Inti Ajaran ISLAM

Bagian Kedua

Ekstrak dari Tulisan, Pidato, Pengumuman dan Wacana
Masih Mau'ud dan Imam Mahdi

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.]

Inti Ajaran ISLAM

Bagian Kedua

Ekstrak dari Tulisan, Pidato, Pengumuman dan Wacana
Masih Mau'ud dan Imam Mahdi
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]

INTI AJARAN ISLAM - *Bagian Kedua*

Ekstrak dari Tulisan, Pidato, Pengumuman dan Wacana
Masih Mau'ud dan Imam Mahdi, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]
Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah
xvi + 466 hal.; 15.5 x 23 cm

Judul Asli : The Essence of Islam Volume II
Islam International Publications Ltd
Islamabad, Tilford-Surrey, UK.

ISBN: 185372-765-2

Penterjemah bahasa Inggris: Choudry Muhammad Zafrullah Khan
Edisi 1: 1979, the London Mosque
Edisi 2: 2004, Islam International Publications Limited
Edisi 3: 2007, Islam International Publications Limited

Revisi: Munawar Ahmad Sa'eed

Penterjemah	: A. Q. Khalid
Editor	: Abdul Wahab Mbsy.
Penyelaras bahasa	: Ekky O. Sabandi
Design & Lay Out	: D. Sumarta

Edisi Pertama: September 2017

Penerbit:
Neratja Press
e-mail: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-14539-5-7

PENGANTAR *]

Prof. Dr. HM Qasim Mathar, MA.
(Guru Besar Fakultas Usuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri "Alauddin" Makassar)

Buku yang ada di tangan pembaca sekarang, berasal dari buku bahasa Inggris "The Essences of Islam", dalam edisi bahasa Indonesia berjudul, "Inti Ajaran Islam". Buku ini adalah ekstraksi dari tulisan, khutbah, fatwa, dan ceramah dari Masih Mau'ud dan Imam Mahdi, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, pengasas Jemaat Islam Ahmadiyah. Kata "pengasas" akan lebih baik untuk menegaskan bahwa beliau adalah "Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi yang kedatangannya telah dinubuatkan akan berlaku di akhir zaman, tidak saja bagi agama Islam, tetapi juga semua agama lain".

Dalam perspektif pemikiran Islam, bidang yang dengannya saya dikukuhkan sebagai guru besar (profesor), teologi Islam dipetakan kepada tiga peta besar. Masing-masing ialah: Sunni, Syiah, dan Ahmadiyah. Pemetaan itu untuk menegaskan bahwa ketiga aliran teologi tersebut, adalah Islam. Tidak satu pun dari padanya bisa difatwakan bukan Islam. Dengan demikian, penganut ketiga teologi itu adalah muslim atau umat Islam. Pemetaan itu juga hendak menegaskan bahwa Sunni, Syiah, dan Ahmadiyah adalah produk sejarah umat Islam. Bukan bagian dari sejarah agama-agama selain Islam. Mengingkari salah satunya sama dengan mengingkari bagian tertentu dari sejarah kaum muslimin.

Syahadat dan amalan sembahyang orang-orang Ahmadiyah sama dengan syahadat dan salat yang dilakukan oleh orang-orang Islam.

*] Pengantar dari buku *Inti Ajaran Islam Bagian Pertama*, kami muat kembali untuk mengingatkan para pembaca bahwa yang dimaksud *Inti Ajaran Islam* oleh pemberi pengantar ialah buku *Inti Ajaran Islam* keseluruhan bagian. (*Penerbit*)

Ibadah-ibadah pokok lain yang mereka lakukan sama dengan amalan ibadah yang dilakukan oleh pengikut Sunni, Syiah, dan orang-orang Islam pada umumnya. Karenanya, tidak mungkin menyatakan bahwa ibadah Ahmadiyah bukan ibadah Islam. Apalagi, memasukkannya sebagai bahagian ibadah dari agama bukan-Islam.

Sama dengan itu, teologi Islam Syiah yang membawa ajaran Imamiyah, yang tidak terdapat dalam Sunni dan Ahmadiyah sekalipun, tak membenarkan untuk menyatakan bahwa Syiah bukan Islam, berhubung syahadat, salat dan ibadah pokok lain dalam ajaran Syiah sama dengan yang dilakukan pengikut Sunni, Ahmadiyah, dan kaum muslimin pada umumnya.

Letak perbedaan Ahmadiyah dengan Sunni dan Syiah adalah hanya pada perbedaan di dalam memahami pernyataan Al-Quran tentang "*Khãtaman Nabiyĩn*", yang bagi Sunni dan Syiah difahami sebagai tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad[s.a.w.]. Dari Ahmadiyah, kita mendapat penjelasan yang berbeda. Menurut Ahmadiyah, pengertian *Khãtamal Anbiyã* bukannya bermakna tidak ada lagi yang menerima rahmat keruhanian setelah Nabi Muhammad[s.a.w.], melainkan penegasan bahwa beliau saw adalah meterai Kenabian di mana tanpa kesaksian dari meterai tersebut tidak akan ada rahmat yang bisa dicapai oleh seseorang. Pengertian *Khãtamal Anbiyã* juga mensiratkan bahwa pintu untuk bercakap-cakap dengan Tuhan tidak akan pernah ditutup. Karena salah satu sifat Allah, yaitu "*mutakallim*" (bercakap-cakap) adalah sifat yang abadi. Di samping beliau saw, tidak ada lagi Nabi lain yang mempunyai meterai kenabian demikian. Melalui kesaksian dari meterai tersebut itulah maka Kenabian bisa dikurniakan kepada manusia dengan syarat bahwa yang bersangkutan adalah pengikut yang taat kepada Rasulullah[s.a.w.]

Perbedaan dalam memahami, bukan hanya lumrah dalam bidang fiqih. Tapi, juga dalam bidang *aqidah* (teologi). Mazhab pemikiran *Mu'tazilah* telah berbeda dalam banyak pokok-pokok ajaran agama (ushuluddin) dengan mazhab pemikiran *Asy'ariyah*. Namun, kedua-dua mazhab itu dipandang sebagai kekayaan khazanah pemikiran Islam. Bahkan, mereka yang memandang pihak yang berbeda sebagai sesat dan kafir, misalnya, mazhab *Khawarij* terhadap pihak lain yang berbeda, dalam pemikiran Islam semuanya

dipandang sebagai kaum muslimin dan pemikiran mereka sebagai khazanah Islam.

Jadi, teologi Imamiyah pada Islam Syiah, teologi Al-Masih Al-Mau'ud Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad pada Islam Ahmadiyah, dan teologi pada Islam Sunni yang tak setuju dengan kedua teologi tersebut, dalam pemikiran Islam, semuanya adalah khazanah pemikiran dan teologi Islam.

Buku Inti Ajaran Islam adalah sebuah buku yang menjelaskan Islam menurut versi Ahmadiyah. Sama dengan buku-buku yang ditulis orang-orang Syiah dan Sunni, pastilah akan dijumpai di dalamnya corak pemikiran khas Syiah atau khas Sunni. Pada hemat saya, buku-buku tersebut akan memperluaskan perspektif kaum muslimin untuk memandang Islam yang mustahil dijelaskan oleh satu buku saja. Pada sisi lain, buku-buku itu akan memberi kesempatan bagi kaum muslimin dan siapa saja yang berminat kepada Islam, untuk memilih Islam yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing. Buku Inti Ajaran Islam membuka peluang itu.

Dengan setebal 496 halaman ini baru jilid pertama dari empat jilid yang akan terbit, Buku ini memuat penjelasan empat pokok ajaran Islam ialah: Tujuan beragama, Allah[s.w.t.], Muhammad[s.a.w.], dan kitab suci Al-Quran. Bagi pembaca bukan Ahmadiyah, saya sarankan untuk membaca buku ini. Dengan membacanya, tentu akan ditemukan ada pengetahuan baru, atau juga berbeda dengan yang terdapat dalam buku-buku Islam lain, yang bercorak Syiah dan Sunni. Saya juga yakin, akan banyak persamaan ditemui di dalamnya. Buku ini menjadi penting karena merupakan ekstraksi dari tulisan, khutbah, fatwa, dan ceramah dari seorang yang dalam teologi Ahmadiyah adalah Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi, Mirza Ghulam Ahmad, yang kedatangannya telah dinubuatkan oleh Rasulullah[s.a.w.].

Seperti sudah dijelaskan di atas, percayalah bahwa pembaca muslim yang anti Ahmadiyah jika membaca buku ini, tidak akan meruntuhkan aqidahnya, melainkan akan memperluaskan pemahaman terhadap Islam yang sungguh amat luas setiap kita membaca tulisan tentang Islam. Membenci sebuah buku sebelum membacanya adalah tanda kelemahan fikiran. Kaum muslimin mundur kerana diterpa oleh kemalasan membaca. Lalu, diikuti dengan kebencian

terhadap buku. Kebesaran sejarah kaum muslimin, tidak dinafikan, diawali oleh masa penterjemahan buku-buku berbahasa asing dan kemudian membacanya.

Saya berterima kasih diberi kesempatan membuat Pengantar pada buku ini. Saya yakin, kita kehilangan kesempatan untuk mengerti dan maju, kalau buku sudah di tangan, lalu tidak dibaca. Semoga Allah[s.w.t] merahmati bukan hanya kepada orang dari mana isi buku ini berasal, tetapi juga kepada para pembacanya. Amin.

Makassar, Januari 2014

HM Qasim Mathar

SAMBUTAN

H. Abdul Basit

(Amir Jemaat Ahmaadiyah Indonesia)

Alhamdulillah, berkat Rahmat dan Karunia dari Allah[S.W.T.] buku Inti Ajaran Islam ini akhirnya dapat kita terbitkan. Buku ini sangat penting dibaca karena kandungan isinya memberikan tambahan wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan yang luar biasa dalam dan luas, yang sebelumnya bahkan kita belum pernah mengetahuinya.

Buku ini secara mendalam menjelaskan empat pokok inti ajaran Islam yaitu *pertama***,** diantaranya menjelaskan tentang Agama Islam, apa maksud dan tujuan kita beragama; mengapa kita harus memilih Islam sebagai agama kita dan berkat-berkat dan kemajuan apa yang dapat kita peroleh ketika kita memilih Islam sebagai agama kita. *Kedua*, diantaranya menjelaskan tentang Allah[S.W.T.], dijelaskan berdasarkan pengalaman Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] sendiri seperti apa Keagungan, Rahmat dan Kasih Sayang Allah[S.W.T.]; dan bagaimana kehebatan ajaran Nabi Muhammad[s.a.w.] tentang keimanan dan ketauhidan Islam dalam membawa umat manusia menuju pengenalan akan Allah[S.W.T.].; serta penjelasan tentang sifat-sifat Allah[S.W.T.] yang dengan penjelasan yang sangat luas dan mendalam sehingga dengan membacanya seakan-akan kita sedang dibawa oleh penulis buku ini menghadap kepada Allah[S.W.T.], Raja yang Maha Agung. *Ketiga,* menjelaskan derajat dan kedudukan Nabi Muhammad[s.a.w.] yang dengan membaca penjelasannya, kita akan memperoleh jawaban atas pertanyaan mengapa kita harus mengikuti, mentaati dan mengabdi kepada Nabi Muhammad, Rasulullah[s.a.w.]. Dan yang *keempat,* Penjelasan tentang Kitab Suci Al-Quran, apa tujuan kitab itu diturunkan, apa keunggulan kitab Al-Quran dari kitab-kitab yang sudah ada, kebenaran dan kebesaran apa saja yang terkandung di dalamnya, dan sebagainya.

Bagi para anggota Jemaat Ahmadiyah, saya menganjurkan buku ini untuk dijadikan sebagai bacaan wajib, karena dengan menelaah dan membacanya kita akan memperoleh obat yang

---

*] Sambutan dari buku *Inti Ajaran Islam Bagian Pertama*, (*Penerbit*)

dapat lebih menguatkan iman dan keyakinan kita, bahwa Islam sebagai agama kita, Allah[S.W.T.]. sebagai Tuhan kita, Yang Mulia Nabi Muhammad[s.a.w.] sebagai Nabi dan Panutan kita, dan Al-Quran sebagai kitab suci kita.

Bagi para pembaca yang non Ahmadiyah jika kebetulan membacanya, saya yakin buku ini akan dapat menambah khazanah pengetahuan yang sudah ada dan dapat mengisi dengan penuh kekosongan ruang ilmu dan pengetahuan Islam yang masih kosong. Didalamnya akan ditemukan khazanah dan pengetahuan baru tentang Islam dan segala isinya, dengan gaya penjelasan yang khas yang diambil dari tulisan, khutbah, fatwa, dan ceramah dari Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.].

Saya yakin, dilihat dari sisi isi dan kandungannya, buku ini benar-benar buku baru yang belum pernah ada sebelumnya yang dapat menyegarkan kembali iman dan keyakinan kita terhadap agama Islam. Oleh karena itu kita ucapkan terimakasih kepada AQ Khalid (*almarhum*) yang telah banyak mengorbankan waktunya untuk meneterjemahkan buku ini, dan juga kepada Ekky O. Sabandi dan seluruh Tim Dewan Naskah yang telah memeriksa dan melakukan penyempurnaan disana sini, semoga Allah[S.W.T.] meridhoi dan memberkati kita semua. Amin.

Bogor, Januari 2014
Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia

H.Abdul Basit

Catatan Penterjemah

Buku ini merupakan bagian kedua dari kumpulan ekstraksi yang berjudul "*Inti Ajaran Islam*" (The Essence of Islam). Jilid pertama dari *The Essence of Islam* diterbitkan pada tahun 2014.

Sebagaimana juga pada bagian pertama, buku ini berisikan ucapan dan fatwa dari Masih Mau'ud[a.s.], Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian dan terdiri atas bahasan mengenai delapanbelas topik seperti yang terdapat dalam Daftar Isi.

Bagian pertama dari *The Essence of Islam* telah diterima publik dengan sangat baik dan diharapkan bahwa bagian kedua ini pun akan demikian pula.

Patut diperhatikan bahwa topik-topik yang diajukan dalam bagian kedua ini menggambarkan keanekaan subyek yang hakikat ajarannya dalam Islam belum banyak diketahui orang. Dengan demikian buku ini diharapkan dapat membantu para pencari kebenaran untuk mencapai pemahaman yang benar dari akidah-akidah tersebut. Hal tersebut merupakan keniscayaan karena sudah begitu banyaknya stimulasi perhatian terhadap Islam sekarang ini, dimana hal itu telah menegaskan adanya disparitas di antara ajaran Islam yang murni dengan pengamalan beberapa mazhab Muslim yang ortodoks.

Penterjemah,
A. Q. Khalid

Daftar Isi

BAB I

Bahasa Arab
Ibu Segala Bahasa

BAB I

Bahasa Arab Ibu Segala Bahasa

TIDAK BENAR JIKA DIKATAKAN bahwa bahasa adalah hasil ciptaan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penemu dan pencipta bahasa manusia adalah Allah Yang Maha Kuasa yang juga telah menciptakan manusia berdasarkan kekuasaan-Nya Yang Maha Sempurna dimana ia telah diberikan lidah untuk dapat berbicara. Jika benar bahwa bahasa adalah hasil ciptaan manusia maka tidak perlu lagi bayi manusia diajarkan mengenai hal ini karena dengan sendirinya ia akan bisa berbicara. Ia akan mencipta sendiri perkataannya sambil ia tumbuh dewasa. Nyatanya jika bayi tidak diajar bahasa maka sudah pasti juga ia tidak akan mampu berbicara. Terlepas dari apakah ia dibesarkan di hutan-hutan tanah Yunani, di kepulauan Inggris atau pun di khatulistiwa, tetap saja seorang bayi harus diajar bahasa karena tanpa pelatihan demikian ia tidak akan mampu berbicara.

Pandangan yang mengatakan bahwa bahasa mengalami perubahan karena pengaruh manusia sebenarnya adalah suatu ilusi atau khayalan. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan karena upaya manusia secara sengaja, serta tidak ada suatu ketentuan atau prinsip yang mengatur bagaimana manusia akan melakukan perubahan dalam bahasa dan bilamana saatnya. Perenungan yang mendalam menunjukkan bahwa perubahan linguistik juga terjadi di bawah pengaturan dari sang Penyebab dari segala Sebab atau *Kausa* segala *Kausa* (*Causa Causens*) sama seperti perubahan yang terjadi di langit dan di bumi. Tidak ada

yang bisa membuktikan bahwa pada suatu saat tertentu seluruh umat manusia secara kolektif atau pun bagian darinya, telah menemukan atau menciptakan berbagai bahasa yang digunakan di dunia.

Mungkin ada yang membantah dan mengatakan bahwa sejak awal adanya manusia, bahasa mungkin sudah ada tanpa harus diajarkan Tuhan melalui wahyu misalnya. Jawaban untuk itu ialah pada saat awal itu Tuhan menciptakan segala sesuatu semata-mata hanya berdasar kekuatan-Nya. Renungan mengenai langit, bumi, matahari, bulan atau fitrat manusia sendiri mengungkapkan bahwa awal dan asal dari segala hal adalah berkat kinerja kekuasaan Ilahi dimana tidak ada digunakan sarana fisik. Apa pun yang diciptakan Tuhan merupakan manifestasi dari kekuasaan-Nya yang Maha Agung yang berada di luar kemampuan pemikiran manusia.

Keadaan pada hari ini tidak bisa dijadikan acuan dari bagaimana permulaan atau awal dari penciptaan alam. Sebagai contoh, sekarang ini tidak ada anak yang dilahirkan tanpa perantaraan orang-tuanya, tetapi jika di awal hal ini juga berlaku maka tidak akan ada manusia yang bisa mewujud. Lagi pula terdapat perbedaan yang besar sekali dalam pengertian tentang perubahan yang terjadi secara alamiah dalam bahasa dengan kelahiran bahasa itu sendiri dari suatu kehampaan sebelumnya. Kedua konsep itu sama sekali berbeda.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Riadh Hind Press, Amritsar, 1884, vol. IV,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 358-404, London, 1984).

Apakah Bahasa Temuan Manusia?

BEBERAPA ORANG Arya yang tuna ilmu memandang bahasa Sanskerta sebagai bahasa dari Permesywar[1], serta menganggap semua bahasa lainnya yang mengandung demikian banyak keanehan dan keajaiban Ilahi malah sebagai ciptaan manusia. Pandangan demikian sama saja dengan mengatakan bahwa dimana Permesywar hanya menurunkan satu bahasa saja, adapun manusia lain menciptakan berbagai bahasa yang malah lebih baik.

---

[1] Di antara umat Hindu, nama Tuhan berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain. Di Benggala disebut sebagai Hari. Di antara kalangan rakyat jelata digunakan nama-nama Permatma, Permesywar, Esywar dan lain-lain. Dalam kitab-kitab mereka disebut sebagai Brahma, Wisynu dan Syiwa sebagai indikasi dari ketiga sifat utama yaitu penciptaan, pemeliharaan dan penghancuran. (*Penterjemah*)

Kami ingin bertanya kepada kaum Arya bahwa jika benar bahasa Sanskerta keluar dari mulut Permesywar sedangkan bahasa-bahasa lainnya adalah ciptaan manusia yang tidak terkait dengan Permesywar, lalu apa kelebihan bahasa Sanskerta yang tidak ditemukan dalam bahasa lainnya, karena mestinya perkataan Permesywar tentunya lebih baik daripada ciptaan manusia biasa? Dia disebut Tuhan karena Dia itu tidak ada tandingan dan Maha Agung dalam Wujud, sifat atau pun hasil karya-Nya. Bila kita mengandaikan bahwa bahasa Sanskerta adalah memang bahasanya Permesywar yang diwahyukan kepada nenek moyang bangsa Hindu, sedangkan bahasa lain diciptakan oleh nenek moyang bangsa-bangsa lain yang sepertinya lebih pandai dan bijak dibanding nenek moyang bangsa Hindu, lalu bisakah kita mengambil kesimpulan bahwa orang-orang lain itu ternyata lebih unggul dibanding Permesywar karena mereka telah menciptakan ratusan bahasa sedangkan sang Permesywar hanya menciptakan satu bahasa saja?

Mereka yang secara fitratnya menganut *polytheisme*, menganggap Permesywar sebagai wujud yang setara dengan diri mereka dalam banyak hal. Mungkin karena mereka menganggap dirinya bukan sebagai makhluk ciptaan dan karena itu merasa dirinya setara dan sekutu dari dewa mereka. Pandangan mereka yang mempertanyakan: "Mengapa Tuhan tidak cukup dengan menciptakan satu bahasa saja?" muncul karena kurangnya perenungan mengenai hal itu. Seorang yang bijak akan melihat bagaimana beranekanya corak dan temperamen orang di berbagai negeri, dari sana ia akan memahami bahwa tidak mungkin satu bahasa memadai bagi mereka semua.

Beberapa bangsa mudah sekali melafazkan beberapa huruf atau kata tertentu yang pada bangsa lain menjadi kesulitan mengucapkannya. Karena itu bagaimana mungkin yang Maha Bijaksana dengan mencintai satu bahasa saja lalu melupakan prinsip meletakkan segala sesuatu di tempatnya yang sesuai dan meninggalkan prinsip yang mengakomodasi perbedaan temperamen. Apakah pantas bahwa Dia lalu membatasi manusia dengan berbagai tabiat itu dalam kerangkeng sempit dari satu bahasa saja? Lagi pula terciptanya berbagai bahasa itu sendiri menjadi bukti dari keragaman kekuasaan Allah[Swt]. Pujian Tuhan yang dipersembahkan para hamba-Nya yang lemah di dalam berbagai bahasa justru merupakan suatu pertunjukan yang menarik.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Riadh Hind Press, Amritsar, 1884, vol. IV,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 447-456, London, 1984).

Pengumuman Untuk Buku *Minanur Rahman*

Buku yang diberi nama *Minanur Rahman* adalah hasil karya indah yang diilhami oleh beberapa ayat Al-Quran yang penuh dengan kandungan kebijaksanaan. Salah satu karunia Al-Quran adalah pandangan tentang filosofi hakiki berkenaan dengan keaneka-ragaman bahasa, dimana kami telah diberi tahu tentang kebijakan yang mendasari sumber dari segala bahasa. Dari sana kami juga mengetahui betapa kelirunya orang-orang yang tidak mau mengakui bahwa bahasa berkembang di bawah pengarahan Ilahi. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa Al-Quran diturunkan dalam bahasa yang merupakan ibu dan sumber dari segala bahasa lainnya. Merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah bahwa keindahan dan superioritas dari Kitab samawi adalah karena sempurna polanya dan disusun dalam bahasa yang berasal dari firman Tuhan serta memiliki mutu yang lebih tinggi dibanding yang lainnya.

Kalau kita menyadari bahwa mutu dari suatu bahasa yang berada di luar kemampuan manusia dan tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lainnya, ditambah lagi fitrat bahasa itu yang tidak mungkin merupakan hasil fikiran manusia karena hanya mungkin berasal dari pengetahuan Tuhan yang hakiki dan abadi, maka kita harus mengakui bahwa bahasa seperti itu hanya mungkin berasal dari Allah Yang Maha Agung. Penelitian kami secara mendalam menunjukkan bahwa bahasa yang memenuhi kriteria demikian hanyalah bahasa Arab. Banyak sudah orang yang menghabiskan umurnya dalam penelitian seperti itu guna mencari yang manakah dari sekian banyak itu merupakan ibu dari segala bahasa, namun karena upaya mereka tidak mendapat petunjuk yang benar serta tidak memperoleh kemampuan yang relevan dari Allah[Swt] maka mereka tidak pernah berhasil. Alasan lainnya adalah juga karena mereka memiliki prasangka terhadap bahasa Arab dan tidak cukup memberikan perhatian. Karena itulah mereka tidak pernah berhasil dalam usahanya.

Kami sendiri melalui bimbingan Firman Allah[Swt] yaitu Al-Quran telah ditunjukkan bahwa ibu segala bahasa adalah bahasa Arab dan bukan bahasa Parsi, Ibrani atau Arya sebagaimana pengakuan mereka.

Mengapa Bahasa Arab Lebih Unggul

Berbeda dengan perkataan dalam bahasa Arab, kata-kata dari bahasa-bahasa yang disebutkan itu terdengar lemah, cacat, buta, tuli, buruk rupa

dan sama sekali tidak mengandung pola alamiah. Kosa kata bahasa-bahasa tersebut miskin akarnya dan tidak memenuhi syarat sebagai bahasa yang sempurna. Jika ada dari kaum Arya atau para lawan lainnya yang tidak meyakini hasil penelitian ini, berikut kami sampaikan rincian pertimbangan yang menjadikan bahasa Arab lebih superior, sempurna dan unggul dibanding yang lainnya:

a. Akar kata bahasa Arab memiliki pola yang sempurna.
b. Bahasa Arab mempunyai konotasi intelektual yang amat tinggi
c. Sistem dari kata-kata dasar dalam bahasa Arab amat lengkap dan sempurna.
d. Dalam idiom bahasa Arab, beberapa kata saja bisa memiliki pengertian yang ekstensif.
e. Bahasa Arab memiliki kemampuan penuh untuk pengungkapan semua perasaan dan fikiran manusia.

Setelah penerbitan buku kami itu, setiap orang dipersilakan, kalau mampu, membuktikan bahwa sifat-sifat itu juga terdapat dalam bahasa Sanskerta atau pun bahasa lainnya.

(*Dhia-ul Haqq*, Qadian, Dhia-ul Islam Press, 1895; *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 320-321, London, 1984).

Karakteristik Al-Quran

KITAB SUCI AL-QURAN adalah permata merah delima yang cemerlang dan matahari yang gemilang sehingga nur kebenaran serta kilatan yang mengindikasikan sumber *Ilahiah*, tidak saja dikemukakan dalam satu tetapi dalam ribuan aspek. Tambah kuat usaha para lawan Islam guna memadamkan nur Ilahi ini, tambah nyata manifestasinya dan tambah kuat daya tariknya bagi kalbu dari mereka yang berwawasan yang menyadari kecantikan dan keindahannya. Bahkan dalam zaman kegelapan seperti sekarang, ketika para missionaris Kristen dan kaum Arya berlomba-lomba mencoba mengecilkan arti dan melecehkannya dimana karena kebutaan mata hati, mereka itu mencoba menyerang *Nur* tersebut dengan segala cara yang hanya mungkin keluar dari fikiran orang-orang fanatik dan tuna ilmu, nyatanya *Nur* abadi itu tetap saja telah membuktikan asalnya dari Tuhan.

Salah satu karakteristik agungnya adalah pengakuan Kitab tersebut

tentang kandungan petunjuk dan sifat-sifatnya yang luhur dimana Kitab itu sendiri memberikan bukti-bukti mengenai pengakuannya itu. Karakteristik agung seperti ini tidak dimiliki oleh Kitab-kitab Samawi lainnya. Dari antara alasan dan bukti-bukti yang dikemukakan sebagai pertanda bahwa Kitab itu berasal dari Tuhan dan memiliki keunggulan yang lebih, salah satunya adalah rincian pengungkapan sebagaimana yang telah kami kompilasi dalam buku ini. Hal seperti itu hanya bisa merupakan produk dari sumber mata air suci ibu segala bahasa yang tampilannya bersinar seperti bintang-bintang atau seperti air yang memuaskan dahaga mereka yang mencari pemahaman serta mengikis lumpur keraguan dan kecurigaan. Tidak ada dari Kitab-kitab Samawi terdahulu yang mengemukakan bukti yang sama guna mendukung kebenaran dirinya. Kalau Kitab Veda atau yang lainnya ada yang mampu memberikan bukti seperti itu, dipersilakan penganutnya mengemukakan bukti-bukti itu dalam bahasa Kitab bersangkutan. Tujuan dari pembuktian demikian adalah untuk menunjukkan bahwa penelitian komparatif dari berbagai bahasa akan menunjukkan bahwa semua bahasa itu saling terkait satu sama lain.

Penelitian yang lebih mendalam mengukuhkan pandangan bahwa induk dari segala bahasa yang saling berkait itu adalah bahasa Arab yang merupakan sumber asal semua bahasa-bahasa tersebut. Penelitian yang sempurna dan komprehensif menunjukkan kalau sifat-sifatnya tersebut membawa kita kepada pengakuan bahwa selain merupakan ibu dari segala bahasa, nyatanya juga merupakan bahasa yang diwahyukan Allah[Swt] berdasar rencana-Nya yang khusus kepada manusia pertama, atau dengan kata lain bukan hasil ciptaan manusia semata. Semua itu mengarah kepada konklusi bahwa hanya bahasa Arab yang tepat bagi wahyu Ilahi, karenanya adalah suatu kewajaran kalau Kitab Ilahi yang diwahyukan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia adalah juga dalam bahasa yang merupakan ibu segala bahasa lainnya sehingga melalui cara itu lalu Kitab tersebut akan membawa berkat sebagaimana halnya dengan segala sesuatu yang diwahyukan dan berasal dari tangan Allah Yang Maha Kuasa.

Namun perlu diperhatikan bahwa karena semua bahasa lain juga bukan merupakan ciptaan manusia secara sengaja dan karena pengarahan Ilahi telah muncul dari bahasa yang suci ini, dimana meskipun kemudian ada yang mengalami kerusakan tetapi tetap saja merupakan keturunan dari bahasa induk, maka wajar pula jika petunjuk bagi suatu bangsa diwahyukan dalam bahasanya sendiri. Hanya saja dengan sendirinya maka

Kitab yang paling sempurna dan luhur harus diwahyukan dalam bahasa Arab karena bahasa ini adalah ibu segala bahasa lain serta merupakan bahasa yang diwahyukan yang turun dari "mulut" Yang Maha Kuasa sendiri.

Mengingat bukti demikian hanya dikemukakan oleh Al-Quran dan hanya Kitab ini yang mengklaim dirinya berasal dari Tuhan, sedangkan kitab bahasa Arab lainnya tidak ada yang mengajukan klaim seperti itu, kami harus mengakui bahwa Al-Quran memang nyata berasal dari Tuhan dan berfungsi sebagai penjaga atas Kitab-kitab Samawi lainnya. Karena itulah aku telah mengkompilasi buku ini agar insya-Allah, aku bisa menegaskan saling keterkaitan antar bahasa dan dari sana membuktikan kalau bahasa Arab itu merupakan ibu segala bahasa dan benar merupakan bahasa yang diwahyukan. Setelah itu berdasarkan kekhasan bahwa bahasa tersebut saja yang paling sempurna, suci dan diwahyukan, aku akan mengemukakan bukti-bukti nyata dan konklusif bahwa dari sekian banyak Kitab Samawi, hanya Al-Quran saja yang merupakan yang tertinggi, paling luhur, terlengkap dan *Khaatamal Kutub* dimana hanya Kitab ini saja yang dapat dianggap sebagai ibu segala Kitab lainnya sebagaimana juga bahasa Arab adalah ibu segala bahasa.

Proyek penelitian ini harus melalui tiga tahapan sebagai berikut:

Tahapan pertama : Pembuktian bahwa semua bahasa saling terkait.

Tahapan kedua : Pembuktian bahwa bahasa Arab adalah ibu segala bahasa.

Tahapan ketiga : Pembuktian bahwa berdasar sifatnya yang luar biasa maka bahasa Arab adalah bahasa yang diwahyukan.

Sifat saling terkait antar bahasa telah dikemukakan secara jelas dalam buku ini sehingga sulit membayangkan penelitian macam apa lagi yang diperlukan.

Masalah kedua adalah bahwa dari sekian banyak bahasa yang saling berkait, hanya bahasa Arab yang dapat dikatakan sebagai ibu segala bahasa, dimana bukti-buktinya telah diberikan secara rinci. Dari hal itu kami memastikan bahwa salah satu dari sifat-sifat khas bahasa Arab adalah karena bahasa ini memiliki pola alamiah dan memperlihatkan keindahan ciri hasil karya Ilahi sebagaimana halnya terdapat pada ciptaan Tuhan lainnya. Kami juga telah mengungkapkan bahwa bahasa-bahasa lain merupakan gambaran bahasa Arab yang rusak. Sejauh mana bahasa

yang diberkati ini masih terpelihara di dalam bahasa lain dalam wujudnya yang benar, menggambarkan setingkat itu juga keindahan yang menarik hati dari bahasa bersangkutan. Sebaliknya, sejauh mana suatu bahasa telah melenceng jauh maka setingkat itu pula kecantikan dan daya tariknya menjadi berkurang. Adalah suatu kenyataan yang jelas bahwa sesuatu yang berasal dari tangan Tuhan akan tetap memperlihatkan karakteristik luar biasanya sepanjang masih mempertahankan bentuk asalnya, disamping bahwa manusia tidak akan sanggup menciptakan padanannya. Namun saat mulai meninggalkan kondisi asalnya, maka bentuk dan keindahannya akan memudar.

Bahasa Arab berfungsi mirip sebagai seorang bijak yang berfikiran demikian terinci dimana melalui bahasa ini suatu pengertian dapat disampaikan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, seorang yang cerdas bisa menyampaikan pesan hanya dengan cara gerakan alis mata, hidung atau tangan tentang sesuatu yang biasanya harus dijelaskan dalam kata-kata, atau dengan kata lain ia bisa menjelaskan sesuatu pengertian melalui nuansa-nuansa yang halus. Metoda ini juga digunakan oleh bahasa Arab. Terkadang dengan menggunakan satu kata saja, bahasa ini dapat menyampaikan suatu maksud yang membutuhkan beberapa perkataan dalam bahasa-bahasa lain. Tekanan pada pengucapan suatu huruf hidup (*vowel*) terkadang mampu menyampaikan pesan yang dalam bahasa lain memerlukan kalimat-kalimat panjang. Beberapa kata pendek bahkan bisa memiliki konotasi yang amat dalam, seperti kata:

araztho = yang mengandung arti: Aku telah mengunjungi Mekah dan Medinah serta daerah sekitarnya, dan

tahfaltho =yang berarti: Aku terbiasa makan roti dari gandum murni dan tidak mau makan jenis lainnya.

Salah satu karakteristik bahasa Arab ialah bahwa segala sifat yang terdapat dalam bahasa lainnya, ada terangkum di dalam bahasa ini. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa mengingat bahasa Arab mengandung semua sifat-sifat dari bahasa-bahasa lainnya secara komprehensif, maka harus diakui kalau bahasa lain itu merupakan cabang-cabang dari bahasa Arab.

Ada beberapa orang yang berkeberatan atas pandangan di atas dan menyatakan bahwa jika benar satu bahasa dianggap sebagai akar dari semua bahasa lainnya, maka sulit mencerna dalam fikiran bahwa

dalam jangka waktu tiga atau empat ribu tahun, bahasa-bahasa yang muncul dari akar yang satu itu menjadi demikian beragam. Keberatan ini berlandaskan *falasi* (kesalah-pahaman) di atas falasi lainnya. Pertama, belum ada kepastian yang tegas bahwa umur bumi hanya berusia baru empat atau lima ribu tahun dan bahwa langit dan bumi tidak ada sebelumnya. Sebaliknya, ada indikasi kuat bahwa bumi ini telah dihuni manusia sudah lama sekali.[2] Disamping itu jarak tempat dan waktu bukan satu-satunya penyebab timbulnya keanekaan dalam bahasa. Salah satu penyebab dari perbedaan tersebut ialah karena setiap daerah di bumi amat mempengaruhi secara khas tenggorokan, nada dan cara pengucapan penduduk di daerah tersebut sebagai akibat dari pengaruh lintang dan bujur bumi, kedekatannya dengan planet-planet lain atau mungkin faktor lain yang belum diketahui, dimana faktor-faktor itu menghasilkan cara bicara yang spesifik. Itulah sebabnya ada beberapa bangsa yang tidak bisa mengucapkan huruf "z" atau "r" secara benar.

Karena warna kulit, rentang umur rata-rata, perilaku, akhlak dan kesehatan setiap bangsa berbeda dari satu ke lain negeri, begitu jugalah bahasa pun menjadi berbeda karena perbedaan-perbedaan tersebut juga mempengaruhi bahasa yang digunakan dimana tingkat perbedaannya ditentukan oleh tingkat penyebabnya. Perbedaan ini bukan suatu yang dipaksakan tetapi ditentukan oleh norma-norma fisika. Dengan demikian setiap perubahan yang terjadi pada resam tubuh, perilaku, akhlak atau pun cara berfikir manusia di bawah pengaruh kausa langit atau bumi, akan juga mempengaruhi cara bicara dan bahasanya. Dalam hal ada perkataan bahasa asing yang diserap masuk, pengucapannya pun terkadang mengalami perubahan. Semua itu menjadi bukti nyata bahwa cara bicara manusia dipengaruhi oleh kausa-kausa bumi atau langit. Umat Yahudi dan Kristiani mestinya mengakui bahwa bahasa Arab adalah induk dari segala bahasa karena Kitab *Taurat* secara tegas menyatakan bahwa hanya ada satu bahasa pada awalnya.

Beberapa orang mengemukakan sanggahan bahwa hubungan beberapa bahasa dengan bahasa Arab seperti misalnya bahasa Ibrani adalah lebih banyak kemiripannya dibanding bahasa-bahasa lain seperti Sanskerta dan bahasa-bahasa Eropa. Jawaban atas hal itu ialah meskipun

---

2] Menurut para ahli, umur bumi diperkirakan 5 milyar tahun (bahkan ada yang menghitung sampai 18 milyar tahun), dan makhluk hidup yang berjalan di daratan baru muncul sekitar 500 juta tahun yang lalu sedangkan wujud manusia seperti sekarang ini baru muncul sekitar 1 (satu) juta tahun yang lalu. (*Penterjemah*)

terdapat perbedaan namun dapat dipastikan bahwa kata-kata dasar dan istilah-istilah bahasa tersebut merupakan derivasi dari bahasa Arab yang kemudian berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan alamiah.

Karakteristik Khusus Bahasa Arab

TERDAPAT LIMA karakteristik khas dari bahasa Arab yang membuktikan secara konklusif kalau bahasa ini adalah bahasa yang diwahyukan, yang semuanya akan kami uraikan secara rinci di tempatnya yang sesuai. Yang dimaksud dengan karakteristik itu adalah:

a. Bahasa Arab memiliki pola akar kata yang sempurna yang sejalan dengan kebutuhan manusia. Bahasa lain tidak memiliki pola ini.
b. Nama-nama bagi Tuhan, benda-benda langit, flora, fauna, benda padat dan anggota tubuh manusia dalam bahasa Arab mengandung makna kebijakan yang dalam. Bahasa-bahasa lainnya tidak ada yang mampu menandingi mengenai hal ini.
c. Sistem kata-kata dasar dalam bahasa Arab bersifat sempurna yang terdiri dari semua kata benda dan kata kerja dari akar yang sama. Pengaturan kata-kata itu dalam pola yang baik akan menggambarkan saling keterkaitannya. Karakteristik seperti ini tidak dijumpai secara sempurna dalam bahasa-bahasa lainnya.
d. Langgam (idiom) dalam bahasa Arab mengandung pengertian yang amat luas. Bahasa Arab mampu menyampaikan konotasi yang ekstensif melalui penggunaan artikel tertentu, tekanan pengucapan atau pun urutannya, dimana bahasa lainnya harus menggunakan beberapa kalimat dan istilah guna mengemukakan hal yang sama.
e. Bahasa Arab memiliki akar kata dan langgam yang menjadi sarana sempurna untuk mengekspresikan pandangan dan renungan fikiran manusia yang paling halus sekali pun.

Karena kami telah memulai upaya guna membuktikan dan menggambarkan semua karakteristik bahasa Arab tersebut, perlu kiranya hal itu dilakukan dalam bahasa Arab juga dan dengan cara itu bisa diberikan ilustrasi mengenai hal ini dalam bahasa tersebut. Kalau karena itu ada yang mengklaim bahwa ada bahasa lain yang juga mengaku sebagai bahasa yang diwahyukan atau dianggap menjadi induk dari segala bahasa maka sepatutnya yang bersangkutan mengemukakan pola pandangannya

dengan cara yang sama. Jika kemudian kami terbukti telah berdusta dalam pernyataan kami bahwa bahasa Arab memiliki kelima karakteristik khas tersebut, dimana ada cendekiawan bahasa Sanskerta atau bahasa lainnya dapat membuktikan kalau karakteristik itu juga terdapat di dalam bahasa mereka atau bahkan lebih baik dari bahasa Arab, kami berjanji dengan sesungguhnya bahwa kami akan segera memberinya hadiah sebesar lima ribu *rupees*.

Apa yang kami minta dari para pembela bahasa-bahasa lainnya ialah agar mereka mampu membuktikan kalau bahasa mereka juga mempunyai sifat-sifat sebagaimana yang telah dijelaskan berkaitan dengan bahasa Arab. Sebagai contoh, adalah merupakan persyaratan bagi suatu bahasa yang dikatakan sebagai diwahyukan dan ibu segala bahasa, untuk memiliki semua akar kata yang mampu mengalihkan fikiran manusia ke dalam kata-kata sedemikian rupa sehingga jika ada yang ingin menguraikan secara rinci seperti misalnya tentang Ketauhidan Ilahi dan *polytheisme*, hak-hak Allah dan hak manusia, akidah agama dan alasan yang mendukung, kecintaan dan hubungan antar manusia, kebencian dan dendam, puji-pujian dan nama-nama suci Allah, penolakan akidah agama palsu dan dongeng-dongeng, petunjuk dan ancaman penghukuman, akhirat, pedagangan dan pertanian, astrologi dan astronomi, fisika dan logika, pengobatan dan lain-lainnya, maka akar kata bahasa bersangkutan harus mampu membantunya sedemikian rupa dimana setiap konsep pemikiran ditopang oleh akar kata yang sejalan. Dengan cara demikian dapat ditegakkan keyakinan bahwa Wujud Yang Maha Sempurna yang telah menciptakan manusia, juga sejak awal telah menciptakan akar kata yang mampu mengekspresikan konsep-konsep pemikiran manusia.

Fitrat rasa keadilan akan mendorong kami harus mengakui jika karakteristik seperti itu terdapat juga dalam suatu bahasa selain bahasa Arab, yaitu mengandung pola indah dari akar kata yang selaras dengan struktur alamiah konsep pemikiran manusia serta mampu mengemukakan dalam kata-kata, ilustrasi dari setiap perbedaan halus berbagai tindakan. Bila ternyata akar katanya memang memadai untuk memenuhi semua keperluan guna pengungkapan konsep-konsep pemikiran, maka tidak diragukan lagi kalau bahasa itu memang diwahyukan karena yang seperti itu hanya mungkin merupakan hasil ciptaan Allah[Swt] dimana setelah membekali manusia dengan kapasitas untuk mengekspresikan dalam kata-kata berbagai konsep yang kompleks maka sewajarnya juga Dia membekali manusia dengan sarana akar kata verbal yang selaras dengan konsep

pemikirannya. Dengan demikian maka firman dan tindakan Allah[Swt] akan saling terkait secara selaras.

Hanya saja kapasitas pemanfaatan akar kata dalam suatu formasi khusus untuk pengungkapan suatu konsep bukanlah suatu hal yang terdapat merata dalam semua bahasa. Banyak bahasa yang berkekurangan dalam hal ini dan terpaksa harus menggunakan kata-kata majemuk sebagai pengganti suatu kata dasar, dimana hal ini membuktikan kalau kata majemuk itu baru tercipta saat diperlukan oleh mereka yang menggunakan bahasa tersebut guna penyampaian ide pemikiran mereka. Karena itu, bahasa yang tidak memiliki kekurangan terhadap kelemahan demikian serta mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhannya dengan akar kata dan kata dasarnya, dimana kata-katanya sejalan dengan kinerja Tuhan, yaitu kemampuan pengungkapan konsep pemikiran pada tingkatnya yang sesuai, tanpa diragukan lagi disebut sebagai bahasa yang diwahyukan selaras dengan fitrat *Ilahiah*.

Sejujurnya patut diakui bahwa bahasa yang berciri khas sebagai sesuatu yang keluar dari "mulut" Allah Yang Maha Kuasa dan mempunyai sifat-sifat luar biasa serta menjadi ibu segala bahasa, adalah satu-satunya bahasa yang tepat bagi penyampaian wahyu yang paling sempurna. Wahyu-wahyu lainnya hanyalah merupakan cabang-cabang dari wahyu induk tersebut sebagaimana juga bahasa-bahasa lain merupakan cabang-cabang dari bahasa induk tersebut. Berdasarkan hal ini, nanti akan kami jelaskan pernyataan bahwa hanya Al-Quran saja yang mengandung wahyu hakiki yang sempurna dan lengkap. Kami juga akan mengembangkan thesis bahwa dengan mengakui bahasa Arab sebagai bahasa yang diwahyukan dan ibu dari segala bahasa, tidak saja kita harus mengakui bahwa Al-Quran adalah Firman Tuhan, tetapi juga hanya Al-Quran saja yang merupakan wahyu hakiki yang sempurna yang karenanya patut diberi nama Khatamal Kutub.

(*Minanur Rahman*, Manager Book Depot, Qadian, Talifo Ishaat, 1922,
Ruhani Khazain, vol. 9, hal. 128-142, London, 1984).

Kemampuan Berbicara Sebagai Realitas Dasar

PERLU DIKEMUKAKAN kalau penelitian atas kaidah-kaidah alam

mendorong kita untuk mengakui bahwa sesuatu yang diciptakan atau datang dari Tuhan, pastilah akan membawa kita untuk mengakui keberadaan-Nya. Semua itu dibuktikan dari penelitian atas berbagai spesi ciptaan Tuhan. Karena itu jika bahasa Arab memang keluar dari "mulut" Tuhan sendiri, maka bahasa itu juga pasti memperlihatkan tanda-tanda tersebut sehingga bisa diyakini sepenuhnya kalau bahasa itu berasal dari Allah Yang Maha Kuasa tanpa intervensi upaya manusia. Segala puji bagi Allah karena bahasa Arab memang menunjukkan tanda-tanda demikian secara jelas dan nyata. Ayat yang menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. 51, *Adz-Dzariyat*: 57)

menyatakan tujuan pokok dari penciptaan manusia dengan segala kemampuannya. Begitu juga kaidah yang sama berlaku terhadap bahasa Arab sebagai bahasa manusia yang sebenarnya dan yang juga merupakan hasil ciptaan-Nya.

Bisa dimengerti kalau penciptaan wujud manusia belum akan dianggap lengkap jika tidak disertai juga dengan penciptaan kemampuannya untuk berbicara. Sesungguhnya keindahan dari kemanusiaan adalah kemampuannya berbicara beserta segala ikutannya. Jadi pengukuhan bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah menciptakan manusia untuk menyembah-Nya juga mengandung arti bahwa Dia telah menciptakan realitas kemanusiaan yang berbentuk kemampuan berbicara, dimana kemampuan ini beserta semua kemampuan-kemampuan dan pengamalan lainnya adalah semata-mata untuk mengkhidmati Wujud-Nya.

Bila kita renungi tentang apa sebenarnya yang dimaksud sebagai manusia, akan jelas bahwa ia adalah makhluk hidup yang sama sekali berbeda dari makhluk hidup lainnya karena kemampuan berbicaranya itu. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan realitas dasar daripada manusia, sedangkan kemampuan-kemampuan lainnya menjadi hamba dan tunduk kepada kemampuan tersebut. Karena itu jika ada yang mengatakan bahwa bahasa manusia tidak berasal dari Allah Yang Maha Agung, sama saja dengan mengatakan bahwa fitrat kemanusiaannya juga tidak berasal dari Dia. Adalah suatu hal yang pasti bahwa Tuhan adalah pencipta manusia dan karena itu juga menjadi Guru yang mengajarnya bicara. Lalu dalam bahasa apa sang Guru mengajar manusia,

pastinya ditentukan oleh pertimbangan bahwa bahasa bersangkutan haruslah memadai untuk mengenali Tuhan, dimana kemampuan lain dari manusia melayani dirinya untuk memenuhi tujuan dari ayat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. 51, *Adz-Dzariyat*: 57)

dimana sebagaimana telah dijelaskan hanya bahasa Arab saja yang memenuhi persyaratan tersebut.

Bahasa Arab memiliki kemampuan luar biasa untuk menyampaikan kepada manusia pemahaman tentang Tuhan dimana bahasa ini dapat mengungkapkan secara indah dalam kata-kata dasarnya mengenai perbedaan di antara sifat-sifat Ilahi yang terdapat dalam hukum alam. Bahasa ini memperjelas perbedaan yang halus dan tersirat di antara sifat-sifat Ilahi serta bukti Ketauhidan-Nya dalam hukum alam. Begitu pula berbagai bentuk rancangan Ilahi berkenaan dengan para makhluk-Nya yang dipaparkan secara indah. Bahasa tersebut menggambarkan secara jelas perbedaan tersirat di antara sifat-sifat dan fitrat Ilahi di satu sisi, serta rancangan dan kinerja-Nya di sisi lain, dimana semuanya itu tercermin dalam hukum alam.

Dengan demikian jelas kiranya bahwa Tuhan sejak awal telah dengan sengaja menciptakan bahasa Arab sebagai sarana manifestasi segala sifat-sifat, kinerja dan rancangan-Nya serta menggambarkan keselarasan di antara firman dengan hasil karya-Nya dan sebagai kunci untuk memecahkan segala hal yang berkaitan dengan misteri Ketuhanan. Kalau kita perhatikan karakteristik agung dan indah dari bahasa Arab tersebut, terasa jika bahasa-bahasa lainnya itu gelap dan berkekurangan. Tidak ada bahasa lain yang memiliki kualitas seperti yang *inheren* di dalam bahasa Arab yaitu bahwa bahasa ini merupakan cermin bagi sifat-sifat dan petunjuk Ilahi serta memberikan diagram rekflektif dari pola-pola alamiah berbagai aspek Ketuhanan.

Bila kita amati dengan bantuan fikiran yang waras dan jernih tentang pembagian sifat-sifat Ilahi sebagaimana tercermin secara alamiah dalam buku tentang alam ini sejak awalnya, kita juga akan menemukan pembagian yang sama dalam kata-kata dasar dari bahasa Arab. Sebagai contoh, bila kita mengamati berapa banyak aspek rahmat Ilahi secara dasarnya dipilah-pilah, maka hukum alam memberitahukan kepada kita

bahwa rahmat-Nya memiliki dua aspek yaitu keberadaannya sebelum ada tindakan apa pun dari diri kita dan yang keberadaannya muncul setelah upaya kita. Sistem kebijaksanaan secara nyata membuktikan bahwa rahmat Ilahi dimanifestasikan kepada manusia dalam dua aspek sejalan dengan pemilahan dasarnya.

Dua Aspek Rahmat Ilahi

PERTAMA ADALAH rahmat yang dimanifestasikan kepada manusia tanpa perlu ada tindakan apa pun dari umat manusia. Sebagai contoh adalah penciptaan langit dan bumi, matahari dan bulan, planet-planet, air, udara, api dan segala karunia yang merupakan persyaratan pokok bagi kehidupan dan keselamatan manusia. Tidak diragukan lagi kalau semua karunia itu merupakan rahmat bagi manusia semata-mata karena sifat pemurah dan penyayang-Nya. Semua itu adalah rahmat yang telah beroperasi sejak sebelum adanya manusia.

Bentuk rahmat yang kedua adalah yang mewujud karena amal baik manusia. Sebagai contoh, jika manusia berdoa secara khusuk maka doanya akan dikabulkan. Bila ia mengolah tanahnya secara tekun dan menebarkan benihnya, rahmat Ilahi akan menumbuhkan tanamannya sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa rahmat Ilahi selalu menyertai siapa pun yang beramal saleh, tanpa membedakan apakah yang bersangkutan itu bersifat sekuler atau beragama. Apa pun yang kita kerjakan sepanjang selaras dengan kaidah-kaidah Tuhan, maka rahmat Ilahi akan menyertai dan menjadikan amalan kita memberikan hasil.

Kedua bentuk rahmat tersebut demikian esensialnya sehingga kita tidak mungkin selamat tanpanya. Tidak ada seorang pun yang akan menyangsikan eksistensinya. Keduanya merupakan manifestasi cemerlang yang mendukung keseluruhan pola kehidupan manusia. Kalau sudah diyakini bahwa Allah Yang Maha Agung telah menyebabkan mata air dari dua rahmat itu mengalir demi menopang dan guna penyempurnaan pohon kehidupan kita, maka sekarang kita akan melihat bagaimana kedua sumber mata air tersebut direfleksikan dalam bahasa Arab.

Karena sifat dari rahmat yang pertama maka Allah[Swt] dalam bahasa Arab disebut sebagai *Rahmãn*, dan karena sifat yang kedua maka Dia disebut sebagai *Rahĩm*. Adalah dengan tujuan untuk menggambarkan

sifat dari bahasa Arab ini maka kami telah mengutarakan istilah Rahman di awal artikel ini. Karena sifat rahmat menurut pemilahan dasar terdiri dari dua jenis sebagai-mana diatur dalam hukum alam Ilahi, maka bahasa Arab pun mempunyai dua kata dasar untuk itu. Kriteria sifat dan kinerja Ilahi sebagaimana terdapat dalam hukum alam tersebut akan sangat membantu seorang pencari kebenaran untuk memahami perbedaan tersirat dalam bahasa Arab serta untuk menelaah pemilahan-pemilahan dalam kata-kata dasar bahasa itu sejalan dengan hukum alam.

Bila ada yang ingin meneliti perbedaan di antara sinonim-sinonim bahasa Arab khususnya yang berkaitan dengan sifat atau kinerja Tuhan, perhatian kiranya perlu diarahkan pada pemilahan sifat-sifat dan kinerja tersebut sebagaimana yang tercermin dalam hukum alam. Hal ini adalah karena tujuan hakiki dari bahasa Arab ialah mengkhidmati *Ilahiah*, dimana tujuan manusia adalah memahami Allah Yang Maha Kuasa dan hal ini bisa dicapai dengan cara mengetahui tujuan dari suatu ciptaan. Sebagai contoh, seekor lembu diciptakan dengan tujuan sebagai sarana transportasi atau meluku tanah. Kalau kita mengabaikan tujuan tersebut dan menggunakannya sebagai anjing pemburu maka hewan itu akan gagal dan dianggap tidak berguna. Sebaliknya, bila hewan itu kita gunakan di ladang menjalankan fungsi yang menjadi tujuannya maka akan terlihat bahwa lembu tersebut memiliki porsi tanggung jawab yang besar dalam sistem pemeliharaan kehidupan manusia.

Singkat kata, nilai sesuatu dinyatakan oleh kegunaannya dalam menjalankan fungsi tujuan hakikinya. Tujuan hakiki dari bahasa Arab adalah untuk menggambarkan wujud cemerlang dari semua manifestasi Ketuhanan. Mengingat pelaksanaan dari tindak yang halus dan tersirat tersebut serta menjaganya dari segala kesalahan adalah suatu hal yang berada di luar kemampuan manusia, maka Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang telah mewahyukan Al-Quran dalam bahasa Arab karena hanya bahasa ini saja yang memiliki pembedaan tersirat di antara berbagai kata dasar serta konotasi yang luar biasa kaya dalam kata-kata majemuknya. Semua kelebihan bahasa Arab tidak saja diakui oleh para ahli bahasa yang paling terkemuka, tetapi juga menunjukkan ketidak-mampuan manusia mencipta padanannya dalam mengungkapkan segala kebenaran dan wawasan yang dikandungnya.

Kita telah mempelajari perbedaan di antara *Rahmãn* dan *Rahĩm* dalam Kitab Suci Al-Quran sebagai salah satu contoh dalam pandangan

kita tentang bahasa Arab ini. Setiap bahasa mengandung banyak sekali sinonim-sinonim, namun sepanjang kita belum memahami perbedaan-perbedaan di antaranya dan sepanjang kata-kata tersebut tidak berkaitan dengan hal-hal mengenai Ketuhanan dan ajaran keagamaan, rasanya tidak perlu dihiraukan.

Perlu diingat bahwa manusia tidak dapat mencipta kata-kata dasar tersebut, tetapi begitu sudah tercipta melalui kekuatan Ilahi maka manusia melalui penelaahannya dapat menemukan pembedaan tersirat yang terkandung dan pemanfaatannya sesuai tujuan. Sebagai contoh, para ahli tata bahasa setelah mempelajari bahasa alamiah ini menemukan bahwa bahasa itu merupakan ilustrasi dari sistem tatanannya, dan mereka selanjutnya memformulasikan tatanan itu untuk mempermudah pembelajaran bahasa tersebut. Begitu juga dengan Al-Quran, melalui penggunaan setiap kata di tempatnya yang sesuai, telah menggambarkan bagaimana kata-kata dasar bahasa Arab dapat dimanfaatkan, bagaimana kata-kata itu telah mengkhidmati Ketuhanan dan betapa halus perbedaan di antaranya.

Konotasi Beberapa Kata-Kata Bahasa Arab

SEKARANG MARI kita telaah beberapa konotasi dari sebuah kata bahasa Arab yang juga telah kami pilih dari Al-Quran yaitu kata *Rabb*. Kata ini muncul dalam ayat pertama dari Surah pertama dalam Al-Quran dimana dinyatakan:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta."

Kitab *Lisanul Arab* dan *Tajul Urus* yang merupakan dua buku leksikon (kamus) bahasa Arab yang paling dipercaya, telah mengemukakan bahwa kata *Rabb* mengandung tujuh konotasi yaitu: *Mãlik* (Tuan atau Pemilik), *Sayyad* (Tuan atau Penghulu), *Mudabbir* (Pengatur), *Murabbi* (Yang Memelihara/mendidik), *Qayyũm* (Tegak dengan Dzat-Nya sendiri), *Mun'im* (Pemberi) dan *Mutammim* (Penyempurna). Dari tujuh konotasi itu, tiga di antaranya berkaitan dengan keagungan Wujud Yang Maha Agung itu sendiri. Salah satunya adalah *Mãlik* yang membawa konotasi bahwa Dia adalah Pemilik alam semesta yang dapat menggunakannya menurut kehendak-Nya Sendiri dimana kepemilikan-Nya tidak ada berbagi dengan

siapa pun. Kata ini dalam pengertiannya yang murni tidak dapat diterapkan pada siapa pun kecuali Allah Yang Maha Kuasa karena kendali penuh serta kekuasaan mutlak serta hak Yang sempurna tidak mungkin diterapkan kepada siapa pun kecuali Allah Yang Maha Agung.

Kata *Sayyad* mengandung konotasi bahwa terdapat banyak sekali bawahan yang melayani wujud bersangkutan semata-mata karena hasrat dan kepatuhan alamiah. Perbedaan di antara seorang raja dengan *sayyad* adalah seorang raja menaklukkan rakyatnya dengan kekuatan dan disiplin peraturannya, sedangkan pengikut *sayyad* patuh kepadanya secara sukarela semata-mata karena kecintaan dan hasrat yang tulus serta menganggapnya sebagai penghulu hanya karena rasa sayang. Seorang raja bisa saja dipatuhi dalam semangat demikian jika ia dalam pandangan rakyatnya memang dianggap sebagai seorang *sayyad*. Kata ini pun tidak bisa digunakan selain kepada Allah[Swt] karena kepatuhan yang tulus dan bersemangat tanpa memperhatikan kepentingan pribadi tidak mungkin dapat diberikan selain kepada Allah[Swt] Hanya Dia saja kepada siapa kalbu manusia bersujud karena hanya Dia itulah Sumber penciptaan diri mereka. Karena itulah setiap kalbu secara alamiah bersujud kepada-Nya.

Para penyembah berhala dan manusia lainnya juga memiliki hasrat untuk mematuhi sembahannya sebagai wujud Ketauhidan Ilahi, namun mereka gagal karena kekeliruan dan nafsu yang salah untuk mengenali sumber hakiki dari kehidupan dimana karena kebutaannya mereka telah mengarahkan hasrat mereka kepada benda-benda yang salah. Karena itulah mengapa mereka ada yang menyembah batu, Ramchandra,[3] Krishna[4] atau pun Yesus putra Maryam karena kekeliruan pandangan yang memandang sembahan mereka sebagai Tuhan yang benar. Mereka merusak diri mereka sendiri dengan menganggap makhluk lain sebagai Tuhan.

Begitu pula dengan manusia yang mengikuti nafsunya sendiri dimana mereka telah tersesat dalam pencarian keruhanian mereka akan Yang Maha Terkasih dan wujud *sayyad*. Hati mereka sebenarnya juga mencari wujud *sayyad* yang benar tetapi karena gagal dalam mengenali hasrat hati mereka

---

3] Salah satu dewa yang banyak disembah umat Hindu dan dianggap sebagai inkarnasi ketujuh dari dewa Wisynu. Namanya digunakan juga sebagai ucapan salam di antara para penganutnya (Ram! Ram!). Di sini lebih dikenal dengan nama Sri Rama. (*Penterjemah*)

4] Dewa lain yang juga disembah banyak umat Hindu dan dianggap sebagai inkarnasi kedelapan dari dewa Wisynu. Dewa ini digambarkan sebagai seorang penggembira dan pecinta wanita, sedangkan Ramchandra dianggap sebagai tokoh yang lebih serius, lurus dan jujur. (*Penterjemah*)

yang suci dan murni, akhirnya mereka menganggap harta kekayaan dan kesenangan duniawi sebagai sembahannya. Hal ini merupakan kesalahan diri mereka sendiri.

Yang menjadi pencetus hasrat keruhanian yang sejati serta sumber murni dari segala konotasi adalah Wujud yang berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. 51, *Adz-Dzariyat:* 57).

Dengan kata lain, hanya penyembahan Dia sajalah yang menjadi tujuan diciptakannya manusia berikut segala kemampuannya, dimana semua itu diciptakan agar mampu mengenali dan menyembah Tuhan-nya. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa penciptaan manusia telah dibekali dengan hasrat pencarian, pengenalan dan kepatuhan kepada Tuhan. Jika nyatanya manusia memang tidak dibekali demikian maka tidak akan ada manusia yang memburu nafsu, menyembah berhala atau menyembah manusia di dunia ini, karena semua kekeliruan itu muncul akibat kesalahan dalam mengungkap kebenaran. Hanya Allah saja yang sebenar-benarnya *Sayyad*.

Atribut lainnya adalah *Mudabbir* (Pengatur). Dalam kata itu terkandung pengertian bahwa semua usaha, keseluruhan sistem peristiwa di masa lalu serta segala konsekwensi di masa depan berikut pengaturan segala sesuatu di tempatnya yang sesuai tanpa kecuali. Atribut ini pun tidak mungkin dikenakan kepada siapa pun kecuali Tuhan karena perencanaan yang sempurna menuntut adanya pengetahuan tentang segala hal yang tersembunyi dan hal ini semata-mata hanya milik Allah Yang Maha Kuasa.

Keempat nama lainnya yaitu *Murabbi*, *Qayyũm*, *Mun'im* dan *Mutammim* mengindikasikan karunia yang dilimpahkan Allah[Swt] kepada manusia sebagai berkat dari sifat Pengendalian, Kepemimpinan dan Perencanaan yang maha sempurna. *Murabbi* berarti Dia yang memelihara, dimana pemeliharaan yang sempurna mencakup semua aspek kemanusiaan seperti jiwa, raga, fitrat dan kemampuan. Adapun sistem pemeliharaan itu tentunya berlanjut sampai tingkat puncak dari kemajuan manusia dalam jasmani dan keruhanian. Manifestasi titik awal dimana kemanusiaan bermula dan ciri-cirinya bergerak dari titik ketiadaan menuju eksistensi, juga termasuk dalam fungsi memelihara ini. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kosa kata *rububiyyat* dalam bahasa Arab memiliki

konotasi yang luas sekali karena mencakup keseluruhan dari titik ketiadaan sampai klimaks kesempurnaan. Nama-nama Sang Maha Pencipta dan sejenisnya merupakan turunan dari kata *Rabb*.

Adapun *Qayyũm* berarti wujud yang menjaga keseluruhan sistem, sedangkan *Mun'im* adalah Wujud Yang menurunkan semua karunia bagi manusia dan segala makhluk, sejalan dengan kapasitas dan hasrat mereka agar dapat mencapai klimaks sebagaimana dinyatakan ayat:

رَبُّنَا الَّذِيٓ أَعْطٰى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدٰى

"Tuhan kami ialah Dia Yang memberikan kepada segala sesuatu bentuk yang serasi dan kemudian Dia memberi petunjuk kepadanya untuk melaksanakan tugasnya yang murni." (QS. 20, *Tha Ha:* 51).

Berarti setiap makhluk telah dianugerahi semua fitrat yang diperlukan serta disediakan petunjuk guna mencapai puncak kesempurnaan. Kata *Mutammim* mengandung pengertian bahwa sistem Rahmaniyat Tuhan tidak akan mengandung cacat sedikit pun serta akan membawa kepada kesempurnaan dalam semua aspeknya. Jadi kata *Rabb* di atas mengandung semua bentuk konotasi sebagaimana diuraikan secara singkat.

Dengan sedih hati kami terpaksa mengemukakan adanya seorang penulis Kristen Eropa yang secara serampangan dalam salah satu bukunya menyatakan bahwa agama Kristen memiliki keunggulan di atas agama Islam karena mereka menggunakan istilah "Bapak" bagi Tuhan yang menurut mereka adalah suatu istilah yang cantik dan terkesan akrab, dimana nama ini tidak ada digunakan dalam Al-Quran. Mengherankan bahwa si kritikus ini tidak mempertimbang-kan pengertian keagungan dan kebesaran dari istilah "Bapak" dari leksikon (kamus bahasa) yang ada, karena kita baru bisa menghargai setiap kata jika jelas pengertiannya, sedangkan pengertian di luar leksikon tentunya tidak absah. Berdasarkan hal itu juga maka Firman Tuhan tidak mengabaikan leksikon sehingga seorang yang waras fikirannya tentunya merujuk terlebih dahulu kepada leksikon sebelum menetapkan posisi suatu kata.

Dengan memperhatikan kriteria tersebut, dari pengamatan kami ditemukan bahwa leksikon ada mengungkapkan kalau seseorang dilahirkan dari benih seorang lainnya dimana sang pemilik benih ini kemudian tidak lagi mempunyai hubungan langsung dengan kelahiran yang bersangkutan, maka dikatakan bahwa orang itu adalah bapaknya.

Jika yang dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa Allah yang Maha Perkasa sebagai wujud yang mencipta seseorang secara sadar dan Dia Sendiri Yang akan membimbingnya ke arah kesempurnaan, dimana berdasar sifat Pemurah-Nya maka Dia melimpahkan karunia yang sepadan kepadanya dan Dia menjadi Maha Penjaga dan Maha Pemelihara, yang jelas leksikon tidak ada mengatur bahwa konotasi seperti itu boleh diekspresikan dengan kata "Bapak". Leksikon memberikan istilah lain untuk ekspresi konsep seperti itu yaitu perkataan *Rabb* yang maknanya telah diuraikan di atas berdasarkan penjelasan leksikon. Kita tentunya tidak bisa menciptakan leksikon sendiri dan sepatutnya mengikuti pemilahan kata sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Agung dari sejak awalnya.

Istilah "Bapak" Bagi Tuhan

DARI SINI JELAS kiranya bahwa penggunaan kata "Bapak" bagi Tuhan merupakan suatu penghinaan dan sikap tidak menghormati Wujud-Nya. Mereka yang mengarang cerita bahwa Yesus terbiasa menyebut Allah Yang Maha Kuasa sebagai "Bapak" dan bahkan meyakini kalau Tuhan adalah bapak beliau, sesungguhnya telah melakukan kesalahan memfitnah beliau dengan suatu pelanggaran keji yang palsu. Bisakah seseorang yang waras membayangkan bahwa Yesus akan melakukan hal seperti itu terhadap Allah Yang Maha Luhur yaitu menerapkan suatu kata yang menurut *etimologi* (ilmu akar kata) bermakna demikian rendah, menghina dan mensiratkan kelemahan dari sudut pandang mana pun?

Kata *Ab* (bapak) bermakna demikian rendah dan menghina dimana tidak ada tersirat fitrat kecintaan, pemeliharaan atau perencanaan di dalamnya. Sebagai contoh, seekor kambing jantan yang mengawini betinanya untuk melepaskan benih-benihnya, atau seekor banteng yang melepaskan nafsunya kepada seekor sapi betina untuk kemudian meninggalkannya tanpa memikirkan kemungkinan akan lahir anak sapi dari tindakannya itu, atau juga seperti babi yang selalu secara berulangkali sibuk melepas nafsunya tanpa memikirkan bahwa dari tindakannya itu akan lahir sekumpulan anak babi yang akan menyebar di muka bumi, tanpa diragukan lagi para jantan seperti itu disebut sebagai bapak mereka. Berdasarkan semua leksikon yang ada, perkataan "Bapak" tidak ada mensiratkan bahwa seorang bapak setelah melepas bibitnya lalu melakukan tindakan lainnya guna memastikan agar lahir seorang bayi, atau

hal itu memang telah ia rencanakan saat melakukan persetubuhan. Malah sebenarnya kata "Bapak" dalam leksikon tidak ada menggambarkan keinginan yang bersangkutan mempunyai keturunan karena implikasi yang dimunculkan hanyalah tentang ia melepaskan bibitnya saja.

Karena itu bagaimana mungkin menggunakan kata yang demikian rendahnya terhadap Wujud Yang Maha Kuasa yang semua hasil kinerja-Nya merupakan cerminan dari Perencanaan, Pengetahuan dan Kekuasaan-Nya yang sempurna? Bagaimana dapat dibenarkan suatu kata yang bisa digunakan terhadap seekor sapi atau babi, juga digunakan terhadap Allah Yang Maha Agung? Alangkah jahatnya tindakan yang terus saja dilakukan oleh umat Kristen yang tuna ilmu itu. Mereka terkesan tidak mempunyai rasa malu, kepantasan atau pun pengertian tentang nilai-nilai kemanusiaan. Akidah penebusan telah melumpuhkan fitrat manusiawi mereka sehingga mereka jadinya tidak lagi punya perasaan.

Kita rasanya perlu menyimak keraguan yang dikemukakan oleh Max Muller [5] dalam jilid pertama bukunya yang berjudul *Science of Languages* dimana ia mengatakan:

> "Salah satu faktor yang menghambat kemajuan pengetahuan adalah karena kelakuan kelompok orang yang karena ingin mempermalukan orang lain, lalu menggunakan nama panggilan mencemoohkan, dengan akibat mereka tidak mampu memahami bahasa mereka yang dihinakan itu. Sepanjang kata liar dan serampangan (*ajami*) seperti yang diterapkan pada kelompok tersebut tidak dihapus dari kamus bahasa manusia untuk digantikan dengan kata "saudara" dan sepanjang belum ada pengakuan bahwa umat manusia sesungguhnya adalah satu spesi yang sama, maka tidak akan ada awal permulaan dari pengetahuan mengenai bahasa-bahasa."

Pernyataan di atas menunjukkan kalau si pengarang ini bersifat kritis terhadap bahasa Arab dan membayangkan bahwa ekspresi *Ajam* seperti diterapkan kepada mereka yang tidak berbahasa Arab adalah karena adanya pelecehan dan kefanatikan pandangan terhadap mereka. Ia melakukan kesalahan ini karena kefanatikan Kristiani dirinya telah menghalanginya memahami istilah *'Ajam* dan *Arab* itu apakah hasil ciptaan

---

[5] Friedric Max Muller, 1823 - 1900, seorang ahli bahasa dan orientalis bangsa Jerman yang hasil karyanya telah merangsang minat orang akan bidang linguistik, mithologi dan keagamaan. Karya monumentalnya adalah 51 jilid buku *The Sacred Books of the East* yang disusun sejak 1879 dan selesai 1904. (*Penterjemah*)

manusia atau berasal dari Allah[Swt] Ia sendiri mengakui dalam bukunya kalau manusia tidak memiliki kemampuan merumuskan kata-kata dasar suatu bahasa dengan kebisaan sendiri. Bahasa Arab memiliki dua kata yang saling terkait. Yang satu adalah Arab yang berkonotasi kefasihan dan penguasaan pengungkapan ekspresi, sedangkan yang lainnya adalah '*Ajam* yang bermakna tidak fasih dan berlidah kelu. Jika Max Muller menganggap bahwa kedua kata itu bukan berasal dari zaman purba dan Islam menciptanya hanya karena rasa kefanatikan, maka mestinya ia mampu menspesifikasikan istilah asli yang digunakan dalam konotasi tersebut karena tidak mungkin jika tidak ada kaitannya dengan masa-masa terdahulu. Kalau ternyata terbukti bahwa kedua ekspresi tersebut memang sudah demikian dari zaman purba, berarti kata-kata itu bukan merupakan hasil ciptaan manusia melainkan ciptaan Yang Maha Mengetahui yang telah mencipta manusia dengan fitrat yang berbeda-beda dimana Dia sendiri menerapkan kedua kata itu kepada berbagai bangsa sejalan dengan kemampuan mereka masing-masing.

Pandangan yang menyatakan bahwa kedua ekspresi yaitu *Arab* dan '*Ajam* tersebut telah diciptakan oleh beberapa orang hanya karena rasa fanatik dan memandang rendah orang lain, jelas bertentangan dengan fakta serta dusta adanya. Kami telah mengemukakan dalam buku ini bahwa kata *Arab* menggambarkan suatu realitas, dan memang benar adanya kalau bahasa Arab karena sistemnya tentang kata-kata dasar dan strukturnya yang halus serta keindahan-keindahan lainnya, menduduki posisi demikian tinggi sehingga membuat orang terpaksa harus mengakui bahwa jika dibandingkan maka bahasa lainnya itu terkesan dungu. Belum lagi dari pengamatan kami terkesan bahwa bahasa-bahasa lain itu bersifat kaku seperti benda-benda solid dan tidak mempunyai gerak ke arah perkembangan layaknya sesuatu yang sudah mati sehingga harus dikatakan bahwa bahasa tersebut menduduki posisi yang amat rendah. Bahasa Arab menyebut mereka yang non-Arab secara sopan dengan kata *Ajam* padahal sebenarnya mereka itu pun tidak pantas mendapat gelar tersebut. Deskripsi yang paling tepat dari kondisi rendah bahasa-bahasa mereka itu adalah sebagai bahasa-bahasa mati.

(*Minanur Rahman*, Manager Book Depot, Qadian, Talifo Ishaat, 1922,
Ruhani Khazain, vol. 9, hal. 145-161, London, 1984).

Agung sungguh bahasa Arab, betapa cantik perwujudannya dengan jubah yang cemerlang. Bumi telah menjadi lebih terang berkat nurnya yang agung dan terbukti kalau bahasa ini telah merangkum hasrat tertinggi

manusia. Di dalamnya ditemui berbagai keajaiban dari yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa sebagaimana dapat dilihat dalam segala hal yang berasal dari sang Maha Pencipta. Allah[Swt] telah menyempurnakan keseluruhan kerangkanya dalam keindahan dan kecemerlangan, dimana tidak ada yang meragukan kesempurnaan ekspresi yang mencakup semua harapan manusia. Tidak ada satu tindakan pun, atau sifat-sifat Allah[Swt], atau akidah manusia, yang tidak ada akar katanya dalam bahasa Arab.

(*Minanur Rahman*, Manager Book Depot, Qadian, Talifo Ishaat, 1922,
Ruhani Khazain, vol. 9, hal. 193-194, London, 1984).

BAB II

Wahyu, Ilham, Kasyaf Dan Mimpi

BAB II

Wahyu, Ilham, Kasyaf Dan Mimpi

Aku beritahukan kepada kalian bahwa sesungguhnya semua pintu bisa saja telah tertutup namun pintu turunnya Ruh-ul-qudus tidak pernah ditutup. Bukalah pintu hati kalian agar ruh itu bisa masuk ke dalamnya.

Tidak ada suatu kaidah apa pun yang dapat menjamin bahwa dengan mengikutinya maka manusia akan mutlak terpelihara dari segala kesalahan. Karena itulah para filosof yang merangkai aturan-aturan logika dan mengemukakan cara-cara diskusi serta membangun argumentasi filosofi, selalu terjerumus dalam kesalahan dan mewariskan kepada manusia ketiadaan pengetahuan mereka tentang suatu pandangan, pendapat filosofi yang salah serta berbagai pandangan kosong. Hal ini menunjukkan bahwa adalah tidak mungkin mengungkap kebenaran setiap hal, lalu menentukan akidah yang benar berdasarkan telaah sendiri tanpa melakukan suatu kesalahan. Kami belum pernah mengetahui atau mendengar atau pun membaca ada perorangan di kitab sejarah mana pun yang terbebas dari kesalahan dalam keseluruhan pandangan dan renungannya. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tidak mungkin menemukan seseorang yang melalui penelitian tentang hukum alam dan yang menyelaraskan kesadaran dirinya sejalan dengan kondisi dunia, lalu sanggup membawa penelitiannya ke tingkat kebenaran tertinggi dimana

tidak ada lagi kemungkinan munculnya kesalahan.

Kalau nyatanya manusia tidak mungkin berlepas diri dari kesalahan dengan mengandalkan pengetahuannya sendiri, sedangkan Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, Yang bersih dari segala kesalahan dan mengetahui kebenaran segala hal, lalu tidak menolong hamba-Nya melalui wahyu, bagaimana mungkin kita ini sebagai makhluk yang lemah dapat keluar dari kungkungan kegelapan ketuna ilmuan dan kesalahan, serta bagaimana membebaskan diri dari segala keraguan dan kecurigaan? Karena itu, aku dengan sangat yakin menyatakan bahwa kebijakan, kasih dan kecintaan Allah[Swt], dari waktu ke waktu bilamana dalam pandangan-Nya sudah tepat saatnya, akan menciptakan manusia-manusia pilihan yang menjadi penerima wahyu demi penegakkan akidah hakiki dan menetapkan akhlak yang benar. Kepada manusia-manusia pilihan tersebut dikaruniakan kemampuan menyampaikan ajaran mereka kepada manusia lainnya sehingga tujuan bahwa umat manusia diciptakan agar mendapat bimbingan yang benar tidak akan kehilangan apa yang menjadi hak mereka.

(*Purani Tehrirain*; *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 20-21, London, 1984).

Dunia Perwahyuan Yang Tersembunyi

ALLAH YANG MAHA KUASA telah membagi alam-Nya yang menakjubkan ini dalam tiga bagian. *Pertama*, adalah alam nyata yang bisa diindera oleh mata, telinga dan indera jasmani lainnya atau melalui peralatan lain. *Kedua*, adalah alam tersembunyi yang hanya bisa dipahami melalui logika dan asumsi. *Ketiga*, adalah alam yang amat tersembunyi, yang hampir tidak diketahui sehingga hanya sedikit yang menyadarinya. Alam yang ketiga ini sama sekali tidak terlihat, tidak bisa dicapai melalui logika dan sepenuhnya merupakan dugaan atau perkiraan. Alam tersebut tidak mungkin diinderai melalui cara lain dan hanya dapat diketahui melalui kasyaf, wahyu dan ilham.

Sebagaimana diketahui, untuk mengetahui alam jenis pertama dan kedua maka Allah Yang Maha Agung telah menganugrahkan berbagai fitrat dan kekuatan kepada manusia. Dengan cara yang sama Dia telah memberikan sarana bagi manusia guna menemukan alam ketiga dalam bentuk wahyu, ilham dan kasyaf yang sampai kapan pun tidak pernah ditangguhkan. Mereka yang mentaati persyaratan untuk menggapainya,

sesungguhnya telah menjadi penerima dan akan terus menerimanya. Mengingat manusia diciptakan untuk mencapai kemajuan tanpa batas sedangkan Allah[Swt] itu bebas (luput) dari kekurangan dan kekikiran, adalah tidak pantas menganggap bahwa setelah Dia menanamkan dalam diri manusia hasrat mempelajari ketiga jenis alam tersebut lalu Dia tidak memberikan pengetahuan tentang sarana untuk mengetahui alam ketiga. Hal ini mendorong orang-orang bijak untuk meyakini adanya kebutuhan permanen diri manusia akan kasyaf dan mereka tidak membatasi turunnya wahyu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Arya. Kaum Arya meyakini bahwa hanya ada empat orang Risyi[1] saja yang mungkin mencapai kesempurnaan untuk itu, dan tidak mungkin ada orang kelima lainnya. Sebaliknya, orang-orang bijaksana yang meyakini akan karunia mutlak dari Allah[Swt], menganggap bahwa pintu ilham selalu dalam keadaan terbuka dan tidak dibatasi bagi suatu negeri atau agama tertentu saja. Namun sama halnya dengan berbagai hal lainnya yang mempunyai aturan dan metoda *konformitas*, begitu pula untuk wahyu, ilham dan kasyaf yang hanya bisa dicapai oleh mereka yang mengikuti jalan lurus yang telah ditetapkan. Tidak ada manusia yang menyangkal keajaiban dunia kasyaf. Mereka mengakui bahwa sang Maha Pemurah yang telah menganugrahkan fitrat dan kekuatan kepada manusia untuk meneliti segala hal di alam pertama, tidak akan meluputkan manusia akan sarana guna mengetahui keadaan di alam ketiga, karena dari sinilah manusia memperoleh hubungan yang benar dan sempurna dengan Allah Yang Maha Agung. Melalui pemahaman hakiki yang pasti maka Nur Samawi akan mewujud di dunia ini.

Sebagaimana juga dengan metoda untuk kedua alam lainnya, metoda bagi alam ketiga ini pun terbuka bagi orang-orang benar untuk mengikutinya guna mencapai hasil yang diinginkan. Keajaiban alam ketiga itu jumlahnya tidak terbilang dan jika dibandingkan dengan kedua alam lainnya, sama seperti membandingkan matahari dengan sebutir biji sawi. Jika ada yang menganggap bahwa misteri alam ketiga itu bisa dibuka semata-mata dengan logika, sama seperti yang bersangkutan menutup mata dan menganggap bisa melihat benda-benda kasat mata hanya dengan indera penciuman saja.

Keajaiban alam ketiga sama sekali membingungkan logika. Dalam alam ini bagi mereka yang memiliki pengalaman mendapat kasyaf, mudah

---

[1] Keempat Rishi itu adalah yang menyusun keempat kitab *Veda*, masing-masing diberi nama *Rigveda* (kebijakan ayat-ayat), *Yajurveda* (kebijakan pengorbanan), *Samaveda* (kebijakan mantra) dan *Atharvaveda* (kebijakan pendeta Atharva). (*Penterjemah*)

baginya meresapi bagaimana terciptanya jiwa atau ruh, sedangkan logika tidak akan mampu menembus realita hal itu. Terkadang mereka yang mendapat kemampuan melihat kasyaf bisa melihat seseorang dari jarak ratusan kilometer tanpa terhalang hambatan apa pun. Bahkan dalam beberapa kejadian ketika berada dalam keadaan sadar sepenuhnya, ia juga bisa mendengar suara orang itu, dan ajaibnya yang bersangkutan juga bisa mendengarnya. Pada beberapa kejadian dalam keadaan sadar sepenuhnya, ia bisa berjumpa dengan ruh dari orang-orang yang sudah meninggal dunia yang biasanya digambarkan sebagai penghuni kuburan. Aku sendiri juga pernah memperoleh pengalaman demikian. Hal ini sama sekali bertentangan dengan akidah re-inkarnasi jiwa sebagaimana yang dianut kaum Hindu. Keajaiban terbesar adalah ketika seseorang yang memiliki kemampuan melihat kasyaf, melalui konsentrasi, dengan izin Allah[Swt] bisa muncul di hadapan orang lain yang terpisah jarak ratusan kilometer, dalam keadaan sadar tanpa memindahkan tubuhnya sendiri dari tempatnya. Logika mengatakan bahwa seseorang dalam satu saat tidak mungkin berada di dua tempat yang berbeda, namun kemustahilan tersebut menjadi hal yang mungkin di alam ketiga. Begitu juga biasanya orang-orang bijak yang telah menyaksikan ratusan keajaiban, merasa heran atas penyangkalan mereka yang sama sekali menolak konsep keajaiban alam ketiga.

Aku sendiri telah menyaksikan dengan mata kepalaku keajaiban dan kasyaf-kasyaf yang langka dari alam tersebut kurang lebih sekitar lima ribu kali. Dibutuhkan buku tebal untuk mencatat rincian dari pengalaman-pengalaman tersebut. Salah satu aspek luar biasa dari pengalaman demikian ialah mewujudnya beberapa hal yang sebenarnya tidak memiliki eksistensi wujud berkat kekuasaan Ilahi. Pengarang buku *Futuhat Wa Fusus*[2] dan beberapa sufi akbar lainnya telah mengemukakan pengalaman mereka sendiri dari jenis ini dalam kompilasi buku-buku mereka. Hanya saja karena ada perbedaan yang besar antara mendengar dengan melihat maka aku tidak bisa meyakini sepenuhnya hal tersebut semata-mata dari hanya membaca, dan keyakinan itu baru didapat setelah mengalaminya sendiri.

Aku teringat bahwa dalam salah satu kasyaf aku merasa telah

---

[2] Yang dimaksud adalah Ibn Al-Arabi atau nama lengkapnya Muhyi Addin Abdullah Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Al-Arabi Al-Hatimi, digelari juga Asy-Shaikh Al-Akbar, lahir 28 Juli 1165, meninggal 16 Nov. 1240. Dianggap sebagai tokoh Tasauf Islam yang paling akbar. Karya monumentalnya adalah *al-Futuhat al-Makiyah* (Wahyu-wahyu Mekah) dan *Fusus al-Hikam* (Sudut-sudut Kebijakan). (*Penterjemah*)

menuliskan beberapa taqdir keputusan Tuhan berkaitan dengan masa depan yang kemudian diajukan kepada Allah Yang Maha Agung untuk ditanda-tangani-Nya. (Patut disimak bahwa sering terjadi dalam kasyaf dan mimpi yang benar bahwa beberapa sifat-sifat keindahan dan keagungan Ilahi tampak sebagai wujud manusia dan yang bersangkutan membayangkannya sebagai wujud Allah[Swt]. Pengalaman seperti ini merupakan hal biasa bagi mereka yang mendapat karunia memperoleh kasyaf dan merupakan suatu hal yang tidak bisa dibantah.) Ketika aku mempersembahkan dokumen dimaksud kepada Allah[Swt] yang berwujud sebagai seorang penguasa atau raja, Dia mencelupkan pena-Nya dalam tinta merah lalu menjentikkannya ke arahku, kemudian dengan tinta yang tersisa di ujung pena Dia menanda-tangani dokumen itu. Setelah itu kasyaf berakhir dan ketika membuka mata, terlihat beberapa titik tinta merah di pakaianku dimana ada dua atau tiga titik jatuh di atas kopiah seseorang bernama Abdullah dari Sannaur yang saat itu sedang duduk bersamaku. Tinta merah yang merupakan bagian dari kasyaf tersebut ternyata mewujud dan terlihat secara nyata. Aku juga pernah melihat beberapa kasyaf lainnya yang mirip tetapi akan terlalu panjang jika diuraikan di sini, namun pengalamanku meneguhkan bahwa sesuatu yang dilihat dalam kasyaf bisa mengambil bentuk nyata dengan perkenan Allah[Swt].

Hal-hal seperti ini tidak bisa diresapi hanya dengan logika saja. Bahkan orang-orang yang membanggakan logikanya, ketika mendengar hal-hal seperti itu akan menyatakan dengan sombongnya bahwa hal tersebut mustahil adanya dan orang yang mengaku mendapat pengalaman tersebut adalah seorang pembohong atau tidak waras, karena penelitiannya sendiri tidak mampu menembus realitasnya. Orang-orang seperti itu tidak memaklumi bahwa hal-hal yang diyakini oleh ribuan orang-orang *muttaqi* (bertakwa) dari pengalaman diri mereka sendiri, sepatutnya tidak diremehkan begitu saja. Di luar keajaiban dunia kasyaf, dalam alam nyata ini logika manusia belum sepenuhnya mampu memahami dunia fikiran dan masih berjuta-juta lagi misteri yang masih tersembunyi dari logika manusia.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886;
Ruhani Khazain, vol. 2, hal. 175-181, London, 1984).

Kemampuan Manusia Menerima Wahyu

SEBAGAIMANA TUHAN telah membekali manusia dengan kemampuan berfikir untuk memahami hal-hal yang mendasar, begitu juga Tuhan telah

membekali mereka dengan kemampuan tersembunyi untuk menerima wahyu. Ketika logika manusia sudah sampai di batas kemampuannya maka pada saat itu Allah yang Maha Perkasa dalam rangka membimbing hamba-hamba-Nya yang hakiki dan saleh ke arah kesempurnaan pemahaman dan kepastian, akan memberikan petunjuk melalui wahyu dan kasyaf. Tahapan yang tidak mungkin lagi ditembus oleh logika, dapat ditembus melalui sarana wahyu dan kasyaf sehingga para pencari kebenaran akan mencapai kepastian penuh. Begitulah cara-cara Allah[Swt] dalam membimbing para Nabi yang diutus ke dunia yang dengan mengikutinya akan membawa mereka kepada pemahaman yang hakiki dan sempurna.

Tetapi seorang filosof kering biasanya lebih suka tergesa-gesa mengharapkan bahwa apa pun yang akan dikemukakan haruslah berlandaskan logika. Ia tidak menyadari bahwa logika tidak mungkin memikul beban yang berada di luar batas kemampuannya atau melangkah lebih jauh dari kapasitasnya. Ia tidak menyadari bahwa untuk mencapai tingkat keluhuran yang diinginkan, Allah[Swt] sudah membekali manusia tidak saja kemampuan berfikir tetapi juga kemampuan menerima wahyu. Sungguh sial sekali mereka yang hanya mampu memanfaatkan sarana-sarana mendasar dari sekian banyak kemampuan yang telah dikaruniakan kepada manusia guna mengenali Tuhan dan tetap tidak menyadari adanya kemampuan lain tersebut. Malang sekali mensia-siakan kemampuan tersebut karena tidak digunakan atau karena tidak mencari manfaat daripadanya. Seseorang yang tidak memanfaatkan kemampuannya menerima wahyu, malah menyangkal eksistensinya, tidak dapat dikatakan sebagai seorang filosof tulen, padahal eksistensi kemampuan seperti itu sudah dibenarkan oleh kesaksian ribuan orang-orang *muttaqi* dimana orang-orang itu telah memperoleh pemahaman yang sempurna melalui sarana tersebut.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886;
Ruhani Khazain, vol. 2, hal. 87-90, London, 1984).

Bukan Nabi Bisa Menerima Wahyu

Beberapa ulama yang tuna ilmu malah sedemikian jauhnya dalam penyangkalan mereka dengan mengatakan bahwa pintu wahyu telah tertutup sama sekali sehingga tidak mungkin lagi seorang Muslim menyempurnakan keimanannya melalui berkat ini. Jawaban

bagi mereka yang berpandangan seperti itu adalah jika memang benar umat Muslim demikian sialnya, buta dan merupakan kaum yang paling buruk, lalu mengapa mereka disebut Allah[Swt] sebagai umat yang terbaik? Sesungguhnya orang yang berpandangan sempit seperti itulah yang sebenarnya yang tuna ilmu.

Sebagaimana Allah[Swt] telah mengajarkan umat Muslim akan doa yang diberikan dalam Surah *Al-Fatihah*, Dia juga telah mengatur akan memberikan karunia atas mereka sebagaimana yang diberikan kepada para Nabi yaitu berkat berupa komunikasi langsung dengan Tuhan yang menjadi mata sumber dari segala keberkatan. Apakah Allah Yang Maha Agung telah membohongi kita dengan doa ini? Apa manfaatnya suatu umat yang tidak berguna dan telah jatuh, yang bahkan lebih buruk daripada perempuan-perempuan Israil? Adalah suatu kenyataan bahwa ibunda Yesus[as] mau pun Musa[as] bukanlah nabi-nabi namun mereka mendapat karunia berupa wahyu Ilahi. Bisakah dibayang-kan bahwa seorang Muslim yang berjiwa bersih layaknya Ibrahim[as] dan demikian patuhnya kepada Tuhan sehingga telah menanggalkan egonya sama sekali, dimana ia demikian mengabdi kepada Allah[Swt] sehingga fana bagi dirinya sendiri, namun dikatakan bahwa ia tidak bisa menjadi penerima wahyu sebagaimana halnya ibunda Musa? Beranikah kita melekatkan sifat kekikiran demikian kepada Wujud Allah Yang Maha Agung? Tanggapanku bagi orang-orang seperti ini ialah: "Kutuk Allah atas para pendusta."

Sesungguhnya ketika orang-orang seperti ini telah menjadi seperti serangga di muka bumi dimana tanda-tanda ke-Islaman di antara mereka hanya tinggal dalam bentuk sorban, janggut, khitan dan beberapa pelafazan ucapan serta pelaksanaan shalat dan puasa secara formal, karena nyatanya Allah[Swt] telah membekukan hati mereka dan menurunkan ribuan tabir menutup mata mereka sehingga mereka telah kehilangan semua tanda-tanda kehidupan keruhanian. Mereka inilah yang menyangkal kemungkinan komunikasi langsung dengan Tuhan padahal penyangkalan mereka itu merupakan penyangkalan kepada Islam. Karena hati mereka sudah mati maka mereka tidak menyadari kondisi diri mereka sebenarnya.
(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, bag. V, *Ruhani Khazain*, vol. 21,
hal. 310-311, London, 1984).

Wahai umat Muslim, berhati-hatilah karena jalan fikiran seperti itu hanyalah ciri suatu ketuna ilmuan dan keawaman. Jika Islam

merupakan agama yang mati, lalu siapakah yang akan kalian ajak untuk memasukinya? Apakah kalian mau membawa-bawa mayatnya ke Jepang atau mempersembahkannya kepada Eropa? Siapa orangnya yang cukup serampangan untuk mencintai suatu agama yang telah mati yang luput dari segala berkat dan keruhanian seperti halnya agama-agama kuno di masa lalu? Dalam agama-agama lama itu para wanitanya saja masih menerima wahyu sebagaimana halnya ibunda Musa dan Yesus, dimana laki-laki kalian yang ternyata tidak setara dengan wanita-wanita tersebut.

Wahai kalian yang tuna ilmu dan buta, ketahuilah bahwa Nabi Suci[Saw], junjungan dan penghulu kita, berada jauh di depan dari semua Nabi dalam segala hal yang berkaitan dengan berkat keruhanian. Berkat para Nabi terdahulu telah berakhir pada suatu saat tertentu, dimana umat dan agamanya sekarang ini sudah mati. Tidak ada lagi kehidupan dalam agama mereka. Namun berkat dari Hadhrat Rasulullah[Saw] akan berlanjut terus sampai Hari Kiamat. Karena itu tidak diperlukan adanya Al-Masih yang dijanjikan datang dari umat lain. Tumbuh dan berkembang di bawah naungan bayangan Hadhrat Rasulullah[Saw] bisa mengubah seorang hamba yang lemah menjadi seorang Al-Masih sebagaimana yang telah dilakukan Tuhan atas diriku.

(*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906; *Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 389, London, 1984).

Wahyu Sebagai Pemahaman Ilahi Tertinggi

PENGAKUANKU JELAS dan benar bahwa dengan mengikuti jalan yang lurus maka seorang pencari kebenaran bisa menjadi penerima wahyu Ilahi. Pengalaman diriku sendiri menjadi buktinya. Lagi pula setiap orang yang jernih berfikir akan memahami bahwa di dunia ini tidak ada lagi tingkat yang lebih tinggi dalam pemahaman Ilahi selain kondisi dimana seseorang bisa berkomunikasi dengan Tuhan-nya. Pada tingkatan inilah jiwa akan dipuaskan secara sempurna dan semua keraguan dan kecurigaan dihilangkan. Saat mencapai tingkatan ini seseorang akan memperoleh pengertian yang untuk itu ia telah diciptakan. Tahapan ini menjadi kunci surga yang membuktikan betapa dekat sang Maha Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya yang lemah. Kami mengetahui tingkatan ini berkat Nur yang bernama Al-Quran. Nur tersebut memberikan kabar gembira bahwa mata air wahyu Ilahi tidak pernah mengering. Semua penghuni bumi di

Timur dan di Barat, jika mau mencari Allah yang Maha Luhur dan berdamai dengan-Nya serta menepis semua tirai yang ada di antara keduanya, pasti akan menemukan Diri-Nya. Bila ia bisa menemukan Tuhan-nya secara hakiki dan sempurna, maka Tuhan akan berbicara kepadanya. Kitab-kitab Veda tidak memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencapai tingkatan tersebut karena katanya hanya terbatas kepada keempat orang Rishi yang, menurut kaum Arya Samaj, adalah pengarang atau penyusun kitab Veda tersebut. Ini adalah kekeliruan kitab Veda sebagaimana juga dengan banyak kekeliruan lain di dalamnya.

Sesungguhnya semua manusia sama fitratnya dan apa yang dimungkinkan bagi seseorang pasti mungkin juga bagi orang lain. Kedekatan seseorang kepada Tuhan dan pemahaman tentang Wujud-Nya, bisa pula diperoleh oleh orang lain karena kesamaan fitrat tersebut. Memang benar bahwa ada perbedaan dalam tingkat keluhuran, namun tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari keluhuran yang dapat dicapai di antara sesama manusia. Kalau ternyata ada yang sama sekali tidak memiliki kemampuan guna mencapai keluhuran kemanusiaan maka orang tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai termasuk makhluk manusia. Singkat kata, bisa saja ada perbedaan dalam kapasitas, tetapi tidak ada yang sama sekali tidak memiliki kapasitas tersebut.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; *Ruhani Khazain*, vol. 2,
hal. 239-240, London, 1984).

Tuhan yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang Yang membekali manusia dengan fitrat haus dan lapar akan pemahaman Ilahiah, telah mengaruniakan dua bentuk kemampuan guna menggapai pemahaman tersebut. Bentuk yang pertama adalah kemampuan intelektual yang bersumber pada otaknya, sedangkan bentuk yang kedua adalah kemampuan spiritual yang bersumber dari hati, dimana kemurnian ruhani yang bersangkutan amat tergantung kepada kemurnian hatinya. Segala sesuatu yang tidak mungkin ditemukan melalui kemampuan intelektual bisa dicapai melalui kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual bisa berkembang menjadi demikian murninya sehingga berkat-berkat dari Sumber Segala Berkat akan tercermin di dalamnya. Untuk itu persyaratannya adalah yang bersangkutan memang mendambakan berkat tersebut dengan cara menghilangkan semua tabir dan rintangan ke

arah itu sehingga ia menjadi penerima rahmat pemahaman yang sempurna. Pengakuan dirinya tentang Tuhan tidak hanya terbatas kepada keyakinan semata bahwa alam ini pasti ada Pencipta-nya, tetapi juga karena telah mampu menyaksikan Wujud-Nya melalui pengamatan berbagai tanda-tanda-Nya yang akbar sehingga meyakini sepenuhnya bahwa sang Pencipta itu memang benar ada.

Hanya saja karena sebagian besar manusia tidak bisa terbebas dari berbagai rintangan dan mereka itu dijangkiti kecintaan dan kerakusan akan dunia, keangkuhan, takabur, rasa harga diri tinggi, kemunafikan, sifat mementingkan diri sendiri serta berbagai kelemahan akhlak lainnya sehingga secara sengaja mereka mengabaikan Tuhan dan para hamba-Nya dan secara sadar berpaling dari ketulusan, kejujuran dan kecintaan serta pengabdian kepada Allah[Swt], maka mereka tidak memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan rahmat untuk komunikasi dengan Tuhan. Namun karunia Tuhan yang abadi yang tidak menginginkan manusia menjadi makhluk yang sia-sia, telah memungkinkan manusia terkadang mendapat kasyaf atau wahyu hakiki agar mereka bisa melihat terbukanya pintu gerbang untuk kemajuan ruhani. Tetapi kasyaf dan wahyu yang mereka terima tidak lantas menjadi indikasi bahwa mereka itu termasuk yang diridhai Tuhan, sepanjang tidak diikuti dengan tanda-tanda kecintaan dan rahmat Ilahi dan mereka belum disucikan dari segala kekotoran ego mereka. Mereka diberi kasyaf demikian hanya agar mereka mendapat dasar alasan untuk beriman kepada para Rasul Tuhan, karena jika tidak diberikan kesempatan untuk mendapat kasyaf atau wahyu seperti itu guna menguatkan keyakinannya maka mereka bisa menggugat Allah Yang Maha Kuasa bahwa mereka tidak ada memperoleh pemahaman realitas kenabian karena mereka tidak mendapat contoh-contoh yang bisa dilihatnya sendiri.

Sehubungan dengan itu maka sudah menjadi tradisi Tuhan untuk memberikan kasyaf dan wahyu kepada manusia, terlepas dari apakah yang bersangkutan itu bersifat baik atau jahat, muttaqi atau durhaka atau pun menjadi penganut dari agama yang benar atau yang salah, agar ia mempunyai contoh untuk menyesuaikan pandangannya yang bisa menjadikannya yakin dan mendorong dirinya kepada kemajuan keruhanian. Sang Maha Pencipta telah membentuk otak manusia sedemikian rupa dan membekalinya dengan kemampuan ruhaniah agar mampu juga menerima kasyaf dan wahyu hakiki. Hanya saja adanya kasyaf dan wahyu itu tidak

lantas menjadi indikasi derajat keruhanian yang bersangkutan karena hanya merupakan contoh yang dapat dimanfaatkan bagi kemajuan ruhani.
(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 8-10, London, 1984).

Perlunya Wahyu

ARGUMENTASI TERDIRI DARI dua jenis, yaitu kesimpulan dan kenyataan. Argumentasi kesimpulan memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu menurut apa yang diindikasikan seperti jika kita melihat kepulan asap maka kita akan menyimpulkan pasti ada api. Dalam argumentasi kenyataan, kita bergerak dari kesimpulan ke arah kausanya atau penyebabnya. Sebagai contoh, jika kita melihat seseorang diserang demam tinggi, kita meyakini bahwa ada sesuatu yang menjadi penyebabnya.

Kita mulai dengan argumentasi kesimpulan tentang perlunya ada wahyu. Kiranya tidak ada yang meragukan bahwa sistem fisikal dan spiritual manusia diatur oleh hukum alam yang sama. Dalam sistem fisikal kita melihat bahwa hasrat apa pun yang ditanamkan oleh Tuhan dalam diri manusia, Dia juga telah memberikan sarana untuk pemuasannya. Tubuh manusia merasakan lapar dan kebutuhan akan pangan, untuk itu Tuhan telah memberikan berbagai macam makanan untuk memenuhinya. Begitu pula manusia membutuhkan air guna menghilangkan rasa hausnya dan Tuhan menyediakan sumur, mata air dan sungai untuk itu. Manusia memerlukan sinar surya dan sinar dari sumber-sumber lainnya untuk membantu penglihatannya dan untuk itu Tuhan telah menyediakan sinar dari langit dalam bentuk matahari dan memberikan sinar dari berbagai sarana lainnya di bumi. Manusia membutuhkan udara untuk bernafas dan mendengar suara yang lainnya, dan untuk itu Tuhan telah menyediakannya. Begitu pula ketika manusia memerlukan pasangan untuk berkembang biak maka Tuhan telah menciptakan laki-laki sebagai pasangan wanita dan wanita sebagai pasangan laki-laki.

Singkat kata, hasrat apa pun yang telah ditanamkan Tuhan dalam diri manusia, maka Dia juga telah memberikan sarana untuk pemenuhannya. Sekarang kita perlu mempertimbangkan bahwa jika semua sarana telah disediakan bagi pemenuhan kebutuhan fisikal dari jasmani manusia,

betapa pula yang disediakan bagi pemenuhan hasrat batin manusia akan kecintaan, pemahaman dan pengabdian kepada Tuhan. Sarana tersebut berbentuk kasyaf dan tanda-tanda Ilahi yang bisa mencerahkan pengetahuan dangkal seseorang dengan keyakinan hakiki. Sebagaimana Tuhan telah menyediakan sarana guna pemenuhan hasrat jasmani manusia, begitu juga Dia telah mengaruniakan sarana ruhani untuk pemenuhan kebutuhannya dan dengan demikian sistem fisikal dan spiritual akan menjadi selaras. Penalaran induktif seperti ini selanjutnya disempurnakan melalui penalaran deduktif atau dengan kata lain melalui contoh dari wahyu itu sendiri. Kesadaran akan kebutuhan terhadap sesuatu merupakan suatu hal terpisah dengan pencaharian akan cara pemenuhannya.

Kalian menyadari bahwa makanan dan air selalu tersedia bagi tubuh kalian, baik masa kini maupun bagi manusia di masa lalu. Namun jika disebutkan wahyu maka kalian membatasinya hanya ada di masa berabad-abad yang lalu dan tidak mempunyai rujukan untuk itu di masa kini. Lalu bagaimana mungkin akan tercipta keselarasan di antara hukum fisikal dan spiritual di alam ini? Cobalah diam dan renungkan. Kalian tidak bisa menyangkal bahwa kebutuhan jasmani kalian selalu tersedia setiap saat, tetapi kalian tidak punya apa pun sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ruhani kalian kecuali dongeng-dongeng kuno. Kalian mengetahui bahwa sumber mata air fisikal yang kalian ambil airnya untuk memuaskan dahaga sekarang ini pun masih tetap mengalir, begitu pula dengan ladang-ladang kalian yang ditanami untuk memenuhi pemuasan rasa lapar sampai sekarang ini masih tetap menghasilkan. Lalu kemanakah mata air ruhani yang selama ini biasa memuaskan dahaga keruhanian kalian dalam bentuk wahyu Ilahi? Atau pun makanan ruhani guna menghidupkan jiwa kalian. Sepertinya kalian berada di gurun pasir tanpa makanan dan air.
(*Chasmai Marifat* , *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 63-66, London, 1984).

Syair Bahasa Urdu

Betapa sedihnya, mereka bilang wahyu dihentikan sudah,
Kini umat hanya bergantung pada dongeng kuno sampai Kiamat tiba.

Sungguh keimanan seperti itu melawan Kalam Ilahi,
Namun siapa akan membuang belenggu lama ini?

Tuhan tetap memilih siapa yang jadi penerima wahyu-Nya,
Dia tetap berbicara dengan siapa Dia suka.

Mengapa kalian buang mustika wahyu Ilahi, hati-hatilah,
Karena hanya ini sumber kemuliaan dan kelebihan iman.

Ini adalah bunga tanpa tanding di taman surgawi,
Ini adalah wewangian yang lebih harum kesturi Tartari.

Ini adalah kunci pembuka pintu gerbang langit,
Ini adalah cermin pantulan Wujud sang Kekasih.

Hanya inilah senjata yang menjamin kemenangan kita,
Hanya inilah benteng, istana keamanan kita.

Dalam Islam, hanya inilah sarana mencapai pengetahuan Ilahi,
Dongeng semata tak akan menolong umat dari amukan badai.

Wahyu Ilahi pertanda pengenalan Ilahi
Yang menerimanya akan menemukan juga sang Sahabat Abadi.

Betapa moleknya kebun kasih, jalan menujunya lewat lembah maut,
Buahnya adalah persatuan dengan sang Kekasih meski dikepung duri.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, bag. V, *Ruhani Khazain*, vol. 21,
hal. 137, London, 1984).

Wahyu adalah pesan tersembunyi yang tidak tergantung kepada perenungan atau pun pemikiran yang mendalam. Wahyu tersebut bersifat jernih dan jelas seperti perasaan seseorang yang mendengarkan seorang pembicara atau pun sentuhan dari seseorang yang menyentuhnya. Jiwa tidak akan mengalami kesakitan ruhani karenanya. Jiwa selalu memiliki keselarasan abadi dengan wahyu sebagaimana halnya kebahagiaan seorang pecinta yang memandang wujud yang dikasihinya. Wahyu adalah bentuk komunikasi dengan Tuhan yang amat menyenangkan.

(*Purani Tehrerain*, *Ruhani Khazain*, vol. 2,
hal. 20, London, 1984).

Apa Itu Wahyu?

YANG DIMAKSUD dengan wahyu atau ilham bukanlah sesuatu yang muncul dalam fikiran sebagai hasil dari pemikiran atau perenungan sebagaimana yang biasa dialami seorang penyair ketika sedang menyusun syairnya. Ia biasanya menulis satu bait dan merenungkan bait berikutnya yang terkadang muncul secara tiba-tiba dalam fikirannya. Hal seperti itu bukanlah ilham dalam pengertian sebagai wahyu, tetapi merupakan akibat dari pemikiran dan perenungan yang mengalir berdasarkan hukum alam. Siapa pun yang berfikir tentang hal-hal yang baik atau pun buruk akan menemukan sesuatu muncul dalam fikirannya sejalan dengan apa yang dipikirkan atau dicarinya. Sebagai contoh, seorang yang saleh dan muttaqi yang menuliskan beberapa bait guna menopang suatu kebenaran dengan seorang yang jahat yang mengemukakan suatu kedustaan dalam bait-baitnya untuk menghina ia yang saleh. Masing-masing mereka akan menghasilkan kalimat-kalimat dan bukanlah suatu hal yang mengejutkan jika lawan orang saleh itu dalam mendukung kedustaannya malah mampu menuliskan kalimat-kalimat yang lebih bagus karena yang bersangkutan mempunyai pengalaman menulis yang lebih baik.

Jika semua yang muncul dalam fikiran disebut sebagai wahyu atau ilham, maka seorang penyair yang jahat yang memusuhi mereka yang saleh dan muttaqi dan selalu mengejek kebenaran serta senang berpretensi, akan dikatakan sebagai seorang penerima wahyu. Karangan-karangan fiktif banyak yang mengandung kalimat-kalimat yang menyentuh hati walaupun si pengarang mendasarkannya pada hal-hal rekaan semata, dan hal seperti ini tidak dapat disebut sebagai ilham atau wahyu. Jika segala gagasan yang muncul dalam kepala seorang pencuri mengenai cara-cara mencuri, merampok atau membegal orang disebut sebagai ilham maka pencuri itu bisa disebut sebagai seorang penerima ilham atau wahyu. Jelas tidak mungkin kita menyebut hal demikian sebagai suatu wahyu.

Semua itu adalah hasil fikiran orang-orang yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan yang hakiki, Tuhan yang memberikan kesejukan hati melalui komunikasi-Nya serta mengaruniakan pengertian akan pengetahuan keruhanian kepada mereka yang belum mengerti. Yang dimaksud dengan wahyu adalah pembicaraan Tuhan dalam bahasa yang hidup dan tegas kepada seorang hamba pilihan-Nya atau siapa pun yang akan Dia pilih. Pembicaraan seperti itu akan bermula dengan cara yang menyenangkan, bebas dari kegelapan fikiran yang palsu dan

tidak terbatas pada beberapa kata-kata yang tidak jelas. Wahyu demikian diterima sebagai suatu kenikmatan yang bernas dengan segala kebijakan dan keluhuran dan merupakan firman Tuhan yang menenteramkan hati hamba-Nya dan melalui-Nya Dia memanifestasi¬kan Wujud-Nya kepada yang bersangkutan. Terkadang komunikasi seperti itu berbentuk percobaan dan tidak diikuti semua ciri-ciri dari suatu wahyu. Dengan cara ini seorang hamba Allah akan dicoba dimana dengan mengecap sedikit kenikmatan wahyu, apakah lalu ia akan menyesuaikan kondisi dirinya menjadi seorang penerima wahyu hakiki atau ia menjadi manusia yang gagal meneruskannya. Jika ia kemudian tidak mengikuti jalan ketakwaan maka ia akan diluputkan dari kesempurnaan karunia ini dan yang tinggal baginya hanyalah bualan kosong.

Berjuta-juta manusia yang telah menerima wahyu tetapi tidak semua dari mereka itu mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah[Swt] Bahkan para Nabi-nabi yang merupakan penerima wahyu tidak sama kedudukannya seperti yang dinyatakan firman Tuhan:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ

"Inilah Rasul-rasul yang telah Kami lebihkan setengahnya dari yang lain."
(QS. 2, Al-Baqarah: 254).

Hal ini membuktikan bahwa wahyu semata-mata merupakan berkat murni dan bukan merupakan tanda dari kedudukan atau jabatan. Derajat para penerima wahyu ditentukan oleh ketulusan dan kesetiaan yang hanya diketahui Allah[Swt] semata.

Wahyu yang diikuti dengan keadaan yang berberkat juga merupakan buah dari ketulusan dan kesetiaan. Tidak diragukan kalau wahyu diterima dalam bentuk tanya jawab dalam urutannya yang benar dan ditandai oleh keagungan dan nur Ilahi serta mengandung hal-hal tersembunyi atau pengertian hakiki, maka benarlah itu sebuah wahyu Ilahi. Karena sepatutnyalah wahyu Ilahi berupa pembicaraan di antara seorang hamba dengan Tuhan-nya sebagaimana halnya pembicaraan di antara dua orang sahabat ketika mereka bertemu. Ketika seorang hamba mengajukan pertanyaan dan sebagai jawaban ia menerima kata-kata yang nikmat dan fasih dari Allah Yang Maha Agung, dimana tidak ada tercampur pandangan dirinya sendiri atau pun renungannya, maka jelas bahwa itu adalah firman Tuhan sedangkan dirinya itu termasuk dalam golongan hamba yang dikasihi-Nya. Hanya saja tingkat wahyu yang merupakan berkat seperti

ini serta bersifat hidup, murni, jernih dan tidak terkontaminasi, hanya dikaruniakan kepada mereka yang bersiteguh dalam keimanan, ketulusan dan ketakwaannya.

Wahyu hakiki yang suci memperlihatkan berbagai ciri-ciri Ilahi yang akbar. Seringkali wahyu diawali dengan suatu cahaya gemilang dan bersamaan dengan itu diturunkanlah wahyu yang agung dan cemerlang. Apa lagi yang bisa lebih luhur daripada seorang penerima wahyu yang sedang berbicara dengan Wujud Yang menciptakan langit dan bumi? Menyaksikan eksistensi Tuhan di dunia ini adalah melalui komunikasi dengan Tuhan. Dalam hal ini tidak termasuk keadaan dimana beberapa kata-kata, kalimat atau bait yang mungkin diutarakan seseorang yang tidak dituju langsung oleh Tuhan. Orang seperti itu nyatanya sedang diuji. Ia meraba-raba dalam kegelapan seperti orang buta dan tidak mengetahui sumber komunikasi itu apakah berasal dari Tuhan atau syaitan. Sebaiknya orang seperti ini langsung beristighfar saja.

Namun jika seorang yang saleh dan *muttaqi* menerima komunikasi Ilahi tanpa hambatan dalam bentuk pembicaraan, maka ia akan mendengar keagungan bentuk komunikasi yang terang, nyaman, bermakna dan penuh kebijakan, dalam keadaan diri sadar sepenuhnya. Pada saat seperti itu akan terlintas paling sedikit sepuluh pertanyaan dan jawaban dimana Tuhan juga mengabulkan permohonannya serta menyampaikan kepadanya mutiara pemahaman dan kabar gaib tentang hal-hal yang akan datang. Orang seperti ini sepatutnya amat bersyukur kepada Tuhan dan sepenuhnya mengabdi kepada-Nya karena Tuhan berkat karunia-Nya yang suci telah memilih yang bersangkutan dari sekian banyak hamba-Nya dan telah menjadikannya sebagai pewaris dari orang-orang *muttaqi* yang telah berlalu sebelum dirinya.

Karunia seperti itu jarang sekali terjadi dan merupakan taqdir nasib yang baik. Semua hal lainnya dibandingkan dengan karunia seperti itu menjadi tidak ada artinya sama sekali. Islam selama ini selalu menghasilkan orang-orang dengan derajat seperti ini. Hanya dalam Islam saja Tuhan akan datang mendekat kepada hamba-Nya dan berbicara kepadanya. Dia berbicara di dalam hatinya dan menjadikan kalbunya sebagai tahta-Nya dan menarik yang bersangkutan ke langit guna diberkati dengan segala karunia sebagaimana yang telah diberikan kepada mereka sebelum dirinya. Sayang sekali dunia yang buta ini tidak menyadari betapa dekatnya seseorang bisa menghampiri Tuhan. Mereka sendiri tidak mau maju ke depan muka, dan ketika seseorang melakukannya maka mereka langsung

mengkafirkannya atau malah mendewakannya sebagai pengganti Tuhan.
(*Islami Usulki Philosophy*, *Ruhani Khazain*, vol. 10,
hal. 437-441, London, 1984).

Wahyu Memberikan Ketentraman dalam Kesulitan

Banyak orang awam menganggap wahyu itu tidak ada realitasnya dan merupakan suatu yang sia-sia, bahkan dianggap lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Pandangan demikian berasal dari seorang yang belum pernah menikmati minuman anggur yang murni ini dan ia memang tidak menginginkan perolehan keimanan hakiki. Orang seperti itu cukup puas dengan adat kebiasaannya sehari-hari dan tidak pernah ingin mencari tahu sejauh mana kadar keimanannya kepada Allah Yang Maha Agung dan seberapa jauh tingkat pemahamannya serta apa yang harus dilakukannya guna memupus kelemahan-kelemahan dirinya guna merubah akhlak dan kelakuannya. Ia tidak berhasrat memelihara benih kasih yang akan memudahkan perjalanannya ke dunia lain untuk pengembangan batin dan kemajuan ruhaninya.

Dalam kehidupan yang selalu menekan manusia ke bawah karena beban tanggung jawab isteri dan anak-anak serta keinginan menjaga kehormatan dan nama baik yang semuanya itu seperti batu berat yang menggandul di lehernya, sepatutnya ia membutuhkan kekuatan luhur yang membawa dirinya ke arah tujuan yang hakiki sehingga akan timbul hasrat di dirinya untuk menjumpai kecantikan Allah Yang Maha Perkasa Yang sempurna. Kekuatan luhur itu adalah wahyu Ilahi yang memberikan ketentraman dalam masa kesulitan. Adanya wahyu menjadikan seseorang dapat bertahan dengan hati lapang dan nyaman meski ditimpa segunung bencana. Wujud tidak terlihat yang selama ini selalu membingungkan fikiran dan benak para filosof, memanifestasikan Diri-Nya hanya melalui wahyu. Dia akan menenangkan kalbu para pencari dan mengaruniakan kepuasan kepada mereka serta menghidupkan kembali mereka yang sudah separuh mati dengan firman-Nya: "Aku ini Ada."

Memang benar bahwa Al-Quran mengandung semua petunjuk yang dibutuhkan manusia, tetapi ketika Al-Quran membimbing seseorang ke sumber mata air segala petunjuk maka salah satu indikasi mengenai hal itu adalah ia mulai mengalami komunikasi dengan Tuhan. Saat itu ia mulai mengalami pencerahan pada tingkat yang tinggi dimana ia melihat nur

dan berkat yang nyata sehingga ia memperoleh pemahaman yang tidak mungkin didapat dari mengikuti teori-teori intelektual secara membuta karena intelek manusia bersifat terbatas, penuh keraguan, cacat dan tidak lengkap. Kita seharusnya meluaskan jangkauan pengenalan kita secara langsung karena dengan bertambah pemahaman maka akan meningkat pula hasrat kita. Dengan pengenalan yang cacat dengan sendirinya kita tidak bisa mengharapkan hasrat yang sempurna. Mengherankan sekali bahwa ada manusia-manusia tuna ilmu yang menganggap dirinya tidak membutuhkan sarana guna pengenalan kebenaran yang sebenarnya merupakan kebutuhan hidup keruhaniannya. Ingatlah selalu bahwa pengetahuan dan pemahaman keruhanian hanya bisa didapat melalui wahyu dan kasyaf dimana sebelum kita berhasil mencapai tingkatan nur untuk itu maka fitrat kemanusiaan kita belum berhasil memperoleh pemahaman atau kesempurnaan hakiki.

Wahyu Sebagai Sarana Keselamatan

MANUSIA INI DICIPTAKAN untuk suatu tujuan luhur yaitu pemahaman hakiki mengenai Wujud Tuhan karena atas dasar pemahaman itulah tergantung keselamatan kita. Pemahaman demikian akan mengkaliskan kita dari setiap cara tidak bersih yang meragukan dan menuntun kita ke tepi sebuah sungai yang jernih dan murni. Hal ini hanya dapat diperoleh melalui wahyu Ilahi.

Ketika sedang *fana* dengan diri kita sendiri, kita akan menyelam dalam dengan hasrat yang menggebu ke lubuk Wujud yang tersembunyi dan sampai di hadirat Tuhan untuk kemudian kembali sambil membawa beberapa tanda-tanda dan nur dari dunia tersebut. Sesungguhnya apa yang dicemoohkan oleh dunia adalah satu-satunya cara yang bisa mempertemukan seketika seseorang dengan Wujud yang dikasihinya dimana Dia akan mengaruniakan ketentraman kepada para pecinta-Nya. Pengalaman demikian akan memupus kalbu seseorang dari segala bentuk keterbatasan egonya karena tanpa nur hakiki yang turun ke hatinya maka tidak mungkin seseorang memperoleh pencerahan. Justru karena ketidak-sempurnaan penalaran manusia serta keterbatasan pengetahuan menjadikannya membutuhkan wahyu.

(*Izalah Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H; *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 326-329, London, 1984).

SANGKALAN: Kepercayaan yang mengatakan bahwa Tuhan menurunkan firman-Nya dari langit adalah suatu hal yang sama sekali tidak benar karena tidak ditopang oleh hukum alam, di samping manusia memang belum pernah mendengar adanya suara yang secara langsung datang dari atas. Yang disebut wahyu dianggap sebagai hasil buah fikiran yang muncul di benak manusia bijak sebagai hasil dari suatu telaah atau perenungan.

JAWABAN: Suatu kebenaran yang sudah dibuktikan dan dihayati dengan mata kepala sendiri oleh manusia-manusia bijak yang tidak terhitung jumlahnya dimana buktinya bisa dilihat oleh para pencari kebenaran pada setiap masa, tidak akan menjadi rancu hanya karena sangkalan seseorang yang tidak memiliki wawasan keruhanian. Bila kemampuan berfikir atau pengetahuan dangkal seseorang yang hatinya tertutup berbagai tirai ternyata tidak mampu membuktikannya, maka kebenaran tidak lantas dapat dianggap sebagai bertentangan dengan hukum alam.

Sebagai contoh, jika ada seorang yang tidak mengetahui kemampuan daya tarik-menarik dari besi berani (magnet) dan memang belum pernah melihatnya, lalu menyatakan bahwa magnet itu hanya sebutir batu dan karena ia tidak pernah melihat batu yang memiliki daya tarik-menarik, mengatakan bahwa kekuatan demikian bertentangan dengan hukum alam, apakah pernyataannya itu akan menjadi-kan sifat magnet diragukan? Jelas tidak. Pernyataan yang dilontarkan olehnya hanya akan membuktikan bahwa yang bersangkutan adalah seorang yang tak berilmu dimana ia menjadikan ketuna ilmuannya sebagai dasar untuk menisbikan suatu realitas dengan menolak bukti-bukti dari ribuan orang yang telah mengalaminya sendiri. Tidak mungkin setiap kaidah hukum alam bisa diuji oleh setiap perorangan.

Allah Yang Maha Kuasa telah menciptakan spesi manusia dengan berbagai fitrat nyata dan tersembunyi yang amat bervariasi. Sebagai contoh, sebagian orang mempunyai daya penglihatan yang amat baik, sebagian lain lemah matanya dan bahkan ada yang buta sama sekali. Mereka yang penglihatannya lemah jika mereka mendengar bahwa yang lainnya yang bermata sehat melihat suatu hal dari kejauhan (misalnya hilal di awal bulan) yang mereka sendiri tidak mampu mendeteksinya, tidak serta merta akan menyangkalnya karena penyangkalan mereka itu hanya akan menunjukkan kelemahan dirinya sendiri. Adapun mereka yang buta dengan sendirinya tidak bisa ikut berkomentar. Begitu pula dengan orang

yang tidak memiliki indera penciuman, sepatutnya mempercayai orang-orang yang dianggap benar jika mereka berbicara tentang aroma yang harum atau busuk. Mereka tidak akan membantahnya karena mereka meyakini bahwa sedemikian banyak orang pasti tidak mungkin berdusta karena menyadari indera penciuman mereka sendiri cacat adanya.

Manusia juga memiliki perbedaan-perbedaan dalam fitrat tersembunyi dirinya. Kemampuan sebagian orang nyatanya amat rendah dan tertutup berbagai macam tirai. Sebagian lainnya sejak awal sudah dibekali nurani yang bersih dan luhur dimana mereka sudah terbiasa menerima wahyu Ilahi. Jika golongan yang disebut pertama di atas lalu menyangkal kemampuan pribadi dari mereka yang disebut belakangan, sama saja dengan seorang yang berpenglihatan buruk atau buta menyangkal hasil pandangan mereka yang bermata awas.

Ada beberapa cara guna meyakinkan seseorang yang menyangkal eksistensi daripada wahyu berdasarkan indera yang nyata. Sebagai contoh, seorang yang sejak lahir tidak memiliki indera penciuman dan menyangkal adanya aroma yang harum atau yang busuk, lalu menganggap orang lainnya sebagai salah atau pendusta, maka ia bisa disadarkan mengenai kesalahannya dengan cara sebagai berikut. Ia agar diminta memilih beberapa potong kain dimana pada yang sebagian dibubuhi wewangian dan yang lainnya tidak. Lalu potongan kain itu ditunjukkan kepada orang-orang normal lainnya sehingga dari pengalaman berulangkali ia akan memperoleh kesimpulan bahwa memang ada eksistensi aroma dan memang ada orang-orang yang bisa membedakan mana yang harum dan mana yang tidak mengandung aroma sama sekali. Dengan cara yang sama seorang pencari kebenaran bisa membuktikan eksistensi wahyu melalui pengalaman berulang.

Ketika kepada seorang penerima wahyu dibukakan hal-hal dan misteri yang tersembunyi yang tidak mungkin diungkapkan oleh penalaran semata, atau melihat sebuah kitab yang berisikan banyak keajaiban yang tidak ditemui dalam kitab lainnya, seorang pencari kebenaran akan menyadari bahwa wahyu Ilahi itu merupakan suatu keniscayaan. Dalam hal manusia bersangkutan memiliki hati yang bersih maka ia sendiri dengan mengikuti jalan yang lurus, akan memperoleh pencerahan kalbunya sendiri, mengalami berbagai wahyu Ilahi sebagaimana halnya para wali serta sebagian pengetahuan tentang wahyu yang umumnya diturunkan kepada para Rasul Ilahi. Bagi para pencari kebenaran yang berhasrat untuk menerima Islam, aku bersedia

memberikan sarana untuk pemuasan keinginan-tahunya. Kalau ada yang meragukan, silakan yang bersangkutan datang kepadaku dengan hati yang tulus. Allah[Swt] memiliki kemampuan sepenuhnya guna menzahirkan apa yang aku sampaikan dan Dia adalah Maha Penolong dalam segala bidang.

Khayalan Indah Tidak Sama Dengan Wahyu

SIAPA YANG MENGANGGAP bahwa kata-kata mutiara yang diungkapkan seseorang sebagai hasil suatu renungan dan telaah sebagai suatu wahyu dan yang namanya wahyu tidak lebih dari hal demikian, sesungguhnya ia berada dalam kesalahan karena ketidak-tahuannya. Jika benar bahwa daya pikir manusia merupakan wahyu Ilahi maka sewajarnya manusia juga mampu melihat hal-hal tersembunyi melalui perenungan dan observasinya. Nyatanya, betapa pun bijaknya seseorang tetapi tetap saja ia tidak akan mampu mengemukakan hal-hal tersembunyi semata-mata melalui perenungan saja. Tidak juga ia akan mampu memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Ilahi. Cara bicara yang bersangkutan tidak mengindikasikan adanya tanda-tanda kekuatan Tuhan dan betapa tekunnya pun ia berfikir, ia tidak akan mampu menemukan hal-hal tersembunyi yang berada di luar kemampuan akal, telaah dan inderanya yang lain. Begitu pula dengan bicara atau komposisi karangannya tidak akan mencapai suatu tingkatan tinggi yang tidak bisa ditandingi orang lain.

Dengan demikian cukup banyak alasan bagi seorang yang bijak guna menyimpulkan bahwa apa pun yang dihasilkan oleh daya pikir atau telaah manusia, tidak mungkin hal itu dikatakan sebagai firman Tuhan. Jika memang benar hal itu merupakan firman Tuhan maka yang bersangkutan akan memiliki akses ke segala hal yang tersembunyi dan ia akan mampu menjelaskan hal-hal tersebut karena kinerja dan firman Tuhan akan selalu selaras dengan manifestasi ke-Tuhanan.

Beda Antara Ciptaan Dan Perintah

MUNGKIN ADA yang bertanya, dari siapa dan dari mana datangnya pemikiran baik atau buruk yang muncul dalam benak seseorang sebagai hasil dari suatu perenungan atau observasi. Jawabannya adalah bentuk-bentuk pemikiran demikian merupakan ciptaan Allah[Swt] dan bukan perintah-Nya. Ada perbedaaan di antara penciptaan dan perintah.

Yang dimaksud dengan penciptaan ialah dimana Allah[Swt] menghasilkan sesuatu melalui pemanfaatan sarana fisikal dan

mengatribusikannya kepada Wujud-Nya sendiri karena Dia adalah Kausa dari segala kausa. Adapun perintah adalah sesuatu yang datang secara langsung dari Allah[Swt] tanpa perantaraan sarana apa pun. Wahyu yang datang dari Tuhan, berasal dari aspek perintah dan bukan dari aspek penciptaan. Fikiran yang muncul dalam benak seseorang sebagai konsekwensi dari observasi dan perenungan, semuanya berasal dari aspek penciptaan dimana kekuasaan Ilahi bekerja di belakang tabir berbagai sarana. Tuhan telah menciptakan manusia di tengah sarana duniawi yang dilengkapi dengan berbagai bentuk kekuatan dan fitrat serta melengkapinya dengan berbagai karakteristik dimana jika manusia memanfaatkan hasil telaahnya untuk kebaikan atau kejahatan, fikiran mereka akan mencari sendiri rencana jalan yang akan ditempuh untuk mencapainya. Karena sudah merupakan bagian dari hukum alam bahwa ketika manusia membuka matanya ia akan melihat sesuatu dan ketika ia mengarahkan telinganya ke arah suara ia akan bisa mendengar, begitu pula jika ia mempertimbangkan cara pencapaian suatu rancangan yang baik atau jahat maka akan muncul dengan sendirinya di kepalanya suatu gagasan.

Seorang yang berhati baik dengan merenungi gagasan-gagasan yang baik hanya akan berfikir tentang hal-hal yang baik saja, sedangkan seorang pencuri misalnya hanya akan menekuni berbagai cara untuk mengambil harta dari orang yang akan menjadi mangsanya. Sebagaimana seseorang bisa merenung secara mendalam tentang cara-cara melakukan kejahatan, maka begitu juga jika ia memanfaatkan fitrat dirinya guna mencapai kebaikan dengan cara-cara yang baik. Seperti juga fikiran jahatnya, betapa dalam sekali pun perenungannya, tidak bisa dianggap sebagai wahyu, begitu juga dengan fikiran-fikiran baik tidak lantas merupakan wahyu. Singkat kata, apa pun fikiran baik yang muncul dalam benak seorang yang baik dan apa pun fikiran atau gagasan jahat yang timbul di kepala seorang pencuri, perampok, pezinah, pendusta atau pun pembunuh, semuanya merupakan hasil dari perenungan dan observasi sebagai bagian dari pemanfaatan fitrat alamiah dirinya. Karena Tuhan itu adalah Kausa dari segala kausa, maka semua itu merupakan bagian dari ciptaan-Nya dan bukan dari perintah-Nya. Semua hal itu adalah sifat-sifat alamiah manusia sama halnya dengan jenis tanaman yang bisa bersifat sebagai pencahar atau jenis lain yang bisa memampatkan pencernaan.

Sebagaimana Tuhan telah membekali segala benda dan makhluk dengan berbagai sifat, Dia juga telah membekali kemampuan berfikir

manusia manakala dibutuhkan untuk menyusun suatu rencana atau gagasan yang baik atau pun buruk. Fikiran seorang penyair yang sedang menyusun bait-bait untuk mengejek seseorang akan bergerak ke arah tersebut dan ia akan berhasil membuat sajak-sajak bersangkutan. Jika ada penyair lain yang ingin memuja orang yang sama, maka bait-bait yang indah akan muncul di kepalanya. Bentuk fikiran buruk dan baik seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai cerminan dari keinginan Ilahi dan tidak mungkin disebut sebagai firman-Nya.

Firman suci Tuhan adalah kata-kata yang berada jauh di atas kemampuan fitrat manusia serta penuh dengan kesempurnaan, keagungan dan kesucian. Syarat utama dari manifestasinya adalah keadaan dimana semua fitrat kemanusiaan dipadamkan terlebih dahulu dan dianggap tidak berfungsi sama sekali. Pada saat seperti itu tidak ada perenungan atau pun pemikiran dan orang bersangkutan harus seperti dalam keadaan mati. Semua sarana pengantar dan penghubung haruslah dalam keadaan sirna dan yang ada hanya realitas Allah Yang Maha Kuasa saja yang menurunkan firman-Nya ke dalam hati manusia yang memang telah dipilih-Nya.

Perlu dimengerti bahwa sebagaimana halnya sinar matahari hanya datang dari langit dan tidak bisa diproduksi di dalam bola mata, begitu juga nur wahyu yang turun dari Tuhan dan gagasan-Nya, bukan merupakan sesuatu yang bisa muncul dari diri manusia sendiri. Mengingat Tuhan itu sesungguhnya eksis, melihat, mendengar, mengetahui dan berbicara, maka firman-Nya hanya akan turun dari Diri-Nya dan bukan merupakan hasil rekaan fikiran manusia. Fikiran kita sendiri bisa saja menghasilkan hal-hal yang baik atau pun buruk yang merupakan bagian dari fitrat diri kita masing-masing, namun pengetahuan Allah[Swt] yang tanpa batas serta kebijakan-Nya yang tidak bertepi, tidak mungkin begitu saja bermukim di hati kita. Alangkah takaburnya manusia yang menganggap bahwa semua khazanah pengetahuan dan kebijakan Ilahi serta misteri-misteri yang tersembunyi, ada semua di dalam hati kita. Keadaan seperti itu sama saja dengan menganggap diri kita sebagai Tuhan dan tidak ada Wujud lain di luar kita yang Tegak dengan Dzat-Nya sendiri, yang memiliki sifat-sifat Ilahi dan disebut sebagai Tuhan. Karena jika Tuhan memang wujud ada-Nya dan pengetahuan-Nya yang tanpa batas merupakan sifat yang khusus bagi Diri-Nya, dimana hati kita sendiri tidak akan mungkin menjadi tolok ukur-Nya, maka jelas merupakan suatu kekeliruan untuk menganggap bahwa hakikat pengetahuan Tuhan yang tidak berbatas memenuhi hati kita berikut segala kebijakan-Nya mewadah di kalbu kita. Hal demikian sama saja dengan

mengaku diri sebagai Tuhan. Apakah mungkin kalbu manusia memahami seluruh keagungan Ilahi? Mungkinkah sebutir zarah menjadi matahari? Jelas tidak.

Kami telah mengemukakan bahwa karakteristik Ilahi seperti pengetahuan-Nya akan segala hal yang tersembunyi, keluasan kebijakan-Nya serta berbagai tanda-tanda alamiah, tidak mungkin dimanifestasikan oleh manusia. Firman Tuhan mengandung ciri Keagungan, Kekuatan, Berkat, Kebijaksanaan dan Ketiadataraan Ilahi. Semua karakteristik tersebut terkandung di dalam Kitab Suci Al-Quran yang bukti-buktinya akan kami kemukakan pada saatnya yang tepat. Kalau mereka dari kalangan Brahmo Samaj tetap saja menyangkal eksistensi wahyu, maka mereka sepatutnya mempelajari Al-Quran secara tekun agar mereka mengetahui bahwa dalam Firman Suci tersebut terbuka samudera luas mengenai segala hal yang tersembunyi serta manifestasi kekuasaan yang berada di luar kemampuan manusia. Dalam hal mereka tidak mampu karena tidak memiliki wawasan yang memadai guna menemukan sendiri semua keluhuran Al-Quran, sekurang-kurangnya mereka bisa membaca buku karanganku ini secara tekun agar mereka dapat menemukan beberapa contoh dari khazanah hal-hal tersembunyi dan misteri-misteri keagungan yang memenuhi Al-Quran.

Kaum Brahmo Samaj[3] perlu mengetahui juga bahwa sebagai bukti dari eksistensi wahyu yang turun dari Tuhan yang mencakup hal-hal tersembunyi, ada jalan lain yang terbuka yaitu bahwa Allah[Swt] selalu menciptakan dari antara orang-orang Muslim yang mendasarkan keimanan mereka pada agama yang benar, sekelompok orang-orang yang diberkati dengan wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa yang membukakan hal-hal tersembunyi yang berada di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Allah Yang Maha Agung hanya mengaruniakan wahyu suci ini kepada para muminin yang sepenuhnya beriman kepada Al-Quran sebagai Firman Tuhan dan menerapkan ajarannya setulus hati, serta beriman kepada Muhammad[Saw] sebagai Nabi yang benar dan sempurna yang lebih agung dari semua Nabi-nabi lainnya serta *Khatamul Anbiya* dan menerima beliau sebagai pembimbing dan penunjuk jalan.

Wahyu seperti itu tidak diturunkan kepada umat Yahudi, Kristen, Arya dan Brahmo karena hanya dikhususkan bagi para penganut hakiki dari Al-

[3] Kaum Brahmo Samaj merupakan aliran di dalam agama Hindu yang didirikan oleh Ram Mohun Roy di Kalkuta dalam tahun 1828. Terpengaruh oleh agama Islam dan Kristen, aliran ini menjauhi polytheisme, penyembahan berhala dan sistem kasta. Sekarang ini pengaruhnya hanya tinggal sebatas wacana teori saja. (*Penterjemah*)

Quran, baik yang ada sekarang maupun yang akan diberikan kepada mereka di masa mendatang. Meskipun wahyu khusus berkaitan dengan Kerasulan telah diputus karena tidak diperlukan lagi, namun wahyu yang diturunkan kepada para hamba Hadhrat Rasulullah[Saw] yang tulus tidak akan pernah dihentikan. Wahyu ini merupakan bukti akbar yang memalukan bagi para musuh Islam. Mengingat wahyu berberkat berikut segala keluhuran dan keagungannya sekarang ini hanya dikhususkan bagi para hamba mulia yang merupakan pengikut dari Hadhrat Rasulullah[Saw] maka para penganut agama lainnya tidak lagi memperoleh nur sempurna yang menggambarkan kedekatan dan keridhoan Allah[Swt] tersebut. Dengan demikian, wahyu suci tersebut tidak saja telah membuktikan eksistensinya, tetapi juga membuktikan bahwa hanya umat Muslim saja yang diridhoi oleh Allah[Swt] karena telah mengikuti agama yang benar, sedangkan yang lainnya itu menyembah kedustaan, menyimpang dari akidah yang benar serta diancam kemurkaan Tuhan.

Mereka yang tuna ilmu akan mengatakan berbagai macam hal jika mendengar ini dan akan menggelengkan kepalanya sebagai tanda menyangkal, atau bahkan mencaci-maki diriku sebagai orang yang konyol dan jahat. Mereka sepatutnya menyadari bahwa penyangkalan dan pelecehan bukanlah cara-cara dari orang yang memiliki keluhuran batin atau orang yang mencari kebenaran, melainkan jalan orang-orang durhaka yang mengabaikan Tuhan dan kebenaran. Banyak sekali hal-hal di dunia ini yang memiliki sifat-sifat yang tidak mudah dicerna oleh penalaran dan hanya bisa disadari melalui pengalaman. Mereka yang bijak tidak akan meragukan fitrat dari sesuatu yang berulangkali dialami dan dari sana lalu menyimpulkan kebenaran eksistensinya. Hanya keledai saja yang tetap akan menyangkal setelah berulangkali mengalami suatu pengalaman. Sebagai contoh, daun kelembak (*rhubarb*)[4] bisa menjadi pencahar sedangkan besi magnit mempunyai daya tarik walaupun tidak ada alasan logis mengapa benda-benda itu memiliki sifat demikian. Namun jika pengalaman berulang memperlihatkan bahwa benda-benda itu memang demikian sifatnya maka setiap orang yang waras akan mengakui kalau kelembak bersifat pencahar dan besi magnit mempunyai kekuatan daya tarik. Jika ada yang menyangkal dengan mengatakan bahwa hal itu tidak ada dasar logikanya maka orang tersebut akan dianggap aneh.

4] Disini mungkin lebih jelas dengan contoh minyak dari biji pohon jarak (castor oil) yang dahulu biasa digunakan sebagai pencahar atau urus-urus pencernaan. (*Penterjemah*)

Karena itu kami menghimbau kepada kaum Brahmo dan para lawan lainnya bahwa segala sesuatu yang kami kemukakan mengenai wahyu (yang sebenarnya sekarang ini pun merupakan pengalaman biasa bagi mereka yang sempurna keimanannya dari antara umat Muslim) bukannya tanpa dasar karena bisa dibuktikan kepada para pencari kebenaran melalui percobaan dan pengalaman sebagaimana halnya beribu-ribu kebenaran lainnya yang ditemukan dengan cara sama. Kalau memang ada yang benar-benar berminat mencari kebenaran, kami akan mendemonstrasikan hal ini kepadanya dengan syarat yang bersangkutan membuat pernyataan tertulis bahwa dengan adanya bukti nantinya ia akan menerima Islam dan mengikuti kami dengan ketulusan dan itikad baik. Jika mereka menolak, sesungguhnya Tuhan lebih mengetahui siapa yang senang menciptakan kerusuhan.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِالْمُفْسِدِيْنَ

"Jika mereka berpaling maka ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui perusuh-perusuh." (QS. 3, *Ali Imran*: 64).

Wahyu dan Fenomena Psikis

Beberapa orang mengajukan keberatan dan menyatakan bahwa banyak kelompok orang seperti ahli perbintangan, tukang nujum, tabib-tabib, pembaca rajah tangan dan lain-lain yang mengaku bisa melihat hal-hal tersembunyi dan meramalkan sesuatu yang akan terjadi, dimana akhir-akhir ini ada pula orang-orang yang bisa mengungkapkannya melalui *hipnotisme*. Lalu bagaimana menisbahkan pengungkapan hal tersembunyi tersebut sebagai bukti konklusif bahwa wahyu berasal dari Tuhan jika orang-orang tersebut mampu melakukannya? Jawabannya adalah, semua orang-orang itu berbicara dari hasil menduga-duga saja dan mereka tidak memiliki pengetahuan yang pasti dimana mereka juga tidak ada mengakui memiliki pengetahuan khusus.

Sesungguhnya ramalan-ramalan mereka didasarkan pada tanda-tanda dan indikasi yang meragukan serta tidak mengandung kepastian dan tidak luput dari keraguan dan kesalahan. Sering sekali ternyata ramalan mereka itu terbukti tidak berdasar dan palsu adanya sehingga menjadikan ramalan mereka tersebut tidak dihargai atau diterima orang. Mereka yang biasa melakukan ramalan-ramalan demikian umumnya dari kalangan

orang-orang yang didera kemiskinan, kelompok yang tidak dihargai, para pengecut dan mereka yang tidak beradab. Mereka tidak akan mampu mengkonversi hal-hal tersembunyi sejalan dengan ramalan mereka dan di kalangan mereka terdapat tanda-tanda kemurkaan Tuhan dimana mereka tidak ada memiliki berkat, kemuliaan atau pertolongan samawi.

Adapun para Nabi dan Wali tidak hanya mengungkapkan hal yang tersembunyi seperti yang dilakukan oleh para ahli perbintangan, tetapi juga diikuti dengan rahmat dan berkat Tuhan yang selalu menyertai mereka. Ramalan atau nubuatan mereka itu dipenuhi dengan nur keridhoan dan kemuliaan yang bersinar seperti matahari yang mencakup kabar baik, kemuliaan dan pertolongan Tuhan. Perhatikanlah nubuatan-nubuatan dalam Al-Quran yang penuh keagungan dan kemuliaan dan kalian akan menyadari betapa berbedanya semua itu dengan ramalan para tukang nujum. Semua nubuatan tersebut ditandai dengan pernyataan tentang kemuliaan si penerima dan kenistaan lawan-lawan mereka, keberhasilan mereka dan kegagalan musuh-musuh tersebut, kemenangan mereka dan kekalahan lawannya serta kemakmuran mereka dan kerugian para musuh. Mungkinkah para ahli perbintangan (astrolog), tukang ramal atau penghipnotis mengemukakan nubuatan-nubuatan seperti itu? Jelas tidak mungkin.

Karakteristik untuk selalu memberikan pernyataan tentang kebaikan satu pihak dan kerugian para lawannya serta bantahan atas apa yang dikatakan lawan-lawan itu berikut janji pemenuhan kepada mereka yang dikasihi, hanya bisa berasal dari Tuhan dan bukan merupakan ciptaan manusia.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882, vol. III,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 232-242, London, 1984).

Pengetahuan Manusia itu Terbatas

MESKIPUN MANUSIA sudah beribu tahun berusaha mencari tahu kekuatan Tuhan melalui ilmu-ilmu fisika dan matematika, namun pengetahuan yang dimilikinya itu demikian tidak sempurnanya sehingga mereka tidak dapat dikatakan telah berhasil dalam pencaharian mereka. Di pihak lain, beratus-ratus misteri tersembunyi dibukakan kepada mereka yang menerima wahyu dan kasyaf dimana semuanya itu disaksikan

kebenarannya oleh ribuan orang-orang bertakwa. Tetapi para filosof tetap saja menyangkal mereka. Para filosof tersebut mendasarkan pemikiran dan perenungan mereka hanya pada fikiran saja, sedangkan mereka yang memiliki pengalaman kasyaf setelah menemukan kebenaran melalui pengalaman keruhanian, menyadari bahwa yang menjadi sumber mata air penalaran dan pemahaman adalah kalbu manusia.

Selama limapuluhtiga tahun aku telah mengamati bahwa wahyu yang menjadi dasar pemahaman keruhanian dan pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi, terungkapnya selalu melalui hati. Seringkali suatu suara menghentak hati dengan kuatnya, seperti ember yang dilemparkan dengan kuatnya ke sebuah sumur yang penuh air, dimana air nurani itu melonjak ke atas seperti sekuntum bunga yang kuncup yang ketika mendekati otak lalu mekar dan menzahirkan kata-kata yang merupakan firman Ilahi.

Pengalaman ruhani tersebut menegaskan bahwa otak sebenarnya tidak terkait dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar. Memang benar bahwa jika otak itu sehat tanpa cacat maka otak itu akan memperoleh manfaat dari pengetahuan rahasia yang dimiliki kalbu mengingat otak sebagai pusat jaringan syaraf berfungsi sebagai mesin yang memompa air dari dalam sumur. Adapun kalbu merupakan sumur yang menjadi sumber mata air dari semua pengetahuan yang tersembunyi. Semua itu merupakan rahasia yang telah ditemukan oleh orang-orang suci melalui kasyaf hakiki dan aku sendiri juga telah mengalaminya.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 282-283, London, 1984).

Aku telah mendapat kehormatan dalam bentuk komunikasi dengan Tuhan selama hampir sebelas tahun dan aku tahu betul bahwa wahyu itu turun dari langit. Jika ada yang mencoba menggambarkan wahyu dengan padanannya pada benda-benda duniawi, mungkin bisa dibandingkan dengan telegram[5]. Berdasarkan pengalamanku, pada saat turunnya wahyu yang dikemukakan kepadaku sebagai wahyu Wali-wali, aku merasa berada dalam pengendalian kekuatan eksternal yang amat ketat. Kadang-kadang

---

5] Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud[as] yang menjadi sarana komunikasi tercanggih adalah telegram yang menghubungkan antar manusia melalui saluran kawat logam dan menghasilkan simbol-simbol kata di tiap terminalnya. Telepon waktu itu belum lagi dikenal. (*Penterjemah*)

pengendalian itu demikian kuatnya dan merengkuh diriku dalam nurnya yang cemerlang sehingga aku merasa tersedot ke dalamnya dan seluruh inderaku sama sekali tidak dapat bertahan. Dalam kondisi demikian aku lalu mendengar firman yang jelas dan jernih. Terkadang pada saat demikian aku melihat beberapa malaikat dan menyaksikan kekuatan dan kedahsyatan kebenaran. Firman yang disampaikan kepadaku seringkali berkaitan dengan hal-hal yang tersembunyi dan di dalamnya mengandung kekuatan pengendalian yang membuktikan eksistensi Allah Yang Maha Agung. Menyangkal adanya hal seperti itu sama saja dengan memusnahkan suatu kebenaran yang nyata.

(*Barakatud Du'a*, Qadian, Riyaz Hind Press, 1310 H;
Ruhani Khazain, vol. 6, hal. 26, London, 1984).

Aku bersaksi demi Allah akan kebenaran bahwa wahyu turun dari langit ke dalam hati sebagaimana sinar matahari yang menerangi sebuah dinding. Sudah menjadi pengalaman keseharian bahwa ketika firman Tuhan akan turun kepadaku maka pada tahap awal aku akan merasakan sejenis ketidak-berdayaan dan mengalami perubahan dimana suatu kekuatan dahsyat telah merengkuh diriku dalam cengkeramannya, meskipun inderaku masih tetap berfungsi, tetapi setiap untai syaraf dan nadi diriku berada dalam kendali kekuatan tersebut dan segala hal telah menjadi miliknya.

Ketika sedang berada dalam keadaan demikian itu, pada awalnya Allah Yang Maha Kuasa akan membukakan fikiran-fikiran diriku yang akan dicerahkan dengan firman-Nya. Fikiran-fikiran demikian melintas berturutan di hadapanku dalam berbagai kemasan. Sebagai contoh, tentang apakah seseorang yang sedang kudoakan akan sembuh kembali dari sakitnya atau tidak, tiba-tiba turun kalimat Tuhan berbentuk cahaya dan saat itu seluruh tubuhku akan berguncang. Kemudian diikuti dengan fikiran berikutnya yang juga dicerahkan oleh wahyu lain, demikian berturut-turut seperti pemanah yang membidik setiap sasaran yang bermunculan. Pada saat seperti itu terasa bahwa rangkaian fikiran tersebut dihasilkan oleh fitrat alamiah kita sendiri, sedangkan firman yang turun berasal dari atas.

Walaupun para penyair, pemikir dan lain-lainnya juga menerima sugesti sebagai hasil dari hasil perenungannya, namun tidak ada kaitan antara wahyu dengan sugesti demikian. Sugesti merupakan hasil pemikiran

dan perenungan yang ditentukan oleh batasan kemanusiaan menurut kemampuan inderanya masing-masing. Adapun wahyu diterima manusia ketika yang bersangkutan sedang berada dalam pengendalian Allah Yang Maha Kuasa dimana indera dan fikirannya sendiri tidak terkait di dalam proses bersangkutan. Terasa sepertinya lidah ini bukan lagi milik diri sendiri tetapi sedang digunakan oleh suatu kekuatan yang dahsyat. Hal ini cukup kiranya untuk menjelaskan perbedaan di antara fitrat alamiah dengan sesuatu yang turun dari langit.

(*Barakatud Du'a*, Qadian, Riyaz Hind Press, 1310 H;
Ruhani Khazain, vol. 6, hal. 22-23, London, 1984).

Bagaimana Wahyu Turun

LELAP SEJENAK yang menguasai seseorang ketika firman Tuhan turun ke dalam hatinya bukanlah akibat dari sesuatu hal eksternal dimana keadaan kondisi jasmani seolah terhenti pada saat itu. Ketika seorang muttaqi yang memiliki hubungan kecintaan dan ketulusan yang hakiki dengan Tuhan-nya, mengajukan permohonan doa kepada-Nya, pada saat demikian ia terkadang mengalami lelap ringan walau sedang dalam keadaan berdoa dan ia merasa seperti terbangun dan menemukan jawaban atas permohonannya itu yang turun kepadanya dalam bentuk kata-kata yang fasih. Firman demikian mengandung keagungan dan kegembiraan dimana kekuasaan Ilahi terasa bersinar di dalamnya. Firman tersebut menembus hati seperti sebuah paku besi dan seringkali mengandung hal-hal tersembunyi.

Seringkali terjadi dimana ketika orang *muttaqi* itu mengajukan suatu permohonan tentang hal yang berkaitan dengan permohonan sebelumnya, atau pun suatu permohonan yang baru sama sekali, ia akan mengalami lelap ringan yang akan hilang lagi dalam waktu sekejap dan dari sana akan muncul kata-kata suci, layaknya biji yang keluar dari kulitnya, yang terasa nikmat dan penuh keagungan. Dengan cara demikian itulah Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang menjawab setiap pertanyaan hamba-Nya dengan segala kelembutan serta tidak ada mengemukakan suatu penghinaan atau ketidaksukaan. Kalau ada yang mendoa sebanyak enampuluh kali, tujuhpuluh kali atau pun seratus kali, jawabannya pun akan diterima dengan cara yang sama. Setiap kali suatu permohonan

diajukan, pada saat itu ada kantuk ringan yang menguasai si penerima wahyu. Terkadang keadaan lelap tersebut menjadi lebih berat seolah-olah yang bersangkutan menjadi pingsan. Wahyu seperti ini biasanya berkaitan dengan suatu masalah yang amat penting dan merupakan wahyu dari derajat yang tertinggi.

Rasa lelap yang dialami seorang penerima wahyu pada saat berdoa yang merupakan layar tabir dari turunnya wahyu Ilahi, bukanlah akibat dari sebab-sebab jasmani. Apa pun yang dikemukakan para dokter berkaitan dengan hukum alam tentang tidur, tidak berlaku dalam keadaan demikian. Masih terdapat beratus-ratus masalah keruhanian yang bertentangan dengan pandangan para filosof. Seringkali seseorang bisa melihat dalam suatu kasyaf suatu obyek yang terpisah beribu-ribu kilometer yang terlihat seolah-olah di depan mata. Begitu pula seseorang dimungkinkan bertemu dan berbicara dalam keadaan sadar sepenuhnya dengan ruh orang-orang yang telah meninggal dunia.

(*Chama'i Ma'rifat* , Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 111-112, London, 1984).

Berbagai Bentuk Wahyu

Dari sekian banyak bentuk wahyu yang telah diungkapkan Allah[Swt] kepadaku, salah satunya adalah ketika Tuhan ingin mengungkapkan suatu hal tersembunyi dengan cara menzahirkannya sebagai kata-kata yang mengalir dari bibir saat yang bersangkutan dalam keadaan lelap ringan, terkadang dalam kata-kata yang lembut dan terkadang secara keras. Kalimat-kalimat yang meluncur dari lidah terasa keras seperti hujan es yang menghantam tanah yang keras atau sebagai ladam kuda yang sedang berlari cepat menghantam bumi. Wahyu seperti itu turunnya cepat sekali dan begitu menggentarkan sehingga seluruh tubuh terpengaruh dimana lidah yang bersangkutan berbicara demikian cepat dengan suara yang agung seolah-olah bukan lidahnya sendiri. Keadaan lelap itu hilang begitu wahyu selesai, tetapi saat turunnya maka tubuh yang bersangkutan tergeletak seperti orang mati. Wahyu seperti itu biasanya turun ketika Allah[Swt] berdasar kebijakan-Nya memutuskan untuk tidak mengabulkan suatu permohonan, menunda saat pengabulannya atau bermaksud menyampaikan sesuatu yang akan memberatkan si penerima wahyu. Sebagai contoh adalah ketika seseorang menginginkan sesuatu dalam waktu segera sedangkan hal itu

bertentangan dengan keinginan Ilahi atau harus ditunda pengabulannya.

Aku sendiri beberapa kali menerima wahyu seperti itu yang akan terlalu panjang jika diuraikan secara rinci, namun aku akan memberikan satu contoh. Sekitar tiga tahun yang lalu aku berdoa agar orang-orang tergugah untuk membantu penerbitan buku ini, dimana saat itu aku menerima wahyu jenis ini dalam bentuk kata-kata yang keras "Belum saatnya." Ketika menerima wahyu ini, aku memberitahukannya kepada beberapa orang Hindu dan Muslim yang sekarang masih banyak yang hidup, dimana mereka menyaksikan kurangnya minat orang-orang terhadap buku ini.

Mengenai bentuk lain dari wahyu yang kata-katanya mengalir dari lidah dengan kelembutan, contohnya adalah ketika setelah berlangsung suatu masa setelah wahyu di atas saat aku sedang mengalami berbagai kesulitan, suatu hari aku menerima wahyu yang berbunyi:

وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا

"Goyangkanlah ke arah engkau batang pohon kurma itu, ia akan menjatuhkan atas engkau buah kurma yang matang lagi segar." [6]

Dari sini aku memperoleh indikasi bahwa aku sebaiknya meminta bantuan orang-orang lain dan terkandung di dalam wahyu itu suatu janji bahwa melalui upaya demikian akan terkumpul uang yang cukup guna membiayai pencetakan buku tersebut. Aku memberitahukan isi wahyu itu kepada beberapa orang Hindu dan Muslim serta kepada Hafiz Hidayat Ali Khan, pejabat Assisten Komisioner, yang tiba di Qadian pada hari itu atau keesokan harinya. Aku juga telah memberitahukan hal ini kepada Maulvi Muhammad Husain dari Batala.

Singkat kata, setelah menerima wahyu tersebut, sejalan dengan perintah Ilahi, aku telah melakukan beberapa upaya untuk mengundang bantuan dan hasilnya aku menerima kiriman uang dari Lahore, Peshawar, Rawalpindi, Malerkotla dan beberapa tempat lainnya, yang jumlahnya cukup untuk membiayai pencetakan bagian buku tersebut. Segala puji bagi Allah[Swt].

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882, *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 248-251, London, 1984).

6] QS.19, *Maryam*: 26. (*Penterjemah*)

Bentuk kedua dari wahyu yang karena kandungan keajaibannya aku anggap sebagai wahyu yang sempurna, adalah ketika Allah yang Maha Perkasa ingin memberitahukan hamba-Nya tentang suatu yang tersembunyi berdasarkan doa yang bersangkutan atau pun karena keinginan Tuhan sendiri. Pada saat demikian, Dia akan menimbulkan keadaan seperti pingsan dimana yang bersangkutan lupa sepenuhnya akan keadaan dirinya dan terasa seperti menyelam ke lubuk air yang dalam dan menghilang di dasarnya. Ketika ia muncul dari penyelaman itu, ia merasakan sejenis gema di dalam dirinya yang kemudian diikuti untaian kata-kata yang tepat, cantik dan manis. Penyelaman ke dalam kefanaan demikian itu merupakan pengalaman mengasyikkan yang tidak mungkin diuraikan dengan kata-kata. Dalam keadaan demikian itulah seluruh samudra pengertian dibukakan kepada yang bersangkutan.

Jika sudah berulangkali mengalami penyelaman demikian yang dilantarankan oleh Allah Yang Maha Agung dan ia menerima responatas segala permohonannya dalam kata-kata yang indah, dimana Tuhan mengungkapkan baginya kebenaran yang berada di luar jangkauan manusia biasa, maka ia akan mencapai tingkat kadar pemahaman dan pengenalan sepenuhnya.

Permohonan manusia dan pengabulan Tuhan melalui manifestasi Ketuhanan-Nya merupakan pengalaman seolah-olah si pemohon itu melihat Tuhan di dunia ini juga dan kedua dunia itu terlihat seimbang dalam pandangannya. Saat seorang hamba ketika sedang dalam masa kesulitan mengajukan permohonan doa berulangkali kepada Tuhan-nya dan ia menerima tanggapan yang terangkum dalam kata-kata yang indah, terkadang dalam bahasa yang sebenarnya tidak dikenalnya sama sekali, serta mengandung hal-hal tersembunyi yang berada di luar kuasa makhluk, terkadang berisi kabar gembira tentang karunia akbar, derajat yang tinggi dan kedekatan kepada Tuhan, atau pun mengandung nubuatan-nubuatan tentang karunia keduniaan lainnya maka dengan mendengar kalimat-kalimat indah dan fasih yang berada di luar kemampuan manusia untuk mengarangnya, ia akan mencapai suatu tingkatan pengertian yang hanya bisa dimengerti oleh mereka yang menerima karunia demikian itu. Sesungguhnya orang-orang seperti itu akan mengenali Tuhan-nya sebagaimana seseorang mengenali seorang sahabat lama yang akrab. Wahyu seperti itu biasanya berkaitan dengan hal-hal akbar. Terkadang di dalamnya mengandung kata-kata yang harus dicari artinya dalam sebuah kamus. Beberapa kali aku menerima wahyu seperti itu dalam bahasa

asing seperti bahasa Inggris atau bahasa lain yang sama sekali aku tidak mengenalnya.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882, *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 260-264, London, 1984).

Bentuk ketiga dari wahyu disampaikan ke kalbu seseorang dengan cara yang halus. Suatu kalimat melintas di dalam hati tetapi tidak mengandung semua keajaiban yang merupakan karakteristik daripada wahyu yang sempurna. Wahyu seperti ini tidak selalu didahului oleh rasa kantuk ringan atau kehilangan kesadaran. Wahyu seperti ini bisa saja diterima dalam keadaan jaga sepenuhnya. Terasanya seperti ada seseorang meniupkan kata-kata itu ke dalam hati dimana yang bersangkutan bisa saja dalam keadaan jaga sepenuhnya atau setengah terjaga. Terkadang setelah masuk ke dalam hati, kata-kata itu mensiratkan nurnya sehingga yang bersangkutan langsung menyadari bahwa kata-kata tersebut berasal dari Tuhan. Wahyu demikian memberikan ketenangan dan kepuasan dalam hati seperti udara yang dihisap paru-paru yang memberikan ketentraman kepada jantung dan anggota tubuh. Fikiran yang resah kemudian menjadi tenang dan gembira. Semua itu merupakan misteri yang tidak diketahui manusia awam, tetapi orang-orang berpengertian yang telah memperoleh karunia misteri Ilahi bisa memahaminya dengan baik. Aku sendiri sudah sering kali menerima wahyu seperti itu.

Bentuk keempat dari wahyu wahyu ialah ketika Allah[Swt] mengungkapkannya dalam bentuk ru'ya atau mimpi yang benar dimana misalnya seorang malaikat yang mengambil bentuk manusia akan membukakan suatu hal yang tersembunyi, atau bisa juga berbentuk tulisan di atas secarik kertas atau sekeping batu atau pun bentuk-bentuk lainnya yang semuanya mengungkapkan misteri-misteri yang tersembunyi.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 273-274, London, 1984).

Bentuk kelima daripada wahyu adalah ketika seseorang mendengar suara eksternal dari orang yang sepertinya berbicara di belakang suatu tabir, hanya saja suara yang disampaikan secara cepat tersebut terkesan amat menyenangkan dan menggembirakan hati. Turunnya wahyu bisa ketika seseorang sedang berfikir secara tekun dan tiba-tiba terdengar suara yang

membuat yang bersangkutan terkesima menduga-duga dari arah mana datangnya. Saat ia mencari-cari siapa yang berbicara, tersadar batinnya bahwa datangnya dari seorang malaikat. Umumnya wahyu demikian menyampaikan kabar suka ketika seseorang sedang bersedih dilanda duka atau dicengkeram ketakutan mendengar berita buruk. Wahyu seperti ini bukan merupakan akibat dari permohonan doa berulang. Seorang malaikat begitu saja menyampaikan suatu berita ketika Allah Yang Maha Agung menginginkannya, berbeda dengan bentuk wahyu lain yang turun karena permohonan berulang kepada Tuhan. Jika ada yang mengajukan seratus kali permohonan maka ia juga akan menerima seratus jawaban dari yang Maha Pemurah, sebagaimana kesan pengalamanku sendiri.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 287-288, London, 1984).

Aku sudah beberapa kali berjumpa dalam kasyaf dengan Nabi Isa[as] (Yesus) disamping beberapa Nabi-nabi lainnya dalam keadaan jaga sepenuhnya. Aku juga sudah bertemu dan berbicara berulang-kali dengan junjungan dan penghulu kita Muhammad[Saw] dalam keadaan sadar yang bebas dari lelap atau pun lamunan. Aku juga pernah bersua beberapa orang yang sudah meninggal dunia di kuburan mereka masing-masing dan pernah berbincang-bincang dengan mereka dalam keadaan sadar sepenuhnya.

Karena itulah aku yakin sekali bahwa bertemu dengan orang-orang yang sudah meninggal lalu berbicara dan menjabat tangan mereka adalah hal yang sangat mungkin. Sebenarnya tidak ada perbedaan berarti di antara keadaan jaga seperti ini dengan keadaan sadar yang normal. Kita akan merasa bahwa kita tetap ada di dunia ini lengkap dengan telinga, mata dan lidah, namun juga merasa seperti berada di dunia lain.

Manusia duniawi tidak ada yang menyadari tentang keadaan jaga demikian karena mereka memang tidak menghiraukan, sedangkan kesadaran seperti itu merupakan karunia langit. Kesadaran itu dikaruniakan kepada mereka yang telah memperoleh indera-indera baru. Semua ini benar adanya dan merupakan fakta.

(*Masih Hindustan Mein*, Machine Press, Qadian, 1908,
Ruhani Khazain, vol. 15, hal. 36-37, London, 1984).

Kapasitas Menerima Wahyu

UNTUK BISA MENERIMA WAHYU, seseorang memerlukan kapasitas dan kemampuan. Tidak semua orang bisa menjadi Nabi Allah dan menjadi penerima wahyu. Kitab Suci Al-Quran ada memberikan indikasi mengenai hal ini dalam ayat:

وَإِذَا جَآءَتْهُمْ اٰيَةٌ قَالُوا لَنْ نُّؤْمِنَ حَتّٰى نُؤْتٰى مِثْلَ مَآ أُوْتِىَ رُسُلُ
اللّٰهِۘ اَللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهٗ

"Apabila datang kepada mereka suatu tanda, berkata mereka, "Kami sekali-kali tidak akan beriman sebelum kami diberikan seperti apa apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah amat mengetahui dimana Dia akan menempatkan risalah-Nya"
(QS. 6, *Al-Anãm*: 125).

Berarti Tuhan itu tahu betul siapa yang mampu dan tidak mampu menerima wahyu. Dia akan mengaruniakan berkat wahyu kepada siapa yang memiliki kemampuan dan kapasitas yang sesuai. Sang Pencipta yang Maha Bijaksana telah menciptakan manusia dalam segala jenis untuk berbagai tujuan, dimana umat manusia secara keseluruhan mirip dengan sebuah garis yang ujung satunya terletak di tempat yang sangat tinggi sedangkan ujung lainnya di tempat yang sangat rendah. Pada ujung yang tinggi adalah jiwa-jiwa yang murni yang memiliki kapasitas sempurna dan di ujung yang terendah adalah mereka yang lebih dekat kepada sifat hewaniah sedangkan yang di tengah adalah mereka dengan beraneka kapasitas. Keragaman ini dibenarkan oleh penelitian dan jelas tidak ada manusia yang bisa membantah bahwa umat manusia berada pada tingkatan pemahaman, ketakwaan, takutnya kepada Tuhan dan kadar kasih Tuhan kepadanya, yang amat bervariasi. Sebagaimana keadaan seseorang yang dilahirkan sudah cantik dan yang lainnya dilahirkan dengan wajah biasa-biasa saja, begitu pula ada yang lahir dengan daya lihat yang baik dan yang lainnya buta, ada yang lahir normal dan ada yang cacat, begitu jugalah fitrat intelektual dan spiritual masing-masing manusia sudah merupakan bagian dari dirinya. Memang benar bahwa setiap pribadi sepanjang otaknya waras, bisa memperoleh kemajuan dalam penalaran, ketakwaan dan kecintaannya kepada Tuhan, namun harus tetap diingat bahwa tidak ada seorang pun

yang bisa melampaui batasan dari kapasitas dirinya.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882, *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 181-182, London, 1984).

Intelegensia Manusia itu Keaneka-ragaman

SIFAT MANUSIA sebenarnya mirip dengan berbagai jenis mineral yaitu ada yang cemerlang seperti perak, ada yang berbau dan mudah terbakar seperti belerang, ada yang labil bergerak terus seperti air raksa dan ada pula yang keras seperti besi. Keragaman seperti itu nyata adanya dan selaras dengan pengaturan Ilahi. Semuanya tidak bertentangan dengan hukum alam dan bahkan memberikan kontribusi bagi kedamaian dan penyesuaian sosial.

Jelas kiranya jika setiap benda alam mempunyai kapasitas yang sama maka berbagai karya yang memerlukan berbagai tingkatan kapasitas berbeda yang merupakan hal esensial bagi penyesuaian kondisi sosial akan menjadi tidak tuntas dan menggantung tidak sempurna. Bagi suatu kerja keras dibutuhkan sarana yang bersifat keras sedangkan untuk pekerjaan yang halus diperlukan sarana yang juga halus. Para filosof Yunani mengemukakan pandangan yang menyatakan bahwa sebagaimana ada manusia yang fitratnya mendekati hewaniah, tentunya ada juga yang fitratnya itu halus dan jernih. Jika dari pandangan kita bisa dilihat adanya manusia-manusia yang demikian rendahnya sehingga mirip dengan hewan, begitu pula tentunya ada yang mampu mencapai derajat demikian luhur sehingga mereka bisa menciptakan hubungan dengan dunia yang lebih tinggi.

Kalau sudah dimaklumi bahwa setiap individu mempunyai tingkat keragaman dalam intelektual, akhlak dan kecerahan hati, jelas kiranya bahwa wahyu Ilahi terbatas hanya bagi orang-orang tertentu yang sempurna dalam segala aspek. Setiap orang waras memahami bahwa setiap kalbu akan menerima Nur Ilahi sepadan dengan kapasitas dan kemampuan dirinya, tidak lebih dari itu. Matahari bisa menjadi ilustrasi yang baik mengenai asas ini. Sinar matahari disebarkan ke segala penjuru namun tidak semua tempat menerima sinarnya secara merata. Ruang yang pintunya tertutup jelas tidak akan menerima sinarnya sedangkan yang punya lubang angin kecil ke arah matahari akan bisa menerima

sinarnya dalam jumlah yang kecil pula tetapi belum akan dapat menghalau kegelapan sepenuhnya. Adapun ruang yang pintunya terbuka semua dan dindingnya terbuat dari bahan kaca tembus pandang, tidak saja akan menerima sinar matahari sepenuhnya bahkan juga bisa menyalurkannya ke segala arah dan ruang-ruang lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada kalbu para Nabi yang jernih. Jiwa-jiwa suci yang telah dipilih Allah[Swt] untuk membawa tugas Kerasulan-Nya sama seperti istana kristal yang tidak ada keburamannya sama sekali dan tidak ada tabir yang menghalangi nur yang masuk.

Karena itu jelas sudah bahwa individu yang tidak mempunyai kesempurnaan batin dengan sendirinya tidak akan mungkin mencapai derajat Kerasulan Ilahi. Derajat ini hanya dikaruniakan kepada mereka yang nurani sucinya sama sekali terbebas dari tabir kegelapan dan selimut keduniawian dimana kesucian transendental mereka sulit bisa dibayangkan. Jiwa-jiwa suci seperti itulah yang bisa menjadi sarana bimbingan bagi umat manusia. Sebagaimana berkat kehidupan disalurkan oleh jantung ke seluruh anggota tubuh maka yang Maha Bijaksana juga menyalurkan karunia bimbingan melalui jiwa-jiwa suci demikian karena mereka itulah yang diberkati dengan hubungan sempurna yang ada di antara Mata Air rahmat dengan si penerima rahmat. Adalah tidak mungkin jika Allah Yang Maha Luhur Yang Maha Unik dan Maha Ghaib, lalu mengaruniakan rahmat berupa wahyu suci kepada orang-orang yang nuraninya gelap dan kelam, atau picik dan sempit, dan yang fitrat jahatnya lebih dekat kepada keaiban.

Dengan tidak mengelabui diri sendiri, sepatutnya kita mengakui bahwa untuk menciptakan hubungan sempurna dengan wujud Sumber Abadi dan menikmati komunikasi dengan Yang Maha Suci, dengan sendirinya dibutuhkan kemampuan dan kecemerlangan yang tepat bagi derajat yang tinggi tersebut. Mereka yang kehilangan arah dan tidak memiliki amal ibadah serta diselaputi kegelapan dan berfitrat rendah disamping juga pengecut, dengan sendirinya tidak akan mungkin mencapai derajat seperti itu. Tidak benar apa yang dikemukakan umat Kristen bahwa kesucian, fitrat transendental, kemurnian dan kecintaan kepada Ilahi bukanlah hal esensial bagi para Nabi sebagai penerima wahyu Ilahi. Mereka ini sudah kehilangan prinsip-prinsip utama dan telah mengorbankan semua kebenaran dengan pertimbangan atas dasar itu Yesus bisa dipertuhan dan konsep penebusan dosa dapat diterima manusia. Mengingat kemurnian dan kesucian para Nabi tidak bisa membenarkan struktur pemikiran mereka itu, mereka

jadinya mengarang kedustaan lain guna menopang kedustaan berikutnya. Karena kehilangan sebelah mata, mereka jadinya ingin mengorek mata satunya lagi. Mereka ini menyukai kedustaan dan meninggalkan kebenaran. Mereka menghina para Nabi-nabi dan mengemukakan wujud-wujud suci sebagai orang-orang kotor. Begitu pula mereka mencemoohkan fitrat suci wujud para penerima wahyu Ilahi sebagai kotor dan gelap, dengan tujuan agar keagungan dewa khayal mereka menjadi terangkat dan konsep penebusan dosa tidak akan disangkal orang. Sikap mementingkan diri sendiri tersebut telah menjadikan mereka lupa bahwa akidah mereka itu tidak saja telah menghina para Nabi lainnya tetapi juga menjadikan manusia meragukan kesucian Tuhan, karena bagaimana mungkin Dia itu dianggap suci jika mempunyai hubungan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang dianggap tidak suci.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 188-190, London, 1984).

Hubungan Penerima Wahyu Dengan Tuhan

Filosofi turunnya Nur wahyu menyatakan bahwa Nur itu akan turun dalam keadaan terang dan tidak akan singgah di tempat yang gelap karena yang namanya rahmat menuntut adanya kedekatan, padahal tidak ada hubungan di antara terang dengan gelap. Cahaya hanya berkaitan dengan cahaya lagi dan yang Maha Bijaksana hanya akan berkinerja dalam lingkungan kepantasan. Dalam penganugrahan rahmat Nur, normanya mengatur bahwa Nur yang lebih akbar akan diberikan kepada mereka yang sudah dicerahkan dan tidak akan turun kepada mereka yang tidak memiliki apa pun. Mereka yang memiliki pencerahan mata akan mampu melihat sinar matahari, sedangkan mereka yang tidak mempunyai kecerahan mata dengan sendirinya tidak akan dapat menikmati sinar sang surya. Mereka yang fitrat cahaya dirinya sedikit akan juga menerima nur dalam jumlah sedikit, sedangkan mereka yang memang sudah cerah fitratnya akan menerima nur dalam porsi yang lebih banyak. Para Nabi adalah wujud-wujud suci yang dikaruniai dengan begitu banyak pecerahan diri sehingga mereka menjadi Nur yang diwujudkan. Karena itu jugalah maka Hadhrat Rasulullah[Saw] disebut sebagai nur dan matahari yang memberikan sinar sebagaimana dikemukakan dalam ayat:

قَدْ جَاءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتَابٌ مُّبِيْنٌ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu Nur dari Allah dan kitab yang terang." (QS. 5, *Al-Mãidah*: 16)

dan di tempat lain dinyatakan:

وَدَاعِيًا إِلَى اللّٰهِ بِإِذْنِهٖ وَسِرَاجًا مُّنِيْرًا

"Dan juga sebagai penyeru kepada Allah dengan perintah-Nya dan sebagai matahari yang memancarkan cahaya."
(QS. 33, *Al-Ahzaab*: 47).

Dengan demikian nur wahyu yang mensyaratkan kesempurnaan dan keakbaran pencerahan diri hanya diberikan dan dibatasi kepada para Nabi-nabi saja. Hal ini membantah anggapan orang-orang yang meskipun mengakui adanya perbedaan derajat di antara manusia, tetapi tetap saja karena ketuna ilmuannya membayangkan bahwa Nur yang dikaruniakan kepada mereka yang berfitrat sempurna akan juga diberikan kepada manusia-manusia cacat lainnya. Sepatutnya mereka merenungi lagi hal ini secara lebih mendalam dan menyadari kesalahan diri mereka. Mereka sepatutnya menyadari bahwa norma hukum alam dari Tuhan tidak mendukung pandangan seperti itu, hanya saja karena kefanatikan dan rasa permusuhan maka mereka tetap menganut pandangan yang salah tersebut. Begitu juga yang terjadi pada umat Kristen yang menganggap bahwa tidak diperlukan syarat adanya pencerahan diri bagi seseorang untuk menerima rahmat Nur dan wahyu Ilahi.

Dalam pandangan umat Kristen, seseorang yang tuna ilmu (dan bukan seorang yang waras), bersifat pengecut (dan bukan seorang pemberani), berhati kikir (dan bukan dermawan), tidak bermalu, mencintai dunia (dan bukannya kasih kepada Tuhan-nya), pencuri dan perampok (dan bukannya seorang yang saleh dan dapat dipercaya), senang berfoya-foya (dan bukan seorang yang sederhana dan polos) bahkan bersifat rakus, bisa saja menjadi Nabi dan pilihan Tuhan. Sesungguhnya dalam pandangan mereka, dengan mengecualikan Yesus[as] maka semua Nabi-nabi lainnya meskipun mereka akui sebagai benar dan Kitab-kitabnya dianggap suci, namun mereka semua itu dianggap mempunyai cacat dan luput dari kesempurnaan kesucian serta tidak memiliki kemurnian nurani. Betapa

anehnya filosofi yang dianut umat Kristen mengenai Nur wahyu Ilahi. Pandangan seperti itu hanya mungkin dianut dan diikuti oleh orang-orang yang terperangkap dalam kegelapan yang sangat dan kebutaan nurani. Rasanya seorang yang tidak terlalu cemerlang daya pikirnya pun tidak akan membantah kenyataan bahwa untuk dapat menerima rahmat berupa Nur Ilahi dipersyaratkan bahwa yang bersangkutan harus juga memiliki nur pencerahan di dalam dirinya sendiri.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah,* Safir Hind Press, Amritsar, 1882,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 195-197, London, 1984).

SAYANG SEKALI kebanyakan orang-orang menganggap sebagai firman Tuhan segala hal yang mengalir dari lidah mereka dalam keadaan tertidur dimana hal ini bertentangan dengan ayat yang menyatakan: *"Janganlah engkau ikuti yang tentang itu engkau tidak mempunyai ilmu."* (QS. 17 *Bani Israil*: 37). Patut diperhatikan bahwa segala sesuatu yang keluar dari lidah walaupun tidak bertentangan dengan firman Tuhan dan hadist Rasulullah[Saw] tidak langsung bisa dianggap sebagai firman Tuhan kecuali dibuktikan dan dilandasi oleh tindakan Allah[Swt]. Yang namanya Syaitan sebagai musuh umat manusia yang selalu mencari berbagai macam cara untuk menjerumuskan, juga menggunakan metoda meletakkan kata-katanya di dalam hati manusia dan meyakinkan kepada yang bersangkutan bahwa itu adalah firman Tuhan. Mereka yang terjerumus hanya akan mengalami kerugian sendiri.

Tiga Ciri Pokok Wahyu Ilahi

TERDAPAT TIGA BUAH SYARAT yang harus dipenuhi sebelum sesuatu dapat diterima sebagai wahyu atau firman Tuhan. *Pertama,* isinya tidak boleh bertentangan dengan Kitab Suci Al-Quran, namun ini saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan syarat ketiga sebagaimana yang akan disebutkan di bawah.

Kedua, wahyu tersebut hanya bisa turun kepada seseorang yang kalbunya telah dimurnikan secara sempurna. Yang bersangkutan haruslah seseorang yang telah menarik diri sepenuhnya dari segala nafsu dan telah mengalami keadaan kematian melalui mana mereka mendekat kepada Tuhan dan telah menjauh sepenuhnya dari segala godaan Syaitan.

Sebagaimana orang biasanya hanya mau mendengar kepada orang lain yang akrab dengan dirinya, begitu juga ia akan mendengar omongan Syaitan jika memang dekat kepadanya. Adapun mereka yang akrab kepada Tuhan hanya akan mendengar perkataan Tuhan saja. Manusia sepatutnya berupaya dengan sekuat daya untuk mencapai kesucian batin. Semua bentuk pencaharian akan berakhir pada titik tersebut. Dengan kata lain, hal demikian itu mirip kematian yang memupus semua kekotoran di dalam kalbu. Ketika seseorang telah mencapai tahap akhir dari pencahariannya, ia akan sampai pada suatu tingkatan dimana ia sepenuhnya berada dalam pengendalian Ilahi. Dengan cara demikian itulah Tuhan menghidupkan kembali para hamba-Nya dalam suasana pemahaman dan kasih karena mereka telah menanggalkan segala nafsu sehingga telah mencapai tingkat kematian (mati terhadap dunia). Kemudian dengan tanda-tanda-Nya yang luar biasa Tuhan akan membukakan kepada mereka keajaiban-keajaiban ruhaniah serta mengisi hati mereka dengan Kasih Allah yang tidak bisa dimengerti oleh dunia awam. Pada keadaan seperti itu dapat dikatakan bahwa yang bersangkutan telah dikaruniai dengan suatu kehidupan baru yang tidak lagi mengenal maut. Kehidupan baru demikian hanya mungkin dicapai melalui pemahaman dan kecintaan yang sempurna. Adapun pemahaman sempurna bisa diperoleh melalui tanda-tanda Tuhan yang abadi. Pada saat itulah yang bersangkutan sudah bisa menikmati komunikasi langsung dengan Tuhan-nya. Hanya saja kondisi ini pun belum memadai tanpa persyaratan ketiga, karena kesucian yang sempurna merupakan suatu hal yang tersembunyi dan merupakan suatu hal yang masih bisa dibualkan oleh seorang yang iseng.

Persyaratan *ketiga* dari seorang penerima wahyu yang benar adalah kata-kata yang diungkapkannya sebagai datang dari Tuhan tersebut memang ditunjang oleh tindakan-tindakan Tuhan. Dengan kata lain, harus cukup banyak tanda-tanda yang menopang ungkapan itu sehingga setiap orang waras akan berpendapat bahwa benar ungkapan itu berasal dari Allah[Swt]. Persyaratan ini lebih tinggi di atas persyaratan lainnya dan merupakan persyaratan yang demikian sempurna sehingga tidak ada yang mampu menyangkalnya. Keadaan demikian itulah yang membantu para Nabi-nabi Allah dalam mengatasi umat yang membantah. Jika seseorang mengaku bahwa firman Tuhan telah turun ke atas dirinya dan ratusan tanda-tanda telah muncul bersamaan dengan itu serta ribuan macam bantuan dan pertolongan Ilahi telah diperlihatkan dimana Tuhan telah menyerang para musuhnya secara terbuka, siapa lagi yang akan bisa

mengatakan bahwa orang tersebut palsu adanya?

Mereka yang menikmati kesempatan komunikasi dengan Tuhan serta mendapat tugas untuk memanggil manusia kepada bimbingan Ilahi, akan memperoleh dukungan berupa tanda-tanda Ilahi yang turun layaknya hujan sedangkan dunia tidak akan mampu membendung mereka. Tindakan-tindakan Tuhan yang mengikutinya menjadi bukti kesaksian bahwa ucapan-ucapan yang mereka kemukakan sebagai wahyu memang benar adalah firman Tuhan. Kalau saja mereka yang mengaku dirinya sebagai penerima wahyu-wahyu mau memperhatikan persyaratan ini dalam hatinya, tentunya mereka bisa terhindar dari terjerumus dalam kesalahan.

(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 534-538, London, 1984).

Realitas Wahyu Syaitan

WAHYU SYAITAN MERUPAKAN suatu fakta yang dialami oleh beberapa pencari kebenaran yang tidak sempurna. Disamping itu juga terdapat yang namanya sugesti diri yang dapat diartikan sebagai mimpi atau ru'ya yang rancu. Ia yang membantah eksistensi hal ini sebenarnya juga telah membantah Al-Quran yang membenarkan adanya wahyu syaitan. Allah[Swt] menyatakan bahwa sepanjang proses pensucian nurani seseorang belum selesai dan mencapai kesempurnaan maka ia bisa saja menjadi penerima wahyu Syaitan dan masuk dalam klasifikasi yang dikemukakan ayat:

تَنَزَّلُ عَلٰى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيْمٍ

"Mereka turun kepada tiap-tiap orang berdosa yang pendusta"
(QS. 26, *Asy-Syuara:* 223).

Adapun mereka yang berhati suci selalu diingatkan terhadap pendekatan yang mungkin dilakukan oleh syaitan. Sayang sekali para pendeta Kristen sudah demikian jauh melenceng dalam pandangan mereka yang menganggap bahwa ketika syaitan membawa Yesus[as] ke sebuah bukit, digambarkan bahwa hal tersebut bukan suatu kejadian eksternal yang bisa disaksikan orang banyak serta umat Yahudi, disamping pernyataan yang mengatakan bahwa Yesus sampai tiga kali menerima wahyu syaitan yang tidak diakui beliau. Gemetar tubuhku

mendengar pernyataan bahwa sosok Yesus[as] (yang demikian suci) masih dimungkinkan menerima wahyu syaitan.

Tidak ada fikiran syaitan yang mungkin bisa menguasai sebuah kalbu yang suci. Jika ada fikiran yang menjurus ke arah sana, otomatis akan tersingkir dan nurani mereka tidak akan pernah ternoda jadinya. Dalam Al-Quran fikiran seperti itu disebut sebagai taif. Fikiran demikian sangat sedikit kaitannya dengan kalbu dan lebih mirip bayang-bayang dari sebuah pohon yang berada di kejauhan. Bisa jadi syaitan berusaha menciptakan keraguan di hati Yesus[as] dalam bentuk tersebut dan beliau menangkisnya segera dengan kekuatan kenabian. Kami meyakini bahwa dengan kekuatan kenabian tersebut serta Nur kebenaran yang beliau miliki, Yesus tidak akan membiarkan fikiran syaitan mendekati dirinya dan pasti langsung akan ditolaknya. Sebagaimana kegelapan tidak bisa melawan terang maka syaitan pun tidak sanggup melawan beliau dan karena itu langsung melarikan diri. Hal inilah yang dimaksud dalam ayat:

إِنَّ عِبَادِىْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

"Sesungguhnya engkau tidak akan mempunyai sesuatu kekuasaan atas hamba-hamba-Ku" (QS. 15, Al-Hijr: 43).

Syaitan hanya mempunyai kekuasaan di atas mereka yang memang menganut pandangan dan menerima wahyu-wahyu syaitan. Mereka yang menembakkan anak panah Nur ke arah Syaitan dan melukainya dari kejauhan serta tidak mematuhinya dalam hal apa pun yang diperintahkan olehnya, dengan sendirinya berada di luar kekuasaan syaitan.

Hanya saja Tuhan juga kadang berkeinginan memperlihatkan kerajaan-Nya di langit dan di bumi dimana syaitan merupakan bagian dari kerajaan bumi. Agar hamba-hamba-Nya bisa melengkapi observasi mereka tentang fungsi penciptaan Tuhan, perlu juga bagi mereka untuk mengenali wajah makhluk ajaib ini serta mendengar suaranya. Adapun jubah transendental dan kesucian mereka tidak akan ternoda karenanya. Syaitan secara licik sejalan dengan cara-caranya sejak awal mula, mungkin telah mencoba memberikan iming-iming kepada Yesus[as] yang ditolak langsung oleh nurani beliau yang suci. Hal ini bukan merupakan suatu aib bagi Yesus karena mungkin saja orang-orang jahat bisa berbicara di hadapan raja-raja. Dengan cara sama, syaitan telah mencoba memasukkan kata-katanya secara keruhanian ke kalbu Yesus namun beliau menolaknya segera. Hal ini merupakan suatu hal yang patut dipuji.

Tidak semua orang saleh atau pun Sufi bisa menolak sugesti syaitan serta menelanjangi kebusukannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus[as] dengan cemeti nur beliau. Sayid Abdul Qadir Jailani menyatakan bahwa suatu ketika ia menerima sebuah wahyu syaitan dimana dikatakan: "Abdul Qadir, ibadah engkau telah diterima dan sekarang ini semua hal yang tadinya diharamkan bagi orang lain telah dihalalkan bagi engkau dan engkau dibebaskan dari kewajiban melakukan shalat."

Sayid Abdul Qadir mengatakan: "Pergi engkau syaitan. Bagaimana mungkin dihalalkan bagiku apa yang diharamkan bagi Rasulullah[Saw]?" Syaitan kemudian menghilang bersama tahta emasnya.

Jika seorang hamba Allah dan pribadi unik seperti Sayid Abdul Qadir bisa menerima wahyu syaitan, bagaimana lagi orang awam yang belum selesai dalam pencaharian mereka, mengelak darinya? Mereka belum lagi memiliki mata Nur untuk mengenali wahyu syaitan sebagaimana halnya dengan Sayid Abdul Qadir dan Yesus[as]. Para juru nujum yang banyak sekali terdapat di Arab sebelum kedatangan Hadhrat Rasulullah[Saw] banyak menerima wahyu-wahyu syaitan dan berdasarkan itu mereka lalu membuat ramalan yang terkadang memang menjadi kenyataan. Literatur Islam banyak dipenuhi dengan cerita-cerita seperti ini.

Mereka yang menyangkal kemungkinan adanya wahyu syaitan, sesungguhnya menentang ajaran Hadhrat Rasulullah[Saw] sendiri dan menyangkal keseluruhan sistem Kenabian. Kitab Injil ada mengemukakan sebuah kisah dimana pada suatu ketika ada empat ratus orang nabi-nabi yang telah menerima wahyu syaitan yang merupakan hasil karya dari seorang jin putih dimana berdasarkan wahyu tersebut mereka meramalkan kemenangan bagi sang raja, namun nyatanya raja itu kemudian mati secara hina di medan laga dan mengalami kekalahan dahsyat. Seorang Nabi[7] yang menerima wahyu melalui malaikat Jibrail telah menubuatkan bahwa raja itu akan terbunuh dan mengalami kekalahan besar dimana jasadnya pun akan dimakan oleh anjing-anjing. Nubuatan Nabi benar inilah yang menjadi kenyataan dan kedustaan dari empat ratus nabi lainnya telah diperlihatkan.

7] Kisah ini berkaitan dengan raja Ahab dari Israil yang bersama-sama dengan Yosafat raja Yehuda merencanakan akan menyerbu tanah Ramot Gilead dari bangsa Aram. Adapun Nabi benar yang menubuatkan kekalahan rajanya adalah Mikha bin Yimla dimana yang bersangkutan kemudian dipenjara karena menyampaikan hal yang bertentangan dengan ramalan para nabi lainnya. Riwayat ini terdapat dalam Perjanjian Lama, *1 Raja-raja* 22:1-38. (*Penterjemah*)

Secara wajar akan muncul pertanyaan, kalau wahyu syaitan merupakan suatu hal yang umum maka semua wahyu jadinya meragukan, apalagi jika sosok suci seperti Yesus[as] saja bisa mengalaminya. Dengan demikian yang namanya wahyu malah menjadi suatu cobaan besar. Jawaban atas hal itu ialah kalian tidak perlu berkecil hati. Sudah menjadi bagian dari norma Ilahi bahwa segala sesuatu yang berharga biasanya selalu diikuti hal-hal lainnya yang palsu. Mutiara yang murni dihasilkan oleh lautan, tetapi ada juga mutiara palsu yang dibuat manusia. Perdagangan mutiara murni tidak lantas harus dihentikan hanya karena adanya mutiara palsu. Seorang jauhari (ahli permata) yang dikaruniai keahlian oleh Allah[Swt] akan segera dapat mengetahui mana mutiara palsu dan mana yang asli. Imam zaman ini adalah seorang jauhari tentang permata-permata wahyu. Barangsiapa yang akrab dengan wujudnya akan juga bisa membedakan mana yang asli dan mana yang palsu. Wahai para Sufi, berhati-hatilah karena wahyu hakiki dari Allah[Swt] memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

Karakteristik Wahyu Hakiki

a. Wahyu tersebut diterima pada saat si penerimanya yang karena sedang kesakitan dalam mencari kebenaran lalu hatinya meleleh ke arah Allah[Swt] layaknya air yang jernih. Hal ini diindikasikan dalam Hadits yang menyatakan bahwa Al-Quran diwahyukan secara berat (khusuk) dan harus dipelajari dengan hati yang berat (khusuk) juga.

b. Wahyu hakiki selalu diikuti perasaan menyenangkan dan berisi kepastian tentang suatu hal yang diragukan serta menembus ke lubuk hati layaknya sebuah paku besi. Kata-kata wahyu tersebut bersifat fasih dan bebas dari segala kesalahan.

c. Wahyu hakiki mengandung keagungan dan menyentuh kalbu secara dahsyat dan turun ke dalamnya dengan suara yang amat berwibawa. Wahyu palsu biasanya turun dalam nada suara rendah seperti suara para pencuri, kasim (orang yang dikebiri) dan perempuan karena sebenarnya syaitan itu bersifat seperti pencuri, kasim dan betina.

d. Wahyu hakiki menyiratkan kekuasaan Allah Yang Maha Agung dan berisi nubuatan-nubuatan yang akan dipenuhi.

e. Wahyu hakiki meningkatkan kadar kesalehan seseorang dan akan membersihkan kekotoran yang masih tersisa serta memperbaiki kondisi akhlak yang bersangkutan.

f. Wahyu hakiki dirasakan benar oleh semua daya kekuatan internal si penerima dan wahyu itu akan menyiarkan Nur baru yang murni ke segenap anggota tubuhnya dan ia akan merasakan adanya perubahan pada dirinya. Kehidupan sebelumnya terasa menjadi berakhir dan mulailah baginya suatu kehidupan baru dimana ia menjadi sumber simpati bagi seluruh umat manusia.

g. Wahyu hakiki tidak akan selesai dalam satu kalimat saja karena suara Tuhan berkelanjutan. Dia itu amat lembut dan selalu berbicara kepada hamba yang dikasihi-Nya serta menjawab segala pertanyaannya. Seorang penerima wahyu hakiki akan menerima jawaban atas permohonannya satu per satu menurut tempat atau waktu, walaupun terkadang terdapat jeda di antara rangkaian dua wahyu.

h. Seorang penerima wahyu hakiki tidak mungkin seorang pengecut yang takut terhadap hujatan orang karena dianggap telah mengada-ada. Ia meyakini bahwa Tuhan akan selalu beserta dirinya dan akan mempermalukan si pendusta.

i. Wahyu hakiki merupakan sarana untuk memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman karena Tuhan tidak menginginkan hamba-Nya tetap dalam keadaan tuna ilmu atau awam.

j. Wahyu hakiki selalu diikuti dengan berbagai berkat lainnya. Seorang penerima wahyu hakiki akan dikaruniai kemuliaan dan derajat tinggi dari Wujud yang tersembunyi.

(*Zaruratul Imam*, Ziaul Islam Press, Qadian, *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 483-490, London, 1984).

AKU DAHULU PERNAH MUDA dan sekarang ini sudah tua, tetapi sejak awal aku bersaksi atas kenyataan bahwa Tuhan yang selalu tersembunyi, nyatanya memanifestasikan Diri-Nya melalui Islam. Jika seseorang mengikuti Al-Quran dengan sepenuh hati dan selalu memperbaiki dirinya selaras dengan ajarannya serta mengikuti hidup sebagai pelayan agama mengabdikan diri sepenuhnya pada jalan Allah dan mengasihi Rasul-Nya, Hadhrat Muhammad[Saw] dan ia bebas dari perasaan ingin menonjolkan diri, takabur atau pun keangkuhan, tidak mencari kemuliaan diri dan hanya mencari kemuliaan dan keagungan Ilahi, merendahkan dirinya serata debu

demi perintah-Nya, maka hasil dari semua itu ialah Yang Maha Kuasa akan mulai berbicara kepada yang bersangkutan dalam bahasa Arab yang fasih.

Perkataan Ilahi terasa amat menyejukkan dan amat mulia. Wahyu demikian bukanlah hasil fikiran seseorang karena yang seperti ini biasanya turun dalam nada suara yang rendah seperti suara seorang kasim atau orang yang sakit. Firman Tuhan selalu penuh keagungan dan sebagian besar dalam bahasa Arab dan seringkali dalam bentuk ayat-ayat dari Al-Quran.

Dari pengalamanku dapat diungkapkan bahwa wahyu itu pada awalnya datang menghantam kalbu secara dahsyat dimana timbul sebuah gema yang kemudian merebak seperti sebuah bunga dan diikuti serangkaian kalimat yang suci dan menyejukkan hati. Wahyu tersebut mengandung penjelasan akan hal-hal tersembunyi yang dikemukakan secara agung dan menembus kalbu layaknya sebuah paku besi namun harum dengan wewangian Ilahi.

Karakteristik seperti ini melekat pada wahyu hakiki karena selalu ada saja orang berperangai buruk yang menerima wahyu Syaitan atau terkecoh oleh hasil fikirannya sendiri. Allah Yang Maha Agung selalu menyertakan Nur yang cemerlang mengikuti wahyu yang diturunkan-Nya guna membedakannya dari wahyu bentuk lain.

(*Chama'i Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 314-315, London, 1984).

Perbedaan Wahyu Ilahi dan Wahyu Syaitan

ORANG-ORANG YANG tuna ilmu menganggap sugesti dari syaitan sebagai firman Tuhan karena mereka tidak mampu membedakan di antara wahyu Syaitan dengan wahyu Ilahi. Perlu diingat bahwa persyaratan pertama dari wahyu Ilahi ialah dimana yang menjadi penerima wahyu haruslah seorang yang sudah menyerahkan sepenuh hidupnya kepada Tuhan dan Syaitan tidak berkuasa atas dirinya. Dimana terdapat bangkai, disitu juga biasanya anjing berkumpul. Karena itulah maka Tuhan menyatakan:

"Maukah Aku beritahukan kepadamu kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap orang berdosa yang pendusta." (QS. 26, *Asy-Syuara*: 222-223).

Syaitan tidak bisa mengendalikan orang yang tidak dikuasainya dan yang telah meninggalkan kehidupan rendah serta telah menjadi hamba Allah yang bertakwa dan saleh, sebagaimana janji Tuhan:

إِنَّ عِبَادِىْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

"Sesungguhnya engkau tidak akan mempunyai sesuatu kekuasaan atas hamba-hamba-Ku" (QS. 15, *Al-Hijr*: 43).

Adapun mereka yang menjadi milik Syaitan dan mengikuti jalannya maka mereka inilah yang akan menjadi mangsanya serta selalu berada dalam kuasanya.

Perlu selalu diingat kalau firman Tuhan itu selalu membawa berkat, keagungan dan kegembiraan. Karena Tuhan itu Maha Mendengar, Maha Pengasih dan Maha Mengetahui maka Dia selalu mendengar permohonan hamba-Nya yang bertakwa dan saleh. Antara permohonan doa dengan responsi bisa berlangsung dalam waktu beberapa jam. Ketika seorang hamba dengan merendahkan diri mengajukan permohonannya, dalam waktu beberapa menit ia akan merasa terlena seperti kehilangan kesadaran dimana pada saat itulah ia akan menerima responsi dari permohonannya tersebut. Jika ia mengajukan lagi permohonan baru, kembali ia akan mengalami peristiwa serupa. Tuhan itu demikian Maha Pemurah, Maha Pengasih dan Maha Mengetahui sehingga jika hamba-Nya memohon seribu kali maka yang bersangkutan akan menerima responsi sebanyak itu juga. Hanya saja karena Tuhan itu juga bersifat Dzat Yang Tegak dengan sendirinya dan memperhatikan kebijakan dan kepantasan, maka ada beberapa permohonan yang tidak diberi-Nya jawaban langsung.

Lagi pula syaitan itu sebenarnya dungu dan tidak fasih bicaranya. Ia memasukkan satu atau dua kalimat dalam hati dengan cara yang busuk. Syaitan tidak mempunyai kekuasaan untuk menyatakan dirinya dalam kata-kata yang agung dan menyejukkan hati. Begitu juga ia tidak sanggup melayani tanya jawab selama beberapa jam. Ia juga tuli dan tidak mampu memberikan responsi langsung atas setiap pertanyaan. Ia adalah sosok tidak berdaya yang tidak mempunyai kekuasaan atau mengungkapkan hal-hal penting yang tersembunyi. Kerongkongannya parau dan ia tidak bisa

berbicara dalam kata-kata yang keras dan agung. Suaranya sebenarnya rendah nadanya seperti suara seorang kasim (orang yang dikebiri). Kalian bisa mengenali wahyu Syaitan dari tanda-tanda tersebut.

Adapun Tuhan bukanlah Wujud yang dungu, tuli atau pun tanpa daya. Dia mendengar dan menjawab. Firman-Nya disampaikan dalam kata-kata yang agung, keras dan menggetarkan hati. Firman-Nya bersifat langsung kepada permasalahan dan menyejukkan hati, sedangkan perkataan syaitan selalu disampaikan dalam nada yang rendah, seperti suara perempuan dan bunyinya meragukan. Tidak ada nada keagungan atau keluhuran dalam perkataan syaitan. Begitu juga ia itu tidak sanggup lama berbicara karena cepat sekali kelelahan, sedangkan kata-katanya itu lemah dan menggambarkan sifat kepengecutan. Firman Tuhan tidak ada lelahnya dan selalu mengandung berbagai hal yang bernuansa kekuasaan, hal-hal tersembunyi, janji-janji Ilahi serta diwarnai keagungan, keluhuran, kekuasaan dan kesucian.

Wahyu Tuhan menciptakan kesucian di dalam hati dan merubah penerimanya menjadi seorang yang amat pemberani. Sedemikian pemberaninya ia sehingga misalnya pun ia dipotong-potong dengan pedang, digantung di atas sebuah tiang, disakiti dengan segala macam siksaan, dipermalukan atau direndahkan sekali pun, bahkan dimasukkan ke dalam api membara, tidak sekali pun ia akan menyangkal bahwa kata-kata yang turun kepadanya adalah firman Tuhan. Tuhan akan selalu mengaruniakan kemantapan hati kepadanya dan menjadikan yang bersangkutan sebagai pencinta Wujud-Nya. Ia ini menganggap nyawa dirinya, kehormatan dan harta bendanya tidak lebih berharga daripada selembar jerami kering. Ia tidak akan pernah melepaskan pegangannya pada jubah Tuhan meskipun seluruh dunia akan menginjak-injak dirinya di bawah kaki mereka. Ia menjadi seorang yang tanpa tandingan dalam masalah amanah kepercayaan, keberanian dan keteguhan hati. Mereka yang biasa menerima wahyu Syaitan tidak ada memiliki kekuasaan yang serupa. Mereka itu bersifat pengecut karena syaitan sendiri memang bersifat pengecut adanya.

(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907;
Ruhani Khazain, vol. 22, hal. 142-144, London, 1984).

JIKA ADA YANG BERTANYA, mengingat tidak ada jaminan sempurna

terhadap intervensi syaitan, lalu bagaimana kita meyakini bahwa ru'ya atau mimpi kita memang benar berasal dari Tuhan? Bukankah bisa saja terjadi bahwa ru'ya yang sebenarnya berasal dari Tuhan lalu kita anggap dari syaitan atau pun sebaliknya? Jawaban atas pertanyaan demikian ialah setiap ru'ya atau mimpi dari Tuhan selalu mengandung keagungan, keberkatan, keakbaran dan Nur. Sesuatu yang datang dari sumber mata air suci akan memiliki kemurnian dan bau yang harum, sedangkan yang datang dari kekotoran dan sumber air yang tidak bersih akan segera memaklumatkan baunya yang tidak sedap.

Ru'ya benar yang berasal dari Allah Yang Maha Kuasa berupa pesan suci yang murni tidak akan diikuti kerancuan apa pun serta memiliki kekuasaan yang efektif dimana nurani terasa tertarik ke arahnya sebagaimana kesaksian kalbu bahwa ru'ya itu memang berasal dari Tuhan karena keagungan dan keakbaran¬nya menembus ke dalam hati layaknya sebuah paku besi. Seringkali terjadi ketika seseorang menerima sebuah ru'ya yang benar, lalu Tuhan memperlihatkan mimpi yang sama atau serupa sebagai konfirmasi kepada salah seorang sahabat yang bersangkutan. Dengan cara itu suatu ru'ya akan mendukung ru'ya lainnya.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 354, London, 1984).

BEBERAPA ORANG berpandangan cupat mengajukan keberatan bahwa yang namanya wahyu bisa saja cacat sehingga menghalangi si penerimanya untuk mencapai pemahaman yang sempurna. Padahal pemahaman sempurna merupakan suatu yang tidak bisa dipungkiri merupakan persyaratan dari kehidupan dan kebahagiaan abadi. Mereka memaklumkan keberatan mereka dengan menyatakan bahwa wahyu hanya menghalangi proses berfikir dan memintas yang namanya penelitian atau riset. Akibatnya, kata mereka, para penerima wahyu tersebut jadinya hanya bisa mengatakan bahwa ini bisa itu terlarang dalam buku-buku wahyu karangan mereka, karena mereka tidak lagi menggunakan daya pikir yang telah dikaruniakan Tuhan. Lalu karena daya pikir itu tidak lagi digunakan maka para penerima wahyu tersebut akan kehilangan kemampuan berfikirnya. Fitrat manusia jadinya akan berubah dan mulai mendekati fitrat hewan dimana keluhuran jiwa manusia yang ditandai oleh kemajuan kemampuan berfikir menjadi rusak sama sekali dan manusia tidak lagi memiliki

pemahaman yang sempurna. Dengan kata lain disimpulkan bahwa kitab-kitab yang diwahyukan hanya merupakan rintangan dalam upaya mencapai keabadian hidup dan kebahagiaan yang dibutuhkan manusia.

Jawaban atas pandangan seperti itu ialah kesimpulan mereka, khususnya kalangan Brahmo, diucapkan demikian karena mereka tidak cukup memiliki intelegensia yang juga diikuti dengan kedegilan dalam melakukan kesalahan. Mereka menganggap bahwa dengan menganut petunjuk kitab-kitab yang diwahyukan maka kemampuan berfikir yang telah dikaruniakan Tuhan akan menjadi tidak berguna lagi, seolah-olah wahyu dan daya pikir saling bertentangan satu dengan lainnya dan tidak mungkin eksis secara bersamaan. Kecurigaan mereka itu pada dasarnya sebagian akibat dari fitrat kedustaan, sebagian karena kefanatikan dan sebagian lagi karena ketuna ilmuan. Yang dimaksud dengan kedustaan adalah dimana mereka meski tahu bahwa kebenaran Tuhan hanya mungkin dikembangkan oleh orang-orang yang mengikuti wahyu dimana Ketauhidan Ilahi telah disiarkan di dunia hanya melalui orang-orang pilihan yang beriman kepada firman Tuhan, nyatanya mereka itu telah menyangkal hal tersebut. Yang berkaitan dengan kefanatikan terlihat dari kenyataan bahwa untuk menopang pandangannya, mereka telah menyembunyikan kebenaran bahwa tanpa bantuan Ilahi, fikiran saja tidak akan mungkin bisa membawa manusia kepada kepastian yang sempurna. Ketuna ilmuan mereka dicirikan oleh pandangan bahwa wahyu dan daya pikir tidak konsisten satu sama lain dan tidak mungkin eksis secara bersamaan. Mereka menganggap bahwa wahyu bertentangan dengan nalar sehat dan malah bersifat destruktif terhadapnya.

Keraguan mereka itu sama sekali tidak ada dasarnya. Jelas bahwa seorang penganut wahyu yang benar tidak akan meluputkan dirinya dari upaya mencari tahu, bahkan yang bersangkutan mendapat bantuan dari wahyu tersebut dalam usahanya meneliti realitas suatu permasalahan dengan cara yang logis. Bahkan berkat bantuan wahyu dan berkat dari nurnya maka yang bersangkutan terhindar dari kerancuan berfikir yang didasarkan pada logika. Ia tidak akan perlu mengarang segala argumentasi yang lemah karena ia telah memperoleh pandangan logis yang akan membawanya kepada kebenaran. Sama sekali tidak ada pertentangan di antara wahyu dan fikiran, bahkan keduanya konsisten satu sama lain. Logika menopang wahyu dan wahyu memelihara logika dari kesesatan jalan. Wahyu hakiki seperti Al-Quran tidak akan menghalangi kemajuan

daya berfikir manusia. Bahkan wahyu tersebut mencerahkan fikiran dan menjadi penopang dan penolong yang agung. Sebagaimana nilai penuh matahari hanya bisa dihayati oleh mata dan manfaat dari hari yang terang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang memiliki daya penglihatan, begitu juga dengan wahyu Ilahi yang hanya bisa dihargai oleh mereka yang memiliki daya nalar mengingat Tuhan telah berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا الْعَالِمُوْنَ

"Itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami kemukakan bagi umat manusia, tetapi tidaklah dapat memahaminya melainkan orang-orang yang berilmu." (QS. 29, *Al-Ankabut*: 44).

Sebagaimana manfaat pencerahan mata dikemukakan melalui sinar matahari (karena tanpa adanya sinar maka yang buta dengan yang melek menjadi sama saja) begitu juga dengan keluhuran wawasan fikiran yang diungkapkan melalui wahyu. Melalui wahyu maka fikiran akan terpelihara dari upaya sia-sia dan menuntunnya langsung ke arah proses perenungan yang benar. Setiap orang bijak memahami manfaat petunjuk yang membimbing seseorang ke arah pemikiran yang benar, daripada harus berkutat melalui proses berfikir rumit yang terkadang menghasilkan kesia-siaan semata. Para penganut wahyu tidak saja menghargai nalar bahkan menyadari bahwa wahyu itulah justru yang menyempurnakan proses berfikir mereka sehingga mereka malah menikmati kemajuan dalam cara berfikir.

Pertama adalah hasrat alamiah seseorang untuk mencari tahu melalui daya fikir mengenai segala hal yang berkaitan dengan realitas dan kebenaran eksistensi yang ada di sekelilingnya. *Kedua*, adalah dorongan wahyu yang justru meningkatkan hasrat mereka itu. Mereka yang mempelajari Kitab Suci Al-Quran meski pun secara selintas pandang saja, tidak akan menyangkal kenyataan bahwa Firman Suci tersebut selalu menekankan pentingnya perenungan dan observasi, sedemikian rupa sehingga Kitab tersebut menyatakan bahwa ciri atau karakteristik dari para mu'minin adalah karena mereka ini selalu merenungi semua keajaiban di langit dan di bumi dan menelaah kaidah dari kebijakan Ilahi sebagaimana diungkapkan dalam ayat-ayat:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لَاٰيَاتٍ لِّأُولِى الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا
وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِى خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam kejadian seluruh langit dan bumi, dan pertukaran malam dan siang sesungguhnya ada Tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang ingat kepada Allah ketika berdiri dan duduk dan ketika berbaring miring atas rusuknya, dan mereka bertafakur tentang kejadian seluruh langit dan bumi sambil berkata: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menjadikan segala ini sia-sia." (QS. 3, *Ali Imran*: 191-192).

Kitab-kitab yang diwahyukan lainnya sekarang ini sudah banyak sekali mengalami perubahan dan isinya malah mengajak manusia kepada hal-hal yang tidak masuk akal dan bersifat mustahil, sebagai contoh antara lain adalah Kitab Injil. Hanya saja keadaan demikian bukanlah karena kesalahan wahyu itu sendiri melainkan hasil pemikiran manusia yang rancu. Kalau saja mereka yang menjadi penganutnya mau menggunakan akal sehat, pasti mereka akan meninggalkan kitab-kitab tersebut dan tidak akan membiarkan jalan fikirannya dipengaruhi. Apakah masuk akal bahwa Wujud yang Maha Sempurna dan Maha Abadi lalu mengambil bentuk sebagai sebuah nutfah atau embrio yang tak berdaya, dihidupi oleh bahan makanan yang tidak suci dari rahim seorang perempuan, mengambil wujud berupa tubuh manusia yang tidak sempurna, lahir melalui saluran peranakan yang tidak murni untuk memasuki dunia yang fana, lalu setelah mengalami derita berbagai siksa kemudian menyerahkan nyawanya dalam keadaan sangat kesakitan sambil berteriak: *"Eli, Eli, lama sabakhtani?"*[8]

Adalah wahyu Ilahi yang telah mengusir dan menumpas kesalahan seperti itu. Maha Suci Allah, betapa agung dan luhurnya samudra kasih dari firman yang telah menarik mereka para penyembah makhluk kembali kepada Ketauhidan Ilahi dan betapa indah dan menariknya cahaya Nur yang telah membawa seluruh dunia keluar dari kegelapan. Di luar

[8] Artinya: "Allah-ku, Allah-ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Perjanjian Baru, *Matius* 27:46. (*Penterjemah*)

lingkungan mereka yang telah menyadari hal tersebut, masih ribuan orang banyaknya yang disebut sebagai orang-orang bijak dan filosof yang tetap saja masih tenggelam dalam kesalahan demikian. Sebelum diturunkannya Al-Quran, tidak ada seorang pun filosof yang menentang akidah-akidah yang melenceng seperti itu, juga tidak ada yang berupaya memperbaiki umat manusia yang telah rusak tersebut. Para filosof itu sendiri terjerat dalam berbagai akidah rancu. Sebagaimana dikemukakan oleh pendeta Mr. Yut, umat Kristen ternyata menganut akidah *Trinitas* mengikuti pola filosof Plato[9] dan mereka membangun struktur palsu berdasarkan dasar pemikiran yang keliru dari filsuf Yunani. Sebagai kesimpulan, wahyu Ilahi yang hakiki dan sempurna tidak akan bertentangan dengan penalaran, namun fitrat penalaran mereka yang tidak sempurna justru menjadi bencana bagi mereka yang setengah matang logikanya. Suatu obat penawar tidak akan bersifat mudharat bagi tubuh manusia, hanya saja jika ada yang penglihatannya terbatas lalu salah mengambil racun sebagai pengganti obat, yang jelas salah adalah logika yang bersangkutan dan bukan kesalahan obatnya. Jika mereka beranggapan bahwa berbahaya untuk mengandalkan kepada Kitab yang diwahyukan untuk segala hal di dunia ini, mereka itu jelas tuna ilmu.

Sebagaimana telah kami ungkapkan sebelumnya, yang namanya wahyu itu merupakan cermin yang merefleksikan kebenaran bagi kemaslahatan logika dimana kebenaran hakikinya terbebas dari segala hal yang bersifat tidak masuk akal. Bahkan dalam hal-hal yang bersifat samawi yang tersembunyi dalam-dalam, wahyu merupakan satu-satunya petunjuk bagi logika manusia yang lemah. Bersandar kepada wahyu tidak menjadikan penalaran lalu menjadi tidak berguna, bahkan wahyu menuntun manusia kepada rahasia-rahasia tersembunyi yang sulit ditembus oleh akal itu sendiri. Penalaran menuai manfaat yang besar sekali dari wahyu hakiki yang dikenal sebagai Al-Quran dan jelas logika tidak akan dirugikan karenanya. Melalui wahyu maka penalaran dipelihara dari segala bahaya yang dapat menjerumuskannya.

Setiap orang bijak mengakui dan memang nyata dengan sendirinya

---

[9] Filosof besar Yunani disamping Socrates dan Aristoteles, lahir 427 S.M. dan meninggal 347 S.M di kota Athena. Ketiganya dianggap sebagai pemberi dasar pada filosofi kebudayaan Barat. Pandangan Plato banyak didasarkan pada logika, epistemologika dan metaphisika. Banyak dipengaruhi oleh dugaan-dugaan, mithologi (dongeng-dongeng) dan mistik walaupun secara fundamental ia adalah seorang rasionalis. (*Penterjemah*)

bahwa suatu penelitian atau observasi yang semata-mata berdasarkan logika, cenderung bisa saja mengandung berbagai kesalahan, sedangkan dalam firman dari Yang Maha Mengetahui akan segala hal yang tersembunyi tidak mungkin ada kesalahan. Bukankah suatu hal yang amat baik jika logika ditemani oleh wahyu yang bisa memeliharanya dari jatuh terjerumus dan menopangnya ketika tergelincir? Apakah sahabat seperti itu akan menjadi hambatan ataukah sebaliknya sebagai penolong? Hanya mereka yang berfikiran cupat yang akan menganggap seorang penolong sebagai penghambat dan melihat suatu yang sempurna sebagai suatu hal yang berbahaya.

Kalau saja kalian mau merenunginya secara mendalam, akan jelas kepada kalian bahwa Tuhan tidak akan merugikan logika dengan cara memberikan wahyu sebagai sahabatnya. Bahkan sebaliknya, ketika Dia melihat logika manusia sudah kebingungan maka Dia lalu memberikan instrumen yang pasti bagi akal untuk mengenali kebenaran sehingga dengan demikian maka akal akan terpelihara dari kemungkinan menyimpang ke segala arah yang salah. Bahkan dengan wahyu itu maka akal manusia menemukan tujuan hakiki eksistensinya. Keadaannya sama seperti seseorang yang mengarahkan pencaharian sesuatu yang hilang ke tempat dimana hal itu tersembunyi. Tidak akan ada orang yang lalu berkeberatan atas bantuan penolong seperti itu yang telah amat membantu dengan memberikan jalan termudah mencapai hal yang sedang dicari tersebut, apalagi dengan mengatakan bahwa si penolong tersebut hanya menghambat pencaharian saja. Sebaliknya, mereka yang terlibat akan sangat berterima kasih karena telah diungkapkan bagi mereka ketuna ilmuan mereka sendiri dan disediakan petunjuk arah ke gerbang kepastian sehingga mereka tidak lagi hanya menduga-duga saja.

Dengan cara demikian itulah maka mereka yang dikaruniai akal yang sehat oleh Allah[Swt] akan berterima kasih dan memuji wahyu hakiki. Mereka inilah yang menyadari bahwa wahyu tidak akan menghambat kemajuan proses berfikir mereka, bahkan membantunya agar tidak rancu. Wahyu memberikan pengarahan kepada jalan yang pasti dan benar, melalui mana maka manusia terpelihara dari segala kesulitan yang diakibatkan oleh singkatnya umur manusia, terbatasnya pengetahuan dan ketiadaan wawasan.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1880,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 292-309, London, 1984).

Fungsi Akal

MEMANG BENAR sesungguhnya akal merupakan obor penerangan yang diberikan Tuhan kepada manusia agar mereka dibawa kepada kebenaran dan memeliharanya dari segala keraguan dan kecurigaan serta mengesampingkan berbagai pola fikiran yang tidak berdasar dan dugaan-dugaan yang salah. Kemampuan akal merupakan suatu hal yang amat berguna, amat diperlukan dan merupakan suatu karunia akbar. Hanya saja meski memiliki kemampuan yang demikian hebat, tetap saja akal memiliki kelemahan dimana ia dengan sendirinya saja tidak akan bisa memberikan kepastian sepenuhnya dalam pemahaman realitas dari segala hal. Tingkat tertinggi dari kepastian hakiki ialah ketika manusia bisa menyadari bahwa realitas suatu benda memang sesuai dengan faktanya. Dengan akal saja tidak mungkin dicapai tingkat kepastian yang demikian tinggi karena akal hanya membuktikan bahwa sesuatu itu sewajarnya eksis namun tidak membuktikan bahwa hal itu secara faktual memang eksis.

Tingkat kepastian pengetahuan seseorang seharusnya mampu bergerak dari tingkat *"seharusnya ada"* kepada tingkatan *"memang benar ada"* dan hal ini hanya bisa dicapai jika akal ditemani sesuatu yang setelah meyakini penampilannya lalu mengkonversinya menjadi suatu fakta. Akal hanya menetapkan perlunya ada sesuatu namun tidak dapat memastikan eksistensi-nya. Karena itulah akal memerlukan teman yang menjadi suplemen guna membuktikan apakah *"seharusnya ada"* dari logika dengan afirmative bahwa *"memang benar ada"* disamping informasi tentang fakta sebagaimana adanya.

Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang menginginkan manusia bisa mencapai tingkat kepastian yang tertinggi dan Dia memenuhi kebutuhan untuk itu dengan cara memberikan beberapa teman bagi logika. Dengan cara demikian maka arah kepada kepastian hakiki menjadi terbuka agar kalbu manusia yang keselamatannya tergantung pada kepastian tersebut tidak kehilangan haknya sehingga nurani manusia bisa segera menyeberang melalui jembatan berbahaya yang bernama *"seharusnya ada"* yang melintas di atas sungai keraguan dan kecurigaan, memasuki istana akbar dari *"memang benar ada"* yang merupakan makam kedamaian dan kepuasan hati.

Teman-teman logika yang juga menjadi penolong tersebut berfungsi menurut saatnya yang tepat dan jumlahnya hanya ada tiga. Dalam hal

akal sedang mencerna sesuatu yang bisa dirasa atau diperhatikan seperti sesuatu yang dilihat, didengar, dicium atau diraba, maka teman akal yang akan memberikan kepastian adalah *"pengalaman."* Jika akal sedang memper-timbangkan sesuatu yang terjadi di tempat dan saat yang berbeda, maka teman akal dalam hal ini adalah *"sejarah"* dalam bentuk surat kabar, surat, buku atau catatan. Sejarah berikut pengalaman akan mencerahkan kekelaman akal seseorang sehingga penyangkalan akan hal itu selanjutnya dianggap sebagai ketuna ilmuan atau ketidak-warasan. Bila kinerja akal berkaitan dengan hal-hal yang bersifat metaphisika yang tidak bisa dilihat dengan mata, didengar melalui telinga, disentuh dengan tangan serta tidak bisa ditanya melalui sejarah, maka teman yang bisa membantu akal hanyalah wahyu. Hukum alam menetapkan bahwa sebagaimana cacat kekurangan akal pada dua keadaan sebelumnya diatasi dengan kedua teman tersebut, maka harus juga ada teman dari akal yang menemaninya pada keadaan kategori ketiga. Dalam hukum alam tidak ada diskriminasi dan selalu berlaku umum.

Jika nyatanya Tuhan tidak ingin membiarkan manusia dalam keadaan cacat mengenai pengetahuan keduniaan yang sebenarnya tidak banyak merugikan dirinya, maka jelas Dia juga tidak akan mengabaikan manusia berkaitan dengan pemahaman berbagai hal dimana kondisi keselamatan ruhaninya akan sangat bergantung karena bisa membawa kebinasaan abadi atas dirinya. Tanpa bantuan Ilahi maka pengetahuan manusia tentang dunia akhirat yang akan datang semata-mata hanya berdasarkan dugaan-dugaan dan ia tidak memiliki sarana apa pun yang bisa dimanfaatkan untuk memberi kepastian serta kepuasan batin. Kebutuhan logika yang memerlukan kepastian tersebut, bukanlah sesuatu yang mengada-ada melainkan suatu hal yang nyata. Bilamana disadari bahwa dalam hal-hal yang berkaitan dengan Samawi bahwa manusia hanya bisa memperoleh kepastian hakiki melalui wahyu dan ia memang membutuhkannya untuk keselamatan ruhaninya, karena tanpa kepastian hakiki tidak mungkin menjaga keimanan seseorang, jelas kiranya jika manusia memang benar-benar membutuhkan wahyu Ilahi.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1880,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 78-80, London, 1984).

KONSEP-KONSEP PEMIKIRAN tidak saja mempunyai kekurangan

dari segi kepastian disamping juga tidak mampu memahami rincian detil dari hal-hal yang berkaitan dengan samawi, namun yang pokok adalah karena diskursus yang didasarkan pada logika semata tidak efektif dalam mempengaruhi kalbu manusia. Suatu diskursus bisa mempengaruhi nurani manusia jika kebenaran yang dikemukakannya memang sepenuhnya diterima hati manusia tanpa ada ruang bagi keraguan sekecil apa pun karena tiadanya kemungkinan kesalahan.

Kami telah mengungkapkan bagaimana logika saja tidak mungkin memberikan kepastian yang sempurna. Jadi jelas kiranya bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh suatu kepastian yang sempurna tidak mungkin diharapkan semata-mata dari akal saja dan semua itu dibuktikan oleh pengalaman sehari-hari. Sebagai contoh, ketika seseorang kembali ke rumahnya setelah bepergian ke suatu negeri yang jauh, semua kenalannya tentu ingin tahu bagaimana keadaan negeri tersebut. Mereka itu menerima dengan baik penuturan yang bersangkutan sepanjang ia itu termasuk orang yang dihargai dan jujur serta tidak dicurigai sebagai pendusta.

Mengapa kata-katanya diterima dengan baik? Terutama adalah karena yang bersangkutan dianggap sebagai seorang yang benar dan mereka meyakini bahwa apa pun yang diceritakannya tentang negeri jauh tersebut memang telah disaksikannya dengan mata kepala sendiri. Dengan demikian maka penuturan yang bersangkutan akan mempengaruhi kalbu para pendengarnya dan pernyataan yang dikeluarkannya dianggap sebagai pengalaman mereka sendiri pula. Terkadang jika ia menceritakan suatu keadaan menyedihkan maka para pemirsanya ikut meneteskan air mata seolah-olah menyaksikan sendiri kejadiannya.

Lalu kalau ada seseorang yang belum pernah keluar dari batas keempat dinding rumahnya apalagi pernah melanglang ke negeri lain, tidak pula pernah mendengar keadaan atau lingkungan suatu negeri, kemudian ia berbicara menuturkan keadaan dan lingkungan suatu negeri semata-mata hanya berdasarkan khayalannya saja, jelas pembicaraannya tidak akan mempunyai efek apa pun kepada para pendengarnya. Yang pasti adalah mereka akan menganggapnya sebagai seorang yang kurang waras karena mengutarakan sesuatu yang berada diluar penelaahan, pengalaman serta pengetahuan dirinya. Keadaannya mirip dengan cerita tentang seorang tuna ilmu yang menyatakan keunggulan roti dari tepung yang murni, ketika ada yang bertanya apakah ia pernah menyantapnya, ia menjawab belum pernah tetapi kakeknya dulu pernah suatu waktu melihat orang lain menyantapnya.

Kecuali dalam pandangan para pemirsa atau pendengarnya bahwa yang bersangkutan sepenuhnya memahami apa yang diutarakannya, maka diskursus yang bersangkutan tidak akan membuahkan hasil sama sekali dalam kalbu mereka, bahkan ia hanya akan menjadi bulan-bulanan ejekan orang. Hal ini juga yang menjadi penyebab mengapa pendapat orang-orang bijak yang bersifat sekuler (keduniawian) tentang keadaan di dunia akhirat tidak pernah menarik minat orang. Para pendengarnya tetap saja berfikir bahwa selama si pembicara mengungkapkannya berdasar dugaan semata, mereka juga bisa membantah dengan dugaan mereka sendiri mengingat kedua fihak belum ada yang pernah menyaksikan realitasnya. Ini juga yang menjadi penyebab mengapa ketika beberapa orang bijak duniawi menyatakan dirinya menyokong eksistensi daripada Tuhan maka orang bijak lainnya menentang mereka dan malah menulis buku-buku yang menyokong atheisme. Kenyataannya pemikiran mereka yang menyatakan dirinya sampai suatu tingkat tertentu sebagai penyokong eksistensi Tuhan, sebenarnya belum sama sekali bersih dari konsep pemikiran atheistik.

Perhatikan saja misalnya kaum Brahmo. Mereka tidak meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang sempurna. Mereka tidak percaya bahwa Dia memiliki sifat berbicara sebagai mana halnya makhluk hidup. Mereka tidak meyakini Wujud-Nya sebagai Maha Pengendali dan Maha Pemelihara. Mereka tidak percaya bahwa Tuhan itu Maha Hidup dan Maha Penjaga serta Dia itu berbicara kepada hati-hati yang bertakwa. Mereka menganggap-Nya sebagai sosok yang fiktif dan merupakan hasil imajinasi khayalan manusia. Tidak ada yang pernah mendengar suara-Nya. Nyatanya Dia itu bukan Tuhan, tetapi hanya sebuah berhala yang terletak di sebuah sudut. Aku tidak habis mengerti bagaimana kaum ini bisa menerima konsep pemikiran yang kekanak-kanakan tersebut dan apa yang menjadi hasil dari pemikiran fiktif seperti itu? Mengapa mereka tidak berusaha mencari sebagai seorang pencari kebenaran adanya wujud Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Hidup serta menegaskan eksistensi-Nya sendiri dan menghidupkan yang mati dengan ucapan: *"Aku-lah Allah."*

Ketika mereka menyadari bahwa terangnya akal tertutup kabut, mengapa mereka tidak mencari pencerahan yang sempurna? Mereka mengakui kalau mereka itu sedang sakit, tetapi tidak mau mencari obatnya. Sayang sekali mereka itu tidak mau membuka mata mereka untuk melihat kebenaran. Kenapa tutup telinga mereka tidak dibuang agar mereka bisa mendengar suara Ilahi? Mengapa hati mereka begitu berbelit dan mengapa

pemahaman mereka begitu rancu sehingga kelemahan diri mereka itu malah dilontarkan kepada para pengikut wahyu yang hakiki?

Kaum Brahmo Samaj juga mempunyai ilusi lain bahwa yang namanya wahyu merupakan suatu pembatasan dan karena mereka itu terbebas dari segala kekangan maka mereka itu sebenarnya lebih baik sebagaimana seorang bebas lebih baik dari seorang tawanan. Kita terima kritik ini dan mengakui bahwa wahyu merupakan kekangan, namun suatu kekangan yang tanpanya tak mungkin mencapai kemerdekaan hakiki. Yang dimaksud dengan kemerdekaan hakiki adalah keadaan dimana seseorang terbebas dari segala bentuk kesalahan, keraguan dan kecurigaan guna mencapai tingkat kepastian yang sempurna sehingga yang bersangkutan bisa menyaksikan Tuhan-nya bahkan di dunia ini juga. Kemerdekaan hakiki demikian diperoleh di dunia ini juga oleh para Muslim yang takut kepada Tuhan mereka melalui tuntunan Kitab Suci Al-Quran yang tidak tersedia kepada umat lainnya, termasuk kaum Brahmo atau pun yang lainnya.

Keberatan lain yang dikemukakan kaum Brahmo Samaj ialah mematuhi suatu wahyu sama saja dengan menentang hukum alam, karena pandangan yang jernih dan terang tentang suatu realitas hanya mungkin dicapai melalui akal. Sebagai contoh, tindak pencurian itu secara logika dianggap sebagai suatu yang tidak pantas dan tidak diizinkan secara sosial dan bukan karena dianggap sebagai dosa oleh kitab-kitab yang diwahyukan. Arsenik tidak boleh ditelan karena merupakan racun yang mematikan, dan bukan karena dilarang oleh wahyu Ilahi. Karena itu mereka bersikeras menyatakan bahwa akal itulah yang mengungkapkan realitas hakiki dan bukannya wahyu.

Mereka tidak menyadari fakta bahwa argumentasi mereka menjadi mentah dengan sendirinya ketika dibuktikan bahwa yang namanya logika itu tidak sempurna dan tidak bisa diandalkan, apalagi jika masalahnya tidak diperkuat oleh pengulangan kejadian. Memang benar bahwa sampai suatu tingkat tertentu, realitas segala hal diungkapkan melalui argumentasi yang berdasar logika, namun logika saja tidak bisa melengkapi sampai ke tingkat kepastian tertinggi. Contoh-contoh yang mereka kemukakan justru menafikan pandangan mereka. Sifat mematikan dari arsenik tidak semata-mata berdasar-kan logika itu semata, karena kepastian fitratnya tersebut baru akan jelas sepenuhnya setelah eksprimen memperlihatkan sifat-sifat tersembunyi dari arsenik (racun). Hal inilah yang ingin kami tegaskan, bahwa untuk mencari kepastian tentang sifat mematikan dari arsenik

maka logika harus diikuti salah satu temannya yaitu upaya eksprimen yang sejalan.

Begitu juga untuk menentukan kepastian dari hal-hal yang bersifat samawi serta realitas kehidupan manusia setelah kematian maka logika memerlukan bantuan dari wahyu Ilahi, karena tanpa itu maka logika tidak akan mungkin mendapatkan kepastian hakiki dalam segala hal yang berkaitan dengan keimanan. Berkaitan dengan hal-hal lainnya pun, akal saja tanpa dibantu sarana lain menjadi tidak berdaya, tidak sempurna dan tidak akan lengkap. Menurut batasan kemampuannya sendiri maka akal saja tidak akan mampu menentukan sesuatu secara pasti. Akal atau logika harus selalu ditemani yang lainnya agar terlepas dari kemungkinan kesalahan, apalagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan samawi dimana realitasnya tersembunyi di belakang tabir yang berlapis, sedangkan contohnya tidak ada di dunia ini. Dalam hal ini akal yang tidak sempurna tidak bisa menuntun manusia kepada pemahaman hakiki, apalagi menghindari segala kemungkinan kesalahan.

Kesulitan yang kami temui berkenaan dengan hal-hal yang terkait dengan dunia yang tidak terlihat serta keterpesonaan yang dijumpai ketika membayangkan keadaan dari dunia yang tidak terlihat dan tersembunyi tersebut, memaksa kami harus mengakui bahwa untuk bisa memahami sepenuhnya dunia tersebut serta meyakininya secara pasti, kita ini memerlukan lebih banyak ahli sejarah (tawarikh) dan orang-orang yang berpengalaman dibanding untuk meneliti dunia nyata yang ada sekarang ini. Ahli sejarah (tawarikh) dari dunia tersembunyi tersebut tidak lain adalah Firman Tuhan karena tanpanya maka yang namanya kepastian tidak akan pernah ditemui. Dalam keadaan seperti itu tidak akan ada orang waras yang akan mengabaikan wahyu dan mengandalkan dirinya semata-mata kepada akal saja yang nyatanya memang tidak sempurna tersebut. Keselamatan ruhaninya dalam hal ini amat bergantung kepada wahyu karena hanya dengan wahyu saja bisa dihindarkan upaya menduga-duga. Wahyu yang menemani argumentasi yang berasaskan akal akan memberikan kepada kita informasi tentang fakta-fakta dari dunia berikut tersebut sebagaimana seorang ahli sejarah memberikan penuturan tentang suatu pandangan mata.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Riadh Hind Press, Amritsar, 1884,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 327-335, London, 1984).

PERHATIKANLAH BAHWA tanpa wahyu tidak mungkin mencapai suatu kepastian hakiki atau menghindari kesalah-pahaman, atau mendasarkan diri pada Ketauhidan Ilahi atau pun mengatasi gejolak nafsu dirinya sendiri. Hanya melalui wahyu saja maka kita akan bisa mengatakan bahwa Tuhan itu *"memang Ada."* Adalah keberadaan wahyu yang sejak awal telah mengilhami hati manusia dengan kepastian bahwa Tuhan itu *"memang Ada."* Hanya melalui wahyu maka para penyembah memperoleh kenikmatan dalam ibadah dan para muminin diyakinkan akan eksistensi Tuhan dan kehidupan setelah kematian di dunia. Adalah wahyu Ilahi yang telah menguatkan hati berjuta orang-orang muttaqi meninggalkan dunia ini dengan keteguhan hati dan hasrat akan kasih Ilahi. Kebenaran daripada wahyu telah dibuktikan oleh darah dari beribu-ribu syuhada. Adalah daya tarik dari wahyu yang telah menggerakkan raja-raja mengenakan jubah pengemis dan banyak orang kaya yang lebih memilih kepapaan kekayaan. Berkat dari wahyu juga yang menyebabkan berjuta-juta wanita tua tidak terpelajar telah meninggalkan dunia ini dengan keimanan penuh hasrat.

Wahyu Ilahi adalah bahtera yang telah mengangkut tidak terbilang manusia melalui lubuk pusaran dari penyembahan makhluk dan keraguan menuju keselamatan dari Ketauhidan Ilahi dan kepastian hakiki. Adalah wahyu yang menjadi teman di saat terakhir dan penolong dalam keadaan yang berbahaya. Kemudharatan yang dilakukan terhadap dunia akibat dari mengikuti logika saja bukanlah suatu hal yang tersembunyi. Apa yang telah menjadikan Plato dan para pengikutnya maka mereka menyangkal bahwa Tuhan adalah sang Maha Pencipta? Apa yang menyebabkan Galen[10] meragukan keabadian ruh manusia dan realitas daripada Hari Penghisaban? Apa yang telah menjadikan para filosof mengingkari kenyataan bahwa Tuhan mengetahui segala hal? Apa yang telah menyebabkan para filosof akbar malah menyembah berbagai berhala? Apa yang telah mendorong manusia untuk mengorbankan ayam atau hewan lain di depan altar berhala? Tidakkah jelas bahwa semuanya itu akibat dari akal atau logika yang tidak disertai wahyu?

Tidak benar pandangan yang mengatakan bahwa manusia tetap saja menjadi penyembah berhala atau menciptakan sesembahan baru meskipun telah mengikuti wahyu. Hal ini bukan karena kesalahan

---

10] Galen adalah ahli pengobatan, pengarang dan filosof Yunani yang lahir di Pergamum (sekarang Bergama, Turki) tahun 129 meninggal 216. Jalan fikirannya amat dominan mempengaruhi teori-teori kedokteran Barat mau pun Islam sampai dengan abad ke 17. (*Penterjemah*)

wahyu itu sendiri tetapi akibat kebiasaan mereka mencampuradukkan kedustaan dengan kebenaran dan karena lebih menyukai pemuasan nafsu mereka sendiri daripada hasrat menyembah Tuhan. Namun nyatanya wahyu Ilahi tidak melupakan perbaikan akhlak mereka. Selalu ada wahyu-wahyu segar bagi perbaikan mereka.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Riadh Hind Press, Amritsar, 1884,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 163-164, London, 1984).

MEMANG BENAR BAHWA yang namanya logika bukannya sesuatu yang tidak berguna dan kami pun tidak ada mengatakannya demikian. Hanya saja kita tidak bisa mengingkari bahwa dengan logika dan dugaan semata kita tidak akan memperoleh kepastian hakiki, belum lagi munculnya kesalahan karena pembenaran sendiri dan akibat merasa diri penting. Kepastian tersebut hanya mungkin dicapai melalui kombinasi akal dan wahyu. Pandangan hasil rekaan fikiran sendiri tidak akan dapat mengatasi nafsu kita sebagaimana halnya keagungan dan keluhuran Firman Tuhan. Daya khayal kita tidak bisa menghasilkan kegembiraan dan kepuasan sebagaimana yang disampaikan oleh firman-firman yang menyejukkan hati dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Apakah setelah menyadari hal itu lalu kita hanya akan bersandar pada logika saja dan mengambil risiko mengalami berbagai kesalahan, kesulitan, kerugian dan beribu musibah? Tidak ada manusia waras yang bisa menerima bahwa setelah Tuhan memberikan kepada manusia cita kehausan akan pemahaman hakiki, lalu meluputkan kita dari sarana pemuasannya. Tidak mungkin bahwa Dia yang telah menarik kalbu manusia ke arah Wujud-Nya lalu menutup pintu pemahaman hakiki dan membatasi pengenalan Tuhan hanya sebatas renungan kebutuhan fiktif belaka. Apakah mungkin bahwa Tuhan telah menciptakan manusia yang demikian sialnya sehingga tidak mampu memperoleh kepuasan batin di dunia ini juga dalam mencari pengenalan Tuhan serta hasrat yang memenuhi kalbunya?

Apakah tidak ada satu pun dari kalian yang beribu-ribu banyaknya ini yang memahami bahwa pintu pemahaman yang hanya dapat dibuka oleh Tuhan tidak mungkin dibukakan oleh tenaga manusia, dan bahwa imaji manusia tidak akan pernah bisa mengimbangi keyakinan yang telah diberikan Tuhan bahwa *"Aku ini Ada."*

Penegasan mengenai Wujud-Nya yang diberikan Tuhan kepada

kita tidak mungkin dihasilkan dari dugaan semata. Kalau disadari bahwa dugaan yang didasarkan pada logika semata tidak mungkin menyamai Firman Tuhan yang menegaskan Eksistensi-Nya, tidakkah itu berarti bahwa Firman-Nya dibutuhkan guna kesempurnaan keyakinan? Tidakkah hati kalian tergugah melihat disparitas demikian? Tidak adakah sesuatu dari semua hal yang telah kami ungkapkan ini yang bisa menyentuh hati kalian?

Tidak sulit kiranya untuk menyadari bahwa akal manusia tidak mungkin menjadi sarana guna memastikan segala sesuatu yang tersembunyi. Siapakah dari antara kalian yang dapat menyangkal bahwa apa saja yang akan kita temui setelah kematian sesungguhnya merupakan hal yang tersembunyi? Sebagai contoh, apakah dari antara kalian ada yang mengetahui bagaimana nyawa memisahkan diri dari jasad saat kematian, kemana ruh itu pergi, dengan siapa perginya dan apa saya yang dialaminya? Bagaimana mungkin akal manusia memberikan kepastian tentang hal-hal seperti ini?

Suatu pernyataan yang bersifat konklusif hanya mungkin diberikan apabila manusia memang mengalami kematian lebih dari satu kali dimana ia telah mengenal jalan menuju kepada Tuhan-nya dan ia memiliki ingatan dimana saja tempat persinggahan yang telah dilaluinya dalam perjalananya tersebut. Nyatanya kita hanya memiliki dugaan-dugaan saja karena tidak ada seorang pun yang telah pernah melihat segala hal tersebut, padahal dugaan saja tidak mungkin memberikan kepastian hakiki.

Bila kalian bermaksud menganalisis persoalan ini dengan pandangan seorang peneliti, kalian akan meyakini bahwa akal dan kesadaran manusia saja tidak akan bisa mengungkapkan hal-hal tersebut sebagai suatu kepastian dan tidak ada norma-norma dari hukum alam yang bisa menunjukkan arah. Jika berdiri sendiri, sebenarnya akal atau logika sudah kebingungan sejak awal dan tidak mampu menjelaskan apa itu nyawa atau ruh, bagaimana cara masuknya ke dalam tubuh manusia dan bagaimana cara meninggalkannya. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat bagaimana ruh itu masuk dan pergi. Misalnya pun kalian masukkan suatu makhluk bernyawa ke dalam sebuah gelas terbuat dari kaca pada saat kematiannya, tetap saja kalian tidak akan melihat ada sesuatu yang meninggalkan jasadnya ketika hal itu terjadi.

Menetasnya sebuah telur menimbulkan keterpesonaan yang lebih besar lagi. Bagaimana caranya nyawa memasuki telur tersebut, dan kalau semisal isinya mati muda, melalui cara mana nyawa itu pergi lagi? Adakah

seorang bijak yang mampu menjelaskan teka-teki ini hanya berdasar logika saja? Bisa saja muncul berbagai dugaan namun mengandalkan akal saja tidak mungkin mencapai suatu kepastian. Apalagi jika ingin berbicara mengenai segala hal yang ada dalam kehidupan setelah kematian kita.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Riadh Hind Press, Amritsar, 1884,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 336-338, London, 1984).

Hukum Alam Mengharuskan Adanya Wahyu

Yang Maha Bijaksana tidak berkeinginan membiarkan manusia yang lemah terperangkap dalam imaji dan dugaannya sendiri. Dia telah memberikan bermacam pengkhutbah dan pendidik yang dapat memuaskan manusia dan memberikan kedamaian pada jiwanya yang gelisah serta membekalinya dengan firman yang akan menyembuhkan penyakitnya. Kaidah hukum alam dari Tuhan memastikan perlunya wahyu untuk itu. Bukankah merupakan suatu kenyataan bahwa ketika berjuta manusia yang terkekang penderitaan akibat dosa dan penyelewengan, kemudian bisa dipengaruhi oleh bicara seorang pengkhutbah atau penasihat, karena ilmu dan fikiran mereka sendiri sudah tidak lagi memadai? Kepuasan yang diperoleh umat manusia dari sumber-sumber seperti itu tergantung juga pada kadar kekaguman dan penghormatan yang diberikan kepada sumber tersebut. Hanya janji-janji dari seorang yang bersifat amanah pada janjinya serta memiliki kemampuan memperbaiki mereka yang akan memberikan kepuasan dan ketenteraman kepada para pendengar atau pengikutnya.

Dalam keadaan seperti itu siapa yang akan meragukan jika ada yang menyatakan bahwa berkaitan dengan keadaan manusia setelah mati dan hal-hal yang bersifat metafisika, cara terbaik mendapatkan kepuasan dan pemupus kesakitan ruhani adalah Firman Tuhan. Jika seseorang beriman sepenuhnya pada Firman Tuhan maka hal itu akan menyelamatkan yang bersangkutan dari berbagai pusaran permasalahan, meredam nafsu-nafsu yang berlebihan serta mengaruniakan kepadanya keteguhan hati menghadapi musibah-musibah yang menakutkan. Ketika seorang bijak pada saat kesulitan atau sedang dalam cengkeraman nafsu, bisa menemukan janji atau peringatan Tuhan di dalam Firman-Nya, atau melalui penjelasan dari seseorang tentang apa yang diperintahkan Tuhan

maka yang bersangkutan akan demikian terpengaruh sehingga langsung bertobat.

Manusia selalu membutuhkan Tuhan guna menenteramkan dirinya. Demikian seringnya ia harus menghadapi berbagai musibah sehingga jika tidak ada Firman Tuhan yang memberikan kabar suka, pasti ia akan berputus asa sedemikian rupa sampai-sampai ia akan menyangkal Tuhan-nya, atau bahkan dalam kekecewaannya malah meninggalkan Tuhan sama sekali atau juga mati karena kesedihan. Sebagai contoh, Al-Quran menyatakan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ ۝ اَلَّذِيْنَ إِذَآ أَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْآ إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ۝ أُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَّأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ۝

"Sesungguhnya akan Kami beri kamu cobaan dengan sedikit ketakutan dan kelaparan dan kekurangan dalam harta benda dan jiwa dan buah-buahan; tetapi hai Rasul berikanlah kabar suka kepada orang-orang yang sabar yaitu orang-orang yang apabila ditimpa suatu musibah tidak gelisah, bahkan mereka berkata: ASesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali. Mereka inilah yang dilimpahi berkah dan rahmat dari Tuhan mereka pulalah yang mendapat petunjuk."
(QS. 2, *Al-Baqarah*: 156-158).

Dengan cara yang sama, guna mengatasi nafsu seseorang maka dibutuhkan Firman Tuhan karena pada setiap langkahnya manusia selalu terantuk pada permasalahan yang hanya bisa diatasi dengan bantuan Firman Tuhan. Bila seseorang berkeinginan berpaling kembali kepada Tuhan, ia akan menghadapi berbagai rintangan. Terkadang ia teringat kembali pada segala kenikmatan duniawi, tertarik kepada keakraban kawan-kawannya atau gamang menghadapi kesulitan dalam jalan yang akan ditempuh. Kadang kala kebiasaan dan adat setempat menghalangi jalannya, atau juga pertimbangan mengenai derajat kehormatan, kemuliaan atau pun kekuasaan duniawi. Bisa jadi semuanya itu bergabung

bersama menjadi satu seperti gerombolan yang berusaha menariknya ke arah mereka dan menawarkan kepadanya berbagai kemudahan atau kenikmatan dimana kesatuan mereka itu menekan fikirannya sedemikian rupa sehingga tidak tertahankan lagi. Dalam perseteruan seperti itu maka persenjataan yang efektif berupa Firman Tuhan amat diperlukan guna menumpas kekuatan lawan pada serangan pertama.

Tidak ada sesuatu yang terjadi hanya pada satu sisi saja. Tak mungkin Tuhan akan berdiam diri seperti batu sedangkan hamba-Nya berusaha mencapai kemajuan dengan kekuatannya sendiri guna mengembangkan kesetiaan, ketulusan dan keteguhan hati. Manusia akan melaju maju dalam kasih dan diperkuat oleh keyakinan bahwa ada Wujud yang menciptakan langit dan bumi. Dugaan saja tidak akan pernah bisa menggantikan fakta. Sebagai contoh, misalkan seorang miskin yang berhutang memperoleh janji dari seorang kaya yang jujur bahwa pada saat pelunasannya nanti ia akan dibantu menyelesaikan semua hutangnya, dibandingkan dengan penghutang lain yang tidak mendapat janji dari siapa pun dimana ia terpaksa menahan diri untuk tidak berangan-angan bahwa ia akan dibantu seseorang melunasi hutangnya ketika saatnya tiba. Apakah mungkin kedua orang seperti itu memiliki tingkat kepuasan yang sama? Jelas tidak!

Semua hal ini tercakup dalam hukum alam dan tidak ada kebenaran lain yang berada di luarnya. Sial sekali mereka yang katanya mengaku mengikuti hukum alam tetapi kemudian melepaskan diri dan malah melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang mereka yakini.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Riadh Hind Press, Amritsar, 1884,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 340-342, London, 1984).

AKU TIDAK MENGERTI siapa yang telah mengecoh kalian sehingga kalian membayangkan ada kontradiksi di antara logika dan wahyu dimana dikatakan keduanya tidak mungkin berada bersamaan. Semoga Allah[Swt] mengkaruniakan daya penglihatan bagi kalian dan mengangkat tabir yang menutup kalbu kalian. Sulitkah bagi kalian untuk memahami masalah sederhana ini bahwa justru berkat adanya wahyu maka logika mencapai kesempurnaannya, terpelihara dari segala kesalahan, menemukan jalan yang lurus, dipelihara dari segala kerancuan dalam proses berfikir, terjaga dari kesia-siaan dalam upaya dan usaha serta merubah segala keraguan dugaan menjadi suatu kepastian hakiki. Justru berkat dari wahyu maka

mereka yang selama ini hanya bisa menduga-duga diberitahu akan faktanya yang benar sehingga yang bersangkutan bisa mencapai kepuasan. Karena semua hal ini, lalu apakah wahyu harus dianggap sebagai musuh daripada akal atau malah merupakan suatu berkat penolong dan penopang?

Alangkah piciknya pandangan yang menganggap sosok penolong sebagai rampok dan penghadang sedangkan seseorang yang menarik korban dari lubang perangkap malah dianggap sebagai yang telah memperosokkan. Seluruh dunia menyadari dan mereka yang punya mata bisa melihat serta mereka yang bisa berfikir, jelas mengetahui bahwa di dunia ini terdapat berjuta-juta manusia seperti itu di masa lalu mau pun di masa kini dimana mereka ini hanya mengandalkan keagungan daya pikir sedemikian rupa sehingga mereka malah dianggap sebagai orang-orang bijak, namun mereka menyangkal eksistensi Tuhan dan mereka ketika mati pun masih dalam keadaan seperti itu.

Sebaliknya, tunjukkanlah kepada kami apakah ada orang yang beriman kepada wahyu tetapi masih juga menyangkal Tuhan. Karena wahyu merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan bagi keimanan kepada Tuhan yang teguh maka akan jelas kiranya bahwa jika tidak ada wahyu maka tidak akan ada keimanan yang benar. Jelas juga bahwa mereka yang menyangkal keberadaan wahyu sebenarnya secara sengaja memang menginginkan keadaan tanpa keimanan dan lebih menyukai faham atheisme. Mereka tidak menyadari bahwa jika pendengaran mereka diluputkan dari kesempatan mendengar Firman Tuhan maka bagaimana mungkin seseorang beriman kepada eksistensi suatu Wujud Yang Maha Tersembunyi yang tidak bisa dilihat, dicium aroma-Nya atau pun disentuh? Walaupun dengan mengamati proses penciptaan alam ini mungkin muncul pendapat adanya eksistensi sang Pencipta, namun seorang pencari kebenaran jika ia tidak pernah memandang sosok-Nya, tidak pernah mendengar suara-Nya atau pun menjumpai tanda-tanda dari suatu Wujud yang Maha Hidup, apakah yang bersangkutan bukannya akan merasa keliru telah menganggap bahwa sang Pencipta itu memang sesungguhnya ada? Barangkali para atheis atau ahli fisika tersebut memang benar dimana mereka menganggap beberapa elemen di alam ini sebagai pencipta unsur-unsur lainnya sehingga tidak perlu ada sosok Sang Pencipta?

Aku mengerti benar bahwa mereka yang membanggakan logika, jika mereka memikirkan hal ini maka fikirannya akan disergap keraguan seperti itu. Ia tidak akan mungkin mengelak dari keraguan tersebut ketika

ia mengalami kegagalan dalam pencahariannya akan tanda-tanda Tuhan. Sudah menjadi fitrat manusia bahwa jika ia menganggap sesuatu itu perlu dan penting bagi pandangannya tetapi tidak menemukan eksistensinya meski ia telah mencari, maka ia akan mulai meragukan kebenaran pandangannya sendiri dimana pada akhirnya malah akan menyangkalnya.

Sebagai manusia kita ini sering menduga-duga jika berhadapan dengan suatu hal yang tersembunyi bahwa bentuknya adalah seperti ini atau seperti itu. Tetapi ketika faktanya menjadi jelas ternyata gambarannya malah lain sama sekali. Pengalaman keseharian seperti ini mengajarkan kepada kita bahwa tuna ilmu benar kita jika hanya mengandalkan diri pada dugaan-dugaan semata. Sampai dengan suatu dugaan telah ditopang oleh fakta maka semua kinerja logika hanyalah khayalan semata, tidak lebih. Hal seperti itu hanya akan membawa seseorang kepada atheisme. Kalau kalian memang sesungguhnya ingin menjadi atheis, silakan lakukan apa yang kalian suka. Namun jika tidak, maka kalian sebenarnya bisa diselamatkan dari sergapan keraguan yang telah menghanyutkan ribuan orang-orang yang lebih bijak dari kalian, yaitu dengan cara berpegang teguh kepada wahyu. Tidak mungkin dengan hanya berpegang pada akal yang berbasis logika bahwa kalian akan mempunyai kesempatan bisa melihat Tuhan sedang duduk-duduk di suatu tempat. Akhir dari cara berfikir seperti itu karena tidak bisa menemukan tanda-tanda Tuhan dan ketika sudah lelah mencarinya, akhirnya kalian akan bergabung dengan para atheis.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Riadh Hind Press, Amritsar, 1884,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 344-346, London, 1984).

PERTANYAAN: Pemahaman yang sempurna hanya bisa diperoleh melalui suatu hal yang dapat diperhatikan sepanjang masa dan sepanjang zaman. Karakteristik ini ada dalam hukum alam yang selalu terbuka dan tidak pernah tertutup, dan karena itu bisa dianggap sebagai pedoman. Sesuatu tidak bisa dianggap sebagai pedoman atau tuntunan jika pintunya hampir selalu tertutup dan hanya terbuka pada saat-saat tertentu saja.

JAWABAN: Siapa yang menganggap bahwa buku hukum alam selalu terbuka dibanding dengan wahyu Ilahi sesungguhnya menggambarkan tanda-tanda kebutaan yang bersangkutan. Mereka yang memiliki wawasan yang sehat tentunya menyadari bahwa suatu buku bisa dianggap terbuka

jika semua isi tulisannya dapat dimengerti sepenuhnya dimana si pembaca sama sekali tidak lagi dihinggapi keraguan apa pun. Lalu sekarang siapa yang dapat membukti-kan bahwa keraguan seseorang bisa hilang hanya karena telah melihat buku hukum alam? Siapa yang bisa memastikan bahwa ia telah dibimbing menuju sasaran oleh buku hukum alam? Siapa yang mau mengakui bahwa ia sudah sepenuhnya memahami semua argumentasi dari buku hukum alam? Kalau hukum alam merupakan buku yang terbuka lebar, lalu mengapa yang mengandalkan diri mereka kepadanya ternyata telah melakukan berbagai kesalahan? Hanya dari satu sumber hukum alam ini mengapa bisa terjadi berbagai perbedaan pandangan di antara sesama manusia dimana sebagian di antaranya mengakui keberadaan Tuhan sampai suatu tingkat tertentu sedangkan bagian lainnya malah menyangkalnya sama sekali?

Andaikata diasumsikan pun, semata-mata hanya sebagai argumentasi, bahwa seseorang setelah mempelajari hukum alam lalu berkesimpulan bahwa tidak perlu adanya Wujud Tuhan, kemudian yang bersangkutan dikaruniai umur panjang untuk menemukan kesalahannya, masih saja ada pertanyaan tertinggal yaitu jika buku ini benar terbuka, mengapa hasilnya malah telah menimbulkan kekeliruan seperti itu? Apakah kalian sependapat bahwa sebuah buku yang terbuka malah akan menimbulkan perbedaan persepsi yang demikian beragam di antara para pembacanya, khususnya yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan, dimana mereka telah tersesat sejak langkah awal? Tidakkah disadari bahwa setelah mempelajari hukum alam ini malah ribuan para filosof yang menjadi atheis atau tetap saja sebagai penyembah berhala? Dari antara mereka itu hanya yang beriman kepada wahyu Ilahi yang nyatanya kemudian mendapat tuntunan di jalan yang benar.

Bukankah merupakan suatu kenyataan bahwa mereka yang membatasi diri pada membaca hukum alam ini serta dianggap sebagai filosof akbar, justru mereka ini yang tetap saja menyangkal pengendalian Tuhan terhadap alam semesta ini serta pengetahuan-Nya mengenai segala hal yang menjadi isinya, sehingga mereka kemudian mati masih dalam keadaan penyangkalan tersebut? Apakah kalian tidak mempunyai kemampuan berfikir yang cukup untuk mengetahui bahwa sebuah perkataan dianggap mempunyai pengertian, seperti pandangan si "X" tetapi diartikan lain oleh si "Y" bahkan ditafsirkan sama sekali bertolak belakang oleh si "Z" bahwa perkataan atau kaidah demikian tidak

bisa dianggap sebagai suatu hal yang terbuka, bahkan lebih banyak menghasilkan keraguan dan kerancuan. Guna memahami hal seperti ini tidak diharuskan kalian memiliki intelegensia tinggi karena merupakan kebenaran yang nyata. Hanya saja apa yang bisa kita katakan jika mereka tetap saja degil menyatakan kegelapan sebagai pencerahan dan nur sebagai kekelaman, malam dikatakan siang sedangkan siang benderang sebagai kelam malam? Bahkan seorang anak kecil pun tahu bahwa untuk mengerti sesuatu sebagaimana mestinya adalah jika hal itu dikemukakan dalam bahasa yang jelas.

Instrumen untuk menyatakan isi fikiran adalah kemampuan berbicara karena hanya dengan sarana ini maka orang lain mendapat informasi tentang apa yang ada di kepala kita. Semua hal yang tidak dikemukakan melalui sarana ini sulit dimengerti secara sempurna. Ada beribu-ribu permasalahan yang sulit diperoleh pemahamannya secara sempurna jika hanya didasarkan pada argumentasi alamiah semata sedangkan hasil perenungan kita juga masih sangat mungkin mengalami kesalahan. Sebagai contoh, Tuhan telah memberikan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan lidah untuk berbicara. Sebatas itulah yang kita pahami dengan memperhatikan fitrat daripada anggota tubuh tersebut. Kalau kemudian kita tidak memperhatikan dan mempedomani penjelasan dari wahyu Ilahi maka merupakan kecenderungan alamiah bahwa kita tidak akan membedakan di antara kepantasan dan ketidak-pantasan suasana guna pemanfaatannya karena kita hanya akan melihat apa yang kita mau, mendengar apa yang kita suka dan mengatakan apa yang terlintas sesaat di kepala kita.

Hukum alam hanya menentukan bahwa mata gunanya untuk melihat, telinga untuk mendengar dan lidah diciptakan untuk berbicara. Kita akan terperosok dalam kesalahan besar jika kemudian menganggap bahwa penggunaan fitrat penglihatan, pendengaran dan bicara tersebut lalu bisa digunakan semau-maunya tanpa kendali sama sekali. Jika tidak ada Firman Tuhan yang mengatur batasan dari hukum alam dan tidak menjelaskan kerancuan di dalamnya dengan penjelasan dan pernyataan terbuka, maka manusia jelas mempunyai risiko akan menghadapi berbagai bahaya kalau hanya mengikuti hukum alam saja.

Hanya Firman Tuhan saja yang bisa menegaskan melalui kaidah-kaidahnya yang jelas bahwa ada batasan dalam hak kita berbicara, bertindak, bergerak atau pun menahan diri, serta mengajarkan kepada kita

adab sopan santun dan memberikan pencerahan hati yang murni. Adalah firman Tuhan yang demi menjaga kesopanan pandangan, pendengaran dan bicara kita lalu menetapkan:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ أَزْكٰى لَهُمْ

"Katakanlah kepada orang-orang laki-laki yang beriman, mereka hendaklah menundukkan pandangan mereka dan memelihara aurat mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka."
(QS. 24, *An-Nur*: 31).

Dari sini jelas bahwa para mukminin harus menjaga mata, telinga dan bagian tubuh yang tersembunyi dimana mereka harus menghindari tindakan yang tidak diinginkan berkaitan dengan penglihatan, pendengaran serta aurat mereka. Dengan cara demikian itulah mereka bisa mencapai kemurnian batin. Dengan kata lain, fikiran mereka akan terjaga dari hawa nafsu karena anggota-anggota tubuh inilah yang bisa merangsang nafsu dan menghidupkan naluri hewaniah.

Perhatikanlah bagaimana Al-Quran meletakkan tekanan pada pengendalian mata, telinga dan bagian tubuh yang tersembunyi agar tidak bergelimang dalam ketidak-sucian. Dengan cara yang sama kepada lidah pun ditetapkan aturan agar berpegang kepada kebenaran sebagaimana difirmankan:

وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Ucapkanlah perkataan yang jujur." (QS. 33, *Al-Ahzab*: 71).

Yang dimaksudkan disini ialah agar manusia hanya berbicara mengenai hal-hal yang benar dan pantas saja dan menghindari segala bualan dan kedustaan. Agar semua fitrat manusia bisa dibawa ke jalan yang lurus, juga diberikan peringatan yang bersifat komprehensif agar yang lalai pun menjadi sadar, karena ditetapkan:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولٰـئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا

"Sesungguhnya telinga dan mata dan hati, tentang semuanya ini akan ditanya." (QS. 17, *Bani Israil*: 37).

Dengan demikian semua anggota tubuh manusia berikut semua fitrat yang dimilikinya akan dimintakan pertanggung-jawaban kelak jika digunakan secara tidak wajar.

Jelas kiranya bahwa semua anggota tubuh dan fitrat yang dimiliki manusia diarahkan melalui Firman Tuhan secara langsung dan tegas kepada kebaikan dan penggunaan yang wajar, dimana pedoman tersebut diutarakan dalam bahasa yang jelas tanpa ada keraguan atau kerancuan, serta manusia diberikan bimbingan untuk mengikuti jalan yang lurus. Mungkinkah kita bisa memahami penjelasan dan rincian seperti tersebut di atas dengan membaca hukum alam? Jelas tidak.

Lalu yang mana yang dapat disebut sebagai kitab yang terbuka? Kitab mana yang memberikan petunjuk tentang batasan dan penggunaan yang pantas dari fitrat alamiah manusia? Jika kiranya cukup dengan apa yang tersirat atau diindikasikan saja, lalu buat apa manusia dilengkapi dengan lidah? Tuhan telah mengaruniakan lidah kepada kalian. Apakah masuk akal bahwa Dia sendiri tidak mempunyai kemampuan berbicara? Patutkah kita menyatakan bahwa Dia yang telah menciptakan seluruh alam semesta tanpa bantuan apa pun dan tanpa memperkerjakan buruh bangunan atau tukang kayu siapa pun, dimana Dia mencipta semata-mata berdasar keinginan-Nya, lalu dikatakan bahwa Dia tidak memiliki kemampuan berbicara? Atau mungkin memang bisa berbicara tetapi karena kekikiran-Nya lalu Dia tidak mau mengaruniakan berkat firman-Nya kepada manusia? Apakah pantas jika ada yang menganggap bahwa sang Maha Kuasa itu lebih lemah bahkan dari hewan sekali pun? Bahkan hewan dari tingkat yang terendah pun masih bisa berkomunikasi dengan yang lainnya menyampaikan hal eksistensinya melalui suaranya. Seekor lalat bisa memberitahukan kepada lalat lainnya akan keberadaan dirinya melalui suara dengungnya.

Menurut kalian, Yang Maha Perkasa bahkan tidak memiliki fitrat yang ada pada seekor lalat. Sebagaimana kalian sampaikan secara tegas bahwa Dia tidak pernah membuka mulut-Nya dan tidak pernah memiliki kemampuan berbicara, seolah kalian ingin menegaskan bahwa Dia itu tidak sempurna dan cacat adanya, dimana fitrat lainnya dikenal tetapi kemampuan berbicara-Nya belum ditemukan. Lalu bagaimana kalian bisa

mengatakan berkaitan dengan Wujud-Nya bahwa Dia telah mengaruniakan kepada kalian sebuah buku hukum alam yang terbuka dimana Dia telah mengutarakan segala hal yang ada dalam fikiran-Nya? Sesungguhnya pandangan kalian tersebut bisa disimpulkan sebagai ungkapan bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak ada memberikan petunjuk apa pun dan adalah kalian yang telah menemukan segalanya berdasarkan kemampuan diri kalian sendiri.

Wahyu Ilahi bisa dianggap terbuka dalam pengertian bahwa wahyu tersebut dapat mempengaruhi kalbu dimana setiap bentuk temperamen memperoleh kemaslahatan dan setiap pencari kebenaran memperoleh pertolongan daripadanya. Hal itu juga yang menjadikan jelas bahwa terdapat demikian banyak orang yang telah memperoleh petunjuk melalui wahyu Ilahi dan hanya sedikit sekali, atau bahkan hampir nihil, yang mendapat pencerahan semata-mata dari logika saja. Setiap orang yang waras pun membenarkan hal ini. Jelas pula ketika seorang yang dikenal masyarakat sebagai seorang pembicara yang jujur, lalu ia mengemukakan pengalaman dan hasil telaahnya berkenaan dengan segala hal tentang kehidupan manusia setelah matinya, kemudian ia juga menggunakan logika untuk menjelaskan pemahamannya, maka sebenar-nya ia mempunyai kekuatan ganda yang bisa dimanfaatkannya. *Pertama*, bahwa umat telah meyakini diri yang bersangkutan memang telah mengalami dan melihat sendiri apa yang dibicarakannya. *Kedua*, ia mengilustrasikan kebenaran yang dikemukakannya dengan nur argumentasi yang jernih.

Kombinasi dari kedua bentuk pembuktian tersebut akan memberikan bobot istimewa dalam khutbah dan nasihat yang bersangkutan sehingga ia bisa mencairkan hati yang membatu sekali pun dan mempengaruhi sejala jenis nurani. Apa yang dikemukakannya terdiri dari berbagai bentuk ilustrasi yang mudah dipahami oleh berbagai jenis manusia sepanjang mereka masih memiliki nalar yang waras. Ia akan dapat memuaskan berbagai macam manusia menurut temperamen mereka masing-masing dan pada setiap tingkat kemampuan daya akal mereka. Khutbahnya memiliki daya tarik besar untuk menggiring manusia ke arah Tuhan dan menjadikan mereka menanggalkan kecintaan duniawi serta menanamkan dalam hati mereka konsep tentang kehidupan akhirat. Bicaranya tidak terkungkung pada konsep gelap yang sempit yang biasanya menelikung para penganut logika. Pengaruh bicaranya akan meluas dan kemaslahatan yang dihasilkannya pun akan sempurna.

Setiap wadah hanya bisa diisi sekadar kemampuan tampungnya. Hal ini diindikasikan dalam Firman Allah Yang Maha Kuasa:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا

"Dia menurunkan air dari langit, maka lembah-lembah mengalir menurut ukurannya." (QS. 13, *Ar-Rad*: 18).

Berarti bahwa Tuhan menurunkan Firman-Nya dari langit dan setiap lembah dialiri dengan Firman Tuhan setara dengan kadar daya tampung masing-masing. Dengan kata lain, setiap orang memetik kemaslahatan setara dengan kadar temperamen, fikiran dan kemampuannya. Wujud-wujud yang diagungkan memperoleh manfaat dari misteri-misteri bijak, sedangkan mereka yang lebih tinggi lagi malah mendapat pencerahan pemahaman yang di luar kemampuan kata-kata untuk mengungkapkannya. Adapun mereka dengan kapasitas yang lebih rendah, dengan memperhatikan keakbaran dan kesempurnaan sosok seorang pembaharu yang saleh, beriman sepenuhnya pada apa yang dikatakan oleh yang bersangkutan dan dengan cara demikian juga bisa mencapai pantai keselamatan dengan menumpang bahtera kepastian. Sedangkan mereka yang tertinggal di luar bahtera, sesungguhnya mereka tidak ada urusan dengan Tuhan dan mereka itu hanyalah serangga di muka bumi.

Kitab Wahyu Sebagai Kitab Terbuka Yang Tunggal

DENGAN MEMPERHATIKAN efektivitasnya, sesungguhnya jalan untuk mengikuti wahyu itu terbuka lebar. Kita semua tahu bahwa suatu khutbah membawa kharisma, berkat, daya tarik dan gairah setara dengan tingkat keteguhan pijakan langkah si pembicara dalam kepastian, ketulusan dan kejujuran. Kesempurnaan demikian hanya mungkin ditemui dalam bicara seseorang yang memiliki pemahaman Samawi. Setiap orang bijak menyadari bahwa khutbah yang efektive, seharusnya keluar dari mulut seseorang yang hatinya penuh dengan hasrat dan keyakinan karena hanya kata-kata yang keluar dari hati yang yakin sepenuhnya yang bisa mempengaruhi nurani manusia lainnya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa dari sudut pandang efektivitas, sebenarnya pelatihan dalam pengetahuan samawi merupakan pembuka pintu dari gerbang pengetahuan. Melihat demikian luasnya jangkauan

maka yang terbukti memang dalam keadaan terbuka hanyalah kitab wahyu saja. Menjadi jelas karenanya bahwa manusia yang paling berberkat bagi para makhluk Tuhan lainnya adalah ia yang menggabungkan dalam dirinya hakikat wahyu dan logika. Ia ini akan dapat memberi manfaat bagi setiap jenis temperamen dan fitrat yang ada pada manusia. Seseorang yang menarik umat manusia ke jalan yang lurus melalui argumentasi logika semata hanya akan bermanfaat (itu pun kalau ada) bagi sekelompok kecil manusia lainnya yang memang terpelajar dan mampu mengikuti jalan fikirannya. Rata-rata umat pada umumnya tidak mempunyai intelegensia cukup guna mengikuti diskursus filosofi. Dengan demikian berkat dari pengetahuan yang dimiliki yang bersangkutan terbatas hanya bagi beberapa orang yang memahami jalan fikirannya serta terbiasa dengan metoda penalarannya.

Hal ini bisa dibuktikan dengan membandingkan tingkat pencapaian logika dengan wahyu Ilahi. Mereka yang mempelajari keadaan dari para filosof di masa lalu, sesungguhnya menyadari betul mengapa para filosof tersebut telah gagal dalam menyebar-luaskan ajarannya serta bagaimana keterbatasan dan ketidak-lengkapan eksposisi mereka telah gagal mempengaruhi kalbu umat manusia yang awam. Bandingkan hal itu dengan efektivitas daripada Kitab Suci Al-Quran. Bagaimana dahsyatnya Kitab ini telah mengisi nurani para penganutnya dengan Ketauhidan Ilahi dan bagaimana dengan cara yang demikian indah telah mencerabut segala kebiasaan dan adat buruk yang telah berlangsung selama beratus tahun. Kitab ini telah mencerabut segala keburukan dari kalbu manusia dengan menyapu bersih nafsu-nafsu rendah dari hati mereka dan menggantikannya dengan minuman nikmat dari sumber mata air Ketauhidan Ilahi. Semua itu terjadi di kalbu berjuta-juta manusia. Adalah Al-Quran yang dengan memperlihatkan efektivitas dan menghasilkan kebaikan yang bertahan lama semata-mata dari kekuatan isinya yang telah memaksa para lawan untuk mengakui keluhurannya yang tanpa banding.

Bahkan mereka yang berkeras dalam kekafirannya merasa demikian terpengaruh sehingga mereka terpaksa mengakui tetapi juga dengan tetap menyangkal sambil mengatakan:

إِنْ هٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

"Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." (QS. 34, *As-Saba*: 44).

Nyatanya hanya daya tarik Al-Quran yang mampu mengatasi segala kebiasaan yang telah mengakar di antara manusia dan menarik nurani kepada Tuhan sehingga berjuta-juta manusia yang kemudian bersedia mengikhlaskan darah mereka demi Ketauhidan Ilahi. Dengan cara begini inilah maka wahyu sejak awal telah membuktikan wujudnya sebagai pedoman yang membantu mengembangkan daya logika manusia. Sebaliknya para filosof akbar dan orang-orang bijak mengalami kesulitan yang mustahil bisa diatasi dalam menggali rincian dari yang namanya metaphisika. Mereka yang tidak dilengkapi dengan logika yang normal dan tidak memiliki sarana untuk berupaya ke arah yang sama, mereka ini tetap tertinggal tanpa mengetahui apa pun mengenai hal-hal ini.

Fasilitas yang diberikan oleh wahyu Ilahi yang hakiki dan sempurna, yaitu Kitab Suci Al-Quran, telah sangat membantu daya pikir manusia dimana keberhasilan Kitab ini mengangkat segala kerancuan renungan dan observasi manusia merupakan fakta yang selalu disyukuri orang-orang bijak yang tahu bersyukur. Mengingat pengenalan Tuhan itu dimulai melalui wahyu serta kebangkitan kembali pemahaman Ketuhanan selalu terjadi berkat wahyu dan bantuan pertolongan dari segala kesukaran juga didapat melalui wahyu, maka setiap orang bijak harus mengakui bahwa jalan yang terang, lurus dan selalu terbuka adalah melalui wahyu Ilahi. Menganggap bahwa wahyu bukan kitab yang terbuka adalah suatu keserampanganan yang nyata.

Kami telah menguraikan secara rinci bahwa pemahaman Tuhan oleh kaum Brahmo Samaj yang berdasarkan logika semata, hanya akan membawa manusia ke tingkatan pemahaman *"kemungkinan ada"* dan mereka belum lagi sampai pada tingkatan sempurna dari *"memang ada."* Hal ini juga memper-lihatkan bahwa jalan yang jelas dan terbuka mengenai pemahaman Ketuhanan hanya mungkin ditemukan melalui Firman Tuhan karena tidak ada lagi jalan lainnya. Jika seorang anak yang baru lahir tidak diberikan pendidikan dan diserahkan sepenuhnya kepada hukum alam, yang menurut kaum Brahmo Samaj adalah kitab yang terbuka, maka anak itu tidak akan mendapat banyak pengetahuan dan tidak akan mengenali siapa Tuhan-nya.

Pengalaman menunjukkan bahwa seseorang yang tidak dikenalkan kepada wahyu mengenai eksistensi Tuhan maka yang bersangkutan tidak akan mampu menentukan apakah memang ada Wujud Pencipta di alam ini. Kalau pun ia kemudian berusaha mencari tahu siapa Sang Pencipta tersebut,

ia biasanya berakhir menjadi penyembah bagian dari benda ciptaan seperti air, api, bulan atau matahari seperti yang dapat ditemukan pada bangsa-bangsa liar. Hanya melalui berkat wahyu saja maka manusia bisa mengenali Tuhan Sang Maha Agung yang tanpa banding sepadan dengan Wujud-Nya Yang Maha Sempurna.

Mereka yang tidak mengenal apa yang namanya wahyu dan tidak memiliki kitab yang diwahyukan untuk dijadikan sebagai pedoman serta tidak mempunyai sarana apa pun guna mengetahui apa yang disebut sebagai wahyu, dengan sendirinya tidak akan memahami Ketuhanan walaupun mereka itu punya mata dan telinga. Secara bertahap mereka akan meninggalkan citra kemanusiaan dan mendekati taraf hewaniah yang tidak mempunyai kemampuan berfikir, dimana mereka jadinya tidak akan bisa memanfaatkan kaidah hukum-hukum alam.

Jelas kiranya jika buku hukum alam itu memang bersifat terbuka maka suku-suku bangsa liar tersebut mestinya telah dapat memanfaatkannya dan dengan demikian bisa mencapai kesetaraan dengan mereka yang mengenali Tuhan melalui wahyu Ilahi. Karena itu bukti apa lagi yang harus diberikan untuk membuktikan bahwa buku hukum alam sebenarnya bersifat tertutup, dimana siapa pun yang bersandar kepadanya semata-mata dan tidak pernah mendengar yang namanya wahyu, dengan sendirinya mereka itu diluputkan dari pemahaman tentang wujud Tuhan dan bahkan juga melupakan adab mereka sebagai manusia. Kalau yang dimaksud bahwa buku hukum alam bersifat terbuka itu adalah kasat mata, maka hal ini menjadi tidak ada kaitannya dengan pokok bahasan yang sedang diungkapkan. Bila kalian sudah menyadari bahwa dengan merenungi buku hukum alam tidak ada seorang pun yang akan memperoleh manfaat ruhani daripadanya dan tidak akan dapat menemukan Tuhan kecuali dituntun oleh wahyu Ilahi, maka tidak ada masalah sama sekali apakah alam itu selalu dalam keadaan kasat mata atau tidak.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 207-216, London, 1984).

PARA AHLI SEJARAH TAHU betul bahwa di masa lalu jika ada sosok seseorang yang memperoleh pengetahuan sempurna tentang wujud Tuhan beserta semua sifat-sifat-Nya yang sempurna, orang tersebut pasti mendapatkannya melalui wahyu karena konsep Ketauhidan Ilahi tidak

pernah diajarkan berdasarkan sarana logika semata. Itulah sebabnya bangsa-bangsa yang tidak mengenal wahyu, tetap saja tidak mengenal Wujud Tuhan dan status mereka tertinggal dalam kebudayaan dan tidak beradab layaknya hewan.

Siapa dari antara kalian yang mampu menunjukkan adanya sebuah kitab dari masa lalu yang ditulis mengenai pemahaman Ketuhanan dan mengandung berbagai kebenaran, tetapi pengarangnya menyatakan bahwa ia menemukan jalan yang lurus mengenai pemahaman Tuhan tersebut tanpa melalui perantaraan wahyu sama sekali, bahwa ia tidak pernah mendengar tentang eksistensi dari Tuhan Yang Maha Esa, bahwa ia mendapat pengetahuan tentang sifat-sifat Ilahi tersebut hanya berdasarkan logika dan perenungan tanpa bantuan sarana apa pun lainnya dan bahwa ia sampai pada kesimpulan tentang Ketauhidan Ilahi dan pengenalan Allah Yang Maha Agung semata-mata dari hasil olah otaknya sendiri.

Siapa yang bisa membuktikan kepada kita bahwa pernah ada zamannya di masa lalu dimana saat itu wahyu Ilahi tidak dikenal, juga tidak ada sebuah pun Kitab Suci yang bisa dijadikan sebagai pedoman, namun manusia di zaman itu beriman dan mengakui Ketauhidan Ilahi serta mengenali wujud-Nya semata-mata berdasarkan perenungan atas hukum alam saja? Siapakah yang dapat memberitahukan kepada kita tentang negeri yang penduduknya meski tidak mengenal wahyu, tetapi telah mendapat bimbingan Tuhan semata-mata berdasarkan logika saja, dan meyakini Ketauhidan Ilahi hanya dari hasil renungan dan observasi mereka sendiri?

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 219-220, London, 1984).

Ketauhidan Ilahi Tidak Mungkin Tanpa Wahyu

MENGAPA KONSEP Ketauhidan Ilahi yang murni tidak mungkin dipahami tanpa wahyu Ilahi, dan mengapa orang yang menyangkal adanya wahyu sebenarnya tidak bersih dari *paganisme* (penyembahan berhala), akan menjadi jelas jika kita pelajari realitas dari pada Ketauhidan Ilahi. Ketauhidan mengandung arti bahwa kita harus meyakini kalau Wujud dan Fitrat Ilahi sesungguhnya bebas dari segala sekutu dan kita harus

mengimani bahwa segala hal yang terwujud berkat kekuasaan Tuhan tidak akan mungkin terjadi melalui kekuatan siapa pun lainnya.

Adalah karena meninggalkan keimanan pada Ketauhidan tersebut yang telah menjadikan para penyembah api, matahari dan berhala lainnya disebut sebagai pagan[11] karena mereka menyembah berhala dan dewa-dewa mereka berdasar¬kan sifat-sifat yang sebenarnya hasil karunia dari Tuhan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa mereka yang menyangkal keberadaan wahyu Ilahi, dengan sendirinya sebagaimana para penyembah berhala tersebut, mereka meyakini bahwa makhluk pun bisa dibekali dengan fitrat Ilahi. Mereka meyakini bahwa kekuasaan yang Maha Kuasa juga bisa dimiliki oleh manusia.

Mereka menganggap bahwa mereka telah menemukan Tuhan melalui logika mereka dan pada awalnya adalah manusia yang telah menetapkan adanya sosok Tuhan dimana karena usaha mereka itulah Tuhan diwujudkan dari keadaan tidak dikenal menjadi dikenal dan disembah. Sebelumnya Dia dianggap tidak dikenal dan tidak ada seorang pun yang menyadari akan eksistensi-Nya. Adalah melalui usaha orang-orang bijak maka Dia kemudian menjadi berwujud. Apakah keadaan seperti ini bisa disebut berbeda dengan penyembahan berhala namanya? Jelas tidak!

Perbedaan yang ada hanyalah berupa bahwa para penyembah berhala memilih benda-benda lainnya sebagai pelindung mereka, sedangkan orang-orang ini menganggap logika berkabut mereka sebagai pedoman dan pelindung mereka. Pada satu sisi, apa yang dikemukakan terakhir tersebut sebenarnya malah melampaui status para penyembah berhala. Kalau para penyembah berhala masih meyakini bahwa Tuhan telah mengaruniakan kekuasaan besar kepada sesembahan mereka dimana karena senang pada sesajen maka dewa-dewa itu dianggap akan mengabulkan permohonan mereka, namun mereka tidak ada menyatakan bahwa wujud tuhan ditemukan oleh para sesembahan mereka itu dan eksistensi tuhan mereka pahami hanya melalui berhala mereka itulah.

Orang-orang yang menyangkal keberadaan wahyu tersebut menyatakan bahwa Tuhan merupakan hasil temuan mereka dan adalah karena karya akbar mereka tanpa petunjuk siapa pun maka Tuhan jadi

---

[11] Berasal dari kata bahasa Latin "paganus" yang diartikan sebagai orang-orang kafir penganut agama polytheisme sebagaimana di Roma zaman purba atau para penyembah berhala di zaman sekarang. Terkadang juga diartikan sebagai hedonist yaitu orang-orang yang hanya mementingkan kenikmatan sensual dan duniawi semata. (*Penterjemah*)

berwujud. Dia itu dianggap membisu seperti orang yang tertidur atau mati dan mereka menemukan jejak-Nya melalui hasil renungan logika mereka. Karena itu mereka menyangkal ketentuan tentang adanya kewajiban manusia kepada Tuhan, bahkan meletakkan kewajiban Tuhan kepada mereka sebagai manusia. Mereka menganut tuhan khayal tersebut dan tidak ada yang memberitahukan kepada mereka atau menegaskan kepada mereka bahwa Tuhan itu eksis dan kedurhakaan kepada-Nya akan membawa azab bagi mereka, sedangkan kepatuhan kepada-Nya akan membawa berkat. Menurut pandangan mereka yang namanya Tuhan itu kondisi-Nya sangat lemah dan tidak bisa mengemukakan sendiri akan eksistensi-Nya serta tidak mampu memberikan kepastian berkenaan dengan janji-janji-Nya. Dia itu tadinya tersembunyi dan adalah mereka yang telah mengungkapkan-Nya; Dia tidak dikenal dan mereka menjadikan-Nya terkenal; Dia itu membisu dan mereka yang menjadi perantara-Nya. Sifat Ketuhanan-Nya baru terungkap belum lama ini dan itu pun karena usaha mereka, katanya.

Setiap orang yang waras akan memahami bahwa pernyataan mereka itu telah melampaui pandangan para penyembah berhala umumnya. Para penyembah berhala meyakini sembahan mereka sebagai wujud penolong, sedangkan mereka yang menyangkal wahyu Ilahi tersebut menyatakan bahwa logika yang telah merupakan sembahan mereka adalah yang menjadi wujud penolong, tidak saja bagi diri mereka tetapi juga bagi sosok Tuhan, karena Tuhan menjadi dikenal akibat dari pemanfaatan nalar.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa dengan menyangkal keberadaan wahyu Ilahi, mereka jadinya tidak saja memiliki keimanan yang rancu terhadap Tuhan. Mereka tidak saja telah bergelimang dalam segala bentuk kesalahan, bahkan mereka juga dikaliskan dari keimanan kepada Ketauhidan Ilahi yang sempurna dan dicemari dengan konsep paganisme. Apa yang mereka yakini sebagai sekutu daripada Tuhan sebenarnya adalah bentuk daripada karunia dan berkat yang telah diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 165-167, London, 1984).

Jenis Manusia Yang Menerima Tanda Samawi

TERDAPAT TIGA MACAM kelompok manusia yang melihat dan

mengalami tanda-tanda samawi. *Pertama*, adalah mereka yang tidak berbudi dan tidak mempunyai hubungan dengan Allah Yang Maha Kuasa, namun karena kemampuan intelektualnya bisa melihat beberapa ru'ya atau mimpi hakiki dan memperoleh kasyaf. Hanya saja apa yang mereka lihat dan alami tersebut tidak ada berisi indikasi bahwa mereka itu diridhai oleh Allah^{Swt} atau pun dikasihi oleh-Nya, dan mereka pun tidak bisa memperoleh manfaat dari ru'ya dan kasyaf mereka. Ribuan manusia jahil dan jahat juga menerima ru'ya dan kasyaf busuk seperti itu.

Kedua, adalah kelompok manusia yang ada sedikit mempunyai hubungan dengan Allah^{Swt} namun sifat hubungan tersebut tidak sempurna. Ru'ya dan kasyaf yang mereka terima mirip dengan pengalaman seseorang yang pada suatu malam yang gelap dan amat dingin melihat nyala api di kejauhan dan karena itu bisa berjalan di tapak yang lurus yang dikelilingi lubang, semak duri dan batu karang serta dipenuhi berbagai ular dan binatang buas. Hanya saja nyala api tersebut tidak bisa memeliharanya terhadap kedinginan dan kematian. Jika ia tidak berhasil menghampiri lingkaran api yang hangat maka ia pun akan hancur sebagaimana mereka yang berjalan di kegelapan.

Ketiga, adalah mereka yang mengalami ru'ya dan kasyaf mirip dengan seseorang yang dalam kegelapan malam yang amat dingin, tidak saja berhasil menemukan kecemerlangan cahaya api dan berjalan di dalam sinarnya tetapi juga memperoleh keselamatan dari kedinginan karena telah berhasil memasuki lingkaran kehangatannya. Tingkatan seperti ini hanya bisa dicapai oleh mereka yang telah membakar habis hawa nafsu mereka dalam api dari kecintaan Ilahi dan memilih hidup pahit demi Tuhan-nya. Mereka melihat maut di hadapan mereka, tetapi mereka malah lari menghampirinya. Mereka memikul segala bentuk aniaya siksaan demi Tuhan-nya dan karena demi Tuhan-nya tersebut mereka malah menjadi musuh dari egonya sendiri. Mereka menunjukkan kekuatan keimanan mereka sedemikian rupa sehingga para malaikat pun terpesona karenanya. Mereka menjadi pemuka-pemuka dalam keruhanian dan segala serangan Syaitan menjadi sama sekali tidak berarti menghadapi kekuatan ruhani mereka tersebut.

Wahyu hakiki dari jenis ketiga yang diturunkan bagi manusia-manusia sempurna mirip dengan sinar surya yang jatuh di atas sebuah cermin yang bersih yang selalu menghadap ke arahnya. Sinar itu kemudian digandakan sepuluh kali lipat sehingga kecemerlangannya menyilaukan mata. Ketika

wahyu turun ke kalbu yang telah disucikan maka nurnya yang luar biasa akan menyorot terang dan pantulan dari sifat-sifat Ilahi akan terlihat pada kalbu tersebut sehingga perwujudan yang Maha Esa terungkap sempurna.

Nur dari wahyu Ilahi diterima dalam keadaan sempurna oleh kalbu yang telah disucikan sepenuhnya. Semata hanya ru'ya dan kasyaf saja tidak menggambarkan keluhuran apa pun pada diri penerimanya kecuali batinnya memang telah disucikan secara sempurna dan yang bersangkutan memperlihatkan refleksi tersebut dimana perwujudan dari yang Maha Terkasih terlihat dalam kalbunya.

(*Haqiqatul Wahi,* Qadian, Magazine Press, 1907;
Ruhani Khazain, vol. 22, hal. 22-26, London, 1984).

Tiga Bentuk Ru'ya

MIMPI ATAU RU'YA terdiri dari tiga jenis yaitu egoistis, dari syaitan dan yang bersifat *Rahmãn*. Ru'ya egoistis merupakan cerminan dari fikiran seseorang yang mirip dengan kucing yang memimpikan sekerat daging. Mimpi dari syaitan bersifat liar dan menakutkan. Adapun ru'ya yang bersifat Rahman merupakan pesan dari Tuhan.

Pembuktiannya merupakan masalah pengalaman. Mimpi merupakan masalah yang hanya diketahui Ilahi dan berbeda dengan segala hal di dunia. Kalau kita menilainya berdasar logika maka orang lain tidak akan bisa memahaminya. Semuanya itu merupakan tanda-tanda eksistensi Tuhan yang diturunkannya kepada hati manusia dari suatu tempat tersembunyi. Ketika kemudian kita menyadari sesuatu telah terjadi sejalan dengan pemberitahuan yang kita terima, kita akan mulai mempercayainya. Sarana yang ada di dunia tidak mungkin mengenali hal-hal seperti ini. Semua itu merupakan masalah keruhanian yang hanya dapat dikenali secara ruhani juga. Adapun ru'ya hakiki menjadi saksi atas kebenarannya sendiri.

(*Malfuzat*, vol. IV, hal. 368-369).

RU'YA DAN KASYAF itu berbeda. Kasyaf hakiki dalam Al-Quran dikemukakan sebagai pengungkapan suatu yang tersembunyi layaknya

sebuah lingkaran sempurna dan kasyaf tidak diberikan kepada sembarang orang karena dikhususkan hanya bagi mereka yang terpilih. Kasyaf atau wahyu yang turun kepada seorang yang cacat menjadi cacat juga dengan sendirinya dan menjadikan yang bersangkutan dipermalukan.

Pengungkapan sesuatu yang tersembunyi merupakan pengalaman seperti seseorang yang memanjat ke atap sebuah gedung yang tinggi dan dari sana memperhatikan sekeliling dimana ia bisa mengenali segala hal yang ada. Seseorang yang bermaksud melakukan hal yang sama dari tempat yang rendah dengan sendirinya banyak sekali yang akan luput dari pandangannya. Hal ini merupakan cara Tuhan berkenaan dengan orang-orang yang terpilih dimana Dia telah meningkatkan daya lihat mereka ke suatu tingkatan sehingga mereka bisa memperhatikan segala sesuatu secara mudah dan bisa memberikan keterangan tentang akhir dari suatu masalah.

Seseorang yang berdiri di tempat yang rendah tidak mungkin meramalkan akhir dari suatu hal. Hal itu yang terjadi pada Bileam[12] yang terkecoh berkaitan dengan Nabi Musa[as] karena ia tidak menyadari derajat beliau yang demikian tinggi dimana ia seharusnya menghormati beliau.

(*Haqiqatul Mahdi*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899;
Ruhani Khazain, vol. 14, hal. 442-443, London, 1984).

Wahyu Cobaan dan Wahyu Kesukaan

PATUT KIRANYA DIPERHATIKAN bahwa wahyu Ilahi terdiri dari dua macam yaitu wahyu yang merupakan cobaan dari Tuhan dan wahyu yang menggambarkan kesukaan. Wahyu yang bersifat cobaan terkadang membawa bencana bagi penerimanya sebagaimana yang terjadi pada diri Bileam. Adapun mereka yang menerima wahyu kesukaan tidak akan

12] Bileam bin Beor (atau Balaam dalam Injil bahasa Inggris) adalah seorang nabi non-Yahudi yang bermukim di Petor di tepi sungai Euphrat,yang dimintakan tolong oleh raja bangsa Moab, Balak bin Zipor, untuk mengutuk bangsa Yahudi yang telah mendekati kediaman mereka. Kisah ini terdapat dalam Perjanjian Lama, *Bilangan* pasal 22 - 24 dimana Bileam digambarkan sebagai seorang yang patuh kepada Tuhan-nya dan menolak mengutuk bangsa Israil, tetapi dalam Perjanjian Baru, *Surat Rasul yang Pertama* 2:15 Bileam digambarkan sebagai seorang nabi palsu yang suka menerima upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat.(*Penterjemah*)

pernah mengalami kemudharatan. Bahkan yang namanya wahyu cobaan pun tidak disampaikan kepada sembarang orang.

Sebagian temperamen manusia bersifat cacat karena ada yang dilahirkan buta, tuli atau bisu. Sama dengan keadaan demikian ialah ketiadaan kemampuan keruhanian pada beberapa orang sehingga mereka harus berjalan dengan bantuan bimbingan orang lain.

(*Haqiqatul Wahi,* Qadian, Magazine Press, 1907;
Ruhani Khazain, vol. 22, hal. 11, London, 1984).

BAB III

HADITS DAN SUNNAH NABI SUCI RASULULLAH[Saw]

BAB III

Hadits Dan Sunnah Nabi Suci Rasulullah[Saw]

Umat Muslim memiliki tiga sumber pedoman guna memastikan kebenaran tuntunan agama Islam.

Narasumber Bimbingan Islam

PERTAMA, ADALAH KITAB SUCI AL-QURAN yang merupakan Kitab Allah yang menjadi bukti terakhir yang paling konklusif. Kitab ini merupakan Firman Tuhan yang bebas dari segala keraguan dan perkiraan.

Kedua, adalah praktek kebiasaan yang dilakukan oleh Hadhrat Rasulullah[Saw] yang disebut sebagai Sunnah. Kami tidak menganggap bahwa Hadits dan Sunnah adalah sama atau menjadi satu kesatuan. Hadits berbeda dengan yang dikenal sebagai Sunnah. Yang dimaksud dengan Sunnah adalah praktek kebiasaan yang dilakukan Hadhrat Rasulullah[Saw] yang kita ikuti dan muncul bersamaan dengan Al-Quran dan berjalan paralel. Dengan kata lain, Al-Quran adalah firman dari Allah Yang Maha Kuasa, sedangkan Sunnah adalah tindakan Hadhrat Rasulullah[Saw].

Sudah menjadi *Sunnatullah* (kebiasaan bagi Allah[Swt]) bahwa para Nabi yang membawakan firman Tuhan sebagai pedoman bagi umat manusia dimana mereka menggambarkan pelaksanaannya melalui tindakan mereka sehingga tidak ada keraguan dalam fikiran manusia berkaitan dengan

perintah Tuhan. Para Nabi melaksanakan firman tersebut dan mengajak serta mendorong umatnya untuk melakukan hal yang sama.

Sumber *ketiga* yang merupakan tuntunan bagi manusia adalah Hadits yaitu riwayat atau kisah yang dikompilasi dari pernyataan berbagai perawi kurang lebih sekitar satu abad setengah setelah Hadhrat Rasulullah[Saw].

Perbedaan di antara Sunnah dan Hadits ialah Sunnah itu merupakan praktek berkelanjutan yang dimulai oleh Hadhrat Rasulullah[Saw]. Kedudukan Sunnah dalam kepastian ajaran adalah kedua setelah Al-Quran. Sebagaimana Hadhrat Rasulullah[Saw] ditugaskan untuk penyiaran Al-Quran, beliau juga ditugaskan untuk menetapkan Sunnahnya. Sebagaimana Al-Quran bersifat penuh kepastian maka begitu juga dengan Sunnah yang berkelanjutan. Kedua tugas tersebut dilaksanakan Hadhrat Rasulullah[Saw] sebagai kewajiban beliau. Sebagai contoh, ketika shalat dijadikan sebagai suatu kewajiban maka Hadhrat Rasulullah[Saw] memberikan contoh melalui tindakan beliau berapa jumlah rakaat yang harus dilakukan dalam setiap shalat. Dengan cara sama beliau memperagakan pelaksanaan ibadah haji. Beliau mendidik ribuan dari para sahabat tentang praktek pelaksanaan ibadah. Ilustrasi praktek yang bersifat berkesinambungan di antara umat Muslim tersebut disebut sebagai Sunnah.

Di sisi lain Hadhrat Rasulullah[Saw] tidak pernah mengatur untuk mencatat atau mengkompilasi Hadits di hadapan atau di masa hidup beliau. Hadhrat Abu Bakar[r.a.] pernah mengumpulkan beberapa Hadits tetapi karena sifat kehati-hatian, beliau kemudian membakarnya karena beliau sendiri belum pernah mendengar isinya dari Hadhrat Rasulullah[Saw] sehingga tidak meyakini kebenarannya. Saat para sahabat Rasulullah[Saw] sudah sama berpulang, maka beberapa penerus mereka berfikir untuk mengkompilasi Hadits. Tidak ada yang meragukan bahwa para penghimpun Hadits adalah orang-orang yang saleh dan bertakwa. Mereka telah menguji kebenaran dari Hadits sejauh dimungkinkan dan menghindari hal-hal yang diperkirakan sebagai tidak asli, serta menolak Hadits atau pun perawi yang mereka ragukan kejujurannya.

Mengingat semua kegiatan tersebut bersifat *ex-post factum* (sesuatu yang terjadi setelah fakta kenyataannya) maka jadinya tidak lebih merupakan dugaan semata. Hanya saja amat tidak adil untuk mengatakan bahwa Hadits adalah suatu kesia-siaan yang tidak berguna. Sudah demikian banyak kehati-hatian yang dicurahkan dalam upaya kompilasi Hadits dan begitu banyak penelitian dan kritikan yang diterapkan dalam upaya

tersebut sehingga tidak ada padanannya dalam agama-agama lain.

Umat Yahudi juga memiliki kumpulan Hadits dan Yesus[as] dimusuhi oleh sekte bangsa Yahudi yang menganut Hadits tersebut. Hanya saja tidak ada dibuktikan kalau para penghimpun Hadits Yahudi telah sedemikian hati-hatinya dalam mengkompilasi Hadits sebagaimana yang dilakukan oleh para penghimpun Hadits dari umat Muslim. Tetapi salah besar jika kemudian membayangkan bahwa sebelum Hadits selesai dikompilasi bahwa umat Muslim tidak mengetahui rincian ibadah shalat atau memahami cara terbaik melaksanakan ibadah haji. Ilustrasi dari Sunnah telah mengajarkan kepada mereka seluruh batasan dan kewajiban yang ditetapkan oleh agama Islam.

Namun benar juga jika dikatakan bahwa bila Hadits yang dikumpulkan jauh setelah masa Rasulullah[Saw] bila tidak dikompilasi pun tetap saja tidak akan mengurangi hakikat ajaran Islam karena Al-Quran dan Sunnah telah memenuhi keperluan tersebut. Hadits merupakan nur pelengkap dan Islam menjadi Nur di atas Nur dimana Hadits menjadi bukti kesaksian dari Al-Quran dan Sunnah.

Dari sekian banyak sekte atau mazhab yang kemudian muncul di antara umat Muslim, sekte yang benar memperoleh manfaat akbar dari Hadits hakiki. Pandangan yang benar ialah jangan memperlakukan Hadits sebagai suatu hal yang lebih berwenang daripada Al-Quran sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Ahli-Hadits[1] di zaman ini atau lebih memilih pernyataan Hadits yang bertentangan dengan Al-Quran dibanding Al-Quran itu sendiri, tetapi juga jangan menganggap Hadits sebagai suatu yang sia-sia dan dusta sebagaimana keyakinan dari Maulvi Abdullah Chakralvi.

Jadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai batu penguji suatu Hadits dan yang tidak bertentangan dengan keduanya itu, sewajarnya diterima dengan baik. Inilah jalan yang lurus dan berberkatlah mereka yang mengikutinya. Sangat tuna ilmu dan sial orang yang serta merta menolak Hadits tanpa melalui uji coba sebagaimana kami usulkan di atas. Menjadi kewajiban bagi para anggota Jemaat kami bahwa Hadits yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, harus diterima dan dipatuhi, betapa lemahnya pun

---

1] Sekte Ahl-i-Hadits di masa Hadhrat Masih Mau'ud[as] dipimpin oleh Mlv Muhammad Husain Batalvi. Sekte ini masih ada di India dan mereka memiliki visi dan versi yang sama dengan kaum Wahabi di Saudi Arabia. Menurut informasi, sekte ini menerima dana yang besar sekali dari Saudi Arabia untuk menerbitkan buku-buku yang mengagungkan pemerintah Saudi dan meredam perasaan anti-Saudi dan penentangan terhadap hubungan Saudi - Amerika Serikat.(*Penterjemah*)

tingkat keshahihannya, dan diperlakukan lebih tinggi dari peraturan yang ditetapkan para ahli fiqih.

(*Review on the Debate between Batalwi and Chakralvi*, Qadian, 1902; *Ruhani Khazain,* vol. 19, hal. 209-212, London, 1984).

Kitab-kitab Yang Menjadi Pedoman

Kitab-kitab yang kami akui dan yakini serta dianggap sebagai bisa dipercaya terdiri dari beberapa sebagai berikut.

Pertama, adalah Kitab Suci Al-Quran. Hanya saja harus selalu diingat bahwa penafsiran suatu ayat dari Al-Quran dianggap benar dan bisa dipercaya jika dibenarkan oleh ayat lain di dalam Al-Quran itu sendiri, karena beberapa ayat bersifat penjelasan dari ayat lainnya. Dalam hal kepastian pengertian tidak dijamin oleh ayat lain dalam Al-Quran, maka pengertiannya harus bisa dikonfirmasi oleh beberapa Hadits shahih yang dapat dipercaya. Dalam pandangan kami, penafsiran semata-mata berdasarkan opini seseorang tidak bisa diterima. Siapa pun yang merasa berkeberatan terhadap petunjuk dari Al-Quran agar selalu memperhatikan ketentuan ini.

Kitab-kitab lainnya yang kami terima dan yakini, pertama dari segalanya adalah *Shahih Bukhari* [2]. Semua Hadits di dalamnya yang tidak bertentangan dengan Al-Quran menurut hemat kami mempunyai kekuatan. Berikutnya adalah *Shahih Muslim*, dimana kami menerima kebenaran Hadits yang dikemukakannya sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan *Shahih Bukhari*. Berikutnya adalah kompilasi dari *Tirmidzi, Ibnu Majah, Muwaththa dari Imam Malik, Nisai, Abu Daud* dan *Darul Qutni* yang kami anggap mempunyai kekuatan sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran, *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Semua itu menjadi kitab-kitab

---

[2] Kitab *Shahih Bukhari* disusun oleh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizbah Al-Bukhari (194-256 H, 810-870 M). Kitab *Sahih Muslim* disusun oleh Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj al-Qushairi (202-261 H, 817-875 M). Kitab *Jamias Sahih Al-Tirmidzi* disusun oleh Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi (209-279 H, 803-892 M). Kitab *Sunan Ibn Majah* oleh Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwini (209-273 H, 824-886 M). Kitab *Al-Muwatta* oleh Al-Imam Malik bin Anas (715-795 M). Kitab *Sunan Al-Nasai* oleh Abu Abdurahman Ahmad ibn Syuaib ibn Ali Nasai (215-303 H, 830-915 M). Kitab *Sunan Abu Dawud* oleh Abu Daud Sulaiman bin Al-Ashath Al-Sijistani (202-275 H, 817-889 M). Kitab *Sunan Al-Dar al-Qutni* oleh Ali bin Umar Al-Dar Qutni.(*Penterjemah*)

keagamaan yang kami yakini berdasarkan persyaratan tersebut di atas. Mereka yang akan mengajukan kritik agar membatasi diri pada kitab-kitab tersebut berikut persyaratan di atas.

(*Arya Dharam*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903;
Ruhani Khazain, vol. 10, hal. 86-87, London, 1984).

Kitab Allah Di Atas Segalanya

Berkaitan dengan Kitab dan Sunnah sebagai pegangan, aku meyakini bahwa Kitab Allah berada di atas segalanya. Jika kandungan suatu Hadits tidak bertentangan dengan Kitab Allah maka Hadits tersebut dianggap sebagai berwenang, namun kami tidak bisa menerima penafsiran suatu Hadits yang bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran. Sepanjang memungkinkan kami akan mencoba menafsirkan suatu Hadits sejalan dengan ayat-ayat dalam Kitab Allah, namun jika ternyata ada Hadits yang bertentangan dan tidak bisa diartikan lain, maka kami akan menolaknya segera sebagaimana pedoman yang diberikan Allah^Swt bahwa:

فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَ اللّٰهِ وَاٰيَاتِهٖ يُؤْمِنُوْنَ

"Kemudian kepada perkataan manakah setelah menolak firman Allah dan tanda-tanda-Nya mereka akan beriman." (QS. 45, *Al-Jatsiyah*: 7).

Berarti, jika ketentuan Al-Quran sudah bersifat konklusif (lengkap) dan positif tentang suatu masalah dan artinya sudah cukup jelas, seorang mukminin seharusnya menolak suatu Hadits yang bertentangan dengan hal tersebut. Begitu juga telah dinyatakan bahwa:

فَبِأَيِّ حَدِيْثٍ بَعْدَهٗ يُؤْمِنُوْنَ

"Maka kepada hal apa lagi mereka akan percaya sesudah ini?"
(QS. 7, *Al-Araf*: 186).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut maka seorang mu'min harus menerima Kitab Allah tanpa syarat, sedangkan menerima Hadits dengan

persyaratan. Inilah sikap diriku.

(*Al-Haqq, Mubahisa Ludhiana*, Qadian, 1903;
Ruhani Khazain, vol. 4, hal. 11-12, London, 1984).

SESEORANG YANG DIKARUNIAI berkat pemahaman oleh Allah Swt mengenai Kitab Suci Al-Quran, kemudian menemukan suatu Hadits yang bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran, sewajarnya demi kepantasan untuk menafsirkan Hadits tersebut sejalan dengan Al-Quran. Jika hal ini tidak bisa dilakukannya maka yang terbaik adalah menganggap Hadits tersebut sebagai lancung. Hal demikian itu lebih baik bagi kita semua.

Kita memang harus mencari penafsiran suatu Hadits yang tidak bertentangan dengan Al-Quran, tetapi jika tidak mungkin maka akan menjadi bid'ah dan kekafiran jika kita harus mengalahkan Al-Quran terhadap Hadits, dimana diketahui bahwa Hadits sampai kepada kita melalui tangan manusia yang sedikit banyak sudah tercampur perkataan manusia.

(*Al-Haqq, Mubahisa Ludhiana*, Qadian, 1903;
Ruhani Khazain, vol. 4, hal. 21, London, 1984).

Keshahihan Suatu Hadits

HADITS TERBAGI DALAM dua bagian. Bagian pertama adalah yang dikuatkan sepenuhnya dengan Sunnah, dengan pengertian bahwa Hadits tersebut diperkuat dan membawa kepastian melalui metoda pelaksanaan Sunnah yang pasti serta mencakup seluruh kebutuhan agama, peribadatan, perjanjian dan pengaturan syariah. Hadits demikian bersifat pasti tanpa diragukan dan telah terbukti. Kekuatan Hadits tersebut bukan karena metoda kompilasinya, bukan karena daya inherennya, bukan juga karena keyakinan atas kehandalan perawinya, melainkan karena berkat Sunnah pelaksanaannya. Aku meyakini Hadits seperti ini sepanjang didukung oleh Sunnah sampai suatu tingkat kehandalan tertentu.

Adapun Hadits lainnya yang tidak terkait pada Sunnah dan yang diyakini karena kejujuran para perawinya, menurutku masih belum terbebas dari duga-dugaan saja. Paling mungkin adalah menganggapnya

sebagai dugaan yang bermanfaat jika diketahui bahwa kompilasinya kurang meyakinkan atau konklusif sehingga meninggalkan ruang bagi penyimpangan.

(*Al-Haqq, Mubahisa Ludhiana,* Qadian, 1903;
Ruhani Khazain, vol. 4, hal. 35, London, 1984).

ADA SEORANG PENENTANG yang mendengar dari orang lain bahwa terdapat Hadits yang tidak bisa diandalkan, lalu ia serta merta menyimpulkan bahwa selain Al-Quran maka semua pedoman atau tuntunan dalam Islam dianggap sebagai tidak berdasar dan meragukan serta kurang bisa diyakini atau tidak bersifat meyakinkan. Hal seperti ini merupakan kesalahan besar karena bisa membawa kemudharatan pada keimanan dan agama karena jika benar bahwa dengan mengecualikan Al-Quran dimana semua sumber lainnya dianggap palsu, dugaan atau imajinasi, maka dengan sendirinya Islam akan kehilangan semua detil dari pedoman keruhanian yang selama ini kita ketahui melalui hadits. Kewajiban shalat memang diperintahkan oleh Al-Quran, namun tidak ada diatur di mana pun dalam Al-Quran bahwa shalat Subuh terdiri dari dua rakaat fardhu dan dua rakaat shalat sunnah, atau shalat Dhuhur terdiri dari empat rakaat fardhu dengan empat dan dua rakaat shalat sunnah, atau shalat Maghrib terdiri dari tiga rakaat fardhu dan shalat Isha terdiri dari empat rakaat fardhu. Begitu pula kita harus bergantung kepada Hadits untuk mengetahui detil dari kewajiban Zakat.

Masih beribu-ribu banyaknya rincian cara melakukan ibadah, urusan atau akad yang bersumber pada hadits. Disamping itu, sumber utama dari sejarah Islam pun adalah hadits. Jika Hadits dianggap tidak boleh dipedomani maka kalian tidak akan pernah bisa meyakini bahwa Hadhrat Abu Bakar, Hadhrat Umar, Hadhrat Usman dan Hadhrat Ali (semoga Allah meridhai mereka) adalah para sahabat Hadhrat Rasulullah[Saw] yang kemudian menjadi penerus beliau dalam urutan tersebut dan wafat pun dalam urutan yang sama. Bila Hadits diluputkan maka kita tidak akan pernah tahu mengenai eksistensi pribadi-pribadi agung tersebut dan menganggap bisa jadi nama-nama mereka hanyalah karangan fiktif belaka.

Begitu pula maka kita akan mungkin menyangkal bahwa nama ayahanda Hadhrat Rasulullah[Saw] adalah Abdullah dan nama ibunda beliau

adalah Aminah dan nama kakek beliau itu Abdul Muthalib, serta isteri-isteri beliau ada yang bernama Khadijah, Aisyah atau Hafsah (semoga Allah meridhai mereka) atau pun nama ibu-susu beliau adalah Halimah. Kita pun tidak akan mengetahui bahwa beliau biasa bertafakur di gua Hira atau ada beberapa sahabat yang terpaksa harus hijrah ke Abisinia, bahwa selama sepuluh tahun sejak diutus beliau itu bermukim di Mekah dan setelah itu terjadi sekian banyak peperangan yang bahkan tidak ada disebut dalam Al-Quran. Semua fakta tersebut diteguhkan oleh hadits, lalu apakah kita akan menganggap Hadits sebagai tidak berguna? Jika demikian halnya maka tidak ada umat Muslim yang bisa menceritakan riwayat hidup Hadhrat Rasulullah[Saw].

Patut diperhatikan bahwa kejadian-kejadian dalam masa hidup Penghulu dan Junjungan kita, bentuk kehidupan beliau di Mekah sebelum diutus sebagai Rasul, kapan saatnya beliau mulai memanggil umat kepada Kenabian beliau, dalam urut-urutan bagaimana orang-orang mulai memeluk Islam, bagaimana mereka dianiaya oleh kaum kafir selama sepuluh tahun di Mekah, kapan mulai terjadi peperangan-peperangan dan dalam perang mana saja beliau mengambil bagian, sampai ke daerah mana saja Islam berkembang di masa hidup beliau, apakah benar beliau menulis surat-surat ajakan kepada para raja penguasa di zaman tersebut dan bagaimana tanggapan mereka, lalu setelah wafatnya beliau kemenangan apa saja yang telah dicapai Hadhrat Abu Bakar[r.a.] serta kesulitan apa saja yang dihadapinya, negeri-negeri mana saja yang kemudian takluk dalam masa khalifah Hadhrat Umar[r.a.], karena semua hal tersebut di atas hanya bisa diketahui dari Hadits dan pernyataan para sahabat Hadhrat Rasulullah[Saw]. Jika Hadits kemudian dianggap suatu yang tidak berguna, tidak saja sulit bahkan tidak mungkin mengetahui kejadian-kejadian di masa itu, sehingga para musuh Islam bisa saja mengarang apa saja mengenai peri kehidupan Hadhrat Rasulullah[Saw] dan para sahabat beliau. Jadinya kita memberikan kesempatan yang amat luas bagi para musuh Islam untuk melancarkan serangan-serangan tidak berdasar sedangkan kita harus mengakui bahwa semua kejadian yang diuraikan dalam Hadits adalah tanpa dasar dan khayalan belaka, sedemikian rupa sehingga nama-nama para sahabat tersebut juga tidak diketahui secara pasti. Jadi jika ada yang menyimpulkan bahwa kita tidak bisa menarik kebenaran konklusif dari hadits, maka sama saja yang bersangkutan telah menghancurkan sendiri sebagian besar dari hakikat Islam.

Posisi hakiki yang tepat adalah kita harus mengakui apa pun yang

dinyatakan dalam hadits, kecuali bila bertentangan secara nyata dengan isi Al-Quran. Perlu dihayati bahwa fitrat manusia adalah mengemukakan kebenaran meskipun karena dorongan nafsu kadang jadi berdusta karena kedustaan sebenarnya tidak alamiah. Meragukan ketepatan dan keabsahan Hadits yang melalui Sunnah pelaksanaan telah menjadi ciri karakteristik dari berbagai kelompok Muslim, sama saja dengan tindak kegilaan. Sebagai contoh, jika ada yang mempermasalahkan bahwa jumlah rakaat shalat yang dilakukan umat Muslim setiap harinya patut dipertanyakan mengingat Al-Quran tidak ada mengatur bahwa shalat Subuh itu dua rakaat sama seperti shalat Jumat atau pun shalat kedua Ied, apakah orang seperti itu bukannya bisa dibenarkan? Dengan demikian pendapat yang meluputkan Hadits sama saja dengan menghapus kewajiban shalat berdasarkan pertimbangan bahwa Al-Quran tidak ada mengatur metoda pelaksanaannya.

Tindakan seperti itu merupakan kesalahan besar yang di zaman ini telah mengakibatkan para pengikut kebatinan menjauh dari Islam hakiki. Mereka membayangkan bahwa praktek-praktek ibadah, ritual, biografi dan sejarah yang berkaitan dengan Hadits hanya ditegakkan oleh beberapa ahli Hadits saja. Jelas ini merupakan kesalahan nyata. Sunnah yang dilakukan Hadhrat Rasulullah[Saw] dengan tangan beliau sendiri merupakan suatu hal diketahui secara umum di kalangan berjuta-juta umat, sehingga misalnya pun sanad (rangkaian penerus Hadits dari beberapa generasi) Hadits tersebut tidak diketahui maka hal itu tidak menjadi masalah. Semuanya meyakini bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw] sebagai Guru Agung yang Suci tidak ada membatasi ajaran beliau hanya kepada beberapa orang saja dimana yang lainnya tidak mengetahui. Kalau memang demikian keadaannya maka Islam sudah akan membusuk sedemikian rupa sehingga tidak mungkin lagi diperbaharui melalui upaya beberapa penghimpunan hadits. Para penghimpunan Hadits tersebut telah mengumpulkan ribuan Hadits berkenaan dengan pedoman keagamaan namun semua orang di dunia mengetahui bahwa tidak ada Hadits yang tidak diteliti sebagaimana mestinya terlebih dahulu sebelum kemudian dicatat. Bila kemudian terbukti bahwa terdapat ajaran, peristiwa atau akidah yang dasarnya diletakkan oleh perawi Hadits berdasarkan suatu laporan yang tanda-tandanya tidak ada dalam praktek Sunnah atau pun dikemukakan dalam Al-Quran, maka dengan sendirinya laporan seperti itu yang keberadaannya muncul seratus lima puluh tahun kemudian bisa dianggap tidak memiliki kepastian dan bisa saja dianggap apa pun. Hadits seperti itu tidak mempunyai keterkaitan dengan keimanan manusia dalam sejarah Islam.

Jika kalian memperhatikan secara teliti maka kalian akan menemukan bahwa para Imam Hadits tersebut sangat jarang sekali mengemukakan suatu Hadits yang tidak ada jejak lintasannya dalam praktek Sunnah. Jadi tidak benar perkataan beberapa orang tuna ilmu yang mengatakan bahwa dunia mengetahui ratusan permasalahan keimanan, bahkan termasuk cara berpuasa dan shalat, semata-mata hanya dari Hadits yang dikompilasi oleh Bukhari, Muslim atau pun yang lainnya. Apakah berarti umat Muslim tanpa keimanan selama satu setengah abad sebelum kemunculan para ahli Hadits tersebut? Apakah mereka tidak melakukan shalat, membayar zakat, ibadah haji atau buta terhadap akidah-akidah Islam? Jelas tidak!

(*Shahadatul Quran*, Panjab Press, Sialkot,
Ruhani Khazain, vol. 6, hal. 298-303, London, 1984).

BAB IV

MALAIKAT

BAB IV

MALAIKAT

SUNGGUH KASIHAN MEREKA YANG karena terpengaruh kegelapan dari filosofi yang keliru, lalu menyangkal keberadaan malaikat dan syaitan. Mereka menolak ayat-ayat yang jelas serta bukti-bukti yang telah diberikan Al-Quran dan mereka jadinya terperosok ke dalam bid'ah. Allah[Swt] telah menugaskan kepada diriku semata mengenai masalah pembuktian hal ini berdasarkan kebenaran yang diungkapkan Al-Quran. Segala puji bagi Allah untuk hal ini.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 89, London, 1984).

ALLAH YANG MAHA KUASA yang Kesucian dan Keluhuran-Nya mengatasi segalanya, telah memanfaatkan sarana-sarana yang tepat bagi manifestasi Wujud-Nya. Jasmani dan segala benda yang bersifat material terkungkung oleh karakteristik pribadi mereka sendiri sehingga setiap niat dan tindakan alamiahnya membatasi kesadaran pada eksistensi (keberadaan) dirinya sendiri saja. Karena juga memiliki eksistensi yang nyata dan tetap yang mencakup egonya sendiri dengan mengkaliskan yang non-ego, maka ia terpisah jauh dari Sang Maha Sumber Yang Maha Pengasih dimana ia terkucilkan oleh tirai tabir yang tebal berupa eksistensinya sendiri beserta ego dan karena ia adalah benda ciptaan. Mereka tidak

berhak menerima berkat-berkat Allah Yang Maha Agung secara langsung selama tabir tersebut masih ada dan eksistensi mereka belum mendekati keadaan non-eksisten.

Karena eksistensi (keberadaan) mereka tidak mirip dengan keadaan non-eksisten maka setiap jenis ciptaan seperti ini akan menyatakan eksistensinya secara gamblang. Matahari menyatakan bahwa wujudnya merupakan sumber panas dan dingin yang bisa mempengaruhi dunia selama tiga ratus enam puluh lima hari dalam setahun, dimana ia menciptakan panas melalui sinarnya dan menimbulkan dingin karena pengalihan dari sinar tersebut. Dunia menyatakan perwujudan dirinya sebagai bumi yang terdiri dari seribu negeri, menghasilkan berbagai jenis tanaman, mengandung berbagai bentuk batuan mineral di dalam dirinya dan ia menerima segala perlakuan langit sebagaimana halnya seorang perempuan. Adapun api mewujudkan dirinya sebagai sesuatu yang membakar dan menyala serta menjadi pengganti matahari ketika hari gelap. Jadi segala benda di bumi ini memuji dan menyatakan dirinya sendiri.

Semua benda tersebut menyatakan wujud mereka masing-masing dan terkungkung oleh tirai dari karakteristik diri mereka sendiri serta meluputkan diri tidak berhubungan langsung dengan Sumber dari segala Berkat. Karena adanya tirai dimaksud maka tidak ada hubungan langsung yang tercipta di antara Sang Maha Pencipta dengan wujud mereka. Berhubung dengan itu maka kebijakan Sang Maha Agung menetapkan bahwa sebagai manifestasi utama dari segala rekayasa Wujud-Nya, haruslah ada suatu bentuk ciptaan yang tidak terhalang oleh tirai dirinya sendiri. Bentuk ciptaan ini harus memiliki bentuk yang berbeda dengan benda lainnya yaitu terbebas dari egonya sendiri dan melayani Tuhan sebagai bagian dari anggota Tubuh-Nya dimana jumlah kuantitas mereka harus sejalan dan seimbang dengan perencanaan Allah[Swt] berkaitan dengan keseluruhan makhluk ciptaan-Nya. Wujud ciptaan tersebut haruslah memiliki fitrat sebagai cermin yang tembus pandang dan selalu harus hadir di hadirat Allah[Swt].

Makhluk ciptaan tersebut harus mempunyai dua arahan. Arahan pertama ialah makhluk itu harus bersifat unik dan sulit dipahami (rumit). Karena tidak kasat mata dan terbebas dari segala tirai maka makhluk ini harus berbeda bentuk dari segala ciptaan lainnya dan amat mirip dengan Tuhan-nya karena merefleksikan Wujud Sang Maha Kuasa. Arahan lainnya ialah karena juga merupakan makhluk ciptaan maka mereka ini dengan

sendirinya bisa mempunyai hubungan dengan makhluk lainnya dan bisa mengadakan pendekatan dengan mereka. Melalui perencanaan-Nya tersebut maka Allah[Swt] telah menciptakan makhluk yang disebut sebagai malaikat. Para malaikat ini semuanya larut dalam kepatuhan kepada Allah[Swt] dan mereka tidak memiliki niat, rencana atau keinginan tersendiri. Mereka tidak bisa berbaik hati kepada siapa pun atau murka kepada siapa pun atau mengharapkan sesuatu untuk dirinya sendiri atau pun tidak menyukai sesuatu berdasarkan keinginan dirinya sendiri karena mereka sepenuhnya menjadi seperti anggota tubuh Tuhan. Semua rencana dan rekayasa Allah[Swt] direfleksikan pada cermin transparan mereka, lalu melalui mediasi mereka disebarkan kepada seluruh ciptaan.

Mengingat Allah Yang Maha Agung karena fitrat Kesucian-Nya Yang Maha Sempurna merupakan wujud Yang Maha Unik dan sulit dipahami maka semua makhluk yang tidak terbebas dari ego dan kekaburan dari tirai keberadaan mereka serta hanya sadar akan eksistensi dirinya saja, tidak mungkin mempunyai hubungan langsung dengan Sumber segala Berkat. Karena itu diperlukan adanya suatu bentuk makhluk yang di satu sisi berhubungan dengan Allah[Swt] dan di sisi lain dengan makhluk ciptaan-Nya dimana dengan cara ini makhluk tersebut memperoleh berkat dari satu sisi dan menyalurkannya ke sisi lain.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 161-170, London, 1984).

Sarana Eksternal Kebutuhan Keruhanian

AGAR BISA MENERIMA eksistensi malaikat, cara termudah adalah dengan mengarahkan fikiran kita kepada hal berikut ini. Kita sudah sama mengakui bahwa untuk melatih dan menyempurnakan tubuh agar semua tindakan dari pengoperasian keseluruhan indera memberikan hasil yang baik, maka Allah Yang Maha Kuasa telah mengatur hukum alam sedemikian rupa dengan cara memanfaatkan unsur-unsur alam, matahari, bulan dan bintang-bintang dimana semuanya itu dikerahkan untuk membantu fitrat dan jasmani kita (sebagai makhluk ciptaan) agar bisa melaksanakan fungsi-fungsinya dengan sebaik-baiknya. Karena itu kita tidak mungkin menyangkal kenyataan bahwa mata kita tidak mampu berfungsi dengan sinarnya sendiri kecuali dibantu oleh sinar matahari

dan telinga kita tak mungkin mendengar dengan fitratnya sendiri kecuali dibantu adanya udara. Apakah hal ini tidak cukup untuk membuktikan kalau kaidah Ilahi telah menetapkan bahwa penyempurnaan fitrat diri kita memerlukan bantuan dan bahwa sudah menjadi keniscayaan kalau fitrat tersebut bergantung pada sarana eksternal?

Jika kita amati secara cermat, kita akan menemukan kenyataan bukan dalam satu atau dua keadaan saja tetapi bagi kesempurnaan kinerja keseluruhan indera dan kekuatan jasmani, bahwa kita amat bergantung pada bantuan sarana eksternal. Mengingat bahwa sistem dan kaidah hukum Tuhan ini yang telah diatur bekerja secara pasti, tepat dan menyeluruh bagi kebutuhan eksternal dari indera dan kemampuan jasmani, lalu apakah tidak menjadi suatu keniscayaan bahwa tentunya ada suatu sistem yang juga berfungsi bagi kesempurnan dan kinerja keruhanian, dan dengan demikian membuktikan bahwa identitas dari kedua sistem tersebut malah membuktikan Ke-Esaan Sang Maha Pencipta?

Kiranya jelas bahwa Wujud Yang Maha Bijak yang telah menerapkan sistem eksternal ini dimana melalui efek dari sarana eksternal seperti unsur-unsur alam dan benda-benda langit maka kinerja tubuh jasmani dan indera manusia telah disempurnakan, maka tentunya Wujud Yang Maha Bijak dan Maha Kuasa yang sama telah juga memilih sistem yang identik bagi kesempurnaan keruhanian, karena Dia itu tanpa sekutu dan selalu ada kesatuan dalam Kebijakan dan Kinerja-Nya. Dalam hal ini sebagaimana matahari dan bulan membantu kebutuhan jasmani, maka sarana eksternal yang mempengaruhi secara keruhanian dan memenuhi kebutuhan ruhani, dikenal dengan nama malaikat. Hal ini membuktikan eksistensi para malaikat dimana jika kita memperhatikan hukum alam secara keseluruhan, kita harus mengakui keberadaan mereka meskipun kita tidak mampu menembus realitasnya (yang rasanya juga memang tidak perlu).

Kalau kita mengakui adanya hukum alam nyata, tidak ada alasan bahwa kita tidak bisa menerima hukum alam tidak nyata. Bila kita menerima kaidah hukum alam eksternal maka sepatutnya juga kita mengakui hukum alam internal tersebut. Hal itu juga yang menjadi dasar pertimbangan mengapa Allah Yang Maha Agung dalam Kitab Suci telah menempatkan kedua kaidah itu dalam satu ayat secara bersamaan seperti:

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ۝ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ۝ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا

فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ۝

"Demi (angin) yang menyebarkan (uap air) dengan penyebaran yang sebenar-benar penyebaran. Kemudian mengandung muatan. Kemudian melaju perlahan-lahan dan kemudian membagi-bagikan atas perintah Kami." (QS. 51, *Adz-Dzariyat*: 2-5)

dimana Allah[Swt] telah mengemukakan kesaksian angin yang telah memisahkan uap air dari permukaan samudra dan sungai yang kemudian membawanya seperti kandungan seorang wanita hamil untuk kemudian meniupkannya ke arah sasaran yang dituju serta kesaksian para malaikat yang telah mewujudkan keseluruhan kejadian tersebut. Dari ayat ini diindikasikan kalau angin tidak memiliki kekuatan sendiri guna menarik uap air dari permukaan laut dan mengubahnya menjadi awan untuk kemudian turun sebagai hujan di tempat yang dibutuhkan.

Semua itu menjadi fungsi para malaikat. Dalam ayat tersebut di atas, Allah[Swt] mengindikasikan seperti seorang filosof, tentang penyebab turunnya hujan dari awan dan menjelaskan bagaimana air menjadi uap air yang kemudian berbentuk awan. Lalu dijelaskan dalam ayat terakhir bahwa:

فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ۝

"Kemudian membagi-bagikan atas perintah Kami."
(QS. 51, *Adz-Dzariyat*: 5)

darinya disimpulkan realitas supaya jangan ada yang mengkhayal kalau sistem dari sebab dan efek benda jasmani itu cukup adanya bagi pengaturan Samawi karena nyatanya ada sistem kausa spiritual di belakang sistem fisikal yang mendukung sistem yang kasat mata tersebut.

Di tempat lain dinyatakan bahwa:

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ۝ فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا ۝ وَالنَّاشِرَاتِ
نَشْرًا ۝ فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا ۝ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ۝
فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ۝

"Demi mereka yang diutus guna menyebarkan kebaikan. Kemudian mereka terus bergerak maju dengan suatu gerakan ke muka yang sekuat-kuatnya, dan demi mereka yang menyebarkan kebenaran dengan sebaik-baik penyebaran. Maka mereka membedakan sebeda-bedanya antara hak dan batil. Kemudian mereka menyampaikan seruan Allah seluas-luasnya." (QS. 77, *Al-Mursalat*:2-6).

Dari sini disimpulkan kalau Allah[Swt] telah mengemukakan kesaksian tentang angin dan malaikat yang bergerak perlahan untuk kemudian cepat, tentang angin yang memindahkan awan-awan serta malaikat yang bertugas menanganinya, lalu tentang angin yang membawa Risalah ke telinga manusia dan malaikat yang membawa Firman Tuhan ke dalam kalbu. Dengan cara demikian maka Allah Yang Maha Kuasa telah menggabungkan para malaikat dengan para bintang-bintang dalam ayat:

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ۞

"Kemudian mereka (para malaikat) mengelola urusan-urusan dengan cara sebaik-baiknya." (QS. 79, *An-Nazi'at*: 6).

Ketujuh buah planet diungkapkan sebagai pengaturan masalah bumi secara eksternal sedangkan para malaikat sebagai unsur yang mengaturnya secara internal. Tafsir dari kitab *Fathul Bayan* mengemukakan pandangan di atas berdasarkan ulasan Muaz bin Jabal[1] dan Qashiri. Diberitakan oleh Ibn Katsir[2] berdasarkan penjelasan Hasan bahwa pengaturan segala sesuatu di langit dan di bumi dilaksanakan melalui para malaikat dan Ibn Katsir menyatakan bahwa hal ini merupakan penafsiran yang telah disepakati. Ibn Jarir[3] menafsirkan ayat: *"membagi-bagikan atas perintah Kami"* dengan pengertian bahwa para malaikat itulah yang melaksanakan pengaturan alam semesta yaitu meskipun di permukaan yang terlihat adalah bintang-bintang, matahari, bulan dan

1] Salah seorang sahabat dari kaum Anshar, wafat tahun 18 H. Dikenal sebagai perawi hadits dan salah seorang pengumpul Al-Quran di masa Rasulullah[Saw] pernah ditugaskan sebagai Qadhi di Yaman. (*Penterjemah*)

2] Nama lengkapnya adalah Abu Al-Fida Imadaddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurashi al-Busrawi (701-774 H, 1300-1373 M). Salah seorang ahli tafsir Al-Quran yang penjelasannya dianggap termasuk paling baik berdasarkan hadits shahih dan tafsir para sahabat Rasulullah[Saw]. (*Penterjemah*)

3] Abu Jafar Muhammad ibn Jarir at-Tabari (839-923 M) salah seorang ahli tafsir Al-Quran dan penulis sejarah Islam (*Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk*) serta dikenal sebagai salah satu kontributor bagi konsolidasi pemikiran kaum Sunni di abad 9 M. (*Penterjemah*)

unsur-unsur alam tersebut mengatur dirinya sendiri namun sebenarnya yang melaksanakan adalah para malaikat.

(*Ayena Kamalati Islam,* Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 133-137, London, 1984).

Eksistensi Malaikat Yang Independen

Dari hasil renungan dan refleksi kami serta penalaran menunjukkan bahwa untuk setiap berkat selalu ada kausa yang menjadi perantara di antara Allah Yang Maha Kuasa dengan diri kita, dimana setiap fitrat memperoleh karunia sebanding dengan kebutuhannya. Hal ini meneguhkan keberadaan malaikat dan jin. Kita bisa melihat bahwa pekerjaan apa pun, buruk atau pun baik, nyatanya fitrat kita saja tidak mencukupi dan kita membutuhkan bantuan dan pertolongan yang bersifat eksternal. Penolong atau pembantu tersebut tidak beroperasi secara langsung tanpa perantara. Untuk itu harus ada sejenis sarana mediasi.

Penelitian atas hukum alam menunjukkan secara meyakinkan dan pasti bahwa unsur atau elemen penolong tersebut berada di luar diri kita. Kita mungkin tidak mampu menyadari realitas mereka yang sebenarnya, namun kita tahu pasti bahwa unsur tersebut bukanlah Allah Swt sendiri yang bertindak secara langsung tetapi juga bukan kemampuan dan fitrat kita sendiri. Unsur penolong tersebut merupakan spesi makhluk ciptaan dengan eksistensi yang bersifat netral. Jika ada dari unsur tersebut yang kita perkaitkan dengan amal atau pekerjaan yang baik, kita menyebutnya sebagai Ruh-al-Qudus atau Jibrail dan jika mengkaitkan yang bersangkutan dengan kejahatan atau dosa maka kita menyebutnya sebagai syaitan atau iblis. Unsur-unsur ini tidak mudah terlihat tetapi bagi seorang yang mempunyai wawasan bisa melihatnya, antara lain melalui kasyaf.

(*Ayena Kamalati Islam,* Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 86-88, London, 1984).

Malaikat Mengemban Tugas Masing-Masing

Tidak ada dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Tuhan itu bisa berubah sifat, tetapi jelas dikatakan kalau manusia memang mudah

berubah. Adapun Tuhan menjalankan proses perubahan sejalan dengan kodrat-Nya. Ketika seorang anak berada di dalam rahim maka ia dihidupi oleh darah ibunya dan ketika telah lahir maka ia dihidupi pada awalnya oleh susu dan setelah itu dengan makanan lainnya. Allah[Swt] telah mengatur hal ini dalam suatu proses yang berlangsung bersama waktu.

Ketika anak itu berada dalam rahim maka Tuhan mengatur agar partikel-partikel internal dalam tubuh ibunya untuk memproduksi darah baginya. Ketika sudah lahir maka pengaturan tersebut dibatalkan. Malaikat sebagai partikel-partikel yang mengatur susu ibu, diperintahkan untuk menghasilkan susu. Begitu anak itu selesai masa susuannya maka perintah itu pun dibatalkan dan malaikat yang merupakan partikel bumi diperintahkan untuk menghasilkan makanan dan minuman baginya sampai akhir hayatnya. Hal-hal seperti inilah yang menjadi gambaran perubahan dalam firman Tuhan.

Tuhan sudah memberitahukan kepada kita melalui Al-Quran bahwa sistem alamiah ini tidak berjalan dengan sendirinya dan bahwa semua partikel atau zarah dari semua benda-benda mendengar perintah Tuhan dan berlaku sebagai malaikat-Nya. Para malaikat tersebut ditugaskan oleh Wujud-Nya untuk melaksanakan berbagai fungsi yang telah ditetapkan atas mereka masing-masing dimana mereka melaksanakan semuanya sejalan dengan perintah-Nya. Partikel emas akan menghasilkan emas, partikel perak menghasilkan perak, partikel mutiara akan menghasilkan mutiara, sedangkan partikel tubuh manusia menyiapkan anaknya di dalam rahim. Keseluruhan partikel tersebut tidak berfungsi atas kemauannya sendiri, melainkan mengikuti perintah suara Tuhan dan bekerja sejalan dengan itu. Itulah sebabnya mereka disebut sebagai malaikat-Nya.

Malaikat terdiri dari bermacam jenis dan mereka semua itu termasuk malaikat bumi. Adapun malaikat langit melaksanakan pengaruhnya dari langit seperti sinar matahari yang merupakan malaikat Tuhan yang menjadikan matang buah-buahan di pohon dan berbagai fungsi lainnya. Angin adalah malaikat Tuhan yang menghimpun awan yang mempengaruhi ladang pertanian dengan berbagai cara. Di samping mereka terdapat banyak lagi berbagai malaikat dengan fungsinya masing-masing. Alam menjadi saksi bahwa malaikat merupakan wujud yang penting dan kita bisa menyaksikan kinerjanya dengan mata kita sendiri.

(*Nasimi Dawat*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903;
Ruhani Khazain, vol. 19, hal. 89-90, London, 1984).

Tiga Bentuk Malaikat

KITAB SUCI AL-QURAN mengemukakan tiga bentuk jenis malaikat yang dapat dikategorikan sebagai:

1. Partikel-partikel jasmani bumi dan fitrat dari ruh.
2. Langit, matahari, bulan, awan dan lain-lain yang beroperasi di alam.
3. Kekuatan yang berada di atas semuanya itu seperti Jibrail dan Mikail dan yang lain-lain, yang dalam kitab Veda disebut sebagai Jin.

Al-Quran sering sekali mengemukakan kata malaikat [4] seperti Jibrail dan Mikail dan yang lainnya tersebut. Segala sesuatu yang mendengar suara-Nya adalah malaikat-Nya. Karena itu semua partikel di alam ini adalah malaikat Tuhan karena mereka mendengar dan mematuhi suara-Nya.

(*Nasimi Dawat,* Qadian, Ziaul Islam Press, 1903;
Ruhani Khazain, vol. 19, hal. 456-457, London, 1984).

Malaikat Tetap Diam Di Posisinya

PARA CENDEKIAWAN ISLAM tidak ada yang menyatakan bahwa para malaikat turun ke bumi dalam wujud seperti manusia yang berjalan di atas dua kaki. Pandangan seperti itu jelas keliru karena jika malaikat harus mengambil bentuk manusia ketika turun ke bumi maka mustahil bagi mereka untuk dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan sempurna. Sebagai contoh, malaikat maut bisa mengambil nyawa dari ribuan orang yang tersebar di berbagai negeri dan kota yang terpisah oleh jarak ribuan kilometer hanya dalam waktu sekejap. Jika ia harus berjalan dengan kakinya ke setiap negeri, kota dan rumah guna mengutip nyawa tiap orang maka waktu berbulan-bulan pun tidak akan memadai guna melaksanakan tugasnya. Adalah suatu hal yang mustahil ada wujud seperti manusia yang bisa berkelana ke seluruh dunia dalam waktu sekejap mata.

Setiap malaikat tidak akan bergerak satu sentimeter pun dari posisi tempat yang telah ditentukan Tuhan baginya. Allah Yang Maha Perkasa

---

[4] Jibrail adalah malaikat yang dikenal sebagai pembawa wahyu dari Allah Saw kepada para nabi-nabi dan manusia yang terpilih. Adapun Mikail dianggap sebagai malaikat yang mengatur pembagian rezeki bagi seluruh mahluk. (*Penterjemah*)

menyatakan tentang para malaikat tersebut dalam ayat:

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُوْمٌ ۝ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّوْنَ ۝

"Mereka berkata: "Tiada di antara kami ini seorang melainkan baginya ada derajat (posisi) yang telah diketahui. Dan sesungguhnya kami semuanya adalah orang-orang yang berdiri berbaris dalam barisan-barisan."
(QS. 37, *Ash-Shafaat*: 165-166).

Sebagaimana matahari menduduki posisinya dan sinar serta panasnya yang menebar di bumi telah memberi manfaat kepada semuanya, begitu juga halnya dengan ruh-ruh langit, apakah namanya disebut sebagai benda-benda angkasa menurut konsep filsafat Yunani, atau ruh bintang-bintang dalam istilah kitab Veda, atau kita menyebutnya langsung sebagai malaikat-malaikat Tuhan, yang jelas semua ciptaan tersebut menduduki posisi yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Bijaksana dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Ciptaan tersebut melaksanakan kinerja nyata di samping juga yang tidak nyata. Seperti halnya tubuh dan indera kita dipengaruhi oleh matahari, bulan dan benda-benda langit lainnya, maka hati, fikiran dan indera keruhanian kita pun dipengaruhi para malaikat setara dengan kemampuan diri kita masing-masing. Apa pun yang memiliki kapasitas untuk menjadi suatu bentuk yang lebih luhur, walaupun hanya sebutir debu yang masuk ke dalam kerang mutiara atau setitik air yang masuk ke dalam rahim seorang ibu, melalui bimbingan keruhanian dari para malaikat Tuhan kemudian menjadi sebutir mutiara atau seorang manusia dengan nurani dan akal yang luhur.

Malaikat Sumber Kehidupan Planet-Planet

CARA KITAB SUCI AL-QURAN menjelaskan masalah malaikat sesungguhnya bersifat langsung dan masuk akal sehingga tidak ada penyangkalan atasnya. Renungan yang dalam atas keseluruhan Al-Quran telah mengungkapkan bahwa untuk pengembangan manusia, dan juga bagi pengembangan eksternal mau pun internal alam semesta, harus ada suatu sarana mediasi. Nyata sekali dari beberapa indikasi dalam Al-Quran bahwa beberapa wujud murni yang disebut sebagai malaikat mempunyai hubungan nyata dengan benda-benda angkasa. Sebagian malaikat

bertugas menggiring angin dan bagian lain menyebabkan turunnya hujan serta yang lainnya lagi yang membawa berbagai pengaruh turun ke muka bumi.

Kemungkinan besar wujud ciptaan murni tersebut berkaitan dengan bintang-bintang terang yang ada di langit, hanya saja hubungan tersebut tidak sama dengan hubungan di antara makhluk hidup dengan nyawanya sendiri. Ruh-ruh murni yang karena kecemerlangan sinar yang dimilikinya, secara spiritual mempunyai hubungan yang belum jelas dengan bintang-bintang terang yang demikian kuat itu. Ada yang memperkirakan jika ruh-ruh murni itu melepaskan diri dari bintang-bintang tersebut maka sinarnya akan meredup. Adalah berkat kekuatan tersembunyi para ruh tersebut maka bintang-bintang bisa melaksanakan fungsinya. Dengan kata lain, sebagaimana Allah Yang Maha Kuasa adalah Sumber kehidupan dari seluruh alam, maka ruh-ruh yang bercahaya itu adalah kehidupan dari planet dan bintang-bintang. Tidak ada yang membantah bahwa semua bintang dan planet di langit memang ikut mempengaruhi pengembangan dan penyempurnaan alam bumi.

Sudah dibuktikan sebagai kebenaran bahwa semua tumbuhan, batu mineral dan hewan setiap saat dipengaruhi oleh benda-benda langit. Bahkan seorang petani yang tuna ilmu pun mengetahui kalau sinar bulan mempengaruhi besarnya buah-buahan dan sinar matahari membantu menjadikan buah itu masak dan manis serta angin bisa membantu penyebaran dan kuantitasnya. Sebagaimana alam yang kasat mata ini dikembangkan melalui pengaruh dari benda-benda angkasa, tidak diragukan lagi bahwa alam yang tersembunyi dengan perintah Allah[Swt] juga dipengaruhi oleh ruh-ruh cemerlang yang mempunyai kaitan dengan benda-benda langit yang terang seperti halnya hubungan jiwa dengan raga.

Penampakan Malaikat Sebagai Manusia

SEPERTINYA TERKESAN kurang hormat bahwa harus ada sarana mediasi di antara Tuhan dengan para Nabi suci guna menyampaikan suatu nur wahyu kepada mereka. Namun perenungan menunjukkan bahwa tidak ada suatu yang kurang hormat dalam hal ini, melainkan kenyataan kalau hal itu justru sejalan dengan kaidah Tuhan yang bersifat umum. Nyatanya para Nabi itu pun bergantung pada sarana perantara dalam hal-hal yang berkaitan dengan kinerja tubuh dan fitrat mereka sendiri. Betapa pun cemerlang dan berberkatnya mata seorang Nabi namun sebagaimana

halnya mata orang biasa, ia tidak akan mampu melihat apa pun tanpa bantuan sinar matahari atau substitusinya, dan telinganya tidak bisa mendengar tanpa mediasi udara.

Dengan demikian kita harus mengakui bahwa keruhanian seorang Nabi tentunya juga dipengaruhi oleh ruh cemerlang bintang-bintang di langit, bahkan lebih lagi dibanding keruhanian orang awam, karena tambah sempurna dan jernih kapasitas yang dimiliki maka akan lebih jelas juga dan sempurna pengaruh yang ditimbulkannya. Al-Quran menunjukkan bahwa bintang-bintang dan planet masing-masing memiliki ruh dan karena masing-masing memiliki karakteristik yang mempengaruhi segala sesuatu di bumi, sejalan dengan itu dengan perintah Tuhan maka ruh cemerlang mereka juga mempunyai sifat-sifat yang berbeda dalam mempengaruhi ruh alam bumi. Terkadang ruh cemerlang ini muncul dalam bentuk manusia kepada hamba-hamba Allah yang sempurna. Ini bukanlah suatu omong kosong tetapi merupakan suatu ketentuan yang harus diterima oleh para pencari kebenaran.

(*Tauzih Maram,* Amritsar, Riyadh Hind Press;
Ruhani Khazain, vol. 3, hal. 66-72, London, 1984).

KAMI TIDAK MENYANGKAL tentang turunnya malaikat dan jika memang ada yang bisa membuktikan bahwa malaikat memang demikian itu cara turunnya dari langit, kami ingin bisa menguji bukti tersebut dan meyakininya jika memang ternyata benar. Keberadaan malaikat merupakan bagian dari Rukun Iman. Turunnya Tuhan ke langit dari bumi dan turunnya malaikat merupakan realitas yang belum bisa dimengerti sepenuhnya. Sepanjang yang diketahui dari Kitab Suci, malaikat muncul di bumi sebagai suatu ciptaan tersendiri. Kemunculan malaikat Jibrail dalam bentuk sosok *Dahya Kalbi* [5] merupakan suatu bentuk ciptaan baru, kalau tidak lalu apa lagi namanya?

Keadaan tersebut tidak berarti bahwa mengakui adanya suatu bentuk ciptaan baru, lalu kita harus menafikan ciptaan sebelumnya. Ciptaan yang pertama diteguhkan dan ditetapkan di langit, sedangkan ciptaan kedua merupakan efek dari kekuasaan Allah[Swt] Yang Maha Luas. Apakah kita

5] *Dahya al-Kalbi* adalah salah seorang sahabat Rasulullah[Saw]. yang diutus membawa surat beliau kepada kaisar Roma Timur yaitu Heraclius pada tahun 628 M. berisi ajakan untuk masuk ke dalam agama Islam. Kejadian ini setelah perdamaian Hudaibiah.(*Penterjemah*)

harus meragukan kemampuan Allah[Swt] untuk memperlihatkan satu sosok di dua tempat dalam dua jasad? Jelas tidak!

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak tahukah engkau bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?"
(QS. 2, *Al-Baqarah:* 107).

(*Sirrul Khilafah*, Amritsar, Riyadh Hind Press, 1312 H.; *Ruhani Khazain*, vol. 8, hal. 414-415, London, 1984).

Kenaikan Dan Turunnya Malaikat

AKU MEYAKINI BAHWA malaikat itu milik Allah[Swt] dan mereka itu berada dekat dengan Wujud-Nya. Bagi setiap malaikat sudah ditentukan posisi kedudukannya masing-masing. Tidak ada dari mereka yang bergerak dari posisi tersebut, baik naik atau pun turun. Turunnya mereka sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Quran tidak sama dengan turunnya seorang manusia dari tempat ketinggian ke tempat yang lebih rendah, dan naiknya malaikat berbeda dengan kenaikan manusia ke suatu tempat yang lebih tinggi. Naik atau turunnya manusia terkait dengan perubahan dalam posisinya yang dilakukan dengan mengeluarkan upaya dan tenaga, sedangkan malaikat tidak perlu mengeluarkan tenaga atau pun melakukan perubahan posisi. Karena itu jangan kalian mengira bahwa naik atau turunnya malaikat sama dengan naik atau turunnya jasad lain. Kenaikan dan turunnya malaikat mirip dengan naik dan turunnya Tuhan dari dan ke 'Arasy-Nya serta dari dan ke langit bumi. Allah[Swt] telah menjadikan eksistensi para malaikat sebagai bagian dari keimanan dan berfirman bahwa:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Tidak ada yang mengetahui lasykar-lasykar Tuhan engkau selain Dia."
(QS. 74, *Al-Muddatsir:* 32).

Yakinilah kenaikan atau turunnya malaikat tetapi kalian tidak perlu mencoba menembus realitas mereka, karena yang demikian itulah yang terbaik dan yang terdekat dengan ketakwaan. Allah[Swt] mengungkapkan mereka tersebut sebagai berdiri, sujud, berbaris dalam

saf, mengagungkan Tuhan dan menempati posisi yang telah ditetapkan bagi mereka. Dia mengkaruniakan fitrat tersebut kepada mereka secara abadi dan permanen serta menjadikannya sebagai karakteristik mereka. Dengan demikian tidak dimungkinkan malaikat meninggalkan sujud, berdiri, mengusik barisan atau menghentikan pengagungan kesucian Tuhan, lalu turun meninggalkan langit dari maqam mereka ke bumi. Sesungguhnya mereka itu bergerak sejalan dengan fitrat mereka tetapi tetap berada di posisi layaknya seorang Raja *"yang bersemayam teguh di atas singgasana."* (QS. 20, *Tha Ha*: 6).

Kalian sudah mengetahui bahwa Tuhan turun ke langit bumi pada bagian terakhir dari malam, namun tidak bisa dikatakan bahwa Dia meninggalkan 'Arasy-Nya untuk kemudian kembali lagi ke sana. Keadaannya sama dengan para malaikat yang merefleksikan fitrat Tuhan mereka sebagaimana bayangan merupakan refleksi dari wujud aslinya. Kita tidak mungkin mengungkapkan realitasnya tetapi kita tetap mengimaninya. Kita tidak bisa menggambarkan kondisi mereka dengan istilah-istilah kemanusiaan, namun kita meyakini fitrat, keterbatasan, gerakan serta diamnya mereka. Allah[Swt] telah melarang kita melakukan hal itu dan telah berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Tidak ada yang mengetahui lasykar-lasykar Tuhan engkau selain Dia."
(QS. 74, *Al-Muddatsir:* 32).

Karena itu patuhilah kewajiban kalian kepada Tuhan, wahai kalian manusia-manusia bijak.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 384-387, London, 1984).

Malaikat Penyebab Perubahan

SETELAH JELAS BAHWA sebagaimana hukum alam Samawi mengatur tentang adanya pengaruh eksternal yang disebut sebagai malaikat dalam sistem yang berkaitan dengan jasmani, begitu juga yang terdapat dalam sistem keruhanian. Dalam sistem jasmani (fisik) adanya perubahan selalu terjadi melalui perantaraan malaikat. Allah[Swt] menyebut para malaikat

sebagai pengatur (regulator) dan distributor (penyalur) yang menjadi sebab dari setiap perubahan dan perkembangan. Mereka itulah yang menjunjung tinggi 'Arasy Ilahi. Ayat yang menyatakan:

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

"Tiada suatu jiwa pun melainkan mempunyai penjaga atas dirinya." (QS. 86, *At-Thariq:* 5)

membuktikan adanya penugasan malaikat atas segala sesuatu di alam ini.

Ayat berikut ini juga mengindikasikan hal yang sama:

وَانْشَقَّتِ السَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَّاهِيَةٌ ۝ وَالْمَلَكُ عَلٰى أَرْجَآئِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ۝

"Langit akan terbelah, maka pada hari itu langit akan menjadi rapuh sekali. Dan malaikat-malaikat akan berdiri di tepi-tepinya dan di atas mereka pada hari itu delapan malaikat akan memikul 'Arasy Tuhan engkau." (QS. 69, *Al-Haqqah:* 17-18).

Berarti pada hari Kiamat nanti, langit akan koyak dan kehilangan fitratnya atau dengan kata lain, para malaikat yang menjadi ruh dari langit dan benda-benda langit akan melepaskan tugasnya dan berdiri di tepi-tepinya, sedangkan delapan dari antara mereka akan menjunjung tinggi 'Arasy Ilahi. Shah Abdul Aziz[6] dalam tafsirnya tentang ayat ini menulis bahwa kelangsungan benda langit tergantung kepada ruhnya yaitu para malaikat yang menjadi ruh langit dan benda-benda langit. Sebagaimana ruh menjaga dan mengendalikan raganya, begitu juga sebagian malaikat mengendalikan langit dan benda-benda langit dimana semua benda langit kewujudannya terjadi melalui mereka dan gerakan dari para planet melalui sarana mereka. Ketika para malaikat meninggalkan posisi mereka seperti halnya ruh yang meninggalkan jasad raga, maka keseluruhan sistem langit akan terguncang.

6] Shah Abdul Aziz Dehlavi bin Shah Waliullah bin Sheikh Wajihuddin (1745-1823 M), cendekiawan Muslim yang antara lain menterjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Urdu selain bukunya *Tuhfah* yang mencoba menjembatani konsep-konsep Sunni dan Syiah. (*Penterjemah*)

Ayat lain dalam Al-Quran juga mengindikasikan hal ini:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَآءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيْحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُوْمًا لِّلشَّيَاطِيْنِ

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit terbawah dengan pelita-pelita (bintang-bintang) itu sebagai sarana untuk mengusir syaitan-syaitan." (QS. 67, *Al-Mulk:* 6).

Telah dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Quran bahwa regulator (pengatur) dan distributor (penyalur) semua hal dari langit ke bumi adalah para malaikat dan dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa bintang beralih (meteor-meteor) adalah bintang-bintang di langit bawah. Kedengarannya hal ini bersifat bertentangan dengan ayat tentang malaikat, namun jika direnungi secara teliti maka pertentangan itu sebenarnya tidak ada. Kitab Suci Al-Quran telah mengajarkan bahwa para malaikat itu seperti ruh atau jiwa dari langit dan benda-benda langit, dan jelas bahwa jiwa itu tidak terpisah dari raganya. Karena itulah Allah[Swt] di beberapa tempat dalam Al-Quran menyatakan malaikat sebagai penyebab dari bintang jatuh (meteor) dan di tempat lain mengemukakan bintang-bintang itulah yang jadi penyebabnya karena malaikat telah mempengaruhi bintang-bintang tersebut sebagaimana halnya jiwa mempengaruhi raga.

Pengaruh tersebut bermula dari bintang-bintang yang mempengaruhi atmosfir bumi dan menjadi bintang jatuh yang menyala berkat kekuasaan Allah[Swt]. Dengan cara lain, adalah para malaikat yang mengendalikan bintang jatuh ke arah kiri atau kanan dengan nur mereka. Tidak ada filosof yang akan menyangkal bahwa segala sesuatu yang terjadi di bumi atau di atmosfir sebenarnya bersumber pada bintang-bintang dan pengaruh langit. Tidak semua orang bisa menembus misteri bahwa fitrat bintang-bintang memperoleh dari para malaikat. Misteri tersebut diungkapkan oleh Al-Quran dan mereka yang memiliki wawasan bisa menelaahnya.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 137-143, London, 1984).

SEGALA SESUATU YANG memiliki ruh akan dijaga oleh para malaikat. Berdasarkan isi ayat ini, kita harus mengimani hal-hal yang berkaitan

dengan ruh semua planet seperti bintang-bintang, matahari, bulan, planet Merkuri, planet Mars dan lain-lain, semuanya itu berada di bawah pemeliharaan malaikat-malaikat. Dengan kata lain, masing-masing ciptaan tersebut memiliki seorang malaikat yang menjaga dan memungkinkan dirinya berfungsi secara patut.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 77, London, 1984).

Dua Sistem Fungsi Alam

Para malaikat juga menjaga terhadap bencana fisikal, hanya saja penjagaan ini bersifat spiritual. Sebagai contoh, bila ada seseorang yang sedang berdiri di suatu tempat berdekatan dengan sebuah dinding tinggi yang akan roboh, dalam hal seperti itu tidak akan ada seorang malaikat datang menggendong orang itu dengan tangannya dan membawanya pergi ke tempat yang aman. Apabila orang itu termasuk mereka yang akan diselamatkan, malaikat akan datang menyampaikan pesan agar ia bergegas meninggalkan tempat tersebut. Adapun pemeliharaan dan penjagaan bintang-bintang dan unsur-unsur alam bersifat fisikal.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 99, London, 1984).

Tuhan yang Maha Kuasa tidak membatasi peristiwa-peristiwa di dunia hanya pada suatu sistem yang kasat mata, karena sebenarnya ada suatu sistem tersembunyi yang beroperasi setiap saat. Matahari, bulan dan bumi, uap awan yang menjadi hujan, angin yang bertiup kencang, badai yang menerpa bumi serta bintang jatuh (meteor), semuanya memiliki sebab fisikal dalam gerakan, perubahan, perputaran serta perwujudan sebagaimana diuraikan dalam buku-buku mengenai ilmu astronomi dan phisika. Hanya saja mereka yang mempunyai wawasan mengetahui bahwa di belakang semua sebab tersebut ada lagi sebab-sebab lain yang mengatur mereka yang disebut sebagai malaikat. Dengan apa pun para malaikat ini terkait, para malaikat tersebut menjadikan benda-benda itu melaksanakan fungsinya dan membawanya kepada tujuan penciptaan mereka berdasarkan tujuan keruhanian yang telah ditugaskan Allah[Swt]

atas pundak mereka. Gerakan mereka tidak ada yang sia-sia karena semua yang mereka kerjakan adalah untuk mencapai tujuan penciptaan.

Adalah suatu kebenaran hakiki sebagaimana telah dijelaskan dalam buku kecilku *Tauzih Maram* bahwa Yang Maha Bijaksana telah menegakkan dua sistem bagi pelaksanaan fungsi alam yang sempurna. Sistem yang tersembunyi terkait dengan para malaikat. Setiap sistem yang kasat mata di belakangnya selalu didukung sistem yang tersembunyi. Dengan demikian mudah dipahami bahwa semua sebab kasat mata dari suatu bintang jatuh tidak bertentangan dengan sebab dari sistem keruhanian. Menurut sistem keruhanian, yang terkesan adalah adanya seorang malaikat yang ditugaskan di setiap meteor yang menggerakan benda itu ke arah yang ditentukan. Gerakan dari bintang jatuh tersebut membenarkan hal ini.

Jelas kiranya bahwa fungsi dari para malaikat bukannya tanpa tujuan. Di latar belakangnya ada suatu tujuan yang membawa kemaslahatan bagi keimanan dan bagi dunia, hanya saja tidak mungkin kita memahami tujuan dari fungsi malaikat tanpa mediasi para malaikat juga. Karena itulah melalui mediasi malaikat Jibrail telah diungkapkan kepada Hadhrat Rasulullah[Saw] bahwa tujuan dari para malaikat pada bintang-bintang jatuh adalah untuk mengusir iblis atau syaitan.

Bintang Jatuh Dan Syaitan

MISTERI TERUSIRNYA SYAITAN yang dilontar dengan bintang jatuh rupanya diakibatkan oleh permusuhan di antara para malaikat dengan para syaitan. Pada saat dilepaskannya bintang-bintang jatuh tersebut yang dipengaruhi oleh panasnya bintang-bintang, para malaikat mengembangkan kekuatan terang mereka di alam dan setiap bintang jatuh yang bergerak memiliki kehidupan malaikat yang memiliki fitrat untuk memusnahkan syaitan.

Dengan demikian tidak benar jika dikatakan bahwa mengingat jin diciptakan dari api, lalu jadinya tidak bisa dicederai oleh api. Karena cedera yang ditimpakan bintang-bintang jatuh atas para jin itu bukan karena apinya semata tetapi karena nur yang dinyalakan para malaikat yang menyertai bintang jatuh tersebut dimana salah satu fitratnya adalah untuk memusnahkan syaitan.

Sepanjang seseorang beriman pada eksistensi Tuhan dan yang bersangkutan bukan seorang atheis, ia akan menyadari bahwa semua

sistem tersebut bukanlah suatu hal yang sia-sia karena semua yang terjadi bermula pada kebijakan dan rancangan sempurna dari Allah Yang Maha Kuasa dimana rancangan itu mewujud sejalan dengan sistem sarana fisikal. Karena Tuhan tidak membekali benda-benda tersebut dengan akal dan pengetahuan, maka untuk pencapaian tujuan yang memerlukan akal dan pengetahuan digunakanlah mediasi yang memiliki kedua hal tersebut yaitu para malaikat. Karena para malaikat mempunyai tujuan dalam segala hal yang dilakukannya serta tidak berfungsi secara sia-sia dan tanpa tujuan, maka dapat dimaklumi bahwa mereka itu mempunyai tujuan pada saat pelepasan bintang-bintang jatuh (meteor). Hanya saja karena akal manusia masih belum dapat memahami tujuan tersebut, kiranya tidak akan ada gunanya untuk memacu akal guna memecahkan misteri ini.

Guna memahami tujuan yang tidak terjangkau akal seperti itu, logika membutuhkan sarana lain. Sarana tersebut adalah wahyu yang diturunkan kepada manusia yang akan membawanya kepada wawasan dan hakikat yang tak mungkin dipahami oleh akal semata. Melalui sarana tersebut akan dibukakan kepadanya segala misteri tersembunyi yang tidak dimengerti oleh akal. Yang kami maksud sebagai wahyu dalam hal ini adalah Al-Quran yang telah mengungkapkan tujuan malaikat dalam melepaskan meteor-meteor guna mengusir para syaitan. Bentuknya adalah sebagai penyebaran nur oleh malaikat yang akan mengalahkan kegelapan para jin dan menghambat gerakan mereka.

Jika penyebaran nur tersebut terjadi dalam harkat yang mulia maka daya tarik magnetisnya akan menghasilkan manifestasi nur yang sempurna di antara manusia dimana nurani manusia menjadi tertarik kepada kecemerlangan nur dan ketakwaan. Sistem samawi telah mengatur bahwa segala sesuatu yang terjadi pada benda-benda dan di alam atau pun mewujud karenanya, bukanlah karena hasil gerakan tidak terarah dari benda-benda tersebut. Yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa telah menyerahkan pengaturan semuanya kepada para malaikat yang mengemban tugas masing-masing setiap saat di bawah perintah Yang Maha Kuasa. Mereka tidak berfungsi secara sia-sia dan mereka melaksanakan fungsi mereka guna menimbulkan berbagai gerakan di langit dan di bumi dengan cara yang bijak demi pencapaian suatu tujuan mulia. Tidak ada tindakan mereka itu yang bersifat sia-sia atau tanpa arti.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 124-133, London, 1984).

Manusia Lebih Tinggi Dari Malaikat

PATUT DIINGAT BAHWA dalam syariah Islam tidak ada dikatakan kalau malaikat khusus derajatnya lebih tinggi dari orang-orang khusus tertentu. Bahkan dinyatakan bahwa manusia-manusia khusus tersebut derajatnya lebih tinggi dbanding malaikat. Fungsi para malaikat sebagai perantara dalam sistem fisikal dan spiritual tidak menunjukkan keunggulan mereka. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran, mereka itu diberi tugas dengan fungsi sebagai pelayan sebagaimana dinyatakan Allah[Swt]:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ

"Dia telah menundukkan matahari dan bulan agar mengabdi kepada kamu." (QS. 14, *Ibrahim:* 34)

Seorang opas pos menyampaikan surat dari seorang Raja kepada seorang Gubernur, tidak berarti bahwa opas pos yang menjadi mediasi di antara keduanya lalu menjadi lebih tinggi derajatnya dari Gubernur tersebut. Keadaannya sama dengan perantara yang bertugas menyampaikan rancangan Sang Maha Kuasa dalam sistem fisikal dan spiritual kepada bumi. Allah Yang Maha Agung telah menjelaskan di beberapa tempat dalam Al-Quran bahwa apa pun yang telah diciptakan di langit dan di bumi adalah bagi kemaslahatan manusia dimana manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dari semuanya dan dilayani oleh semuanya itu sebagaimana dinyatakan:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ

"Dia telah menundukkan matahari dan bulan agar mengabdi kepadamu, kedua-duanya menjalankan tugasnya dengan tetap dan teratur."
(QS. 14, *Ibrahim:* 34)

Di tempat lain dikemukakan:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِيْ فَقَعُوْا لَهُ سَاجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ الْمَلَآئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا إِبْلِيْسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٧٤﴾

"Ingatlah ketika Tuhan engkau berkata kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat, dan demikianlah apabila telah Ku-bentuk dia hingga jadi sempurna dan telah Ku-tiupkan roh-Ku ke dalamnya, maka sungkurkanlah dirimu, tunduk kepadanya." Maka para malaikat pun bersujudlah mereka semua bersama-sama, kecuali Iblis tidak. Ia bersitakabur dan ia termasuk orang-orang kafir." (QS. 38, *Shad:* 72-75).

Pengertian Hakiki Sujud Manusia

PERINTAH KEPADA PARA MALAIKAT untuk bersujud ini tidak ada hubungannya dengan peristiwa ketika Adam diwujudkan. Kejadian ini merupakan perintah terpisah yang menyatakan bahwa jika manusia telah mencapai derajatnya sebagai manusia seutuhnya dan telah mencapai keseimbangan dimana ruh Allah Yang Maha Kuasa telah bermukim di dalam dirinya, para malaikat tersebut agar bersujud di hadapan manusia sempurna seperti itu. Dengan kata lain, para malaikat diperintahkan untuk turun kepada manusia tersebut dengan membawa nur Ilahi dan membawakan berkat-berkat kepadanya.

Hal ini merupakan indikasi dari kaidah abadi yang ditegakkan Allah[Swt] berkaitan dengan hamba-hamba pilihan-Nya dimana tiap orang yang telah berhasil mencapai keseimbangan spiritual di suatu zaman karena ruh Ilahi telah bermukim di dalam dirinya, dengan pengertian bahwa manusia tersebut telah melepaskan egonya dan mencapai derajat keabadian bersama Tuhan-nya, maka para malaikat akan turun kepada yang bersangkutan secara khusus. Walaupun ketika manusia tersebut di awal pencahariannya sudah juga dibantu oleh para malaikat, namun turunnya malaikat setelah yang bersangkutan mencapai tingkat kesempurnaan akan bersifat demikian sempurna dan lengkap seperti mereka itu bersujud kepadanya. Persujudan mengindikasikan bahwa malaikat itu tidak lebih luhur dibanding seorang manusia sempurna, bahkan seperti para hamba raja mereka itu menghormati manusia sempurna tersebut dengan cara bersujud di hadapannya.

(*Tauzih Maram*, Amritsar, Riyadh Hind Press;
Ruhani Khazain, vol. 3, hal. 74-77, London, 1984).

Tiap Malaikat Mempunyai Tugas Khusus

PARA MALAIKAT TIDAK SAMA derajat dan kedudukannya serta berbeda-beda fungsinya masing-masing. Setiap malaikat mempunyai tugas khusus. Perubahan apa pun yang terjadi di dunia dan gerakan apa pun yang muncul dari kekuatan yang laten, keberhasilan apa pun yang dicapai nurani dan jasmani dalam usaha mereka, semuanya itu dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh Samawi. Terkadang malaikat yang sama mempengaruhi berbagai kapasitas dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, malaikat Jibrail yang merupakan malaikat utama dan terkait dengan segala benda langit yang bercahaya, ditugaskan melaksanakan berbagai tugas sejalan dengan kinerja yang dilakukan benda-benda langit tersebut. Meskipun ia turun kepada setiap orang yang dikaruniai dengan wahyu Samawi, perlu diingat bahwa bentuk turunnya tersebut bukan dalam pengertian nyata tetapi berupa pengaruh.

Lingkaran efek turunnya malaikat Jibrail bisa kecil atau pun besar sepadan dengan kapasitas manusia bersangkutan. Lingkaran terbesar dari efek spiritual malaikat tersebut adalah yang terkait dengan wahyu yang diturunkan kepada Hadhrat Rasulullah[Saw]. Karena itulah maka wawasan, hakikat dan keluhuran kebijakan serta susunan komposisinya mencapai kesempurnaan di dalam Kitab Suci Al-Quran yang tidak ada padanannya dalam kitab-kitab lainnya.

Patut disimak dalam fikiran kita bahwa pengaruh malaikat atas ruhani manusia berbentuk dua macam. *Pertama*, adalah efek yang berdasarkan perintah Tuhan akan mempengaruhi benih yang ada di dalam rahim dengan beragam cara. *Kedua*, adalah efek yang beroperasi setelah manusia itu lahir dengan tujuan menyempurnakan kapasitas tersembunyi di dalam diri manusia tersebut. Efek yang kedua itu jika terkait dengan seorang Nabi atau Wali, disebut sebagai wahyu. Nurani yang berhasrat kepada kemuliaan nur keimanannya serta nur kasihnya akan menciptakan tali perhubungan dengan Sumber Mata Air Rahmat dimana kasih Allah yang memberi hidup akan tercermin pada kasih-Nya itu. Kapasitas untuk itu sudah juga disampaikan malaikat ketika yang bersangkutan masih dalam rahim. Saat yang bersangkutan telah mencapai derajat kedekatan kepada Ilahi maka malaikat yang sama akan menerapkan kembali pengaruhnya yang berisi nur atas diri manusia pilihan tersebut.

Malaikat bersangkutan tidak melakukan hal ini berdasarkan

prakarsa sendiri tetapi dalam kapasitasnya sebagai hamba perantara. Sebagaimana halnya pipa yang menarik air dari sisi yang satu dan mengalirkannya ke sisi lain, pipa ini akan menyerap nur rahmat Ilahi dan dimana manusia karena kasihnya menempatkan diri dekat dengan pipa Rohul Kudus tersebut, maka rahmat wahyu akan mengalir melalui pipa tersebut kepada dirinya. Pada saat seperti itu, Jibrail akan menerapkan sinarnya yang cemerlang atas hati yang berhasrat tersebut dan mengukir gambaran dirinya di dalamnya.

Jika nama malaikat yang ditempatkan di langit adalah Jibrail, maka nama dari gambaran refleksi tersebut adalah Jibrail juga. Bila nama malaikat tersebut adalah Ruh-al-Qudus maka nama dari gambaran refleksi tersebut adalah Ruh-al-Qudus pula. Tidak berarti bahwa malaikat bersangkutan memasuki wujud manusia, karena hanya refleksi dirinya yang muncul dalam hati manusia tersebut. Sebagai contoh, jika kalian menempatkan sebuah cermin jernih di muka wajah maka setara dengan besarnya cermin, sebesar itu juga gambaran refleksinya terlihat di cermin. Keadaan demikian tidak menjadikan wajah atau kepala kalian terpisah dari tubuh dan ditempatkan di dalam cermin. Wajah atau kepala kalian tetap melekat di tubuhnya. Apa yang terpantul di cermin adalah gambarannya dan skala besarnya penampakan tersebut setara dengan besarnya cermin dari hati. Sebagai contoh, jika kalian melihat wajah di suatu cermin yang kecil berbentuk cincin maka kalian masih akan melihat wajah kalian tetapi dalam skala yang kecil pula. Bila yang digunakan adalah kaca yang besar yang bisa merefleksikan keseluruhan resam tubuh kalian, maka kalian akan melihat ciri dan anggota tubuh kalian dalam skala yang wajar.

Sama halnya dengan malaikat Jibrail. Adalah malaikat Jibrail yang menebarkan efek wahyu di hati seorang manusia suci yang sederhana, dan Jibrail yang sama juga yang telah menebarkan efek wahyu di kalbu Hadhrat Rasulullah[Saw]. Perbedaan di antara kedua bentuk wahyu tersebut adalah sebagaimana perbedaan refleksi di cermin yang sebesar cincin dengan cermin yang sebesar badan. Meskipun malaikatnya sama yaitu Jibrail dan ia memberikan efek yang sama, namun yang dipengaruhinya tidak akan memperoleh kesan dan kejernihan yang sama.

Perbedaan efek Jibrail tidak saja dalam masalah kualitas tetapi juga dalam masalah kualitas atau mutu. Dengan kata lain, derajat kemurnian kalbu yang menjadi syarat penerimaan wahyu tidaklah sama pada semua penerima wahyu. Sebagaimana kalian ketahui, tidak semua cermin

memiliki tingkat transparansi yang sama. Sebagian ada yang demikian jernih dan terang sehingga refleksi yang melihat ke dalamnya terlihat begitu sempurna, sedangkan yang lainnya terlihat buram dan berdebu yang menjadikan sulit melihat refleksi di dalamnya. Bahkan banyak cermin yang rusak dimana refleksi mata mungkin terlihat tetapi hidungnya tidak, atau sebaliknya.

Hal yang sama juga berlaku bagi cermin hati. Refleksi pada sebuah hati yang teramat murni akan terlihat amat jelas, adapun di hati yang berdebu maka pantulannya juga akan sedikit banyak buram. Kemurnian hati yang tertinggi dengan derajat yang paling sempurna hanya dimiliki oleh Hadhrat Rasulullah[Saw] dan tidak ada kalbu manusia lainnya yang bisa menyamai kemurnian hati beliau.

(*Tauzih Maram*, Amritsar, Riyadh Hind Press;
Ruhani Khazain, vol. 3, hal. 85-88, London, 1984).

AKU TERKADANG MERAGUKAN kemampuan nalar orang yang meyakini bahwa untuk turunnya hujan diperlukan adanya mediasi uap air yang naik ke awan dan orang ini juga meyakini bahwa tidak mungkin hujan bisa turun tanpa adanya awan, tetapi karena ketuna ilmuannya ia menertawakan perlunya perantara malaikat bagi turunnya hujan wahyu padahal hal ini sejalan dengan hukum alam. Orang-orang seperti ini mempertanyakan mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa tidak bisa mengirim langsung wahyu-Nya tanpa harus melalui perantara malaikat.

Mereka sendiri mengakui bahwa sejalan dengan hukum alam maka untuk mampu mendengar tidak mungkin terjadi jika tidak ada perantara udara, padahal hukum alam juga menentukan bahwa untuk membawa suara Tuhan dalam bentuk wahyu ke kalbu manusia secara keruhanian juga diperlukan perantara serupa itu. Mereka setuju bahwa mata jasmani ini baru bisa melihat dengan bantuan sinar mentari, namun mereka tidak mengakui perlunya nur Samawi bagi mata ruhani.

Kita mengetahui bahwa sejalan dengan kaidah Samawi, alam semesta dengan fitrat jasmani dan ruhaninya ini layaknya anggota tubuh Tuhan sendiri. Segala sesuatu menurut tempat dan waktunya berlaku sebagai anggota tubuh tersebut. Setiap rancangan Allah Yang Maha Kuasa dimanifestasikan melalui anggota-anggota tubuh ini dan tidak ada

rancangan yang dimanifestasikan tanpa perantara mereka. Karena itu jelas kiranya bahwa hubungan Jibrail dengan wahyu Ilahi yang turun ke kalbu yang suci yang diyakini sebagai suatu hal yang pokok dalam akidah Islam, juga tergantung pada kaidah yang sama.

Sejalan dengan hukum alam yang telah dikemukakan di atas, untuk penyampaian komunikasi berupa wahyu atau untuk memberikan karunia berupa kemampuan menerima wahyu, perlu kiranya ada suatu makhluk ciptaan yang berlaku sebagai anggota tubuh bagi manifestasi rancangan Ilahi berbentuk wahyu sebagaimana halnya untuk pemenuhan rancangan Ilahi yang bersifat jasmani. Anggota tubuh ini dengan kata lain adalah malaikat Jibrail yang mengikuti gerakan Ilahi lalu langsung bergerak sebagai bagian dari anggota tubuh.

Saat Allah[Swt] menengok dengan kasih kepada nurani manusia yang mencintai-Nya maka sejalan dengan kaidah yang disebutkan di atas, Jibrail yang terkait dengan Tuhan layaknya udara dari nafas atau sinar dari mata, segera bergerak bersamaan. Dengan kata lain, bersamaan dengan gerakan Allah Swt maka Jibrail pun bergerak dengan sendirinya sebagaimana bayang-bayang tubuh mengikuti tubuhnya. Ketika nur Jibrail bergerak di bawah pengaruh daya tarik dan gerakan nafas cemerlang Allah Swt maka secara simultan refleksi dari hal itu, yang disebut sebagai Rohul Kudus, akan terukir di kalbu pencinta Tuhan dan menjadi bagian dari rasa pengkhidmatan kasihnya tersebut.

Kekuatan tersebut menimbulkan suatu kapasitas seperti telinga untuk mendengar suara Tuhan dan menjadi substitusi mata guna melihat keajaiban Wujud-Nya. Kekuatan ini menjadi suatu kehangatan tenaga yang menjadikan wahyu-Nya mengalir dari lidah manusia dan mengarahkan lidah tersebut sejalan dengan isi wahyu. Sampai dengan fitrat ini dibangkitkan, sebenarnya kalbu manusia itu buta dan lidahnya seperti gerbong kereta api yang lepas dari lokomotifnya. Hanya saja harus selalu diingat kalau fitrat yang disebut sebagai Ruh-al-Qudus itu tidak dihasilkan secara sama di setiap nurani karena tingkat pengaruh nur Jibrail ini amat tergantung pada derajat kecintaan manusia kepada Tuhan-nya.

Harus juga diingat bahwa karena adanya kekuatan Rohul Kudus sebagai hasil pertemuan kedua bentuk kecintaan yang terukir di kalbu manusia melalui pantulan nur Jibrail, tidak berarti orang tersebut akan selalu mendengar suara Tuhan atau terus menerus melihat sesuatu melalui kasyaf. Hal ini hanyalah sarana guna menyerap nur samawi. Dengan

kata lain, hal ini adalah cahaya ruhani yang memungkinkan mata ruhani untuk melihat atau sebagai udara ruhani yang merambatkan suara dari Tuhan ke telinga ruhani. Dengan demikian jelas kalau tidak ada yang akan dilihat maka cahaya saja tidak akan memperlihatkan apa pun dan kalau tidak ada suara yang keluar dari mulut seseorang maka tidak ada yang akan singgah ke telinga. Cahaya atau udara tersebut merupakan bantuan samawi yang dikaruniakan kepada indera ruhani sebagaimana juga mata jasmani memanfaatkan sinar matahari dan udara berfungsi sebagai media perantara untuk perambatan suara.

Bilamana Tuhan bermaksud menyampaikan firman-Nya ke hati seorang penerima wahyu maka pada wujud Jibrail untuk penyampaiannya seketika akan timbul gelombang cahaya atau udara atau tenaga panas yang berguna untuk menggerakan lidah si penerima wahyu. Sebagai akibat dari gelombang atau tenaga panas tersebut maka di hadapan mata si penerima wahyu akan muncul sebentuk tulisan, atau berupa suara yang masuk ke telinga atau juga kata-katanya mengalir keluar dari lidahnya. Indera keruhanian dan nur keruhanian dikaruniakan sebagai fitrat atau kemampuan manusia sebelum wahyu diturunkan. Jika wahyu turun ketika nurani si penerima belum memiliki indera keruhanian atau nur Ruh-al-Qudus belum menyentuh mata atau hatinya, bagaimana mungkin yang bersangkutan menyadari wahyu Ilahi? Karena itulah maka kedua fitrat itu dikaruniakan terlebih dahulu sebelum turunnya wahyu.

Tiga Fungsi Malaikat Jibrail

MALAIKAT JIBRAIL MEMILIKI tiga fungsi berkaitan dengan wahyu. *Pertama*, ketika sebuah rahim menerima benih calon manusia yang fitratnya oleh Tuhan berdasarkan sifat *Rahmaniyat*-Nya dimaksudkan akan mampu menerima wahyu, maka Dia akan mengukir pantulan nur Jibrail atas nutfah tersebut. Kemudian fitrat manusia itu untuk menerima wahyu selanjutnya akan berkembang di bawah bimbingan Ilahi dan yang bersangkutan memperoleh indera yang memungkinkannya menerima wahyu.

Kedua, ketika kecintaan seorang hamba masuk dalam bayangan kecintaan Ilahi maka karena sifat penyayang Allah Yang Maha Kuasa, muncul gerakan pada nur Jibrail yang akan menerangi kalbu pecinta hakiki. Refleksi dari nur tersebut jatuh di hatinya dan menimbulkan pantulan

dari Jibrail yang berfungsi sebagai cahaya atau udara atau tenaga yang bermukim di dalam dirinya sebagai fitrat untuk menerima wahyu. Ujung sinar itu satunya tertanam dalam nur Jibrail dan ujung lainnya di dalam kalbu si penerima wahyu. Dengan kata lain, inilah yang disebut sebagai Ruh-al-Qudus atau refleksinya.

Ketiga, adalah fungsi Jibrail bahwa ketika firman Tuhan memanifestasikan wujudnya maka ia bergerak layaknya gelombang yang membawa firman tersebut ke telinga kalbu tersebut atau jika bentuknya seperti cahaya akan menyampaikannya kepada mata atau juga jika berbentuk tenaga akan menggerakkan lidah untuk mengucapkan kata-kata wahyu tersebut.

(*Tauzih Maram*, Amritsar, Riyadh Hind Press;
Ruhani Khazain, vol. 3, hal. 91-94, London, 1984).

KETIKA KASIH ALLAH TURUN atas kasih manusia maka pada pertemuan keduanya akan muncul cahaya yang terang dan sempurna sebagai bayangan Ruh-al-Qudus yang akan terukir di kalbu manusia. Pada tingkat komunikasi demikian cahaya dari Ruh-al-Qudus amatlah terang. Kekuatan luar biasa seperti itu muncul dari orang-orang seperti ini karena nur dari Ruh-al-Qudus selalu beserta mereka dan bermukim di kalbu mereka, dimana nur itu tidak pernah meninggalkan mereka dan mereka tidak pernah terpisah daripadanya.

Nur tersebut muncul dari mereka setiap saat bersamaan dengan nafas mereka, jatuh di atas segala suatu yang mereka pandang dan memperlihatkan kecemerlangan dalam perkataan mereka. Nama dari pada nur ini ialah Ruh-al-Qudus, namun bukan Ruh-al-Qudus itu sendiri karena Ruh-al-Qudus itu sendiri ada di langit. Ruh-al-Qudus yang dimaksud ini adalah pantulan yang bermukim selamanya di dada, hati dan otak yang suci, serta tidak pernah meninggal-kannya. Siapa pun yang berfikir bahwa Ruh-al-Qudus dengan segala pengaruhnya itu pernah meninggalkan orang-orang suci ini, adalah dusta dan menghina para kekasih Allah dengan fikiran buramnya tersebut.

Meskipun Ruh-al-Qudus yang sebenarnya tetap berada di posisinya di langit, tetapi refleksinya yang secara kiasan disebut juga sebagai Ruh-al-Qudus, masuk ke dalam dada, hati, otak dan anggota tubuh mereka

yang patut menerima kasih Allah yang sempurna karena mereka ini telah mencapai makam keabadian (*Baqa*) dan kedekatan (*Liqa*) dengan Tuhan. Ketika Ruh-al-Qudus itu turun maka ia menciptakan hubungan dengan pribadi tersebut seperti halnya pertalian jiwa dengan raga. Ruh-al-Qudus ini menjadi fitrat penglihatan dan berfungsi di mata, jika menjadi fitrat pendengaran lalu memberikan indera keruhanian kepada telinga, atau juga menjadi daya bicara bagi lidah, sebagai ketakwaan di dalam hati, kemampuan nalar di otak serta mengalir di tangan dan kakinya. Singkat kata, Ruh-al-Qudus itu akan mengangkat segala kegelapan dari tubuh dan meneranginya dari atas kepala sampai ke ujung kaki. Jika Ruh-al-Qudus ini pergi meski sekejap, kegelapan akan langsung menggantikannya.

Ruh-al-Qudus merupakan sahabat setia bagi manusia-manusia sempurna dan tak pernah meninggalkan mereka meski sekejap pun. Membayangkan bahwa Ruh-al-Qudus bisa meninggalkan mereka sama saja dengan mengatakan bahwa setelah masuk ke dalam suasana pencerahan, mereka ini kembali tenggelam dalam kegelapan, atau setelah memperoleh perlindungan dari fikiran yang cenderung kepada nafsu buruk lalu mereka kembali kepadanya, atau juga seperti mereka setelah memperoleh indera keruhanian lalu indera itu semuanya dianggap tidak berguna lagi.

Setiap nur cahaya, ketentraman, kepuasan, berkat, keteguhan dan segala karunia keruhanian diberikan kepada orang-orang terpilih melalui Rohul Kudus. Bagi mereka yang kafir dan para pendosa, adalah syaitan yang ditunjuk sebagai sahabat abadi mereka agar ia bisa menebarkan kegelapan di hati mereka setiap saat dan akan selalu beserta mereka dalam gerak dan diamnya. Adapun bagi mereka yang dekat kepada Tuhan, adalah Ruh-al-Qudus yang ditugaskan sebagai sahabat mereka sepanjang waktu agar ia menurunkan hujan nur cahaya atas mereka, menolong mereka setiap saat dan tidak pernah meninggalkan mereka untuk selamanya.

Jelas bahwa berbeda dengan sahabat buruk yang menjadi hamba dan teman dari para pendosa, adalah suatu keniscayaan kalau sahabat yang baik selalu perlu menemani mereka yang dekat dengan Tuhan dan hal ini diperkuat oleh Al-Quran. Para lawan kita nyatanya membayangkan dan menekankan bahwa Ruh-al-Qudus adalah nama dari malaikat Jibrail yang terkadang turun dari langit dan selalu berhubungan dengan orang-orang pilihan, sedemikian rupa sehingga ia dianggap masuk dalam kalbu mereka

tetapi sesekali meninggalkan dan berpisah dengan mereka kembali naik ke langit pada suatu jarak tak terhingga dimana ia memisahkan diri sama sekali di makamnya sendiri dari para orang-orang pilihan tersebut. Dengan demikian orang-orang pilihan tersebut dianggap dikaliskan dari nur dan berkat yang menebar dalam hati dan fikiran mereka ketika ia turun kepada mereka. Jika memang demikian keadaannya, mestinya secara nalar dapat dikatakan bahwa di saat Ruh-al-Qudus meninggalkan mereka maka para orang pilihan itu kembali ditingkar oleh kegelapan batin dimana sebagai ganti dari sahabat baik tersebut mereka jadinya jatuh di bawah pengaruh sahabat yang buruk?

Demi takut kita kepada Allah[Swt] cobalah renungkan apakah hal ini konsisten dengan keimanan, wawasan dan kecintaan Hadhrat Rasulullah[Saw] jika kita membayangkan bahwa beliau kemungkinan bisa mengalami kondisi buruk seperti itu dimana Ruh-al-Qudus meninggalkan beliau berhari-hari sehingga selama jangka waktu tersebut beliau diluputkan dari nur suci yang merupakan refleksi dari Ruh-al-Qudus. Apakah bukan suatu ironi kalau umat Kristen amat meyakini bahwa sejak turunnya Rohul Kudus kepada Yesus[as] maka ia tidak pernah lagi meninggalkan beliau dan setiap saat selalu ditemani dan dibantu Ruh-al-Qudus sedemikian rupa sehingga dalam tidurnya pun beliau tidak pernah ditinggalkan sendirian karena harus kembali ke langit, sedangkan umat Muslim beranggapan bahwa terkadang Ruh-al-Qudus sesekali memisahkan diri dari Hadhrat Rasulullah[Saw].

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 72-75, London, 1984).

Turunnya Malaikat Bersama Seorang Khalifah

Mungkin ada yang mempertanyakan, apa sebenarnya yang dimaksud dengan turunnya malaikat? Sudah menjadi tata cara Allah[Swt] setiap kali seorang Rasul atau Nabi atau pun *Muhaddats* turun dari langit guna memperbaiki umat manusia, malaikat-malaikat pun turun bersamaan untuk menebarkan bimbingan bagi nurani yang berhasrat dan menjadikan umat cenderung kepada kebaikan. Para malaikat ini akan tetap turun hingga kegelapan kekafiran serta kedurhakaan menghilang dan fajar keimanan serta ketakwaan telah merekah. Allah[Swt] menyatakan bahwa:

"Di dalamnya turun malaikat-malaikat dan ruh atas izin Tuhan mereka dengan taqdir Ilahi mengenai segala perkara. Serba damai hingga fajar terbit." (QS. 97, Al-Qadr: 5-6).

Dengan demikian, turunnya para malaikat dan Ruh-al-Qudus dari langit terjadi saat ada sesosok pribadi akbar yang dibekali dengan jubah Khilafat dan firman Tuhan turun untuk diutus ke dunia. Pribadi seperti itu disertai Ruh-al-Qudus dan para malaikat yang menemani yang bersangkutan turun di kalbu mereka yang berhasrat tinggi di seluruh dunia. Ketika kemudian bertemu dengan orang-orang yang memiliki kapasitas yang sepadan, maka pantulan dari nur tersebut akan jatuh di atas mereka dan ada nyala nur yang merona di seluruh alam. Melalui pengaruh suci para malaikat itu akan muncul konsep-konsep pemikiran suci dan timbul kecintaan kepada Ketauhidan Ilahi. Ruh mencintai kebenaran pencarian hakikat ditiupkan ke dalam nurani manusia-manusia lurus, sedangkan yang lemah menjadi lebih kuat serta muncul angin yang mulai bertiup yang akan membantu pencapaian tujuan dan sasaran dari sang Pembaharu. Berkat dorongan tangan yang tersembunyi, umat manusia mulai bergerak ke arah kebaikan dan gerakan itu timbul di antara bangsa-bangsa.

Mereka yang awam membayangkan bahwa jalan fikiran dunia bergerak dengan sendirinya ke arah kebenaran, namun sebenarnya hal itu berkat kinerja para malaikat yang turun dari langit bersamaan dengan seorang Khalifah Tuhan dan melalui mereka itulah ditebarkan kemampuan menerima dan memahami kebenaran. Mereka membangunkan manusia yang tertidur, menggugah mereka yang acuh, membuka telinga mereka yang tuli, meniupkan ruh kehidupan atas mereka yang mati serta menarik keluar mereka yang ada di dalam kubur. Kemudian secara tiba-tiba, manusia mulai membuka mata dan hati mereka untuk mulai memahami segala hal yang tadinya tersembunyi.

Para malaikat tersebut bukanlah suatu hal yang terpisah dari sosok Khalifah Tuhan. Mereka menjadi nur dari Wujud-Nya dan mereka menjadi tanda-tanda gemilang dari tekad-Nya, dimana melalui kekuatan daya

tariknya mereka lalu menarik orang-orang yang sejalan dengan mereka meskipun secara phisik orang-orang itu berada jauh atau dekat, apakah dikenal atau seorang asing, atau pun mereka yang sama sekali tidak mengenal nama sang Khalifah. Pada saat demikian muncullah gerakan ke arah kebaikan dan hasrat pencarian hakikat, baik di antara bangsa-bangsa di Asia, Eropa atau Amerika, yang semuanya didorong oleh para malaikat yang turun bersamaan dengan seorang Khalifah Tuhan. Semua ini merupakan kaidah Ilahi yang tidak pernah berubah dan mudah untuk dipahami.

(*Fatah Islam*; *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 12-13, London, 1984).

HAMBA YANG LEMAH INI mengetahui melalui pengalaman sendiri bahwa kesucian Ruh-al-Qudus beroperasi sepanjang waktu pada semua indera dari seorang penerima wahyu tanpa ada kesudahan. Tanpa pengaruh kesucian Ruh-al-Qudus tersebut maka ia merasa tidak dapat menjaga dirinya dari segala kekotoran. Yang menjadi penyebab dari munculnya nur abadi, keteguhan hati, belas kasih, luput dari dosa dan segala keberkatan adalah karena Ruh-al-Qudus selalu menyertai dirinya setiap waktu. Karena itu bagaimana mungkin membayangkan bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw] pernah mengalami kekosongan tanpa keberkatan, kesucian dan nur ini.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 93-94, London, 1984).

PATUT DISIMAK BAGAIMANA para ulama atau Maulvi ini telah mengangkat tinggi derajat Yesus[as] dalam segala hal dan menghina penghulu dan junjungan kita sendiri Hadhrat Rasulullah[Saw]. Sungguh disayangkan bahwa mereka meyakini kalau Ruh-al-Qudus tidak pernah meninggalkan Yesus[as] dan bahwa beliau bersih dari sentuhan syaitan sehingga kedua karakteristik tersebut dianggap menjadi hal yang khusus baginya, tetapi justru berkaitan dengan Hadhrat Rasulullah[Saw] mereka berpendapat Ruh-al-Qudus tidak selalu beserta beliau setiap saat, bahkan beliau tidak kalis dari sentuhan Iblis (*na'udzubillah*).

Anehnya dengan keyakinan seperti itu mereka menamakan dirinya Muslim. Dalam pandangan mereka, penghulu dan junjungan kita Hadhrat Rasulullah[Saw] sudah wafat tetapi Yesus dianggap masih tetap hidup; Ruh-al-Qudus dianggap sebagai sahabat abadi Yesus tetapi Hadhrat Rasulullah[Saw] tidak diberkati dengan hal itu serta anggapan bahwa Yesus dipelihara dari sentuhan syaitan sedangkan Hadhrat Rasulullah[Saw] tidak demikian. Dapatkah dibayangkan besarnya kemudharatan yang ditimbulkan atas agama Islam di zaman ini oleh orang-orang yang berpandangan demikian? Mereka itulah yang sesungguhnya musuh-musuh tersembunyi dari Hadhrat Rasulullah[Saw] dan sebaiknya setiap Muslim dan para pecinta beliau menjauhi mereka ini.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 110-111, London, 1984).

DEMIKIAN JUGA HALNYA dalam hal terjadi kesalahan kesimpulan oleh seorang Nabi. Rohul Kudus memang tidak pernah meninggalkan seorang Nabi, hanya saja pada beberapa kejadian, mungkin untuk suatu tujuan tertentu, Allah[Swt] mengambil alih daya nalar dan persepsi seorang Nabi dimana pada kondisi demikian sepertinya Nabi tersebut mengutarakan perkataan atau tindakan yang terlihat sebagai kealpaan atau kesalahan, dan baru kemudian taqdir Ilahi diperlihatkan maksudnya. Sungai wahyu kemudian turun menderas dan kesalahan Nabi tersebut dihapuskan seolah-olah tidak pernah ada.

Yesus[as] pernah menghampiri sebuah pohon ara[7] untuk menyantap buahnya dan meskipun beliau ditemani oleh Rohul Kudus, sepertinya malaikat ini lupa memberitahukan kepada beliau bahwa pohon tersebut sedang tidak berbuah. Hanya saja harus dimengerti bahwa suatu kejadian yang sangat jarang sebenarnya sama saja dengan tidak pernah terjadi.

Dalam jutaan kata dan tindakan dari penghulu dan junjungan kita Hadhrat Rasulullah[Saw] bisa dilihat adanya manifestasi Ilahi dan nur cemerlang dari Ruh-al-Qudus. Dengan demikian apalah artinya jika sifat manusiawi beliau muncul sekali atau dua kali. Justru hal-hal seperti itu

---

7] Kejadian tersebut terdapat dalam Injil *Matius* 21:19 dimana diungkapkan Yesus[as] mengutuk sebuah pohon ara karena tidak memberikan buah saat beliau sedang lapar. (*Penterjemah*)

perlu sekali waktu sehingga fitrat kemanusiaan beliau menjadi jelas dan manusia tidak menjadi terbawa syirik.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 115-116, London, 1984).

Turunnya Ruh-al-Qudus

MUNCUL PERTANYAAN yaitu, kalau Ruh-al-Qudus hanya dikaruniakan kepada hamba-hamba pilihan Ilahi yang telah mencapai tahapan maqam keabadian (*Baqa*) dan kedekatan (*Liqa*) dengan Tuhan, lalu bagaimana hal itu bisa memeliharakan juga umat manusia lainnya? Jawabannya ialah, benar turunnya Ruh-al-Qudus secara sempurna terjadi pada para hamba Allah pilihan, namun bantuannya secara umum juga dinikmati manusia lainnya setakat dengan tingkat kecintaan dan ketulusan mereka.

Manifestasi Ruh-al-Qudus dengan derajat yang lebih luhur terjadi pada tahapan *Baqa* dan *Liqa* dimana kasih Ilahi turun di atas kasih manusia dan pada pertemuan tersebut dimanifestasikan Ruh-al-Qudus yang jika dibandingkan akan menisbikan manifestasi lainnya. Tidak berarti manifestasi lainnya lalu menjadi tidak bermakna lagi. Allah Yang Maha Kuasa tidak akan membiarkan ketulusan kecintaan manusia menjadi sia-sia meski hanya sebesar zarah.

Ketika kasih-Nya turun di atas kecintaan manusia kepada Tuhan-nya, Ruh-al-Qudus akan berkilau sampai suatu tingkatan tertentu. Tingkatan ini ditentukan oleh ketinggian derajat kecintaan manusia tersebut. Saat sungai kecintaan manusia kepada Tuhan-nya mengalir, maka di sisi lain akan turun mengalir kasih Allah, dimana pada pertemuan kedua sungai itu muncul sinar cemerlang yang dalam istilah kami disebut sebagai Ruh-al-Qudus.

Kalian tentunya memperhatikan ketika sesendok kecil gula dimasukkan ke dalam suatu bejana besar berisi air, tidak akan terasa air itu menjadi manis, tetapi tidak ada yang akan menyangkal bahwa sudah ditambahkan gula ke dalamnya. Begitu juga halnya dengan Ruh-al-Qudus yang turun secara tidak sempurna di atas manusia yang tidak sempurna pula. Turunnya Ruh-al-Qudus tersebut tidak diragukan karena tetap saja akan muncul pemikiran baik dalam fikiran dari orang yang paling nista sekali pun. Terkadang seorang pendosa juga mendapatkan ru'ya atau mimpi

hakiki sebagai akibat pengaruh Ruh-al-Qudus sebagaimana dinyatakan Al-Quran dan Hadits sahih, hanya saja jika dibandingkan dengan orang-orang suci dan kekasih Allah, maka nilainya hampir tidak berarti seolah-olah tidak pernah ada.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 77-80, London, 1984)

Malaikat Bisa Dilihat

MENGAPA MALAIKAT tidak bisa dilihat adalah suatu pemikiran yang tidak ada gunanya. Para malaikat sebagaimana halnya juga dengan Tuhan termasuk dalam hal-hal yang tidak kasat mata. Mungkinkah mereka bisa dilihat dengan mata jasmani? Apakah Allah Yang Maha Agung yang eksistensi-Nya diakui oleh para filosof tersebut, bisa dilihat dengan mata jasmani kita? Sebenarnya adalah tidak benar jika dikatakan bahwa malaikat tidak bisa dilihat dengan cara apa pun. Mereka yang memiliki wawasan batin bisa melihat malaikat dengan mata ruhani dalam kasyaf mereka yang seringkali mereka alami dalam keadaan jaga. Mereka bisa berbicara dengan para malaikat dan memperoleh banyak pengetahuan karenanya.

Aku bersumpah demi Allah bahwa aku menceritakan yang sebenarnya jika aku mengatakan bahwa aku sering melihat malaikat dalam kasyafku dan aku diberikan pengertian tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu mau pun masa depan yang ternyata semuanya memang adalah fakta. Jadi bagaimana mungkin aku mengatakan bahwa malaikat tidak bisa dilihat? Mereka jelas dapat dilihat tetapi dengan mata lainnya. Kalau banyak yang menertawakan hal ini, sebenarnya mereka yang memiliki wawasan batin menangis melihat kondisi umat seperti itu. Kalau saja orang-orang seperti ini mau mendekat kepadaku maka mereka akan dipuaskan melalui kasyaf. Hanya saja masalahnya mereka ini dijangkiti penyakit takabur yang tidak memungkinkan mereka datang secara rendah hati sebagai para pencari kebenaran.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 181-183, London, 1984).

Malaikat Sebagai Mediator Perkembangan Ruhani

SALAH SATU PERTANYAAN yang mencuat ialah: "Mengapa Tuhan Yang Maha Kuasa memerlukan malaikat-malaikat untuk mengoperasikan segala rancangan-Nya? Apakah kerajaan-Nya bergantung juga pada pegawai dan staf sebagaimana halnya pemerintahan manusia dan apakah Dia juga memerlukan bala tentara?"

Jawaban untuk itu ialah Tuhan tidak membutuhkan apa pun, baik malaikat, bulan, bintang atau pun matahari, hanya saja Dia menginginkan bahwa kekuasaan-Nya diperlihatkan melalui perantara berbagai sarana agar kebijakan dan pengetahuan bisa berkembang di antara umat manusia. Jika tidak ada perantara seperti itu maka tidak akan ada ahli astronomi, ahli phisika, ahli kedokteran atau pun ahli botani. Adalah pemanfaatan dari sarana-sarana tersebut yang memunculkan ilmu-ilmu pengetahuan di kalangan manusia. Jika kalian renungkan maka kalian akan menyadari bahwa menyangkal pemanfaatan malaikat sama saja dengan menyangkal pemanfaatan matahari, bulan, flora, mineral dan unsur-unsur alam lainnya.

Mereka yang mempunyai wawasan batin mengetahui bahwa setiap zarah yang ada berfungsi sejalan dengan rancangan Ilahi dimana bahkan setetes air pun yang masuk ke dalam diri kita tidak bisa menghasilkan hal yang merugikan atau menguntungkan tanpa perkenan Ilahi. Dengan demikian, sebenarnya semua partikel dan benda-benda langit pada realitasnya adalah sejenis malaikat yang beroperasi melayani setiap saat, sebagian melayani kebutuhan jasmani manusia dan sebagian lagi kebutuhan ruhaninya. Yang Maha Bijak yang telah memilih berbagai media bagi pengembangan jasmani manusia dan menciptakan demikian banyak mediator jasmani guna mempengaruhi jasad manusia dalam berbagai cara, begitu juga Dia Yang Maha Tunggal, yang kinerja-Nya selalu mengandung kesatuan dan simetri, telah menentukan bahwa pengembangan keruhanian manusia juga harus mengikuti sistem yang sama dengan pengembangan jasmani agar kedua sistem itu (yang eksternal mau pun yang internal, yang jasmani mau pun ruhani) melalui keseimbangan dan keselarasan di antara keduanya hanya akan mengarah kepada Satu Pencipta yang mengatur segala sesuatu menurut kehendak-Nya.

Hal inilah yang menjadi alasan bahwa untuk pengembangan jasmani dan ruhani manusia, ditetapkanlah para malaikat sebagai mediator. Semua mediator tersebut berada di bawah kendali Allah[Swt] layaknya sebuah mesin

yang dikendalikan Tangan-Nya. Mereka ini tidak mempunyai keinginan tersendiri dan juga tidak mempunyai kekuasaan kendali apa pun. Seperti halnya udara mempengaruhi tubuh kita dengan perkenan Ilahi dan keluarnya pun dengan perkenan-Nya, begitu juga halnya dengan para malaikat:

وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝

"Mereka kerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka."
(QS. 16, *An-Nahl:* 51).

Sayang sekali Pandit Dayanand[8] menyangkal adanya sistem pendayagunaan malaikat ini. Kalau saja ia memiliki pengetahuan tentang sistem jasmani dan ruhani dari Tuhan, maka ia tidak akan menyangkal hal ini dan meyakini akan keluhuran ajaran Al-Quran sebagai gambaran yang benar dari sistem hukum alam.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 85-88, London, 1984).

Malaikat Mengatur Pergerakan

ADA YANG BERTANYA, kalau benar para malaikat menjadi pengatur dan penyalur dari segala hal, lalu mengapa tujuan kita bisa berhasil dengan upaya sesuai dengan rancangan dan perencanaan kita sendiri? Jawaban untuk itu ialah bahwa semua proyek dan perencanaan kita tidak terlepas dari mediasi, sugesti dan pengungkapan atau wahyu para malaikat. Fungsi yang diemban para malaikat sejalan dengan perintah Tuhan, dilaksanakan melalui manusia yang mempunyai kecenderungan menerima sugesti para malaikat. Sebagai contoh, jika malaikat bermaksud menurunkan hujan di atas sebuah ladang, desa atau negeri atas perintah Tuhan, mereka sendiri tidak bisa lalu berubah menjadi air atau pun membuat api untuk melaksanakan fungsi air. Caranya adalah mereka membimbing awan ke sasaran bersangkutan dan sebagai pengatur, menyebabkan hujan turun sebanyak dan sampai dengan batas yang telah ditentukan. Awan itu sendiri

---

8] Dayanand Sarasvati (nama aslinya Mula Sankara), lahir 1824, meninggal 30 Okt. 1883, diduga karena diracun. Sosok asketik agama Hindu yang mencoba menafsirkan kembali ajaran kitab suci Hindu yaitu Veda. Mendirikan gerakan Arya Samaj pada tahun 1875. (*Penterjemah*)

memiliki semua kemampuan tersebut dalam karakter unsur-unsurnya sebagai suatu benda tak bernyawa yang tidak memiliki hasrat atau akal. Adalah fungsi malaikat untuk bertindak selaku penyalur dan pengatur.

Sugesti dan penampakan atau wahyu yang dikomunikasikan para malaikat sejalan dengan fitrat manusia bersangkutan. Wahyu yang mereka komunikasikan kepada para hamba pilihan Tuhan, tidak akan dikomunikasikan kepada yang lainnya, malah mereka tidak mempedulikan yang lain sama sekali. Setiap manusia menerima rahmat sugesti dari para malaikat sesuai dengan kapasitas diri mereka. Bantuan malaikat diterima dalam segala hal yang menjadi kecenderungan manusia seperti ilmu atau pun seni. Sebagai contoh, jika memang merupakan taqdir Ilahi bahwa sembelit seseorang harus diatasi dengan pengobatan, maka ada malaikat yang memberikan bisikan kepada dokter untuk memberikan obat apa. Dokter itu meresepkan obatnya dan dengan bantuan malaikat maka diciptakan sistem reaksi dalam tubuh pasien untuk menerima obat tersebut dan benda tak diingini yang ada dalam tubuh bisa dibuang dengan perkenan Tuhan.

Berdasarkan keluasan Kebijakan dan Kekuatan-Nya, Allah Yang Maha Kuasa tidak akan membiarkan sistem seni dan pengetahuan eksternal menjadi sia-sia dan tidak juga melepaskan kendali dan kepemilikan-Nya atas segala hal. Jika Tuhan tidak mempunyai kendali detil atas segala kondisi makhluk ciptaan-Nya, atas kelanjutan hidup dan kehancuran mereka, maka Dia tidak bisa disebut sebagai Tuhan dan Ketauhidan-Nya juga tidak bisa ditegakkan. Hanya saja, benar adanya bahwa Tuhan tidak menginginkan semua misteri ini menjadi nyata dan kasat mata bagi umat manusia karena jika semuanya nyata maka tidak ada nilainya lagi bagi keimanan manusia.

(*Ayena Kamalati Islam,* Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 185-188, London, 1984).

Fungsi Ruh-al-Qudus dan Syaitan

SALAH SATU PERTANYAAN yang dikemukakan ialah: "Jika memang sudah ada Ruh-al-Qudus yang ditugaskan untuk menahan manusia melakukan tindakan buruk, lalu mengapa manusia masih melakukan dosa dan kenapa ia menjadi kafir dan durhaka?"

Jawabannya ialah karena Tuhan dengan maksud menguji manusia,

telah menetapkan dua bentuk penyeru keruhanian, yang satu menyeru kepada kebaikan dan namanya adalah Ruh-al-Qudus, sedangkan yang lainnya menyeru kepada kejahatan dan namanya adalah syaitan atau Iblis. Kedua penyeru ini hanya mengajak kepada kebaikan atau kejahatan tetapi mereka tidak bisa memaksakan kepada manusia sebagaimana diindikasikan ayat:

فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا ۝

"Dia mengilhamkan kepadanya jalan-jalan kejahatan dan jalan-jalan ketakwaan." (QS. 91, *Asy-Syams:* 9).

Sarana untuk mengungkapkan segala yang buruk adalah syaitan yang memberikan bisikan-bisikan jahat, sedangkan sarana guna mengungkapkan kebaikan adalah Ruh-al-Qudus yang menyesapkan fikiran-fikiran suci ke dalam kalbu manusia. Mengingat Tuhan adalah sebab dari segala sebab maka Dia mengaitkan kedua bentuk ilham tersebut kepada Diri-Nya sendiri karena semua sistem ditegakkan oleh-Nya. Jika tidak demikian halnya, apa kekuatan syaitan untuk memberikan pengaruh buruk ke hati manusia dan kekuatan apa yang dimiliki Ruh-al-Qudus guna membimbing orang di jalan ketakwaan?

Para lawan kita dari bangsa Arya, Brahma dan umat Kristen karena kecupatan pandangan, mengajukan keberatan terhadap ajaran Al-Quran karena dikatakan bahwa Tuhan sendiri yang melepaskan syaitan di antara manusia dan dengan demikian secara sengaja telah menyesatkan umat manusia. Hal itu tidak benar adanya. Mereka seharusnya mengetahui bahwa Al-Quran tidak ada mengajarkan kalau syaitan itu memiliki kekuatan memaksa untuk menyesatkan manusia. Begitu juga tidak ada ajaran yang menyatakan bahwa syaitan ditugaskan dengan tujuan menarik manusia kepada dosa.

Yang diajarkan adalah bahwa hal itu merupakan cobaan dan ujian. Manusia pada dasarnya diberkati baik dengan sentuhan malaikat mau pun dengan sentuhan syaitan, dimana di satu sisi membawanya kepada kebaikan dan sisi lain mengajak kepada dosa, dan melalui sarana ini manusia diuji dan dari sana memperoleh nilai lebih yang luhur atau malah akan mendapat hukuman. Jika hanya satu pengaruh saja yang disediakan, misalnya semua emosi eksternal dan internal manusia hanya tertarik kepada kebaikan semata atau fitratnya hanya mampu melakukan hal-hal

yang baik saja, maka tidak ada gunanya ia diberikan derajat kedekatan kepada Tuhan sebagai hasil dari amalan baiknya mengingat dari awal ia memang tidak memiliki nafsu buruk melakukan kejahatan. Bila demikian keadaannya, apa gunanya yang bersangkutan diberi nilai lebih karena telah berhasil mengatasi godaan dosa? Sebagai contoh, misal ada seorang yang sejak awal tidak mempunyai gairah seks dan tidak menyukai wanita, kemudian ia mengatakan bahwa dirinya pernah bersama-sama dengan seorang wanita muda yang cantik tetapi karena kesalehan dirinya dan takut kepada Tuhan, ia tidak memandang atau pun menyentuh wanita itu, maka tidak diragukan jika ia akan jadi bahan tertawaan orang. Mereka akan mempertanyakan apa hebatnya yang bersangkutan jika sejak awal diketahui ia tidak memiliki kekuatan gairah seks yang perlu dikendalikan.

Kita perlu menyadari kalau dalam tahapan awal dan menengah, harapan seorang pencari kebenaran memperoleh pahala adalah melalui penekanan nafsu dan emosi negatif. Jika dalam tahapan seperti itu, ia memang tidak bisa melakukan dosa, maka tidak sepantasnya ia mendapat penghargaan demikian. Sebagai contoh, sistem tubuh manusia tidak bisa mengeluarkan racun seperti halnya kalajengking atau ular. Karena itu kita tidak bisa mengharapkan pahala dari Tuhan bahwa kita telah menahan diri tidak menimbulkan kemudharatan sebagai akibat menyengat orang.

Berarti bahwa keberhasilan menekan emosi-emosi negatif yang menarik orang ke arah dosa akan merupakan pahala bagi yang bersangkutan. Kalau karena takut kepada Tuhan, lalu ia menekan emosi-emosi seperti itu, barulah ia termasuk ke dalam mereka yang patut mendapat perhatian Tuhan dan memperoleh ridha-Nya. Dengan cara itu ia mencapai titik ekstrim kebaikan yang bebas sama sekali dari segala emosi negatif, seolah-olah syaitannya telah menjadi Muslim, dan patut baginya pahala karena ia telah melewati tahapan ujian dengan keberanian luar biasa. Seorang bertakwa yang sejak mudanya telah menghasilkan kinerja akbar, akan tetap meraih pahalanya sampai di usia tuanya.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 80-85, London, 1984).

Beberapa orang tuna ilmu mengemukakan keberatan atas eksistensi syaitan, sepertinya Tuhan sendiri menginginkan manusia menjadi sesat. Tidak demikian keadaannya. Setiap orang yang berfikir

bisa memahami bahwa setiap manusia memiliki dua fitrat, yaitu yang satu disebut sebagai sentuhan syaitan dan yang lainnya sentuhan malaikat. Dengan kata lain, fitrat manusia memperlihatkan bahwa tanpa diketahui penyebabnya, terkadang muncul fikiran baik dalam kalbunya yang membawanya kepada perbuatan-perbuatan bermanfaat, tetapi juga terkadang muncul fikiran buruk yang menyeretnya kepada perbuatan keji dan dosa. Kekuatan yang menjadi sumber fikiran jahat menurut ajaran Al-Quran disebut sebagai syaitan dan kekuatan yang menjadi sumber fikiran baik adalah malaikat.

(*Chasma Marifat, Qadian,* Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 435, London, 1984).

ADA YANG BERTANYA, mengapa syaitan tidak mematuhi Tuhan padahal ia mengimani eksistensi dan Ketauhidan-Nya? Jawaban untuk itu ialah ketidak-patuhannya itu tidak sama dengan bentuk ketidak-patuhan manusia, karena syaitan itu diciptakan sebagai cobaan bagi manusia. Hal ini masih merupakan misteri yang seluk-beluknya belum diungkapkan kepada manusia.

Sudah menjadi karakter manusia bahwa pada umumnya ia akan dibimbing ke jalan yang benar jika memiliki pengetahuan tentang Tuhan-nya dengan baik sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran:

إِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَآءُ

"Sesungguhnya dari antara hamba-hamba Allah, hanya mereka yang dilimpahi ilmu, takut kepada Allah." (QS. 35, *Al-Fathir:* 29)

sedangkan mereka yang memiliki karakter syaitan berada di luar ketentuan ini.

(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 122, London, 1984).

Ciptaan Tuhan Yang Tertinggi Dan Terendah

KAMI TELAH MENGEMUKAKAN bahwa yang termasuk sebagai yang paling sempurna yang wujudnya berada di titik tertinggi garis ciptaan

adalah Hadhrat Rasulullah[Saw] sedangkan berbanding terbalik dengan beliau yang dianggap sebagai wujud paling buruk dan ditempatkan di ujung paling rendah adalah syaitan. Wujud syaitan ini tidak kasat mata dan tidak bisa diraba, tetapi dengan memperhatikan sistem garis ciptaan tersebut, kita harus mengakui bahwa yang patut di berada di titik tertinggi keluhuran ini adalah wujud yang merupakan personifikasi kebaikan dan muncul di dunia sebagai pembimbing kepada kebaikan, sebaliknya yang patut berada di titik terendah adalah wujud yang mengajak dan menarik manusia kepada keburukan.

Karena itulah di kalbu setiap manusia, secara internal terdapat pengaruh dari kedua wujud tersebut. Pengaruh suci dari Hadhrat Muhammad[Saw] yang disebut juga sebagai Ruh Nur dan Kebenaran, menggamit setiap kalbu kepada kebaikan melalui niat suci dan dorongan batin. Berapa tingginya derajat kedekatan dan kecintaan yang bersangkutan kepada beliau, setakat itu pula yang bersangkutan mencapai tingkat keimanan dan luasnya nur yang merebak di dalam hatinya, sehingga dapat dikatakan ia telah menyerupai warna dan mendapat refleksi dari segala keluhuran yang menjadi ciri beliau.

Adapun pengaruh dari wujud yang bernama syaitan yang mengajak manusia kepada dosa dan menarik kalbu manusia yang tertarik kepadanya ke arah syirik, bertempat di titik terendah. Seberapa jauh kedekatan manusia kepadanya, setakat itu pula fikirannya akan berpaling kepada kekafiran dan kekejian sampai pada suatu titik dimana ia menjadi mirip sama sekali dengan Syaitan dalam segala hal yang bersifat kekejian.

Para sahabat Sang *Rahmãn* dan dan para teman syaitan akan tertarik ke arah yang berlainan sejalan dengan kadar hubungan mereka.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; *Ruhani Khazain,* vol. 2,
hal. 248-251, London, 1984).

BAB V

DOA

BAB V

Doa

AKU MENYATAKAN DENGAN SESUNGGUHNYA bahwa seseorang yang menangis di hadapan Allah Yang Maha Perkasa dengan kerendahan hati yang sangat, maka tangisnya itu akan menggerakkan Rahmat dan Berkat-Nya ke arah dirinya. Aku berbicara berdasar pengalaman diriku sendiri bahwa aku telah merasakan Rahmat dan Berkat Allah[Swt] dalam bentuk pengabulan doa. Sesungguhnya aku malah telah melihatnya. Meski para filosof berhati kelam dari zaman ini tidak bisa merasakan atau melihatnya, hakikat ini tidak akan hilang dari dunia, dan aku selalu siap memperlihatkan pengabulan doa kapan saja.
(*Malfuzat*, vol. I, hal. 198).

Pengabulan Doa Dan Prinsip Penafsiran Al-Quran

Tinjauan atas Buku Sir Sayid Ahmad Khan Sahib K.C.S.I.

Wahai tawanan intelekmu sendiri, janganlah berbangga dengan dirimu,
Alam semesta yang indah telah banyak menghasilkan serupamu.

Mereka yang terasing dari Tuhan tak akan pernah hadir di hadirat-Nya,
Rahasia Sang Kekasih hanya dibuka bagi mereka yang datang dari surga.

Mencoba sendiri menduga rahasia Al-Quran adalah ketuna ilmuan, yang mencoba menafsirkan sendiri hanya menghasilkan semata kotoran.

Dalam buku kecilnya, Sayid Sahib mengemukakan pandangannya bahwa:

> "Pengabulan doa tidak berarti bahwa si pemohon akan selalu mendapat apa yang dimintanya. Jika ini yang dimaksud dengan pengabulan doa maka akan muncul dua bentuk kesulitan. Pertama adalah ribuan permohonan yang diajukan secara tulus dan rendah hati ternyata tidak dipenuhi, berarti doa mereka tidak dikabulkan, sedangkan Tuhan telah menjanjikan akan mengabulkan doa manusia. Kesulitan kedua adalah kenyataan bahwa apa yang akan terjadi atau tidak akan terjadi sudah ditetapkan oleh takdir. Tidak ada sesuatu yang bisa terjadi bertentangan dengan takdir. Jika pengabulan doa berarti sebagai pemenuhan permohonan yang diajukan, maka janji Tuhan yaitu:
>
> ادْعُوْنِيۤ أَسْتَجِبْ لَكُمْ
>
> *"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."*
> (QS. 40, *Al-Mu'min:* 61)
>
> tidak berlaku pada permohonan yang tidak ditetapkan takdirnya."

Menurut penafsiran di atas maka janji umum mengenai pengabulan doa jadinya tidak benar karena hanya permohonan yang sejalan dengan taqdir yang akan dikabulkan, padahal janji pengabulan doa itu bersifat umum dan tidak tunduk pada pengecualian apa pun. Beberapa ayat lain mengindikasikan bahwa segala hal yang tidak ditakdirkan tidak akan dikabulkan, sedangkan ayat-ayat lain mengindikasikan bahwa tidak ada permohonan doa yang ditolak dan semuanya akan dikabulkan. Ayat yang menyatakan:

ادْعُوْنِيۤ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."
(QS. 40, *Al-Mu'min:* 61)

menunjukkan bahwa Tuhan telah berjanji akan mengabulkan semua doa.

Jadi, satu-satunya cara guna menyelesaikan kontradiksi di antara ayat-ayat tersebut adalah dengan menafsirkan pengabulan doa sebagai pengabulan ibadah. Karena itu doa harus ditafsirkan sebagai salah satu bentuk ibadah, atas

mana terdapat janji Tuhan akan diterima jika dilakukan secara tulus dan penuh hasrat. Pengabulan doa dengan demikian berarti sebagai perolehan nilai lebih dalam bentuk ibadah. Dalam hal suatu karunia sudah ditakdirkan dan termasuk yang diminta, maka pengabulannya bukan karena doa tetapi karena memang sudah ditakdirkan demikian. Manfaat utama dari doa ialah jika dengan melalui berdoa, hati manusia diarahkan kepada kebesaran Ilahi dan Kekuasaan-Nya yang tidak terbatas sehingga fikirannya akan mampu mengatasi segala ketakutan dan kekhawatiran yang menjadi sumber keresahan, untuk kemudian merasakan munculnya kesabaran dan keteguhan hati. Kondisi hati demikian dihasilkan oleh ibadah dan inilah yang dimaksud dengan pengabulan doa.

Sayid Sahib memperhatikan bahwa orang-orang yang tidak menyadari realitas doa dan kebijakan yang melekat di dalamnya, mereka ini berpandangan bahwa jika sesuatu sudah ditakdirkan tidak akan terjadi, lalu doa jadinya dianggap tidak ada gunanya. Dengan kata lain, apa yang ditakdirkan akan terjadi dengan sendirinya dan akan mewujud, terlepas apakah diminta atau tidak melalui doa; jika memang tidak ditakdirkan maka seribu doa pun tak akan membantu. Karena itu mereka beranggapan doa itu tidak ada gunanya dan sia-sia adanya. Menjawab hal ini, Sayid Sahib menyatakan bahwa memohon pertolongan di saat kesulitan sudah menjadi karakteristik fitrat manusia dan seseorang berdoa karena fitrat alamiahnya tanpa memikirkan apakah yang dipohonkan itu akan mewujud ataukah tidak. Karena karakteristik demikian itu maka manusia diperintahkah berdoa kepada Tuhan untuk segala hal yang didambakannya.

Rangkuman dari pandangan Sayid Sahib ini menggambarkan keyakinan yang bersangkutan bahwa doa tidak bisa menjadi sarana guna mencapai sasaran seseorang dan juga tidak ada pengaruhnya atas hasil kinerja manusia. Manusia dianggap tidak perlu berdoa karena apa yang sudah ditakdirkan tidak akan dapat diubah, sedangkan yang tidak ditakdirkan tidak juga akan dikabulkan. Ketulusan hati dan ketekunan berdoa dianggap tidak ada manfaatnya. Ia menganggap doa hanya sebagai bentuk salah satu ibadah saja yang tidak ada gunanya sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan khusus.

Insya Allah kami akan bisa menunjukkan bahwa Sayid Sahib secara menyedihkan telah mensalah-artikan ayat-ayat Al-Quran di atas. Sayang sekali kami terpaksa menyimpulkan bahwa daya nalar Sayid Sahib belum sampai bisa menggapai tafsir Al-Quran.

Apakah ia saat menulis brosur/buku kecil itu mengabaikan hukum alam yang katanya selalu ditaatinya karena dianggap merupakan

penterjemahan dari bimbingan Ilahi atas misteri tersembunyi dalam Al-Quran? Apakah Sayid Sahib tidak menyadari bahwa meskipun tidak ada apa pun, baik atau pun buruk, yang bebas dari ketentuan takdir, namun alam telah memberikan sarana-sarana guna mencapai kebaikan atau keburukan dimana efek hakikinya tidak diragukan oleh seorang yang bijak? Sebagai contoh, walau meyakini adanya takdir, tetapi tindakan berusaha memperoleh pengobatan ketika sakit apakah tidak sama dengan upaya berdoa menginginkan sesuatu? Apakah Sayid Sahib akan mengatakan juga bahwa ilmu kedokteran tidak ada dasarnya dan semua pengobatan tidak ada artinya? Jika ia berkeyakinan akan hal takdir, tetapi ia masih mempercayai kalau pengobatan tetap masih ada gunanya, lalu mengapa ia mengadakan perbedaan di antara kaidah ini dengan kaidah lainnya yang sejajar? Apakah ia meyakini bahwa Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk membekali fitrat beberapa obat-obatan guna menyembuhkan penyakit dalam satu dosis atau adanya racun yang seketika bisa memindahkan nyawa manusia dari dunia ini, lalu Dia juga mengabaikan dan menelantarkan permohonan doa dari para hamba pilihan-Nya yang diajukan secara tekun dan tulus? Apakah mungkin terdapat kontradiksi dalam sistem Ilahi sehingga rancangan Ilahi yang berfungsi bagi kesejahteraan hamba-Nya melalui sarana pengobatan, ternyata tidak berlaku dalam masalah pengajuan doa?

Tidak demikian halnya. Sayid Sahib rupanya tidak mengenal filosofi hakiki dari doa dan tidak mempunyai pengalaman pribadi berkaitan dengan kemujarabannya yang demikian luhur. Keadaan yang bersangkutan mirip dengan seseorang yang untuk suatu jangka waktu tertentu menggunakan obat-obatan kadaluarsa yang telah kehilangan segala keampuhannya, lalu menyimpulkan bahwa secara umum yang namanya pengobatan itu tidak ada gunanya. Sayid Sahib ini sudah berusia lanjut, namun sistem alamiah yang mengatur bahwa taqdir itu terkait langsung dengan sarana, rupanya belum sampai dipahaminya. Hal inilah yang menjadikan ia keliru mengambil kesimpulan dengan menyatakan bahwa segala sesuatu bisa berlaku tanpa intervensi sarana ruhani dan jasmani yang telah disediakan alam.

Secara umum, tidak ada sesuatu apa pun yang bebas dari takdir. Seseorang yang mengambil manfaat dari api, udara, air, tanah, gandum, sayuran, hewan atau pun mineral, melakukannya berdasarkan ketentuan takdir. Hanya seorang yang tuna ilmu saja yang akan berkata bahwa tanpa bantuan dari sarana yang diberikan Allah[Swt] dan tanpa mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh alam, lalu menyatakan bahwa ada yang bisa

diperoleh tanpa perantara sarana jasmani atau ruhani. Orang seperti itu sesungguhnya mendustakan kebijakan Allah Yang Maha Agung.

Pengertian dari keseluruhan di atas ini ialah Sayid Sahib menyatakan kalau ia tidak menganggap doa sebagai salah satu sarana mujarab, meski eksistensinya diakui. Dalam hal ini sebenarnya ia telah melampaui batas. Sebagai contoh, jika ada orang yang menceritakan kepadanya perihal pengaruh api, ia tidak akan menyangkalnya. Ia tidak akan menyangkal bahwa seseorang yang ditakdirkan akan terbakar, lalu bisa terbakar tanpa adanya mediasi api. Karena itu aku menjadi heran, karena sebagai seorang Muslim ia menyangkal kemujaraban doa yang mampu menerangi kegelapan seperti nyala api dan bahkan terkadang membakar tangan mereka yang jahil. Apakah ia sedang mengingat taqdir ketika sedang berdoa dan melupakannya ketika disebutkan api atau yang sejenisnya? Apakah bukan taqdir yang sama yang mencakup keduanya? Sesungguhnya ia tidak menyadari pengaruh dari doa dan tidak mempunyai pengalaman pribadi berkenaan dengan itu, begitu pula ia tidak beruntung bisa memiliki kedekatan dengan mereka yang memiliki pengalaman demikian.

Mukjizat Berkat Doa

Subyek pengabulan doa merupakan cabang atau bagian dari subyek sebuah doa. Seseorang yang tidak memahami prinsipnya, tentunya akan kesulitan juga dalam memahami bagian atau cabangnya. Hal inilah yang mendasari kesalah-pahaman Sayid Sahib. Dalam prinsip doa terdapat hubungan ketertarikan kebersamaan di antara seorang hamba yang saleh dengan Tuhan-nya. Fitrat Pengasih atau Rahmaniyat Ilahi akan menarik seorang hamba kepada dirinya sendiri. Lalu dengan ketulusannya hamba ini mendekati Allah Yang Maha Kuasa dimana doa dalam perhubungan seperti itu akan mencapai suatu tingkatan yang memunculkan nilai-nilai yang luar biasa.

Ketika seorang hamba yang sedang dihimpit kesulitan lalu mendekati Tuhan-nya dengan keyakinan penuh, harapan, kecintaan yang sempurna, kesetiaan dan keteguhan hati, ia kemudian menjadi waspada serta membuang jauh-jauh segala tirai ketidak-acuhan untuk maju ke tahapan memfanakan dirinya sendiri, maka ia akan melihat hadirat Ilahi dimana Dia tidak mempunyai serikat. Jiwanya akan bersujud di gerbang itu dan kekuatan daya tarik yang menjadi fitrat dirinya akan menarik karunia Allah[Swt] kepada dirinya tersebut. Lalu Tuhan Yang Maha Agung akan memenuhi

tujuan dari doa tersebut serta menebarkan efek doa di atas segala sarana yang dibutuhkan guna pencapaian tujuan doa. Sebagai contoh, jika yang didoakan adalah turunnya hujan, maka bentuk pengabulannya adalah dengan terciptanya sarana alamiah bagi terbentuknya hujan. Kalau yang didoakan adalah mengenai bencana kelaparan maka Allah[Swt] akan menciptakan sarana guna mengatasinya.

Sudah dibuktikan secara nyata kepada mereka yang sering mengalami kasyaf bahwa dalam doa seorang yang sempurna akan tercipta kekuatan untuk membentuk. Dengan kata lain, dengan perintah Allah[Swt] doa itu mempengaruhi dunia bawah dan atas yang menggerakan semua unsur-unsur dan benda-benda angkasa serta hati manusia ke arah yang diinginkan. Banyak sekali contoh-contoh mengenai hal ini dalam kitab-kitab suci Allah[Swt].

Pengaruh Doa Lebih Besar Daripada Api

Beberapa jenis mukjizat sebenarnya merupakan realisasi pengabulan doa. Sumber dari ribuan mukjizat yang dimanifestasikan oleh para Nabi-nabi serta keajaiban yang diperlihatkan para orang suci, sebenarnya adalah doa dimana melalui pengaruh doa inilah maka kejadian-kejadian ajaib tersebut mewujud memperlihatkan kekuasaan dari Yang Maha Perkasa. Apakah kalian menyadari apa yang terjadi di padang pasir Arabia dimana ratusan ribu mereka yang mati telah hidup kembali dalam beberapa hari, mereka yang telah membusuk selama beberapa generasi kemudian pulih dengan rona Ilahi, dimana yang buta lalu melihat serta lidah mereka yang kelu mulai dialiri wawasan Ilahi. Revolusi seperti itu tidak pernah sebelumnya terjadi di dunia, tidak ada yang pernah melihat atau pun mendengar sebelumnya. Semua itu adalah berkat doa yang dilantunkan di kegelapan malam oleh seorang yang sepenuhnya larut di jalan Allah[Swt]. Ternyata hasilnya menimbulkan kegemparan di seluruh dunia dan memanifestasikan berbagai keajaiban yang diperkirakan tidak mungkin muncul dari seorang buta huruf yang tak berdaya.

"Ya Allah turunkanlah berkat dan salam atas diri dan pengikut beliau[Saw] sebanding dengan penderitaan dan kesedihannya demi umat, dan turunkanlah atas diri beliau[Saw] Nur kasih-Mu selama-lamanya"

Aku telah mengalami bahwa dampak daripada doa itu lebih besar dari dampak api atau air. Bahkan sesungguhnya dalam sistem sarana alamiah, tidak ada yang lebih besar pengaruhnya dibanding doa.

Sarana Ruhani Dan Jasmani

Kalau ada yang bertanya mengapa ada doa yang tidak dikabulkan dan tidak nampak efeknya secara nyata, aku akan mengatakan bahwa keadaannya sama juga dengan pengobatan kedokteran. Apakah yang namanya obat kedokteran bisa menutup gerbang kematian, apakah tidak mungkin obat ini gagal dalam pemanfaatannya? Namun meski demikian, apakah lalu orang akan menyangkal pengaruhnya? Memang benar bahwa yang namanya taqdir itu melingkupi segalanya, namun taqdir juga tidak akan mensia-siakan atau mengingkari pengetahuan, tidak juga menjadikan sarana-sarana menjadi tidak berguna.

Perenungan yang mendalam akan memperlihatkan bahwa sarana jasmani dan sarana ruhani tidak berada di luar takdir. Sebagai contoh, jika nasib seorang pasien nyatanya bagus, maka sarana guna memperoleh pengobatan yang tepat akan menjadi tersedia dan tubuhnya akan memanfaatkan sarana tersebut. Dalam keadaan demikian maka pengobatan menjadi amat efektif. Hal yang sama juga berlaku dalam berdoa. Semua sarana dan kondisi bagi pengabulan doa akan muncul saat rancangan Ilahi mengarah kepada pengabulan. Allah Yang Maha Agung telah mempertautkan sistem fisikal dan spiritual dalam urutan rantai sebab dan pengaruh yang sama.

Adalah suatu kesalahan besar di pihak Sayid Sahib bahwa ia mengakui keberadaan sistem jasmani tetapi mengingkari sistem ruhani. Rasanya juga perlu ditambahkan di sini bahwa jika Sayid Sahib tidak bertobat atas pandangannya yang salah dan ia meminta bukti dari pengabulan doa, maka aku ini sudah ditugaskan Tuhan untuk mengusir kesalah-pahaman demikian. Aku berjanji bahwa aku akan memberitahukan di muka kepada yang bersangkutan mengenai pengabulan doa-doaku dan akan menerbitkannya berupa cetakan, dengan syarat Sayid Sahib berjanji merubah pandangannya setelah menyaksikan hasil pernyataanku.

Haruskah Semua Doa Dikabulkan?

Sayid Sahib menyatakan bahwa dalam Al-Quran diungkapkan kalau Tuhan telah menjanjikan pengabulan semua doa, sedangkan kenyataannya ada juga doa yang tidak dikabulkan. Hal ini merupakan kesalah-pahaman yang bersangkutan atas ayat:

اُدْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."
(QS.40, *Al-Mu'min:* 61).

Doa yang dimaksud dalam ayat ini sebagai perintah bukanlah doa biasa, tetapi ibadah yang telah menjadi kewajiban. Tidak semua doa merupakan kewajiban. Di beberapa tempat, Allah yang Maha Luhur memuji mereka yang berhati teguh dimana pada saat ada cobaan, mereka ini berserah diri sepenuhnya kepada Allah[Swt] Dalam ayat tersebut, doa bukan saja diperintahkan tetapi selanjutnya juga dijelaskan bahwa doa itu sebagai ibadah yang jika tidak dilaksanakan akan menghadapi hukuman siksa neraka. Jelas pada kasus doa lainnya, peringatan ini tidak ditambahkan. Bahkan dalam beberapa kejadian, para Nabi ditegur berkaitan dengan doa mereka. Ayat yang menyatakan:

إِنِّيْٓ أَعِظُكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ

"Aku nasihatkan kepada engkau supaya engkau jangan termasuk orang-orang yang jahil." (QS.11, *Hud:* 47)

adalah sebuah contoh. Ayat ini menunjukkan jika setiap doa merupakan ibadah maka Nabi Nuh[as] tidak akan ditegur berkenaan dengan doa beliau. Dalam beberapa situasi, para Nabi dan orang-orang suci menganggap tidak patut untuk memohon. Para muttaqi mengikuti kata hati mereka berkaitan dengan doa seperti itu, pada saat musibah jika hati mereka menyarankan doa maka mereka akan berdoa, dimana hati mereka menyarankan bersiteguh maka mereka akan bersiteguh dan tidak berdoa. Lagi pula Tuhan tidak ada menjanjikan pengabulan doa dalam segala hal, malah menyatakan bahwa Dia akan mengabulkan bila Dia mau dan akan menolak jika Dia tidak berkenan. Hal ini jelas dikemukakan dalam ayat:

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُوْنَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُوْنَ إِلَيْهِ إِنْ شَآءَ

"Tidak, bahkan Dia-lah Yang akan kamu seru, maka Dia akan menghilangkan apa yang untuk menghilangkannya kamu berseru kepada-Nya, jika Dia menghendaki." (QS. 6, *Al-An'aam:* 42).

Syarat Dikabulkannya Doa

Meski pun kita menganggap bahwa istilah "Serulah Aku" sebagai doa, kita harus memastikan bahwa yang dimaksud dengan doa adalah yang telah memenuhi semua persyaratan dan keadaan yang dihadapi sudah tak mungkin bisa diatasi manusia kecuali dibantu Tuhan. Kerendahan hati semata tidaklah cukup untuk berdoa, karena juga harus dilambari ketakwaan, kesucian, kejujuran, kepastian, kasih dan perhatian yang sempurna. Harus pula diperhatikan bahwa yang diminta tidak bertentangan dengan rancangan Ilahi bagi kesejahteraan si pemohon, baik di dunia maupun di akhirat, atau kemaslahatan orang yang didoakan.

Acap terjadi, meski semua peryaratan telah dipenuhi, tujuan yang dimintakan melalui doa sebenarnya bertentangan dengan rancangan Ilahi yang tidak ada gunanya dikabulkan. Sebagai contoh, jika seorang anak menangis meminta kepada ibunya untuk diberi api menyala, seekor ular berbisa atau racun yang terlihat enak, maka ibu itu tidak akan mengabulkan permintaannya. Kalau si ibu ini menuruti kehendak anaknya dan si anak mungkin selamat nyawanya tetapi sebagian dari anggota tubuhnya akan menjadi rusak tidak berguna lagi. Bila anak ini dewasa nanti maka ia akan menyesali ibunya yang ceroboh.

Ada lagi beberapa persyaratan lain yang jika tidak ada maka permohonannya tidak pantas disebut sebagai doa. Sepanjang suatu doa tidak diilhami oleh keruhanian penuh dan tidak ada hubungan dekat di antara ia yang mendoakan dengan orang yang didoakan, kecil sekali harapan akan dikabulkannya doa yang bersangkutan. Kecuali ada perkenan Allah[Swt] bagi pengabulan doa, belum semua persyaratan jadinya dianggap telah dipenuhi.

Sayid Sahib mengakui bahwa karunia di akhirat nanti dalam bentuk berkat, kesenangan dan ketentraman, adalah hasil dari keimanan dan doa yang tulus. Jika demikian, maka Sayid Sahib harus mengakui bahwa doa seorang mukminin akan berpengaruh dan menjadi penyebab diangkatnya musibah serta dicapainya tujuan yang dicari. Kalau tidak demikian, maka bagaimana mungkin hal ini akan menolongnya di Hari Penghisaban? Bila doa dianggap tak berguna dan tidak bisa untuk mengangkat musibah dalam kehidupan sekarang, bisakah hal itu menjadi penolongnya di Hari Kiamat nanti?

Kalau mau dikatakan bahwa doa sesungguhnya memiliki potensi memelihara kita dari segala musibah, maka hal itu harus dimanifestasikan

di dunia ini juga, dengan demikian keimanan dan harapan kita akan menjadi lebih baik sehingga kita akan menjadi lebih rajin berdoa bagi keselamatan kita di akhirat. Jika doa dianggap tidak ada artinya karena apa yang sudah disuratkan taqdir pasti akan terjadi, maka sejalan dengan pandangan Sayid Sahib, doa itu tidak ada gunanya menghadapi musibah di dunia, dan dengan sendirinya juga tidak ada gunanya bagi kehidupan di akhirat, dan dengan demikian maka tidak ada harapan lagi.

(*Barakatud Dua*, Qadian, Riyaz Hind Press, 1310 H;
Ruhani Khazain, vol. 6, hal. 5-14, London, 1984).

Manusia Berdoa - Allah Menanggapi

KETIKA SEORANG ANAK menangis karena dorongan lapar perutnya, maka susu segera dihasilkan di dada ibunya. Anak itu tidak tahu apa yang namanya doa tetapi tangisnya telah menghasilkan susu. Hal ini merupakan suatu hal yang bersifat universal. Terkadang meski si ibu tidak menyadari adanya susu di dadanya, tangis si anak akan membantunya menghasilkan susu. Lalu apakah tangis kita di hadapan Tuhan tidak akan menghasilkan apa pun? Sesungguhnya tangis itu akan menarik segalanya. Namun mereka yang buta matanya, yang memperagakan dirinya sebagai cendekiawan dan filosof, tidak mampu melihatnya. Bila kita renungi falsafah dari doa, dengan merujuk pada hubungan antara ibu dengan anaknya, hal ini sebenarnya mudah dipahami.

Bentuk kedua dari rahmat akan datang setelah mengajukan permohonan doa. Tetaplah kalian meminta dan kalian akan terus menerima.

ادْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."
(QS.40, *Al-Mu'min:* 61).

bukanlah suatu istilah kosong, tetapi merupakan bagian dari karakteristik fitrat manusia. Manusia bagiannya adalah memohon doa, sedangkan Tuhan bagian yang mengabulkan. Ia yang tidak memahaminya dan tidak meyakininya sesungguhnya ia dusta. Ilustrasi tentang anak kecil di atas sudah memperjelas filosofi doa secara gamblang.

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 129-130).

JUSTRU PADA SAAT timbul cobaan maka sifat dan pengaruh doa yang ajaib akan dimanifestasikan. Sesungguhnya Tuhan kita hanya bisa dikenali melalui doa.
(*Malfuzat*, vol. I, hal. 201).

Etika Berdoa

DOA ADALAH SUATU HAL yang sangat indah. Sayang sekali mereka yang berdoa tetapi tidak memahami cara berdoa yang benar, apalagi mengetahui cara-cara pengabulan doa. Bagi mereka ini, realitas doa merupakan suatu hal yang asing. Bahkan ada dari antara mereka yang sama sekali menyangkal kemujaraban doa. Ada pula mereka yang tidak menyangkal, namun karena doa mereka tidak dikabulkan akibat dari kurangnya pemahaman cara berdoa dan bahkan bukan seorang pendoa yang benar maka sebenarnya keadaan mereka lebih buruk lagi dari mereka yang menyangkal kemujaraban doa. Keadaan seperti itulah yang telah mendorong banyak dari mereka ke arah atheisme.

Persyaratan pertama untuk berdoa adalah si pemohon jangan sampai jemu dan putus asa karena tidak ada suatu apa pun yang terjadi. Terkadang ada yang mendoa terus sampai sudah akan dikabulkan, tetapi si pemohon kemudian menjadi jemu dan hasilnya mengecewakan serta menimbulkan frustrasi. Frustrasi muncul sebagai akibat dari keraguan atas efektivitas suatu doa dan berakhir menjadi penyangkalan terhadap Tuhan. Mereka menyatakan, jika memang ada Tuhan yang menerima doa-doa manusia, kenapa doa mereka tidak dikabulkan padahal mereka sudah lama memohonkannya? Kalau saja mereka yang berfikir demikian itu mau merenungi kurangnya keteguhan hati mereka, mereka akan menyadari bahwa frustrasi mereka itu adalah hasil dari ketergesaan dan ketidak-sabaran mereka sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan pandangan salah terhadap kekuatan Allah[Swt] dan berakhir dengan keputus-asaan. Karena itu janganlah pernah jemu.

Tekun Dan Berteguh Hati

BERDOA ITU SAMA SEPERTI petani yang menebar benih. Ia menyesapkan benih yang bagus ke dalam tanah dan pada saat itu

siapa yang bisa memperkirakan apakah benih itu akan tumbuh baik dan memberikan hasil? Orang luar dan si penanam itu sendiri tidak bisa melihat bagaimana benih itu di dalam tanah mengambil bentuk sebagai tanaman. Realitasnya dalam waktu beberapa hari, benih itu berubah dan mengambil bentuk sebagai tanaman yang tunasnya menyembul ke permukaan tanah dan terlihat oleh siapa pun. Sejak saat ditanam sebenarnya benih itu telah mengadakan persiapan untuk menjadi tanaman, namun mata kita yang hanya bisa melihat suatu yang kasat mata tidak menyadarinya sampai kecambah benih muncul di atas permukaan tanah.

Seorang anak yang awam pada tahapan demikian tidak bisa memahami bahwa tanaman tersebut akan memberikan hasil hanya pada saatnya berbuah, ia menginginkan tanaman tersebut langsung menghasilkan buah. Seorang penanam yang cerdas lebih mengetahui bila saatnya tanaman itu akan memberikan hasil. Ia akan menjaganya secara tekun dan merawatnya hingga waktunya tanaman itu menghasilkan buah sampai saat masaknya.

Begitu juga halnya dengan berdoa yang harus dirawat dengan cara sama sampai membuahkan hasil. Mereka yang selalu tergesa-gesa akan cepat jemu dan menyerah, sedangkan mereka yang tekun akan berteguh hati sampai mencapai sasaran.

Sesungguhnya ada beberapa tahapan dalam cara berdoa, yang jika tidak diketahui akan meluputkan si pemohon dari buah hasil doanya. Mereka selalu merasa tergesa dan tidak sabar menunggu, padahal kinerja Allah^{Swt} selalu mengikuti proses tertentu. Tidak pernah terjadi ada manusia yang menikah hari ini lalu keesokan harinya sudah mendapat seorang anak. Meski pun Tuhan itu Maha Kuasa dan bisa melakukan apa pun yang diinginkan-Nya, namun tetap saja Dia akan mengikuti kaidah dan sistem yang telah diterapkan-Nya sendiri. Pada tahapan awal dari proses kandungan seorang anak, tidak ada suatu apa pun yang terlihat seperti halnya perawatan tanaman. Selama empat bulan pertama belum ada kepastian. Baru kemudian terasa ada gerakan dan setelah waktunya yang penuh barulah anak itu lahir dengan cara yang sulit.

Kelahiran anak itu sepertinya memberikan kehidupan baru kepada ibunya. Susah bagi seorang laki-laki membayangkan kesulitan yang harus dialami seorang wanita selama masa mengandung, tetapi nyatanya kelahiran anak tersebut seolah memberi kehidupan baru bagi sang ibu. Ia bersedia mati guna kegembiraan telah melahirkan anaknya. Begitu juga halnya dengan seorang pendoa dimana ia harus meninggalkan

ketergesaan dan bersedia menanggung semua kesulitan dan jangan pernah membayangkan bahwa doanya tidak diterima. Pada saatnya yang tepat nanti hasil doa akan mewujud sebagaimana seorang anak yang menjadi dambaan telah lahir.

Suatu doa harus terus ditekuni sampai memberikan hasil yang diharapkan. Kalian tentunya tahu jika sepotong perca kain ditaruh di bawah kaca pembesar di bawah sinar matahari, sinar yang terkonsentrasi akan menaikkan suhu sampai suatu titik yang membakar perca tersebut. Begitu juga caranya dalam membawa doa sampai kepada titik yang memberikan kekuatan yang membakat segala kegagalan dan frustrasi serta mencapai hasil yang diharapkan.

Kalian harus berdoa dalam waktu yang panjang, barulah Tuhan akan memanifestasikan hasilnya. Adalah pengalamanku sendiri yang juga sama dengan pengalaman para *muttaqi* di masa lalu bahwa biasanya jika diawali dengan kesunyian untuk jangka waktu lama maka ada harapan permohonan doa itu dikabulkan, tetapi jika ada responsi segera maka hasilnya tidak pasti menguntungkan si pemohon.

Manakala seorang pengemis mendatangi seseorang dan memohon dengan rendah hati dan tekun serta tidak pindah dari tempatnya duduk meski telah diusir untuk terus saja memohon maka yang dimintai walaupun ia bersifat kikir pada akhirnya akan tergugah untuk memberikan sesuatu. Tidakkah sepatutnya seorang pemohon doa juga memiliki ketekunan sebagai seorang pengemis? Ketika Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih melihat hamba-Nya yang lemah bersujud demikian lama di hadirat-Nya, Dia pasti tidak akan membiarkan hamba-Nya itu merugi.

Bila seorang wanita hamil setelah empat atau lima bulan menjadi tidak sabaran untuk melihat anaknya dan mengupayakan melahirkan cepat dengan bantuan obat-obatan, tidak saja anaknya tidak akan lahir hidup tetapi ia sendiri juga akan mengalami kekecewaan berat. Begitu pula dengan orang-orang yang tidak sabar melihat hasil sebelum waktunya, bukan saja ia akan merugi tetapi juga membahayakan keimanannya sendiri. Dalam keadaan demikian itu orang lalu menjadi atheis. Dulu ada seorang tukang kayu di desa kami yang isterinya sakit dan kemudian meninggal dunia. Ia mengatakan bahwa jika ada Tuhan, tentunya semua doanya akan dikabulkan dan isterinya tidak harus mati. Karena itulah ia kemudian menjadi atheis.

Seorang saleh yang melaksanakan kesetiaan dan ketulusan, maka

keimanannya menjadi bertambah baik dan ia akan mencapai hasil yang diharapkan. Kekayaan duniawi ini tidak ada artinya dalam pandangan Allah Yang Maha Perkasa. Dia bisa melakukan apa pun setiap saat. Tidakkah kalian melihat bagaimana Dia menganugrahkan kerajaan kepada umat yang tadinya sama sekali tidak dikenal dan menjadikan kerajaan-kerajaan besar tunduk kepada mereka serta telah menjadikan hamba sahaya menjadi raja-raja?

Seorang *bertakwa* yang menjadikan dirinya milik Tuhan semata, akan memperoleh kehidupan luhur sepanjang ia tulus dan bersiteguh hati. Hatinya tidak boleh guncang atau riya (memegahkan diri) atau pun syirik. Apa yang menyebabkan Nabi Ibrahim[as] diakui sebagai bapak bangsanya dan bapak dari para pengikut Tuhan serta dianugrahi demikian banyak berkat atas dirinya? Adalah ketakwaan dan ketulusan beliau itulah. Nabi Ibrahim[as] telah mengajukan permohonan doa kepada Tuhan agar muncul seorang Nabi di Arab dari antara keturunan beliau. Apakah permohonannya dikabulkan secara langsung dan seketika? Setelah sekian lama sepeninggal Nabi Ibrahim[as] dan orang tidak ada lagi yang mengingat doa itu, nyatanya Tuhan kemudian mengabulkan permohonannya dengan menurunkan Hadhrat Rasulullah[Saw] yang menunjukkan betapa agungnya pengabulan doa tersebut.

(*Al-Hakim*, vol. 7, no. 8, 28 Pebruari 1903, hal. 1-3).

Dua Cara Pengabulan Doa

PERLU DIINGAT BAHWA pengabulan doa itu terdiri dari dua cara, yang kesatu sebagai cobaan dan yang lainnya sebagai pemuliaan. Sebagai cobaan, terkadang doa dari pendosa dan yang durhaka atau bahkan kafir sekali pun bisa saja dikabulkan, namun pengabulan tersebut tidak mengindikasikan keridhaan hakiki dan lebih banyak merupakan cobaan. Adapun persyaratan dari pengabulan doa yang merupakan pemuliaan adalah si pemohon haruslah seorang hamba pilihan Tuhan dimana tanda dan nur statusnya itu mewujud dalam dirinya.

Tuhan tidak akan mengabulkan doa orang-orang durhaka dalam pengertian hakiki. Dia hanya mengabulkan doa mereka yang dalam pandangan-Nya termasuk orang-orang yang takwa dan patuh kepada-Nya. Perbedaan di antara kedua bentuk pengabulan ini ialah, pada pengabulan

doa yang merupakan cobaan tidak ada persyaratan bahwa si pemohon adalah seorang yang bertakwa dan sahabat Tuhan, dimana Tuhan kepada yang bersangkutan juga tidak akan mewartakan pengabulan doanya secara khusus. Adapun pengabulan doa yang merupakan pemuliaan selalu diikuti dengan tanda-tanda sebagai berikut:

Pertama, si pemohon adalah seorang yang bertakwa, jujur dan sempurna.

Kedua, si pemohon akan menerima warta tentang pengabulan doanya melalui firman Tuhan.

Ketiga, sebagian besar dari doa-doa yang diajukan tersebut bermutu tinggi dan berkaitan dengan masalah-masalah besar dimana pengabulannya menunjukkan bahwa hal itu bukanlah hasil kerja manusia tetapi merupakan contoh khusus dari kekuasaan Tuhan yang dimanifestasikan berkaitan dengan hamba-hamba yang terpilih.

Keempat, pengabulan doa yang merupakan cobaan jarang sekali dikabulkan sedangkan pengabulan doa yang merupakan pemuliaan dikabul¬kan dalam jumlah yang sangat banyak. Seringkali terjadi seorang pemohon yang pengabulan doanya merupakan pemuliaan menghadapi kesulitan sedemikian rupa sehingga jika yang bersangkutan adalah orang biasa, ia tidak akan mampu melihat jalan keluar kecuali melalui bunuh diri. Banyak terjadi dimana mereka yang cenderung pada duniawi serta jauh dari Tuhan-nya ketika terlibat dalam masalah gawat, kesedihan atau pun petaka, kekacauan dan cobaan yang tidak ada jalan keluarnya, karena kelemahan iman dan kekecewaan kepada Tuhan lalu mengambil jalan pintas minum racun, melemparkan diri dari ketinggian atau menembak dirinya sendiri. Adapun mereka yang dekat kepada Tuhan, jika menghadapi kesulitan akan menerima bantuan secara istimewa karena kekuatan keimanan dan hubungannya yang dekat kepada Tuhan. Karunia Tuhan membimbing tangannya dengan cara yang istimewa sehingga kalbu orang yang menyadari hal demikian akan langsung mengakui bahwa yang bersangkutan memang menikmati bantuan Tuhan.

Kelima, pemohon dari doa yang pengabulannya merupakan pemuliaan selalu menerima karunia Ilahi dimana Tuhan menjadi penjaganya dalam segala hal sehingga kecerahan nur kasih Allah dan tanda

pengabulan dari Tuhan serta keceriaan ruhani dan karunia dimanifestasikan dalam wujudnya sebagaimana dinyatakan Allah Yang Maha Agung:

تَعْرِفُ فِي وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِ

"Engkau dapat mengenal pada wajah mereka kesegaran nikmat itu." (QS. 83, *At-Tathfif:* 25)

dan:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Ingatlah, sesungguhnya teman-teman Allah itu tak akan ada ketakutan menimpa mereka dan tidak pula mereka akan berdukacita." (QS. 10, *Yunus*: 63).

(*Tasdiqun Nabi*, hal. 43-45 atau *Maktubati Ahmadiyya*, vol. 3, hal. 75-77).

Apakah Doa Itu?

ADA MANUSIA YANG ketika kalbunya sedang mencari sesuatu, ia dengan menadahkan tangannya kemuka akan memohon dengan segala kesungguhan dan tangis kepada sang Maha Sumber segala rahmat, ada pula yang lainnya yang karena merasa dirinya tak berdaya kemudian mencari pencerahan dari tempat lain melalui perenungan, dimana kondisi ini pun sebenarnya mirip dengan kondisi berdoa. Semua kebijaksanaan di dunia pada dasarnya bermula pada cara doa demikian itulah. Tidak ada pengetahuan atau wawasan yang mewujud tanpa cara tersebut.

Cara kita berfikir, perenungan kita dan pencaharian kita atas segala hal yang tersembunyi, semuanya itu merupakan bagian dari doa. Perbedaannya hanyalah, doa dari mereka yang memiliki wawasan tergantung pada jenis wawasannya dan jika nuraninya mengenali Sang Maha Sumber segala rahmat maka ia akan menadahkan tangan kepada-Nya. Adapun doa dari mereka yang masih terhalang tirai, lebih merupakan upaya yang mewujud dalam perenungan dan pemikiran serta pencarian sarana. Mereka yang tidak mempunyai keterkaitan wawasan dengan

Allah[Swt] dan bahkan mungkin tidak mempercayainya sama sekali, mereka ini pun mencari melalui perenungan dan pemikiran mengharapkan dari sumber yang tidak terlihat adanya jalan yang akan diinspirasikan ke dalam hati mereka guna menuju keberhasilan. Pemohon yang memiliki wawasan juga mengharapkan agar Tuhan membukakan jalan keberhasilan baginya, bedanya adalah ia mengenali Sang Maha Sumber segala rahmat.

Mereka yang tidak memiliki wawasan ke-Tuhanan juga mencari bantuan dari segala sisi dan merenungkan cara-cara mendapatkan pertolongan tersebut, tetapi yang memiliki wawasan sudah punya tujuan jelas menatap ke arah Sang Maha Sumber. Jika yang lainnya berjalan dalam kegelapan tanpa mengetahui apakah yang diinspirasikan ke dalam kalbu mereka itu berasal dari Tuhan atau bukan, sedangkan mereka yang berwawasan ke-Tuhanan memperoleh pencerahan langsung ke dalam kalbunya karena Tuhan memperlakukan kecemasan yang bersangkutan sebagai doa kepada-Nya. Hakikat kebijaksanaan dan pemahaman yang masuk ke dalam hati melalui perenungan juga datang dari Tuhan dan meskipun yang bersangkutan sendiri tidak menyadarinya, tetapi Allah[Swt] mengetahui bahwa ia memohon kepada-Nya. Pada akhirnya ia akan memperoleh dari Tuhan apa yang menjadi harapannya.

Metoda mencari pencerahan demikian jika dilambari dengan wawasan dan pengenalan akan Sang Maha Penuntun maka doanya termasuk doa seorang yang memiliki pemahaman, sedangkan mereka yang mencari pencerahan dari sumber yang tidak jelas, semata hanya berdasarkan perenungan tanpa pengenalan sang Maha Pencerah maka doanya termasuk yang terselubung.

Doa Dan Rencana

Hukum alam juga mengakui adanya keterkaitan antara perencanaan dan doa (harapan). Hal ini sering terlihat pada temperamen manusia saat mengalami kesulitan dimana ia segera merencana dan mencari jalan keluar, sama dengan kecenderungan alamiahnya untuk berdoa dan bersedekah.

Kaidah yang ada dalam batin manusia sejak awal telah membawanya agar tidak memisahkan doa dari rencana dan cara, bahkan mencari rencana tersebut melalui doa. Singkat kata, doa (harapan) dan perencanaan adalah dua tuntutan alamiah fitrat manusia sejak diciptakannya dulu, dan merupakan dua saudara yang mengabdi pada fitrat tersebut. Perencanaan merupakan urutan dalam proses berdoa, sedangkan doa menyulut minat

kepada perencanaan. Kemaslahatan manusia sesungguhnya terdiri dari hal tersebut yaitu sebelum merencanakan sesuatu sewajarnya ia memohon pertolongan dari Yang Maha Kuasa agar berdasarkan nur dari sumber yang Maha Abadi itu terbuka perencanaan yang baik baginya.

(*Ayyamus Sulh,* Qadian, Ziaul Islam Press, 1899;
Ruhani Khazain, vol. 14, hal. 230-232, London, 1984).

Barangsiapa memohon kepada Tuhan di saat kesulitan dan kegalauan serta mencari kelepasan melalui pertolongan-Nya, akan memperoleh kepuasan dan kesejahteraan hakiki dari Allah Yang Maha Kuasa sepanjang ia meneruskan doanya sampai pada batasnya. Misalnya pun ia tidak mendapatkan tujuan dari doanya tersebut, ia akan diberikan bentuk kepuasan lain dari Tuhan dan tidak akan menjadi frustrasi karenanya. Disamping itu keimanannya menjadi bertambah kuat dan keyakinannya meningkat. Adapun mereka yang memohon bukan kepada Tuhan yang Maha Agung akan tetap saja buta sepanjang waktu dan mati pun dalam keadaan buta.

Ia yang berdoa dengan kesungguhan jiwanya tidak akan pernah merasa frustrasi. Kemakmuran yang sulit diperoleh melalui kekayaan, kekuasaan dan kesehatan, tetapi melalui tangan Tuhan bisa diberikan dalam bentuk apa pun menurut kesukaan-Nya kepada mereka yang berdoa secara sempurna. Menurut perkenan Allah[Swt] seorang yang bertakwa yang tulus di tengah kesulitannya bisa memperoleh kenikmatan dari hasil doanya lebih dari yang bisa dinikmati seorang maharaja di atas tahtanya. Inilah keberhasilan hakiki yang dikaruniakan kepada mereka yang berdoa.

(*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 237, London, 1984).

Menarik Perhatian Tuhan Melalui Doa

Belum cukupkah bukti yang menyatakan bahwa sejak awal mula merupakan ketetapan kaidah keruhanian Ilahi bahwa perhatian Tuhan bisa ditarik melalui doa sehingga diperoleh kepuasan dan kemakmuran hakiki? Bilamana dalam usaha mencapai suatu tujuan di dalamnya tidak mengandung suatu kesalahan maka kita akan memperoleh tujuan

tersebut. Hanya saja jika kita salah dalam mengajukan permohonan dalam doa seperti misalnya anak kecil yang meminta ular berbisa atau api menyala kepada ibunya, Allah[Swt] akan memberikan gantinya yang lebih baik. Dalam kedua keadaan tersebut Dia meneguhkan keimanan kita dan memberikan kesempatan untuk lebih mengetahui sesuatu sebelum terjadi ditambah meningkatnya kepastian seolah-olah telah menyaksikan wujud Tuhan sendiri.

Sesungguhnya terdapat keterkaitan di antara doa dan pengabulan sejak awal manusia diciptakan. Ketika Allah[Swt] bermaksud melakukan suatu hal tertentu maka sudah menjadi cara-Nya bahwa terdapat adanya hamba Allah yang saleh yang menyibukkan dirinya dengan berdoa dalam keresahan dan kegalauan serta membaktikan seluruh perhatian dan niatnya bagi pencapaian tujuan tersebut. Berdasar doanya itu manusia menarik karunia rahmat Ilahi dari surga dan Tuhan akan menciptakan sarana-sarana baru guna pencapaian tujuan dimaksud. Meskipun doa bersangkutan diajukan oleh manusia, sebenarnya ia telah larut dalam Tuhan-nya dan pada saat mengajukan permohonannya, ia itu telah tiba di hadirat Yang Maha Esa dalam keadaan fana dalam Tuhan dimana saat itu tangannya lalu menjadi tangan Tuhan. Demikian itulah bentuk doa melalui mana manusia bisa mengakui Tuhan-nya dimana eksistensi-Nya yang terselubung seribu tirai sekarang menjadi bisa dikenali.

(*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 238-239, London, 1984).

ORANG TUNA ILMU AKAN BERANGGAPAN bahwa doa itu sia-sia dan tak ada gunanya. Ia tidak mengetahui bahwa justru melalui doa Allah Yang Maha Agung memanifestasikan Wujud-Nya kepada para pencari-Nya dan menyampaikan ke dalam kalbu mereka ilham bahwa "*Aku inilah Yang Maha Kuasa*."

Barangsiapa yang lapar dan haus akan kepastian perlu selalu mengingat bahwa doa adalah satu-satunya sarana yang bisa memberikan keyakinan akan kepastian eksistensi Tuhan yang akan memupus semua keraguan dan kecurigaan dari para pencari nur ruhani di dunia ini.

(*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 239-240, London, 1984).

Empat Alasan Mengapa Doa Diwajibkan

PATUT DIKETAHUI BAHWA doa (atau shalat) diwajibkan bagi umat Muslim menurut firman Ilahi bredasarkan empat pertimbangan:

Pertama, dengan cara selalu berpaling kepada Tuhan-nya setiap saat dan dalam keadaan apa pun maka manusia meyakini sepenuhnya akan Ketauhidan Ilahi karena dengan memohon kepada-Nya maka yang bersangkutan jadinya mengakui hanya Tuhan saja yang dapat mengabulkan harapan seseorang.

Kedua, keimanan akan dikuatkan melalui pengabulan doa dan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Ketiga, dengan beranekanya bentuk rahmat maka pengetahuan dan kebijaksanaan menjadi ditingkatkan.

Keempat, jika seseorang diberitahukan tentang pengabulan doa melalui kasyaf atau wahyu yang kemudian terpenuhi, maka pemahaman akan samawi menjadi ditingkatkan dimana pemahaman itu akan berkembang menjadi kepastian. Adapun kepastian berkembang pula menjadi kecintaan dan melalui kecintaan inilah maka yang bersangkutan akan terbebas dari segala dosa serta melepaskan diri dari segala sesuatu selain Allah[Swt] dan inilah yang merupakan intisari keselamatan hakiki.

(*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899; *Ruhani Khazain*, vol. 14, hal. 242, London, 1984).

Pengabulan Doa Merupakan Pengakuan Tuhan

SEBAGAIMANA TELAH DIKEMUKAKAN, umat Muslim selalu dianjurkan dalam Surat *Al-Fatihah* untuk menyibukkan diri mereka dalam berdoa dan mereka diajari doa yang berbunyi:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

"Tuntunlah kami pada jalan yang lurus." (QS. 1, *Al-Fatihah*: 6).

Sudah merupakan ketetapan bahwa doa ini harus dipanjatkan dalam lima shalat setiap harinya. Karena itu salah sekali jika kalian menyangkal sifat spiritualitas daripada doa. Ketentuan Al-Quran menyatakan bahwa

doa ini berkaitan dengan keruhanian dan sebagai hasil dari doa tersebut akan turun rahmat berupa keberhasilan dalam berbagai bentuk.

Setiap manusia yang lurus dapat memahami bahwa disamping pengakuan atas takdir, adalah menjadi cara Allah[Swt] untuk juga tidak akan menyebabkan timbulnya kesia-siaan atau kemubaziran dengan memberikan hasil pada berbagai upaya manusia yang diajukan bersama doa mereka. Di suatu tempat dalam Al-Quran, Allah Yang Maha Kuasa menetapkannya sebagai suatu bentuk pengenalan atas diri mahluk-Nya ketika Dia mengabulkan doa mereka yang sedang berada dalam kesulitan, yaitu:

أَمَّنْ يُجِيْبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ

"Atau siapakah yang mengabulkan doa orang yang sengsara apabila ia berdoa kepada-Nya?." (QS. 27, *An-Naml*: 63).

Sebagaimana Allah[Swt] telah menetapkan pengabulan doa sebagai tanda eksistensi-Nya, bagaimana mungkin manusia waras dapat membayangkan kalau doa tidak akan memberikan tanda-tanda pengabulan yang nyata dan menganggap doa sebagai formalitas semata tanpa kandungan spiritualitas di dalamnya? Aku menganggap tidak akan ada seorang muminin hakiki melakukan kesalahan seperti itu. Allah Yang Maha Mulia menyatakan bahwa melalui perenungan atas penciptaan langit dan bumi, manusia akan dapat mengenali Tuhan mereka secara benar.

Begitu juga kiranya, dengan mengamati pengabulan doa, keimanan kepada Tuhan akan mewujud. Lalu, jika tidak ada nilai spiritualitas dalam doa dan tidak ada rahmat yang mewujud sebagai hasil dari doa, bagaimana mungkin doa seperti itu bisa menjadi sarana guna mengenali Tuhan sebagaimana halnya melalui pengamatan penciptaan langit, bumi dan benda langit?

Sesungguhnya Al-Quran telah menunjukkan cara terbaik bagi pengenalan Tuhan yaitu melalui doa. Hanya melalui doa bisa diperoleh pemahaman lengkap yang sempurna akan makna keberadaan Tuhan dan bagaimana mengharapkan karunia dari sekian banyak fitrat-Nya. Doa itu layaknya petir yang menarik seseorang dari jurang kegelapan dan membawanya ke alam terbuka penuh cahaya serta mengantarnya berdiri

di hadirat Allah Yang Maha Agung. Melalui doa bisa diperbaiki akhlak ribuan pendosa dan yang kotor disucikan.

(*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899;
Ruhani Khazain, vol. 14, hal. 259-260, London, 1984).

Taqdir Ilahi Dan Pengabulan Doa

Ketika rahmat Tuhan akan diturunkan kepada manusia, Dia akan menciptakan sarana bagi pengabulan doa dimana dalam kalbu terasa ada nyala api yang melelehkan. Jika belum waktunya doa dikabulkan maka belum akan muncul perasaan kepuasan yang membawa kedekatan kepada Ilahi. Pada saat seperti terasa seolah-olah fikiran tidak memfokus pada permasalahan. Penyebabnya adalah karena Tuhan terkadang mau mengabulkan doa tetapi juga terkadang mau menerapkan taqdir yang telah ditetapkan-Nya. Karena itulah, sampai dengan aku bisa melihat tanda-tanda taqdir Ilahi, aku tidak terlalu banyak berharap pada pengabulan doa dan berpasrah diri kepada takdir-Nya dengan hati yang lebih gembira dibanding kegembiraan yang diperoleh dari pengabulan doa karena berkah dari menerimakan takdir-Nya adalah jauh lebih besar.

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 460).

Mereka yang tidak beramal baik sebagai syarat pengabulan doanya, sebenarnya bukan mendoa malah cenderung menguji Allah Yang Maha Kuasa. Karena itu sebelum mengajukan permohonan doa, perlu kiranya melakukan segala upaya dan itulah yang menjadi makna doa tersebut. Sejak awalnya ia perlu meneliti kembali tingkat keimanan dan amal ibadah dirinya karena sudah merupakan ciri Sunatullah (kebiasaan Tuhan) bahwa perbaikan akan datang dalam bentuk ketersediaan sarana-sarana.

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 124).

Doa Merupakan Bentuk Kematian

Ada sebuah pepatah dalam bahasa Punjabi: "*Ia yang memohon*

mengalami kematian, karena itu matilah dan memohonlah." Pengertian dari pepatah ini ialah hanya orang yang sedang ditimpa musibah yang berdoa dan doa itu sebenarnya merupakan bentuk kematian. Jika seseorang mereguk setetes air lalu menyatakan bahwa rasa hausnya yang sangat telah teratasi, sesungguhnya ia berdusta. Pengakuan yang bersangkutan baru akan bisa ditegakkan jika ia meminum air satu bejana penuh. Ketika doa diajukan pada saat musibah yang sangat dimana kalbunya terasa meleleh dan mengalir ke hadirat Ilahi, barulah itu merupakan doa hakiki dan adalah menjadi perilaku Tuhan dalam menghadapi doa seperti itu, Dia akan mengabulkan atau memberikan tanggapan-Nya dengan satu dan lain cara.

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 340).

KETIKA KALIAN BERDIRI TEGAK untuk berdoa (shalat), perlu kalian menyadari sepenuhnya bahwa Tuhan kalian memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan apa pun yang diinginkan-Nya. Dilandasi kesadaran demikian itulah baru doa kalian dikabulkan dan kalian akan menyaksikan keajaiban kekuasaan Tuhan sebagaimana yang telah kami saksikan. Kesaksian kami ini berdasarkan penglihatan dan bukan dongeng omong kosong.

Jika yang bersangkutan tidak mempunyai keyakinan bahwa Tuhan sanggup melakukan apa pun, bagaimana mungkin doanya dikabulkan dan betapa mungkin ia mempunyai keberanian berdoa di saat musibah dimana ia merasa sedang dihadang oleh kekuatan hukum alam? Kalian janganlah sampai demikian. Tuhan kalian adalah Wujud Yang telah menggantung tidak terbilang bintang-bintang di langit tanpa penopang apa pun dan Dia telah menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan. Apakah kalian lalu akan menganggap rendah Wujud-nya dengan beranggapan bahwa pemenuhan tujuan keinginan kalian itu berada di luar kemampuan Wujud-Nya? Pemikiran seperti itu akan merancukan kalian. Tuhan kita memiliki tak terbilang keajaiban namun hanya mereka yang menjadi milik-Nya secara tulus dan sepenuh hati yang akan dapat melihatnya. Dia tidak akan mengungkapkan keajaiban-keajaiban-Nya kepada mereka yang tidak meyakini kekuasaan-Nya serta tidak setia kepada-Nya.

(*Kishti Nuh*, *Ruhani Khazain*, vol. 19, hal. 21, London, 1984).

Tiga Syarat Pengabulan Doa

SEJALAN DENGAN PENGETAHUAN tentang doa yang telah dikaruniakan Tuhan kepadaku, terdapat tiga persyaratan bagi pengabulan doa.

Pertama, seorang pemohon doa haruslah seorang yang bertakwa penuh, yang menjadikan jalan ketakwaan sebagai kebiasaan hidupnya dan selalu menganut sepenuhnya jalan-jalan ketakwaan disamping merupakan orang yang dapat dipercaya, saleh, menepati janji dan hatinya selalu dipenuhi kecintaan kepada Allah[Swt].

Kedua, keteguhan hati dan perhatiannya (terhadap mahluk lain) demikian kuat dimana ia bersedia menyerahkan nyawanya sendiri bagi kehidupan orang lain dan bersedia masuk kubur untuk menarik yang lainnya keluar. Hamba-hamba yang diridhai-Nya sesungguhnya lebih dikasihi Allah dari cinta seorang ibu kepada anak tunggalnya yang cantik. Ketika Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang melihat hamba yang diridhoi-Nya, demi menyelamatkan kehidupan orang lain telah mengorbankan dirinya sedemikian rupa hingga nyawanya sendiri terancam, maka Dia tidak akan membiarkannya mati dalam keadaan seperti itu. Demi hamba-Nya itu Dia akan memaafkan dosa orang lain yang sedang didoakannya, dan jika orang itu sedang dalam cengkeraman penyakit yang mematikan atau sedang dilanda musibah, maka dengan Kekuasaan-Nya Dia akan memberikan sarana-sarana pelepasan.

Seringkali terjadi dimana berdasar taqdir semula seseorang sudah akan dihancurkan oleh Tuhan namun karena nasib baik ada seorang yang dekat kepada Tuhan mendoakannya secara tekun maka Tuhan lalu berbalik menolong yang bersangkutan. Semua catatan Tuhan yang telah disiapkan guna penghukuman orang berdosa itu lalu dibatalkan karena yang bersangkutan sekarang dianggap termasuk sebagai sahabat. Adapun Tuhan tidak akan pernah menyulitkan para sahabat-Nya.

Ketiga, adalah persyaratan yang jauh lebih sulit dipenuhi dibanding yang lainnya karena kepatuhan atas persyaratan tersebut tidak berada di tangan mereka yang telah diridhoi Allah[Swt] tetapi di tangan orang yang meminta bantuan doa bagi dirinya. Persyaratan ini mengharuskan orang bersangkutan mengajukan permohonan doanya dengan segala kerendahan hati, keyakinan penuh, kepastian, niat baik dan penyerahan diri. Ia harus memastikan dalam hatinya bahwa misalnya doa yang dipanjatkannya

ternyata tidak dikabulkan maka hal itu tidak akan mengganggu kepercayaan dan niat baiknya.

Permohonan doa yang diajukannya tidak boleh merupakan suatu ujian atau test melainkan dikemukakan dengan penuh kepercayaan. Ia harus mengajukan permohonannya dengan segala kerendahan hati kepada pribadi yang dimintakan bantuan doanya dan sepanjang memungkinkan, ia harus memelihara hubungan baik dengan yang bersangkutan dengan cara membelanjakan harta, memberikan bantuan dan semua tindakan kepatuhan yang bisa menyentuh hati pribadi bersangkutan.

Bersama dengan itu ia harus selalu berfikir baik dan menganggap yang bersangkutan sebagai orang yang memiliki ketakwaan tinggi serta menganggapnya sebagai suatu kekafiran untuk berfikir yang tidak konsisten dengan kesuciannya. Ia harus membuktikan keimanannya kepada yang bersangkutan melalui segala bentuk pengorbanan. Ia tidak akan menganggap ada tandingan lain di dunia dari pribadi tersebut serta mengabdikan diri sepenuhnya sedemikian rupa sehingga siap memberikan nyawa sekalipun atau hartanya atau kehormatannya bagi pribadi tersebut dan tidak akan mengutarakan atau membiarkan hatinya mempunyai fikiran buruk dari sudut apa pun. Ia harus membuktikan dirinya bahwa ia beriman sepenuhnya kepada pribadi tersebut beserta para pengikutnya. Dengan semua persyaratan di atas, ia masih juga dituntut untuk bersabar, bahkan misalnya ia harus kecewa sampai limapuluh kali pun, ia jangan sampai membiarkan keimanan dan niat baiknya terpengaruh dengan cara apa pun.

Orang-orang yang telah memperoleh keridhaan Ilahi memiliki indera perasa yang amat peka dimana mereka bisa menyimpulkan tingkat ketulusan seseorang melalui wujudnya. Orang-orang seperti ini selalu bersifat lemah lembut hati namun mereka adalah orang yang cukup dengan dirinya sendiri. Mereka tidak menyukai orang yang takabur, mementingkan diri sendiri dan munafik. Hanya orang-orang yang bersedia menyerahkan nyawa sekali pun dalam mematuhi mereka yang diridhoi ini yang bisa memperoleh manfaat. Orang yang berfikiran buruk, menentang di dalam hati, tidak mencintai dan berniat buruk terhadap sosok yang diridhai Tuhan, pasti tidak akan memperoleh kemaslahatan, bahkan hanya menghancurkan dirinya sendiri.

(*Barahi-i-Ahmadiyah*, bag. V, *Ruhani Khazain*,
vol. 21, hal. 226-228, London, 1984).

Tuhan Memperlakukan Hamba-Nya Sebagai Sahabat

MEMANG BENAR BAHWA DOA dari orang-orang yang diridhai Tuhan selalu diterima. Bahkan sesungguhnya mukjizat akbar mereka adalah penerimaan doa itulah. Ketika hati mereka sedang merana di saat menghadapi kesulitan dan mereka kemudian memohon kepada Tuhan maka pada saat demikian tangan mereka seolah-olah menjadi tangan Tuhan.

Tuhan merupakan khazanah yang tersembunyi. Melalui hamba-hamba yang dikasihi-Nya tersebut Dia memperlihatkan Wujud-Nya. Tanda-tanda Ilahi akan diperlihatkan saat hamba yang dikasihi-Nya sedang teraniaya. Saat aniaya itu mendekati puncak deritanya, keadaan tersebut merupakan indikasi bahwa tanda-tanda Ilahi sudah mendekat di ambang pintu. Tidak ada manusia yang mencintai putranya melebihi kasih Allah kepada mereka yang sepenuhnya telah menjadi hamba-Nya. Dia akan memperlihatkan keajaiban-Nya kepada mereka dan memanifestasikan kekuatan bagi mereka layaknya harimau tidur yang terjaga. Tuhan itu tersembunyi dan hamba-hamba-Nya inilah yang menjadikan Dia berwujud. Dia itu berada di belakang ribuan tabir dan orang-orang pilihan ini yang mampu memperlihatkan Wujud-Nya.

Tetapi harus diingat, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap doa dari mereka yang dikasihi Tuhan akan selalu dikabulkan. Sebenarnya hubungan mereka dengan Tuhan adalah sebagai sahabat, terkadang Dia mengabulkan permohonan mereka dan terkadang Dia akan menerapkan kemauan-Nya atas mereka. Hal itulah yang terjadi dalam suatu hubungan persahabatan. Suatu ketika seseorang akan menerima apa yang diusulkan sahabatnya dan melakukan apa yang diinginkannya, kali lain ia akan menetapkan apa yang diinginkannya sendiri. Dalam Al-Quran, Tuhan menjanjikan penerimaan doa para muminin dengan menyatakan:

اُدْعُوْنِيْٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."
(QS. 40, *Al-Mumin:* 61)

dan di tempat lain memerintahkan kepada mereka agar menerimakan takdir-Nya dengan berbesar hati, yaitu:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ ۝ اَلَّذِيْنَ إِذَآ أَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْآ إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ۝

"Sesungguhnya akan Kami beri kamu cobaan dengan sedikit ketakutan dan kelaparan dan kekurangan dalam harta benda dan jiwa dan buah-buahan, tetapi hai Rasul, berikanlah kabar suka kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa suatu musibah, tidak gelisah bahkan mereka berkata "Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami akan kembali."
(QS. 2, *Al-Baqarah*: 156-157).

Dengan membaca kedua ayat-ayat ini maka kita bisa mengetahui bagaimana cara Allah[Swt] menanggapi doa dan bagaimana hubungan antara yang Maha Kuasa dengan hamba-Nya.

(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907; *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 20-21, London, 1984).

Doa Orang Yang Mulia Tidak Selalu Dikabulkan

BEBERAPA ORANG AWAM BERTANYA mengapa ada doa dari mereka yang sempurna keimanannya malah tidak dikabulkan. Jawabannya adalah karena Tuhan mengendalikan manifestasi keagungan mereka. Jika manifestasi ini menjadi kenyataan dimana keagungan mereka menyinari segala hal, maka partikel-partikel alam ini akan tertarik kepadanya dimana yang tadinya tidak mungkin menjadi mungkin dan dengan kata lain disebut sebagai mukjizat. Namun manifestasi spiritual ini tidak selalu muncul tiap saat atau tiap tempat karena juga bergantung pada unsur eksternal. Sebagaimana Tuhan merupakan Dzat Yang Cukup Dengan Diri-Nya Sendiri (*Al-Qayyum*), maka Dia telah membekali hamba-hamba pilihan-Nya dengan bagian dari fitrat tersebut.

Seperti Tuhan, mereka ini juga memiliki fitrat cukup dengan dirinya sendiri, dimana sampai ada orang lain yang menggerakkan sifat pemurah mereka dengan segala kerendahan hati dan ketulusan, maka barulah fitrat mereka itu diaktifkan. Orang-orang seperti ini memiliki kadar kasih yang jauh lebih besar dibanding manusia lainnya di dunia, namun

ajaibnya mereka tidak mampu mengaktifkan sendiri fitrat tersebut. Mereka seringkali berkehendak bahwa fitrat tersebut dimanifestasikan namun nyatanya hal itu tidak mungkin tanpa perkenan Tuhan. Mereka ini tidak mempedulikan orang-orang yang menyangkal mereka atau para munafik dan yang lemah imannya, dimana mereka menganggap orang-orang demikian sebagai serangga mati belaka. Fitrat cukup dengan dirinya sendiri pada diri mereka itu mirip dengan seorang terkasih yang menyembunyikan wajahnya di balik sebuah tirai cantik. Salah satu aspek dari fitrat cukup dengan dirinya sendiri ini ialah ketika ada orang jahat yang berprasangka buruk, maka orang-orang mulia ini malah membarakan fikiran buruk orang itu dengan cara mengabaikannya sama sekali karena mereka mengikuti fitrat Ilahi sebagaimana dinyatakan Tuhan dalam ayat:

فِي قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah lagi penyakit mereka." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 11).

Ketika Allah[Swt] menginginkan orang-orang mulia ini memperlihatkan suatu mukjizat, Dia akan menciptakan hasrat di hati mereka dimana mereka menjadi gelisah menginginkan pencapaian suatu tujuan tertentu. Saat itu mereka akan menyisihkan tabir fitrat cukup dengan dirinya sendiri dimana kecantikan mereka, yang tidak terlihat oleh orang lain kecuali kepada Tuhan semata, ditampakkan kepada para malaikat di langit dan kepada semua partikel atau zarah di alam semesta.

Dengan penyingkiran tabir mereka berarti mereka maju ke hadirat Tuhan mereka dengan penuh ketulusan dan kesetiaan serta kecantikan ruhaniah mereka yang telah menjadikan mereka kekasih Tuhan. Suatu perasaan mengundang Tuhan lalu muncul dalam kalbu mereka yang akan menarik rahmat Ilahi kepada diri mereka bersamaan dengan seluruh partikel alam semesta ini. Panas nyala kasih mereka menguap ke langit dan memperlihatkan wujudnya kepada para malaikat layaknya sebuah awan. Derita mereka seperti petir yang mengharu-biru langit. Lalu dengan kekuasaan Allah[Swt] muncul fitrat yang mengirimkan hujan rahmat sesuai keinginan mereka.

Ketika ruhani mereka dengan penuh hasrat menginginkan penyelesaian suatu masalah, perhatian Tuhan akan tertarik kepadanya, karena mereka dianggap sebagai para kekasih-Nya berkat kecintaan

mereka terhadap Tuhan. Segala sesuatu yang berada di bawah kendali Tuhan langsung terangsang ingin membantu mereka dimana rahmat Ilahi menyiapkan ciptaan baru guna memenuhi keinginan mereka. Muncullah hal-hal yang manifestasinya terlihat sebagai tidak mungkin bagi mereka yang bersifat duniawi dan tidak dikenal oleh mereka yang berpengetahuan rendah.

Orang-orang pilihan ini tidak disebut sebagai Tuhan, namun hubungan kasih dan kedekatan kepada Tuhan sedemikian tulusnya sehingga seolah-olah Tuhan turun ke dalam diri mereka dan Ruh Ilahi ditiupkan ke dalam diri mereka sebagaimana telah ditiupkan kepada Adam[as]. Mereka ini bukanlah Tuhan namun hubungan mereka dengan Tuhan seperti hubungan sepotong besi dengan api dimana ketika besi itu dipanaskan sampai suatu tingkat tertentu ronanya akan menyerupai api. Ketika hal ini terjadi maka semua yang berada di bawah kendali Allah Yang Maha Kuasa akan mengikuti perintah mereka dimana bintang-bintang di langit, matahari, bulan, samudra, udara dan api patuh kepada mereka, mengakui dan melayani mereka. Semuanya mencintai mereka secara alamiah dan tertarik kepada mereka layaknya kekasih sejati, kecuali para pendosa yang merupakan refleksi syaitan.

Cinta keduniawian tidaklah abadi. Cinta seperti ini muncul di satu sisi dan mati di sisi lain serta didasarkan pada kecantikan yang akan pudar dengan berjalannya waktu. Namun betapa ajaibnya kecantikan ruhaniah yang muncul dalam diri seseorang melalui perilaku yang baik, kesucian, ketakwaan dan yang tampak setelah manifestasi kasih Ilahi. Kecantikan demikian memiliki daya tarik universal yang menarik hati orang kepada dirinya sebagaimana madu menarik semut dimana tidak hanya manusia tetapi juga segenap partikel alam ini terpengaruh oleh daya tariknya. Orang yang mencintai Allah[Swt] dengan sepenuh hatinya adalah mirip Yusuf[as] dimana setiap partikel di alam ini seolah-olah Zulaikha, hanya saja kecantikannya belum diperlihatkan kepada dunia karena dunia tidak akan kuat melihatnya. Allah[Swt] telah menyatakan dalam Al-Quran bahwa nur dari para mukminin akan nyata dari wujud mereka dimana si mukminin tersebut dikenali melalui kecantikannya, yang namanya dalam istilah lain adalah Nur.

(*Barahin-i-Ahmadiyah*, bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 221-224, London, 1984).

Mengapa Pengabulan Doa Kadang Tertunda

KADANG TERJADI seorang pemohon telah mengajukan permohonan doanya dengan hasrat dan kepiluan hati namun ia merasakan bahwa hasilnya ditunda atau lambat. Apakah yang menjadi penyebabnya? Berkaitan dengan hal ini perlu diingat bahwa selalu ada jenjang pertahapan dalam masalah-masalah di dunia. Berapa banyaknya tahapan yang dilalui seorang anak sebelum menjadi seorang dewasa penuh? Berapa lamanya waktu yang diperlukan sebutir benih sampai menjadi sebuah pohon? Begitu pula halnya dengan masalah-masalah Samawi yang juga berlangsung secara bertahap. Selain itu mungkin terdapat alasan atau pertimbangan Ilahi yang bersifat khusus dalam penundaan tersebut seperti si pemohon agar menjadi lebih teguh dalam niat dan keberaniannya serta untuk penguatan pemahamannya. Sampai kepada tingkatan derajat apa yang diinginkan akan dicapai seseorang, sekian pula upaya yang harus dilakukan dan menunggunya.

Keteguhan hati dan niat merupakan fitrat yang baik karena tanpanya maka manusia sulit menahapi jenjang-jenjang keberhasilan. Karena itulah perlu bagi kita untuk pernah melalui berbagai kesulitan. Mengenai ini dinyatakan:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Ya, sesungguhnya sesudah kesukaran ada kemudahan."
(QS. 94, *Al-Insyirah*: 7).

(*Malfuzat,* vol. III, hal. 202-203).

KADANG PULA TERJADI seseorang memohonkan doa untuk sesuatu, tetapi permohonannya sebenarnya karena ketidak-tahuan atau ketuna ilmuan. Ia menginginkan sesuatu dari Tuhan yang sebenarnya tidak akan berguna baginya. Dalam keadaan demikian maka Allah[Swt] tidak akan menolak doanya, bahkan mengabulkannya dalam bentuk lain. Sebagai misal, seorang petani yang memerlukan lembu untuk membajak ladang tetapi pergi ke rajanya untuk memohon seekor unta. Sang penguasa mengetahui bahwa yang baik baginya adalah seekor lembu dan karena itu lalu mengatur agar kepadanya diberikan seekor. Jika yang bersangkutan kemudian mengatakan bahwa permohonannya tidak dikabulkan, hal itu justru akan memperlihatkan ketuna ilmuannya karena

jika ia mau berfikir maka apa yang terjadi atas dirinya adalah yang terbaik baginya.

Begitu juga dengan seorang anak yang melihat keindahan api yang membara lalu memintanya kepada ibunya, apakah seorang ibu yang berhati kasih akan mau memberikannya? Disamping itu terkadang ada situasi yang muncul berkaitan dengan suatu pengabulan doa dimana manusia yang tidak sabar atau tidak memiliki itikad yang baik menjadi penyebab maka doa mereka ditolak.
(*Malfuzat,* vol. IV, hal. 435).

Jangan Bergegas Dan Tergesa-Gesa

SEPANJANG WAKTU JEDA atau interval di antara pengajuan permohonan doa dengan pengabulannya, seseorang terkadang ditimpa cobaan demi cobaan, beberapa di antaranya bisa mematahkan pinggangnya. Seorang pemohon yang bersiteguh dan berfitrat baik akan mencium keharuman karunia Ilahi dalam masa cobaan dan kesulitan tersebut dan fikirannya menyadari bahwa cobaan tersebut akan diikuti oleh pertolongan Ilahi.

Salah satu aspek dari cobaan demikian adalah lebih tingginya hasrat berdoa. Tambah berat kegalauan yang diderita si pemohon, tambah mencair kalbunya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pengabulan doa. Karena itu janganlah patah hati dan jangan berprasangka buruk terhadap Tuhan hanya karena ketidak-sabaran dan kegelisahan. Jangan pernah berfikir hal doanya tidak dikabulkan atau tidak akan dikabulkan. Pandangan demikian merupakan penyangkalan terhadap fitrat Ilahi bahwa Dia mengabulkan doa.
(*Malfuzat*, vol. IV, hal. 434).

DOA MERUPAKAN SUATU HAL yang amat berharga dan seseorang yang terbiasa berdoa akan memperoleh keberhasilan di akhirnya. Hanya saja adalah suatu ketuna ilmuan dan ketidak-sopanan bahwa ia berusaha menghindari taqdir yang telah ditetapkan Ilahi. Sebagai contoh, orang yang mendoakan agar matahari muncul pada waktu malam hari menunjukkan kekurang-ajaran yang bersangkutan. Orang yang berputus asa atau

mengharapkan pengabulan doa sebelum waktunya jelas akan merugi. Sebagai contoh, jika sepasang pengantin yang baru menikah sepuluh hari lalu mengharapkan kelahiran seorang anak, hal itu menunjukkan ketuna ilmuan mereka. Begitu juga dengan orang yang tidak memberikan kesempatan waktu bagi sebuah tanaman untuk tumbuh, sama saja dengan ia tidak memberikan kesempatan berbuah pada waktunya.

Umat Muslim pada umumnya tidak mengetahui prinsip-prinsip daripada doa. Sebagian dari mereka yang mempunyai kesempatan untuk berdoa namun kemudian karena tidak mempunyai kesabaran dan keteguhan hati, lalu berputus asa dan mengikuti pandangan Sayid Ahmad Khan[1] yang menyatakan bahwa doa itu tidak ada gunanya. Mereka itu amat keliru karena tidak menyadari realitas doa dan pengaruhnya. Karena melihat bahwa harapan untuk memperoleh kekayaan ternyata tidak berhasil, mereka lalu menyatakan bahwa doa itu tidak ada gunanya dan mereka berhenti melakukannya.

Sesungguhnya doa merupakan perhubungan yang sempurna di antara nasib dan pengabdian kepada Tuhan. Jika dikatakan bahwa doa tidak memberikan pengaruh maka berdoa atau pun tidak akan menjadi sama saja.
(*Malfuzat*, vol. III, hal. 203-204).

KITA HARUS SELALU BERDOA dan memohon pengampunan dari Allah Yang Maha Agung karena Dia itu Dzat Yang Cukup Dengan Diri-Nya Sendiri yang tidak tunduk pada kewenangan siapa pun. Dia akan mengabaikan manusia yang tidak merasa perlu memohon kepada-Nya dengan kepasrahan dan segala kerendahan hati. Jika seseorang yang mendatangi orang lain untuk mengemis atau memohon karunia dengan cara mengemukakan kepapaan dan ketidak-berdayaan dirinya, ada kemungkinan permohonannya dikabulkan. Namun seorang yang datang secara galak menunggang kuda meminta suatu pemberian diikuti ancaman bahwa bila tidak diberi akan menggunakan kekerasan, maka ia akan dihadapi dengan kekerasan pula.

---

[1] Sir Sayyed Ahmad Khan (1817-1898) seorang Pendidik, Hakim dan Pengarang yang antara lain mengarang *Essays on the life of Mohammed*. Ia memperoleh gelar Sir dari pemerintahan Inggris pada tahun 1888. Salah seorang modernist Islam yang berusaha mengharmoniskan agama Islam dengan pandangan progresif di bidang ilmiah dan politis. Ia berhasil mendirikan beberapa sekolah dan perguruan tinggi bagi kemajuan umat Muslim di India. (*Penterjemah*)

Mencari karunia dari Allah[Swt] dengan cara membandel berkepala batu serta menjadikan keimanannya sebagai suatu persyaratan, sesungguhnya adalah suatu kesalahan yang akan menjadi batu sandungan baginya. Ketekunan dan keteguhan hati dalam berdoa adalah suatu hal yang lain dari sikap kepala batu. Ucapan yang menyatakan bahwa jika harapannya tidak dikabulkan, ia akan mengingkari keimanannya atau dengan persyaratan lainnya, sebenarnya suatu ketuna ilmuan yang besar dan menunjukkan keawaman seseorang akan cara berdoa yang bisa diklasifikasikan sebagai syirik. Orang-orang seperti itu jelas tidak memahami filosofi cara berdoa. Tidak ada di mana pun dalam Al-Quran dinyatakan bahwa Tuhan akan mengabulkan doa sesuai dengan keinginan si pemohon. Memang benar dinyatakan bahwa:

ادْعُوْنِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."
(QS. 40, *Al-Mu'min*: 61)

namun juga merupakan bagian dari keimanan kita sebagaimana dinyatakan Al-Quran:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَىْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ

"Sesungguhnya akan Kami beri kamu cobaan dengan sedikit ketakutan dan kelaparan." (QS. 2, *Al-Baqarah:* 156).

Bila karena hikmah dari ayat:

ادْعُوْنِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."
(QS. 40, *Al-Mu'min*: 61)

Allah[Swt] mengabulkan doa kalian, tetapi dengan mempertimbangkan juga hikmah dari ayat:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ

"Sesungguhnya akan Kami beri kamu cobaan."
(QS. 2, *Al-Baqarah*: 156)

berarti bahwa Dia juga akan menerapkan apa yang menjadi keinginan-Nya. Adalah karena fitrat Maha Pemurah dan Maha Penyayang maka Allah[Swt]

mengabulkan doa para hamba-Nya, karena jika hanya memaksakan kehendak-Nya semata maka hal itu akan menjadi tidak konsisten dengan hakikat Ketuhanan-Nya.

Ketika Dia menyatakan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ

"Sesungguhnya akan Kami beri kamu cobaan dengan sedikit ketakutan." (QS. 2, *Al-Baqarah:* 156),

sesungguhnya Dia saat itu berkehendak menerapkan keinginan-Nya. Terkadang datang rasa ketakutan, terkadang lain kelaparan, atau bisa juga kehilangan harta benda, kerugian dalam perdagangan, panen yang buruk, kematian anak, buah-buahan membusuk dan musibah lain. Semua itu merupakan cobaan dari Allah[Swt] Pada saat demikian, Dia berkehendak memperlihatkan Kewenangan-Nya dan menerapkan kehendak-Nya. Pada saat seperti itu, seorang muminin hakiki tetap akan menerimakan segala cobaan Tuhan tersebut dengan berlapang dada, tidak mengeluh dan tidak berfikir buruk. Karena itulah Allah[Swt] juga menyatakan:

وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ

"Berikanlah kabar suka kepada orang-orang yang sabar." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 156).

Tuhan tidak ada menyatakan bahwa kabar suka akan diberikan kepada para pemohon doa, melainkan kepada mereka yang bersabar. Karena itu janganlah berkecil hati jika menghadapi kegagalan dalam doa, melainkan belajar menerimakan kehendak Allah[Swt] dengan keteguhan hati dan kesabaran. Para hamba Allah menyadari adanya hasrat keberhasilan dalam suatu upaya dan untuk itu mereka akan berdoa, namun jika tidak maka mereka cukup puas dengan taqdir Ilahi. Ketika mereka melihat gejala suatu bencana maka mereka akan berdoa, namun jika mereka rasa bahwa hal itu adalah bagian dari taqdir Ilahi maka mereka akan bersabar sebagaimana Hadhrat Rasulullah[Saw] juga bersabar saat wafat putra-putra beliau, dimana salah satunya bernama Ibrahim.
(*Malfuzat*, vol. III, hal. 385-386).

AKU SERING SEKALI MENGALAMI bahwa ketika Tuhan tidak mau mengabulkan suatu doa, tetapi karena sifat-Nya Yang Maha Pemurah lalu menerima doa lain yang serupa sebagai gantinya sebagaimana dinyatakan oleh-Nya:

مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ أَلَمْ تَعْلَمْ
أَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَیْءٍ قَدِيْرٌ

"Ayat mana pun yang Kami mansukhkan atau Kami biarkan terlupa, maka Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang semisalnya. Tidak tahukah engkau bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?." (QS. 2, *Al-Baqarah*:107).

(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907;
Ruhani Khazain, vol. 22, hal. 340, London, 1984).

JANGANLAH BERPUAS DIRI karena merasa kalian telah berdoa setiap hari tetapi tanpa shalat. Sebenarnya shalat itu merupakan doa juga yang dilakukan setelah memperoleh pemahaman dan rahmat, dan shalat ini merupakan doa tersendiri. Doa seperti ini bisa bersifat menghancurkan layaknya api yang meluluhkan, kekuatan magnetis yang menarik rahmat dan bentuk kematian yang membawa kehidupan. Shalat merupakan hujan lebat yang kemudian berubah menjadi wadah. Setiap kegalauan bisa diatasi olehnya dan setiap racun menjadi penawar karenanya.

Tuhan Lebih Mendekat Melalui Doa

BERBERKATLAH MEREKA YANG berdoa tanpa lelah saat dipenjara karena mereka akan dibebaskan. Berberkatlah mereka yang buta dan berteguh hati dalam doanya karena mereka nantinya akan nyalang mata. Berberkatlah mereka yang terkubur dan memohon pertolongan melalui doa karena mereka nantinya akan dikeluarkan dari kuburnya itu. Berberkatlah kalian yang tidak pernah merasa lelah dalam berdoa sehingga kalbumu meleleh saat berdoa dengan mata berlinang dan api yang menyala di dalam dada, dan karena kalian dijebloskan dalam kamar-kamar gelap sehingga kalian menjadi gelisah, tak sadar akan dirinya lagi,

karena akhirnya kalian akan menjadi penerima rahmat. Tuhan yang kita sembah sesungguhnya Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Benar, Maha Setia kepada mereka yang berhati lembut. Kalian harus beriman dan mendoa dengan segala kesungguhan dan kesetiaan agar Dia merahmati kalian. Tariklah diri kalian dari kegalauan duniawi dan jangan mengagak-agak keimanan kalian. Terimalah kekalahan kalian demi Tuhan, agar kalian mewarisi kemenangan akbar. Tuhan akan memberikan mukjizat kepada mereka yang berdoa dan mengaruniakan anugrah yang luar biasa kepada mereka yang mengemis kepada-Nya.

Sesungguhnya doa berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Melalui doa maka Tuhan mendekat kepada kalian sebagaimana nyawa kalian dekat dengan kalian. Karunia pertama dari doa adalah perubahan suci dalam diri si pemohon dan karenanya Tuhan melakukan perubahan dalam sifat-sifat Wujud-Nya sendiri. Sebenarnya sifat-Nya itu tidak mudah berubah, namun demi manusia yang telah merubah dirinya sendiri maka Dia memberikan penjelmaan khusus yang tidak dikenal dunia. Tidak berarti bahwa Dia berubah menjadi Tuhan yang lain, yang dimaksud adalah munculnya penjelmaan baru dalam Wujud-Nya yang memperlihatkan seolah suatu hal yang baru. Dalam manifestasi khusus demikian, Dia melakukan bagi hamba-Nya yang telah berubah, apa yang tidak dilakukan-Nya kepada yang lain.

Singkat kata, doa adalah obat penawar paling utama yang merubah segenggam debu menjadi logam mulia. Doa merupakan air yang membasuh kekotoran di dalam batin. Melalui doa maka kalbu akan meleleh yang kemudian mengalir seperti air dan jatuh di hadirat Ilahi. Doa akan tegak di hadirat Ilahi, ruku di depan-Nya dan bersujud di hadapan-Nya. Sesungguhnya shalat yang diajarkan dalam Islam merupakan refleksi dari doa seperti itu.

Berdiri tegaknya nurani dalam suatu doa menunjukkan kesiapan dirinya memikul segala kesulitan demi Allah dan berhasrat melaksanakan perintah-perintah-Nya. Rukunya bermakna kecenderungan kepada Ilahi dan keinginan menjadi milik-Nya dengan meninggalkan kesukaan dan kecintaan kepada yang lainnya. Adapun bersujud di hadirat Ilahi mengandung arti bahwa ia telah melarutkan dirinya secara sepenuhnya. Semua itu merupakan shalat yang menjadi pertemuan di antara Tuhan dengan mereka yang menyembah-Nya. Akidah Islam menggambarkan doa sebagai shalat yang dilakukan setiap hari agar shalat yang bersifat jasmani

dapat mendorong seorang pelaku ibadah ke arah shalat ruhani.

Allah Yang Maha Kuasa telah mengatur bahwa kalbu dan raga manusia beraksi dan bereaksi satu dengan lainnya. Ketika jiwa sedang bersedih maka turun air mata dari matanya, sedangkan ketika kalbu sedang bergembira maka wajahnya akan mencerminkan keceriaan yang mendorong orang untuk tertawa. Begitu juga ketika raga sedang mengalami kesakitan maka kalbunya ikut merasakan kesakitan itu, sedangkan saat tubuh merasa nyaman karena tiupan angin sejuk maka hatinya pun ikut terpengaruh. Dengan demikian, tujuan dari ibadah secara ragawi adalah karena adanya keterkaitan di antara kalbu dan raga tubuh dimana kalbu akan cenderung kepada Tuhan serta mengikuti gerak ruku dan sujudnya secara ruhani.

(*Khutbah Sialkot*, Sialkot, Mufid Aam Press, 1904;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 222-224, London, 1984).

AKIBAT DARI KETIDAK-MENGERTIAN maka ada orang yang menganggap tidak semua permohonan bantuan kepada Allah[Swt] akan memberikan hasil dan mengira bahwa sifat Rahmaniyat dan Rahimiyat Ilahi tidak tercermin dalam bentuk suatu pertolongan. Sesungguhnya Tuhan akan mendengar doa yang diajukan secara tulus dan akan membantu mereka yang butuh bantuan menurut cara yang dianggap-Nya patut.

Hanya saja terkadang doa dan permohonan bantuan yang diajukan nyatanya tidak dilambari kerendahan hati dan kondisi keruhanian yang bersangkutan tidak sebaik yang diharapkan. Ketika bibirnya komat-kamit melantunkan doa, hatinya sendiri tidak ikut serta atau malah hanya untuk pamer diri semata. Tuhan sendiri mendengar doa orang dan mengaruniakan apa yang menurut Kebijaksanaan-Nya Yang Maha Sempurna hal yang dianggap-Nya patut bagi yang bersangkutan, namun seorang yang tuna ilmu umumnya tidak menyadari karunia tersembunyi yang telah dilakukan Tuhan baginya. Akibat dari ketidak-tahuan dan ketuna ilmuannya itu ia lalu mengeluhkan keadaan dirinya dan tidak menghayati makna ayat:

وَعَسَىٰٓ أَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰٓ أَنْ تُحِبُّوْا
شَيْئًا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

"Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal hal itu baik bagimu, dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu padahal hal itu buruk bagimu. Dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 217).

(*Barahin-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882, *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 430-431, London, 1984).

Pengabulan Doa Menuntut Hasrat Yang Tinggi

ALLAH YANG MAHA AGUNG telah mengajarkan metoda doa yang amat baik dalam Surah Al-Fatihah. Tidak ada metoda yang lebih baik lagi serta yang telah merangkum segala hal yang menggugah hati dengan hasrat untuk berdoa. Bagi pengabulan suatu doa, disyaratkan adanya hasrat untuk berdoa karena tanpa itu maka yang ada hanyalah kata-kata semata.

Memang benar kalau seseorang itu tidak bisa memilih bahwa tidak setiap saat doanya akan selalu dilambari hasrat yang tinggi. Karena itu pada saat apa yang akan didoakan itu dikemukakan, perlu adanya hasrat dari si pemohon secara sadar. Setiap manusia waras tentunya menyadari bahwa kalbu manusia diilhami hasrat jika berkaitan dengan dua bentuk perasaan. *Pertama*, si pemohon doa harus membayangkan Tuhan sebagai Wujud Maha Indah dan Maha Kuasa yang memiliki semua fitrat yang sempurna serta menganggap rahmat dan karunia-Nya sebagai suatu hal pokok bagi awal sampai akhir eksistensi dan keselamatan dirinya dimana Dia adalah Maha Sumber dari segala rahmat. *Kedua*, kesadaran menganggap dirinya sendiri dan umat manusia sebagai mahluk yang lemah, papa dan bergantung pada pertolongan Allah[Swt] Kedua bentuk perasaan kesadaran tersebut akan mencetuskan hasrat untuk berdoa.

Hasrat akan mengemuka ketika si pemohon menyadari dirinya amat lemah tanpa daya sama sekali dan amat bergantung pada pertolongan Ilahi serta meyakini sepenuhnya bahwa Allah itu Maha Kuasa dan Tuhan seru sekalian alam yang Maha Pemurah, Maha Penyayang dan Penguasa Hari Penghisaban dimana pemenuhan kebutuhan manusia berada di Tangan-Nya. Surat *Al-Fatihah* dari awal telah menyatakan bahwa Tuhan adalah Wujud yang patut disembah yang merangkum keseluruhan sifat-sifat yang sempurna. Dia adalah Tuhan seluruh alam dan menjadi sumber

segala rahmat yang memberikan karunia kepada setiap orang apa yang merupakan natijah dari upayanya. Dengan mengedepankan fitrat-fitrat-Nya ini, Allah Yang Maha Kuasa menyatakan bahwa semua kekuasaan dan kekuatan berada di tangan-Nya dan bahwa semua rahmat berasal dari Wujud-Nya. Dia menyatakan keagungan Diri-Nya sebagai wujud pemenuh segala kebutuhan, baik di dunia ini mau pun di akhirat; bahwa Dia itulah yang menjadi sebab dari segala sebab dan sebagai sumber segala rahmat. Dia juga mengindikasikan bahwa tanpa Wujud dan Rahmat-Nya maka kehidupan dan segala ketenangan bagi mahluk bernyawa tidak akan ada. Untuk itu si pemohon diajarkan kerendahan hati melalui ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

"Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan." (QS. 1, *Al-Fatihah:* 5).

Melalui ayat ini kita menyatakan bahwa kita ini tidak berdaya yang tidak mungkin mencapai apa pun kecuali dikaruniai kekuatan dan bantuan Tuhan.

Demikian itulah Tuhan telah mengemukakan dua hal yang akan menimbulkan hasrat dalam berdoa yaitu di satu sisi, Keagungan dan Rahmat-Nya dan di sisi lain, ketiadaan daya dan kerendahan hati hamba-Nya. Kedua hal ini harus tetap diingat saat mengajukan permohonan doa. Mereka yang mempunyai pengalaman dalam berdoa, tahu betul bahwa tanpa kedua pencetus hasrat berdoa itu maka tidak akan ada yang namanya doa, dengan demikian nyala kasih Ilahi pun tidak akan marak karenanya.

Jelas kiranya jika seseorang tidak menghayati keagungan dan rahmat serta kekuasaan yang Maha Sempurna dari Allah[Swt] dengan sendirinya ia tidak akan berpaling kepada Tuhan. Adapun kalbu yang tidak mengakui ketiadaan daya dan kepapaannya, pasti tidak akan cenderung kepada yang Maha Pemurah. Ini adalah mutiara hikmah yang tidak memerlukan filsafat yang mendalam guna memahaminya. Saat keagungan Ilahi dan ketiadaan daya serta kepapaan diri tercermin di dalam hati, hal itu sendiri sudah merupakan sarana guna mengajukan doa hakiki.

Seorang mukminin sejati tahu betul kalau konsep kedua hal tersebut ini merupakan hal yang pokok dalam berdoa yaitu pertama, adalah Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk memajukan, mengembangkan, memberikan rahmat dan imbalan dimana fitrat Ilahi yang hakiki ini selalu

beroperasi setiap saat, dan kedua, bahwa manusia tidak akan mampu mencapai apa pun tanpa bantuan dan pertolongan Ilahi. Kedua konsep ini jika memang sudah tertanam di dalam kalbu maka pada waktu berdoa, hal ini akan menimbulkan suatu kondisi pada diri si pemohon sehingga yang takabur pun akan bersujud dan mereka yang berhati keras, tunduk takluk berurai air mata. Hal inilah yang menjadi mekanisme untuk memberikan kehidupan kepada orang yang telah mati ruhaninya.

Melalui pemahaman kedua konsep ini maka setiap nurani akan tertarik kepada berdoa. Konsep ini menjadi sarana spiritual sehingga kalbu seseorang berpaling kepada Tuhan sambil menyadari kelemahan dirinya dan karena itu membutuhkan bantuan Ilahi. Melalui ini seseorang akan mencapai suatu tingkat pemfanaan diri dimana tidak tersisa lagi eksistensi dirinya yang buram dan menyadari nur keagungan berkilau Sang Maha Akbar sebagai Wujud Yang Maha Pemurah, Penopang segala mahluk, Penawar segala penyakit dan Sumber segala rahmat. Pada akhirnya ia akan mencapai tingkatan sepenuhnya larut di dalam Tuhan dimana ia tidak lagi memiliki kecenderungan apa pun terhadap mahluk lain atau pun dirinya sendiri. Ia tidak lagi mempunyai maksud atas namanya sendiri dan sepenuhnya tenggelam dalam kasih Ilahi. Melalui manifestasi hakikat demikian maka eksistensi dirinya dan eksistensi ciptaan lainnya tidak lagi berarti. Kondisi inilah yang disebut sebagai jalan yang lurus yang diperintahkan Tuhan agar manusia berdoa memohonnya:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

"Tuntunlah kami pada jalan yang lurus." (QS. 1, *Al-Fatihah*: 6).

Dengan kata lain: "Karuniakanlah kepada kami jalan untuk me-*larut*-kan diri, realitas Ketauhidan Ilahi dan kasih Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat sebelumnya dan luputkanlah kami dari segala hal kecuali Engkau."

Dengan kata lain, Allah Yang Maha Kuasa telah mengaruniakan cukup sarana bagi manusia untuk terciptanya hasrat berdoa sehingga dengan cara itu si pemohon doa ditransportasi dari keadaan sadar diri kepada dimensi yang mengkaliskan diri. Perlu diperhatikan, bahwa Surat *Al-Fatihah* bukan satu-satunya sarana guna mencari bimbingan, tetapi berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan sebelumnya, *Fatihah* merupakan cara terbaik dalam mengajukan permohonan doa karena dilambari hasrat hati dimana fitrat manusia hanya tinggal mengikuti dorongan alamiah dirinya.

Allah[Swt] sudah menetapkan berbagai kaidah untuk bermacam hal dimana ketentuan dalam berdoa juga sudah ditetapkan sebagaimana diterakan dalam Surat *Al-Fatihah*. Tidak mungkin akan muncul hasrat untuk berdoa kecuali faktor-faktor yang mengilhami kalbu dengan hasrat memang sudah ada di dalam fikiran. Karena itulah diberikan cara berdoa yang alamiah sebagaimana yang dikemukakan dalam Surat *Al-Fatihah*. Salah satu kemuliaan Surah ini ialah pengajaran doa bersamaan dengan faktor-faktor yang mengilhaminya.

(*Barahi-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882,
Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 569-575, London, 1984).

Doa Dengan Kerendahan Hati [2]

WAHAI YANG MAHA PEMURAH, hamba-Mu yang amat lemah yang tidak berguna, penuh dengan dosa dan tanpa kelebihan apa pun, Ghulam Ahmad yang berdiam di Hindustan, memohon:

"Wahai yang Maha Pemurah, ridhailah aku dan ampunilah segala kesalahan dan dosaku karena Engkau-lah sesungguhnya Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Jadikanlah aku melakukan apa yang akan menggembirakan bagi-Engkau. Jauhkanlah egoku dari diriku sejauh jarak Timur sampai ke Barat dan jadikanlah hidupku, matiku dan segala fitrat yang aku miliki menjadi milik-Engkau. Biarkanlah aku hidup dalam kasih-Engkau dan matikanlah aku dalam kasih-Engkau dan bangkitkan aku di antara para pencinta-Engkau yang hakiki. Wahai Yang Maha Pemurah, berkat Rahmat-Engkau tuntaskanlah tugas yang telah Engkau bebankan atas diriku yang pelaksanaannya telah menumbuhkan kegairahan dalam kalbuku. Tegakkanlah secara teguh kebenaran Islam di mata para lawan Islam dan mereka yang tidak menyadari kebesaran Islam, melalui tangan hamba-Engkau yang lemah ini. Peliharakanlah hamba-Engkau yang lemah ini dan para sahabatku yang setia dalam naungan dan perlindungan Pengampunan dan Rahmat-Engkau. Jadilah Engkau sebagai pemelihara

---

2] Doa ini dikirimkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud[as] dalam sebuah surat kepada Hadhrat Sufi Ahmad Jan Sahib dari Ludhiana dengan pesan: "Anda harus berdoa di Ka'bah, di hadhirat Yang Maha Pemurah atas nama diriku dengan mengikuti kata-kata dalam surat ini tanpa ada yang diubah. Simpan surat ini bersama anda untuk membantu ingatan anda agar tidak ada yang terlupa." Sejalan dengan itu Sufi Sahib pada saat ibadah haji tahun 1302 H. mengajukan doa ini di Ka'bah dengan suara lantang dimana para sahabat lainnya mengaminkan. (*Penterjemah*)

mereka dalam keimanan dan keduniawian serta bawalah mereka ke hadirat Keridhoan-Engkau dan sampaikanlah salam serta berkat yang mulia kepada Rasul-Engkau, para sahabat dan para pengikut beliau. Amin."
(*Al-Hakam*, 6 & 13 Agustus 1898, Maktubati Imami Hummam, vol. 1, hal. 61).

"Ya Allah yang Maha Perkasa, dengarlah doaku yang lemah ini dan bukakanlah telinga dan hati bangsa ini. Perlihatkanlah kepada kami saatnya penyembahan berhala lenyap dari muka bumi dan tinggal hanya Engkau semata yang disembah di dunia. Semoga bumi ini dipenuhi hamba-Engkau yang muttaqi yang beriman pada Ketauhidan-Engkau layaknya samudra berisi air, dan semoga kebesaran dan kebenaran Rasul-Mu Muhammad[Saw] tegak di hati umat manusia. Amin."

"Ya Allah yang Maha Perkasa, perlihatkan kepadaku perubahan semua itu saat di dunia ini dan kabulkanlah doaku karena hanya Engkau semata yang memiliki semua kekuatan dan kekuasaan. Amin, ya Allah Yang Maha Kuasa."

"Segala puji milik Allah semata, Tuhan seru sekalian alam."
(*Haqiqatul Wahi,* Qadian, Magazine Press, 1907; *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 340, London, 1984).

BAB VI

Pertobatan Dan Permohonan Pengampunan

BAB VI

Pertobatan dan Permohonan Pengampunan

JELAS KIRANYA BAHWA manusia itu secara alamiah memang lemah sekali namun dibebani demikian banyak peraturan Ilahi. Karena kelemahan dirinya itu maka manusia tidak sempurna melaksanakan perintah-perintah Ilahi, terkadang malah dikalahkan nafsu dirinya yang cenderung mengundang dosa. Karena fitrat kelemahan dirinya itu maka setiap kali ia tergelincir, perlu baginya bertobat dan memohon ampun agar rahmat Ilahi dapat menyelamatkannya dari kerugian. Sesungguhnya jika Tuhan bukan merupakan Wujud Yang menerima pertobatan, maka manusia tidak akan dibebani dengan demikian banyak ketentuan dan perintah. Hal ini membuktikan secara meyakinkan kalau Tuhan itu cenderung kepada manusia dengan Rahmat-Nya dan bersifat Maha Pengampun.

Pengertian Tobat

TOBAT MENGANDUNG PENGERTIAN bahwa seseorang meninggalkan suatu kebiasaan buruk dengan tekad penuh bahwa setelah itu, meski ia dilempar ke dalam api sekali pun, ia tidak akan mengulangi dosa itu lagi. Bila manusia berpaling kepada Allah[Swt] dengan ketulusan dan keteguhan niat seperti ini maka Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang akan mengampuni dosanya tersebut. Adalah menjadi fitrat Ilahi bahwa Dia akan mengabulkan pertobatan dan menyelamatkan sang pendosa dari kehancuran.

Bila manusia tidak mempunyai harapan bahwa pertobatannya akan diterima maka ia tidak akan menahan dirinya melakukan dosa. Umat Kristiani juga percaya akan pertobatan tetapi diikuti persyaratan bahwa orang bersangkutan haruslah seorang penganut Kristen. Islam tidak mempersyaratkan apa pun untuk bertobat. Pertobatan dari penganut semua agama bisa saja diterima dengan kekecualian dosa karena menolak Kitab Allah dan Rasul-Nya.

Adalah suatu hal yang tidak mungkin bagi manusia memperoleh keselamatan hanya berdasarkan perilakunya sendiri saja. Hanya karena sifat Maha Pemurah dari Allah[Swt] maka Dia menerima pertobatan sebagian manusia dan berkat dari rahmat-Nya dianugrahkan kekuatan kepada yang lainnya agar mereka terpelihara dari laku dosa.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 189-190, London, 1984).

MENYANGKAL PERTOBATAN DAN PENGAMPUNAN sama juga dengan menutup pintu bagi kemajuan kemanusiaan. Jelas disadari kalau manusia itu pada dasarnya tidak sempurna dan memerlukan penyempurnaan. Manusia lahir tidak langsung memiliki pengetahuan karena intelektualnya berkembang kemudian bersama umurnya. Begitu juga dengan kondisi akhlaknya yang berada pada tingkat dasar pada saat baru dilahirkan. Jika kita melihat kelakuan anak-anak kecil, sering terlihat dimana yang satu memukul yang lainnya hanya karena alasan yang amat sepele, ditambah lagi ada yang terbiasa berdusta dan berkata kotor terhadap temannya. Sebagian ada yang terbiasa mencuri, berdusta mengarang cerita, pencemburu dan kikir. Kalau dibiarkan maka mereka akan tumbuh dewasa dalam cengkeraman ego dirinya yang cenderung kepada dosa serta melakukan berbagai bentuk kekejian dan kejahatan.

Bagi sebagian besar manusia, tahap-tahap awal kehidupan umumnya bersifat tidak suci, namun mereka yang kemudian berhasil melewati badai dahsyat masa remajanya, sebagian kemudian berpaling kepada Tuhan dan menahan diri dari segala kegiatan tidak baik melalui pertobatan hakiki dan menyibukkan dirinya dengan pensucian jubah fitratnya. Semua ini merupakan tahapan-tahapan dalam kehidupan yang biasa selalu ditempuh seorang manusia. Jadi jika ada yang menyatakan bahwa pertobatan tidak

akan diterima atau dikabulkan, sama saja berarti bahwa Tuhan tidak berkeinginan mengaruniakan keselamatan kepada siapa pun.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 192-193, London, 1984).

Tobat Membersihkan Noda Dosa

MESKIPUN ALLAH YANG MAHA KUASA telah menyatakan kalau benih keimanan pada Ketauhidan Ilahi sudah ada dalam setiap jiwa, Dia juga menjelaskan bahwa benih tersebut tidak sama kadar kekuatannya pada setiap orang karena nur tersebut pada sebagian orang nyatanya dikalahkan sampai hampir redup oleh nafsu mereka sendiri. Sebagaimana halnya fitrat bawaan hewaniah atau fitrat agresif, begitu juga keimanan kepada Tuhan yang Satu merupakan fitrat bawaan.

Betapa pun bebasnya seseorang mengumbar nafsunya dan betapa pun ia mengikuti dorongan keji dari dirinya sendiri, tetap saja ia sedikit banyak masih memiliki nur alamiah dalam dirinya. Sebagai contoh, bila karena dorongan nafsu atau amarah seseorang melakukan pembunuhan, pencurian atau pun zinah, maka meski tindakan tersebut merupakan tuntutan fitratnya namun nur kebaikan yang ada dalam dirinya selalu menegurnya saat ia melakukan ketidak-pantasan tersebut. Allah Yang Maha Agung menyatakan tentang hal ini dalam ayat:

فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا

"Dia mengilhamkan kepadanya jalan-jalan kejahatan dan jalan-jalan ketakwaan." (QS. 91, *Asy-Syams*: 9).

Berarti bahwa Tuhan ada mengaruniakan suatu bentuk wahyu kepada setiap orang yang disebut sebagai cahaya hati yang merupakan fitrat guna membedakan di antara yang baik dan yang buruk. Sebagai contoh, ketika seorang pencuri melakukan tindak pencuriannya, atau seorang pembunuh melakukan pembunuhan, Tuhan akan menanamkan dalam batinnya rasa penyesalan karena telah melakukan suatu hal yang buruk. Hanya saja yang bersangkutan lalu tidak memperhatikannya karena cahaya hatinya amat lemah dan kalah di bawah pengaruh fitrat hewaniah serta egonya.

Kegalauan ego orang-orang seperti itu tidak mungkin diatasi oleh orang lain, namun Tuhan telah menyediakan obat penawarnya. Apakah

penawar tersebut? Penawar itu bernama pertobatan, memohonkan pengampunan dan rasa penyesalan. Berarti jika mereka melakukan suatu kekejian sejalan dengan tuntutan ego mereka atau muncul suatu fikiran jahat dalam benak mereka, lalu mereka mencari penawar melalui pertobatan dan memohonkan pengampunan, maka Tuhan akan mengampuni mereka. Bila mereka terantuk berulangkali tetapi menyesal setiap kali terjadi dan bertobat, maka rasa penyesalan dan pertobatan tersebut akan membasuh noda-noda dosa mereka. Hal inilah yang dikenal sebagai *kafarah* (penebusan) hakiki guna penawar bagi dosa alamiah. Allah[Swt] menyatakan mengenai hal ini dalam ayat:

وَمَنْ يَّعْمَلْ سُوْٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهٗ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللّٰهَ يَجِدِ اللّٰهَ
غَفُوْرًا رَحِيْمًا

"Barangsiapa berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian ia meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosanya, akan didapati olehnya Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang."
(QS. 4, *An-Nisa*: 111).

Ayat yang bermakna demikian dalam dan penuh kebijakan tersebut mengandung arti bahwa sebagaimana keterperosokan dan laku dosa merupakan karakteristik dari kalbu yang cacat, tetapi tetap ada fitrat-fitrat abadi Ilahi dalam bentuk rahmat dan pengampunan karena Dia secara sifat adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Sifat pengampunan-Nya tersebut bukan suatu hal yang kebetulan saja melainkan merupakan fitrat abadi Wujud-Nya yang memang disukai-Nya dan yang ingin diberlakukan-Nya terhadap orang-orang yang layak.

Tiap kali seseorang berpaling kepada Tuhan-nya dengan rasa penuh penyesalan dan pertobatan karena telah terperosok atau melakukan suatu tindakan dosa, ia menjadi layak memperoleh perlakuan bahwa Tuhan akan memandangnya dengan rahmat dan pengampunan. Hal ini tidak dibatasi pada satu atau dua kali kejadian saja karena sudah merupakan fitrat abadi Allah Yang Maha Agung bahwa Dia akan selalu berpaling kepada hamba-Nya yang telah menyesal dan telah bertobat. Dengan demikian sudah menjadi hukum alam kalau seorang yang lemah nuraninya akan sering terperosok dan alam tidak mengatur agar fitrat orang yang mengikuti nafsu hewaniahnya lalu harus diubah. Yang menjadi

kaidah abadi-Nya adalah mereka yang melakukan dosa akan memperoleh pengampunan melalui laku pertobatan dan permohonan ampun.

(*Barahin-i-Ahmadiyah*, Safir Hind Press, Amritsar, 1882, *Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 185-187, London, 1984).

Manusia Berpaling Kepada Tuhan Dengan Penyesalan

DALAM BAHASA ARAB, arti kata *Taubah* mengandung arti "kembali" sehingga dalam Al-Quran nama Tuhan pun antara lain disebut sebagai *Tawwab* yang berarti Dia yang selalu kembali. Hal ini mengandung arti bahwa jika seseorang setelah menanggalkan dosa-dosanya lalu berpaling kepada Tuhan dengan hati yang tulus, maka Tuhan akan lebih lagi mendekat kepadanya.

Keadaan tersebut sejalan dengan hukum alam dimana Tuhan telah menjadikan hal itu sebagai bagian dari fitrat manusia yaitu jika seseorang menghampiri orang lainnya dengan hati yang tulus maka hati orang yang didatangi itu pun akan melembut kepadanya. Karena itu bagaimana mungkin daya nalar ini bisa menerima bahwa seorang hamba yang dengan hati tulus telah berpaling kepada Tuhan-nya tetapi Tuhan malah menolaknya? Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang malah akan lebih mendekat lagi kepada hamba-Nya. Sebab itu juga maka dalam Al-Quran disebut sebagai *Tawwab* yang berarti Dia yang selalu kembali.

Manusia berpaling kepada Tuhan melalui rasa penyesalan, kerendahan hati dan penyerahan diri, sedangkan Tuhan menghadapinya dengan rahmat dan pengampunan. Jika rahmat tidak merupakan salah satu fitrat Ilahi maka tidak akan ada manusia yang akan diselamatkan. Sayang sekali manusia lebih bertumpu sepenuhnya pada tindakan mereka sendiri dan tidak merenungi fitrat-fitrat Ilahi. Apakah mungkin Tuhan akan mengabaikan seseorang yang lemah yang telah berpaling kepada-Nya dengan menanggalkan segala pakaian kebiasaan lamanya dan mendatangi Tuhan-nya layaknya orang yang sudah mati terbakar dalam api kasih-Nya, padahal Dia telah demikian banyak menebar rahmat dan karunia bagi manusia di bumi tanpa diminta terlebih dahulu? Apakah ini yang disebut sebagai hukum alam?

لَعْنَةَ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ

"Laknat Allah ditimpakan atas orang-orang yang berdusta."
(QS. 3, *Ali Imran*: 62).

(*Chasma Marifat,* Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 133-134, London, 1984).

Tiga Syarat Tobat

PERLU SELALU DIPERHATIKAN bahwa ada tiga persyaratan pertobatan dimana tanpa pemenuhannya maka pertobatan hakiki tidak akan pernah bisa dicapai.

Syarat *pertama* adalah mengenyahkan segala khayalan buruk yang akan menimbulkan kecenderungan jahat. Pemikiran atau gagasan memiliki daya yang amat kuat. Setiap tindakan selalu diawali dengan sebuah gagasan. Karena itu syarat utama bagi pertobatan adalah mengenyahkan segala fikiran dan khayalan buruk. Sebagai contoh, bila seseorang mempunyai hubungan gelap dengan seorang wanita dan bermaksud akan bertobat, perlu baginya membayangkan wanita tersebut sebagai seorang yang buruk rupa dan mengingat-ingat segala sifatnya yang rendah.

Sebagaimana telah aku kemukakan, daya khayal mempunyai kekuatan pengaruh yang luar biasa. Aku pernah membaca dimana beberapa Sufi telah membiarkan daya khayal mereka menerawang terlalu jauh sehingga mereka melihat seseorang dalam rupa sebagai kera atau babi. Segala hal membentuk rona sejalan dengan bagaimana kalian membayangkannya. Karena itulah sebagai syarat pertama pertobatan adalah agar semua fikiran yang mengajak kepada kenikmatan jahat harus dienyahkan sama sekali.

Persyaratan *kedua* adalah rasa penyesalan. Kesadaran batin tiap orang akan selalu mengingatkan jika yang bersangkutan melakukan suatu dosa, hanya saja mereka yang kurang beruntung terbiasa mengabaikan kesadaran batin tersebut. Karena itu seorang pendosa haruslah menyatakan rasa penyesalan atas segala dosa dan kelakuan buruknya dan menyadari bahwa kenikmatan yang didapat dari perbuatannya itu hanya bersifat amat sementara Ia juga patut menyadari bahwa tingkat kenikmatan demikian kian lama kian menurun dan pada akhirnya ketika

ia sudah tua dan semua kemampuan dirinya telah melemah, dengan sendirinya ia terpaksa harus melepaskan segala kenikmatan tersebut. Karena itu mengapa harus memperturutkan nafsu dalam suatu hal yang pada akhirnya harus ditinggalkan? Manusia yang paling beruntung adalah mereka yang bertobat dan meninggalkan semua fikiran kotor dan khayalan durjana. Dilambari penyesalan maka ia harus melepaskan semuanya.

Syarat *ketiga* adalah keteguhan niat bahwa ia tidak akan kembali lagi kepada semua keburukan yang telah ditinggalkan. Jika ia bersiteguh dalam niatnya tersebut maka Tuhan akan mengaruniakan kepadanya kekuatan bagi pertobatan hakiki dimana semua keburukannya akan tanggal dan digantikan oleh akhlak yang mulia serta amal yang saleh. Saat itu tercapailah kemenangan akhlak yang baik. Pada Tuhan-lah terletak kekuatan dan kekuasaan guna mencapai hal itu karena Dia itulah Penguasa segala daya sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

أَنَّ الْقُوَّةَ لِلّٰهِ جَمِيْعًا

"Segala kekuatan itu kepunyaan Allah."
(QS. 2, *Al-Baqarah*: 166).

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 138-140).

Pengertian *Istighfar*

MAKNA HAKIKI DARIPADA *ISTIGHFAR* adalah permohonan kepada Allah^Swt agar kelemahan manusiawi janganlah sampai ditampakkan dan harapan semoga Tuhan mau membantu dengan kekuatan-Nya secara alamiah dan memasukkan mereka ke dalam lingkaran perlindungan-Nya. Akar kata *istighfar* adalah *ghafara* yang mengandung arti menutupi atau menyelimuti. Dengan demikian pengertian daripada *istighfar* ialah agar Tuhan berkenan menutupi kelemahan alamiah si pemohon dengan kekuatan-Nya. Pengertian ini menjadi lebih luas dengan juga menyertakan pengertian menutupi dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Namun pengertian hakikinya adalah permohonan agar Tuhan berkenan memelihara si pemohon terhadap kelemahan alamiah dirinya dan menganugrahkan kepadanya kekuatan dari Wujud-Nya, pengetahuan dari khazanah-Nya dan cahaya dari Nur-Nya.

Setelah menciptakan manusia, Tuhan tidak lalu melepaskan diri darinya.

Sebagaimana Dia itu Pencipta manusia dan segala fitrat jasmani dan ruhani yang ada pada diri manusia, Dia juga bersifat Dzat yang Tegak Dengan Sendiri-Nya (*Al-Qoyyum*) dengan pengertian bahwa Dia akan memelihara dan membantu segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Karena itu perlu selalu diingat oleh manusia bahwa mengingat ia telah diciptakan Tuhan maka ia harus menjaga karakteristik dirinya melalui fitrat Tuhan sebagai Sang Maha Pemelihara.

Dengan demikian adalah suatu kebutuhan alamiah bahwa manusia diperintahkan untuk selalu beristighfar sebagaimana tersirat dalam ayat:

اَللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَىُّ الْقَيُّوْمُ

"Allah, tiada yang patut disembah selain Dia, yang Maha Hidup, yang Tegak atas Dzat-Nya Sendir." (QS. 2, *Al-Baqarah:* 256).

Ketika manusia sudah diciptakan maka fungsi penciptaan telah selesai tetapi fungsi pemeliharaan terus berlanjut selamanya dan karena itu *istighfar* selalu diperlukan sepanjang waktu. Setiap fitrat Ilahi memiliki suatu rahmat dan *istighfar* dibutuhkan guna memperoleh rahmat dari fitrat Tegak atas Dzat-Nya Sendiri (*Al-Qoyyum*). Hal yang sama juga diindikasikan dalam Surat Al-Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

"Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan." (QS. 1, *Al-Fatihah:* 5)

yakni, dengan memohonkan pertolongan berdasar fitrat-Nya sebagai Yang Maha Pemelihara (*Rabb*) dan Yang Tegak atas Dzat-Nya Sendiri agar kami ini dipeliharakan dari kejatuhan dan kelemahan kami jangan menjadi nyata terlihat karena akan mengakibatkan kami kurang dalam menyembah-Engkau.

Dengan demikian jelas bahwa makna hakiki dari *istighfar* adalah bukan karena telah terjadi suatu kesalahan, tetapi agar jangan sampai terjadi kesalahan apa pun. Manusia yang menyadari kelemahan dirinya secara alamiah berusaha memperoleh kekuatan dari Tuhan layaknya seperti seorang anak mencari susu ibunya. Sebagaimana Allah Yang Maha Kuasa sejak awal sudah mengaruniakan lidah, mata, hati, telinga dan lain-lain, Dia

juga telah membekali diri manusia dengan hasrat untuk ber-*istighfar* serta perasaan ketergantungan kepada Tuhan untuk bantuan pertolongan. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Mohonlah ampunan untuk kelemahan-kelemahan insani engkau dan juga untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."
(QS. 47, *Muhammad:* 20).

Maksud dari ayat ini adalah perintah bagi Hadhrat Rasulullah[Saw] agar memohonkan supaya fitrat beliau dipeliharakan dari kelemahan-kelemahan yang bersifat insani dan fitrat tersebut agar diperkuat supaya kelemahan beliau tidak menjadi tampak. Beliau juga diperintahkan untuk berdoa sebagai syafaat bagi manusia laki-laki dan perempuan yang beriman kepada beliau sehingga mereka itu terpelihara dari hukuman atas segala kesalahan yang telah mereka lakukan disamping memelihara mereka terhadap laku dosa dalam sisa umur mereka selanjutnya.

Ayat ini mengandung filosofi yang amat luhur tentang syafaat dan pemeliharaan terhadap dosa. Ayat ini mengindikasikan bahwa manusia sebenarnya bisa mencapai derajat perlindungan yang tinggi terhadap dosa dan memperoleh syafaat jika beliau (Hadhrat Rasulullah[Saw]) secara terus menerus berdoa bagi penekanan terhadap kelemahan dirinya sendiri dan menyelamatkan umat lainnya dari racun dosa. Beliau memperoleh kekuatan dari Tuhan berkat doa beliau dan berhasrat agar mereka yang terkait dengan wujud beliau karena tali keimanan, juga mendapatkan manfaat dari kekuatan Ilahi tersebut.

Seorang yang tidak punya dosa tetap saja perlu berdoa kepada Allah[Swt] agar mendapat kekuatan mengingat fitrat manusia sendiri tidak ada memiliki keunggulan tersebut dan selalu bergantung kepada-Nya, tidak mempunyai kekuatan sendiri karena bergantung pada bantuan kekuatan dari Tuhan serta tidak ada padanya nur sendiri yang sempurna melainkan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya. Fitrat yang sempurna dibekali dengan daya tarik yang mampu menarik kekuatan dari atas kepada dirinya yang berasal dari khazanah kekuatan yang ada pada Tuhan. Para malaikat memperoleh kekuatan dari khazanah tersebut sebagaimana juga para manusia sempurna yang mendapatkan kekuatan agar bebas dosa serta mendapatkan rahmat dari sumber tadi melalui saluran penghambaan

kepada Ilahi. Karena itu dari antara manusia, ia dianggap suci dari dosa secara sempurna bila mampu menarik ke dalam dirinya kekuatan Ilahi melalui *istighfar* serta terus menyibukkan dirinya dengan berdoa memohon agar nur tetap turun kepadanya.

Lalu apa sebenarnya yang dimaksud dengan *istighfar*? *Istighfar* adalah suatu sarana guna memperoleh kekuatan. Inti daripada Ketauhidan Ilahi adalah kenyataan bahwa kondisi kesucian manusia bukanlah milik permanen dirinya melainkan harus diperoleh melalui pengagungan Tuhan sebagai Sumber segala rahmat. Allah[Swt] secara kiasan mirip dengan jantung yang mengandung persediaan darah bersih, sedangkan *istighfar* dari seorang manusia sempurna adalah mirip urat nadi yang tersambung ke jantung tersebut guna menarik darah daripadanya dan menyalurkannya ke anggota tubuh yang memerlukan.
(*Review of Religions*-Urdu, vol. I, hal. 187-190).

Istighfar Lebih Dahulu Daripada Tobat

ISTIGHFAR DAN TOBAT ADALAH dua hal yang terpisah. Dari satu sudut pandang, *istighfar* didahulukan sebelum pertobatan karena *istighfar* merupakan permohonan bantuan dan kekuatan dari Tuhan sedangkan Tobat berarti berdiri di atas kakinya sendiri. Sudah menjadi *Sunatullah* dimana ketika seorang manusia memohon bantuan kepada-Nya, Dia akan menganugrahkan kekuatan dan dengan kekuatan itu si pemohon akan mampu berdiri di atas kakinya sendiri guna melakukan suatu hal yang baik yang disebut sebagai "berpaling kepada Tuhan." Keadaan ini merupakan akibat alamiah dari *istighfar*. Dianjurkan kepada para pencari agar mereka memohonkan kekuatan kepada Tuhan dalam segala keadaan. Sebelum ia mendapatkan kekuatan dari Tuhan-nya, seorang pencari tidak akan bisa melakukan apa pun.

Kekuatan melakukan pertobatan didapat setelah *istighfar*. Tanpa adanya *istighfar* maka fitrat pertobatan tidak berfungsi. Jika kalian mengikuti *istighfar* dengan pertobatan, maka hasilnya akan sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى

"Dia akan menganugerahkan barang-barang perbekalan yang baik sampai saat yang ditentukan." (QS. 11, *Hud:* 4).

Demikian itulah cara Ilahi dimana mereka yang melakukan pertobatan setelah *istighfar* akan memperoleh keluhuran derajat yang mereka dambakan. Setiap indera mempunyai keterbatasan dalam mencapai keluhuran derajat karena tidak setiap orang bisa menjadi Nabi, Rasul, Siddiq atau pun Shahid.

(*Malfuzat,* vol. II, hal. 68-69).

Istighfar Adalah Suatu Olah Ruhani

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوْآ إِلَيْهِ

"Supaya kamu minta ampunan kepada Tuhan-mu, kemudian kembalilah kepada-Nya." (QS. 11, *Hud*: 4).

INGATLAH BAHWA umat Muslim telah dikaruniai dengan dua hal yaitu, kesatu cara adalah cara memperoleh kekuatan, dan yang kedua ialah penampakan kekuatan yang telah diperoleh tersebut. *Istighfar* merupakan cara untuk mendapatkan kekuatan, atau dengan kata lain mencari bantuan. Para kaum Sufi menyatakan bahwa sebagaimana kekuatan jasmani dapat ditingkatkan melalui olah jasmani, begitu pula *istighfar* sebagai suatu olah ruhani. Cara demikian itulah yang harus dilakukan jika jiwa ingin mendapatkan kekuatan dan hati memperoleh keteguhan. Mereka yang menginginkan kekuatan, harus selalu ber*istighfar*.

(*Malfuzat*, vol. II, hal. 67).

Gerbang Rahmat Ilahi Tidak Pernah Tertutup

PINTU GERBANG RAHMAT dan kasih Ilahi tidak pernah ditutup. Siapa pun yang berpaling kepada-Nya dengan hati yang tulus dan lurus, maka Dia bersifat Maha Pengampun dan Maha Penyayang serta menerima pertobatan. Adalah suatu kedurhakaan mempertanyakan berapa banyaknya pendosa yang akan diampuni Allah[Swt] Khazanah rahmat-Nya

tidak mengenal batas. Dia tidak berkekurangan apa pun dan gerbang-gerbang menuju kepada-Nya tidak dihalangi. Barangsiapa yang tiba di hadirat-Nya akan mencapai derajat tinggi. Semua itu merupakan janji yang hakiki. Seseorang yang berputus-asa akan Tuhan Yang Maha Kuasa dimana maut di akhir hayatnya tiba dalam keadaan ia sedang tidak menyadari, adalah orang yang amat sial karena ia akan menemukan pintu rahmat dalam keadaan terhalang oleh dirinya sendiri.
(*Malfuzat*, vol. III, hal. 296-297).

ADA ORANG-ORANG YANG memang menyadari apa yang namanya dosa, tetapi juga ada orang yang tidak mengenal apakah itu. Karena itulah Allah[Swt] telah mengajarkan istighfar dalam segala situasi agar manusia menyibukkan dirinya dengan beristighfar guna memelihara dirinya dari segala dosa, baik yang bersifat internal atau pun eksternal, apakah disadari atau pun tidak. Sepatutnya setiap manusia selalu memintakan ampun untuk segala macam dosa, baik yang dilakukan tangan, kaki, lidah, hidung, telinga atau pun mata. Kita ini sebaiknya berdoa sebagaimana doa Adam[as] yaitu:

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

"Wahai Tuhan kami, kami telah berlaku aniaya terhadap diri kami dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak mengasihani kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang merugi."
(QS. 7, *Al-Araf*: 24).

Doa ini telah dikabulkan. Janganlah hidup tanpa kesadaran. Mereka yang selalu sadar akan diselamatkan dari musibah yang berada di luar kemampuan dirinya memikul. Tidak akan ada kesialan menimpanya tanpa perintah Tuhan. Karena itulah aku telah diajari sebuah doa melalui sebuah wahyu:

رَبِّ كُلُّ شَيْءٍ خَادِمُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِيْ وَانصُرْنِيْ وَارْحَمْنِيْ

"Ya Tuhan-ku, segalanya adalah khadim dan tunduk kepada-Mu,
karena itu ya Tuhan-ku jagalah aku, tolonglah aku dan
kasihanilah aku."
(*Malfuzat*, vol. IV, hal. 275-276).

KETIDAK-ACUHAN SERING MUNCUL karena sebab-sebab yang tidak diketahui. Terkadang tanpa disadari seseorang, hatinya tiba-tiba dipenuhi karat dan kegelapan. Karena itulah perlu selalu ber*istighfar*. Dengan cara itu bisa dihindari kalbunya dijangkiti noda karat dan kegelapan.

Umat Kristiani beranggapan bahwa *istighfar* menunjukkan si pelakunya telah melakukan suatu dosa. Padahal hakikat daripada *istighfar* adalah sebagai penjagaan agar manusia tidak melakukan dosa. Bila *istighfar* bermakna sebagai permohonan ampun atas dosa yang telah dilakukan, lalu istilah apa yang akan digunakan untuk menekan kecenderungan dosa di masa depan?

Semua Nabi-nabi memerlukan *istighfar*. Tambah rajin seseorang ber *istighfar* akan menjadi tambah suci kalbunya. Makna hakiki daripada *istighfar* adalah Tuhan telah menyelamatkan dirinya. Menyebut seseorang suci mengandung arti bahwa yang bersangkutan telah diampuni.
(*Malfuzat*, vol. IV, hal. 255).

Keselamatan Berkat Rahmat Ilahi

KARENA ITU BANGKITLAH dan bertobat serta menangkan keridhaan Ilahi melalui amal saleh. Ingatlah bahwa hukuman bagi keimanan yang keliru akan diterima di akhirat. Apakah seseorang itu Hindu, Kristen atau pun Muslim akan ditentukan di Hari Penghisaban nanti. Namun orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan pelanggaran, kedurhakaan dan kekejian, akan menerima hukumannya di dunia ini juga. Orang-orang seperti itu tidak akan mungkin lolos dari hukuman Tuhan.

Dengan demikian bergegaslah kalian mencari keridhoan Ilahi dan buatlah perdamaian dengan Tuhan-mu sebelum datang hari yang mengerikan yang telah diwartakan oleh para Nabi. Dia itu sesungguhnya Maha Pemurah. Berdasarkan satu saat saja pertobatan yang melumatkan

hati, Dia bisa mengampuni dosa-dosa sepanjang rentang waktu lebih dari tujuhpuluh tahun. Jangan pernah mengatakan bahwa pertobatan tidak akan diterima. Ingatlah bahwa kalian bukan diselamatkan oleh apa yang kalian lakukan. Adalah rahmat Ilahi yang menyelamatkan kalian dan bukan hasil perbuatan kalian sendiri. "Ya Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, karuniakan kepada kami rahmat-Mu. Kami ini adalah hamba-Mu semata dan kami bersujud di hadirat-Mu. Amin."

(*Khutbah Lahore*, Lahore, Rifahi Aam Steam Press, 1904:
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 174, London, 1984).

BAB VII

KESELAMATAN

BAB VII

KESELAMATAN

MANUSIA YANG SAMPAI di relung kegelapan ini tidak akan memperoleh keselamatan kecuali ia memang mendapat kehormatan untuk berbicara dengan Tuhan-nya atau memelihara silaturahmi dengan seseorang yang memang adalah penerima wahyu hakiki dan telah menyaksikan tanda-tanda Ilahi, yang melaluinya ia sampai pada kesimpulan bahwa ia sesungguhnya ada memiliki Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Pemurah dan Maha Penyayang, bahwa keimanannya pada agama Islam itu memang benar adanya serta Hari Penghisaban dan adanya surga dan neraka adalah realitas-realitas nyata.

Secara kebiasaan semua umat Muslim meyakini eksistensi Tuhan dan kebenaran Hadhrat Rasulullah[Saw] namun keimanannya itu tidak memiliki dasar yang kuat. Melalui keimanan yang lemah demikian adalah tidak mungkin bagi mereka untuk terpengaruh secara mendasar dan mengembangkan kebencian hakiki terhadap dosa.

(*Nuzulul Masih*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1909;
Ruhani Khazain, vol. 18, hal. 485-486, London, 1984).

Pengertian Hakiki Tentang Keselamatan

SAYANG SEKALI sebagian besar manusia tidak memahami makna hakiki

keselamatan. Menurut umat Kristiani, yang dimaksud dengan keselamatan adalah terhindarnya seseorang dari penghukuman atas dosa-dosa yang dilakukannya. Sebenarnya bukan itu makna hakiki keselamatan. Bisa saja seseorang tidak ada melakukan zinah, mencuri, bersaksi palsu, membunuh atau pun melakukan dosa apa pun namun tetap saja yang bersangkutan tidak mengenal keselamatan dalam pengertian sebagai pencapaian kesejahteraan abadi yang didambakan fitrat manusia. Hal itu hanya mungkin dicapai melalui kecintaan kepada Ilahi karena telah memahami eksistensi Wujud-Nya dan terciptanya hubungan yang sempurna dengan Dia dimana kasih mencuat dari kedua sisi.

Bagi seorang pencari kebenaran, yang menjadi masalah utama adalah bagaimana memperoleh kesejahteraan abadi yang menjadi dasar dari kebahagiaan dan kegembiraan abadi. Tanda dari suatu agama yang benar adalah memiliki dasar ajaran yang membawa manusia ke arah kesejahteraan demikian. Melalui bimbingan Al-Quran, kita memperoleh petunjuk bahwa kesejahteraan abadi bisa dicapai melalui pemahaman Allah Yang Maha Kuasa dengan kasih-Nya yang suci dan sempurna yang membangkitkan kegairahan di kalbu seorang pencinta.

Memang ini terdengarnya hanya sebagai untaian kalimat saja, namun sebuah buku yang tebal masih belum cukup untuk menafsirkannyan secara lengkap.

(*Chasmai Masihi,* Qadian Magazine Press, 1906;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 359-360, London, 1984).

Apa yang dikemukakan Al-Quran dalam konteks ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

"Wahai hamba-Ku, janganlah pernah berputus asa akan Wujud-Ku. Aku akan tetap bersifat Maha Pemurah dan Maha Penyayang serta menyelimuti dan menutupi dosa-dosa serta mengampuninya. Aku ini lebih pengasih kepada kamu dibanding apa pun yang ada di alam. Tidak ada apa pun lainnya yang memiliki rahmat bagi kamu sebagaimana Wujud-Ku. Kasihilah Aku lebih dari kalian mencintai bapak-bapak kalian karena Kasih-Ku lebih besar dari kasih mereka. Jika kamu datang kepada-Ku maka Aku akan memaafkan dosa-dosamu dan jika kamu bertobat, Aku akan menerimanya. Bila kamu melangkah perlahan ke arah-Ku maka Aku akan berlari ke arah kamu. Ia yang mencari Wujud-Ku akan menemukan Aku

dan ia yang berpaling kepada-Ku akan menemui pintu-Ku terbuka. Aku mengampuni dosa-dosa mereka yang bertobat meski setinggi gunung sekali pun. Rahmat-Ku atas kamu sungguh besar dan Murka-Ku sungguh lembut karena kamu adalah mahluk-Ku. Aku telah menciptakan kamu, karena itu rahmat-Ku meliputi kamu semua."

(*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 56, London, 1984).

Penyebab Kemerosotan Keruhanian

Setelah merenungi secara mendalam dan setelah terus menerus menerima wahyu dari Allah^Swt aku jadinya menyadari bahwa meski demikian banyak terdapat mazhab berbagai agama di negeri ini dimana perselisihan antar agama jadinya membludak seperti air bah, sebenarnya penyebab utama dari perbedaan pandangan tersebut berawal pada kemerosotan dalam fitrat keruhanian dan menurunnya rasa takut kepada Tuhan. Nur samawi yang dengan cahayanya maka manusia dapat membedakan antara yang benar dengan yang palsu ternyata telah menghilang dari kalbu sebagian besar mereka. Dunia telah mengambil rona atheisme dimana meski lidahnya masih mengucapkan kata "Tuhan" atau "Permesywar" tetapi hatinya sendiri cenderung menyangkal.

Semua itu dibuktikan dari menghilangnya kebiasaan berbuat baik. Aku tidak mempermasalahkan integritas dari mereka yang berlaku saleh secara diam-diam, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan perlunya agama bagi manusia sekarang ini telah diabaikan. Sebagian besar manusia tidak lagi mengacuhkan kesucian hati, kecintaan kepada Ilahi, kasih sayang kepada sesama mahluk Tuhan, kelembutan hati, kasih, keadilan, kerendahan hati dan semua akhlak mulia seperti ketakwaan, kesucian dan kejujuran yang menjadi semangat suatu agama. Lucunya semangat argumentasi keagamaan malah terlihat meningkat, sedangkan semangat keruhanian malah menurun.

Tujuan utama sebuah agama adalah pengenalan Tuhan sebagai Wujud Yang menciptakan alam, berusaha datang ke hadirat Kasih-Nya sampai pada suatu tingkatan dimana kecintaan kepada yang lainnya telah terbakar musnah, memiliki kasih simpati kepada semua mahluk-Nya dan mengenakan jubah kesucian hakiki. Menurut pengamatanku, tujuan

ini telah dilupakan orang di masa ini dan sebagian besar orang jadinya menganut salah satu dari berbagai bentuk atheisme. Pengenalan Tuhan sayang sekali telah amat merosot dan karena itu keberanian melakukan dosa jadinya meningkat. Jelas kiranya sesuatu yang tidak diakui dengan sendirinya tidak akan diikuti oleh hati, apalagi mengasihi atau malah takut kepadanya. Semua bentuk kasih dan takut serta penghargaan hanya mungkin karena adanya pengenalan.

Semua itu memperlihatkan bahwa maraknya dosa di dunia sekarang ini merupakan akibat dari kurangnya pemahaman. Salah satu dari tanda-tanda akbar suatu agama yang hakiki adalah agama itu mampu memberikan berbagai cara guna memperoleh pengenalan dan pemahaman Allah[Swt] agar manusia jadinya menahan diri dari melakukan dosa. Dengan menyadari keindahan Ilahi maka ia akan menikmati kasih hakiki sehingga jika merasa jauh dari Tuhan-nya maka ia merasa hal itu sebagai lebih buruk dari neraka. Menghindari dosa dan mengabdi kepada kasih Ilahi menjadi sasaran utama bagi manusia yang menjadi ketentraman hakiki layaknya kehidupan surgawi. Semua nafsu yang tidak disukai Tuhan terasa menjadi api neraka dimana mereka merasa bahwa hidup mengikuti nafsu samanya hidup dalam neraka.

Lalu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mengangkat seseorang dari kehidupan seperti itu? Pengetahuan yang telah dianugrahkan kepadaku dalam konteks ini menunjukkan bahwa keselamatan dari rumah api demikian amat bergantung pada pemahaman Ilahi secara hakiki dan sempurna. Nafsu syahwat yang menyeret seseorang merupakan banjir dahsyat yang mengalir deras menghancurkan keimanan, dimana tidak mungkin membendungnya kecuali dengan sesuatu yang lebih sempurna dan lebih berdaya rengkuh secara keseluruhan. Untuk hal seperti ini dibutuhkan pemahaman Ilahi yang sempurna guna mendapatkan keselamatan.

(*Khutbah Lahore*, Lahore, Rifahi Aam Steam Press, 1904:
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 147-149, London, 1984).

Wahai kalian yang aku sayangi, untuk menghindari dosa maka menurut filsafat hakiki yang telah teruji menyatakan bahwa manusia membutuhkan pemahaman yang sempurna dan bukannya bentuk-bentuk penebusan. Sesungguhnya aku dapat menyatakan bahwa seandainya

umat Nabi Nuh[as] telah mencapai pemahaman hakiki yang menciptakan rasa takut yang sempurna, tentunya mereka tidak akan ditenggelamkan. Kalau saja umat Nabi Lut[as] dikaruniakan pemahaman tersebut maka mereka tidak akan diazab dengan hujan batu. Begitu pula negeri ini kalau saja dianugrahi dengan pengenalan Ilahi yang bisa menjadikan mereka gemetar ketakutan, maka mereka tidak akan diganjar dengan wabah pes seperti yang telah berlaku sekarang ini.

Pemahaman yang tidak sempurna tidak akan memberikan manfaat berarti, begitu pula dengan natijahnya dalam bentuk rasa takut dan kasih Ilahi juga tidak akan sempurna. Baik keimanan yang tidak sempurna, kecintaan yang tidak sempurna, rasa takut yang tidak sempurna dan pemahaman yang tidak sempurna, semuanya sama tidak ada gunanya, sama halnya dengan makanan atau minuman yang tidak sempurna atau lengkap adanya. Mungkinkah kalian dapat menghilangkan rasa lapar dengan sebutir beras atau meredakan rasa haus dengan setetes air? Karena itu, wahai kalian yang niatnya lemah dan kurang berupaya mencari kebenaran, bagaimana mungkin kalian bisa mengharapkan rahmat Tuhan yang akbar sebagai imbalan dari kasih dan rasa takut yang sedikit?

Mensucikan seseorang dari gelimang dosa dan mengisi kalbunya dengan kecintaan Ilahi adalah kinerja dari Wujud yang Maha Kuasa dimana guna menegakkan rasa takut kepada Kebesaran-Nya juga bergantung pada kehendak-Nya. Hukum alam yang abadi telah mengatur bahwa hal ini dikaruniakan setelah manusia berhasil mencapai pemahaman hakiki. Akar daripada rasa takut dan kasih serta penghargaan kepada Tuhan adalah melalui pemahaman yang sempurna. Mereka Yang dikaruniai dengan pemahaman sempurna akan memperoleh karunia rasa takut dan rasa kasih yang sempurna pula dan hal ini akan membebaskannya dari dosa yang ditimbulkan akibat dari ketiadaan rasa takut tersebut.

Guna keselamatan seperti itu kita tidak memerlukan adanya pengurbanan darah dan penyaliban atau pun penebusan. Kita hanya perlu mengurbankan ego kita sejalan dengan fitrat kita sendiri. Pengurbanan seperti inilah yang dengan kata lain diberi nama Islam. Pengertian daripada Islam adalah menjulurkan leher kita guna disembelih, atau dengan kata lain menempatkan kalbu kita di hadirat Ilahi dengan keinginan sendiri yang sempurna.

Nama Islam adalah intipati dari semua kaidah dan merupakan ruh dari semua perintah. Kerelaan menjulurkan leher sendiri untuk disembelih

menuntut adanya kecintaan dan pengabdian Ilahi yang sempurna, dimana semua itu hanya mungkin jika memiliki pemahaman sempurna. Arti kata Islam itu sendiri mengindikasikan bahwa untuk suatu pengurbanan yang sempurna diperlukan adanya pemahaman yang sempurna pula sebagai hasil dari kasih Ilahi yang sempurna juga. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

لَنْ يَّنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلٰكِنْ يَّنَالُهُ التَّقْوٰى مِنْكُمْ

"Dagingnya sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah dan tidak pula darahnya, akan tetapi ketakwaanmu itulah yang akan sampai kepada-Nya." (QS. 22, *Al-Hajj*: 38).

Jadi berarti, daging kurban yang kalian persembahkan itu tidak akan mencapai Diri-Ku, tidak juga darahnya. Pengurbanan yang sampai kepada-Ku hanyalah agar kalian takut kepada-Ku dan bertakwa demi Aku.

(*Khutbah Lahore*, Lahore, Rifahi Aam Steam Press, 1904:
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 150-152, London, 1984).

Keimanan Tanpa Pemahaman

MUNGKIN ADA YANG BERTANYA bahwa jika darah Yesus tidak bisa mensucikan manusia dari dosa (yang memang jelas tidak akan bisa), lalu apakah ada cara lain guna memperoleh pensucian dari dosa, mengingat hidup bergelimang dosa itu lebih buruk daripada maut. Jawabanku atas pertanyaan ini yang dipertegas melalui pengalaman pribadiku sendiri ialah bahwa sejak manusia diciptakan di muka bumi sampai dengan sekarang ini hanya ada satu cara guna menghindari dosa dan kedurhakaan. Cara itu adalah mencapai suatu pemahaman melalui argumentasi yang meyakinkan dan tanda-tanda Samawi yang cemerlang yang semuanya lalu menjadikan wujud Ilahi dimanifestasikan dimana yang bersangkutan bisa menyadari bahwa kemurkaan Tuhan itu merupakan api yang memusnahkan, sedangkan melalui manifestasi keindahan-Nya ia menyadari adanya kenikmatan sempurna bersama Tuhan-nya. Dengan kata lain, melalui pemahaman seperti itu maka semua tabir yang menutupi akan disingkapkan dari keindahan dan keagungan Wujud-Nya. Hanya inilah cara untuk mengekang nafsu dan manusia bisa mengalami perubahan di dalam dirinya.

Mendengar jawaban ini lalu banyak orang yang berkomentar: "Tidakkah kami ini beriman kepada Tuhan, apakah kami ini tidak takut kepada-Nya, apakah bukan semua manusia dengan beberapa kekecualian semuanya mengimani Tuhan? Lalu mengapa masih saja mereka melakukan berbagai laku dosa dan terlibat dalam berbagai kekejian?" Jawaban atas hal ini ialah keimanan itu suatu hal tersendiri sedangkan yang namanya pemahaman adalah hal lain lagi. Bukan karena keimanan maka seseorang menghindari laku dosa tetapi karena pemahaman yang sempurna melalui pengalaman rasa takut dan rasa kasih kepada Tuhan-nya.

Seseorang mungkin bertanya: "Mengapa syaitan mendurhaka meskipun ia memiliki pemahaman yang sempurna?" Jawabannya adalah karena syaitan tidak memiliki pemahaman yang sempurna yang hanya dikaruniakan kepada mereka yang beruntung saja. Sudah menjadi bagian dari fitrat manusia bahwa dirinya dikendalikan oleh pengetahuan yang dimilikinya dan ia tidak akan menghancurkan dirinya sendiri ketika menyadari godaan dari wujud syaitan yang merugikan tersebut. Keimanan adalah meyakini sebagai akibat dari berfikir baik tentang sesuatu, sedangkan yang dimaksud dengan pemahaman adalah menyadari sepenuhnya hal yang diimani tersebut. Karena itu dosa dan pemahaman tidak mungkin eksis bersamaan di dalam suatu kalbu sebagaimana malam dan siang tidak mungkin muncul bersamaan.

Sudah menjadi kebiasaan umum dimana sesuatu yang dianggap berharga akan menarik minat orang kepadanya, sedangkan jika ada sesuatu yang merugikan maka orang cenderung menjauh. Sebagai contoh, seseorang yang tidak mengetahui bahwa yang ada dalam genggamannya adalah racun arsenik, mungkin saja akan menelannya karena dikira sejenis obat. Namun seseorang yang mengenal bentuk arsenik tersebut, pasti tidak akan mau mencicipinya meski hanya sekelumit kecil, karena sadar bahwa hal itu akan membawanya segera pindah ke dunia lain. Begitu juga halnya jika manusia menyadari secara pasti bahwa Tuhan itu memang ada dan semua bentuk dosa akan dihukum oleh-Nya, maka secara otomatis ia akan meninggalkan segala bentuk dosa.

Dosa Dan Cara Menghindarinya

MUNGKIN ADA YANG BERTANYA bahwa meski kita mengetahui kalau Tuhan itu memang ada dan juga tahu bahwa berbuat dosa akan dihukum,

namun tetap saja kita melakukan dosa, hal itu menunjukkan bahwa harus ada cara lain guna menghindari dosa. Jawabannya adalah tetap sama dengan yang di atas. Adalah suatu hal yang tidak mungkin terjadi ada orang yang menyadari sepenuhnya bahwa konsekwensi dari laku dosa adalah suatu penghukuman yang bisa turun seperti petir menyambar, tetapi ia tetap saja berani melakukan dosa. Ini adalah pandangan filsafat yang tidak bisa dibantah atau ada kecualiannya.

Cobalah renungkan secara mendalam, jika kalian merasa yakin pasti akan dihukum untuk suatu laku dosa, kalian jelas tidak akan bertindak menyalahi keyakinan tersebut. Beranikah kalian menjulurkan tangan ke dalam api? Apakah kalian mau melompat dari puncak sebuah gunung? Bersediakah kalian terjun ke sumur yang dalam? Maukah kalian berbaring di hadapan kereta api yang mendatang cepat? Beranikah kalian memasukkan tangan ke dalam mulut harimau? Maukah kalian memberikan kaki kepada seekor anjing gila? Beranikah kalian berdiri di tempat yang sering sekali disambar petir? Tidakkah kalian segera lari dari ruangan jika ada gejala atap rumah akan runtuh? Apakah ada dari kalian yang tidak akan melompat menjauh ketika melihat ada ular berbisa di tempat tidurnya? Mungkinkah ada orang yang tidak mau lari keluar dari kamar tidurnya ketika menyadari ada api kebakaran? Katakan kepadaku, mengapa kalian melakukan semua itu dan melarikan diri dari segala hal yang membawa mudharat, tetapi tidak mau melepaskan diri dari dosa?

Jawaban atas hal ini setelah melalui perenungan yang mendalam adalah terdapatnya perbedaan pengetahuan di antara kedua keadaan tersebut. Dalam masalah yang berkaitan dengan dosa, pengetahuan sebagian besar manusia umumnya defektif dan tidak sempurna. Mereka menganggap dosa sebagai suatu hal yang buruk tetapi tidak menganggapnya sebagaimana jika mereka melihat harimau ganas atau ular beracun. Tersembunyi dalam relung fikiran mereka pandangan bahwa hukuman bagi dosa itu bukan suatu hal yang pasti. Mereka bahkan meragukan eksistensi Tuhan, atau kalau pun mereka percaya pada eksistensi-Nya namun mereka meragukan apakah ruh manusia akan tetap ada setelah kematian, kalau pun terlepas dari kematian mereka masih meragukan apakah memang ada hukuman atas dosa-dosa yang dilakukannya. Mereka mungkin tidak menyadarinya tetapi sebagian besar dari manusia mempunyai pandangan seperti ini tersembunyi di relung fikirannya.

Tetapi jika berkaitan dengan bahaya-bahaya sebagaimana dicontohkan di atas, mereka merasa yakin bahwa jika tidak menghindar maka mereka akan binasa dan karena itulah mereka melarikan diri. Meskipun mereka menghadapi bahaya demikian hanya sesekali secara kebetulan tetapi mereka tetap akan lari tunggang-langgang. Berkenaan dengan hal-hal seperti itu, manusia sedikit banyak mengetahui bahwa yang dihadapinya itu akan membawa bahaya fatal baginya, tetapi jika berkaitan dengan kaidah agama maka pengetahuan mereka bersifat tidak pasti dan lebih banyak merupakan dugaan. Di satu sisi adalah hal yang kasat mata sedangkan yang lainnya lebih banyak merupakan cerita-cerita zaman dahulu.

Adapun dosa tidak mungkin dihindari melalui cerita atau dongeng belaka. Aku bersumpah bahwa misalnya sampai pun seribu sosok Yesus yang disalibkan, tetap saja hal itu tidak akan membawa keselamatan hakiki bagi kalian. Hanya rasa takut dan rasa kasih yang sempurna kepada Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari pagutan dosa. Kewafatan Yesus di atas kayu salib sendiri merupakan suatu cerita fiktif dan apa pun permasalahannya tidak akan ada kaitannya dengan pengendalian arus laku dosa. Apa yang dinyatakan tersebut hanyalah suatu hal yang masih gelap sama sekali. Pengalaman aktual di dunia tidak mendukungnya, juga tidak ada terlihat keterkaitan di antara tindakan "bunuh diri" Yesus dengan pengampunan dosa manusia lainnya.

Filsafat keselamatan yang hakiki mengandung arti bahwa manusia harus bisa dilepaskan dari neraka berupa laku dosa ketika masih hidup di dunia sekarang ini. Karena itu cobalah pertimbangkan apakah benar kalian telah diselamatkan dari neraka dosa ini melalui dongeng-dongeng yang tidak didukung kebenaran demikian serta tidak ada hubungannya dengan keselamatan hakiki. Carilah di Timur dan di Barat maka kalian tidak akan menemukan ada orang yang bisa mencapai kesucian hakiki melalui dongeng-dongeng tersebut sampai kepada tingkatan bisa berhadapan dengan Tuhan. Tingkat komunikasi dengan Tuhan seperti itu akan menjadikan manusia menjadi jijik terhadap laku dosa dan lebih menyukai kenikmatan kebenaran Samawi, dimana kalbunya jadi mencair seperti air yang mengalir sampai ke hadirat Ilahi diikuti turunnya nur dari langit yang mengusir kegelapan dalam dirinya.

Jika kalian membuka jendela kamar kalian di hari yang cerah maka sinar matahari akan masuk ke dalam kamar itu secara alamiah, tetapi jika kalian

tutup jendela tersebut maka sinar cahaya itu tidak akan mewujud hanya karena sebuah dongeng atau kisah belaka. Guna memperoleh terang maka kalian harus bangkit untuk membuka jendela agar sinar masuk menerangi kamar kalian. Apakah mungkin seseorang meredakan rasa hausnya hanya dengan membayangkan rasanya air? Jelas tidak. Seorang yang haus, dengan satu dan lain cara, harus bisa menghampiri suatu sumber mata air dan menyentuhkan bibirnya ke air tersebut. Barulah rasa hausnya akan mereda.

Demikian juga yang disebut sebagai air yang akan memuaskan dahaga kalian serta memupus rasa terbakar akibat dosa adalah suatu kepastian. Tidak ada cara lain di bawah langit ini guna memunahkan dosa. Tidak ada kayu salib yang bisa menyelamatkan kalian dari dosa. Tidak ada penumpahan darah yang mampu mengekang nafsu kalian. Semua hal itu tidak ada kaitannya dengan keselamatan hakiki. Pahamilah realitasnya dan renungkan segala hikmahnya. Sebagaimana kalian biasa mencobai berbagai hal di dunia, coba jugalah cara ini maka kalian akan segera menyadari bahwa tidak ada cahaya lain selain nur hakiki yang dapat menyelamatkan kalian dari kegelapan kalbu kalian.

Tanpa air suci dari wawasan yang sempurna, tak ada lagi yang bisa membasuh kekotoran dalam kalbu kalian. Rasa panas kemrungsung yang kalian derita tidak mungkin diredakan tanpa air segar hasil pertemuan dengan Tuhan. Berbohong ia yang menawarkan obat penawar lainnya kepada kalian, tuna ilmu ia yang mencoba menyuruh kalian melakukan cara lain. Orang-orang seperti ini tidak akan memberikan nur petunjuk kepada kalian, malah akan menjerumuskan kalian ke jurang kegelapan. Orang-orang ini tidak ada menawarkan air yang segar, malah memberikan sesuatu yang lebih menimbulkan rasa terbakar. Tidak ada darah yang bisa bermanfaat bagi kalian kecuali darah yang dihasilkan di dalam diri kalian sendiri karena dihidupkan oleh rasa kepastian. Tidak ada salib yang dapat menyelamatkan kalian kecuali jalan yang lurus dengan bersiteguh pada jalan kebenaran.

Karena itu bukalah mata kalian lebar-lebar dan perhatikan apakah tidak benar bahwa kalian hanya bisa melihat berkat bantuan cahaya dan bukan dengan cara lain. Bahwa kalian dapat mencapai tujuan sasaran dengan mengikuti jalan yang lurus dan bukan dengan jalan lain. Benda-benda duniawi berada dekat dengan diri kalian sedangkan yang berkaitan dengan keimanan terletak jauh sekali. Karena itu perhatikanlah apa yang

ada di dekat kalian serta pelajari kaidah-kaidahnya, setelah itu terapkan hal itu pada yang terletak jauh, karena Tuhan yang sama juga yang telah menyusun kerangka kaidah-kaidah tersebut.

Keselamatan Hakiki Di Dunia

TIDAK MUNGKIN BAGI MANUSIA tanpa memperoleh nur dan dengan membutakan mata, bisa memperoleh keselamatan melalui darah siapa pun. Keselamatan bukan suatu hal yang hanya dikaruniakan di akhirat saja. Keselamatan hakiki yang nyata sesungguhnya dikaruniakan di dunia ini juga. Keselamatan demikian berbentuk sebuah nur yang turun di kalbu dan memperlihatkan siapa yang sedang menggelepar di kubangan dosa. Ikutilah jalan kebenaran dan kebijakan karena dengan demikian itulah kalian dapat berjumpa Tuhan kalian.

Ciptakan rasa kehangatan dalam batin agar kalian mampu bergerak ke arah kebenaran. Sial sungguh kalbu yang dingin, tidak beruntung fitrat yang bersifat murung dan mati sudah kesadaran yang tidak cemerlang. Sekurang-kurangnya jadilah seperti ember kosong yang jatuh ke sumur dan dinaikkan dalam keadaan penuh, dan bukan seperti ayakan yang tidak mampu menyimpan air. Berusahalah tetap sehat agar kemrungsung demam mencari duniawi dapat diredakan, karena demam demikian hanya akan meluputkan nur cahaya dari mata, tertutupnya telinga yang tidak mendengar, rancunya lidah dalam mengecap, hilangnya kekuatan memegang dari kedua tangan serta melemahnya kekuatan di kaki.

Putuskan hubungan keduniawian demikian agar tercipta hubungan baru. Blokade hati kalian kepada dunia agar bisa mencari arah ke tempat lain. Buangkan jauh-jauh serangga duniawi yang busuk ini agar kalian mendapat intan cemerlang dari surga. Berpalinglah kepada Sumber mata air yang telah menghidupkan Adam[as] dengan Ruh Ilahi, agar kalian dianugrahi kerajaan di atas segala hal yang dikaruniakan kepada bapak-bapak kalian.

(*Review of Religions-Urdu*, vol. I, hal. 23-29).

Keselamatan Melalui Kecintaan Kepada Tuhan

DI SAMPING PEMAHAMAN, yang dibutuhkan bagi keselamatan manusia adalah kecintaan kepada Allah[Swt] Kiranya jelas bahwa tidak ada

siapa pun yang akan mengazab orang lain yang mencintai dirinya. Kecintaan akan menarik kasih kepada dirinya. Jika seseorang mencintai seorang lain secara tulus dan meskipun ia tidak memberitahukan rasa kasihnya kepada yang bersangkutan, sekurang-kurangnya akan berakibat pada keadaan bahwa ia tidak akan memusuhi orang yang dikasihinya. Karena itulah dikatakan bahwa sebuah hati memiliki kecenderungan kepada hati lainnya.

Daya tarik yang dimiliki para Nabi dan Rasul sehingga beribu manusia tertarik kepada mereka serta mengasihi mereka sedemikian rupa sehingga bersedia mengorbankan jiwa raganya, adalah karena hati para wujud suci tersebut dipenuhi oleh rasa welas asih kepada manusia lebih dari kasih seorang ibu kepada anaknya. Para wujud suci tersebut bersedia menderita sakit dan kesulitan demi kemaslahatan umatnya. Daya tarik diri mereka lalu menarik hati-hati yang suci ke arah mereka.

Bila seorang manusia menyadari adanya rasa kasih dari manusia lain kepada dirinya, bagaimana mungkin dengan Yang Maha Kuasa yang mengetahui segala hal yang tersembunyi, bisa menjadi tidak mengetahui adanya kasih yang tulus dari salah satu mahluk-Nya? Kecintaan adalah suatu hal yang ajaib. Kehangatan api kecintaan demikian bisa mengatasi api dosa dan memadamkan nyala kedurhakaan di hati manusia. Kasih yang bersifat tulus, langsung dan sempurna tidak mungkin ada berdampingan dengan pengazaban.

Salah satu tanda dari kasih hakiki adalah menjadi bagian dari fitrat dirinya untuk takut berpisah dengan kekasihnya. Ia akan merasa dirinya karam jika sampai melakukan kesalahan sekecil apa pun dan menganggap sebagai racun yang pahit untuk menentang sang kekasih. Sang pencinta ini akan selalu merindukan pertemuan dengan kekasih dan menganggap kejauhan dirinya sebagai siksaan yang sepertinya membawa kematian. Jangan lagi melakukan dosa dalam pengertian manusia biasa seperti membunuh, berzinah, mencuri, bersaksi palsu, bahkan sampai terjadi kelalaian kecil saja baginya sudah merupakan dosa akbar. Selain wujud Tuhan, ia tidak mempunyai kecenderungan apa pun lainnya lagi.

Ia akan selalu menyibukkan diri dengan istighfar di hadapan Yang Maha Abadi. Karena batinnya tidak pernah bisa menerima rasa keterpisahan dengan Allah Yang Maha Agung, ia akan menganggap kelalaian sekecil apa pun akibat fitrat manusiawinya sebagai dosa sebesar gunung. Itulah yang menjadi sebab mengapa mereka yang memiliki hubungan suci dengan Allah[Swt] selalu sibuk dengan istighfar. Sudah menjadi karakteristik dari

suatu hubungan kecintaan bahwa seorang pencinta hakiki akan selalu ketakutan kalau yang dikasihinya sampai jengkel kepadanya. Kalbunya akan selalu mendambakan keridhaan Allah^Swt Sebagaimana seorang peminum anggur tidak pernah puas minum hanya sekali saja, begitu juga bila kasih kepada Allah^Swt marak di dalam hati seseorang. Hatinya akan terus menerus mengharapkan keridhaan Tuhan berulang-kali dan terus menerus.

Kadar intensitas kasih Ilahi ini menjadikan seseorang bertambah tekun memusatkan fikirannya pada ber-*istighfar*. Salah satu tanda seorang yang dianggap suci adalah ia terlihat lebih banyak beristighfar dibanding orang lain. Makna hakiki daripada *istighfar* adalah permohonan kepada Tuhan bahwa melalui berkat rahmat-Nya maka kelemahan manusiawi yang mungkin menjerumuskan dirinya, semoga ditutupi dan dipeliharakan. Makna daripada istighfar jika diperluas bagi manusia awam lainnya, mengandung arti sebagai permohonan kepada Tuhan dengan harapan semoga kesalahan apa pun yang telah terjadi, kiranya Tuhan berkenan memelihara si pemohon dari segala akibat buruknya, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Dengan demikian jelas bahwa sumber dari keselamatan hakiki adalah kecintaan kepada Tuhan, dimana yang bersangkutan akan dapat menarik kasih Allah^Swt kepadanya melalui laku rendah hati, berdoa dan selalu beristighfar. Jika kecintaan manusia kepada Tuhan-nya menjadi sempurna yang membakar habis nafsu-nafsu kemanusiaannya, maka kasih Allah^Swt akan turun ke dalam hatinya yang akan menariknya keluar dari kubangan kehidupan berharkat rendah. Ia selanjutnya akan memperoleh warna kesucian Allah Yang Maha Hidup dan Yang Tegak dengan Dzat-Nya sendiri. Melalui pantulan refleksi ia akan memperoleh semua fitrat Ilahi. Ia akan menjadi manifestasi dari refleksi Ilahi dan melalui dirinya maka semua rahasia tersembunyi dan laten dari khazanah abadi *Rabubiyat* dibukakan kepada dunia.

(*Chasmai Masihi,* Qadian Magazine Press, 1906;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 378-380, London, 1984).

JANGAN PERNAH MENGHARAPKAN bahwa ada cara lain guna mensucikan ego manusia. Sebagaimana kegelapan dunia hanya bisa diusir dengan cahaya, begitu juga dengan kegelapan kalbu yang berdosa hanya

bisa dicerahkan oleh nur wahyu Ilahi. Melalui nur wahyu Ilahi dengan sinarnya yang cemerlang, akan nyata baginya bahwa Tuhan itu ada sehingga segala keraguan akan sirna dan ia memperoleh kepuasan dan ketenangan. Melalui daya tarik Samawi yang kuat maka yang bersangkutan akan diangkat ke langit. Semua obat penawar lainnya selain dengan cara di atas, adalah suatu hal yang dusta dan sia-sia.

Namun untuk pensucian yang sempurna, pemahaman saja tidaklah cukup. Masih harus disertai dengan doa yang khusuk. Allah Yang Maha Agung bersifat Tegak dengan Dzat-Nya sendiri, dimana untuk menarik rahmat-Nya diperlukan doa khusuk yang diikuti air mata tangis, ketulusan, kesalehan dan hati yang terenyuh. Kita sama mengetahui bagaimana seorang anak bayi mengenali ibunya dan bagaimana ibu itu menyayangi anaknya, namun yang merangsang keluarnya air susu ibu adalah tangis anak tersebut. Jika ada anak bayi menangis sedih karena lapar perutnya, sang ibu akan demikian terpengaruh oleh tangis tersebut sehingga air susu akan langsung dihasilkan dalam dadanya. Begitu juga kiranya para pencari kebenaran harus memperlihatkan kelaparan dan kehausan ruhaniahnya melalui ratap tangis agar susu ruhani bisa dihasilkan guna memuaskan batinnya.

Bagi pensucian ruhani, pemahaman saja tidaklah cukup. Untuk itu diperlukan juga tangis yang meratap hati layaknya anak kecil. Jangan pernah putus asa dan jangan mundur oleh fikiran bahwa kalian pernah tenggelam dalam berbagai dosa sehingga mengkhawatirkan doa kalian tidak akan berpengaruh. Manusia diciptakan untuk mencintai Tuhan-nya, dimana meski ia kemudian terangsang oleh api dosa, ia masih tetap memiliki fitrat bertobat yang dapat memadamkan api tersebut. Kalian tentunya mengetahui bahwa air yang sedemikian panasnya dihangatkan, tetapi jika dituangkan di atas api menyala tetap saja akan bisa memadamkannya.

Sejak Allah[Swt] menciptakan manusia, hati manusia selalu disucikan kembali dengan cara ini. Tanpa ada Tuhan Yang Maha Hidup yang memanifestasikan eksistensi, kekuasaan dan fitrat Ketuhanan-Nya serta mempertunjukkan keluhuran-Nya yang cemerlang, maka manusia tidak akan pernah bisa disucikan dari dosa.

(*Barahin-i-Ahmadiyah*, bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 33-34, London, 1984).

Mencipta Hubungan Dengan Tuhan

Sarana yang diberikan Al-Quran untuk menegakkan hubungan keruhanian yang sempurna dengan Allah[Swt] adalah Islam serta doa yang dikemukakan dalam Surat *Al-Fatihah*. Hal ini mengandung makna bahwa manusia harus mengabdikan dirinya di jalan Tuhan dan menyibukkan diri dengan berdoa sebagaimana diajarkan kepada umat Muslim dalam Surat *Al-Fatihah*. Inilah yang menjadi intisari Islam dan hanya inilah sarana guna mendekat kepada Tuhan untuk menikmati mata air keselamatan hakiki. Semua itu menjadi sarana yang diberikan oleh kaidah alam bagi peningkatan harkat manusia dan pertemuannya dengan wujud Tuhan. Hanya mereka yang masuk ke dalam api ruhani yang menjadi intisari Islam dengan menyibukkan diri berdoa sebagaimana diajarkan Surat *Al-Fatihah* yang akan bertemu dengan Tuhan.

Islam merupakan api membara yang akan membakar habis fitrat kehidupan rendah dengan cara memusnahkan semua berhala sembahan palsu, serta mengikrarkan pengurbanan nyawa, harta dan kehormatan di jalan Allah[Swt] Kita akan menikmati air kehidupan baru dari mata air ini dan semua semua fitrat keruhanian kita akan membentuk hubungan dengan Allah[Swt]. Layaknya petir, akan muncul api dari dalam diri kita dan ada api lain yang turun dari langit dimana pada pertemuan kedua api tersebut akan terbakar habis segala nafsu dan kecenderungan selain kepada Allah[Swt] dimana kita menjadi larut dari kehidupan sebelumnya.

Kondisi inilah yang oleh Al-Quran disebut sebagai Islam. Melalui Islam maka semua nafsu kita akan mati dan melalui doa kita dihidupkan kembali. Bagi kehidupan kedua tersebut diperlukan adanya wahyu. Jika sudah sampai pada tahapan ini maka dikatakan kita telah bertemu dan melihat wujud Tuhan. Pada tingkatan seperti itu, manusia telah mencipta hubungan dengan Tuhan seolah-olah melihat-Nya dengan matanya sendiri. Ia akan dikaruniakan kekuatan, semua indera dan fitrat batinnya akan dicerahkan serta muncul daya tarik akbar yang membawanya kepada kehidupan yang suci.

Jika berhasil mencapai tahapan ini maka Tuhan menjadi mata dari dirinya untuk melihat, menjadi lidahnya dengan apa ia berbicara, menjadi tangannya dengan apa ia menggenggam, menjadi telinganya dengan apa ia mendengar dan menjadi kakinya dengan apa ia berjalan. Tahapan inilah yang dimaksud Allah[Swt] dalam ayat sebagai:

يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ أَيْدِيْهِمْ

"Tangan Allah ada di atas tangan mereka." (QS. 48, *Al-Fath:* 11).

Begitu pula dinyatakan di tempat lain:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى

"Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar." (QS. 8, *Al-Anfal*: 18).

Pada tingkat kedekatan seperti ini terjadi kesatuan atau unifikasi dengan Allah Yang Maha Agung dimana niat suci-Nya meresap ke seluruh relung kalbu, fitrat akhlak yang tadinya lemah menjadi dikuatkan sekokoh gunung karang serta peningkatan dalam daya intelektual. Inilah yang dimaksud dalam ayat:

وَأَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ

"Dia telah meneguhkan mereka dengan ilham dari Dia sendiri." (QS. 58, *Al-Mujadilah:* 23).

Pada tingkatan seperti ini maka kecintaan dan rasa pengabdian akan meluap sedemikian rupa sehingga kesediaan mati demi Tuhan dan menerima segala penderitaan atau kehinaan di jalan-Nya, akan menjadi demikian mudah seperti mematahkan seutas jerami. Yang bersangkutan akan tertarik ke arah Tuhan-nya tanpa menyadari siapa yang menariknya. Ada tangan tersembunyi yang akan selalu membantunya dan baginya untuk mengerjakan perintah Allah[Swt] sudah langsung menjadi tujuan hidupnya. Pada tingkatan seperti ini maka Allah[Swt] akan demikian dekat kepadanya seperti yang diungkapkan dalam ayat:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ

"Kami bahkan lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. 50, *Qaf:* 17).

Dalam kondisi seperti itu, seseorang sudah seperti buah matang yang jatuh dengan sendirinya dari pohonnya. Dengan cara yang sama, seluruh pertalian yang bersifat rendah akan berhenti dengan sendirinya, sedangkan hubungannya kepada Tuhan menjadi demikian dekat sehingga ia menarik

diri dari mahluk-mahluk lainnya dan dikarunia kehormatan berbicara dengan Allah makhluk Maha Perkasa. Guna mencapai tingkatan seperti itu, gerbang-gerbang Ilahi masih tetap terbuka sebagaimana dulu juga terbuka. Tuhan tetap menganugrahkan karunia ini kepada para pencari sekarang ini sebagaimana pernah diberikan-Nya di masa lalu.

Hanya saja jejak jalan ini tidak akan dapat diperoleh melalui kata-kata saja dan pintu gerbang itu tidak akan terbuka oleh omong kosong dan bualan belaka. Banyak sekali yang menginginkannya tetapi hanya sedikit yang menemukan. Masalahnya adalah karena derajat luhur seperti itu hanya dapat dicapai melalui upaya dan pengurbanan nyata. Dengan bicara saja, sampai Kiamat pun tidak akan ada gunanya. Berani memasuki api yang ditakuti orang lain merupakan syarat pertama. Kalau tidak ada niat yang kokoh, tak ada gunanya bicara mengenai hal itu. Mengenai ini Allah[Swt] berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِىْ عَنِّى فَإِنِّى قَرِيْبٌ أُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِىْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِىْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, katakanlah: Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia mendoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka menyambut seruan-Ku dan beriman kepada-Ku supaya mereka mengikuti jalan yang benar." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 187).

(*Islami Usulki Philosophy*,
Ruhani Khazain, vol. 10, hal. 394-396, London, 1984).

FALSAFAH KESELAMATAN menunjukkan bahwa mereka yang menciptakan hubungan suci dan sempurna dengan Tuhan-nya maka mereka akan menjadi manifestasi dari nur yang tidak pernah meredup. Dengan tenggelamnya mereka dalam api dari kecintaan-Nya, mereka telah meninggalkan eksistensi mereka sendiri seperti sepotong besi yang ketika dipanaskan lalu mengambil bentuk rona api, meskipun bukan menjadi api itu sendiri karena masih tetap bersifat besi.

Melalui penampakan Tuhan lalu muncul perubahan mencengangkan dalam diri para pecinta-Nya, dan bersamaan dengan itu Tuhan juga mengalami perubahan fitrat demi mereka. Memang benar bahwa Tuhan

bersifat tidak bisa dirubah dan bebas dari segala perubahan, namun bagi para hamba-Nya maka Dia akan memanifestasikan berbagai kinerja ajaib layaknya Dia itu Tuhan baru yang bukan Tuhan kebanyakan manusia. Sepadan dengan derajat kedekatan seorang hamba yang bertakwa kepada Tuhan-nya melalui amal saleh, kejujuran dan ketulusan yang sedemikian rupa sehingga menjadikan mereka larut dari kehidupan sebelumnya, maka Allah[Swt] juga akan mendekat kepadanya bersama rahmat, pertolongan dan kecemburuan Ilahi yang diperagakan secara luar biasa.

Adalah suatu hal yang tidak mungkin dan bertentangan dengan fitrat pemurah Allah[Swt] bahwa Dia akan menjerumuskan ke neraka hamba yang setia kepada-Nya dengan sepenuh hati dan ketulusan. Hamba seperti itu tidak akan menganggap siapa pun bisa setara dengan Wujud-Nya, selalu siap mengorbankan nyawanya di jalan Tuhan serta tidak menganggap berarti orang-orang yang menentang-Nya. Bagaimana mungkin orang seperti itu akan disiksa di api neraka? Sesungguhnya kecintaan yang sempurna kepada Tuhan adalah keselamatan itu sendiri. Mungkinkah kalian akan melemparkan anak yang kalian kasihi ke dalam nyala api? Lalu bagaimana mungkin Tuhan yang merupakan perwujudan kasih itu sendiri, akan melemparkan mereka yang mencintai Wujud-Nya ke dalam api neraka?

Tidak ada pengurbanan yang lebih baik daripada seorang yang mencintai Tuhan-nya sedemikian rupa sehingga melebihi dari cintanya kepada orang-orang lain di sekitarnya. Tidak itu saja, tetapi juga melepaskan kecintaan kepada dirinya sendiri dan bersedia menempuh kehidupan pahit demi Dia. Ketika yang bersangkutan telah mencapai tahapan ini, jelas bahwa ia telah mencapai keselamatan. Pada tingkat kecintaan Ilahi seperti itu, ia tidak memerlukan adanya perpindahan jiwa atau *reinkarnasi* [1], atau pun memerlukan adanya penebusan orang lain yang disalibkan demi dirinya. Pada tingkat kecintaan demikian, seseorang tidak lagi hanya membayangkan bahwa ia telah mencapai keselamatan, tetapi cintanya sendiri mengajarkan kepadanya bahwa kasih Allah[Swt] beserta dengan dirinya yang menimbulkan rasa kepuasan dan kedamaian dalam hati.

1] *Transmigration* atau *metempsychosis*, merupakan kepercayaan dalam agama-agama yang kebanyakan berasal dari Asia, yang menyatakan bahwa jiwa akan mengalami kelahiran kembali beberapa kali, baik dalam bentuk manusia, hewan atau pun tumbuhan. Nama lain yang biasa digunakan adalah *reinkarnasi* dimana jiwa akan berputar terus dilahirkan kembali sampai yang bersangkutan berhasil mencapai tahapan *moksha*. (*Penterjemah*)

Tuhan akan memperlakukan dirinya sebagaimana biasanya Dia memperlakukan hamba-hamba yang dikasihi dan diridhai-Nya. Dia akan menerima hampir semua doa-doanya dan mengajarkan kepadanya hikmah-hikmah dari wawasan yang mulia, serta memberitahukan kepadanya berbagai hal yang tersembunyi dan membentuk perubahan di dunia sejalan dengan keinginan hatinya. Dia akan menjadikan dirinya dikenal dan dihormati dunia serta mempermalukan mereka yang memusuhi dan menghinakan dirinya. Dia akan selalu membantunya dengan cara yang luar biasa dan menumbuhkan kecintaan di hati berjuta manusia kepada dirinya serta memanifestasikan berbagai mukjizat melalui dirinya.

Kalbu manusia umumnya akan tertarik kepada dirinya melalui wahyu Ilahi dimana mereka lalu bergegas datang melayani dirinya dengan berbagai pemberian uang dan barang. Tuhan akan berbicara kepadanya dengan kata-kata yang menyenangkan dan agung seperti seorang kawan yang berbicara kepada sahabatnya. Tuhan yang tersembunyi dari mata dunia akan memanifestasikan Wujud-Nya di hadapannya serta menenangkan dirinya dengan firman-firman-Nya di setiap masa kesulitan.

Tuhan berbicara dengan dirinya dengan kata-kata yang fasih, menyenangkan dan agung serta menjawab segala pertanyaannya dan memberitahukan kepadanya segala hal tersembunyi yang tidak diketahui manusia umumnya. Tuhan melakukan hal ini bukan sebagai seorang tukang ramal atau ahli perbintangan tetapi sebagai Raja Agung yang berbicara dengan kata-kata yang berwibawa. Dia membukakan kepadanya berbagai nubuatan sebagai pertanda kemuliaan dirinya dan tanda kenistaan bagi para musuhnya yang menunjukkan tanda kemenangan dirinya. Dengan cara ini, melalui firman dan kinerja-Nya maka Tuhan memanifestasikan eksistensi Wujud-Nya kepada dirinya. Dengan disucikannya hamba tersebut dari segala dosa maka ia telah sampai pada derajat kesempurnaan untuk mana dirinya itu diciptakan.

(*Chasmai Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 418-421, London, 1984).

Kemampuan Melihat Tuhan

Kitab Suci Al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa keselamatan adalah masalah yang dimanifestasikan di dunia ini juga

sebagaimana diungkapkan oleh ayat:

وَمَنْ كَانَ فِى هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ أَعْمٰى

"Dan barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga." (QS. 17, *Bani Israil*: 73).

Berarti setiap orang akan membawa ke akhirat nanti segala yang dimilikinya berupa fitrat kemampuan melihat Tuhan dan sarana keselamatan hakiki.

Allah[Swt] sudah berulangkali menunjukkan bahwa sarana bagi manusia untuk mencapai keselamatan itu bersifat abadi sebagaimana Tuhan itu sendiri adalah juga Maha Abadi. Tidak mungkin lalu terjadi Dia beranggapan bahwa manusia tidak lagi bisa mencapai keselamatan dan karena itu Dia harus membunuh Diri-Nya sendiri (di atas kayu salib).

Seseorang dikatakan telah mencapai keselamatan jika semua nafsu yang ada di dirinya telah punah dimana kehendak Tuhan menjadi kehendak dirinya serta ia menjadi demikian mengabdi kepada-Nya hanya karena kecintaan yang tulus sehingga tidak ada sesuatu apa pun lagi yang dianggap sebagai miliknya sendiri karena dianggapnya telah menjadi milik Tuhan. Semua perkataan, kelakuan, tindakan dan niatnya adalah bagi Tuhan. Ia merasa bahwa kesenangan dirinya hanya pada Tuhan dimana perpisahan sejenak saja akan terasa sebagai maut baginya. Ia menjadi terpana dengan kasih Tuhan sedemikian rupa sehingga segala apa pun tidak ada artinya lagi di samping Tuhan-nya. Misalnya pun seluruh dunia akan menyerang dirinya dengan pedang terhunus dan berusaha memisahkan dirinya dari Tuhan-nya dengan menanamkan rasa ketakutan, ia akan tetap bersiteguh seperti gunung yang tegak dengan kokoh.

Api kecintaan hakiki akan merona di dalam kalbunya dan ia jadi membenci segala dosa. Sebagaimana orang lainnya mengasihi anak-anak, isteri dan sahabatnya sehingga terasa bagaimana kasihnya itu meresap di kalbu mereka dimana kematian salah satunya saja akan amat menyedihkan baginya, maka kecintaan seperti itulah, atau bahkan lebih, yang harus dimunculkan dalam hatinya berkenaan dengan Tuhan-nya. Ia sewajarnya akan menjadi seperti orang gila yang dicengkeram kecintaan tersebut dan siap menjalani segala luka dan siksa demi kecintaan itu, semata-mata hanya agar Allah Yang Maha Agung meridhai dirinya.

Ketika seseorang telah mencapai tingkatan kecintaan kepada Tuhan

seperti ini maka semua nafsunya akan terbakar habis oleh api kecintaan tersebut dan muncul revolusi dahsyat dalam dirinya dimana ia dikaruniakan sebuah hati yang tidak dimiliki sebelumnya, dianugrahi mata yang tidak dipunyai sebelumnya. Ia akan memperoleh suatu kepastian sedemikian rupa sehingga ia menampak Tuhan di dunia ini juga. Rasa kemrungsung seperti api neraka yang menjangkiti mereka yang bersifat duniawi akan dibersihkan dari dirinya dan ia akan memperoleh suatu kehidupan ketentraman, kesenangan dan kenikmatan tersendiri. Kondisi seperti inilah yang dimaksud sebagai keselamatan dimana kalbunya telah tergadai di hadirat Ilahi melalui kasih dan pengabdian. Sebagai imbalannya ia memperoleh ketentraman abadi dimana kesatuan kasihnya dengan kasih Ilahi akan mengangkatnya ke suatu tingkat derajat pengabdian yang tak mungkin dijelaskan dengan kata-kata.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 416-417, London, 1984).

Siapa Yang Berhak Atas Keselamatan?

KESELAMATAN TIDAK MUNGKIN bisa dicapai melalui upaya sendiri seseorang, karena hanya bisa diperoleh sebagai rahmat dari Allah Yang Maha Agung. Kaidah yang ditetapkan Allah[Swt] guna memperoleh rahmat tersebut tidak pernah didustakan dan masih tetap berlaku. Kaidah tersebut berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِى يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ

"Jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku, kemudian Allah pun akan mencintaimu." (QS. 3, *Ali Imran*: 32),

dan:

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُ

"Barangsiapa mencari agama lain selain Islam maka agama itu tidak akan diterima daripadanya." (QS. 3, *Ali Imran:* 32).

Keselamatan adalah suatu keberkatan yang natijahnya bisa dirasakan bahkan dalam kehidupan sekarang ini, jadi tidak terbatas hanya di akhirat nanti. Keberkatan ini adalah segala sesuatu yang pengaruhnya

dimanifestasikan di dunia ini juga dan orang yang dikaruniai dengan keselamatan tersebut berarti mendapat anugerah kehidupan surgawi di dunia ini juga. Para pengikut agama-agama lainnya menurut kaidah Ilahi di atas, dikaliskan dari keberkatan tersebut. Jika ada yang mengatakan bahwa umat Muslim sebenarnya juga berada dalam kondisi yang sama, jawaban atas itu adalah karena mereka sudah tidak lagi mengikuti Kitab Allah.

Seseorang yang memiliki sejenis obat penawar tetapi ternyata tidak memanfaatkan atau malah mengabaikannya, jelas tidak akan memperoleh kemaslahatan dari obat tersebut. Keadaan demikian itulah yang berlaku pada umat Muslim yang memiliki Kitab Suci seperti Al-Quran tetapi mereka tidak mengikuti petunjuk yang ada di dalamnya. Mereka yang berpaling dari *Kalimatullah* pasti akan diluputkan dari segala nur dan keberkatan.

Yang dimaksud berpaling itu ada dua jenis, yang satu diwujudkan dalam perilaku dan yang lainnya dalam akidah yang dianut. Seseorang tidak mungkin mendapat nur dan keberkatan kecuali ia bertindak sebagaimana yang diperintahkan Allah[Swt] dalam ayat:

وَكُونُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ

"Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang benar."
(QS. 9, *At-Taubah*: 119).

(*Malfuzat,* vol. IV, hal. 206-207).

Nabi-Nabi Sebagai Cermin Wujud Tuhan

SESUNGGUHNYA MEREKA YANG tidak mengakui Rasul Tuhan sama dengan tidak mengakui Tuhan itu sendiri. Yang menjadi cermin dari perwujudan-Nya adalah para Rasul-Nya tersebut. Barangsiapa yang kemudian menampak Tuhan adalah karena melihat-Nya melalui cermin ini. Karena itu keselamatan seperti apakah yang diharapkan oleh mereka yang menyangkal wujud Hadhrat Rasulullah[Saw] sepanjang hidup beliau serta menolak Kitab Suci Al-Quran. Apakah mungkin yang bersangkutan memperoleh keselamatan padahal Tuhan tidak ada mengaruniakan mata atau pun hati kepadanya dimana ia pun mati dalam keadaan masih buta?

Berdasar pengamatan kami terlihat jelas bahwa jika Tuhan bermaksud menganugrahkan rahmat atas diri seseorang, pertama-tama Dia akan

mengaruniakan penglihatan kepadanya dan memberikan pengetahuan dari Wujud-Nya sendiri. Dalam jemaat kami ini terdapat ratusan orang yang baiat setelah memperoleh mimpi (ru'ya) atau wahyu. Rahmat Ilahi itu amat sangat luas. Bila seseorang menapak selangkah ke arah-Nya maka Dia akan mendekat dua langkah, kalau ada yang bergegas kepada-Nya maka Dia akan berlari menghampiri dan membukakan matanya dari kebutaan. Karena itu bagaimana mungkin ada orang yang beriman kepada-Nya dan kepada Ketauhidan-Nya, mencintai Wujud-Nya dan para sahabat-Nya, tetapi Tuhan masih tetap membutakan matanya sehingga ia tidak mengenali Nabi Tuhan? Hal ini diperkuat oleh hadits:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ اِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مِيْتَةَ الْجَاهِلِيَّةَ

"Ia yang mati tanpa mengenali Imam zamannya, sama dengan mati secara jahiliah dan diluputkan dari jalan yang lurus."

(*Haqiqatul Wahi*, Qadian, Magazine Press, 1907;
Ruhani Khazain, vol. 22, hal. 151London, 1984).

Tuhan Pendendam Menurut Veda

Patut diperhatikan kiranya bahwa dari sekian banyak agama-agama yang ada, hanya kitab Veda saja yang menggambarkan Permesywar sebagai sosok pendendam dan pemarah. Hal mana sebenarnya bertentangan dengan konsep akidah yang menyatakan bahwa Tuhan mengampuni hamba-hamba-Nya yang bertobat dan memohon ampun. Di balik itu kitab tersebut juga mengajarkan kalau Permesywar adalah Tuhan dari sekalian mahluk yang mengendalikan taqdir dari semua yang bernyawa kepada siapa semua manusia yang berdosa akan dihadapkan untuk penghukuman. Yang menyedihkan bagi umat manusia adalah karena dikatakan bahwa Dia memiliki sifat pemarah dalam menghukum manusia dengan deraan yang dahsyat, tetapi tidak mempunyai fitrat dimana Dia bisa mengampuni dosa manusia yang bertobat dan memohon ampun. Sekali saja manusia melakukan kesalahan maka tidak ada pertobatan baginya dan tidak ada perhatian yang diberikan atas permohonan yang bersangkutan, padahal manusia secara alamiah bersifat lemah dan tidak mampu menjaga dirinya dari cengkeraman dosa di setiap langkah.

Kitab Veda tidak ada menawarkan cara untuk mencapai keselamatan. Kitab ini hanya mempunyai satu resep untuk masalah tersebut yaitu hukuman berkepanjangan yang kejam berupa pembalasan dendam atas setiap dosa yang dilakukan manusia dalam bentuk rantai reinkarnasi tak berkesudahan. Sepatutnya seorang pendosa dikaruniai rahmat karena kelemahan fitratnya tersebut bukan ciptaan dirinya sendiri mengingat sudah menjadi ciri dari makhluk yang diciptakan Tuhan. Mestinya manusia diberikan keringanan mengenai hal ini. Menurut pandangan kaum Arya, sosok Permesywar tidak ada memberikan keringanan dalam melakukan penghukuman karena Dia sendiri dianggap ada kaitannya dengan terjadinya dosa.

Kitab Veda mempersyaratkan bahwa untuk mencapai taraf keselamatan, maka manusia harus sepenuhnya disucikan dari dosa. Jika melihat etika hukum alam, jelas manusia tidak mungkin akan bisa memenuhi persyaratan seperti itu mengingat jika ia belum tuntas melaksanakan semua kewajibannya kepada Tuhan, selama itu juga ia tidak bisa dianggap telah memenuhi persyaratan kepatuhan. Hukum alam dan fitrat manusia menjadi saksi kalau manusia tidak pernah mampu mencapai tahapan kalis dari segala dosa dan sanggup memenuhi semua perintah Tuhan secara lengkap.

Jadi jika dikatakan bahwa manusia hanya mungkin mencapai keselamatan jika telah mentuntaskan semua kewajibannya kepada Tuhan, tanpa ada kesalahan sekecil apa pun, maka cara pencapaian keselamatan seperti ini merupakan suatu hal yang mustahil. Tidak akan ada seorang manusia pun yang akan mampu mencapai tingkat pelaksanaan kewajiban demikian itu dan karena itu tidak akan ada manusia yang memperoleh keselamatan. Sesuatu yang bersifat mustahil dan bertentangan dengan hukum alam dengan sendirinya tidak dapat dianggap sebagai firman Tuhan.

Carilah dari Barat sampai ke Timur dan kalian tidak akan menemukan satu orang pun yang bersih sama sekali dari kesalahan dan kealpaan, serta telah memenuhi semua kewajibannya kepada sesama mahluk dan kepada Tuhan-nya secara sempurna. Jika sekarang ini pun tidak ada manusia seperti itu, yakinlah bahwa di masa yang lalu pun tidak pernah ada dan tidak akan pernah muncul di masa depan. Sejalan dengan hukum alam pun adalah mustahil bagi manusia dengan kekuatan dirinya sendiri akan mampu melaksanakan semua kewajibannya kepada Tuhan dan selalu dalam keadaan bersyukur kepada-Nya.

Pengalaman setiap manusia menjadi saksi atas kebenaran ini. Dengan demikian tidak sepatutnya sebuah kitab yang dikatakan berasal dari Tuhan, menyatakan bahwa keselamatan tergantung pada suatu keadaan yang tidak mungkin bisa dicapai manusia. Kemungkinan besar, sebagaimana halnya dengan hal-hal lain dalam kitab Veda, hal ini pun telah mengalami kerancuan dan bisa jadi bukan merupakan ajaran Veda yang asli.

(*Chasma Marifat,* Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 50-52, London, 1984).

Konsep Keselamatan Menurut Agama Kristen

Umat Kristen semuanya sependapat bahwa setelah Yesus[as] maka pintu wahyu telah ditutup dan tidak ada lagi cara lain untuk memperolehnya karena pintu gerbang rahmat telah ditutup sampai Hari Kiamat nanti. Mungkin hal inilah yang mendorong mereka menciptakan cara baru guna memperoleh keselamatan dengan menyodorkan resep baru yang bertentangan dengan semua prinsip, daya nalar, keadilan dan rahmat Ilahi. Mereka menyatakan bahwa Yesus[as] telah memikul seluruh beban dosa dari semua manusia di muka bumi dan setuju mati di atas kayu salib agar melalui kematiannya maka manusia diselamatkan.

Tuhan jadinya telah menyebabkan kematian putra-Nya sendiri yang tidak berdosa untuk menyelamatkan para pendosa. Sulit memahami bagaimana mungkin hati manusia bisa disucikan dari segala kekotoran melalui bentuk kematian yang demikian buruk. Bagaimana mungkin dengan menjagal seorang yang tidak berdosa maka segala dosa di masa silam dari umat manusia lalu dimaafkan. Semua ini bertentangan dengan keadilan dan rasa kasih karena adalah suatu hal yang bertentangan dengan keadilan mencengkeram seorang suci sebagai pengganti para pendosa dan bertentangan dengan fitrat kasih untuk membunuh anak sendiri dengan cara yang demikian keji. Tambah lagi semua ini nampaknya tidak memberi hasil apa pun.

(*Khutbah Lahore*, Lahore, Rifahi Aam Steam Press, 1904:
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 163, London, 1984).

Kitab Suci Al-Quran tidak membenarkan akidah keselamatan yang dikemukakan Injil, yaitu tentang penyaliban Yesus[as]

dan penebusan yang dilakukannya. Al-Quran membenarkan kalau Yesus[as] adalah seorang Nabi besar kekasih Tuhan yang dekat dengan dan dimuliakan Tuhan, namun beliau tetap saja seorang manusia. Al-Quran tidak membenarkan bahwa untuk mencapai keselamatan maka beban para pendosa diletakkan di punggung seorang yang tidak bersalah. Begitu pula nalar tidak bisa menerima bahwa untuk dosa-dosa yang dilakukan si X tetapi yang dihukum adalah si Y. Tidak ada bentuk pemerintahan apa pun di dunia yang mengikuti asas demikian.

Menyedihkan sekali bahwa kaum Arya juga berpegang pada asas yang salah berkaitan dengan masalah keselamatan tersebut sebagaimana yang dilakukan umat Kristiani, karena mereka pun telah melupakan realitasnya. Sejalan dengan akidah kaum Arya, pertobatan dan mencari pengampunan tidak ada gunanya. Sampai manusia selesai menempuh seluruh rangkaian reinkarnasi sebagai hukuman atas segala dosanya, maka keselamatan tidak akan pernah bisa dicapai dan kalau pun kemudian tercapai, sifatnya amat terbatas. Sosok Permesywar tidak punya kemampuan mengampuni dosa dan menerima pertobatan. Meskipun manusia mengalami kematian ruhani dengan menempuh api pengorbanan guna menyenangkan sang Permesywar, semua itu tidak akan ada artinya.

Semua itu hanya menunjukkan sifat kekikiran (*na'udzubill'ah*) sang Permesywar. Dia memerintahkan agar manusia memaafkan kesalahan manusia lainnya tetapi Dia sendiri tidak melaksanakan fungsi tersebut. Dia mengajari manusia untuk melakukan suatu hal yang Dia sendiri tidak mau melaksanakannya. Dengan demikian maka para pengikut agama ini cenderung beranggapan kalau Permesywar sendiri tidak mau mengampuni seorang pendosa, buat apa mereka berlaku yang bertentangan dengan fitrat sang Permesywar? Bisakah dibayangkan nasib rakyat yang berada di bawah pemerintahan raja-raja yang mengambil sikap sebagaimana Permesywar yaitu tidak memiliki fitrat untuk memaafkan para pelanggar?

Lagi pula apa buktinya bahwa memang ada yang namanya reinkarnasi kejiwaan? Kami tidak pernah melihat ada jiwa dari seorang yang mati lalu muncul di tubuh lainnya. Yang jelas bentuk penghukuman seperti itu tidak ada gunanya karena jiwa yang tidak diberitahukan sebelumnya bahwa ia dimasukkan ke bentuk inkarnasi yang lebih rendah akibat dari telah melakukan sejenis dosa, bagaimana mungkin ia lalu menjaga dirinya dari dosa tersebut?

Patut kiranya diingat bahwa walau benar fitrat manusia memiliki

demikian banyak keunggulan, tetapi di samping itu juga mempunyai kelemahan yang menjadikannya cenderung melakukan dosa dan kesalahan. Bukan dengan maksud ingin mendera manusia dengan siksaan maka Tuhan membekali fitrat manusia dengan kecenderungan kepada dosa, melainkan dengan tujuan agar *fitrat pengampunan-Nya* bisa dimanifestasikan. Dosa jelas merupakan racun namun api rasa *pertobatan* dan *istighfar* akan merubahnya menjadi obat penawar. Dengan demikian, setelah pertobatan dan penyesalan maka dosa menjadi sarana acuan mencapai kemajuan yang mencerabut perasaan menganggap diri penting, ketakaburan, kesombongan dan rasa riya.

Keselamatan Hanya Mungkin Karena Rahmat

AGAR SELALU DIINGAT BAHWA tidak ada yang bisa mencapai keselamatan semata-mata berkat perilakunya sendiri, karena keselamatan hanya bisa diperoleh dalam bentuk rahmat Ilahi. Allah yang kita imani bersifat Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Dia itu Maha Agung yang tidak mempunyai kelemahan dan kekurangan apa pun. Dia itulah Sumber segala manifestasi dan Sumber Mata Air segala rahmat. Dia Sang Maha Pencipta dan Tuhan segala karunia. Dia merangkum dalam Wujud-Nya segala sifat mulia dan sempurna yang menjadi Sumber dari segala cahaya, Sumber kehidupan dari segala yang bernyawa dan Pemelihara segalanya. Dia dekat dengan segala hal tetapi kita tidak bisa mengatakan bahwa Dia menjadi segala hal. Dia lebih luhur dari semuanya namun kita tidak bisa mengatakan bahwa ada yang memperantarai antara Dia dengan kita. Dia itu tersembunyi dan tidak kelihatan namun lebih nyata dari segalanya. Segala kenikmatan dan ketentraman berada pada-Nya. Inilah falsafah hakiki dari keselamatan.

(*Chasma Marifat* , Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 414-416, London, 1984).

ADALAH AMAT KELIRU dalam segala aspeknya dan memalukan sekali akidah Kristiani yang menyatakan bahwa karena Tuhan mencintai dunia dan untuk itu guna menyelamatkannya maka Dia telah mengatur untuk memikulkan keseluruhan beban dosa, kedurhakaan, kekafiran dan kekejian manusia di atas pundak putra-Nya yang tercinta, Yesus Kristus,

dan menjadikannya sebagai yang terkutuk[2] agar ia bisa menyelamatkan manusia dengan cara mati tergantung di atas kayu salib yang nista. Jika ditinjau dari aspek keadilan, jelas tidak bisa diterima akal untuk membebankan dosa si X kepada si Y. Nurani manusia tidak mengizinkan adanya penghukuman seseorang yang bisa dibebankan kepada orang lain yang tidak berdosa.

Bila kita merenungi realitas dosa dari sudut pandang falsafah keruhanian, pandangan manusia juga jelas akan menyalahkan akidah seperti itu. Dosa adalah racun yang muncul ketika seseorang diluputkan dari kepatuhan kepada Tuhan-nya serta kehilangan kasih dan kenangan manis terhadap Wujud-Nya. Sebagaimana sebuah pohon yang dicerabut dari bumi, dimana karena tidak bisa lagi mengisap air kehidupan lalu meranggas dan kehilangan kehijauannya, begitu pula keadaan manusia yang telah dicerabut kasih Tuhan dari hatinya sehingga ia mengering dan jatuh ke lembah dosa.

Dalam kaidah hukum alam yang ditetapkan Allah[Swt], ada tiga cara guna menghilangkan kegersangan demikian. *Pertama*, adalah kasih Tuhan. *Kedua*, adalah istighfar yang mengungkapkan keinginan untuk menekan dan menutupi dosa karena sepanjang akar pohon tetap teguh terkubur di dalam bumi maka akan terjamin kelestarian kehijauannya. *Ketiga*, adalah pertobatan yaitu berpaling sambil merendahkan diri kepada Allah[Swt] guna memperoleh air kasih dan kedekatan kepada Wujud-Nya, serta menarik dirinya keluar dari kegelapan kemungkaran melalui amal saleh. Pertobatan yang sempurna tidak semata-mata merupakan ucapan mulut saja, karena tujuan dari semua itu adalah agar memperoleh kedekatan kepada Tuhan.

Shalat atau doa juga merupakan bentuk pertobatan karena melalui sarana tersebut kita mencari kedekatan kepada Allah[Swt]. Itulah sebabnya mengapa Tuhan setelah menciptakan nyawa manusia dan menyebutnya sebagai ruh atau jiwa, menanamkan di dalamnya perasaan ketentraman sempurna jika mengakui keberadaan Tuhan, memiliki rasa kasih dan patuh

---

[2] Umat Kristen sependapat dengan umat Yahudi bahwa Yesus memang mati secara "terkutuk" tetapi menekankan bahwa hal itu adalah untuk menyelamatkan umat manusia. Paulus mengatakan dalam *Galatia* 3:13: "*Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis* "*Terkutuklah orang yang digantung di kayu salib*." Hal ini merujuk pada ketentuan Kitab Perjanjian Lama, Kitab *Ulangan* 21:23: *"... sebab seorang yang tergantung terkutuk oleh Allah, ..."* (*Penterjemah*)

kepada-Nya. Dia juga menyebutnya sebagai ego yang mencari unifikasi dengan Tuhan-nya.

Mencintai Tuhan adalah seperti pohon di kebun yang tertanam kuat di bumi. Inilah yang disebut sebagai surganya manusia. Sebagaimana pohon mengisap air dari bumi ke dalam batangnya dan mengusir keluar segala unsur yang beracun dari dalamnya, begitu jugalah kondisi kalbu manusia. Kalbu ini akan mengisap air kasih Ilahi dan dengan cara itu mengusir keluar segala yang beracun di dalam nuraninya. Karena tertanam kuat pada Tuhan-nya maka kalbu ini dihidupi secara suci yang menghasilkan kehijauan yang menyejukkan dan buah yang berberkat. Adapun mereka yang tidak terkait erat dengan Tuhan, dengan sendirinya tidak akan bisa mengisap air yang menghidupkan sehingga akhirnya mengering sama sekali kehilangan seluruh daunnya yang hijau dimana yang tersisa hanyalah ranting-ranting kering yang buruk rupa.

(*Answer to four questions of Sirajuddin, Christian,*
Ruhani Khazain, vol. 12, hal. 328-329, London, 1984).

Pertobatan, Istighfar Dan Syafaat

Sudah menjadi kaidah hukum alam Ilahi bahwa Dia akan mengampuni dosa manusia melalui pertobatan dan istighfar serta menerima doa orang yang saleh sebagai bentuk syafaat. Tetapi yang jelas kita tidak pernah melihat ada orang yang menokok kepalanya sendiri dengan batu dengan anggapan akan menyembuhkan sakit kepala orang lain. Karena itu menjadi tidak jelas apa dasar hukum pandangan yang menyatakan bahwa laku bunuh diri yang dikerjakan Yesus[as] akan bisa mengenyahkan penyakit batin orang-orang lainnya. Tidak juga ada dasarnya filosofi yang mengajarkan bahwa darah Yesus akan mampu membasuh kekotoran batin manusia lainnya.

Sesungguhnya penyelidikan atas segala hal yang berlaku di dunia ini nyatanya bertentangan dengan akidah demikian. Sampai dengan Yesus memutuskan akan bunuh diri, umat Kristiani pada masa itu masih memiliki fitrat kesalehan dan pengagungan Tuhan, tetapi setelah kejadian penyaliban terlihat sepertinya semua bendungan telah jebol dan airnya melimpah ke segala arah. Hal itulah yang terjadi pada kegairahan umat Kristiani.

Sebenarnya jika dikatakan bahwa Yesus secara sengaja menyerahkan nyawanya (walau dengan alasan bagi kemaslahatan umat manusia), patut dikatakan bahwa kelakuan demikian itu amat tidak wajar. Beliau baru akan menjadi manfaat besar bagi umatnya jika mengkhususkan dirinya kepada mengajar dan membimbing manusia. Apa keuntungan nyata dari tindakan tidak patut bunuh diri tersebut? Jika setelah bunuh dirinya itu, Yesus kembali hidup dan naik ke langit di hadapan umat Yahudi, pasti mereka akan beriman kepada beliau. Nyatanya, baik umat Yahudi mau pun orang-orang bijak lainnya beranggapan bahwa kenaikan Yesus ke langit tersebut sebagai isapan jempol belaka.

(*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 347-348, London, 1984).

AKU TELAH MENGIRA BAHWA akan ada beberapa tuduhan palsu yang dilontarkan ke alamatku. Musuh yang sepenuhnya dikalahkan, pada umumnya mencoba membalas dengan serangan terhadap jiwa dan kehormatan lawannya. Hal itu juga yang terjadi dengan diriku dimana mereka menuduhkan dakwaan pembunuhan atas diriku.

Para missionaris Kristen jelas amat tersinggung olehku. Kegiatanku telah banyak sekali merugikan mereka. Di samping tanda-tanda Samawi, kritik yang aku lontarkan terhadap akidah mereka telah merobek selubung dan kepalsuan agama mereka. Akidah mereka tentang penebusan telah aku porak-porandakan dengan pernyataan bahwa jika benar semua dosa dari para pendosa telah mengendap masuk dalam kalbu Yesus[as] maka berarti kalbu beliau telah dikosongkan dari segala pemahaman tentang Tuhan, luput dari segala kasih-Nya dan beliau telah menjadi musuh Tuhan. Sebagaimana kutukan dalam pengertiannya yang hakiki tidak mungkin dikenakan pada sosok seperti Yesus[as] maka bagaimana mungkin akidah penebusan dapat dibenarkan mengingat akidah itu didasarkan pada keadaan seseorang telah menjadi terkutuk?

Aku juga telah mengemukakan bahwa tidak ada tindakan Ilahi yang akan bertentangan dengan kebiasaan-Nya yang abadi. Jika sudah melakukan sesuatu, pasti juga Dia telah melakukan-Nya berulang kali. Bila mengirimkan seorang putra dianggap sebagai kebiasaan Tuhan maka mestinya masih banyak lagi putra Tuhan yang akan ditugaskan, ada putra yang harus disalib untuk menebus golongan jin, ada yang disalibkan bagi

penebusan manusia dan ada lagi yang untuk menebus mahluk lainnya di dimensi lain. Argumentasi ini jika direnungkan secara mendalam, akan dapat menyelamatkan orang dari kegelapan agama Kristen.

Aku juga menunjukkan kepada mereka bahwa akidah penebusan itu tidak mungkin bisa dipertahankan karena berarti bahwa melalui penebusan tersebut maka dosa akan hilang semuanya atau setiap bentuk dosa, baik yang berkaitan dengan Tuhan atau pun dengan sesama manusia, akan terus menerus selamanya dimaafkan. Anggapan yang pertama jelas keliru sama sekali. Kita melihat bagaimana laki-laki dan perempuan di Eropa tidak bisa diluputkan dari dosa setelah adanya penebusan Yesus, karena nyatanya mereka tetap saja melakukan segala macam dosa. Baik kita kesampingkan hal mereka dan kita lihat bagaimana para "rasul" [3] yang keimanannya lebih teguh dari manusia lainnya, nyatanya mereka juga tidak luput dari dosa dimana para murid Yesus pun terjerumus ke dalamnya. Dengan demikian jelas kalau akidah penebusan bukanlah sebuah bendungan yang bisa menghambat banjir dosa di dunia.

Adapun mengenai anggapan kedua, berarti mereka yang beriman dalam akidah penebusan akan memperoleh pengecualian dari semua penghukuman atas dosa-dosa mereka. Apakah mereka itu mencuri, membunuh atau melakukan pelanggaran apa pun, tetap saja Tuhan tidak akan meminta pertanggung-jawaban mereka. Anggapan seperti itu juga keliru karena bertentangan dengan firman Tuhan yang hakiki dan merusak kesucian kaidah Ilahi.

(*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898;
Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 59-60, London, 1984).

Kutukan Dosa Tidak Bisa Dialihkan Ke Orang Lain

Umat Kristiani mestinya dapat menunjukkan persyaratan apa yang bisa dikemukakan kitab Injil untuk memberikan kepastian mengenai keberadaan Tuhan karena kesadaran demikian itulah yang memberikan wawasan takut kepada Tuhan dan sarana guna memusnahkan dosa. Bagaimana mungkin dosa dimusnahkan melalui cara yang tidak berguna? Mereka ini masih saja tidak menyadari betapa tidak

[3] Yang dimaksud "rasul" disini adalah pengertian menurut Injil dan bukan dalam istilah pemahaman menurut agama Islam. (*Penterjemah*)

realistik dan kelirunya anggapan yang menyatakan dosa seluruh umat manusia dipikulkan di pundak satu orang dimana kutukan hukuman atas para pendosa diambil alih dari mereka lalu dikenakan pada kalbu Yesus semata. Pandangan seperti itu mestinya berkonsekwensi bahwa setelah itu (dengan kekecualian Yesus sendiri) semua manusia akan memperoleh kehidupan yang suci dan pemahaman Ilahi, sedangkan Yesus diluputkan karena dibebani berjuta kutukan dosa.

Nyatanya jika kita perhatikan bagaimana manusia tetap saja menyandang dosa dan setiap manusia masih tetap merasakan nafsu yang diberikan alam kepadanya, apakah mereka beriman kepada Yesus atau pun tidak, jelas terlihat bahwa para pendosa tetap saja tidak dibebaskan dari kehidupan mereka yang kotor dan kutukan hukuman mereka nyatanya tidak beralih kepada Yesus.

Mengingat yang namanya kutukan itu melekat erat kepada obyek kutukannya, bagaimana mungkin kutukan bisa dialihkan kepada Yesus? Alangkah tidak adilnya bahwa hukuman dari setiap pendosa dan pendurhaka (tetapi dianggap mereka beriman kepada Yesus) harus dipikulkan ke pundak Yesus dan mereka sendiri menjadi terbebas dan suci kembali. Kalau rantai rangkaian dosa yang tidak berujung ini, yang akan terus berlanjut sampai Hari Kiamat, terus saja ditimpakan atas diri Yesus yang malang, kapan beliau akan sempat terbebas dari segala kutukan? Berarti Yesus tidak akan pernah lagi menikmati hari-hari dimana beliau bisa berteduh di bawah naungan kasih Tuhan dan menikmati pencerahan dari nur pemahaman-Nya. Akidah seperti itu hanya akan membawa manusia kepada anggapan bahwa seorang hamba Ilahi yang suci mungkin saja diperlakukan secara tidak senonoh sepanjang masa.

(*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898;
Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 63-64, London, 1984).

Tiada Kontradiksi Antara Keadilan Dan Rahmat Ilahi

Akidah Kristiani yang menyatakan bahwa keadilan Ilahi tidak bisa ditegakkan tanpa suatu penebusan adalah suatu hal yang mustahil. Mereka meyakini kalau dalam aspek manusiawinya Yesus itu bersifat suci dari dosa, namun Tuhan mereka telah membebani beliau tanpa alasan dengan kutukan dosa seluruh umat manusia, suatu hal yang bertentangan

dengan fitrat keadilan Wujud-Nya sendiri. Hal ini menunjukkan sepertinya Tuhan mereka itu tidak lagi memperdulikan segi keadilan sama sekali. Alangkah ganjilnya sesuatu yang biasanya dihindari orang malah diterapkan dalam bentuknya yang paling buruk. Biasanya manusia selalu berkepentingan bahwa keadilan harus ditegakkan dan kasih sesama dipelihara. Tetapi dengan menjagal seseorang yang tidak berdosa, mana mungkin ada keadilan yang ditegakkan dan mana mungkin ada laku kasih yang diperlihatkan.

Umat Kristen keliru jika beranggapan bahwa keadilan dan sifat rahim tidak bisa ada bersama dalam Wujud Tuhan karena menurut mereka yang namanya fitrat keadilan menuntut penghukuman sedangkan sifat rahim menuntut adanya kesabaran. Mereka tidak menyadari kalau keadilan Ilahi adalah juga sifat rahim Wujud-Nya. Perlu diingat bahwa fitrat dasar dari Allah[Swt] adalah sifat rahim-Nya. Yang namanya keadilan akan mewujud setelah daya nalar dan kaidah telah ditegakkan. Keadilan adalah juga sifat rahim dalam bentuknya yang lain. Ketika seseorang dikaruniai dengan akal dan dengan itu jadi menyadari batasan dan kaidah Allah[Swt] maka ia lalu menjadi subyek dari keadilan. Adapun bagi sifat rahim tidak ada persyaratan harus ada daya nalar dan penegakkan kaidah. Karena Allah[Swt] berkehendak memuliakan manusia melalui sifat rahim-Nya, maka Dia menetapkan peraturan dan batasan-batasan daripada keadilan. Karena itu tuna ilmu sekali menganggap ada kontradiksi di antara keadilan dan sifat rahim.

Kematian Bukan Buah Dari Dosa

Agama Kristen mengajarkan bahwa kematian yang dialami manusia dan hewan adalah sebagai buah daripada dosa. Anggapan seperti itu bisa dibantah dari dua arah. *Pertama*, adalah suatu hal tidak bisa disangkal bahwa sebelum munculnya sosok Adam, sudah ada kehidupan lainnya dan mereka ini jelas mengalami kematian. Pada masa awal tersebut belum ada yang namanya Adam [4], karena itu mestinya tidak ada yang namanya dosa awal. Lalu dari mana datangnya kematian jika tidak ada dosa yang katanya menjadi sumber kematian?

4] Ini adalah pandangan revolusioner Hadhrat Masih Mau'ud[as] yang mendahului zaman beliau karena bertentangan dengan anggapan manusia umumnya pada masa beliau yang menganggap Adam sebagai mahluk pertama yang diciptakan Tuhan. Sekarang ini sudah banyak temuan arkeologi yang menunjukkan bahwa spesis manusia *Australophitecine* sudah ada sejak 1,6 juta tahun yang lalu (bentuk awal manusia bahkan sudah diketahui ada sejak 5,3 juta tahun yang lalu), sedangkan masa Adam belum sampai 7.000 tahun ke masa sekarang. (*Penterjemah*)

Kedua, dengan kekecualian satu buah yang dimakan oleh Adam, ia sebelumnya tentunya telah menyantap semua yang bisa dimakan di kebun tersebut, termasuk di antaranya hewan yang dimakan dagingnya. Hal ini menunjukkan bahwa hewan sudah dibunuh sebelum terjadi yang katanya dosa Adam. Misalnya pun tidak demikian, sekurang-kurangnya Adam telah minum air, karena makan dan minum itu beriringan, sedangkan riset menunjukkan bahwa setiap tetes air mengandung ribuan jasad renik (bakteri dan sebagainya). Jadi tidak bisa diragukan lagi bahwa sebelum ada yang namanya dosa Adam, sudah berjuta-juta jasad renik yang mati. Dengan demikian kita harus menyatakan secara tegas bahwa kematian bukanlah buah dari dosa, dan hal ini mementahkan seluruh teori agama Kristen.

(*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898;
Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 72-74, London, 1984).

SEJALAN DENGAN PRINSIP pandangan mereka, umat Kristen tidak menganggap penting perilaku ketakwaan. Dalam pandangan mereka, cukuplah penebusan yang telah dilakukan Yesus untuk mencapai keselamatan ruhani manusia. Kami telah menunjukkan kalau penebusan Yesus tersebut tidak akan menyelamatkan umat Kristiani dari dosa dan akidah itu sendiri adalah keliru karena menjadikan segala bentuk kekejian menjadi sah-sah saja bagi mereka karena telah ditebus sebelumnya.

Tetapi ada satu hal lagi yang patut disimak yaitu akal telah membuktikan kalau perilaku takwa mempunyai pengaruh atas natijah keselamatan bagi mereka yang saleh. Bahkan umat Kristen juga masih meyakini kalau dosa akan membawa akibat seseorang bisa dihukum di api neraka selama-lamanya. Dengan demikian maka kita harus meyakini juga secara hukum alami bahwa kebaikan ada pengaruhnya dan mereka yang melakukannya berhak memperoleh keselamatan.

Bebaskah Yesus Dari Dosa Warisan?

KEBERATAN LAIN YANG KAMI AJUKAN adalah akidah penebusan yang dikemukakan umat Kristiani sesungguhnya bertentangan dengan kaidah hukum alam Ilahi yang abadi. Tidak ada contoh di dalam hukum alam dimana untuk memelihara kelanjutan mahluk yang mutunya lebih rendah maka makhluk yang lebih superior atau luhur harus dikorbankan. Di depan

kita terbuka kaidah hukum alam yang menyatakan bahwa yang lemah yang dikorbankan demi kemaslahatan yang lebih kuat. Semua hewan, termasuk bakteri yang terdapat di dalam air, dikorbankan bagi kelangsungan hidup manusia sebagai mahluk ciptaan yang paling mulia. Pengorbanan Yesus dengan demikian bertentangan dengan kaidah nyata ini. Semua orang yang berfikir tentunya sependapat bahwa guna melindungi sesuatu yang lebih disayangi dan lebih berharga, segala suatu yang statusnya lebih rendah bisa saja dikorbankan. Allah[Swt] membiarkan berjuta-juta makhluk hidup dikorbankan demi kelangsungan manusia, dan kita sejalan dengan fitrat diri kita, juga mengikuti kaidah yang sama. Dengan demikian kalian bisa memahami betapa tidak konsistennya akidah penebusan sebagaimana yang diyakini umat Kristiani dengan kaidah hukum alam Ilahi.

Keberatan lain yang kami ajukan adalah tentang pengakuan umat Kristiani yang menyatakan bahwa Yesus terbebas dari dosa warisan maupun dosa yang melekat kemudian. Umat Kristiani sebenarnya mengakui kalau Yesus memperoleh tubuh jasmaninya dari ibunda beliau sedangkan ibundanya ini menurut pandangan umum tidak terbebas dari dosa.

Menurut keyakinan umat Kristiani, semua rasa sakit dan luka adalah buah dari dosa, namun rasanya tidak akan ada yang meragukan jika Yesus juga pasti pernah mengalami lapar dan haus, mungkin pernah menderita cacar air atau campak pada waktu usia muda, rasa sakit ketika giginya tumbuh pertama kali atau demam sekali-sekali. Menurut keyakinan Kristen, semua jenis sakit seperti itu adalah buah dari dosa. Lalu bagaimana Yesus bisa dianggap sebagai bentuk sebuah pengurbanan yang bersih dari dosa?

Selain itu umat Kristiani meyakini bahwa yang bisa menciptakan hubungan dengan Rokhul Kudus hanyalah mereka yang bersifat kalis dosa. Lalu bagaimana Rokhul Kudus mau berhubungan dengan Yesus yang tidak kalis dosa warisan atau terbebas dari rasa sakit sebagai buah dari dosa? Rasanya hanya sosok Melkisedek[5] yang pantas memiliki hubungan dengan Rokhul Kudus karena menurut umat Kristen ia adalah orang bebas dari segala dosa.

5] Melkisedek adalah sosok raja Salem yang dianggap sebagai Imam Allah yang Mahatinggi. Bahkan Nabi Ibrahim[as] menghormatinya dengan antara lain membayarkan persepuluhan kepadanya (*Kejadian* 14:18-20). Dalam literatur Kristiani kemudian, sosok ini dianggap sebagai yang mengawali (Eucharist) kedatangan Yesus dengan mendasarkan pada Surat kepada bangsa *Iberani* 5:6, 5:10 dan 6:20 dalam Perjanjian Baru. (*Penterjemah*)

Penyaliban Membebaskan Umat Kristen Dari Dosa?

Umat Kristiani mengakui bahwa makna hakiki dari pencapaian keselamatan adalah keadaan yang bebas dari dosa, hanya saja mereka malah tidak ada memberi contoh atau sarana hakiki guna mencapai kebebasan dari dosa. Mereka bahkan mengajukan dongeng menyedihkan yang tidak ada kaitannya dengan kondisi keterbebasan dari dosa.

Kiranya jelas bahwa manusia diciptakan untuk mengabdi kepada Tuhan, sehingga seluruh kesenangan hidup dan kesejahteraannya diarahkan kepada pengabdian Ilahi dan ia tidak akan pernah menikmati ketenangan hakiki sampai ia bisa mengikat hubungan langsung dengan Tuhan-nya secara nyata. Ketika manusia meninggalkan Tuhan-nya maka keadaannya sama dengan orang yang menutup jendela kamarnya yang menghadap ke matahari. Dengan ditutupnya jendela itu, jelas kamar lalu menjadi gelap karena sinar mentari telah digantikan kegelapan. Kegelapan inilah yang dimaksud sebagai kesesatan dan neraka karena menjadi sumber akar dari semua penyakit.

Jika memang hanya ingin menghilangkan kegelapan tersebut danmencari keselamatan dari neraka tadi maka sejalan dengan kaidah hukum alam, tidak diperlukan tindakan menyalib siapa pun. Yang harus dibuka adalah jendelanya yang selama ini telah menghalangi cahaya masuk. Apakah ada yang meyakini kita bisa mendapatkan cahaya sambil bersikeras untuk tetap menutup jendela dari mana sinar akan masuk? Pengampunan dosa bukan suatu dongeng yang akan diilustrasikan di kehidupan yang akan datang. Masalahnya sama saja dengan kedurhakaan dan pengampunan terhadap lembaga pemerintahan.

Seseorang dianggap sebagai pelanggar atau pendosa karena ketika ia meninggalkan Tuhan-nya, ia tidak lagi mau membuka hati terhadap nur yang turun dari Tuhan ke kalbu manusia. Kondisi seperti itu dalam Al-Quran disebut sebagai *junah* yang dalam bahasa Parsi lalu berubah menjadi *gunah* (dosa). Akar katanya mengandung makna bergeser dari suatu titik tengah. Kemudian kata itu berkonotasi sebagai dosa karena dengan meninggalkan titik dimana nur Ilahi turun maka ia telah menjauh dari sumber cahaya. Begitu pula dengan kata *juram* (kejahatan) yang sebenarnya berarti memotong sampai putus. Karena itu seorang pelanggar dianggap telah memutus habis semua hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian *juram* keadaannya lebih gawat daripada *junah* karena kata *junah* hanya menunjukkan

kecenderungan yang salah, sedangkan kata *juram* mengindikasikan bahwa seseorang secara sengaja melakukan pelanggaran terhadap kaidah Ilahi dan tidak lagi mempedulikan hubungan dengan Wujud-Nya.

Jika demikian itu realitas daripada kesucian hakiki, maka muncul pertanyaan apakah nur cahaya yang diabaikan seseorang karena ia lebih menyukai kegelapan, bisa diperoleh dengan cara mengimani penyaliban seorang manusia? Jelas pandangan seperti itu tidak masuk akal. Cara terbaik guna memperoleh nur tersebut menurut kaidah Ilahi yang abadi adalah dengan membuka jendela hati yang mengarah ke sinar matahari. Semua ini sama dengan keadaan menurut hukum jasmani di alam dimana kita tidak mungkin mengatasi kegelapan tanpa membuka tingkap tempat lewatnya sinar matahari. Dengan cara membuka jendela tadi maka tidak saja kita akan memperoleh cahaya, tetapi juga bisa memandang Sumber Cahaya itu sendiri.

Guna mencabut kegelapan akibat dari dosa dan kelalaian, perlu kiranya ada cahaya. Hal ini dinyatakan Allah[Swt] dalam ayat:

وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ أَعْمٰى وَأَضَلُّ سَبِيْلًا

"Dan arangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga dan bahkan akan lebih tersesat dari jalan."
(QS. 17, *Bani Israil:* 73).

Dengan demikian maka mata untuk memandang Tuhan dan indera untuk menemukan Wujud-Nya sudah dikaruniakan dalam hidup ini juga. Mereka yang tidak memperolehnya di dunia ini, tidak akan mendapatkannya di akhirat nanti. Orang-orang bertakwa yang akan melihat Tuhan mereka di Hari Penghisaban akan membawa bersama mereka indera melalui apa mereka itu telah melihat Wujud-Nya. Adapun mereka yang tidak mendengar suara Tuhan di dunia ini, juga tidak akan mendengarnya di akhirat nanti.

Mengenali Wujud Tuhan sebagaimana adanya tanpa suatu kesalahan serta memperoleh pemahaman hakiki tentang keberadaan-Nya ketika masih berada di dunia ini merupakan sumber dari segala nur cahaya. Dengan demikian jelas bahwa orang-orang yang menganggap Tuhan bisa mati, mengalami kemalangan, tuna ilmu dan bisa menjadi obyek kutukan, sesungguhnya tenggelam dalam lumpur kefasikan dan tidak mengenali pengetahuan hakiki serta wawasan tentang dasar keselamatan ruhani manusia. Umat Kristiani sesungguhnya melakukan kesalahan amat besar

dengan berfikir bahwa keselamatan bisa diperoleh secara mudah, dimana amal saleh dianggap tidak relevan lagi.

Ia yang mereka pertuhan nyatanya melakukan puasa empatpuluh hari. Nabi Musa[as] juga melakukan puasa di Sinai. Jika amal saleh menjadi tidak ada artinya, lalu mengapa kedua wujud mulia ini melakukan suatu hal yang mubazir? Sebagaimana kita sadari bahwa Allah[Swt] tidak menyukai kejahatan atau dosa, kita juga memahami bahwa Dia amat berkenan dengan laku saleh. Dengan cara ini maka laku saleh itulah yang menjadi penebusan bagi kejahatan atau dosa. Jika ada orang yang bersalah telah melakukan dosa tetapi kemudian beramal saleh yang menyenangkan Tuhan, jelas bahwa kondisi sebelumnya akan digantikan oleh kondisi berikutnya, karena kalau tidak maka akan bertentangan dengan ayat:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan kejahatan-kejahatan." (QS. 11, *Hud*: 115).

Kita juga bisa mengatakan bahwa laku dosa mengandung racun yang bersifat menghancurkan, sedangkan amal saleh merupakan obat penawar yang menyelamatkan orang dari kematian ruhani. Sebagai contoh, menutup semua jendela dari sebuah kamar adalah keburukan yang berakibat munculnya kegelapan. Kebalikan daripada itu adalah membuka jendela yang mengarah kepada matahari sebagai amal saleh yang mengakibatkan nur cahaya yang tadinya terbendung, sekarang memasuki kembali ruangan tersebut.

(*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 76-81, London, 1984).

Keimanan Kepada Kalimah Syahadat

Sesungguhnya memang benar bahwa menurut ajaran Hadhrat Rasulullah[Saw] manusia bisa menghapus dosanya dengan menyatakan bahwa:

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ

"Tidak ada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah"

Adalah suatu kenyataan bahwa mereka yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan yang tidak mempunyai sekutu serta kepada Muhammad, manusia terpilih yang diutus oleh Sang Maha Perkasa, dan ia kemudian mati dalam keadaan beriman demikian, maka ia akan memperoleh keselamatan. Di bawah langit ini tidak ada bentuk keselamatan yang bisa diperoleh melalui laku bunuh diri orang lain, malah sebenarnya tidak ada orang yang lebih sinting dari orang yang mempunyai wacana fikiran seperti itu.

Keimanan kepada Allah sebagai Wujud Yang Maha Esa dimana berkat *Rahman* dan *Rahim*-Nya maka Dia mengutus Rasul-Nya yang bernama Muhammad[Saw], adalah suatu akidah yang akan mengangkat kegelapan dari kalbu manusia dan mengganti ego manusia dengan Ketauhidan Ilahi. Berikutnya setelah itu adalah meluapnya wawasan Ketauhidan ke seluruh kalbu sehingga yang bersangkutan menikmati kehidupan surgawi di dunia ini juga. Sebagaimana kalian perhatikan, dengan datangnya sinar maka kegelapan menghindar, begitu jugalah ketika kecemerlangan dari:

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

"Tidak ada yang patut disembah selain Allah."

merasuk ke dalam kalbu, segala kegelapan ego akan menghilang. Makna dari dosa sesungguhnya adalah akibat kegalauan dari nafsu ego dimana manusia yang mengikutinya dikatakan pendosa. Adapun pengertian dari:

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

"Tidak ada yang patut disembah selain Allah."

yang diambil dari berbagai pengertiannya dalam kamus bahasa Arab mengandung arti bahwa tidak ada yang lebih dihasrati, atau dicintai atau disembah atau pun dipatuhi kecuali Allah. Jelas kalau konsep ini nyatanya bertentangan sama sekali dengan realitas dosa dan sumbernya. Bila seseorang dengan ketulusan hati menerapkan pemahaman ini di dalam kalbunya, dengan sendirinya segala konsep yang bertentangan dengan itu akan tergusur dari nuraninya.

Ketika semua nafsu ego bisa dikesampingkan, maka tercapailah suatu kondisi yang disebut sebagai kesucian yang murni dan ketakwaan hakiki. Tujuan dari kepercayaan bagian kedua yaitu beriman kepada Rasul Allah adalah agar manusia juga beriman pada Firman Allah. Keimanan pada Firman Allah sesungguhnya menjadi prasyarat bagi seseorang yang mengaku bahwa ia ingin menjadi hamba Allah yang patuh, melalui pengakuan bahwa ia mengimani perintah-perintah Tuhan. Keimanan pada Firman Allah juga tidak mungkin tanpa beriman kepada sosok melaluinya firman tersebut disampaikan. Inilah yang menjadi inti daripada kepercayaan ini.

(*Noorul Quran*, no. 2,
Ruhani Khazain, vol. 9, hal. 418-420, London, 1984).

BAB VIII

Rukun Islam

BAB VIII

Rukun Islam

AKU TELAH MENEKANKAN berulang-kali bahwa kalian tidak boleh hanya cukup puas kalau kalian itu termasuk umat Muslim dan telah menyatakan:

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

"Tidak ada yang patut disembah selain Allah."

Mereka yang telah mempelajari Al-Quran tahu betul kalau Tuhan itu tidak puas hanya dengan omongan manusia saja. Al-Quran mengemukakan riwayat umat Yahudi, bagaimana mereka pada awalnya dikaruniai Allah[Swt] dengan berbagai anugrah akbar. Tetapi ketika mereka kemudian hanya berucap di mulut saja sedangkan hatinya menjadi penuh dengan kedengkian, keculasan dan fikiran jahat, maka Allah[Swt] lalu menimpakan berbagai azab di atas mereka, sedemikian rupa sampai ada dari golongan mereka yang disebut sebagai monyet dan babi.

Semua ini terjadi padahal mereka memiliki Kitab Taurat dan Mazmur dimana mereka menyatakan bahwa mereka mengimani isinya serta mengakui semua Nabi-nabi mereka. Hanya saja Tuhan tidak puas dengan mereka karena pengakuan mereka itu semata-mata merupakan ucapan di mulut saja, sedangkan hati mereka kosong daripadanya.

Coba renungi makna dari ungkapan kepercayaan bahwa "Tidak ada yang patut disembah selain Allah." Dengan menyatakan hal ini melalui

lidah dan meneguhkannya di dalam hati, maka seseorang mengakui bahwa tidak ada sembahan lain selain Allah[Swt] Arti kata *Ilah* dalam bahasa Arab mengandung arti Wujud yang disembah, yang terkasih dan Tuhan yang sesungguhnya. Kepercayaan yang dianut umat Muslim ini merupakan perlambang atau ringkasan dari Al-Quran. Sulit bagi sembarang orang untuk menghafal buku-buku yang tebal. Allah itu Maha Bijaksana dan karena itu menyampaikan kepercayaan yang ringkas bunyinya. Maknanya yang paling mendalam mengandung arti bahwa sampai manusia memilih Tuhan di atas segalanya, sampai Dia itu diakui sepenuhnya sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah dan sampai Dia itu menjadi tujuan hakiki maka manusia tidak akan memperoleh keselamatan. Dinyatakan dalam salah satu Hadits bahwa:

مَنْ قَالَ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang menyatakan bahwa "Tidak ada yang patut disembah selain Allah" maka ia akan masuk surga."

Banyak manusia yang menyalah-artikan Hadits ini. Mereka membayangkan bahwa cukup mengulang-ulang kepercayaan tersebut secara lisan dan mereka akan masuk surga dengan sendirinya. Allah[Swt] tidak menghiraukan ungkapan perkataan belaka. Dia itu melihat bagaimana hati sesungguhnya. Berarti, mereka yang menanamkan konsep hakiki dari kredo ini dalam hatinya sehingga keagungan Allah[Swt] sepenuhnya terukir dalam kalbu, maka ia akan masuk surga.

Jika seseorang meyakini sepenuhnya kepercayaan ini maka tidak akan ada lagi selain Allah[Swt] yang menjadi obyek perhatian atau yang patut disembah. Martabat keruhanian dalam bentuk *Abdal*, *Qutab* atau *Ghauts* tidak lain adalah keimanan sepenuhnya pada kalimah:

لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

"Tidak ada yang patut disembah selain Allah."

Kepercayaan luhur ini mengecualikan segala sembahan lainnya selain Allah[Swt] Dengan demikian perlu kiranya mengikis dari kalbu tiap orang segala sembahan lain yang bersifat personal atau pun universal agar hatinya disucikan bagi Allah semata. Sebagian dari berhala itu kasat mata, tetapi sebagian lainnya bersifat tersembunyi dan tidak nampak. Sebagai

contoh, ketergantungan pada sarana material di samping Allah[Swt] adalah juga merupakan berhala, meski tersembunyi dan tidak nampak sifatnya.

Semua berhala tersembunyi yang dibawa-bawa manusia ke mana saja, nyatanya sulit sekali dienyahkan. Para filosof akbar dan orang-orang bijak saja tidak mampu mengenyahkannya. Berhala-berhala itu seperti serangga yang amat halus dan tidak bisa dilihat dengan mata kecuali melalui mikroskop rahmat akbar Allah[Swt] Serangga-serangga ini amat merugikan manusia. Yang dimaksud dengan berhala-berhala tersebut adalah nafsu pribadi yang telah melencengkan manusia sedemikian rupa sehingga melupakan hak sesamanya dan hak Allah[Swt] Banyak dari orang-orang besar yang dianggap terpelajar, para Maulwi serta mereka yang mempelajari Hadits, nyatanya tidak mampu mengenali berhala-berhala demikian dalam diri mereka, bahkan mereka malah mengagungkannya.

Menghindari berhala seperti itu hanya mungkin dilakukan oleh seorang yang memiliki keberanian besar. Mereka yang mengagungkan berhala-berhala tersebut terbiasa memelihara kedengkian di dalam hati mereka, mengingkari hak sesama manusia dan mempunyai bayangan sepertinya mereka telah mendapat suatu tambang khazanah. Mereka menganggap penting dan sepenuhnya bergantung pada sarana material. Selama kecenderungan seperti itu belum dienyahkan sama sekali, maka selama itu juga Ketauhidan Ilahi tidak akan bisa ditegakkan.

(*Khutbah dalam Jalsah Salanah,* 1906; hal. 1-5).

Shalat Menuntun Manusia Kepada Tuhan

SETELAH MEMAHAMI MAKNA daripada "Tidak ada yang patut disembah selain Allah," selanjutnya laksanakanlah shalat sepenuh hati karena mengenai ini selalu ditekankan kewajibannya oleh Al-Quran seperti pada ayat:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝ اَلَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَ ۝

"Maka celakalah mereka yang bersembahyang, tetapi lalai dari sembahyang mereka." (QS. 107, *Al-Maa'uun:* 5-6).

Patut kiranya dimengerti bahwa yang namanya shalat itu adalah bentuk permohonan yang diajukan oleh seorang pengabdi kepada Tuhan

pada saat ia merasakan kesedihan karena merasa terpisah dari Wujud-Nya. Dengan hati yang mencair ia memohon dapat diizinkan bertemu dengan Tuhan-nya, karena tidak ada yang bisa disucikan kecuali Tuhan mensucikannya dan tidak ada yang dapat bertemu dengan Tuhan hingga Dia berkenan.

Manusia terbelenggu oleh berbagai kekang rantai dan jerat leher. Ia menginginkan kebebasan tetapi belenggu-belenggu tersebut tetap menjerat. Seberapa besarnya niat manusia menginginkan kesucian namun jiwanya yang sangat menyesali (*nafs lawwamah*) masih juga terkadang tergelincir. Hanya rahmat Tuhan saja yang bisa mensucikan manusia dari dosa. Tidak ada kekuasaan yang dapat mensucikan kalian berdasar daya kekuatan sendiri semata. Tuhan sudah memberikan jalan berupa shalat guna menumbuhkan perasaan-perasaan yang suci. Shalat merupakan doa yang diajukan kepada Allah[Swt] saat merasakan kegalauan dengan hati yang terbakar sedemikian rupa sehingga segala fikiran keji dan jahat bisa dienyahkan dan sebagai gantinya muncul hubungan suci dengan Allah[Swt] melalui pelaksanaan firman-firman Tuhan.

Arti kata shalat itu sendiri mengindikasikan bahwa doa hakiki tidak semata diutarakan oleh lidah saja, tetapi juga harus disertai rasa seperti kalbunya itu seolah-olah terbakar dan terpanggang dalam api. Allah Swt tidak akan menerima doa hamba-Nya kecuali yang bersangkutan pada saat berdoa itu seolah-olah mengalami kematian.

Sesungguhnya shalat merupakan doa dalam bentuknya yang paling luhur, tetapi manusia tidak menyadarinya. Di zaman ini banyak sekali umat Muslim yang melakukan pengulangan rumusan-rumusan kesalehan seperti halnya kaum Tarekat *Nausyahi* dan *Naqsyabandi*[1] dan lain-lain. Sayang sekali tidak ada dari mereka yang menyadari bahwa ajaran mereka tidak sepenuhnya bersih dari segala bid'ah. Mereka ini tidak menyadari realitas shalat dan karenanya mengecilkan arti firman-firman Allah[Swt] Bagi seorang pencari tidak ada dari bid'ah-bid'ah tersebut yang bermanfaat dibandingkan dengan shalat sendiri. Cara yang diperlihatkan Hadhrat Rasulullah[Saw] ialah ketika sedang menghadapi kesulitan maka beliau mengambil air wudhu, lalu menegakkan shalat dimana segala doa beliau

---

[1] Tarekat Naqsyabandiah didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717-791 H, 1318-1389 M). Tarekat ini bersumber dari Abu Yakub Yusuf al-Hamadani (w. 535 H, 1140 M), seorang sufi yang hidup sezaman dengan antara lain Sheikh Abdul Qadir al-Jailani.(*Penterjemah*)

panjatkan saat shalat tersebut. Pengalamanku sendiri mengatakan bahwa tidak ada yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah[Swt] kecuali melalui shalat.

Berbagai sikap yang dilakukan saat shalat menggambarkan rasa hormat, rendah hati dan kelembutan. Dalam *Qiyyam* (sikap berdiri tegak) si pelaku shalat berdiri sopan dengan kedua tangan terlipat di dada layaknya seorang hamba yang berdiri takzim di hadapan tuan atau rajanya. Dalam sikap *Ruku'* (membungkukkan tubuh) si pelaku shalat membungkukkan dirinya dengan segala kerendahan hati. Puncak dari kerendahan hati itu dicapai saat Sujud yang menggambarkan puncak rasa ketidak-berdayaan si penyembah.

(*Khutbah dalam Jalsah Salanah*, 1906; hal. 6-8).

LAKUKANLAH SHALAT secara teratur. Ada orang-orang yang merasa cukup dengan melakukan shalat hanya sekali dalam sehari. Mestinya mereka menyadari bahwa tidak ada manusia yang dikecualikan dari ketentuan tersebut, tidak juga para Nabi. Ada diutarakan dalam sebuah Hadits bahwa sekelompok orang yang baru saja baiat ke dalam Islam, memohon kepada Hadhrat Rasulullah[Saw] agar mereka dibebaskan dari kewajiban melakukan shalat. Beliau berujar: "*Agama yang tidak menentukan suatu kewajiban, bukanlah suatu agama sama sekali.*"

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 263).

SEKALI LAGI AKU TEKANKAN kepada kalian bahwa jika kalian ingin mencipta hubungan hakiki dengan Allah[Swt], kerjakanlah shalat sedemikian rupa sehingga tubuh kalian, lidah kalian, ruhani kalian dan perasaan kalian semuanya menjadi perwujudan shalat.

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 170).

Apakah shalat itu?

Apakah shalat itu? Shalat adalah permohonan doa yang diajukan kepada Allah Yang Maha Agung dimana tanpa itu maka seseorang tidak bisa

sepenuhnya dianggap bisa hidup dan memperoleh sarana keamanan dan kebahagiaan. Hanya berkat Rahmat Ilahi saja maka manusia bisa memperoleh ketenangan hakiki. Dari sejak saat itu maka yang bersangkutan akan merasakan kenikmatan dan kesenangan dari shalat.

Sebagaimana ia mendapat kenikmatan dari makanan lezat, ia pun akan memperoleh kenikmatan dari isak dan tangisnya saat shalat. Sebelum ia mencapai kondisi demikian dalam shalatnya itu, perlu kiranya ia bersiteguh dalam shalatnya tersebut sebagaimana halnya orang yang harus menelan obat pahit agar pulih kembali kesehatannya. Perlu baginya tetap rutin melaksanakan shalat dan mengajukan doanya meski saat itu ia belum merasakan kenikmatannya. Dalam keadaan seperti itu, ia harus mencari kepuasan dan kesenangan dalam shalat melalui pengajuan doa berikut:

> *"Ya Allah, Engkau melihat betapa butanya diriku dan saat ini aku sepertinya seperti orang yang sudah mati. Aku menyadari bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi aku ini akan kembali menghadap kepada-Engkau dimana tidak ada seorang pun bisa mencegahnya. Namun hatiku ini buta dan belum mendapat pencerahan. Turunkanlah ke dalam hatiku nyala nur yang terang agar hatiku diilhami dengan kecintaan kepada-Engkau dan pengabdian kepada Engkau. Berkatilah aku dengan Rahmat-Engkau ini agar aku tidak dibangkitkan nanti dalam keadaan buta atau bersama mereka yang tidak melihat."*

Jika ia berdoa dengan cara ini dan bersiteguh dalam doanya maka ia akan melihat satu waktu akan datang ia merasakan sesuatu turun ke dalam hatinya ketika ia sedang berdoa demikian yang akan meluluhkan hatinya.

(*Malfuzat*, vol. IV, hal. 321-322).

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَلٰى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُوْنَ

"Dan mereka yang memelihara dengan ketat shalatnya."
(QS. 23, *Al-Muk'minun*: 10)

Makna dari ayat ini ialah mereka yang beriman yang selalu menjaga keutuhan shalatnya dan tidak perlu diingatkan lagi oleh siapa pun. Hubungan mereka dengan Allah[Swt] sedemikian rupa sehingga ingatan akan Wujud-Nya menjadi suatu hal yang amat berharga bagi mereka, menjadi

sumber segala ketentraman dan bahkan hidup mereka itu sendiri. Karena itu mereka selalu menjaga ketat shalat mereka dan tidak pernah ingin meninggalkannya.

Jelas bahwa seseorang akan menjaga sesuatu jika ia menyadari bahwa kehilangannya akan menghancurkan hidupnya. Orang yang akan menempuh perjalanan di gurun yang diduga tidak memiliki mata air atau pun makanan dalam jarak ratusan kilometer, dengan sendirinya akan menjaga persediaan bekal miliknya seolah-olah nyawanya sendiri karena keyakinan bahwa kehilangan benda-benda itu berarti kehilangan nyawanya. Karena itu *mukminin* hakiki akan selalu menjaga keutuhan shalatnya seperti si petualang di atas. Mereka tidak akan mengabaikan shalatnya meski pun menghadapi risiko kehilangan kekayaan atau kehormatan atau pun mengundang ketidak-senangan orang lain. Setiap kekhawatiran akan kehilangan kesempatan bershalat menjadikan mereka menderita dan terasa seperti mau mati. Mereka tidak bisa memikul beban perasaan telah mengabaikan ingatan kepada Tuhan meski hanya sekejap saja. Mereka menganggap shalat dan dzikir kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan dimana tergantung nyawa mereka.

Kondisi seperti itu akan tercapai ketika Allah^Swt^ mengasihi mereka dimana nur terang dari Kasih-Nya turun ke dalam kalbu mereka dan memberikan suatu kehidupan baru bagi mereka sedemikian rupa sehingga ruhani mereka dicerahkan dan menjadi hidup. Dalam keadaan seperti itu, kesibukan mereka berdzikir dan mengingat Tuhan bukan lagi karena formalitas atau penampilan semata tetapi karena kesadaran bahwa Tuhan telah menjadikan kalbu mereka menjadi bergantung pada sumber makanan ruhani yang menjadi keniscayaan karena ingatan kepada Wujud-Nya sebagaimana halnya tubuh phisik bergantung pada makanan jasmani. Hal inilah yang menjadikan mereka lebih menyukai sumber makanan ruhani ini dibanding makanan jasmani dan mereka selalu ketakutan akan kehilangan hal itu.

Semua itu sebagai akibat dari ruh yang turun ke diri mereka seperti sebuah nyala yang menimbulkan mabuk hakiki akan kecintaan kepada Tuhan dalam hati mereka. Mereka tidak ingin dipisahkan darinya meski hanya sekejap. Mereka siap menderita dan disiksa demi kedekatan demikian dan karenanya selalu menjaga ketat shalat mereka. Hal ini menjadi suatu yang alamiah bagi mereka bahwa shalat yang menjadi sarana keingatan kepada Tuhan lalu menjadi Sumber makanan ruhani yang pokok. Manifestasi

kecintaan Allah[Swt] kepada mereka adalah dalam bentuk dzikir kepada Tuhan yang menyenangkan hati. Karena itulah dzikir kepada Tuhan lalu menjadi suatu hal yang amat berharga bagi mereka yang bahkan lebih berharga daripada nyawa mereka sendiri. Kasih Allah[Swt] merupakan jiwa baru yang turun ke hati mereka seperti sebuah nyala cahaya dan menjadikan shalat serta dzikir sebagai sumber makanan keruhanian mereka. Mereka meyakini bahwa yang menghidupkan mereka bukanlah roti dan air semata tetapi adalah karena shalat dan dzikir kepada Allah[Swt].

Shalat Memperkuat Fitrat Keruhanian

INGATAN KEPADA TUHAN yang dilandasi dengan rasa kasih yang juga disebut shalat, sesungguhnya telah menjadi makanan ruhani bagi mereka dimana mereka tidak akan bisa hidup tanpanya. Mereka menjaganya secara ketat seperti seorang petualang yang berada di tengah gurun menjaga persediaan makanan dan minuman mereka. Sang Maha Pemurah telah menentukan kondisi ini sebagai tahapan terakhir dari kemajuan ruhani seorang manusia.

Ingatan kepada Allah[Swt] yang dilambari dengan rasa kasih yang secara amal disebut sebagai shalat, sesungguhnya bagi seorang pengabdi telah menjadi substitusi dari makanan. Ia berulangkali berusaha mengurbankan raga jasmaninya guna memperoleh makanan ruhani ini dan tidak bisa hidup tanpanya seperti ikan tak mungkin hidup tanpa air. Ia menganggap keterasingan dari Tuhan-nya meski hanya sekejap sebagai maut itu sendiri. Jiwanya selalu bersujud di pintu gerbang Tuhan dan ia memperoleh kegembiraan dalam Tuhan-nya. Ia merasa yakin bahwa jika ia terpisah dari dzikir Ilahi meski hanya sekejap maka ia akan mati.

Sebagaimana makanan menimbulkan kesegaran di dalam tubuh dan memperkuat indera jasmani seperti daya penglihatan dan pendengaran, begitu pula dengan dzikir Ilahi yang dilandasi dengan kasih dan pengabdian akan memperkuat fitrat keruhanian manusia. Dengan kata lain, matanya akan mampu melihat kasyaf yang halus secara jelas, telinganya akan mendengar firman Allah[Swt] dan lidahnya menjadi fasih memberikan ekspresi pada setiap kata-kata secara jernih dan memikat hati. Ia akan sering melihat *ru'ya* (mimpi) hakiki yang kemudian dipenuhi sebagaimana halnya fajar yang merekah. Karena hubungannya yang demikian dekat kepada Allah[Swt] maka ia akan memperoleh banyak *ru'ya* hakiki yang menyampaikan kabar suka kepadanya. Inilah tahapan dimana seorang mukminin merasa bahwa

kasih Allah cukup baginya sebagai sumber makanan yang menghidupi. Kelahiran baru ini mewujud setelah kerangka keruhanian dalam dirinya telah siap, dimana ruh yang menyala karena kasih Allah akan turun ke kalbu seorang mukminin dan kemudian mengangkatnya dengan tenaga penuh di atas derajat kemanusiaan biasa.

Tahapan inilah yang secara keruhanian disebut sebagai makhluk ciptaan baru. Pada tahapan demikian maka Allah[Swt] akan menyebabkan nyala dahsyat dari kasih-Nya yang disebut sebagai ruh, untuk turun ke kalbu seorang mukminin yang menghapus segala kegelapan, kekotoran dan kelemahan dirinya. Dengan hembusan nafas ruh tersebut maka kecantikan si mukminin yang tadinya amat rendah, lalu merona mencapai klimaksnya dan ia memperoleh keagungan ruhani dimana segala kecupatan pandangan akan lenyap sama sekali dan si mukminin merasa ada ruh baru memasuki dirinya yang tadinya tidak pernah ada. Ia kemudian memperoleh rasa ketenangan dan kepuasan hakiki melalui ruh tersebut. Rasa kasihnya akan membeludak seperti air mancur dan mengairi pohon pengabdiannya. Api yang tadinya panas suam-suam, pada tahapan ini akan membara yang membakar segala jerami dan serpihan ego dirinya serta membawanya di bawah kendali total Ilahi yang mencakup keseluruhan anggota tubuhnya. Kemudian sebagaimana layaknya sepotong besi yang dipanaskan di api yang ganas akan merona merah seperti api itu sendiri, seorang mukminin akan memanifestasikan tanda-tanda dan tindakan Ilahi sebagaimana juga besi yang menyala marong memanifestasikan efek dan fitrat dari api itu sendiri.

Tidak berarti bahwa sang mukminin tersebut lalu menjadi Tuhan. Adalah karakteristik kasih Ilahi yang telah mengaruniakan warna-Nya atas segala sesuatu yang nyata, sedangkan sifat batiniah dan kelemahan dirinya tetap ada. Pada tahapan ini maka Tuhan menjadi "makanan" bagi si mukminin yang akan memelihara kelangsungan hidupnya, dan Tuhan menjadi air yang jika diminum akan menyelamatkannya dari kematian serta menjadi angin sejuk semilir yang menenteramkan hati sang mukminin. Pada tahapan demikian tidaklah salah jika dikatakan secara kiasan bahwa Tuhan telah masuk ke dalam diri si mukminin yang meresapi seluruh wujud dirinya dan menjadikan kalbunya sebagai tahta Wujud-Nya. Ia selanjutnya akan melihat tidak lagi dengan mata ruhani dirinya tetapi melalui ruh Ilahi, mendengar melalui ruh tersebut, berbicara dengannya, berjalan bersamanya dan mengalahkan para musuhnya melalui bantuannya. Pada

tahap demikian ia menjadi lenyap dan ruh Ilahi mengaruniakan kepadanya hidup baru melalui penjelmaan kasih-Nya terhadap dirinya. Ia kemudian menjadi gambaran dari ayat:

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا اٰخَرَ فَتَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

"Kemudian Kami tumbuhkan dia menjadi mahluk lain. Maka Maha Berberkat Allah , sebaik-baik Pencipta."
(QS. 23, *Al-Muminun:* 15)

(*Barahimi Ahmadiyah*, bag. V, sekarang dicetak dalam *Ruhani Khazain*, vol. 21, hal. 212-216, London, 1984).

Shalat Dilakukan Dengan Cara Yang Tertib

Tuna ilmu sekali jika merasa puas hanya dari tampak luar pelaksanaan suatu shalat. Kebanyakan orang melaksanakan shalat hanya sebagai formalitas dan bersigegas sepertinya shalat itu menjadi beban bagi dirinya yang harus segera diselesaikan. Kemudian ada lagi orang yang bersicepat dalam shalat tetapi setelah itu berdoa panjang yang menghabiskan waktu dua atau tiga kali waktu shalat, padahal shalat itu sendiri tidak lain adalah doa semata.

Mereka yang melaksanakan shalat tidak dalam kerangka fikiran demikian dan tidak menyibukkan diri dengan permohonan doa saat itu, sesungguhnya telah gagal dalam shalat. Kalian harus menjadikan shalat kalian menjadi nikmat seperti makanan yang lezat atau air minum yang sejuk, karena jika tidak maka shalat hanya akan menjadi beban dan bukannya rahmat. Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan kepada Tuhan. Seyogyanya shalat dilakukan dengan cara yang tertib.
(*Malfuzat*, vol. VI, hal. 370).

Doa Dalam Shalat

Shalat merupakan kriteria yang efektif dari kesalehan seorang mukminin. Mereka yang menangis dalam shalatnya akan

memperoleh keamanan. Sebagaimana seorang anak yang menangis di pangkuan ibunya dan kemudian mendapat ketenangan karena kasih dan sayang ibunya itu, begitu juga halnya dengan ia yang memohon kepada Allah[Swt] dalam shalat dengan kerendahan dan hati yang mencair, samanya menempatkan dirinya dalam pangkuan kasih sayang Ilahi.

Ia yang belum memperoleh kenikmatan dalam shalatnya, sesungguhnya belum mendapatkan kenikmatan keimanan. Shalat tidak semata-mata hanya gerakan dan sikap tubuh. Sebagian orang bersicepat dalam shalat seperti ayam yang mematuk remah-remah di tanah, tetapi setelah itu berdoa panjang-panjang. Keadaannya sama dengan mengatakan bahwa shalat dilakukan secara cepat sebagai suatu acara formil, padahal itulah saatnya berdoa kepada Allah[Swt]. Selesai melaksanakan shalat tanpa hasil maka mereka lalu menyambungnya dengan doa-doa panjang. Lakukanlah pengajuan permohonan doa kalian pada saat shalat, jadikanlah shalat sebagai sarana untuk mengajukan permohonan doa.
(*Malfuzat*, vol. II, hal. 145).

Pengucapan *Al-Fatihah* Dalam Shalat

DOA ADALAH TUJUAN dan ruh daripada shalat. Bagaimana tujuan itu bisa dicapai kecuali dengan cara mendoa di dalam shalat. Sang penyembah sepertinya mendapat kesempatan hadir di hadapan Raja untuk menyampaikan permohonannya tetapi ia malah tidak berbicara apa-apa saat itu. Setelah selesai kesempatan hadir dan meninggalkan hadirat sang Raja, barulah ia bermaksud menyampaikan permohonannya. Cara demikian tidak akan ada manfaatnya bagi yang bersangkutan.

Keadaan seperti itulah yang terjadi pada orang-orang yang tidak mengajukan doanya secara khusuk dan tekun pada saat sedang shalat. Lakukanlah pengajuan doa kalian ketika sedang dalam keadaan shalat dan laksanakan dengan cara yang tertib. Allah[Swt] telah mengajarkan kepada kita sebuah doa di awal mula Al-Quran dan memerintahkan kepada kita untuk membacanya sebagai persyaratan keabsahan shalat. Pengucapan Surah *Al-Fatihah* merupakan kewajiban dalam setiap shalat, hal mana menjadi indikasi bahwa doa hakiki seharusnya diajukan ketika sedang shalat.
(*Malfuzat*, vol. III, hal. 258).

Shalat Dilakukan Dalam Bahasa Arab

Shalat hanya boleh dilakukan dalam bahasa yang digunakan oleh Al-Quran. Namun setelah selesai dengan bacaan yang diwajibkan, kalian boleh saja mengajukan permohonan doa dalam bahasa kalian sendiri. Bacaan yang diwajibkan itu sendiri tidak boleh diabaikan. Umat Kristiani yang meninggalkan prinsip ini sekarang telah kehilangan segalanya.

(*Malfuzat*, vol. III, hal. 288).

Apakah shalat itu sebenarnya? Shalat adalah permohonan yang diajukan dengan segala kerendahan hati dengan mengemukakan keagungan dan pujian bagi Allah[Swt], pengakuan atas Kesucian-Nya, menghimbau sifat Pengampunan-Nya dan memohonkan berkat-Nya atas diri Hadhrat Rasulullah[Saw]. Jika kalian sedang shalat, janganlah kalian membatasi diri hanya pada bacaan doa wajib sebagaimana halnya shalat dari orang-orang acuh yang shalatnya hanya merupakan formalitas tanpa realitas di dalamnya.

Ketika kalian sedang melakukan shalat, disamping bacaan doa wajib sebagaimana diajarkan Al-Quran dan Hadhrat Rasulullah[Saw], sebaiknya kalian juga mengajukan doa-doa kalian dalam bahasa sendiri agar hati kalian tergugah oleh kerendahan hati dan hasrat dirimu.

(*Kisyti Nuh*, *Ruhani Khazain*,
vol. 19, hal. 68-69, London, 1984).

Doa Bisa Diajukan Dalam Bahasa Sendiri

Ajukanlah permohonan doa kalian dalam shalat lima waktu yang kalian dirikan. Kalian tidak dilarang untuk mengajukan permohonan doa dalam bahasa sendiri. Shalat tidak bisa dikatakan telah dilaksanakan dengan baik jika tidak dilandasi konsenstrasi, dan konsentrasi tak mungkin dicapai tanpa kerendahan hati, sedangkan kerendahan hati hanya mungkin dicapai karena memahami apa yang diucapkan. Karena itu hasrat dan getaran sukma hanya mungkin dihasilkan bila berdoa dalam bahasa sendiri. Namun tidak berarti kalian boleh mengabaikan doa-doa wajib dan kemudian mengerjakan shalat dalam bahasa sendiri. Bukan itu yang aku

maksud. Maksud yang ingin kusampaikan ialah setelah bacaan doa wajib, perlu juga kiranya kalian mengajukan permohonan doa dalam bahasa sendiri.

Dalam doa-doa wajib tersebut terdapat berkat-berkat khusus. Shalat sendiri berarti doa. Karena itu ketika sedang shalat, ajukanlah doa agar memperoleh keselamatan dari bencana di dunia ini maupun di akhirat dan agar kalian nantinya bisa mengakhiri hidup ini dalam keadaan yang baik. Doakanlah juga isteri dan anak-anak kalian. Berbuatlah baik dan jauhilah segala dosa.

(*Malfuzat*, vol. VI, hal. 146).

Filsafat Shalat Lima Waktu

APA SEBENARNYA MAKNA dari shalat lima waktu? Shalat lima waktu sebenarnya merupakan gambaran dari berbagai kondisi kalian yang berbeda-beda sepanjang hari. Kalian juga melewati lima tahapan kondisi pada saat sedang mengalami musibah dan fitrat alamiah kalian menuntut bahwa kalian harus melewatinya. *Pertama*, adalah ketika kalian mendapat amaran bahwa kalian akan menghadapi musibah. Sebagai contoh, bayangkan ada surat panggilan bagi kalian untuk menghadap ke suatu pengadilan. Kondisi pertama ini akan langsung merusak rasa ketenangan dan keteduhan kalian. Kondisi seperti menerima surat panggilan pengadilan ini mirip dengan saat ketika matahari mulai menggelincir. Sejalan dengan kondisi keruhanian tersebut ditetapkanlah shalat Dzuhur yaitu ketika matahari mulai menggelincir.

Kalian mengalami kondisi *kedua* ketika kalian sepertinya mendekat kepada tempat musibah terjadi. Sebagai contoh, setelah ditahan berdasar surat panggilan, tiba waktunya kalian diajukan ke hadapan hakim. Pada saat demikian kalian merasakan kegalauan perasaan dan beranggapan bahwa semua rasa keamanan telah meninggalkan diri kalian. Kondisi seperti itu mirip dengan keadaan ketika sinar matahari mulai suram dan manusia bisa melihat matahari secara langsung serta menyadari bahwa sebentar lagi matahari itu akan terbenam. Sejalan dengan kondisi keruhanian seperti itu maka ditetapkanlah shalat Asar.

Kondisi *ketiga* adalah keadaan ketika kalian merasa kehilangan segala harapan memperoleh keselamatan dari musibah. Sebagai contoh,

setelah mencatat bukti-bukti tuntutan yang akan membawa kehancuran diri kalian, kalian didakwa dengan bentuk pelanggaran dimana telah disiapkan surat dakwaan. Pada saat demikian, kalian merasa sepertinya kehilangan semua indera dan mulai berfikir menganggap diri sebagai narapidana. Kondisi seperti itu mirip dengan saat ketika matahari terbenam dan harapan melihat terang hari sudah pupus karenanya. Diperintahkanlah shalat Maghrib yang sejalan dengan kondisi keruhanian demikian.

Kondisi *keempat* adalah ketika kalian ditimpa musibah secara langsung dimana kegelapannya yang kelam telah menyelimuti diri kalian. Sebagai contoh, setelah pembacaan bukti-bukti maka kalian sepertinya lalu divonis dan diserahkan untuk dipenjarakan. Kondisi seperti itu mirip dengan keadaan malam ketika semuanya diselimuti kegelapan yang kelam. Untuk kondisi keruhanian seperti itu ditetapkanlah shalat Isya.

Setelah menghabiskan satu kurun waktu dalam kegelapan dan penderitaan, datanglah rahmat Ilahi yang meluap mengemuka dan menyelamatkan kalian dari kegelapan dengan datangnya fajar yang menggantikan kegelapan malam dimana sinar pagi mulai muncul. Shalat Subuh ditetapkan untuk kondisi keruhanian seperti itu.

Berdasarkan kelima kondisi yang berubah terus tersebut maka Allah[Swt] telah mengatur shalat lima waktu bagi kalian. Dengan demikian kalian bisa memahami bahwa shalat tersebut diatur waktunya bagi kemaslahatan kalbu kalian sendiri. Bila kalian menginginkan keselamatan dari segala musibah, janganlah kalian sampai mengabaikan shalat lima waktu karena semua itu merupakan refleksi dari kondisi internal dan keruhanian kalian. Shalat merupakan obat penawar bagi segala musibah yang mungkin mengancam. Kalian tidak pernah mengetahui keadaan bagaimana yang dibawa oleh hari berikutnya. Karena itu sebelum awal hari, mohonlah kepada Tuhan kalian Yang Maha Abadi agar hari tersebut menjadi sumber kemaslahatan dan keberkatan bagi kalian.

(*Kisyti Nuh*, *Ruhani Khazain*,
vol. 19, hal. 69-70, London, 1984).

Shalat Sebagai Perlindungan Terhadap Dosa

SHALAT MERUPAKAN INSTRUMEN untuk keselamatan daripada dosa. Adalah mutu dari shalat itu yang menjadikan seseorang terlindung

terhadap dosa dan kejahatan. Karena itulah carilah bentuk shalat yang demikian dan jadikanlah shalat kalian seperti itu. Shalat merupakan jiwa dari segala keberkatan. Rahmat Allah[Swt] diterima melalui shalat. Jadi, laksanakanlah shalat itu secara disiplin agar kalian bisa menjadi pewaris dari rahmat-rahmat Ilahi.

(*Malfuzat,* vol. V, hal. 126).

Makna Sikap Dalam Shalat

APAKAH SHALAT ITU? Shalat adalah perwujudan dari kerendahan hati dan kelemahan seseorang kepada Tuhan dan mencari pemenuhan kebutuhan dirinya dari Allah[Swt]. Pada saat shalat, si pelaku berdiri tegak di hadapan Tuhan-nya dengan lengan yang terlipat sebagai gambaran kesadaran yang bersangkutan terhadap keagungan Allah[Swt] dan hasratnya untuk melaksanakan segala firman-Nya. Di saat lainnya ia bersujud sebagai gambaran kerendahan hati dan rasa pengabdian yang sempurna serta memohonkan pemenuhan dari kebutuhannya. Terkadang layaknya seorang pengemis, yang bersangkutan memuji-muji Wujud Yang kepada-Nya ia memohon dengan cara melantunkan Keagungan dan Keakbaran-Nya dengan harapan dapat menggugah turun rahmat-Nya.

Agama yang tidak memiliki sesuatu yang mirip dengan shalat, sesungguhnya adalah kosong semata. Shalat mengandung arti kecintaan dan ketakutan kepada Tuhan serta kesibukan hati manusia dalam mengingat Wujud-Nya. Itulah yang dimaksud dengan agama. Mereka yang mengelak melakukan shalat sebenarnya tidak lebih baik dari hewan. Makan, minum dan tidur untuk menghabiskan waktu sebagaimana halnya hewan bukanlah suatu yang bisa disebut sebagai agama. Hal demikian itu adalah kelakuan orang-orang kafir. Bagi mereka yang ingin bertemu dengan Tuhan dan berhasrat mencapai-Nya maka shalat merupakan sarana dengan apa ia bisa mencapai sasarannya dengan cepat. Mereka yang meninggalkan shalat, bagaimana mungkin akan sampai di tujuan yang dimaksud?

Saat umat Muslim mulai meninggalkan shalat atau tidak lagi melaksanakannya dengan ketenangan, ketentraman dan kecintaan hati, karena tidak lagi memahami makna hakikinya, maka sejak itu Islam mulai menurun. Ketika shalat masih dilaksanakan secara patut maka saat itu

adalah masa kejayaan Islam dimana agama ini telah mendominasi seluruh dunia. Kemudian umat Muslim tidak lagi melaksanakan shalat secara patut, maka mereka mulai ditinggalkan Tuhan. Adalah shalat yang dilaksanakan dengan sepenuh hati yang akan bisa mengangkat seseorang dari segala kesulitan. Adalah pengalaman diriku berulang-kali bahwa Tuhan telah menyelesaikan segala kesulitanku saat shalat di dalam mana doa-doa aku ajukan belum lagi selesai.

Apa yang sebenarnya terjadi di dalam suatu shalat? Sang manusia mengangkat kedua tangannya dalam rangka memohon, sedangkan Yang Maha Kuasa mendengarkannya dengan baik. Kemudian tiba saatnya Dia yang biasanya mendengarkan lalu berbicara dan menanggapi si pemohon. Situasi demikian itulah yang terjadi di dalam shalat. Si penyembah menyungkurkan dirinya di hadapan Allah Yang Maha Kuasa sambil mengemukakan segala masalah dan kesulitannya serta mengemukakan segala kebutuhannya kepada Wujud-Nya. Hasil dari shalat hakiki adalah segera tiba waktunya bagi Allah Yang Maha Agung untuk menanggapi si pemohon dan menenangkan hati yang bersangkutan dengan firman-firman-Nya. Apakah mungkin bisa memperoleh pengalaman demikian tanpa melaksanakan shalat secara patuh?
(*Malfuzat*, vol. V, hal. 253-255).

Shalat Hakiki

DISEBUT SEBAGAI SHALAT HAKIKI ketika bisa tercipta hubungan yang tulus dan suci dengan Allah Yang Maha Agung dimana si penyembah menjadi demikian mengabdi kepada kehendak Allah dan kepatuhan kepada-Nya. Ia menjunjung keimanannya di atas segala nilai-nilai keduniawian dan ia akan selalu siap mengurbankan jiwanya di jalan Tuhan.

Pada keadaan demikian itulah dikatakan bahwa shalat seseorang patut disebut sebagai shalat hakiki. Sepanjang kondisi ini tidak tercapai dan si pelaku tidak menjadi teladan ketulusan dan keimanan bagi yang lainnya maka segala doa dan tindakan lain yang dilakukannya menjadi tiada arti.
(*Malfuzat*, vol. VI, hal. 240).

Shalat, Doa Dan Kepastian Keimanan

Jangan melakukan shalat hanya sebagai bentuk pelaksanaan suatu upacara belaka. Lakukanlah shalat dengan hati seperti terbakar dan mencair serta berdoalah terus menerus di dalam shalat. Shalat menjadi kunci bagi penyelesaian segala kesulitan. Disamping doa-doa dan pengagungan yang diwajibkan dalam shalat, ajukan juga doa-doa dalam bahasa kalian sendiri agar dengan demikian maka hati kalian bisa luluh. Teruslah dalam upaya ini sampai kalian tiba pada suatu kondisi dimana kondisi itu menjadi sarana guna mencapai tujuan-tujuan hakiki.

Semua sikap jasmani yang diperagakan dalam shalat harus mencerminkan keadaan hati juga. Ketika si pelaku shalat berdiri tegak, hatinya juga harus berdiri tegak di hadirat Ilahi sebagai tanda kepatuhan. Ketika ia melakukan ruku maka hatinya juga membungkuk dan saat bersujud maka hatinya juga bersujud dengan pengertian bahwa hatinya tidak pernah melepaskan Tuhan-nya walau sekejap pun. Dengan tercapainya kondisi seperti itu maka ia akan mulai terbebas dari dosa.
(*Malfuzat*, vol. VI, hal. 367-368).

Pengabdian Manusia Dan Pemeliharaan Tuhan

Kitab Suci Al-Quran mengutarakan ada dua macam kebun atau taman. Satu di antaranya adalah kebun yang dikaruniakan dalam kehidupan ini juga dan itulah yang disebut sebagai kenikmatan shalat.

Shalat bukanlah suatu beban yang memberatkan tetapi merupakan hubungan tetap di antara kondisi pengabdian manusia dan pemeliharaan Tuhan. Allah[Swt] sudah menetapkan shalat sebagai sarana untuk membentuk hubungan demikian dan mengisinya dengan kenikmatan yang menjadikan terpeliharanya hubungan tersebut. Sebagai contoh, jika sepasang manusia yang terikat hubungan pernikahan kemudian tidak mendapati kenikmatan dalam hubungan mereka, maka besar kemungkinan hubungan itu tidak akan berumur lama. Begitu juga jika tidak ada kenikmatan dalam shalat maka hubungan di antara hamba dengan Tuhan-nya akan menjadi terganggu.

Berdoalah di balik pintu yang tertutup agar hubungan tersebut tetap terpelihara dan menjadi sumber kenikmatan. Hubungan antara pengabdian

manusia dengan pemeliharaan Tuhan bersifat sangat dalam dan penuh nur yang hakikatnya tidak bisa diuraikan dalam kata-kata. Sampai kenikmatan seperti itu bisa dialami maka manusia tetap saja berada dalam keadaan yang mendekati hewaniah. Meski kenikmatan seperti itu mungkin hanya pernah dialami dua atau tiga kali, namun masih lebih baik dari mereka yang buta dan tidak pernah mengalaminya sama sekali seperti kata ayat:

وَمَنْ كَانَ فِى هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ أَعْمٰى

"Barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga."
(QS. 17, *Bani Israil*: 73).

(*Malfuzat,* vol. VI, hal. 371).

ISTIGHFAR MENGANDUNG MAKNA bahwa nur yang telah diperoleh dari Allah[Swt] akan bisa dipelihara dan dikembangkan terus. Untuk tujuan ini ditetapkan shalat agar lima kali dalam sehari nur itu bisa dicari dari Tuhan. Mereka yang memiliki wawasan menyadari bahwa shalat merupakan pengagungan keruhanian dan bahwa satu-satunya cara penyelamatan bagi sakit ruhani adalah permohonan doa berulang di dalam shalat yang dilambari dengan hasrat dan luluhnya hati yang mencair.

(*Malfuzat*, vol. VII, hal. 124-125).

JIKA SEORANG PENYEMBAH merasa bahwa ia telah kehilangan hasrat dan kenikmatan yang biasanya ia rasakan dalam shalat, janganlah yang bersangkutan menjadi lesu dan patah hati. Ia harus memulihkan kembali dengan hasrat menggebu segala sesuatu yang telah hilang. Cara yang terbaik adalah dengan melakukan pertobatan, istighfar dan kesungguhan. Shalat jangan sampai ditinggalkan hanya karena merasa kurang nikmat lagi, justru karena itu harus ditimbulkan keinginan melipat-gandakan dan mengintensifkannya agar kenikmatan tersebut bisa kembali. Seorang pecandu alkohol tidak akan berhenti minum karena merasa tidak bisa lagi mabuk, malah ia akan terus minum sampai kembali memperoleh rasa nikmat yang dicarinya dalam minuman keras.

Karena itu seorang penyembah yang merasakan shalatnya tidak lagi

menyenangkan, malah harus melipat-gandakan shalatnya dan jangan sampai menjadi jemu karenanya. Pada akhirnya rasa tawar yang dirasakan akan kembali menjadi kenikmatan. Seseorang yang menggali sumur untuk mencari air harus terus menggali sampai ia menemukan air. Mereka yang berputus asa dan berhenti sebelum mencapai permukaan air malah akan kehilangan semuanya sama sekali, sedangkan mereka yang bersiteguh dan tidak mengenal lelah, pasti akan memperoleh air pada akhirnya.

Guna memperoleh kenikmatan di dalam shalat yang diperlukan adalah istighfar, shalat secara dawam dan teratur, mendoa secara tekun, hasrat hati dan keteguhan batin.

(*Malfuzat,* vol. V, hal. 432).

SENJATA GUNA MENCAPAI KEUNGGULAN adalah melalui istighfar, pertobatan, pengetahuan yang mendalam akan agama, menegakkan Keagungan Allah[Swt] serta melaksanakan shalat lima waktu secara teratur. Shalat adalah kunci kepada pengabulan doa. Berdoalah melalui shalat dan jangan melalaikannya. Jauhi segala kejahatan yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Tuhan dan hak dari sesama mahluk.

(*Malfuzat*, vol. V, hal. 303).

BAGAIMANA MENGUKUR DERAJAT rasa takut seseorang kepada Tuhan-nya bisa dilihat dari kedawaman shalatnya. Aku yakin bahwa orang yang melaksanakan shalat secara rajin serta tidak mundur darinya karena takut atau sakit atau pun cobaan duniawi, sesungguhnya ia meyakini sepenuhnya keberadaan Allah[Swt]. Hanya saja tingkat keimanan demikian lebih banyak ditemukan pada orang-orang miskin. Hanya sedikit dari orang kaya yang memperoleh karunia ini.

(*Izalai Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H;
Ruhani Khazain, vol. 3, hal. 540, London, 1984).

BAIK SHALAT MAU PUN PUASA merupakan bentuk peribadatan. Puasa besar pengaruhnya atas tubuh sedangkan shalat mempengaruhi kalbu secara langsung. Shalat menghasilkan kondisi terbakar dan luluhnya hati,

karena itu merupakan bentuk ibadah yang lebih tinggi daripada puasa. Namun puasa mengembangkan kemampuan untuk menerima kasyaf.
(*Malfuzat*, vol. VII, hal. 379).

Shalat Dan Puasa Untuk Mensucikan Ruhani

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِىٓ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ

"Ramadhan ialah bulan yang di dalamnya Al-Quran diturunkan."
(QS. 2, *Al-Baqarah*: 186)

Ayat dari Al-Quran ini menggambarkan keagungan dari bulan Ramadhan. Kaum Sufi umumnya sepakat bahwa bulan ini adalah saat terbaik untuk pencerahan kalbu. Orang yang melaksanakan puasa, sering memperoleh kasyaf dalam bulan ini.

Shalat mensucikan ruhani dan puasa mensucikan kalbu. Pensucian ruhani mengandung arti bahwa manusia bisa dilepaskan dari segala nafsu ego yang membawanya kepada dosa, sedangkan pensucian kalbu mengandung makna bahwa pintu gerbang kasyaf akan dibukakan sehingga manusia bisa melihat Tuhan-nya.
(Malfuzat, vol. IV, hal. 256-257).

SUATU KETIKA AKU SEDANG merenungi tujuan dari cara menebus puasa yang terlewat dan aku berkesimpulan bahwa penebusan tersebut diatur agar manusia dikaruniai kemampuan dan kekuatan untuk melaksanakan puasa secara sempurna. Hanya Allah[Swt] yang bisa memberikan kekuatan dimaksud dan segala sesuatu sebaiknya diminta dari Tuhan. Dia itu Maha Kuasa, jika Dia berkehendak maka Dia akan menganugrahkan kekuatan melaksanakan puasa kepada seorang yang menderita tuberkulosa.

Tujuan dari peraturan tentang membayar puasa adalah agar manusia diberikan kekuatan guna melaksanakan puasa, dimana hal ini hanya bisa diperoleh berkat rahmat Ilahi. Sewajarnya kita berdoa:

"Ya Allah, ini adalah bulan Engkau yang berberkat sedangkan aku telah

dikucilkan dari keberkatan tersebut. Aku tidak tahu apakah aku masih tetap hidup pada tahun mendatang atau punya kesempatan untuk melaksanakan puasa yang telah terlewatkan. Berkatilah aku dengan rahmat-Engkau berupa kekuatan melaksanakan puasa ini."

Aku yakin bahwa ia yang memohon demikian akan dikaruniai Allah[Swt] dengan kekuatan yang diperlukan. Jika Allah[Swt] berkehendak, mungkin Dia tidak akan memberikan batasan bagi umat Muslim sebagaimana Dia telah tentukan-Nya bagi umat terdahulu. Tetapi tujuan dari batasan itu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umat dimaksud. Menurut pendapatku, jika seseorang berdoa kepada Allah[Swt] dengan segala ketulusan memohon agar ia tidak diasingkan dari berkat-berkat bulan Ramadhan maka ia tidak akan diasingkan. Jika kemudian yang bersangkutan jatuh sakit dalam bulan Ramadhan maka sakitnya menjadi sumber rahmat baginya karena nilai setiap tindakan ditentukan oleh niat yang mendasari. Sepatutnya bagi mukminin jika ia bisa membuktikan dirinya memiliki keberanian di jalan Allah[Swt].

Ia yang sepenuh hati bertekad untuk melaksanakan puasa tetapi terhalang karena sakit yang diderita sedangkan hatinya sangat ingin mengerjakan puasa tersebut, ia tidak akan diluputkan dari rahmat pelaksanaan puasa dan adalah para malaikat yang menggantikannya berpuasa. Hal ini merupakan suatu hal yang pelik. Jika seseorang merasa berpuasa itu sulit karena kemalasan ruhaninya dan berkhayal bahwa ia sedang kurang sehat sehingga tidak boleh melewatkan waktu makan karena dianggapnya akan membawa berbagai penyakit, maka orang seperti ini jika menganggap rahmat Tuhan akan tetap berada di sisinya, sesungguhnya ia tidak berhak atas pahala ruhani apa pun. Sebaliknya dengan seseorang yang bergembira atas kedatangan bulan Ramadhan dan berhasrat melaksanakan puasa tetapi tertahan karena sakit yang dideritanya, ia malah tidak akan dikaliskan dari berkat Ramadhan.

Banyak orang yang mencari-cari alasan tidak berpuasa dan membayangkan jika mereka bisa menipu manusia lain maka mereka juga bisa mengelabui Tuhan. Orang-orang seperti ini membuat penafsiran sendiri yang dianggapnya benar, padahal sesungguhnya mereka keliru dalam pandangan Tuhan. Ruang lingkup penafsiran seperti itu sebenarnya amat luas dan ada yang terbiasa menafsirkan sendiri sehingga misalnya ada yang melakukan shalat sambil duduk sepanjang hidupnya atau sama sekali tidak melaksanakan puasa. Sesungguhnya Allah[Swt] amat mengetahui

motivasi dan niat tiap orang dalam beribadah. Allah[Swt] mengetahui niat dan hasrat yang tulus dan Dia akan memberkati yang bersangkutan, mengingat hasrat hati seseorang dianggap suatu yang berharga dalam pandangan Tuhan.

Mereka yang mencari-cari helah sebenarnya bertumpu pada penafsiran mereka sendiri, sedangkan penafsiran seperti itu tidak ada nilainya di hadapan Tuhan. Suatu ketika, saat sedang melanjutkan puasaku selama enam bulan, aku bersua dengan sekelompok Nabi-nabi yang menegur karena dianggap aku terlalu keras membebani diriku sendiri dan memerintahkan kepadaku untuk menghentikannya. Jadi jika seseorang membebani dirinya terlalu keras demi Tuhan-nya maka Dia akan berbelas-kasihan seperti orang tua kita yang melarang kita meneruskannya.
(*Malfuzat,* vol. IV, hal. 258-260).

Tujuan Puasa Untuk Pensucian Ruhani

AKU TELAH BERBICARA mengenai shalat. Berikutnya adalah ibadah dalam bentuk puasa. Sayang sekali terdapat masih banyak orang-orang yang menyebut dirinya Muslim yang bermaksud mengubah bentuk ibadah ini. Padahal mereka itu sesungguhnya buta dan tidak memahami kebijaksanaan Ilahi yang demikian sempurna. Bentuk ibadah ini merupakan hal yang mendasar bagi pensucian ruhani. Orang-orang itu mencoba memasuki ruang lingkup yang tidak mereka pahami sepenuhnya, lalu mencoba membuat program perbaikan dari bidang yang tidak pernah mereka kunjungi sebelumnya. Kehidupan mereka sepenuhnya diabdikkan kepada masalah-masalah keduniawian sedangkan mengenai masalah keruhanian, mereka ini sebenarnya sama sekali tidak punya bayangan.

Bersahaja dalam makanan dan minuman serta menahan lapar dan haus merupakan hal yang pokok bagi pemurnian ruhani dan meningkatkan kemampuan dalam memperoleh kasyaf. Sesungguhnya manusia tidak hidup dari nasi saja. Mengabaikan kehidupan abadi di akhirat sama saja dengan mengundang kemurkaan Tuhan ke atas diri kalian.

Patut diingat bahwa puasa tidak berarti hanya menahan lapar dan haus untuk suatu jangka waktu saja. Selama sedang berpuasa, kalian harus sibuk berdzikir mengingat Tuhan. Hadhrat Rasulullah[Saw] selalu menyibukkan diri dengan beribadah selama bulan Ramadhan. Dalam bulan tersebut

kalian harus meninggalkan kecenderungan kalian terhadap makanan dan minuman serta sepenuhnya menghadapkan diri kepada Ilahi. Sial sungguh manusia yang diberkati dengan roti jasmani tetapi mengabaikan roti ruhani. Roti jasmani jelas memperkuat raga tubuh, sedangkan roti ruhani memelihara kalbu dan memperkuat fitrat keruhanian. Carilah rahmat Tuhan karena semua pinta dibukakan berkat Rahmat-Nya.

Lembaga Ibadah Haji

BENTUK LAIN DARI IBADAH adalah naik Haji ke Mekah. Pelaksanaan ibadah Haji tidak asal sebagai pelaksanaan formalitas berangkat ke Tanah Suci berbekal uang yang diperoleh secara halal atau tidak halal dan setelah melaksanakan tawaf serta ritual lainnya yang ditetapkan berdasar petunjuk yang menjadi pemelihara Kaabah, lalu pulang membual dan menyombongkan diri bahwa ia telah melaksanakan ibadah Haji. Tujuan ibadah Haji sebagai¬mana diinginkan Allah[Swt] tidak akan dapat dicapai dengan cara demikian itu. Hakikat daripada tahap terakhir perjalanan seorang pencari kebenaran adalah menarik diri sepenuhnya dari segala tuntutan dan nafsu egonya serta menenggelamkan diri sepenuhnya dalam kasih Allah[Swt] dan pengabdian kepada-Nya. Tawaf di sekeliling Ka'bah menggambarkan secara visual bentuk pengorbanan dari seorang pecinta sejati yang bersedia mengorbankan jiwa dan kalbunya. Sebagaimana ada sebuah Rumah Allah di bumi ini, begitu juga ada sebuah lagi yang ada di surga. Sampai seseorang bisa menyelesaikan tawaf mengitari Rumah Allah yang di surga maka tawafnya mengitari Rumah Allah di bumi belum bisa dianggap sempurna.

Mereka yang melaksanakan tawaf mengitari Rumah Allah yang di bumi, melakukannya dengan melepaskan semua pakaian dan hanya menyisakan selebar kain ihram untuk menutup tubuhnya, tetapi mereka yang bertawaf di sekitar Rumah Allah di surga malah melepaskan seluruh penutup tubuh dan berdiri telanjang hanya karena demi Allah yang disembahnya. Tawaf merupakan tanda dari para pecinta Tuhan. Mereka berputar di sekeliling Ka'bah seolah-olah mereka tidak lagi memiliki keinginan pribadi dan hanya mengabdi sepenuhnya kepada Wujud-Nya.

Membayar Zakat

BENTUK LAIN DARI IBADAH adalah membayar zakat. Ada orang-

orang yang tidak memperdulikan apakah uang yang mereka bayarkan sebagai zakat itu diperoleh secara halal atau pun tidak. Jika ada yang menyembelih seekor anjing atau babi dengan nama Allah, apakah dengan demikian lalu memakan dagingnya menjadi halal? Sesuatu yang haram tetap saja akan menjadi haram dalam keadaan apa pun.

Akar kata dari zakat adalah pensucian. Jika seseorang memperoleh sesuatu secara halal dan darinya dibelanjakan bagi kepentingan agama, maka sisanya akan menjadi disucikan. Banyak sekali manusia yang masih salah mengartikan dan tidak memahami hakikatnya ini. Semua ini harus dienyahkan. Semua ketentuan pengaturan dalam agama Islam bertujuan sebagai sarana keselamatan, hanya saja karena kekeliruan lalu banyak manusia yang tersesat. Janganlah ada yang berbangga hati atas amalnya sendiri, jangan juga berpuas diri sampai tercapainya keimanan hakiki tentang Ketauhidan Ilahi dan ia melaksanakan jalan ketakwaan sepanjang waktu.

(*Khutbah dalam Jalsah Salanah*, 1906; hal. 20-21).

BAB IX

Jihad Dengan Pedang

BAB IX

Jihad Dengan Pedang

FALSAFAH DARI JIHAD dan makna hakikinya sesungguhnya merupakan masalah akbar yang pelik yang hanya bisa dimengerti oleh sedikit sekali orang-orang tertentu sehingga umat manusia masa kini dan mereka di zaman pertengahan telah melakukan kesalahan besar hanya karena ketidak-mampuan memahami hal ini. Akibatnya adalah munculnya anggapan-anggapan negatif dari orang-orang non-Muslim terhadap agama Islam, padahal Islam sebenarnya adalah agama suci yang merupakan cerminan daripada hukum alam dan manifestasi keagungan Allah[Swt].

Akar kata dari Jihad dalam bahasa Arab adalah perjuangan yang secara kiasan diterapkan sebagai berperang untuk kepentingan agama. Mengapa Islam terpaksa harus berperang dan apa yang menjadi tujuan Jihad? Sejarah kelahiran Islam ditandai dengan kesulitan-kesulitan yang amat besar dimana sebagian besar orang di masa itu memusuhi kehadirannya. Pada setiap kehadiran seorang Nabi atau Rasul maka para musuh yang melihat para pengikutnya sebagai sekumpulan orang-orang yang tekun, bertakwa dan berani yang dianggap setiap saat bisa bergerak maju dengan cepat, mereka lalu merasa dengki dan cemburu terhadap para pengikut tersebut. Apalagi keadaan yang dihadapi oleh para Rasul pembawa syariah.

Mereka ini lalu merancang berbagai cara guna menghancurkan agama yang baru muncul tersebut. Sebenarnya di hati kecil mereka menyadari bahwa dengan menganiaya para hamba Allah yang bertakwa mereka itu

akan menjadi sasaran kemurkaan Tuhan dimana tindakan mereka itu juga mencerminkan rasa bersalah di hati mereka, namun api kedengkian telah mendorong mereka ke jurang permusuhan. Keadaan demikian itulah yang tidak saja telah menegah para pimpinan umat kafir, Yahudi dan Kristen untuk menerima kebenaran, tetapi juga telah merangsang mereka menjadi musuh yang getir sehingga mencari-cari jalan untuk menghapus Islam dari muka bumi.

Pada awalnya jumlah umat Muslim masih amat sedikit. Adapun para musuhnya karena kecongkakan alamiah yang merasuk fikiran dari suatu bangsa yang menganggap dirinya lebih mulia dari para penganut agama baru tersebut di bidang kekayaan, jumlah dan derajat di masyarakat, lalu memperlakukan umat Muslim dengan rasa permusuhan yang getir. Mereka ini tidak menginginkan Islam sebagai pohon surgawi sempat berakar di bumi. Mereka berusaha keras menghancurkan kelompok orang-orang bertakwa ini dengan segala cara yang bisa diangan-angankan manusia. Mereka khawatir jika agama baru ini sempat berdiri tegak maka kemajuannya akan menghancurkan agama dan kebudayaan yang mereka anut selama ini. Karena ketakutan itulah maka mereka menggunakan segala bentuk paksaan dan kekejaman dalam usaha mereka menghancurkan Islam. Mereka membunuhi umat Muslim dengan cara yang kejam sekali dan mereka terus menerus menganiaya seperti itu selama lebih dari tigabelas tahun.

Pedang dari gerombolan hewan buas ini telah mencincang secara kejam sekali para hamba Allah[Swt] yang sebenarnya merupakan manusia-manusia pilihan di muka bumi. Mereka membunuhi anak-anak yatim dan menjagal wanita-wanita lemah di jalan-jalan kota Mekah. Sepanjang kurun waktu tersebut, yang dipatuhi umat Muslim adalah firman Tuhan yang menyatakan agar jangan melawan kekejian yang dihadapi dan para bertakwa mematuhinya dengan sepenuh hati. Jalan-jalan di kota Mekah menjadi merah karena darah mereka tetapi mereka tetap tidak berkeluh kesah. Mereka disembelih layaknya domba kurban tetapi mereka tidak ada yang mengeluh.

Hadhrat Rasulullah[Saw] berulangkali menjadi sasaran lemparan batu yang telah mengucurkan darah beliau, namun gunung kebenaran dan keteguhan hati tersebut memikul semua aniaya itu dengan hati yang gembira dan pengasih. Sikap kerendahan hati dan keteguhan demikian malah menggalakkan para musuh untuk lebih mengintensifkan

penganiayaan dimana mereka menjadikan komunitas suci umat Muslim sebagai hewan buruan mereka. Kemudian Allah[Swt] yang tidak berkenan bahwa kekejaman dan kekejian itu melampaui batas, lalu berpaling kepada hamba-hamba-Nya yang teraniaya dan kemurkaan-Nya menyala terhadap para pendosa. Dia memberitahukan hamba-hamba-Nya melalui Al-Quran bahwa Dia menyaksikan segala hal yang telah ditimpakan atas hamba-hamba-Nya dan sekarang Dia memberikan izin khusus kepada mereka untuk melawan musuh mereka, dan bahwa Dia itu Maha Kuasa yang tidak membiarkan para pendosa tanpa dihukum sebagaimana mestinya. Firman inilah yang dimaksud dengan jihad. Ayat berkaitan dengan firman tersebut ada di Al-Quran yang berbunyi sebagai berikut:

أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوْا وَإِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ ۝ الَّذِيْنَ أُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ۝

"Telah diperkenankan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah diperlakukan dengan aniaya dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka. Orang-orang yang telah diusir dari rumah mereka tanpa sebab yang benar, hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami ialah Allah."

(QS. 22, *Al-Hajj*: 40-41).

(*Government Angrezi Aur Jihad*;
Ruhani Khazain, vol. 17, hal. 3-6, London, 1984).

KALAU SAJA PARA MISSIONARIS KRISTEN mau mendengarkan, aku akan memberitahukan kepada mereka agar jangan mengemukakan bantahan yang akan berbalik kepada kitab suci mereka sendiri. Sebagai contoh, salah satu kritik mereka terhadap Hadhrat Rasulullah Saw adalah tentang perang yang terpaksa beliau harus lakukan berdasarkan firman Tuhan terhadap umat kafir yang telah menganiaya para pengikut beliau selama lebih dari tiga belas tahun di Mekah dengan berbagai macam laku aniaya. Bahkan orang-orang kafir ini telah merancang untuk membunuh beliau sehingga beliau beserta seluruh sahabat terpaksa meninggalkan

Mekah. Namun para penganiaya tersebut tidak juga menghentikan kelakuan mereka. Mereka mengejar beliau, memperlakukan beliau dengan segala kekurangajaran dan tetap saja mendustakan beliau. Mereka menganiaya umat Muslim lemah yang tertinggal di Mekah dengan segala macam kekejaman yang amat luar biasa. Dalam pandangan Allah[Swt] tindakan tirani mereka telah melampaui batas dan sudah patut dihukum sejalan dengan kaidah abadi Ilahi. Penghukuman ini dikenakan juga terhadap mereka yang telah membantu penduduk Mekah dalam tindak lajak mereka serta orang-orang yang secara sendiri-sendiri ikut menyiksa umat Muslim dan menghina agama Islam dengan tujuan menghalangi perkembangan agama ini. Dengan demikian mereka yang telah mencabut pedangnya terhadap agama Islam karena kedurhakaan, kemudian dihancurkan dengan pedang juga. Lalu apakah adil untuk menganggap perang dalam bentuknya seperti ini sebagai suatu hal yang bathil, sambil umat Kristiani ini melupakan bagaimana Nabi Musa[as] dan Nabi-nabi Israil lainnya telah melakukan perang yang demikian kejam sehingga bayi-bayi yang masih menyusu[1] juga ikut dijagal?

Keberatan umat Kristiani itu lebih banyak dilandasi oleh sifat culas, kejahilan dan kerancuan jalan fikiran mereka. Umat Kristiani terkadang menanggapi dengan mengatakan bahwa peperangan yang dilaksanakan Hadhrat Rasulullah[Saw] dicirikan oleh terlalu banyak kesantunan terhadap musuh sehingga mereka yang kemudian memeluk Islam malah langsung dibebaskan dari segala hukuman, anak-anak yang masih menyusu, wanita, orang-orang tua, para pendeta dan para musafir semuanya terpelihara disamping juga tidak ada gereja dan sinagog yang dihancurkan, sedangkan para Nabi-nabi Israil menganggap semua hal itu sebagai suatu yang halal, sedemikian rupa pernah sampai 300.000 bayi dijagal pada suatu saat.

Alangkah ganjilnya konsep pemikiran yang menyatakan perang yang dilakukan umat Muslim patut dikritik karena terlalu banyak pengampunan yang diberikan kepada musuh, dan karena dianggap tidak seganas perang-perang yang dilakukan oleh Nabi Musa[as] dan Nabi-nabi Israil lainnya. Apakah dalam jalan fikiran mereka ini jika perang umat Muslim sama ganasnya

---

[1] Banyak contoh dalam Perjanjian Lama mengenai hal ini, antara lain di *1 Samuel*: 3 dimana dikatakan oleh Samuel kepada Saul: *"Pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, jangan ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusu, lembu maupun domba, unta maupun keledai."* (*Penterjemah*)

dengan perang yang terdapat dalam Injil, lalu missionaris Kristen tersebut mau mengakui perangnya umat Muslim sebagai perang menurut firman Tuhan? Setiap orang yang waras kiranya bisa memilih mana dari kedua pandangan tersebut yang benar adanya.

Di satu sisi, umat Kristiani menyatakan bahwa Tuhan mereka adalah Kasih, bahkan hukuman-Nya pun mengandung aspek kasih. Lalu jika perang yang dilakukan Nabi Musa meski demikian ganas, dianggap sebagai firman Tuhan, lalu bagaimana mungkin peperangan yang mengandung wewangian kasih Ilahi tidak bisa diyakini sebagai perintah firman Allah Yang Maha Kuasa? Mengapa mereka yang menganggap penjagalan anak-anak yang masih menyusu di hadapan mata ibunya serta penjagalan ibu-ibu di hadapan anak-anaknya sebagai suatu perang yang dilaksanakan atas perintah firman Tuhan, tetapi tidak bisa menerima perang yang diperkenankan bagi mereka yang teraniaya terhadap para penganiayanya, sebagai perang yang juga dilakukan atas firman Tuhan?

(*Arya Dharam*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1903; *Ruhani Khazain*, vol. 10, hal. 81-83, London, 1984).

Jika azab penghukuman dengan pedang dianggap bertentangan dengan fitrat Ilahi maka sebenarnya keberatan umat Kristiani itu lebih cocok ditujukan kepada Nabi Musa yang telah menjagal beberapa bangsa sehingga darah mereka mengalir seperti sungai dengan tidak menyisakan ruang bagi pertobatan para musuhnya. Perang yang dilaksanakan berdasarkan perintah Al-Quran masih tetap membuka pintu pertobatan bagi lawan yang sifatnya sejalan dengan hukum alam dan fitrat kasih Ilahi. Kita bisa melihat, bilamana Allah Yang Maha Kuasa bermaksud menurunkan hukuman-Nya atas dunia dalam bentuk wabah pes atau kolera, pada saat yang bersamaan Dia juga mengaruniakan pengetahuan kepada para tabib atau dokter tentang obat-obatan yang bisa mengatasi epidemi terkait. Dengan demikian, sebenarnya metoda perang Nabi Musa itulah yang harus dipermasalahkan karena tidak memberi ruang kelepasan bagi musuh sejalan dengan hukum alam. Kalau pun mereka memberi sedikit keringanan, sifatnya amat partial dan tidak sempurna. Kiranya menjadi jelas sekarang bahwa sejak awal sudah menjadi kebiasaan Ilahi untuk menghancurkan dengan pedang para pendosa yang memusuhi Nabi-nabi Allah. Lalu mengapa firman yang sama di dalam Al-Quran dianggap

mereka sebagai suatu hal yang menyalahi? Apakah Tuhan di masa Nabi Musa itu berbeda dengan Tuhan di masa Islam? Atau barangkali mereka menganggap bahwa Tuhan di masa Nabi Musa menyenangi peperangan, tetapi Dia sekarang menganggapnya sebagai suatu dosa?

Mengangkat Senjata Terhadap Pemerintah

PERLU DIINGAT BAHWA Islam mengizinkan mengangkat senjata melawan orang-orang yang memulai mengangkat senjata terlebih dahulu dan mengizinkan membunuh mereka yang memulai dengan pembunuhan sebelumnya. Islam tidak ada mengatur bahwa umat Muslim yang menjadi rakyat dari suatu pemerintahan non-Muslim yang memperlakukan mereka dengan adil dan persamaan hak, untuk mengangkat senjata melawan pemerintahnya. Menurut Al-Quran, cara itu adalah jalan dari orang-orang yang durhaka dan bukan cara dari orang-orang yang bertakwa. Kitab Taurat sendiri tidak ada memberikan pembedaan yang jelas mengenai hal ini di mana pun.

Keadaan itu menunjukkan kalau Al-Quran itu dengan segala firman-firmannya yang agung dan indah, selalu sejalan dengan rasa keadilan manusia, persamaan hak, rahmat dan kerahiman sehingga menjadikan Kitab Suci Al-Quran sebagai kitab yang unik di antara semua kitab-kitab suci.

(*Anjam Atham*, Qadian, Ziaul Islam Press;
Ruhani Khazain, vol. 11, hal. 37, London, 1984).

ADALAH SUATU KESALAHAN BESAR dari para lawan kita yang menyatakan bahwa petunjuk yang diwahyukan dalam keadaan apa pun tidak boleh dinyatakan sebagai perlawanan terhadap musuh karena kepada lawan harus selalu ditunjukkan rasa kasih dan sayang melalui kelembutan dan kasih. Orang-orang seperti ini membayangkan bahwa mereka mengagungkan Tuhan Yang Maha Mulia dengan mensifatkan kepada-Nya hanya fitrat kelembutan dan kehalusan belaka. Namun mereka yang berfikir akan menyadari bahwa orang-orang ini jelas salah besar.

Renungan atas hukum alam Ilahi jelas menunjukkan bahwa kaidah tersebut memang rahmat dalam pengertian murni. Hanya saja rahmat tersebut tidak selalu dimanifestasikan dengan kelembutan dan kehalusan dalam segala hal. Sebagaimana halnya seorang dokter, terkadang kita

diberi obat yang terasa manis tetapi pada kali lain bisa saja diperlukan obat yang terasa pahit.

(*Islami Usul ki Philosophy*,
Ruhani Khazain, vol. 10, hal. 451, London, 1984).

Larangan Penggunaan Kekerasan

SESUNGGUHNYA TIDAK ADA Muslim hakiki yang akan berpendapat bahwa agama Islam harus disiarkan di bawah tekanan pedang. Islam selalu digambarkan berdasarkan nilai-nilai mendasarnya yang luhur. Mereka yang menyebut dirinya sebagai Muslim dan bermaksud menyiarkan agama Islam dengan menggunakan pedang, sesungguhnya tidak menyadari nilai-nilai mendasar tersebut dan perbuatan mereka tak ubahnya laku binatang buas.

(*Tiryaqul Qulub*, *Ruhani Khazain*,
vol. 15, hal. 167, London, 1984).

KITAB SUCI AL-QURAN JELAS MELARANG penggunaan kekerasan untuk penyiaran agama dan memberi petunjuk agar tabligh syiar Islam dilakukan dengan cara mengemukakan nilai-nilai mendasarnya yang luhur serta teladan hidup sebagai orang Muslim. Jangan terkecoh oleh pandangan bahwa pada awalnya umat Muslim telah diperintahkan mengangkat senjata. Penggunaan senjata tersebut tidak dimaksudkan untuk siar Islam, tetapi sebagai upaya bela diri terhadap musuh-musuh Islam dengan tujuan menciptakan keamanan dan kedamaian. Perang tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan tindakan pemaksaan dalam masalah keimanan.

(*Sitarah Qaisariyah*, *Ruhani Khazain*, vol. 15,
hal. 120-121, London, 1984).

AKU TIDAK TAHU DARI MANA para musuh kita mengambil kesimpulan bahwa agama Islam disebarkan dengan kekuatan pedang. Allah[Swt] jelas telah mengatur dalam Al-Quran bahwa:

"Tidak ada paksaan dalam agama." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 257).

Lalu siapa yang menganjurkan penggunaan kekerasan untuk siar Islam dan kekuatan apa yang tersedia untuk keperluan tersebut? Apakah mungkin manusia yang dipaksa masuk Islam, bisa menunjukkan teladan ketulusan dan keimanan dimana tanpa imbalan apa pun, mereka yang berjumlah tigaratusan maju melawan musuh yang jumlahnya mencapai seribu orang? Atau ketika jumlah mereka mencapai seribu, siap menghadapi dan mengalahkan musuhnya yang berjumlah ratusan ribu? Apakah memang karakteristik dari orang-orang yang dipaksa masuk Islam demikian untuk menyediakan diri disembelih layaknya domba demi mempertahankan keimanan serta menyatakan kebenaran Islam yang dimeterai oleh darah mereka? Apakah mungkin orang-orang yang dipaksa demikian bisa menjadi para pecinta Ketauhidan Ilahi sehingga mereka bersedia menghadapi berbagai kesulitan dalam perjalanan mereka di gurun pasir Afrika guna menyampaikan siar Islam di daerah tersebut? Begitu juga dengan mereka yang tiba di negeri Cina, bukan sebagai pahlawan penakluk tetapi sebagai darwis, yang menyampaikan pesan Islam kepada berjuta-juta manusia di negeri itu sehingga akhirnya mereka memeluk Islam? Atau juga dengan mereka yang tiba di negeri India dengan berpakaian kumuh guna menarik sejumlah besar umat Arya ke dalam Islam, atau mereka yang pergi ke pelosok-pelosok Eropa, dengan menyandang kredo:

"Tidak ada yang patut disembah selain Allah."

Katakanlah secara jujur, apakah mungkin semua kinerja mereka itu merupakan perilaku dari orang-orang yang dipaksa masuk Islam dimana mereka dianggap hanya lidahnya yang mengaku Islam sedangkan hatinya tidak beriman? Jelas tidak! Semua itu adalah hasil kerja dari orang-orang yang kalbunya telah dipenuhi dengan nur keimanan dimana hanya ada Allah[Swt] yang bermukim di dalamnya.

(*Paighami Sulh*, *Ruhani Khazain*,
vol. 23, hal. 468-469, London, 1984).

AL-MASIH YANG DIJANJIKAN (Masih Mau'ud) datang ke dunia

dengan tujuan untuk menghapus anggapan perlunya mengangkat senjata atas nama agama. Ia akan menegakkan kembali siar Islam tanpa bantuan pedang dan hanya dengan penalaran dan argumentasi saja maka agama Islam dengan segala nilai-nilai inherennya yang luhur, mutiara-mutiara wawasan, bukti-bukti dan tanda-tanda Ilahi yang hidup bisa menjadi daya tarik bagi manusia umumnya.

Mereka yang menyatakan bahwa Islam disiarkan dengan tekanan pedang sesungguhnya mereka itu berdusta. Islam sama sekali tidak membutuhkan paksaan dalam bentuk apa pun. Jika ada yang meragukan hal ini, silakan datang kepadaku dan tinggal bersamaku untuk suatu jangka waktu guna melihat sendiri bagaimana Islam memberikan bukti-bukti melalui penalaran dan tanda-tanda Ilahi sebagai tanda dari suatu agama yang hidup. Allah[Swt] berkehendak dan telah memutuskan bahwa semua keberatan yang diajukan oleh orang-orang yang berprasangka buruk, sekarang inilah saatnya ditangkal secara efektif. Mereka yang menuduh Islam disebar-luaskan dengan kekuatan pedang, sekarang ini saatnya dipermalukan.

(*Malfuzat*, vol. III, hal. 176).

Masih Mau'ud Tidak Akan Berperang Dengan Pedang

AKIDAH YANG UMUM DIANUT para ulama Muslim menyatakan bahwa Al-Masih yang Dijanjikan (Masih Mau'ud) akan turun dari langit, akan memerangi mereka yang kafir, tidak akan membayar pajak negara dan hanya akan memberikan dua pilihan, Islam atau mati. Akidah seperti ini sepenuhnya dusta. Akidah demikian penuh dengan segala kesalahan dan kejahilan serta bertentangan sama sekali dengan ajaran Al-Quran. Akidah tersebut merupakan rekayasa dari para penipu.

(*Nurul Haq*, *Ruhani Khazain*, vol. 8,
hal. 67, London, 1984).

TIDAK ADA PAKSAAN dalam agama Islam. Menurut Islam, hanya ada tiga macam perang yang diperbolehkan, yaitu:

1. Perang yang dilakukan dengan tujuan membela diri.

2. Perang yang dimaksudkan sebagai hukuman terhadap suatu tindak agresi.
3. Perang yang dilancarkan dengan maksud penegakkan kemerdekaan berpendapat, dengan pengertian memusnahkan kekuatan dari mereka yang membunuh orang hanya karena yang bersangkutan menganut agama Islam.

Karena Islam tidak mengizinkan penggunaan kekerasan dalam penyebarannya maka jelas mustahil dan tidak masuk akal jika ada yang menantikan kedatangan sosok Mahdi atau Masih yang berlumur darah. Jelas tidak mungkin ada siapa pun yang muncul untuk memaksa manusia masuk Islam dengan tekanan pedang karena hal itu bertentangan dengan ajaran jelas yang terdapat di dalam Al-Quran.

(*Masih Hindustan Mein*, Machine Press, Qadian, 1908,
Ruhani Khazain, vol. 15, hal. 12, London, 1984).

Kiranya patut direnungkan bahwa jika ada orang yang belum bisa menerima suatu agama karena ia belum menyadari kesucian ajarannya dan nilai-nilai mendasarnya yang luhur, apakah patut jika yang bersangkutan langsung ditetak dengan pedang? Sesungguhnya orang seperti itu malah patut diperlakukan dengan belas kasih serta dijelaskan kepadanya secara sopan dan halus tentang segala kebenaran dan keluhuran serta kemuliaan keruhanian daripada agama tersebut. Jadi bukan menekan keingkarannya dengan pedang atau senapan.

Karena itu akidah Jihad sebagaimana yang dikemukakan beberapa kelompok Muslim tertentu bahwa sudah mendekat saat datangnya Imam Mahdi sebagai petarung dengan nama Imam Muhammad, dan bahwa Yesus akan turun dari langit untuk bergabung dengannya, dimana mereka berdua akan menjagal semua manusia yang menolak Islam, sesungguhnya adalah suatu pandangan yang bertentangan dengan moralitas. Tidakkah akidah ini akan membekukan semua fitrat murni manusia dan melahirkan emosi layaknya binatang liar? Orang-orang yang menganut akidah seperti itu, akan selalu memandang curiga manusia lainnya.

(*Masih Hindustan Mein*, Machine Press, Qadian, 1908,
Ruhani Khazain, vol. 15, hal. 8-9, London, 1984).

Masih Mau'ud Bertujuan Menghentikan Perang

AKIDAH JIHAD sebagaimana pemahaman dan disebar-luaskan oleh para ulama Muslim abad ini yang biasa disebut Maulvi, sesungguhnya salah sama sekali. Akidah seperti itu tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali menjadikan umat awam menjadi hewan liar yang tidak lagi memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, dan nyatanya hal seperti itulah yang telah terjadi saat ini.

Aku yakin benar bahwa beban dosa dari orang-orang yang melakukan pembunuhan karena ketuna ilmuan akibat dari khutbah-khutbah seperti itu, sepenuhnya terletak di pundak para Maulvi yang terus saja menyebar-luaskan pandangan mereka tersebut. Orang-orang tersebut tidak mengetahui dasar alasan yang menjadikan umat Muslim di masa awal terpaksa mengangkat senjata. Ketika para Maulvi ini bertemu dengan pejabat-pejabat pemerintahan, mereka membungkukkan diri sepertinya akan sujud di hadapan mereka, tetapi jika berada di tengah kelompoknya sendiri lalu terus saja menyatakan bahwa negeri India ini adalah Wahana Perang (*Dãrul Harb*) dimana penggunaan pedang untuk siar Islam dianggap sebagai suatu kemestian.

Hanya sedikit saja dari mereka yang tidak menganut akidah seperti itu. Mayoritas dari kelompok mereka menganut akidah palsu ini yang sebenarnya bertolak-belakang dengan ajaran Al-Quran serta petunjuk Hadhrat Rasulullah[Saw] dimana mereka memfatwakan siapa saja yang bertentangan pendapat sebagai Anti Kristus (Dajjal) dan menghalalkan darahnya. Aku sendiri sudah lama menjadi sasaran fatwa mereka.

Mereka harus menyadari kalau akidah Jihad sebagaimana yang mereka kemukakan tersebut sesungguhnya tidak benar sama sekali. Akibat langsung dari akidah demikian ialah hilangnya fitrat welas asih manusia. Anggapan mereka bahwa sebagaimana di tahap awal diizinkan untuk melaksanakan Jihad, tidak ada alasan mengapa tidak bisa diberlakukan juga sekarang, sebenarnya keliru betul. Ada dua jawaban untuk hal ini. *Pertama*, Hadhrat Rasulullah[Saw] tidak pernah mengangkat senjata kecuali terhadap mereka yang mendahului melakukan pembunuhan orang-orang saleh yang tidak berdosa, wanita dan anak-anak. Orang-orang tidak berdosa ini dibunuhi dengan cara yang sedemikian kejamnya sehingga tetap saja menjadikan orang mengucurkan air mata ketika membacanya sekarang. *Kedua*, misalnya pun dianggap bahwa Jihad di masa awal Islam

merupakan kewajiban (sebagaimana kekeliruan pandangan para Maulvi tersebut), namun untuk masa kini hal itu tidak lagi berlaku karena sudah disuratkan bahwa jika Masih Mau'ud muncul di muka bumi maka Jihad dengan pedang dan segala perang agama akan ditiadakan karena sosok mulia ini tidak akan menggunakan pedang atau senjata duniawi lainnya.

Sarana yang digunakannya hanyalah doa dan senjatanya hanyalah keteguhan hati. Ia akan meletakkan sendi dasar perdamaian yang akan menghimpun domba dan singa menjadi satu kesatuan. Masanya adalah abad perdamaian, kelembutan dan welas asih manusia. Mengapa orang-orang tersebut tidak merenungi kenyataan bahwa seribu tigaratus tahun yang lalu, Hadhrat Rasulullah Saw sudah menyatakan berkenaan dengan Al-Masih yang Dijanjikan bahwa:

"Ia akan menghentikan segala perang."

Wahai kalian para ulama Muslim dan Maulvi, dengarlah himbauanku. Aku jelaskan kepada kalian bahwa masa kini bukan saatnya lagi berperang demi agama. Jangan kalian melawan perintah Hadhrat Rasulullah Saw Adapun Al-Masih yang Dijanjikan sekarang ini telah datang dan telah mendapat perintah: *"Jangan lagi melakukan perang agama dengan pedang yang menyebabkan pertumpahan darah."* Jika tetap saja melakukan pertumpahan darah dan tidak menghentikan khutbah-khutbah yang mengarah ke sana, sesungguhnya bukanlah jalan Islami. Ia yang beriman kepadaku tidak saja akan berpaling menjauh dari khutbah seperti itu tetapi juga akan menganggapnya sebagai cara yang keji yang akan mengundang kemurkaan Ilahi.

Sekarang karena Masih Mau'ud sudah datang, adalah kewajiban setiap Muslim untuk menghentikan penggunaan perang guna penyiaran agama Islam. Kalau saja aku tidak diutus, maka mungkin saja beralasan adanya kesalah-pahaman demikian. Tetapi sekarang aku telah datang dan kalian telah menyaksikan hari yang dijanjikan maka mereka yang mengangkat senjata atas nama agama sudah tidak lagi punya alasan yang bisa dikemukakan di hadirat Allah[Swt]. Mereka yang punya mata dan biasa membaca Al-Quran serta Hadits akan menyadari bahwa jenis Jihad yang digalakkan mereka yang tuna ilmu di zaman ini, sesungguhnya tidak dibenarkan dalam Islam. Pandangan mereka itu merupakan kesalahan

yang menyebar di antara umat Muslim sebagai akibat dari luapan nafsu yang tidak benar atau harapan kosong guna mendapatkan surga melalui tindakan yang salah arah itu.

Para Maulvi yang tuna ilmu secara sangat menyedihkan telah menyesatkan orang-orang awam dengan mengatakan bahwa Jihad seperti itu adalah kunci ke surga, padahal kelakuan demikian jelas salah, kejam dan bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Apakah bisa dikatakan suatu perbuatan yang mulia untuk menembak seorang asing yang sedang melewati suatu jalan dan tidak pernah melakukan apa pun yang merugikan kita? Bila perbuatan tersebut disebut sebagai amal saleh, sesungguhnya hewan liar memiliki akhlak yang lebih baik dari manusia. Maha Agung Allah, betapa tinggi takwa mereka yang diilhami dengan ruh para Nabi-nabi dimana ketika mereka di Mekah diperintahkan jangan melawan kekejian sekelilingnya, mereka patuh dan bersikap rendah hati dan lemah layaknya bayi yang masih menyusu, seolah tangan dan kaki mereka tidak berdaya sama sekali.

Betapa menyedihkan dan memalukan bahwa seorang yang asing sama sekali dan tidak pernah merugikan kita dan sedang menjalankan perintah kedinasannya, lalu ditembak mati tanpa alasan sehingga isterinya menjadi janda, anak-anaknya menjadi yatim serta tempat tinggalnya menjadi rumah berkabung. Hadits mana dan ayat Al-Quran mana yang memerintahkan tindak laku yang keji seperti itu? Apakah ada seorang saja ulama (Maulvi) yang bisa memberikan jawaban atas pertanyaan ini? Umat awam yang tidak berpengetahuan, begitu mendengar kata Jihad lalu menjadikannya sebagai pembenaran untuk memenuhi nafsu pribadi mereka sendiri.

(*Government Angrezi Aur Jihad*;
Ruhani Khazain, vol. 17, hal. 7-13, London, 1984).

AKU MEMBAWA FIRMAN kepada kalian yang menyatakan bahwa Jihad dengan pedang sudah dihentikan tetapi Jihad bagi pensucian kalbu kalian harus terus dilaksanakan. Aku mengatakan ini bukan dari diriku sendiri tetapi merupakan perintah Ilahi. Renungilah lagi Hadits *Bukhari* dimana dinyatakan bahwa sosok Al-Masih yang Dijanjikan:

"Ia akan menghentikan segala perang."

Karena itu aku perintahkan kepada mereka yang telah masuk dalam golongan Jemaatku agar mereka meninggalkan pandangan yang salah tersebut. Kalian harus mensucikan hati kalian, mengembangkan fitrat welas asih dan harus mengasihi mereka yang sedang menderita. Anggota Jemaatku harus menyiarkan kedamaian di muka bumi, dan dengan cara inilah maka agama Islam akan menyebar. Kalian tidak perlu merisaukan bagaimana hal ini akan terjadi. Sebagaimana Allah[Swt] telah memanfaatkan semua unsur dan sarana bumi untuk terciptanya temuan baru bagi kebutuhan manusia berupa lokomotif dan lain-lain, begitu juga Dia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya guna pemenuhan kebutuhan ruhani melalui tanda-tanda surgawi tanpa campur tangan manusia dimana akan muncul berbagai kilatan cahaya sehingga mata manusia umum akan menjadi terbuka.

(*Government Angrezi Aur Jihad*;
Ruhani Khazain, vol. 17, hal. 17, London, 1984).

BAB X

Taqdir Ilahi dan Nasib

BAB X

Taqdir Ilahi dan Nasib

PERLU DIPERHATIKAN BAHWA segala hal telah ditentukan oleh taqdir Ilahi, dan hal ini tidak juga mengecualikan ilmu pengetahuan karena sebagai¬mana dimaklumi, adanya penggunaan obat yang tepat, berkat rahmat dan kasih Allah^Swt^, nyatanya bermanfaat bagi sang pasien. Sejalan dengan itu, setiap orang yang dikaruniai dengan pemahaman Ilahi berdasar pengalaman akan mengakui bahwa doa berkaitan langsung dengan pengabulannya.

Hal ini merupakan misteri yang telah dialami berjuta-juta orang-orang yang bertakwa. Pengalaman kita sendiri menunjukkan adanya realitas tersembunyi yang menarik kepada kita rahmat dan kasih Allah^Swt^ meskipun kita mungkin tidak bisa meyakinkan orang lain tentang kebenaran ini melalui pemikiran logika.

(*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899;
Ruhani Khazain, vol. 14, hal. 240-241, London, 1984).

MANUSIA TIDAK MEMILIKI KEMAMPUAN untuk memahami luas batasan taqdir Ilahi atau pun rencana-Nya.

(*Brahin-i-Ahmadiyah*, bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 3).

Manusia sepenuhnya tunduk pada taqdir Ilahi. Jika rencana manusia tidak sejalan dengan rencana Tuhan, tidak akan ada kekuatan apa pun yang mampu menjadikannya berhasil. Tetapi jika sudah masanya tiba rencana Tuhan, maka segala yang terlihat sangat sulit menjadi amat mudah.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, Bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 3).

Dua Bentuk Taqdir Ilahi

Taqdir Ilahi terdiri dari dua jenis, yang satu bisa dikatakan sebagai suatu yang ditangguhkan, sedangkan yang lainnya bersifat mutlak atau absolut. Pelaksanaan taqdir yang ditangguhkan masih mungkin dihindari berkat rahmat Tuhan melalui doa dan sedekah. Adapun taqdir yang bersifat mutlak tidak bisa dihindari kemunculannya melalui doa atau pun sedekah, meskipun Allah[Swt] tetap akan mengganjarnya dengan kemaslahatan lain. Dalam beberapa hal, Allah[Swt] akan menangguhkan terjadinya suatu takdir. Pengetahuan mengenai kedua bentuk taqdir Ilahi ini bisa diperoleh dari Kitab Suci Al-Quran.

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 157-158).

Al-Quran telah menetapkan beberapa hal guna penegakkan prinsip utama bahwa Allah Yang Maha Agung adalah Maha Esa dan merupakan Sumber dan tujuan dari segala hal dimana beberapa kritikus yang tuna ilmu telah mengartikan hal ini sebagai akidah paksaan. Dia adalah sebab dari segala kausa dan Penyedia segala sarana. Itulah sebabnya maka Allah Swt dalam beberapa kejadian, mengutarakan Wujud-Nya dalam Al-Quran sebagai sebab dari segala sebab tanpa menyebutkan adanya sarana yang memperantarai. Penelitian atas Al-Quran mengungkapkan bahwa di beberapa tempat dijelaskan mengenai sarana dimaksud agar manusia memperhatikannya.

Disamping itu, Al-Quran juga menyatakan penghukuman atas laku dosa dan menetapkan bentuk hukumannya. Jika dikatakan bahwa sistem taqdir Ilahi tidak bisa diubah dan manusia harus sepenuhnya tunduk di bawah paksaan yang absolut, lalu apa gunanya diadakan penghukuman dan penalti tersebut?

Kedekatan Doa Dan Taqdir Ilahi

PERLU DIPERHATIKAN BAHWA berbeda dengan pandangan kaum atheis, Al-Quran tidak membatasi segala sesuatu dalam sistem sebab jasmani, tetapi mencoba menuntun manusia ke arah keimanan terhadap Ketauhidan Ilahi yang hakiki. Sebagian besar manusia tidak memahami makna hakiki doa dan mereka juga tidak memahami hubungan di antara doa dengan taqdir Ilahi. Allah[Swt] membuka jalan bagi mereka yang berdoa dan Dia tidak akan menolak permohonan mereka. Doa dan taqdir Ilahi saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Allah[Swt] telah menentukan saat waktu bagi keduanya. Fitrat Pemelihara dari Tuhan menyatakan bahwa:

اُدْعُوْنِیْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."
(QS. 40, *Al-Mu'min*: 61)

Karena itulah aku selalu mengatakan bahwa Tuhan dari umat Muslim akan selalu menanggapi permohonan mereka, tetapi tuhan yang tidak pernah menciptakan sebutir zarah pun atau telah mati karena cemeti umat Yahudi, bagaimana mungkin ia mampu menanggapi doa?

تو کارِ زمیں را نکو ساختی   کہ با آسمای نیز پرداختی

"Engkau tidak berhasil mengelola tugas di dunia, lalu dengan hak apa engkau mau mengelola surga?"

Adalah tidak patut untuk mencoba mencari perdamaian di antara pilihan dan paksaan hanya berdasarkan nalar dan logika sendiri saja. Hal ini suatu yang sia-sia. Kita harus menghormati secara penuh fitrat Ketuhanan dimana upaya untuk mencoba memahami segala misteri dari Ketuhanan merupakan suatu hal yang tidak sopan.

اَلطَّرِيْقَةُ كُلُّهَا اَدَبٌ

"Jalan dari seorang pencari kebenaran adalah rasa hormat."

Dua Aspek Doa

TAQDIR ILAHI mempunyai hubungan yang dekat dengan doa. Melalui

doa dapat dihindari terlaksananya suatu taqdir yang ditangguhkan. Doa jelas amat bermanfaat menghadapi segala kesulitan. Mereka yang mengingkari efektivitas doa sesungguhnya salah pengertian. Al-Quran menyatakan adanya dua aspek daripada doa. Aspek yang pertama adalah Tuhan akan memaksakan kehendak-Nya, sedangkan aspek yang lainnya menyatakan bahwa Dia menanggapi doa dari hamba-Nya. Dalam ayat:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَىْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ

"Sesungguhnya akan Kami beri kamu cobaan dengan sedikit ketakutan." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 156),

Allah Swt meminta kepatuhan manusia atas kehendak-Nya. Makna ayat ini ialah agar sikap manusia dalam menghadapi taqdir Ilahi yang bersifat mutlak tersebut haruslah menyatakan:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

"Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 157).

Saat lain adalah ketika terdapat luapan gelombang rahmat dan kasih Ilahi sebagaimana dinyatakan dalam:

اُدْعُوْنِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu." (QS. 40, *Al-Mu'min:* 61).

Seorang mukmin harus memahami kedua aspek doa tersebut. Para Sufi mengatakan bahwa ketergantungan mutlak seorang manusia kepada Tuhan belum akan sempurna jika ia belum bisa membedakan tempat dan saat mengajukan suatu doa. Dikatakan kalau seorang Sufi itu tidak akan berdoa sampai diketahuinya sudah saatnya berdoa.

Sayid Abdul Qadir[1] Al-Jailani[r.a.] menyatakan bahwa melalui doa maka seorang yang tidak beruntung akan menjadi beruntung. Beliau bahkan

---

[1] Sayid Abdul Qadir Al-Jailani (1077-1166 M) adalah tokoh Sufi yang antara lain ditandai dengan golongan pengikutnya yang bernama sekte Qadiriyah. Beliau mulai mengajar tahun 1127 dan reputasinya sebagai khatib dan guru telah menarik umat Muslim dari berbagai penjuru disamping juga orang-orang Yahudi dan Kristen yang kemudian masuk Islam. Beliau merupakan tokoh yang mencanangkan Jihad sebagai suatu perang terhadap nafsu diri sendiri guna menekan egoisme dan keduniawian demi kepatuhan terhadap kehendak Ilahi. (*Penterjemah*)

lebih jauh lagi menyatakan bahwa hal-hal yang amat tersembunyi yang menyerupai taqdir mutlak, juga bisa dihindari melalui doa.

Singkat kata, perlu kiranya selalu diingat berkaitan dengan doa bahwa Allah[Swt] terkadang meminta kepatuhan seorang hamba terhadap kehendak-Nya dan pada saat lain Dia akan mengabulkan permohonan dari hamba-Nya. Dengan kata lain, Dia memperlakukan hamba-Nya sebagai seorang sahabat. Doa dari Hadhrat Rasulullah[Saw] telah dikabulkan dalam skala yang demikian besar dan sejalan dengan itu beliau juga amat luhur derajatnya dalam penyerahan diri kepada taqdir Ilahi serta menerimanya dengan hati yang suka. Beliau kehilangan sebelas orang putra-putri, namun beliau tidak pernah menanyakan kepada Tuhan: "Mengapa?"
(*Malfuzat*, vol. III, hal. 224-226).

ADALAH KEBIASAAN ALLAH[Swt] bahwa segala tindakan yang dilakukan manusia, akibatnya akan selalu dimanifestasikan oleh-Nya. Sebagai contoh, jika kita menutup semua jendela dari sebuah kamar maka tindakan kita tersebut berikut akibat yang ditimbulkannya yaitu kamar itu menjadi gelap, adalah akibat dari tindakan kita yang dimanifestasikan oleh Allah Swt Hal ini merupakan kaidah Ilahi yang bersifat abadi.

Begitu juga jika kita menelan racun dalam dosis fatal maka tindakan kita itu memang benar tindakan kita, tetapi kematian yang mengikuti tindakan tersebut merupakan tindakan Tuhan sejalan dengan kaidah Ilahi yang abadi. Dengan demikian, setiap tindakan kita akan diikuti tindakan Ilahi yang merupakan manifestasi akibat dari tindakan kita. Sistem ini berlaku dalam segala hal yang nyata maupun yang tersembunyi. Setiap tindakan baik atau buruk yang kita lakukan akan menimbulkan efek yang dimanifestasikan setelah tindakan kita. Makna dari ayat Al-Quran bahwa:

خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ

"Allah telah memeterai hati mereka." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 8)

ialah ketika seseorang melakukan dosa maka pengaruhnya akan dimanifestasikan Allah Swt di kalbu dan wujudnya. Demikian juga dengan makna dari ayat:

فَلَمَّا زَاغُوْٓا أَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوبَهُمْ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ

"Apabila mereka menyimpang dari jalan benar, Allah pun menyebabkan hati mereka menyimpang sebab Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. 61, *Ash-Shaf*: 6).

Dengan kata lain, ketika mereka berpaling menjauh dari kebenaran Ilahi maka Tuhan pun akan memalingkan hati mereka dari kebenaran, dengan akibat bahwa karena rasa permusuhan mereka tersebut akan muncul perubahan dalam diri mereka dan mereka jadi demikian membusuk dimana racun rasa permusuhan mereka itu akan menutupi nur batin mereka.

(*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898;
Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 47-48, London, 1984).

Manusia Berhasil Karena Usahanya

KALIAN MENGAJUKAN KEBERATAN, menyatakan Al-Quran menunjukkan bahwa manusia itu bertingkah-laku di bawah paksaan dan tidak memiliki kebebasan memilih. Rupanya kalian melupakan ayat yang jelas mengindikasikan kebebasan pilihan manusia dan perolehan baik buruknya seperti:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعٰى

"Manusia tidak akan memperoleh sesuatu selain yang apa yang telah diusahakannya." (QS. 53, *An-Najm*: 40).

Kemudian dinyatakan:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوْا مَا تَرَكَ عَلٰى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ

"Sekiranya Allah akan menghukum manusia atas apa yang diusahakan mereka, tentu Dia tidak akan meninggalkan satu makhluk hidup pun di permukaan bumi ini." (QS. 35, *Al-Fathir*: 46).

Begitu pula di tempat lain:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Baginya ganjaran untuk apa yang diusahakannya dan ia akan mendapat siksaan untuk apa yang diusahakannya."
(QS. 2, *Al-Baqarah*: 287).

Begitu juga dengan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا

"Barangsiapa beramal saleh maka amal salehnya itu bagi kemanfaatan dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat kejahatan maka bebannya akan menimpa atas dirinya sendiri." (QS. 41, *Ha Mim Sajdah*: 47).

Kemudian lagi:

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَابَتْهُمْ مُصِيْبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيْهِمْ

"Bagaimanakah halnya apabila suatu musibah menimpa mereka disebabkan oleh apa yang telah diperbuat tangan mereka." (QS. 4, *An-Nisa:* 63).

Semua ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam pilihan tindakan yang akan diambilnya. Berkaitan dengan ini Sdr. Abdullah Atham[2] mengemukakan ayat:

يَقُوْلُوْنَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ

"Berkata mereka: "Adakah bagi kami sesuatu bagian dalam urusan itu?." (QS. 3, *Ali Imran*: 155)

dan mengemukakan argumentasi bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya paksaan. Jelas bahwa ia salah paham. Dalam ayat ini kata *Amr* yang dimaksud adalah penatalaksanaan atau pemerintahan. Ayat ini mengemukakan pandangan dari seseorang yang menyatakan: "Jika kami punya peranan dalam masalah penatalaksanaan, tentunya kami akan merencanakan agar kesulitan yang muncul dalam perang Uhud ini bisa dihindari." Guna menjawab mereka maka Allah[Swt] menyatakan:

قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلّٰهِ

"Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya kepunyaan Allah." (QS. 3, *Ali Imran*: 155).

2] Salah seorang Kristen yang amat menentang Hadhrat Masih Mau'ud[as] (*Penterjemah*)

Pasukan Muslim (pada saat perang Uhud tersebut) ditegur untuk mematuhi Hadhrat Rasulullah[Saw] dalam segala situasi. Ayat ini tidak ada kaitannya dengan masalah kebebasan pilihan atau paksaan. Ayat tersebut merujuk pada pemikiran beberapa orang yang menyatakan bahwa mereka akan mengusulkan suatu yang berlainan, jika saja mereka diajak konsultasi. Allah[Swt] menegur mereka bahwa hal itu bukan suatu yang bisa dikonsultasikan tetapi sepenuh¬nya merupakan firman Tuhan.

Perlu dipahami dengan baik bahwa Taqdir adalah suatu ukuran atau parameter sebagaimana dinyatakan Allah[Swt].

وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيْرًا

"Dia telah menciptakan segala sesuatu dan telah menetapkan ukurannya yang tepat." (QS. 25, *Al-Furqan*: 3).

Ayat ini tidak menunjukkan kalau manusia tidak mempunyai hak untuk memilih apa yang akan dikerjakannya. Sesungguhnya memilih itu sendiri merupakan bagian dari ukuran. Allah[Swt] setelah mengukur fitrat dan kapasitan manusia, lalu menetapkannya sebagai Taqdir dan dalam ruang lingkup tersebut Dia menentukan sejauh mana manusia mempunyai pilihan dalam segala tindakannya.

Keliru jika menganggap Taqdir sebagai pengertian bahwa manusia dipaksa untuk tidak memanfaatkan segala fitrat yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya. Keadaan ini bisa digambarkan dengan melihat mekanisme sebuah jam yang tidak bisa bekerja melampaui parameter yang telah ditentukan pembuatnya. Begitu pula dengan manusia yang tidak akan bisa mencapai tujuan yang berada di luar kemampuan fitrat yang dimilikinya, dan juga ia tidak bisa hidup melampaui batas umur yang telah ditetapkan baginya.

Tuhan Tidak Akan Menghukum Tanpa Sebab

MERUPAKAN SUATU KESALAHAN BESAR jika membayangkan bahwa Al-Quran telah memutuskan beberapa orang patut masuk neraka sebagai suatu paksaan dan bahwa mereka itu terpaksa menjadi pengikut dari Syaitan. Bahkan sebaliknya, Allah[Swt] telah menyatakan dalam Al-Quran terhadap syaitan:

إِنَّ عِبَادِىْ لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

"(Wahai syaitan) sesungguhnya engkau tidak akan mempunyai sesuatu kekuasaan atas hamba-hamba-Ku." (QS. 15, *Al-Hijr*: 43).

Perhatikan betapa jelasnya Allah[Swt] menyatakan kemerdekaan manusia. Sebenarnya satu ayat ini saja cukup untuk memuaskan orang yang berfikiran adil. Namun Injil *Matius* mengemukakan suatu keadaan yang lain sama sekali. *Matius* menyatakan bahwa Iblis telah mengajak Yesus dengan tujuan untuk menggodanya. Berarti Iblis tersebut mempunyai kekuasaan yang demikian tinggi sehingga bisa menggiring seorang Nabi yang suci dari satu ke lain tempat serta memerintahkan beliau untuk bersujud di hadapannya. Lalu Iblis itu membawa beliau ke sebuah gunung yang tinggi dan memperlihatkan serta menawarkan kepada beliau segala kerajaan di bumi dengan segala kemegahannya. Lihat Injil *Matius* 4:1-9. Jika direnungi tentunya tersirat bahwa ayat-ayat Injil tersebut menunjukkan kalau Iblis seolah-olah memiliki kekuasaan Ilahi. Ia telah membawa Yesus yang enggan ke puncak sebuah gunung dengan kuasanya sendiri dan melakukan segala sesuatu yang kekuasaannya hanya dimiliki Tuhan, untuk menunjukkan kepada Yesus[as] semua kerajaan di muka bumi.

Jika kalian merasa yakin jika Al-Quran memang mengajarkan bahwa sebagian orang secara terpaksa telah dikutuk masuk neraka atau hati mereka dimeterai, sebenarnya menunjukkan kalau kalian itu belum mempelajari Al-Quran dengan cara yang adil dan sepatutnya. Perhatikan apa yang dinyatakan oleh Allah[Swt]:

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِيْنَ

"(Allah berkata kepada iblis): Bahwa tentulah Aku akan mengisi neraka jahanam dengan engkau dan dengan mereka yang mengikuti engkau, semua bersama-sama." (QS. 38, *Shad*: 86).

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa Allah[Swt] tidak ada menghukum manusia masuk neraka tanpa suatu sebab. Dia hanya akan menghukum mereka yang patut dihukum karena laku *lajak* (fasik) mereka.

Begitu juga dinyatakan:

يُضِلُّ بِهِ كَثِيْرًا وَّيَهْدِىْ بِهٖ كَثِيْرًا وَمَا يُضِلُّ بِهٖٓ إِلَّا الْفَاسِقِيْنَ

"Sebenarnya dengan Al-Quran ini Dia menyatakan sesatnya banyak orang dan dengan ini juga Dia memberikan petunjuk kepada banyak

orang dan tiada yang Dia nyatakan sesat dengan itu kecuali orang-orang fasik." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 27).

Berarti manusia itu dihakimi Tuhan berdasar perilakunya, samanya seperti orang yang membuka jendela kamar yang menghadap matahari dimana sinarnya secara alamiah akan jatuh di mukanya, sedangkan jika ia menutup jendela maka ia sendiri yang menciptakan kegelapan di kamarnya itu.

Karena Allah[Swt] adalah sebab dari segala sebab, Dia memperkaitkan akibat-akibat tersebut kepada Wujud-Nya Sendiri, namun berulangkali dinyatakan dalam Al-Quran bahwa kesesatan yang diciptakan seseorang adalah buah atau natijah dari laku lajaknya sendiri. Allah[Swt] sendiri tidak akan menyesatkan siapa pun sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

فَلَمَّا زَاغُوْٓا أَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ

"Maka apabila mereka menyimpang dari jalan benar, Allah pun menyebabkan hati mereka menyimpang."
(QS. 61, *Ash-Shaf*: 6).

Di tempat lain dinyatakan:

فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah lagi penyakit mereka." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 11).

Begitu pula dalam ayat:

بَلْ طَبَعَ اللّٰهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ

"Bahkan Allah telah mencap hati mereka disebabkan kekafiran mereka."
(QS. 4, *An-Nisa*: 156).

Keberatan terhadap asas paksaan tersebut malah seharusnya ditujukan kepada kitab suci kalian (umat Kristiani). Dalam *Keluaran* 4:21, Tuhan berkata kepada Nabi Musa[as]:

"Tetapi Aku akan mengeraskan hatinya (Firaun)."

Jika hati Firaun dikeraskan maka konsekwensinya adalah ia akan dihukum masuk neraka. Lihat juga dalam Injil, *Keluaran* 7:3, *Amsal* 16:4,

Keluaran 10:1 dan dalam *Ulangan* 29:4 dikatakan:

> *"Tetapi sampai sekarang ini Tuhan tidak memberi kamu akal budi untuk mengerti atau mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar."*

Apakah contoh tersebut tidak cukup jelas menunjukkan adanya suatu paksaan? Kalau begitu sekarang lihat juga dalam *Mazmur* 148:6 dimana dikatakan:

> *"Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar."*

Begitu pula dalam *Surat kepada Jemaat di Roma* 9:20:

> *"Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?"*

Semua rujukan tersebut menunjukkan bahwa kitab suci kalian (umat Kristiani) yang justru terbuka terhadap keberatan yang kalian ajukan terhadap Al-Quran.

(*Jangge Muqaddas*; *Ruhani Khazain*, vol. 6, hal. 231-234).

BAB XI

Ketakwaan

BAB XI

Ketakwaan

Dalam Kitab Suci Al-Quran, lebih banyak penekanan pada kesalehan dan ketakwaan daripada perintah-perintah lainnya. Dasar pertimbangannya adalah karena ketakwaan memberi kekuatan untuk menolak kejahatan dan mendorong manusia ke arah yang serba baik. Ketakwaan dalam segala hal merupakan jimat yang menjamin keamanan dan sebagai benteng untuk menjaga serangan segala keburukan.

Seorang yang bertakwa akan bisa menghindari segala pemikiran yang sia-sia dan berbahaya yang akan membawa kebinasaan bagi manusia. Pemikiran berbahaya demikian hanya akan menebarkan benih perpecahan di antara manusia akibat dari tindakan yang tergesa-gesa, rasa kecurigaan dan membuka diri mereka terhadap kecaman orang.

(*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1899;
Ruhani Khazain, vol. 14, hal. 342, London, 1984).

Unsur-Unsur Ketakwaan

Banyak sekali yang bisa menjadi unsur-unsur ketakwaan. Termasuk dalam laku takwa jika seseorang bisa menghindari keangkuhan dan kemegahan diri serta menahan diri dari menguasai hak orang lain secara semena-mena atau juga berperilaku buruk. Seseorang yang sopan

dan berperilaku baik akan dapat mengubah musuhnya menjadi sahabatnya.
(*Malfuzat*, vol. I, hal. 81).

BERBERKATLAH IA YANG berlaku takwa pada saat sedang makmur dan berjaya, dan alangkah sialnya ia yang tidak beralih pada ketakwaan setelah pernah tergelincir.
(*Malfuzat*, vol. I, hal. 157).

KEINDAHAN RUHANIAH SESEORANG ADALAH menapak mengikuti jalan-jalan hikmah ketakwaan. Semuanya itu merupakan ciri-ciri menarik dari keindahan ruhaniah. Guna menyempurnakan keindahan ruhaniah, jelas bahwa manusia harus menjaga amanah Ilahi dan memenuhi semua ketentuan agama, memanfaatkan semua fitrat dan anggota tubuhnya yang nyata seperti mata, telinga, tangan, kaki dan lain-lainnya, serta juga fitrat yang bersifat tidak kasat mata seperti kemampuan berfikir dan lain-lainnya, secara patut, disamping itu menahan diri dari laku yang tidak pantas atau pun ajakan halus kepada dosa serta memperhatikan hak sesama mahluk.

Allah[Swt] dalam Al-Quran menyatakan ketakwaan sebagai suatu bentuk pakaian dengan istilah *Libasut Taqwa*[1] (pakaian ketakwaan). Hal ini menjadi indikasi bahwa keindahan ruhani dan jubah keruhanian diperoleh melalui laku takwa. Ketakwaan mengandung arti bahwa manusia harus selalu memperhatikan sejauh mungkin hal-hal yang paling kecil sekalipun dari amanah dan perjanjian Ilahi disamping amanah dan perjanjian dengan sesama mahluk. Dengan kata lain, manusia harus mencoba memenuhi sejauh kemampuan pribadinya, semua persyaratan secara mendetil.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah,* bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 209-210).

[1] QS. 7, *Al-Araf*:27 (*Penterjemah*)

KETAKWAAN HAKIKI DAN KETUNA ILMUAN tidak mungkin eksis bersamaan. Ketakwaan hakiki selalu diikuti nur sebagaimana firman Allah[Swt]:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا إِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan bagimu suatu pembeda." (QS. 8, *Al-Anfal*: 30).

Serta ayat yang menyatakan:

وَّيَجْعَلْ لَّكُمْ نُورًا تَمْشُوْنَ بِهٖ

"Dan akan mengadakan bagimu cahaya yang di dalamnya kamu akan berjalan." (QS. 57, *Al-Hadid*: 29).

Maksud ayat-ayat tersebut ialah: Wahai kalian para mukminin, jika kalian bersiteguh dalam ketakwaan dan berpegang padanya semata-mata karena Allah[Swt], maka Dia akan membedakan kalian secara nyata dari para pengecam kalian. Kalian akan diberkati dengan nur yang akan mengikuti kemana pun kalian melangkah.

Nur tersebut akan mencerahkan segala tindakan, bicara, fitrat dan indera mereka. Kemampuan nalar mereka akan memperoleh pencerahan dan dalam setiap kata yang mereka ucapkan akan tersirat nur cahaya. Akan terlihat nur di mata mereka, di telinga mereka, di lidah mereka, dalam pembicaraan mereka serta dalam setiap gerakan mereka. Jalan yang mereka lalui akan diterangi dengan nur petunjuk. Segala kebiasaan, fitrat maupun indera mereka akan dipenuhi dengan nur dan mereka berjalan di dalam terang nur cahaya.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 177-178, London, 1984).

Ketakwaan Sebagai Unsur Pengetahuan Samawi

ADA PERBEDAAN YANG BESAR di antara perolehan pengetahuan duniawi dan pengetahuan mengenai Al-Quran. Ketakwaan tidak diperlukan dalam pelajaran mengenai tata bahasa, fisika, filosofi, astronomi,

kedokteran dan lain-lain. Para mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu ini tidak disyaratkan harus shalat atau puasa dan menjaga setiap tindak dan karyanya sejalan dengan firman Tuhan. Tidak heran jika para pencari ilmu pengetahuan tersebut kemudian berubah menjadi atheis dan melakukan segala macam kejahatan.

Saat ini dunia sedang memperlihatkan pemandangan yang menakjubkan. Meski penduduk Amerika dan Eropa memperoleh keterampilan yang amat tinggi di bidang seni dan pengetahuan dimana mereka menemukan berbagai temuan baru di segala bidang pengetahuan setiap harinya, namun kondisi akhlak dan keruhanian mereka amat menyedihkan. Kami bahkan tidak sampai hati mengungkapkan apa yang terlihat di taman-taman kota London atau di hotel-hotel di Paris yang merupakan berita sehari-hari di surat-surat kabar.

Di sisi lain, ketakwaan merupakan persyaratan pokok untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan samawi dan untuk mendapat pengertian tentang rahasia-rahasia Al-Quran. Untuk keperluan tersebut diperlukan adanya pertobatan yang tulus. Pintu pengetahuan mengenai Al-Quran tidak akan dibukakan sampai seorang pencari kebenaran telah melaksanakan semua firman-firman Ilahi dengan kerendahan dan kelembutan hati dimana ia menghadap dengan tubuh gemetar di hadirat Keagungan-Nya. Tanpa ini, ia tidak akan mendapatkan sarana apa pun dari Al-Quran guna mengembangkan fitrat dan nilai-nilai akhlaknya.

Al-Quran merupakan Kitab Tuhan dimana pengetahuan mengenai isinya berada di tangan Allah[Swt]. Dalam hal ini ketakwaan merupakan tangga untuk menggapai pengetahuan tersebut. Karena itu bagaimana mungkin seorang kafir yang keji dan berfikiran kotor serta terbelenggu oleh nafsu-nafsu duniawi, akan bisa memperoleh pengetahuan seperti itu? Bahkan seorang Muslim yang tidak mensucikan kalbunya, ia pun tidak akan dikaruniai pengetahuan tentang Al-Quran, betapa pun tingginya pengetahuan yang dimiliki mengenai tata bahasa dan literatur Arab, atau pun betapa tinggi derajat kehidupannya di dunia.

Pada saat ini perhatian orang di dunia ditujukan pada segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan duniawi dan kemilau ilmu pengetahuan Barat dari hari ke hari telah mentakjubkan umat manusia dengan segala temuan baru dan cara produksi. Sayangnya umat Muslim sekarang ini juga telah memilih untuk mengikuti cara-cara hidup Barat guna meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dimana mereka itu merasa amat berbangga

hati jika bisa meniru tata cara kehidupan Eropa dan Amerika. Sikap inilah yang diambil umat Muslim yang mengikuti cahaya baru. Mereka yang menganggap dirinya sebagai Muslim aliran lama dan melihat diri mereka sebagai pemelihara agama, ikut terperangkap dalam seluk beluk tata bahasa dan makna arti kata *dhallin*. Mereka mengabaikan makna hakiki Al-Quran, tetapi juga karena mereka tidak mampu melakukannya mengingat mereka tidak mensucikan kalbu mereka.
(*Malfuzat*, vol. I, hal. 425-427).

Sifat-Sifat Ketakwaan

UNTUK MENJADI seorang bertakwa hakiki, perlu kiranya bagi setiap orang untuk meninggalkan segala dosa nyata seperti laku zinah, mencuri, melanggar hak orang lain, sifat kemunafikan, merasa diri tinggi atau mulia, kebiasaan melecehkan orang lain, kekikiran dan segala akhlak yang rendah dan berusaha mencapai kemajuan dan mengembangkan akhlak-akhlak mulia. Ia harus memperlakukan sesama mahluk dengan segala kesopanan, kesantunan dan welas asih serta mengembangkan kesetiaan dan ketulusan yang murni kepada Allah[Swt]. Ia harus selalu berupaya memberikan pengkhidmatan yang baik kepada sesama mahluk.

Ia yang mampu menghimpun semua fitrat mulia tersebut dalam dirinya, dengan sendirinya telah menjadi seorang bertakwa. Memiliki hanya salah satu saja dari akhlak mulia tersebut tidak akan menjadikan seseorang menjadi orang bertakwa, dipersyaratkan bahwa ia harus memiliki keseluruhannya. Mengenai mereka itulah ditujukan ayat Al-Quran:

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Tak akan ada ketakutan menimpa mereka tentang apa yang akan datang dan tidak pula mereka akan berduka cita tentang apa yang sudah lampau." (QS. 7, *Al-Araf*: 36).

Jika sudah demikian, apa lagi yang mereka butuhkan? Allah[Swt] sendiri yang telah menjadi penjaga mereka sebagaimana dikatakan:

وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِيْنَ

"Dia melindungi orang-orang saleh." (QS. 7, *Al-A'raf:* 197).

Dalam salah satu Hadits dikatakan bahwa Tuhan menjadi tangan dengannya apa mereka menggenggam, menjadi mata yang dengannya apa mereka melihat, menjadi telinga yang dengannya apa mereka mendengar dan menjadi kaki yang dengannya apa mereka berjalan melangkah.

Dalam Hadits lain dinyatakan bahwa Tuhan telah mencanangkan bahwa barangsiapa memusuhi sahabat-Nya, sesungguhnya sama dengan memusuhi Wujud-Nya Sendiri.

Begitu pula ada Hadits yang mengemukakan bahwa barangsiapa yang menyerang salah seorang sahabat Allah maka Dia akan menerkam orang itu seperti harimau betina yang menerkam orang yang akan mengambil anaknya.
(*Malfuzat*, vol. IV, hal. 400-401).

Untaian Bait Syair Bahasa Urdu

Sang Sahabat telah memberkati ketakwaan atas diri kami,
Ia bukanlah dari diri kami sendiri, karena sepenuhnya karunia Ilahi.

Berjuanglah dengan gigih jika benar kalian jujur dan tulus,
Agar kalian memperoleh ketakwaan sebagai prasyarat bersatu dengan Sang Kekasih (Liqa).

Ini adalah cermin yang merefleksikan sang Pencipta,
Hanya ini juga yang mengasah pedang doa.

Akar dari segala kesalehan adalah takut kepada Allah (Ittiqa),
Jika akar ini utuh maka semuanya akan tetap utuh[2]*.*

Inilah yang menjadi tanda dari kemuliaan orang-orang suci,
Apa lagi yang mereka miliki kecuali ketakwaan ini?

Takutlah kepada-Nya, wahai teman, Dia itu Maha Melihat,
Kalau saja kalian mau merenungi, sesungguhnya dunia itu pun tempat

---

2] Bait ini merupakan wahyu yang diterima Hadhrat Masih Mau'ud[as] ketika beliau sedang menyusun syair ini. (*Penterjemah*)

pemberian imbalan dan hukuman.

Dia telah menganugrahkan karunia ini karena ketakwaan,
Maha Agung Dia Yang telah mempermalukan musuh-musuhku.
Betapa mulianya permata takwa!
Berberkatlah mereka yang melaksanakan takwa.

Dengarlah, inti pokok Islam adalah takwa!
Kasih Tuhan adalah minuman anggur dan Takwa pialanya.

Wahai Muslim, hiduplah dengan ketakwaan secara sempurna,
Apa artinya keimanan tanpa dilandasi ketakwaan?

Khazanah ini ya Allah, Kau limpahkan padaku,
Maha Agung Dia Yang telah mempermalukan musuh-musuhku.

(*Durr-e-Tsamin*).

Hanya mereka yang dekat Tuhan yang sebenarnya hidup,
Mendapat keridhaan, para kekasih Ilahi.

Mereka yang jauh dari ketakwaan, jauh pula dari Tuhan,
Terbelenggu abadi oleh ketakaburan dan keangkuhan.

Wahai sahabat, takwa bermakna melepaskan keangkuhan diri,
Jauhilah kesombongan, kekikiran dan rasa diri tinggi.

Tinggalkanlah kesukaan pada dunia hunian sementara ini,
Bagi Sang Kekasih, lepaskan cara hidup bermewah diri.

Jalan itu terkutuk, tinggalkanlah,
Atau lupakan bahwa kalian ingin mendekati Tuhan.

Terimalah hidup penuh kesulitan dengan hati yang tulus,
Agar para malaikat surgawi turun atas kalian.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 209-210).

BAB XII

TAKABUR

BAB XII

TAKABUR

AKU BERITAHUKAN SESUNGGUHNYA kepada kalian bahwa pada Hari Penghisaban nanti, setelah dosa karena menyekutukan Tuhan, maka dosa tertinggi setelah itu adalah takabur. Takabur adalah dosa yang merendahkan harkat manusia di dua dunia, kini dan akhirat. Rahmat Ilahi akan menyelamatkan setiap mukminin dalam Ketauhidan Ilahi, kecuali mereka yang bersifat takabur. Syaitan sendiri juga menyatakan beriman pada Ketauhidan Ilahi, tetapi karena dirinya terjangkiti ketakaburan dan memandang remeh serta mengecilkan arti diri Adam yang dicintai Ilahi maka ia menjadi binasa dan terkutuk. Karena itu, dosa utama yang menyebabkan seseorang binasa selamanya adalah ketakaburan.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 598, London, 1984).

Apakah Takabur Itu

AKU MENGINGATKAN JEMAATKU agar menjauhi sifat takabur karena takabur tidak disukai Allah[Swt]. Kalian mungkin tidak terlalu memahami apa yang dimaksud dengan takabur. Karena itu dengarkan kataku karena aku berbicara di bawah bimbingan Ilahi.

Barangsiapa yang memandang rendah saudaranya karena ia merasa

dirinya lebih terpelajar, lebih bijak atau lebih ahli, sesungguhnya ia takabur karena ia tidak menghargai Tuhan sebagai Maha Sumber dari segala kecerdasan dan pengetahuan, serta merasa dirinya sebagai sosok yang punya arti lebih. Apakah dipikirnya Tuhan tidak mempunyai kekuasaan untuk mengenakan kepadanya penyakit kegilaan dan mengaruniakan kepada saudara yang dipandangnya rendah, karunia berupa pengetahuan dan keahlian lebih daripadanya?

Begitu juga dengan ia yang karena merasa diri lebih dalam kekayaan, status sosial atau pun kehormatan lalu memandang rendah saudaranya, ia telah takabur karena melupakan bahwa kekayaan, status dan kehormatannya itu adalah karunia Ilahi. Ia itu buta dan tidak menyadari kalau Tuhan memiliki kekuasaan untuk menjadikannya dalam sekejap menjadi lebih rendah dari yang terendah, dan mengaruniakan kepada saudara yang dianggapnya rendah berupa kekayaan yang lebih daripadanya.

Demikian pula dengan ia yang menyombongkan kesehatan phisiknya, atau menjadi angkuh karena kecantikan wajah dan kekuatan badan, lalu menganggap rendah saudaranya dengan mengolok-olok atau mencemoohkan kekurangan diri saudaranya itu. Ia tidak menyadari bahwa Allah Yang Maha Agung mempunyai kekuasaan untuk menimpakan atas dirinya kekurangan phisik yang akan menjadikannya lebih buruk dari saudaranya serta menganugrahkan kepada saudara yang dihinakan tersebut kesehatan yang baik atau kestabilan kondisi. Serupa dengan itu adalah ia yang lalai dalam shalat karena merasa yakin benar akan kemampuan fitrat dirinya. Ia dikatakan takabur karena ia tidak menyadari adanya Sang Maha Sumber dari segala kekuatan dan kekuasaan.

Karena itu wahai kalian yang aku kasihi, ingat-ingatlah selalu peringatanku ini agar jangan sampai kalian tanpa disadari lalu dianggap takabur dalam pandangan Allah[Swt]. Ia yang mengkoreksi saudaranya tentang cara pengucapan suatu kata, sesungguhnya termasuk takabur. Ia yang tidak mendengarkan bicara saudaranya dengan santun dan memalingkan wajahnya, ia termasuk takabur. Ia yang merasa enggan atau keberatan atas saudara yang duduk di dekatnya, ia termasuk takabur. Ia yang menertawakan atau mengolok-olok saudaranya yang sedang shalat, ia termasuk takabur. Ia yang tidak taat sepenuhnya kepada sosok pribadi yang diutus Tuhan dan Rasul Allah, ia termasuk takabur. Ia yang tidak memperhatikan petunjuk sosok pribadi demikian serta tidak mempelajari

karya tulisnya dengan seksama, ia termasuk takabur.

Karena itu, upayakanlah selalu jangan sampai kalian takabur dalam segala hal agar kalian terpelihara dari kebinasaan dan agar kalian memperoleh keselamatan. Bersandarlah kepada Tuhan dan kasihilah Dia dengan sepenuh hati serta takutilah Dia dengan hati yang setakut-takutnya. Sucikan hati kalian dan sucikan niat, bersikaplah lemah lembut dan rendah hati serta jauhi kejahilan agar kalian mendapat rahmat.

(*Nuzulul Masih*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1909;
Ruhani Khazain, vol. 18, hal. 402-403, London, 1984).

Jangan Mengidolakan Diriku

BUKANLAH CARAKU BAHWA aku harus terlihat garang dan amat berwibawa sehingga orang-orang takut terhadapku sebagaimana mereka takut kepada seekor hewan buas. Aku sama sekali tidak suka diidolakan. Aku diutus untuk memusnahkan berhala dan bukan menjadi berhala sendiri agar manusia menyembah diriku. Allah[Swt] yang tahu bahwa aku tidak melebihkan diriku dari yang lainnya, walau seujung kuku. Dalam pandanganku tidak ada penyembah berhala yang lebih besar atau orang yang lebih fasik dari seorang yang takabur. Orang seperti itu tidak menyembah Tuhan, ia hanya menyembah dirinya sendiri.

(*Malfuzat*, vol. II, hal. 6-7).

INGATLAH BAHWA TAKABUR berkaitan dengan kedustaan. Kedustaan yang paling buruk adalah yang mengikuti ketakaburan. Karena itulah maka Allah[Swt] selalu menghancurkan kepala seorang takabur lebih dahulu dari menghukum yang lainnya.

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893;
Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 599, London, 1984).

Bentuk-Bentuk Ketakaburan

SESUNGGUHNYA MUDAH bagi seseorang meninggalkan dosa-dosa besar, namun ada beberapa dosa yang bersifat halus dan tersembunyi

sehingga tidak disadari seseorang, atau kalau pun yang bersangkutan menyadarinya tetap saja sulit baginya untuk membuangnya. Sebagai contoh, demam typhus yang merupakan penyakit berat yang diikuti demam tinggi, bisa segera diobati dengan obat yang tepat, tetapi tuberkulosa yang bekerja diam-diam tak terlihat malah lebih sulit pengobatannya.

Begitu juga dengan dosa-dosa halus yang tersembunyi dengan akibat manusia bersangkutan tidak bisa mencapai derajat keruhanian yang luhur. Bentuknya adalah dosa-dosa akhlak yang menimbulkan gangguan dalam kehidupan sosial. Perbedaan sedikit saja dalam staus sosial telah menimbulkan kedengkian, kebencian, kecemburuan, kemunafikan dan ketakaburan dimana seseorang lalu memandang rendah saudaranya. Kalau ada seseorang yang melakukan shalat secara patut selama beberapa hari dan orang-orang memujinya karena itu, ia lalu menjadi korban kesombongan dan rasa harga diri tinggi sehingga kehilangan ketulusan yang sebenarnya menjadi tujuan pokok daripada peribadatan.

Jika Allah[Swt] mengaruniakan kekayaan, pengetahuan, status sosial yang tinggi atau kehormatan, orang cenderung mulai memandang rendah saudaranya yang lain yang tidak memperoleh karunia tersebut. Bila karena sifat keras kepala atau rasa permusuhan, hubungan seseorang dengan saudaranya menjadi buruk, biasanya ia cenderung menyibukkan dirinya siang dan malam mencari-cari kesalahan saudaranya atau mengadukannya kepada yang berwenang dengan cerita kelemahan yang dikarang-karang agar ia bisa menggantikan posisi saudaranya itu, padahal ia sendiri yang mempunyai kelemahan dimaksud.

Semua itu merupakan dosa-dosa tersembunyi yang sulit dibuang. Sifat takabur termasuk di dalamnya dan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Para ulama menderita penyakit ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Mereka menyibukkan diri sepanjang waktu mencari-cari kesalahan satu sama lain di bidang intelektual dengan tujuan mempermalukan dan merendahkan yang lainnya. Sulit sekali mengenyahkan dosa-dosa halus seperti itu padahal termasuk dosa yang tidak diampuni menurut kaidah Ilahi.

Tidak hanya manusia awam yang terjangkiti dosa ini, karena juga terdapat pada orang-orang yang biasa menghindari dosa-dosa umum serta dipandang sebagai ulama, cendekiawan atau mereka yang berderajat tinggi. Kelepasan dari dosa-dosa tersembunyi tersebut samanya seperti

mengalami sejenis kematian. Sampai seseorang lepas dari kegelapan dosa demikian maka ia tidak akan pernah mencapai kesucian nurani dan menjadi pewaris dari segala anugrah dan keluhuran yang dikaruniakan Allah[Swt] kepada mereka yang telah disucikan kalbunya.

Beberapa orang menganggap dirinya telah lepas dari keburukan akhlak demikian, tetapi ketika mereka bertemu dengan orang lainnya, langsung saja mereka tergugah dan tidak mampu menekan perasaan memandang diri lebih serta ketakaburan mereka dengan memperlihatkan manifestasi akhlak rendah yang mereka kira telah mereka tinggalkan. Pada saat seperti itulah akan terlihat bahwa mereka sebenarnya belum lepas dari dosa-dosa dimaksud dan belum memperoleh kemaslahatan serta masih jauh dari tingkat kesucian kalbu yang menjadi ciri dari orang-orang bertakwa.

Semua ini menunjukkan bahwa kesucian akhlak adalah suatu hal yang sangat sulit dicapai dan tak mungkin diperoleh tanpa rahmat Allah[Swt]. Rahmat demikian bisa diperoleh dengan tiga cara sebagaimana disebutkan di muka yaitu, pertama, berusaha dan berencana, kedua, shalat dan berdoa dan ketiga, memelihara silaturrahmi dengan seorang yang bertakwa.

(*Khutbah-khutbah*, hal. 17-18).

SIFAT TAKABUR ADALAH penyakit yang selalu menjangkiti manusia. Ingatlah selalu bahwa sifat takabur itu berasal dari syaitan dan merubah seorang yang takabur menjadi iblis. Sampai seseorang berpaling menjauh sepenuhnya dari jalan ketakaburan, maka ia tidak akan mungkin menerima kebenaran dan belum akan berhak menerima rahmat Ilahi karena ketakaburan tersebut menjadi penghalangnya. Karena itu jauhilah segala bentuk ketakaburan, apakah yang ditimbulkan oleh tingkat pendidikan, kekayaan, status sosial, kasta, keluarga atau pun keturunan bangsawan. Semua itu menjadi faktor yang melahirkan ketakaburan.

Sampai seseorang mensucikan dirinya dari segala kesombongan maka ia tidak akan pernah mendapat keridhoan Ilahi atau menjadi seorang pilihan Tuhan. Ia tidak akan mendapat pemahaman Ilahi yang hakiki yang akan memusnahkan segala nafsu dirinya. Kesombongan seperti itu sesungguhnya merupakan karakteristik Syaitan dan amat tidak disukai Allah[Swt]. Adalah Iblis yang memanifestasikan kesombongan seperti itu karena merasa dirinya lebih baik dari Adam dengan menyatakan:

قَالَ اَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَه مِنْ طِيْنٍ

"Aku lebih baik daripada dia. Engkau telah menciptakan daku dari api dan dia telah Engkau ciptakan dari tanah liat." (QS. 38, *Shad*: 77).

Akibatnya karena itu maka iblis ditolak dan diusir dari hadirat Allah[Swt].
(*Khutbah-khutbah*, hal. 19).

KETAKABURAN DAN KEJAHATAN ADALAH dosa. Sedikit saja kesalahan mungkin akan menghancurkan segala kebaikan yang telah dibina selama lebih dari tujuh puluh tahun. Ada ditulis dalam riwayat tentang seorang suci yang bermukim di sebuah gunung dimana sudah lama sekali tidak pernah turun hujan. Suatu hari turun hujan yang juga menimpa tanah padas dan batu karang. Ia merasa bahwa hujan itu sebenarnya dibutuhkan oleh ladang dan kebun sehingga yang jatuh di tanah bebatuan jadinya dianggap mubazir atau sia-sia adanya. Akan jauh lebih besar kemaslahatannya jika hujan itu jatuh di atas tanah pertanian. Akibatnya Allah Yang Maha Kuasa mencabut semua tanda-tanda kesuciannya. Ia menjadi demikian bersedih hati dan mencari pertolongan kepada seorang suci lainnya yang mengatakan kepadanya bahwa ia telah melukai hati Tuhan dengan kritikannya tersebut.
(*Malfuzat*, vol. VI, hal. 57).

SIFAT TAKABUR ITU terdiri dari beberapa jenis. Terkadang ketakaburan itu muncul di mata ketika seseorang melihat saudaranya dengan pandangan merendahkan dan merasa dirinya lebih unggul. Terkadang muncul lewat lidah, kepala, tangan atau kaki. Pendek kata, banyak sekali sumber ketakaburan dan sebagai mukminin kalian harus menghindari semuanya. Ia harus berhati-hati agar tidak ada satu pun dari anggota tubuhnya yang berbau ketakaburan dengan cara apa pun.

Kaum Sufi menyatakan bahwa banyak sekali jenis akhlak rendah di dalam diri tiap manusia, layaknya ruh kejahatan. Semuanya itu bisa dienyahkan satu per satu, sampai tinggal satu yang terakhir yaitu ketakaburan. Adapun ketakaburan hanya mungkin dienyahkan dengan

rahmat Ilahi yang diperoleh melalui upaya peribadatan yang tulus disertai banyak berdoa.

Banyak orang yang merasa telah merendahkan diri tetapi tetap saja masih mengidap ketakaburan. Karena itu, hindarilah ketakaburan dalam bentuknya yang paling halus sekali pun yang terkadang dilantarankan oleh kekayaan yang dimiliki. Terkadang mereka yang kaya menganggap orang-orang yang tidak bisa mengimbanginya sebagai para kedekut atau kikir. Terkadang pula ketakaburan ditimbulkan oleh garis keturunan dan kasta dimana seseorang menganggap rendah orang lain yang kastanya lebih rendah. Bisa jadi ketakaburan ditimbulkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Ada seseorang yang salah mengucapkan suatu kata dan kesempatan ini langsung disambar seorang yang takabur yang berteriak bahwa orang itu tidak bisa mengucapkan apa pun secara benar.

Pendek kata, banyak sekali jenis ketakaburan dan semuanya itu meluputkan seseorang dari kesalehan yang menghalangi laku maslahatnya kepada sesama mahluk lainnya. Semua itu harus dihindari. Namun hal ini membutuhkan sejenis kematian atau maut. Sepanjang yang bersangkutan tidak mau menerima maut seperti itu maka rahmat Ilahi tidak akan turun di atas dirinya dan Tuhan pun tidak mau bertanggungjawab atas dirinya itu. (*Malfuzat*, vol. VI, hal. 401-403).

Apakah Islam itu? Bersedia mati demi Tuhan-nya,
Serta meninggalkan segala nafsu diri demi keridhaan-Nya.

Mereka yang bersedia menerima maut adalah mereka yang ditakdirkan hidup selamanya,
Tidak akan mungkin meraih kehidupan di jalan ini kecuali kesediaan menerima maut dengan rendah hati.

Kekurang-ajaran dan ketakaburan adalah ciri syaitan yang terkutuk,
Sedangkan keturunan Adam yang hakiki pasti berendah hati.

Wahai cacing-cacing bumi, tinggalkan ketakaburan dan kesombongan,
Karena kebanggaan hanya pantas bagi Tuhan Yang Maha Agung saja.

Anggap dirimu lebih buruk daripada segalanya,
Mungkin hal ini akan membantumu memasuki hadirat Ilahi.

Tinggalkan bangga dan takabur, karena hanya disanalah letak ketakwaan,
Rendahkan hatimu serendah debu, disana kau peroleh keridhaan Ilahi.

Akar ketakwaan adalah kerendahan hati demi Ilahi,
Kesalehan sebagai syarat keimanan berada dalam ketakwaan.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 18).

BAB XIII

Berprasangka Buruk

BAB XIII

Berprasangka Buruk

KEBIASAAN MENCURIGAI dan berprasangka buruk terhadap orang lain merupakan penyakit yang akan menjadikan seseorang buta dan menjerumuskannya ke lubang kebinasaan yang gelap dan dalam. Adalah sikap tidak benar ini yang telah mengakibatkan adanya laku mempertuhan seorang yang sudah mati. Sikap ini juga yang menterasingkan orang dari fitrat Ilahi berupa penciptaan, rahmat, pemeliharaan dan lain-lain sehingga Tuhan menjadi suatu entitas yang tidak berarti lagi (*Na'udzubillah*) baginya. Bukanlah suatu yang mengada-ada untuk menyatakan bahwa kebiasaan demikian itulah yang menyebabkan neraka menjadi penuh. Mereka yang berprasangka buruk terhadap sosok pribadi yang telah diutus Allah Yang Maha Kuasa, sesungguhnya telah meremehkan karunia dan berkat-Nya.
(*Malfuzat*, vol. I, hal. 100).

KEBIASAAN BERPRASANGKA BURUK merupakan laknat akbar yang memusnahkan keimanan secepat bara api yang memakan kayu. Tuhan akan menjadi musuh mereka yang berprasangka buruk terhadap Rasul Tuhan dan Dia Sendiri yang akan tegak menghadapi mereka. Dia itu amat cemburu berkaitan dengan para kekasih-Nya. Ketika aku diserang dengan berbagai macam cara, kecemburuan Tuhan telah bangkit membela diriku.
(*Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain*, vol. 20, hal. 317, catatan kaki).

Aku beritahukan kepada kalian bahwa sesungguhnya berprasangka buruk itu merupakan penyakit gawat yang merusak keimanan seseorang, melontarkan yang bersangkutan menjauh dari kebenaran dan kejujuran serta menjadikan sahabat menjadi musuh. Guna menggapai keluhuran kebenaran, perlu kiranya bagi setiap orang untuk sepenuhnya menghindari kebiasaan berprasangka buruk terhadap orang lain. Kalau sampai ia melakukan hal tersebut, mohonkan pengampunan berulangkali dan berdoa kepada Allah Swt agar ia dipelihara terhadap dosa tersebut dengan segala akibat ikutannya.

Kebiasaan buruk ini jangan dianggap remeh. Kebiasaan tersebut merupakan penyakit berbahaya yang menghancurkan seseorang dengan sangat cepat. Pendek kata, kebiasaan berprasangka buruk terhadap orang lain akan merusak dirinya sendiri. Ada tertulis bahwa ketika mereka yang diadili bersalah dan akan masuk neraka dibawa melihatnya, maka Allah Swt akan berkata kepada mereka: "Kalian bersalah karena berprasangka buruk terhadap Tuhan."
(*Malfuzat*, vol. I, hal. 372).

Dosa itu bermula ketika seseorang menimang-nimang kecurigaan dan keraguan palsu. Jika orang selalu berfikiran baik dalam segala situasi maka ia akan dikaruniai kemampuan untuk mencapai hal-hal yang baik. Kesalahan di awal akan menyulitkan pencapaian sasaran. Berprasangka buruk terhadap orang lain merupakan dosa besar yang menghilangkan kesempatan seseorang beramal saleh, dimana hal itu akan meningkat terus hingga akhirnya ia pun berprasangka buruk terhadap Allah Swt.
(*Malfuzat*, vol. II, hal. 107).

Syair Bahasa Urdu

Mereka yang terbiasa selalu curiga,
Melenceng terlalu jauh dari jalan ketakwaan.

Lidah mereka tak hentinya menyerang,

Dalam sekejap mereka menuai kemurkaan Yang Maha Mengetahui.

Dengan sepatah kata punah sudah amal saleh semua,
Setelah itu kerja mereka hanya menebar benih dosa.

Bangsa kita ini sudah lama tertidur lelap,
Mereka tidak juga bangun meski digugah beratus kali.

Anggota tubuh mereka telah melayu, menjadikan mereka lalai,
Semua kekuatan hanya dipusatkan pada ketajaman lidah.

Kadang berbicara kosong, atau berprasangka buruk terhadap lainnya,
Selebihnya, mereka tak hirau akan nasib agama Islam.

Cobalah tidak berprasangka buruk meski ia berperilaku keji,
Takutlah kepada amarah Tuhan sekalian alam ini.

Mungkin mata kita sendiri yang salah,
Mungkin ia tidak seburuk yang kalian sangka.

Mungkin pemahaman kalian yang salah,
Mungkin juga adalah cobaan dari Yang Maha Pengampun.

Karena kecurigaan maka ruhani kalian mati,
Serta menarik amarah Tuhan ke atas diri.

Jika tak lagi mengenal malu dalam keberanian,
Apakah kata Ittaqa (bertakwalah) tak lagi berarti bagi kalian?

Musa pun malu karena ia meragukan,
Bacalah Al-Quran[1] apa yang Khaidir katakan.

Di antara Tuhan dan hamba-Nya terdapat beratus ribu rahasia,
Yang tidak kalian ketahui dan realitasnya bagi kalian tidak nyata.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 18-19).

1] Berkaitan dengan QS. 18, *Al-Kahfi,* ayat 66-83. (*Penterjemah*)

BAB XIV

Azab Dunia

BAB XIV

Azab Dunia

SUDAH MENJADI SUNATULLAH bahwa sampai orang kafir atau penolak kebenaran itu menjadi demikian berani dan terbuka sehingga ia menyiapkan sendiri kehancuran dirinya, maka Tuhan belum akan menghancurkan yang bersangkutan sebagai penghukuman. Ketika tiba saatnya penghukuman maka Dia akan menciptakan penyebab-penyebab atau sebab sehingga tingkat kehancuran yang bersangkutan bisa dicatat. Hal ini merupakan kaidah abadi cara penghukuman dari Tuhan sebagaimana juga tercatat dalam Kitab Allah.
(*Anwarul Islam*, *Ruhani Khazain*, vol. 9, hal. 3).

KITAB SUCI AL-QURAN dan Kitab-kitab Samawi lainnya mengungkapkan bahwa keruntuhan dan kehancuran yang ditimpakan atas manusia dalam kehidupan ini sebagai azab hukuman bukanlah karena mereka mengikuti akidah yang salah seperti penyembahan berhala, bintang-bintang, api atau makhluk lainnya, karena kesalahan-kesalahan agama demikian penghukumannya dilakukan nanti di Hari Penghisaban dan tidak ada yang dihukum di dunia ini akibat dari kesalahan akidah atau kekafiran. Kesalahan atau dosa demikian ditunda penghukumannya nanti di akhirat. Sesungguhnya dunia ini merupakan surga bagi orang-orang

kafir dan umumnya hanya yang beriman yang menderita azab dan dera di dunia ini.

Orang bertanya apakah dunia ini memang surga bagi orang-orang kafir, mengingat betapa mereka itu menguasai kekayaan dan karunia di dunia ini. Kitab Suci Al-Quran sendiri berulangkali menyatakan bahwa mereka orang-orang kafir memperoleh segala kekayaan duniawi, karena itu mengapa beberapa umat kafir dikenakan azab hukuman dimana Allah[Swt] menghancurkan mereka dengan batu, badai dan berbagai wabah penyakit?

Hukuman Orang Kafir Di Dunia

JAWABANNYA ADALAH KARENA azab demikian ditimpakan atas mereka bukan karena masalah kekafiran semata, tetapi karena mereka telah melampaui batas dalam penolakan mereka terhadap Rasul-rasul Samawi. Cemooh, penghinaan dan aniaya mereka serta kekejian dan kekejaman dalam pandangan Tuhan telah melampaui batas dimana mereka sendiri yang telah menimbulkan sebab bagi kehancuran mereka sendiri. Kemurkaan Tuhan karenanya bangkit dan mereka dihancurkan dengan berbagai macam azab hukuman.

Hal ini menunjukkan bahwa kekafiran saja bukan menjadi penyebab turunnya azab di dunia, melainkan karena kekejian dan kesombongan yang sudah keterlaluan. Orang yang keterlaluan demikian, meski ia seorang yang beriman pun, jika ia melampaui batas dalam melakukan dosa, penganiayaan dan ketakaburan serta melupakan Keagungan Tuhan, maka ia akan menarik azab Ilahi ke atas dirinya. Sebaliknya, seorang yang kafir tetapi berhati lembut dan takut melakukan kesalahan, ia tidak akan dihukum di dunia ini meskipun ia akan dihisab di akhirat nanti karena kesesatannya itu.

Demikian itulah falsafah yang mendasari azab hukuman di dunia dan demikian pula kebiasaan Allah[Swt] sebagaimana dinyatakan Kitab-kitab Samawi. Sebagaimana dinyatakan Allah Yang Maha Agung dalam Al-Quran:

وَاِذَآ اَرَدْنَآ اَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً اَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا

الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيْرًا

"Dan apabila Kami berkehendak membinasakan suatu kota, Kami

perintahkan orang-orang yang hidup mewah untuk menempuh kehidupan yang saleh, tetapi mereka mendurhaka di dalamnya; maka keputusan mengenai hukuman terhadapnya menjadi layaklah dan Kami membinasakannya hingga hancur lebur."
(QS. 17, *Bani Israil:* 17).

Dalam ayat lain dikemukakan:

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى الْقُرٰى اِلَّا وَاَهْلُهَا ظَالِمُوْنَ

"Tidak pula akan Kami binasakan kota-kota melainkan bila penduduknya orang-orang yang aniaya."
(QS. 28, *Al-Qashash*: 60).

Perlu diingat juga bahwa menyekutukan Tuhan tidak saja merupakan kesalahan tetapi juga dosa besar, namun dalam konteks ini yang dimaksud dengan aniaya adalah kedurhakaan dan perilaku yang telah melampaui batas. Kalau hanya menyekutukan Tuhan yang tidak disertai dengan aniaya, ketakaburan, kekacauan, penyerangan atas ulama dari agama lain, merencanakan pembunuhan serta dosa-dosa keterlaluan lainnya yang telah mengikis ketakutan terhadap Tuhan dari hati mereka, sesungguhnya hukuman bagi mereka dijanjikan di akhirat nanti saja. Azab hukuman di dunia ini hanya dikenakan kepada mereka yang sudah amat keterlaluan sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَأَمْلَيْتُ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا ثُمَّ
اَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ

"Sesungguhnya rasul-rasul sebelum engkau dicemoohkan, tetapi Aku berikan tangguh kepada orang-orang yang ingkar. Kemudian Aku cengkeram mereka itu dan alangkah dahsyatnya hukuman-Ku."
(QS. 13, *Ar-Rad:* 33).

Begitu pula dinyatakan bahwa:

وَمَكَرُوْا مَكْرًا وَّمَكَرْنَا مَكْرًا وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

"Mereka merancangkan suatu rencana dan Kami pun merancangkan suatu rencana tetapi mereka tidak menyadarinya."
(QS. 27, *An-Naml*: 51).

Dengan kata lain dikatakan bahwa Tuhan membiarkan mereka menyusun rencana sampai mereka mencapai suatu tingkat dosa dimana sejalan dengan kebiasaan Allah[Swt] pasti akan mengundang kemurkaan-Nya.

Semua ayat-ayat di atas menggambarkan bahwa azab Ilahi di dunia ini akan turun hanya bila orang telah melampaui batas dalam tindak dosa, laku lajak, ketakaburan dan kebohongan. Tidak ada dikatakan bahwa seorang kafir yang merasa takut lalu dihantam halilintar azab Ilahi, atau seorang penyembah berhala yang takut melakukan kesalahan lalu dilontari batu hingga mati. Yang namanya Allah Yang Maha Agung itu adalah Wujud yang bersifat Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Dia hanya mencengkeram dengan azab Ilahi mereka yang di dunia ini yang telah menyediakan dengan tangan mereka sendiri lantaran (kausa) bagi penghukuman demikian.

(*Anwarul Islam*, *Ruhani Khazain*,
vol. 9, hal. 14-16, catatan kaki).

Bagaimana Para Pendosa Dihukum

ALLAH[Swt] MENANGANI PARA PELANGGAR dengan dua cara dan para pelanggar pun ada dua macam. *Pertama*, adalah para pelanggar yang tidak melampaui batas dan meskipun karena kefanatikan yang sangat, mereka itu tetap terus berupaya tetapi mereka tidak melaksanakan aniaya mereka sampai melampaui batas. Mereka ini memperoleh hukumannya nanti di akhirat. Allah Yang Maha Mengetahui tidak akan mencengkeram mereka di dunia ini karena perilaku mereka nyatanya dianggap tidak keterlaluan. Penghukuman dosa mereka ditentukan pada Hari Penghisaban nanti.

Kedua, adalah para pelanggar yang yang telah melampaui batas dalam laku lajak dan aniaya mereka, dimana mereka bermaksud mencabik-cabik Rasul Allah dan para *muttaqi* layaknya binatang buas serta bermaksud memunahkan dan memusnahkan mereka layaknya membakar dengan api yang membara. Berkaitan dengan para pelanggar keterlaluan yang dianggap telah bertindak melampaui batas, maka kemurkaan Tuhan akan bangkit terhadap mereka dimana mereka akan dihukum di dunia ini disamping nanti juga di akhirat. Dalam istilah Al-Quran, mereka ini disebut

sebagai *maghdubi 'alaihim* (mereka yang dimurkai).

(*Tohfah Golarviah*, *Ruhani Khazain*,
vol. 17, hal. 213-214).

PERLU SELALU DIINGAT BAHWA untuk selamat dari segala musibah, tidak perlu bagi setiap orang untuk menjadi penganut agama Islam, karena sudah ditetapkan Hari Penghisaban nanti untuk meminta pertanggungjawaban manusia berkaitan dengan segala kesalahan dalam keimanan. Yang penting bagi yang bersangkutan adalah jangan melakukan segala kesalahan, jangan sampai menghina Nabi-nabi suci Ilahi, jangan memeras mereka yang miskin, melakukan amal sedekah dengan baik, tidak menyekutukan Tuhan dengan sembahan lain berupa batu, api, air, matahari, bulan atau pun manusia, serta meninggalkan ketakaburan dan dosa.

(*Chasma Marifat,* Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 404, London, 1984).

UMAT MUSLIM HARUS INGAT bahwa meskipun dalam pandangan Ilahi seseorang akan mati dalam keadaan kafir, tetapi sudah menjadi *Sunatullah* jika yang bersangkutan memohon dengan kerendahan hati dan rasa takut, maka azab hukumannya akan ditangguhkan. Itulah sebabnya para Ahli Sunnah beranggapan bahwa peringatan hukuman Tuhan bisa saja berubah, tetapi janji rahmat Ilahi bersifat tetap. Contohnya adalah azab hukuman bagi umat Nabi Yunus[as] meskipun sudah ditentukan saatnya, tetapi kemudian dibatalkan karena permohonan doa mereka yang diajukan dengan kerendahan hati.

Kitab Injil dan Al-Quran sependapat mengenai janji Firaun yang akan beriman sehingga hukuman atas dirinya berulangkali ditunda, walaupun Tuhan mengetahui bahwa ia tetap saja akan mati sebagai kafir. Apa yang menjadi rahasia di belakang fakta berbeda-bedanya rencana azab Tuhan, seolah-olah perbedaan demikian itu tidak konsisten dengan peringatan Tuhan sendiri?

Jawabannya adalah karena penghukuman tidak menjadi bagian utuh dari Taqdir Ilahi. Fitrat dasar-Nya yang empat semuanya menggambarkan sifat Kasih dan Sayang-Nya. Yang dimaksud adalah sebutan atau panggilan-Nya yang dikemukakan dalam Surah *Al-Fatihah* yaitu *Rabbul 'Alamĩn,*

Rahmãn, Rahĩm dan *Mãliki Yaumiddĩn*.

Keempat fitrat dasar tersebut menunjukkan bahwa kehendak Ilahi semata-mata merupakan karunia bagi kebaikan umat manusia. Fitrat penciptaan dan pemeliharaan disebut sebagai *Rabubiyat*; menyediakan segala sarana kehidupan berkat rahmat-Nya semata tanpa adanya tindakan apa pun dari manusia disebut sebagai *Rahmãniyat*; memberikan keamanan bagi manusia dari penderitaan dan musibah sebagai imbalan dari ketakwaan, takut kepada Tuhan dan keimanan kepada-Nya disebut sebagai *Rahimiyat*; sedangkan memberikan ganjaran kepada para hamba-Nya berupa kediaman abadi yang tenang dan menyenangkan sebagai akibat dari perilaku takwa seperti ibadah, puasa, shalat, kasih kepada sesama manusia, sedekah, kurban dan lain-lain, dikenal sebagai ganjaran dari Sang Penguasa Hari Penghisaban. Tidak ada satu pun dari keempat fitrat tersebut yang ditujukan untuk merugikan manusia, karena semuanya adalah demi kemaslahatan diri mereka.

Namun dalam hal manusia karena kesesatan dan perilaku berlebihan, lalu menempatkan diri di luar dari fitrat-fitrat tersebut, maka keempat fitrat itu menjadi faktor mudharat baginya. Sebagai contoh, *Rabubiyat* mengambil bentuk penghancuran dan pemusnahan, *Rahmãniyat* dimanifestasikan dalam bentuk kemurkaan dan amarah, *Rahĩmiyat* mengambil bentuk pembalasan dendam serta sikap keras, sedangkan rencana pemberian imbalan mengambil bentuk sebagai azab dan hukuman.

Perubahan dalam ekspresi fitrat Ilahi disebabkan oleh perubahan dalam kondisi manusia sendiri. Dengan demikian azab penghukuman dan peringatan tentang hukuman, tidak merupakan fitrat dasar Ilahi karena peringatan Tuhan tidak bersifat mutlak sepanjang manusia yang diberi peringatan tersebut masih hidup dan masih memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Karena itu jika ada perubahan dalam azab hukuman yang telah dijanjikan, tidak berarti bahwa Tuhan telah cidera janji. Setiap ancaman hukuman bersifat kondisional, kecuali jika peringatan tersebut dinyatakan dalam kata-kata yang bersifat absolut sehingga sifatnya menjadi taqdir mutlak yang tidak bisa diubah lagi. Ini adalah prinsip akbar berkenaan dengan pemahaman tentang fitrat-fitrat Ilahi yang mendasar dalam Surah *Al-Fatihah*.

(*Anjam Atham,* Qadian, Ziaul Islam Press;
Ruhani Khazain, vol. 11, hal. 7-10, London, 1984).

Hukuman Mengikuti Kesalahan

PERLU DIPERHATIKAN BAHWA penduduk kota Mekah tidak hanya telah menolak Hadhrat Rasulullah[Saw]. Penolakan semata hanya karena kenaifan tidak akan mengakibatkan hukuman dalam kehidupan di dunia ini. Tetapi jika seorang kafir telah melampaui batas kemanusiaan dan perilaku baik serta melakukan pelanggaran tidak bermalu dan melakukan aniaya di luar batas, maka kecemburuan Tuhan akan bangkit dan Dia akan menghancurkan para pendosa itu demi membela Rasul-Nya sebagaimana Dia telah memusnahkan umat Nabi Nuh[as] dan Nabi Luth[as].

Azab hukuman demikian hanya dikenakan karena aniaya dan kekejaman yang dilakukan terhadap para Rasul Tuhan dan pengikut mereka. Kalau hanya karena menolak saja maka mereka tidak akan dihukum di dunia ini. Allah[Swt] telah mencadangkan dunia lain untuk penghukuman seperti itu. Penghukuman di dunia ini muncul karena adanya penolakan yang diikuti dengan pencemoohan, laku mengolok-olok dan penganiayaan terhadap Rasul Allah dan para pengikutnya.

Sepanjang manusia hanya membatasi diri pada posisi bahwa ia belum bisa menerima karena belum memahami permasalahan sepenuhnya, maka penolakannya tersebut tidak akan mengundang hukuman mengingat karena hanya berasal dari kesederhanaan kemampuan berfikir dan kurangnya pemahaman. Aku menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kalau saja umat Nabi Nuh[as] menyampaikan penolakan mereka dengan cara yang pantas maka Tuhan tidak akan mencengkeram mereka. Manusia dihukum karena perilakunya yang buruk. Allah[Swt] telah memerintahkan, jika ada dari musuh yang datang untuk mendengarkan Al-Quran maka ia harus diantar ke tempatnya dengan aman sentosa. Tidak ada paksaan dalam agama Islam sebagaimana dinyatakan ayat Al-Quran:

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ

"Tidak ada paksaan dalam agama." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 257).

Bila ada yang kemudian bermaksud membunuh atau merencanakan akan membunuh, atau pun melakukan kerusuhan dan aniaya, maka ia pasti akan dihukum.

(*Malfuzat,* vol. III, hal. 162-163).

Berdusta Dihukum Di Dunia

KITAB SUCI AL-QURAN BERULANGKALI menyatakan bahwa Allah[Swt] tidak akan membiarkan seseorang yang berdusta terhadap Allah. Dia akan menghukum dan menghancurkan yang bersangkutan di dunia ini juga, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرٰى

"Sesungguhnya orang yang mengada-adakan dusta akan binasa."
(QS. 20, *Tha Ha:* 62).

Di tempat lain dinyatakan:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيَاتِهٖ

"Siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah atau mendustakan Tanda-tanda-Nya?."
(QS. 6, *Al-Ana'am:* 22).

Dengan demikian jelas bahwa barangsiapa yang mendustakan firman Tuhan pada saat turunnya seorang Nabi Allah, mereka tidak akan diselamatkan Tuhan dan akan dihancurkan dengan berbagai macam bentuk azab. Perhatikan apa yang terjadi pada umat Nabi Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, umat Nabi Luth, Firaun dan orang Mekah para musuh Hadhrat Rasulullah[Saw].

Jika mereka yang menolak kebenaran saja sudah dihukum di dunia, bagaimana lagi dengan orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah[Swt] seperti yang dikemukakan dalam ayat di atas? Apakah Tuhan akan memperlakukan sama, baik yang berdusta mau pun yang bertakwa, serta tidak disediakan azab bagi para pendusta di dunia ini?

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُوْنَ

"Apakah gerangan terjadi atas dirimu? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" (QS. 68, *Al-Qalam*: 37).

Begitu juga di tempat lain, Allah[Swt] berfirman:

وَإِنْ يَّكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهٗ وَإِنْ يَّكُ صَادِقًا يُصِبْكُمْ بَعْضُ
الَّذِيْ يَعِدُكُمْ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

"Sekiranya ia (nabi ini) seorang pendusta maka atas dia sendirilah dosa kedustaannya itu, dan jika ia seorang yang benar maka sebagian dari apa yang diancamkannya kepadamu niscaya akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada siapa yang melampaui batas dan pembohong besar."
(QS. 40, *Al-Mumin*: 29).

Apakah yang lebih tegas dari kenyataan bahwa Allah[Swt] sudah berulangkali mengingatkan dalam Al-Quran kalau seorang pendusta akan dipunahkan di dunia ini juga.

(*Arbain*, no. 4; *Ruhani Khazain*,
vol. 17, hal. 433-434, London, 1984).

PARA ULAMA (MAULVI) yang menjadi lawan kita sebenarnya memahami betul bahwa Allah[Swt] sudah menyatakan dalam Al-Quran, ketidak-sukaan-Nya terhadap orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Tuhan. Sedemikian rupa kebencian Allah[Swt] atas kedustaan dimaksud sehingga Dia menyatakan berkenaan dengan Hadhrat Rasulullah[Saw] kalau saja beliau berdusta mengada-ada terhadap Tuhan maka Dia sendiri yang akan memotong urat besar di leher beliau1.

Pendek kata, menyatakan seorang penerima wahyu Ilahi sebagai seorang penipu adalah suatu dosa yang demikian keji sehingga tidak saja akan mendapat siksa di neraka, tetapi juga berdasar pernyataan Al-Quran, yang bersangkutan akan diazab secepatnya di dunia ini juga. Allah Yang Maha Kuasa dan Pencemburu tidak akan membiarkan seorang pendusta melenggang bebas begitu saja. Kecemburuan-Nya akan segera menggencet dan menghancurkan yang bersangkutan.

Kalau saja nurani para Maulvi itu memiliki sebersit saja sinar ketakwaan dan memahami cara dan kebiasaan Allah[Swt], mereka pasti mengetahui bahwa sejak awal dunia ini tidak pernah ada satu pun contoh dimana seorang pendusta bisa terus melakukan kedustaannya untuk suatu jangka waktu panjang, alih-alih dihukum malah bertambah tinggi derajatnya di mata umat dan dimana mulutnya lalu dianggap sebagai sumber kebenaran dan pemahaman. Sayang sekali para Maulvi munafik ini tidak menghormati firman dan peringatan Allah[Swt].

Mampukah mereka menyebutkan satu contoh saja dari Al-Quran

dan Hadits tentang seorang pendusta berfitrat buruk yang terus saja mengada-adakan kedustaan terhadap Allah[Swt], menggambarkan dirinya sebagai kekasih Allah, mengajukan ilham iblisnya sebagai wahyu Ilahi dan menyatakan bahwa manusia harus patuh kepadanya? Apakah pendusta tersebut berani mengatakan dirinya sebagai yang terkemuka dari orang-orang yang beriman di abad ini, mengaku-aku bahwa Tuhan telah mengutus dirinya sebagai sosok Al-Masih yang Dijanjikan yang diutus untuk memecah salib, yang menyatakan bahwa Tuhan telah memberitahukan kepadanya kalau kedudukannya beserta Tuhan adalah layaknya Ketauhidan Ilahi, padahal selama itu Tuhan mengetahui jika ia itu adalah seorang pendusta dan Dia telah mengutuk dirinya dan memasukkannya di antara orang-orang yang terbuang dan dihinakan? Apakah memang merupakan kebiasaan dari Allah[Swt] untuk memberikan peluang yang leluasa kepada manusia pendusta seperti itu selama lebih dari jangka waktu duapuluh tahun?

Siapa yang bisa menerimakan kenyataan bahwa Dia Yang Maha Suci yang nyala api kemurkaan-Nya seperti kilat selalu melebur habis para pembohong, lalu akan memberikan peluang kepada seorang pendusta untuk jangka waktu lebih dari jangka waktu yang menjadi contoh segalanya yang ada di muka bumi? Allah[Swt] berfirman bahwa:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِاٰيَاتِهٖ

"Siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah atau mendustakan Tanda-tanda-Nya?"
(QS. 6, *Al-Ana'aam:* 22).

Tidak diragukan lagi kalau seorang pendusta itu dikutuk Tuhan dan akan segera dihancurkan.

Kiranya cukup bagi seorang bertakwa bahwa Allah[Swt] tidak menghancurkan diriku layaknya seorang pendusta, bahkan telah mengaruniakan kepadaku anugrah tidak terbilang atas diriku dan kalbuku. Aku masih muda saat aku mengaku sebagai seorang penerima wahyu Ilahi dan sekarang ini aku sudah tua dimana telah lewat masa lebih dari duapuluh tahun sejak aku menyatakan pengakuanku. Banyak dari para sahabat dan yang kukasihi yang lebih muda dari diriku malah telah meninggal dunia, namun Dia telah menganugrahkan umur panjang atas diriku dan Dia telah menjadi Penolong-ku dalam berbagai kesulitan.

Apakah ini merupakan tanda-tanda dari seseorang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Tuhan?

(*Anjam Atham*, Qadian, Ziaul Islam Press;
Ruhani Khazain, vol. 11, hal. 49-51, London, 1984).

Nabi Palsu Tidak Akan Mendapat Kelonggaran

SUDAH MERUPAKAN KAIDAH ILAHI bahwa Tuhan tidak akan memberikan kelonggaran atau peluang kepada seorang nabi palsu. Orang seperti itu akan langsung dicengkeram dan dihukum. Berkaitan dengan itu maka kita patut menghormati dan menerima sebagai suatu kebenaran semua mereka yang pernah menyatakan diri sebagai Nabi pada masa apa pun, yang pengakuannya telah diteguhkan dan agamanya telah berkembang meluas dalam jangka waktu panjang. Misalnya pun kita menemukan kesalahan dalam kitab suci atau agama mereka, atau juga kelakuan yang salah di antara para penganutnya, jangan sampai kita menimpakan kesalahan tersebut di pundak para pendiri agama-agama tersebut.

Pelencengan isi kitab suci bisa saja terjadi, begitu pula munculnya kesalahan penafsiran, tetapi tidak mungkin terdapat orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah[Swt] dengan mengaku sebagai seorang Nabi, menyatakan ucapan karangannya sendiri sebagai firman Tuhan tetapi Dia tetap memberikan peluang atau kelonggaran kepadanya sebagai seorang bertakwa dan mengaruniakan kepadanya berkat berupa penerimaan dari orang banyak.

(*Tohfah Qaisariyah*, *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 258).

MUNGKINKAH KEPADA SEORANG PENDUSTA diberikan peluang untuk menyebar-luaskan kedustaannya sebagaimana Allah Swt menganugrahkan kepada para penerima wahyu hakiki? Tidakkah Tuhan telah menyatakan bahwa mereka yang berdusta mengaku telah menerima wahyu dan para pendusta akan dicengkeram oleh-Nya? Kitab Taurat menyatakan kalau nabi palsu akan terbunuh dan Injil pun mengemukakan bahwa seorang pendusta akan segera dipunahkan dan pengikutnya bertemprasan dikocar-kacirkan.

Apakah ada satu saja contoh bahwa seorang pendusta yang mengaku sebagai penerima wahyu yang diberikan peluang sepanjang jangka waktu yang telah diberikan kepadaku sejak pernyataan yang aku ajukan bahwa aku adalah seorang yang menerima wahyu Ilahi? Jika memang ada, silakan ajukan.

Aku menyatakan dengan sesungguhnya bahwa sejak dunia terkembang belum pernah ada kejadian demikian. Aku tidak ada mengatakan bahwa seorang penyembah berhala, atheis atau seorang yang mengaku sebagai tuhan, tidak akan berumur panjang, karena kesalahan-kesalahan seperti itu baru akan dihisab nanti di akhirat. Yang aku nyatakan disini adalah mereka yang berdusta mengaku sebagai penerima wahyu Ilahi, mereka inilah yang akan dicengkeram dan umurnya akan pendek. Kitab Taurat, Injil mau pun Al-Quran membenarkan hal itu, sebagaimana halnya juga penalaran. Lawan yang mana pun tak mungkin bisa mengemukakan contoh meski satu yang bertentangan dengan sejarah.

(*Ayyamus Sulh*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1889;
Ruhani Khazain, vol. 14, hal. 267-268, London, 1984).

BAB XV

Jiwa (Ruh) Manusia

BAB XV

Jiwa (Ruh) Manusia

Kaum Arya Berpendapat Bahwa *Permesywar* (sosok maha dewa sembahan mereka) tidak ada menciptakan ruh atau jiwa dan bahwa semua ruh yang ada bersifat abadi dan tidak diciptakan. Mereka juga berpandangan bahwa manusia tidak mungkin mencapai keselamatan abadi, karena setelah ditempatkan di sebuah wahana keselamatan untuk suatu jangka waktu tertentu, lalu jiwa mereka dikeluarkan dari sana dan dikembalikan lagi ke bumi. Kedua akidah ini patut dipertanyakan. Akidah yang pertama telah menafikan Ketauhidan dan bahkan fitrat Ketuhanan Allah[Swt]. Akidah yang kedua membebani tidak semestinya seorang hamba Allah yang setia.

Untuk menjelaskannya secara rinci dapat dikatakan, jika semua ruh dan partikel dari setiap benda di alam ini dianggap abadi dan bukan merupakan hasil ciptaan maka pandangan demikian akan menjurus kepada banyak sekali keburukan. Sebagai contoh, dalam keadaan demikian maka tidak ada argumentasi apa pun yang bisa diajukan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Bila semua ruh dan zarah ada dengan sendirinya maka tidak diperlukan adanya wujud pencipta guna mengumpulkan semua hal itu. Seorang atheis bisa mengatakan bahwa dengan terwujudnya secara sendiri segala hal di alam ini, lalu untuk apa lagi diperlukan adanya sosok Permesywar jika hanya bertujuan untuk mengumpulkannya saja.

Keburukan lain yang ditimbulkan oleh akidah demikian ialah dihilangkannya fitrat Ketuhanan dari Allah[Swt]. Mereka yang mengerti ilmu jiwa dan rincian ruh, memahami benar bahwa fitrat luar biasa yang dimiliki ruh atau jiwa tidak mungkin tercipta melalui proses mengumpulkannya dengan partikel-partikel alam. Sebagai contoh, ruh memiliki kemampuan yang jika diolah dengan baik, bisa mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Begitu juga melalui olah nalar, mereka bisa memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan keadaan di sekelilingnya. Apalagi dengan kemampuan kasih, yang dengannya mereka menjadi cenderung kepada Tuhan. Bila semua kemampuan itu dianggap eksis tanpa ada yang menciptakan maka ini akan merupakan penghinaan besar kepada Permesywar karena berarti segala sesuatu yang bersifat luhur dianggap telah ada dengan sendirinya, sedangkan sisanya yang rendah dan tidak berarti merupakan porsi atau bagian yang diciptakan oleh Permesywar.

Segala hal berkaitan dengan fitrat dan kemampuan ruh yang dianggap mewujud dengan sendirinya, nyatanya jauh lebih baik daripada kinerja Permesywar sehingga sang Permesywar itu sendiri menjadi terkagum karenanya. Dengan demikian akidah ini justru merusak sifat Ketuhanan dari dewa kaum Arya sehingga keberadaannya menjadi tidak ada artinya serta tidak ada argumentasi yang mampu mendukung eksistensinya. Tambah lagi, Dia tidak lagi menjadi sumber dari segala rahmat. Fungsinya hanya tinggal hal-hal yang sederhana saja mengingat yang lainnya telah mewujud dengan sendirinya secara sempurna tanpa campur tangannya sama sekali.

Setiap orang yang berfikir akan menyadari bahwa jika memang demikian keadaannya, kalau pun ada yang namanya Permesywar, jelas sosok tersebut merupakan wujud yang lemah dan tak berguna. Ada atau pun tidak ada wujud tersebut menjadi tidak berarti, bahkan kalau pun ia mati, juga tidak akan ada pengaruhnya karena tidak mengurangi apa pun dari ruh yang ada. Begitu pula tidak ada kewajiban bagi tiap ruh untuk menyembah wujud itu karena bisa saja ia menukas dengan mengatakan: *"Karena engkau tidak menciptakan diriku, tidak juga memberikan kepadaku fitrat-fitrat, kekuatan dan kemampuan manusiawi, lalu hak apa yang engkau miliki untuk menyuruh aku menyembah engkau?"*

Lagi pula karena Permesywar bukan pencipta ruh atau jiwa, maka jelas ia tidak akan bisa memahaminya, sehingga terdapat tabir di antara Permesywar dengan kalbu manusia. Begitu juga Permesywar jadinya

tidak mempunyai pengetahuan atau kekuasaan atas segala hal yang tersembunyi. Mengingat ia tidak memiliki kekuasaan penuh maka fitrat Ketuhanannya akan terjungkal dan ia pupus dengan sendirinya.

Ruh Diciptakan Dari Ketiadaan

Adalah suatu kenyataan bahwa pengetahuan yang sempurna tentang suatu hal akan memberikan kemampuan untuk membentuk hal tersebut. Karena itu juga maka para filosof mengemukakan bahwa pengetahuan yang sempurna akan menjadi amal yang sempurna pula. Dengan demikian lalu muncul pertanyaan, apakah Permesywar memiliki pengetahuan yang cukup tentang sifat-sifat dan fitrat jiwa? Jika ia mempunyai pengetahuan yang cukup dan sempurna mengenai semua hal ini, lalu mengapa ia masih juga dianggap tidak mampu menciptakan ruh atau jiwa? Semua itu mengarah kepada kesimpulan bahwa tidak saja Permesywar tidak punya kemampuan mencipta ruh, tetapi juga tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenainya.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886;
Ruhani Khazain, vol. 2, hal. 139-141, London, 1984).

Tuhan Yang Tidak Sempurna Menurut Kitab Veda

Kitab-kitab Veda kaum Arya mengemukakan konsep Tuhan yang cenderung akan ditolak oleh para pencari kebenaran. Kaum Arya tidak menganggap sosok Permesywar mereka sebagai sumber pencipta kerajaannya sendiri dan menganggap yang bersangkutan memperolehnya karena kebetulan atau rezeki baik saja. Dengan kata lain, ia telah menemukan sekian banyak jiwa atau ruh dan partikel alam ini, dengan apa ia menghimpun membentuk sebuah dunia. Bisa jadi masih ada sebagian ruh dan partikel alam yang tersembunyi di suatu tempat yang tidak diketahui oleh Permesywar. Apakah akidah seperti ini konsisten dengan fitrat Keagungan, Kekuasaan dan Keakbaran Allah[Swt]?

Allah[Swt] adalah Wujud Yang Maha Sempurna, Sumber dari segala rahmat, Mercusuar dari segala nur, Pemelihara seluruh alam, yang mencakup seluruh keluhuran, bebas dari segala kelemahan atau pun ketergantungan kepada apa pun. Hasil renungan menunjukkan, kalau menganut akidah yang menyatakan bahwa semua jiwa dan raga tidak

diciptakan dan telah ada dengan sendirinya maka semua fitrat Ilahi yang sempurna menjadi pupus dan tidak ada lagi yang namanya Ketuhanan.

Seseorang dengan kemampuan berfikir menengah saja masih bisa memaklumi bahwa Ketauhidan Ilahi mengandung arti jika Dia saja yang merupakan kenyataan, sedangkan yang lainnya bersumber dari Wujud-Nya, hidup karena bantuan-Nya dan mencapai kesempurnaan hanya berkat rahmat-Nya. Namun yang menyedihkan, theologi kaum Arya malah mengajarkan yang sebaliknya. Kitab-kitab mereka penuh dengan pernyataan mereka yang salah yang menyatakan bahwa mereka sendiri bersifat abadi dan tidak diciptakan sebagaimana halnya Permesywar dan mempunyai kemiripan dengan dirinya dan karena itu juga menjadi dewa mereka sendiri. Mereka tidak ada merenungi bahwa jika mereka itu bersifat abadi, mewujud dan tercipta dengan sendirinya, lalu untuk apa mereka menyembahnya dan buat apa mencipta hubungan di antara mereka?

Bahkan seorang anak kecil juga tahu, kalau jiwa dan raga bersifat abadi, mewujud dengan sendirinya dan menjadi dewa mereka sendiri maka Permesywar tidak bisa lagi menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan dan Pencipta mereka. Jika mereka mewujud bukan karena tangan Permesywar, lalu bagaimana mungkin ia menjadi tuhan dan sembahan mereka? Sebagai contoh, misalnya ada seorang anak yang diturunkan dari langit dalam keadaan sudah lengkap sempurna, atau dilahirkan oleh bumi secara otomatis, jelas tidak ada wanita yang bisa mengaku sebagai ibunya. Yang disebut anaknya adalah yang dilahirkan dari rahimnya. Mestinya hanya sosok anak seperti itulah yang menjadi milik Tuhan karena mewujud sebagai ciptaan-Nya, sedangkan mereka yang tidak mewujud dengan cara yang sama, tidak mungkin disebut menjadi milik-Nya.

Tidak ada orang yang lurus dan jujur yang akan mengakui hak kepemilikan atas sesuatu yang bukan haknya, lalu mengapa *Permesywar* kaum Arya itu dianggap memiliki segala hal yang bukan haknya? Betapa menjijikkan dan tidak konsistennya dengan prinsip kebenaran, suatu akidah yang meluputkankan Tuhan sekalian alam dari ciptaan-Nya dan memupus fitrat Ketuhahan-Nya.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; *Ruhani Khazain,* vol. 2,
hal. 144-146, London, 1984).

Allah Bisa Mencipta Dari Ketiadaan

Beberapa orang kaum Arya Samaj mencoba menopang pandangan tentang jiwa yang tidak diciptakan serta tentang dewa-dewa mereka dengan argumentasi bahwa jika jiwa atau ruh pernah tidak eksis di suatu kurun waktu dan kemudian mewujud karena diciptakan Allah^Swt berarti telah terjadi proses penciptaan dari ketiadaan, sedangan mencipta sesuatu dari ketiadaan tersebut adalah fenomena yang tidak bisa diterima orang yang berakal.

Aku bisa mengemukakan bahwa orang-orang yang terjangkiti daya penalaran yang rusak dan palsu, pasti tidak akan mempercayai keberadaan Allah^Swt sendiri, tetapi orang yang memiliki pemikiran waras dan beriman kepada Tuhan, cenderung akan mempercayai semua fitrat-fitrat-Nya yang merupakan basis dari konsep Ketuhanan. Ia yang beriman pada fitrat dasar Ilahi bahwa Dia adalah Yang Maha Kuasa yang Kekuasaan-Nya tanpa batas, ia tidak akan berani mengukur Kekuatan-Nya tersebut dengan daya nalarnya yang terbatas serta tidak menerapkan batasan-batasan kekuasaan pada Wujud Yang Maha Abadi tersebut.

Lagi pula, jika seorang yang bijak memahami bahwa Allah^Swt merangkum dalam Wujud-Nya segala keajaiban dan lebih luhur dari segala imajinasi, yang melihat tanpa menggunakan mata, mendengar tanpa telinga, berbicara tanpa lidah serta tanpa bantuan tukang batu, buruh, tukang kayu, peralatan arsitektur, bata dan batu serta segalanya, telah menciptakan langit dan bumi secara seketika hanya berdasar perintah-Nya, dengan sendirinya tanpa keraguan ia akan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa tersebut bisa saja mencipta dari ketiadaan. Itulah yang dimaksud dengan konsep Ketuhanan dan karena itulah maka Dia disebut sebagai Yang Maha Perkasa, Maha Kuasa dan Tuhan dari segala kapasitas tanpa batas.

Jika kinerja-Nya sebagaimana layaknya manusia, harus bergantung pada sarana, sumber daya dan waktu, lalu apa arti dari fitrat Ketuhanan-Nya dan bagaimana fitrat itu akan beroperasi? Tidakkah semua kinerja-Nya berada di luar kemampuan nalar manusia? Tidakkah keajaiban ciptaan-Nya sedemikian rupa sehingga sulit digagas fikiran manusia? Lalu keserampanganan macam manakah ini menetapkan kekecualian pada sesuatu yang merupakan dasar dan realitas Ketuhanan-Nya?

Jenis Permesywar model mana ini yang memerintahkan "*Jadilah*"

atas sesuatu yang telah dirancangnya, lalu tidak terjadi suatu apa pun. Tuhan adalah nama dari Wujud yang memiliki kekuasaan luar biasa yang rancangan-Nya membentuk segalanya. Ketika Dia memerintahkan "*Jadilah*" maka muncullah yang dimaksud karena Kuasa-Nya yang Maha Sempurna.

Adalah suatu rahasia tersembunyi yang menyatakan bahwa keseluruhan alam ciptaan ini adalah firman Allah. Ketika umat Kristiani karena ketuna ilmuan mereka menyatakan bahwa Yesus adalah firman Tuhan[1], atau dengan kata lain jiwa beliau adalah firman Ilahi yang telah mengambil bentuk sebagai ruh beliau, Allah[Swt] menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak ada ruh yang bukan firman Ilahi dan tercipta hanya karena berkat perintah-Nya. Hal mana diindikasikan dalam ayat Al-Quran:

قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ

"Katakanlah, "Ruh telah diciptakan atas perintah Tuhan-ku."
(QS. 17, *Bani Israil*: 86).

Bahwa firman Tuhan diwujudkan dalam bentuk ruh atau jiwa merupakan misteri Ilahi yang amat pelik yang tidak akan bisa ditembus oleh manusia. Hal ini telah diungkapkan melalui nur Ilahi mengenai firman suci Allah[Swt] tersebut. Jika tidak diyakini bahwa Allah[Swt] memanifestasikan jiwa dan raga melalui firman-Nya maka yang namanya Permesywar tidak bisa berbuat apa-apa kecuali telah memperoleh jiwa dan raga itu dari sumber lain. Tetapi apakah sang Permesywar itu demikian bangkrutnya dan bertangan hampa karena sifat ketuhanannya amat tergantung pada masalah kebetulan belaka? Jika memang demikian, maka tidak ada gunanya menaruh harapan pada Permesywar tersebut, bahkan berbahaya untuk bersandar kepadanya.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; *Ruhani Khazain*,
vol. 2, hal. 163-165, London, 1984).

Kitab Suci Al-Quran menegaskan bahwa ruh atau jiwa tidak mewujud dengan sendirinya tanpa melalui suatu proses penciptaan. Semua jiwa diciptakan melalui pertemuan khusus di antara dua jenis benih reproduksi,

---

1] Injil *Yohanes* 1:1. (*Penterjemah*)

sedangkan pada jenis serangga sederhana ada yang melalui satu jenis saja. Hal ini merupakan kenyataan yang ditegaskan oleh penelitian dan tidak mengandung kontradiksi. Adalah suatu ketuna-ilmuan menolak apa yang merupakan realitas yang kasat mata.

Ketika kami menyatakan bahwa jiwa mewujud dari ketiadaan, tidak berarti bahwa sebelum mewujud, jiwa itu tidak berarti apa-apa. Yang dimaksud adalah tidak ada materi pra-eksis yang dari mana manusia bisa menarik keluar jiwa dengan kekuatannya sendiri, karena hanya kekuatan dan kebijakan Ilahi saja yang bisa mewujudkannya dari materi yang lain. Itulah sebabnya ketika Hadhrat Rasulullah[Saw] ditanya oleh sahabat beliau: "*Apakah ruh atau jiwa itu?*"

Beliau diperintahkan Allah[Swt] untuk menjawab bahwa "*Ruh telah diciptakan atas perintah Tuhan-ku*."

Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan masalah ini ialah:

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ أُوتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

"Mereka bertanya kepada engkau mengenai ruh. Katakanlah: "Ruh telah diciptakan atas perintah Tuhan-ku dan tidaklah kamu diberi ilmu tentang itu melainkan sedikit sekali."

(QS. 17, *Bani Israil*: 86).

Dengan demikian penciptaan ruh itu merupakan suatu misteri penciptaan yang sulit bisa dipahami oleh manusia. Apa yang diketahuinya hanyalah tentang kelahiran ruh sebagaimana jika kita perhatikan serangga yang mewujud dari suatu materi lain.

Kelahiran ruh manusia berlangsung di bawah pengaturan kaidah Ilahi yaitu di dalam suatu kerangka kerja pertemuan dua benih reproduksi. Melalui percampuran kedua jenis benih ini akan muncul suatu persenyawaan yang unsur-unsurnya tidak ada pada benih semula. Persenyawaan tersebut terdiri dari darah dan benih sperma yang berwarna seperti fosfor. Ketika semilir angin dari manifestasi Ilahi bertiup di atasnya di bawah firman "*Jadilah*" maka tiba-tiba materi itu berkembang menebar dan menyebarkan pengaruhnya ke seluruh bagian dari kerangka kerja. Mulailah janin itu dikatakan hidup.

Hal yang menebar di dalam janin melalui manifestasi Ilahi tersebut adalah ruh yang mirip dengan firman Tuhan. Proses ini dikatakan sebagai perintah Tuhan karena fitrat dari si ibu yang mengandung yang menciptakan anggota tubuh si janin atas firman Tuhan dan menjalin kerangka kerjanya seperti sarang laba-laba, tidak berkaitan dengan ruh yang diciptakan berdasarkan manifestasi Ilahi yang bersifat khusus. Meski yang merona fosfor yang darinya ruh lahir tersebut dihasilkan oleh kerangka kerja, namun cetusan nyala keruhanian yang disebut jiwa tidak akan mewujud tanpa sentuhan angin surgawi. Inilah pengetahuan hakiki yang diberikan Al-Quran kepada kita. Amatlah sulit bagi para filosof untuk bisa memahaminya.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 158-160, London, 1984).

Ruh Adalah Ciptaan Tuhan

KESELURUHAN DASAR dari keselamatan adalah kecintaan pribadi kepada Allah Yang Maha Agung, yang adalah sama dengan kasih yang ditumbuhkan oleh Allah[Swt] di dalam fitrat kalbu atau jiwa manusia. Jika dikatakan bahwa ruh bukan merupakan ciptaan dari Permesywar, bagaimana mungkin ruh itu memiliki kecintaan kepadanya? Kapan dan dengan cara bagaimana Permesywar meletakkan kasih kepadanya dalam jiwa manusia? Tetapi hal seperti itu tidak mungkin karena kecintaan naluriah mengandung arti kecintaan yang melekat dalam fitrat jiwa, dan bukan merupakan imbuhan belakangan. Hal ini diindikasikan Al-Quran dalam ayat:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلٰى شَهِدْنَا

"(Aku bertanya kepada jiwa manusia): "Bukankah Aku Tuhan-mu?" Mereka berkata: "Ya benar, kami menjadi saksi atas hal ini."
(QS. 7, *Al-A'raf*: 173).

Berarti jiwa manusia secara alami bersaksi bahwa Allah[Swt] adalah pencipta dirinya. Karena itu ruh atau jiwa secara naluriah mencintai Pencipta-nya karena menyadari telah diciptakan oleh-Nya.

Hal ini diindikasikan juga dalam ayat lain dimana Allah[Swt] berfirman:

فِطْرَةَ اللّٰهِ الَّتِى فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

"Turutilah fitrat Allah yang dengannya Dia menciptakan manusia."
(QS. 30, *Ar-Rum:* 31).

Sudah merupakan bagian dari naluri manusia bahwa jiwanya akan selalu merindukan Yang Maha Esa, serta tidak akan pernah merasa puas jika belum bersatu dengan Wujud-Nya. Dengan kata lain, Allah[Swt] telah membekali jiwa manusia dengan rasa kerinduan bahwa tidak akan ditemuinya ketentraman atau ketenangan kecuali jika bisa bertemu dengan Tuhan-nya.

Jika jiwa manusia memang dibekali dengan hasrat seperti itu, patut diakui kalau jiwa itu adalah ciptaan Tuhan. Inilah kebenaran dari pembekalan jiwa manusia, yang membuktikan bahwa ruh itu ciptaan Tuhan.

(*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 363-364, London, 1984).

KITAB SUCI AL-QURAN telah banyak memberikan alasan-alasan yang meyakinkan guna mendukung kebenaran bahwa jiwa atau ruh adalah hasil ciptaan Tuhan. Beberapa di antaranya diuraikan di bawah ini sebagai ilustrasi.

Pertama: Jelas kiranya bahwa semua ruh setiap saat tunduk kepada dan mematuhi firman Allah[Swt], sedangkan yang menjadi penyebab dari fitrat tunduk demikian adalah karena ruh merupakan ciptaan Tuhan.

Kedua: Jelas juga bahwa semua ruh memiliki keterbatasan dalam kemampuan dan kekuatan, sejalan dengan keanekaan kondisi dan kemampuan keruhanian umat manusia. Batasan ini ditetapkan oleh sang Pembatas, yang membuktikan kalau ruh itu adalah ciptaan.

Ketiga: Tidak diperlukan argumentasi guna menegakkan kebenaran pandangan bahwa semua ruh itu, demi kelanjutan dan kesempurnaannya, bergantung dan membutuhkan Wujud Yang Maha Sempurna, Maha Mengetahui dan Maha Pemurah. Ini pun membuktikan jika ruh itu diciptakan.

Keempat: Renungan sekilas bisa menunjukkan kalau ruh kita secara ringkas merangkum segala kebijakan dan keterampilan ciptaan yang

terlihat di benda-benda angkasa mau pun bumi. Karena itulah alam yang mengandung berbagai unsur disebut sebagai alam besar, sedangkan manusia disebut alam kecil. Bila alam ini karena segala sifatnya yang luar biasa dianggap sebagai hasil kerja dari Sang Maha Pencipta Yang Maha Bijaksana, betapa pula dengan ciptaan Tuhan yang karena memiliki segala keajaiban personal sebagai refleksi dari alam ini yang menggambarkan kebijakan Yang Maha Luhur dari Allah[Swt]. Segala sesuatu yang menjadi manifestasi dari semua keajaiban fitrat-fitrat Ilahi dengan sendirinya tidak akan berada di luar lingkup ciptaan Tuhan. Sesungguhnya hal ini menjadi pertanda dari suatu ciptaan serta menjadi bukti keberadaan Sang Maha Pencipta. Hal ini bukan semata bukti teoritis dari diciptakannya ruh, tetapi merupakan kebenaran cemerlang. Jika benda-benda lainnya tidak memiliki kesadaran sebagai suatu ciptaan, yang namanya ruh secara naluriah menyadari kalau ia itu diciptakan. Bahkan jiwa dari seorang liar (suku bangsa yang terbelakang) sekali pun tidak akan mengatakan dirinya mewujud dengan sendirinya. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلٰى شَهِدْنَا

"(Aku bertanya kepada jiwa manusia): "Bukankah Aku Tuhan-mu?" Mereka berkata: "Ya benar, kami menjadi saksi atas hal ini."
(QS. 7, *Al-Araf:* 173).

Dialog Tuhan dengan hamba-Nya ini menggambarkan hubungan naluriah di antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya, dimana buktinya menjadi suatu hal yang melekat dalam naluri jiwa.

Kelima: Sebagaimana seorang anak mengambil sifat dan karakter orang tuanya, begitu pula dengan jiwa yang berasal dari tangan Allah Swt, juga menurun karakter dan sifat-sifat sang Pencipta. Meskipun dalam banyak hal dimana kegelapan dan keacuhan sebagai makhluk ciptaan menyelimuti beberapa jiwa dan warna Ilahi terlihat muram pada diri mereka, namun tidak bisa disangkal jika setiap ruh tetap saja masih memiliki rona tersebut meski hanya sedikit. Dalam beberapa kejadian, rona tersebut terlihat tidak menarik karena kelalaian, hal itu bukan karena kesalahan dalam warnanya tetapi kesalahan dalam penggunaannya. Sebenarnya tidak ada dari sifat dan kekuatan manusia yang bersifat jahat. Adalah kesalahan penggunaan yang menjadikan mereka terlihat jahat. Setiap fitrat yang dimanfaatkan secara patut akan menjadi kebaikan dan kemaslahatan karena sebenarnya semua

fitrat manusia itu adalah pantulan dari kekuasaan Ilahi. Sebagaimana seorang putra menunjukkan beberapa ciri dari ayahnya, begitu juga jiwa merefleksikan sifat dan fitrat Ilahi yang mudah bisa dilihat oleh seseorang yang memiliki pemahaman. Sebagaimana seorang putra secara naluriah mencintai ayahnya, kita ini yang berasal dari Allah[Swt] juga memiliki kecintaan naluriah kepada-Nya. Bila jiwa kita tidak mempunyai hubungan naluriah dengan Tuhan maka mereka yang mencari Wujud-Nya tidak akan mempunyai cara guna menggapai-Nya.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886;
Ruhani Khazain, vol. 2, hal. 167-169, London, 1984).

DALAM AL-QURAN dinyatakan bahwa:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلٰى شَهِدْنَا

"(Aku bertanya kepada jiwa manusia): "Bukankah Aku Tuhan-mu?" Mereka berkata: "Ya benar, kami menjadi saksi atas hal ini."
(QS. 7, *Al-Araf*: 173).

Berarti jiwa itu secara naluriah mengakui keberadaan sang Pencipta, meski ada saja orang-orang yang terperosok dalam kegelapan keacuhan atau terpengaruh oleh ajaran yang salah, lalu menjadi atheis atau kaum Arya yang menyangkal Pencipta mereka. Jelas kiranya bahwa semua orang mencintai orang-tuanya sedemikian rupa sehingga ada anak-anak yang ikut meninggal menyusul kematian ibunya. Jika jiwa itu bukan ciptaan Tuhan yang telah membekali mereka dengan kecintaan naluriah kepada-Nya, bagaimana menjelaskan bahwa ketika seseorang mencapai kesadaran penuh maka nuraninya tertarik kepada Tuhan dan dadanya disesaki dengan kasih Ilahi? Pasti ada keterkaitan di antara Tuhan dengan jiwa-jiwa yang menjadikan mereka tergila-gila jatuh cinta kepada Tuhan-nya. Mereka menjadi pengabdi yang demikian rupa sehingga siap mengurbankan segala sesuatu di jalan-Nya. Hubungan tersebut sungguh luar biasa yang melampaui sifat hubungan dengan ayah atau ibunya sendiri.

Jika benar jiwa itu mewujud dengan sendirinya sebagaimana yang dinyatakan oleh kaum Arya, lalu bagaimana mungkin tercipta hubungan tersebut dan siapa yang telah membekali jiwa dengan fitrat kasih untuk

dan pengabdian kepada Tuhan? Hal ini patut menjadi bahan renungan dan merupakan kunci dari pemahaman hakiki.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 167, London, 1984).

KARENA ALLAH[Swt] TELAH MENYERU MANUSIA kepada Wujud-Nya, sebelumnya Dia telah membekali mereka dengan fitrat yang berpadanan dengan laku ibadah dan kasih. Fitrat-fitrat yang dikaruniakan Tuhan ini mendengar himbauan suara-Nya. Sebagaimana Allah[Swt] berkehendak bahwa manusia memiliki pemahaman tentang Ketuhanan, maka Dia sebelumnya telah membekali jiwa manusia dengan fitrat pemahaman, jika tidak maka manusia tidak akan mampu mengenali Tuhan mereka. Apa pun yang dimiliki jiwa manusia, semuanya berasal dari Allah[Swt] dan merupakan pantulan dari sifat-sifat Ilahi. Tidak ada dari sifat-sifat ini yang bersifat jahat, hanya penyalah-gunaan atasnya yang menjadikannya jahat. Beberapa orang membantah dan mengatakan bahwa manusia sudah membawa sifat-sifat yang jahat seperti kecemburuan, kedengkian dan lain-lain yang tidak mungkin merupakan karunia Tuhan. Sebenarnya, sebagaimana juga telah dijelaskan, semua sifat-sifat manusia merupakan refleksi dari sifat-sifat Ilahi karena jiwa manusia itu berasal dari Tuhan, namun laku berlebihan dan penyalah-gunaan yang telah menjadikannya tampak menjijikkan. Sebagai contoh, kecemburuan merupakan sifat yang buruk dimana seseorang mengharapkan orang lain diluputkan dari suatu anugrah dan merasa dirinya lebih berhak atasnya, padahal pada dasarnya kecemburuan mengandung arti bahwa manusia tidak menginginkan yang lainnya menyamai dirinya dalam suatu kelebihan derajat atau keluhuran yang telah berhasil dicapainya.

Pada esensinya hal ini juga merupakan fitrat Ilahi yang dengannya Tuhan dinyatakan sebagai wujud Yang Maha Esa tanpa sekutu. Penyalahgunaan dari fitrat ini yang telah menjadikannya tampak menjijikkan, hanya saja tidak bisa dikatakan suatu yang buruk jika manusia berusaha mengalahkan yang lainnya dalam berlomba-lomba melakukan kebaikan atau dalam usahanya mencapai suatu tingkat keunikan keruhanian.

(*Nasimi Dawat,* Qadian, Ziaul Islam Press, 1903;
Ruhani Khazain, vol. 19, hal. 389-390, London, 1984).

Ruh Tanpa Sifat-Sifatnya Adalah Mati

BISA DIKATAKAN BAHWA jika jiwa atau ruh itu merupakan hasil ciptaan maka tentunya jiwa itu bersifat tidak abadi atau *fana*, dengan pengertian bahwa suatu kondisi yang tidak lagi mengandung sifat-sifatnya bisa dianggap telah mati. Jika suatu obat telah kehilangan daya sembuhnya maka obat itu dianggap telah mandul atau mati.

Dalam keadaan tertentu, jiwa manusia diluputkan dari sifat-sifatnya dan mengalami perubahan yang lebih besar dibanding raganya. Pada saat demikian bisa dikatakan jiwa itu telah mati karena telah kehilangan segala keutamaan sifatnya. Karena kasih hakiki dan pengabdian yang sempurna kepada Ilahi merupakan tanda kehidupan suatu jiwa, maka dalam Al-Quran dinyatakan bahwa jiwa yang hidup setelah meninggalkan raganya adalah yang tetap mengingat sifat-sifat utama yang menjadi tujuan penciptaannya. Ketika suatu jiwa meninggalkan raganya dalam keadaan penuh dengan kasih Ilahi dan hasrat pengabdian kepada-Nya, maka jiwa ini tetap hidup sedangkan yang lainnya mati.

Jiwa yang kehilangan semua sifat-sifatnya dikatakan telah mati. Ketika tidur, baik raga maupun jiwa mengalami kematian, dengan pengertian karena telah kehilangan semua fitrat yang dimiliki ketika sedang dalam keadaan terjaga. Kematian tidak semata-mata hanya berarti tidak ada, kehilangan segala sifat-sifat yang utama juga merupakan sejenis kematian. Sebagai contoh, ketika suatu raga mengalami kematian maka materinya masih tetap ada. Begitu juga halnya dengan kematian jiwa yang berarti kehilangan semua sifat-sifatnya seperti ketika seseorang sedang tertidur, dimana jiwa mau pun raga kehilangan semua sifat yang dimiliki saat sedang terjaga.

Sebagai contoh, ketika jiwa seseorang dalam mimpi bertemu dengan seorang yang sudah mati dan tidak menyadari kalau yang bersangkutan itu sebenarnya sudah tidak ada. Jiwanya melupakan kehidupan yang sekarang ini ketika terlelap dalam tidur, dan dengan melepaskan jubah kehidupan sekarang, ia lalu mengenakan jubah baru sambil melupakan semua pengetahuan dan ingatan akan dunia kecuali sebatas yang disisakan oleh Allah[Swt]. Jiwa ini akan menunda semua kegiatan dan sepenuhnya hadir di hadapan Tuhan. Semua gerakan, bicara dan emosinya berlangsung di bawah kendali Allah[Swt] Jiwa ini kehilangan semua pilihan sehingga tidak dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang didengar atau dikatakan

dalam mimpi adalah rekaan pilihannya sendiri. Jiwa ini memperlihatkan segala tanda-tanda kematian. Dalam keadaan tertidur, sebenarnya jiwa lebih mengalami kematian dibanding raganya. Kalau saja manusia mau merenungi kondisi mereka ketika tertidur, mereka akan menyadari bahwa sebagaimana jiwa itu dikecualikan dari kematian maka jiwa dalam tidur juga menikmati pengecualian tersebut.

Kondisi kita ketika sedang tertidur merupakan cerminan dari tujuan pemahaman tentang kondisi ketika mati. Ia yang memang mencari pemahaman hakiki tentang ruh atau jiwa, perlu baginya merenungi secara mendalam kondisinya ketika sedang tidur. Misteri kematian bisa diungkapkan melalui pengalaman seseorang ketika tidur. Jika kalian merenungi secara mendalam tentang misteri mimpi dan tidur serta mencermati bagaimana jiwa mengalami sejenis kematian ketika sedang tidur karena kehilangan semua pengetahuan dan sifat-sifatnya, kalian akan menyadari bahwa kematian mempunyai banyak kemiripan dengan tidur.

Karena itu tidak benar jika dikatakan bahwa setelah jiwa berpisah dari raganya maka jiwa akan terus menikmati keadaan sebagaimana waktu masih hidup. Dengan kehendak Ilahi maka jiwa mengalami kematian seperti ketika tidur, hanya saja kondisinya lebih kuat dan semua fitrat-fitratnya menjadi pupus. Itulah yang disebut sebagai kematian jiwa. Baru setelah itu jiwa yang biasa berkinerja semasa hidupnya lalu dihidupkan kembali.

Tidak ada ruh atau jiwa yang memiliki kapasitas untuk hidup terus berdasar kemampuannya sendiri. Apakah kalian punya kemampuan dan kendali atas keadaan dan sifat-sifat kalian ketika tidur sebagaimana kondisinya ketika sedang dalam keadaan jaga? Begitu kalian terlelap tidur maka jiwa kalian mengalami suatu perubahan dan menderita suatu bentuk ketiadaan sebagaimana Allah[Swt] berfirman dalam ayat:

اَللّٰهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا
فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرٰى إِلٰى أَجَلٍ
مُّسَمًّى إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Allah mencabut ruh manusia pada waktu mereka mati dan juga ruh mereka yang belum mati, di waktu tidur mereka. Maka Dia menahan ruh orang-orang yang dia menetapkan atas mereka mati

dan Dia mengirimkan kembali yang lain hingga masa tertetap. Sesungguhnya dalam yang demikian itu ada tanda-tanda bagi kaum yang merenungkan." (QS. 39, *Az-Zumar:* 43).

Berarti pada saat seseorang mati, jiwanya sepenuhnya berada dalam kendali Allah[Swt] dan kehilangan semua hak pilihan dan kesadaran. Dengan kata lain, mereka diluputkan dari segala fitrat-fitrat kehidupan dimana mereka seolah-olah menjadi tidak ada. Sebenarnya mereka tidak sepenuhnya mati tetapi memasuki suatu kondisi mirip kematian dalam keadaan tidur, yang berlangsung di bawah kendali Allah[Swt] serta mengalami perubahan berupa kehilangan segala kesadaran dan perasaan duniawi.

Baik dalam keadaan tidur atau pun kematian, Tuhan menguasai jiwa sedemikian rupa sehingga jiwa itu kehilangan segala pilihan dan kesadaran yang merupakan tanda-tanda kehidupan. Jiwa yang kemudian mengalami kematian selanjutnya akan ditahan oleh Tuhan dan tidak bisa lagi kembali ke dunia, sedangkan jiwa yang belum ditakdirkan mati akan dikembalikan-Nya. Dalam gejala ini terdapat tanda-tanda bagi mereka yang mau berfikir.

Ayat Al-Quran di atas menggambarkan bahwa jiwa mengalami kematian sebagaimana halnya dengan raganya. Namun Al-Quran mengindikasikan bahwa ruh atau jiwa orang-orang yang bertakwa akan dihidupkan kembali dalam jangka waktu singkat, ada yang dalam tiga hari, seminggu atau mungkin empat puluh hari setelah kematian dan dianugrahi kehidupan kedua yang nyaman dan menyenangkan. Untuk kehidupan seperti itulah para hamba Allah yang bertakwa menghampiri Wujud-Nya dengan segala keikhlasan dan berupaya sedapat mungkin keluar dari kegelapan ego (keakuan) mereka sendiri serta menempuh hidup sulit dalam mencari keridhaan Allah[Swt] sedemikian rupa sehingga kondisi mereka menyerupai kematian juga.

Sebagaimana yang diungkapkan ayat Al-Quran di atas, ada sejenis kematian bagi ruh atau jiwa seperti juga yang dialami oleh raganya, hanya saja keadaan tersembunyi tersebut tidak jelas di dunia yang penuh kegelapan ini. Namun keadaan mimpi merupakan ilustrasi dari keadaan itu yang menyerupai kematian jiwa di dunia ini. Adalah pengalaman kita semua bahwa begitu kita terlelap dalam tidur maka semua fitrat jiwa kita akan berubah dimana kita melupakan segala fitrat keruhanian dan ragawi

kita serta semua pengetahuan yang dimiliki jiwa menjadi non-eksis. Kita mengalami dalam mimpi bagaimana jiwa kita kehilangan semua fitrat yang dimiliki ketika sedang terjaga dan menjadi sesuatu yang berbeda. Kondisi tersebut menyerupai kematian dan sesungguhnya memang merupakan sejenis kematian. Semua ini secara meyakinkan menunjukkan kalau kematian yang dialami ruh atau jiwa sebagai akibat matinya raga, menyerupai kematian yang dialami ruh ketika sedang tidur, hanya saja dalam takarannya yang lebih berat.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 160-164, London, 1984).

AKIDAH YANG DIAJARKAN AL-QURAN kepada kita ialah, karena Allah[Swt] yang menciptakan ruh maka Dia juga yang memiliki kekuasaan untuk menjadikan-nya tidak ada. Begitu juga dengan penganugrahan keabadian adalah berkat rahmat dan karunia Tuhan dan bukan karena sifat mendasar di dalam ruh itu sendiri. Karena itulah orang-orang yang mempunyai kecintaan yang amat tinggi kepada Tuhan dan patuh kepada-Nya secara mutlak serta menyungkur-kan diri mereka di hadirat-Nya dengan penuh ketulusan dan pengabdian, mereka itulah yang dianugrahi kehidupan yang sempurna. Indera alamiah mereka menjadi lebih peka, naluri mereka dibekali dengan nur cahaya dimana mereka mengalami luapan keruhanian yang luar biasa serta kekuasaan ruhani yang mereka miliki di dunia akan berkembang amat besar setelah kematian. Di samping itu karena berkat hubungan mereka dengan Allah[Swt] mereka itu akan ditinggikan derajatnya di surga yang dalam ungkapan kaidah Islam disebut sebagai *rafa'a* (diangkat). Adapun mereka yang tidak beriman dan tidak memiliki hubungan dengan Tuhan, tidak akan memperoleh kehidupan seperti itu dan juga tidak akan dibekali dengan fitrat-fitrat mulia tersebut. Mereka sepenuhnya seperti mati.

Karena itu jika Allah[Swt] bukanlah Pencipta ruh atau jiwa maka Dia melalui Kuasa-Nya Yang Maha Perkasa tidak akan memperlihatkan perbedaan di antara mereka yang beriman dengan yang kafir.

(*Chasmai Masihi*, Qadian Magazine Press, 1906;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 372, London, 1984).

PERTANYAAN: Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dan umat Muslim meyakini serta Al-Quran membenarkan, bahwa saat Nabi Suci (Muhammad[Saw]) ditanyai tentang ruh, beliau tidak bisa menjawab dan kemudian menerima wahyu: "Ruh telah diciptakan atas perintah Tuhan." Dengan demikian sebenarnya umat Muslim tidak bisa mendapat pemahaman apa pun dari jawaban tersebut dan karenanya tidak ada petunjuk yang bisa mencerahkan fikiran tentang keberadaan ruh atau jiwa. Jawaban apa yang diberikan Tuhan dengan menyatakan bahwa ruh telah diciptakan oleh Tuhan? Bukankah segala-galanya juga diciptakan oleh Tuhan?

JAWABAN: Masih butuh waktu berapa lama lagi aku harus terus mengkoreksi kesalahan kalian? Dari mana kalian mendengar bahwa umat Muslim meyakini kalau Hadhrat Rasulullah[Saw] tidak dikaruniai pengetahuan tentang ruh oleh Tuhan, dan dimana dalam Al-Quran kalian baca bahwa beliau tidak mengerti apa pun tentang ruh? Aku yakin karena kekurangan dalam intelegensia maka kalian telah keliru dalam penafsiran kalian mengenai ayat:

وَيَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ أُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

"(Wahai Muhammad) orang-orang kafir bertanya kepada engkau mengenai ruh. Katakanlah: "Ruh telah diciptakan atas perintah Tuhan-ku dan tidaklah kamu (wahai orang-orang kafir) diberi ilmu tentang itu dan misteri Ilahi melainkan sedikit sekali."

(QS. 17, *Bani Israil:* 86).

Karena kekurangan pengetahuan maka kalian menjadi keliru berfikir bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw] yang telah diberitahukan bahwa beliau itulah yang pengetahuannya amat sedikit berkaitan dengan ruh. Konteks serta penggunaan kata majemuk cukup jelas menyatakan kalau peringatan itu ditujukan kepada orang-orang kafir.

Kejadiannya pada saat tersebut ialah adanya sekelompok orang kafir yang datang bertanya kepada Hadhrat Rasulullah[Saw] tentang ruh atau jiwa. Mereka ini diberitahukan bahwa ruh itu diciptakan oleh Allah[Swt] dengan pengertian bahwa ruh itu adalah firman Allah atau merupakan pantulan daripadanya yang karena kekuasaan dan kebijakan Tuhan telah

menjelmakan dirinya sebagai ruh. Ruh atau jiwa tidak mengambil bentuk sebagai fitrat Ketuhanan tetapi merupakan ciptaan dan hamba dari Tuhan. Hal ini merupakan misteri pelik dari kekuasaan Ilahi yang hanya sedikit sekali bisa dipahami kalian sebagai orang-orang kafir, karena itu kalian diajak beriman guna mengasah pemahaman kalian.

Pernyataan bahwa ruh diciptakan Tuhan mengandung kebenaran akbar yang kalian secara tergesa-gesa telah langsung menyangkalnya. Penjelasannya adalah kekuasaan Ilahi memunculkan sesuatu dari ketiadaan menjadi ada terjadi dalam dua cara dan bahwa segala sesuatu yang dimunculkan dibentuk secara khusus sejalan dengan tujuan penciptaannya. Ketika Allah[Swt] mencipta sesuatu dari ketiadaan maka ciptaan itu disebut sebagai *Amr* (perintah) menurut istilah dalam Al-Quran, sedangkan yang berasal dari wujud yang telah ada sebelumnya disebut sebagai *khalq* (ciptaan). Dengan kata lain, suatu ciptaan unsur yang berasal dari ketiadaan disebut *Amr* sedangkan komposisi yang dihasilkan oleh bentuk yang telah ada sebelumnya disebut *khalq,* sebagaimana diungkapkan dalam Al-Quran:

أَلَآ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

"Ingatlah, penciptaan dan perintah adalah wewenang-Nya."
(QS. 7, Al-Araf: 55).

Dengan kata lain, penciptaan unsur-unsur dari ketiadaan dan perwujudan komposisi sepenuhnya merupakan kewenangan Ilahi dimana baik unsur mau pun komponennya adalah ciptaan Tuhan.

Perhatikan, betapa ringkasnya Al-Quran menyatakan suatu kebenaran akbar yang luhur dalam suatu ayat yang ringkas. Sebaliknya, tambah kalian tekuni yang namanya kitab Veda maka kalian akan bertambah malu.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886; *Ruhani Khazain*, vol. 2, hal. 171-177, London, 1984).

AKU MEMBERITAHUKAN DENGAN SESUNGGUHNYA tanpa melebih-lebihkan sama sekali bahwa Al-Quran telah mengemukakan segala fitrat, sifat, kekuasaan, kapasitas dan segala ciri jiwa atau ruh yang luar biasa, dengan cara yang demikian tepat, jernih, halus dan luhur. Al-Quran juga

memberikan bukti-bukti mengenai hal ini secara agung dan halus, penuh dengan kebijakan yang mengandung kebenaran hakiki, dimana jika keempat Risyi yang menghimpun kitab Veda dilahirkan kembali serta memacu fikiran dan renungan mereka sekuat-kuatnya sampai mereka mati dalam upaya mereka, tetap saja mereka tidak akan mampu mencapai keluasan pengetahuan dan keluhuran wawasan Al-Quran.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886;
Ruhani Khazain, vol. 2, hal. 234, London, 1984).

Fitrat Ruh

KITAB SUCI AL-QURAN banyak memberikan rincian dari sifat-sifat, kekuasaan dan kemampuan ruh atau jiwa yang beberapa di antaranya diuraikan di bawah:

Fitrat berupa hasrat memperoleh wawasan dan pengetahuan.
Fitrat mencari pengetahuan.
Fitrat memelihara pengetahuan yang telah diperoleh.
Fitrat kasih kepada Allah[Swt].
Fitrat mendapat kegembiraan dari pertemuan dengan Tuhan.
Fitrat melihat kasyaf.
Fitrat mempengaruhi dan dipengaruhi.
Fitrat mencipta hubungan dengan makhluk lainnya.
Fitrat memperoleh sifat-sifat Ilahi.
Fitrat menerima wahyu.
Fitrat mengembangkan dan menekan suasana hati.
Fitrat mendapatkan pemahaman tanpa batas.
Fitrat mengambil rona penjelmaan warna Ilahi.
Fitrat nalar guna membedakan antara kecantikan dan keburukan.
Fitrat memperoleh kesan dan pengaruh dari makhluk terkait.
Fitrat pengakuan akan keberadaan sang Maha Pencipta.
Fitrat manifestasi kombinasi sifat-sifat baru dengan raga terkait dan bentuknya yang khusus.
Fitrat daya tarik bersama yang bisa dianggap sebagai daya magnetis.
Fitrat keabadian.
Fitrat pemeliharaan hubungan khusus dengan partikel dari mereka yang sudah meninggal yang dimanifestasikan kepada mereka yang telah mengalami kasyaf.

Masih banyak lagi fitrat ruh atau jiwa yang dirinci dalam Al-Quran secara indah dan agung.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886;
Ruhani Khazain, vol. 2, hal. 245-247, London, 1984).

Akidah Re-inkarnasi Ruh Adalah Dusta

TIDAK ADA AKIDAH LAIN yang lebih dusta daripada akidah perpindahan ruh (re-inkarnasi), karena dasarnya pun memang adalah dusta. Kedustaan akidah ini dinyatakan berdasarkan pengamatan. Kesucian akhlak manusiawi tidak bisa menerimanya dan setiap hamba Tuhan wajib menolaknya karena akidah itu telah menafikan kekuasaan Tuhan.

Dasar akidah ini adalah kedustaan karena dinyatakan dalam kitab *Satyarath Prakash* bahwa ruh turun laiyaknya embun di atas dedaunan yang dimakan oleh seorang perempuan dan dari sana menemukan jalan ke rahim yang bersangkutan. Pandangan demikian tentunya mengharuskan adanya ruh yang jatuh ke bumi dalam dua bagian, satu secara kebetulan dimakan oleh sang suami dan yang lainnya dimakan isterinya, karena sudah umum diketahui kalau seorang anak itu menurunkan fitrat dan sifat baik dari ayah mau pun ibu dan bukan hanya salah satu dari mereka. Dengan demikian merupakan keniscayaan bahwa keduanya memakan dedaunan yang dijatuhi ruh tersebut. Jika seorang saja yang memakannya maka mestinya teori itu tidak berlaku lagi. Akidah ini mengharuskan pandangan adanya pemecahan ruh atau jiwa yang jelas dusta. Karena itu dasar akidah reinkarnasi tersebut adalah kedustaan.

Observasi pun menunjukkan kedustaan akidah itu mengingat besarnya *diversitas* (keanekaragaman) pada ruh atau jiwa segala makhluk hidup yang menjadikannya tidak mungkin semuanya lalu ada seperti turunnya embun. Sebagai contoh, kita melihat ada orang yang rambutnya penuh dengan kutu. Embun apakah yang membawa ruh ini? Begitu pula pada tumpukan gandum kita bisa melihat berbagai macam serangga. Bagaimana cara ruhnya turun bagai embun dan siapa yang menelannya? Ada juga orang-orang yang mengandung cacing di perut atau di otaknya, seperti juga beribu bakteri yang terdapat dalam setetes air. Dengan jenis embun seperti apakah semuanya itu tercipta? Pengalaman menunjukkan bahwa segala benda bisa saja dihuni berbagai jenis jasad renik. Sutra, kayu,

biji padi-padian dan buah-buahan semuanya bisa saja dimasuki berbagai macam ulat dan serangga. Bagaimana semua itu tercipta?

Bayangkan betapa menjijikkan akidah re-inkarnasi ruh itu dari sudut pandang kepatutan. Ketika seorang anak perempuan dilahirkan, apakah ia membawa daftar hubungan keluarga bahwa ia adalah ibu, nenek atau saudara siapa dengan siapa ia harus menghindari perkawinan?

Akidah ini juga telah memupus kekuasaan dari sang Permesywar. Tuhan itu bersifat Maha Kuasa dan bisa saja memberikan nyawa pada sepotong kayu seperti tongkat Nabi Musa[as] yang bisa berubah menjadi ular. Jika ruh atau jiwa itu mewujud dengan sendirinya maka sang Permesywar dari kaum Hindu tidak akan dapat mempertahankan posisinya sebagai Tuhan, karena sosok yang membutuhkan pertolongan dari yang lainnya guna menegakkan Ketuhanannya jelas tidak bisa disebut sebagai Tuhan.

Peneguhan sistem re-inkarnasi jiwa yang menurut kepercayaan kaum Arya sudah berlangsung jutaan tahun yang dikatakan berasal dari dosa-dosa yang dilakukan dalam eksistensi sebelumnya, nyatanya merupakan pandangan yang dangkal, mustahil dan dusta dari sudut pandang ilmiah. Adalah suatu kenyataan bahwa terdapat suatu sistem Ilahi yang mengatur kelahiran ruh, dan sistem ini bersifat tetap. Sebagai contoh, berjuta-juta serangga muncul di musim hujan dan lalat banyak sekali di musim kemarau. Apakah lalu kita harus berasumsi bahwa pada musim-musim tersebut dosa sedang meruyak menggelembung karena banyak sekali ruh manusia yang ditransmigrasikan menjadi lalat atau serangga akibat dari dosa-dosa mereka yang berlipat-ganda? Masih banyak alasan-alasan lain yang akan membuktikan bahwa akidah seperti itu dusta adanya.

(*Nasimi Dawat,* Qadian, Ziaul Islam Press, 1903;
Ruhani Khazain, vol. 19, hal. 441-444, London, 1984).

Kelahiran Ruh

HAKIKAT RUH atau jiwa adalah sebuah nur halus yang dikembangkan di dalam tubuh dan dihidupi di dalam rahim ibu. Pada awalnya, ruh itu tersembunyi dan tidak terasa, baru kemudian berkembang dan bermanifestasi, namun sejak awalnya sudah ada sebagai bagian yang

melekat dalam sperma. Ruh ini terkait dengan sperma dengan cara yang misterius berdasar rancangan dan kehendak Allah[Swt]. Ruh tersebut merupakan bagian dari sperma yang mendapat pencerahan.

Ruh tidak bisa dikatakan merupakan bagian dari sperma sebagaimana partikel suatu materi merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan materi bersangkutan. Tidak juga bisa dikatakan kalau ruh berasal dari luar atau jatuh ke bumi yang kemudian tercampur ke dalam sperma. Ruh merupakan suatu hal yang tersembunyi dalam sperma seperti halnya percik api merupakan hal yang laten dalam sebuah batu pemantik.

Yang dimaksud sebagai Firman Tuhan tidak berarti bahwa ruh turun dari langit, atau turun ke bumi dari angkasa sebagai suatu dzat tersendiri, yang kemudian secara kebetulan tercampur ke dalam sperma dan bersamanya lalu masuk ke dalam rahim. Pandangan seperti itu tidak ada dasarnya. Hukum alam tidak membenarkannya.

(*Islami Usul ki Philosophy*, *Ruhani Khazain*, vol. 10, hal. 322-323, London, 1984).

ADA BUKTI YANG MEYAKINKAN kalau benih dari laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan membuahkan wujud ruh, tanpa harus menunggunya turun dari langit seperti embun. Ketika kedua benih tersebut menyatu maka kemampuan tersebut mengalami penguatan dan bertumbuh sampai pada janin itu kerangka kerjanya telah siap, dimana ruh tersebut kemudian digerakan dari kerangka kerja kekuasaan Allah Yang Maha Agung.

Inilah yang dimaksud mencipta sesuatu dari ketiadaan karena ruh atau jiwa bukan suatu hal yang bersifat material, namun dihasilkan dari materi yang sama yang tumbuh dalam suatu kerangka kerja setelah terjadi penggabungan kedua benih di dalam rahim. Jadi tidak mungkin bahwa ruh itu turun ke bumi dalam bentuk embun yang melekat di dedaunan.

Materi yang darinya mana ruh dihasilkan bisa saja dibentuk dari sepotong daging atau ikan, atau juga dari tanah lempung di dalam tanah yang menghasilkan serangga dan katak. Yang jelas hal ini merupakan misteri Ilahi dimana Tuhan mencipta sesuatu dari suatu tubuh yang tidak memiliki kemiripan dengan tubuh asalnya. Yang pasti adalah ruh tidak mungkin turun dari langit bagai embun, melainkan berdasar kekuasaan Allah[Swt] merupakan suatu ciptaan baru yang dihasilkan dari percampuran kedua benih laki-laki dan perempuan seperti juga dinyatakan dalam ayat:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا اٰخَرَ

"Kemudian Kami bentuk air mani itu menjadi segumpal darah, maka Kami bentuk segumpal darah itu menjadi segumpal daging tanpa bentuk, maka Kami bentuk dari segumpal daging tak berbentuk itu tulang-tulang, kemudian Kami saluti tulang-tulang itu dengan daging, kemudian Kami tumbuhkan ia menjadi mahluk lain."
(QS. 23, *Al-Mu'minun:* 15).

Dengan kata lain, ketika kerangka manusia sudah siap di dalam rahim ibunya, Tuhan lalu menyempurnakannya dengan sebuah ciptaan baru, yaitu ruh yang dicipta dari materi yang darinya kerangka tersebut dipersiapkan.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 123-124, London, 1984).

Jiwa Dan Raga Selalu Diperbaharui

TELAH DIBUKTIKAN BAHWA dengan berjalannya waktu maka tubuh manusia meluruh dan digantikan oleh bagian-bagian yang baru. Adalah suatu hal yang wajar ketika seorang menjadi begitu lemah karena sakitnya sehingga menyerupai tengkorak, saat kesehatannya pulih kembali terlihat tubuhnya seolah-olah mengalami pembaharuan dibangun kembali. Karena itulah partikel tubuh ini meluruh dengan berjalannya waktu dan kemudian dipulihkan kembali dengan partikel-partikel baru. Dapat dikatakan bahwa tubuh mengalami kematian berulangkali dan dipulihkan seperti seseorang yang memperoleh tubuh baru.

Sama dengan raga kita, ruh atau jiwa pun mengalami kematian berulangkali untuk kemudian hidup kembali. Perbedaannya ialah jika perubahan pada raga memang kasat mata, sedangkan perubahan ruh bersifat tersembunyi dan tanpa batas akhir. Al-Quran mengindikasikan kalau perubahan dalam ruh itu bersifat tidak terbatas dan akan berlangsung terus nanti di akhirat. Perkembangan ruh mengindikasikan kemajuan dan ruh mengalami perkembangan yang berkesinambungan. Setiap perbaikan yang

mendahului keadaan sebelumnya demikian nyata, seolah-olah keadaan sebelumnya itu sudah mati.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 167-168, London, 1984).

Raga Tubuh Adalah Ibu Dari Ruh

LUKA YANG TERJADI PADA TUBUH mengungkapkan adanya hubungan misterius di antara ruh dan raga yang berada di luar kemampuan akal manusia. Bukti lebih lanjut dari hubungan tersebut berdasar renungan adalah raga tubuh sebenarnya merupakan ibu dari ruh atau jiwa. Ruh tidak begitu saja jatuh dari langit turun ke rahim seorang perempuan hamil.

Ruh merupakan nur cahaya yang melekat di dalam benih manusia yang mulai bersinar bersamaan dengan perkembangan janin manusia. Firman Tuhan dalam salah satu ayat Al-Quran mengungkapkan bahwa ruh dihasilkan oleh perangkat kerja yang disiapkan dalam rahim ibu:

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا اٰخَرَ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ

"Kemudian Kami tumbuhkan dia menjadi mahluk lain. Maka Maha berberkat Allah sebaik-baik Pencipta"
(QS. 23, *Al-Mu'minun:* 15).

Dalam ayat itu dijelaskan kalau Tuhan telah membekali janin di dalam rahim dengan sebuah kehidupan baru dan memberikan bentuk lain yang disebut sebagai ruh. Berberkatlah Allah[Swt] dan Dia adalah Maha Pencipta tanpa ada tandingannya.

Proses tersebut merupakan rahasia yang pelik yang menunjuk pada realitas nyata ruh dan mengindikasikan adanya hubungan yang erat di antara jiwa dengan raga tubuh.

(*Islami Usulki Philosophy*,
Ruhani Khazain, vol. 10, hal. 321, London, 1984).

Kaitan Ruh Atau Jiwa Dengan Kuburan

PERTANYAAN: Apa bentuk sifat hubungan di antara ruh dengan kuburan?

JAWABAN: Apa pun yang dikemukakan Hadits Rasulullah[Saw] berkenaan dengan masalah ini pada dasarnya benar semua. Bukan bagian kita untuk meneliti hal ini secara mendalam. Apa yang perlu diingat ialah adanya suatu bentuk hubungan dan hal itu bukan suatu yang mustahil.

Hal ini dicontohkan sebagai ilustrasi dalam kaidah hukum alam. Allah[Swt] telah memberikan berbagai macam cara guna menemukan kenyataan dari segala benda. Sebagian disadari melalui daya lihat mata, lainnya melalui suara di telinga dan ada pula yang merupakan kombinasi kedua indera tersebut. Banyak lagi kebenaran yang hanya bisa dihayati oleh kalbu semata. Manusia dilengkapi dengan berbagai fitrat dan masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda dalam melayani kebutuhan manusia.

Filosof yang tuna ilmu biasanya berusaha menentukan segala sesuatu berdasarkan daya nalarnya yang terbatas, padahal cara ini salah adanya. Kejadian sejarah hanya bisa dikumpulkan dari sejarah. Fitrat alamiah benda-benda hanya bisa ditetapkan melalui pengalaman yang benar. Daya nalar hanya merupakan petunjuk dalam hal-hal yang bersifat dugaan. Dengan demikian terdapat berbagai metoda guna sampai pada suatu realitas. Keliru manusia jika hanya memanfaatkan satu metoda saja guna memilah-milah berbagai macam persoalan. Kita telah mengalaminya setiap hari.

Perginya ruh dari raga merupakan hal yang tidak mungkin ditinjau dari sudut logika semata. Jika hal itu memang demikian adanya, maka tidak akan terjadi adanya para filosof dan pemikir yang melakukan kesalahan. Karena itu adanya hubungan di antara jiwa dengan kuburan adalah suatu kebenaran hakiki namun tidak mungkin dilihat dengan mata jasmani. Hal ini hanya bisa dilihat melalui mata kasyaf. Kejadian tersebut tidak mungkin disadari melalui logika saja karena daya nalar manusia belum lagi mampu menentukan keberadaan ruh. Masalah ini sejak zaman purba sudah menjadi bagian dari ribuan pandangan manusia dan terdapat ribuan pula filosof atheis yang menyangkal keberadaan ruh. Jika halnya berkaitan dengan logika semata maka mestinya tidak ada perbedaan dalam sudut pandang manusia.

Fungsi mata adalah untuk melihat. Karena itu kita tidak akan berharap

bahwa mata si X bisa melihat obyek berwarna putih sedangkan mata si Y mampu mengetahui rasa daripada benda putih tersebut. Daya nalar semata tidak akan mampu menentukan secara pasti tentang eksistensi jiwa, jangan lagi berbicara mengenai fitrat serta hubungannya dengan yang lain. Para filosof memandang ruh sebagai sepotong kayu hijau. Bagi mereka, yang namanya jiwa tersebut tidak memiliki wujud yang bersifat mandiri.

Segala sesuatu yang diketahui tentang jiwa dan segala kaitannya, kita peroleh dari sumber mata air Kenabian. Beberapa filosof telah menulis tentang hal ini, namun pengetahuan mereka sebenarnya bersumber pada mata air itu juga. Kenyataan bahwa ruh memiliki hubungan dengan kuburan harus dilihat dari sudut pandang mata kasyaf dimana akan terlihat kalau jiwa itu mempunyai hubungan dengan tanah serta memberikan tanggapan jika diberi salam:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا اَهْلَ الْقُبُوْرِ

"Salam atas engkau, wahai para penghuni kubur."

Ia yang menggunakan fitrat yang dengannya apa ia bisa melihat kondisi kuburan, bisa mengetahui sifat hubungan tersebut.

Kemampuan daya lihat kasyaf diperlukan untuk dapat menilai sifat hubungan ruh dengan kuburannya. Ia yang menyangkal hal ini sesungguhnya keliru. Sejumlah besar para Nabi dan berjuta-juta orang bertakwa menjadi saksi tentang adanya hubungan yang tidak dapat disangkal tersebut, meskipun fitrat hubungan ini tidak dapat ditentukan melalui logika.

Singkat kata, hanya daya lihat keruhanian saja yang dapat menuntaskan masalah ini. Jika sebuah telinga tidak bisa memandang maka telinga itu tidak boleh disalahkan mengingat kemampuan melihat tidak termasuk sebagai fungsinya. Aku menyatakan dengan sesungguhnya kalau ruh atau jiwa ada hubungannya dengan kuburan dan dimungkinkan untuk mengadakan pembicaraan dengan orang-orang yang sudah mati tersebut.

Ruh atau jiwa juga mempunyai hubungan dengan Samawi dimana ia telah diberikan juga tempat bermukim. Hal ini merupakan kebenaran yang juga dibenarkan oleh kitab-kitab suci agama Hindu. Semua itu diakui sebagai kebenaran secara umum kecuali oleh mereka yang menyangkal keabadian ruh. Adalah fitrat kemampuan melihat kasyaf yang mengindikasikan

adanya hubungan di antara keduanya.

(*Malfuzat*, vol. I, hal. 287-290).

YANG NAMANYA RUH bukanlah sesuatu yang ada di angkasa. Sifat hubungannya belum bisa ditentukan secara jelas. Setelah kematian maka ruh memiliki hubungan dengan kuburan, yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang mempunyai kemampuan melihat kasyaf. Orang-orang seperti ini dapat melihat bagaimana para penghuni kuburan sedang duduk di dalamnya dan bisa berbicara dengan mereka. Hal ini dibenarkan oleh Hadits shahih. Salah satu Hadits terkenal mengemukakan tentang shalat di dalam sebuah kuburan. Dalam Hadits juga dikemukakan bahwa orang-orang mati tersebut bisa mendengar langkah kaki orang dan menanggapi *Assalamu'alaikum* yang diucapkan orang. Mereka juga memiliki hubungan dengan Samawi. Terdapat berbagai jenjang derajat keluhuran Samawi di antara mereka. Sebagian ada yang ditempatkan di langit pertama, yang lainnya di langit kedua atau ketiga, namun jiwa mereka yang bertakwa semuanya ditinggikan sebagaimana dinyatakan dalam Hadits shahih dan juga diindikasikan dalam ayat:

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ

"Tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit ruhani."
(QS. 7, *Al-Araf:* 41)

namun sifat hubungan mereka dengan Samawi dan kuburan tidak dapat dijelaskan.

(*Al-Haqq,* Mubahatha Delhi,
Ruhani Khazain, vol. 4, hal. 215, London, 1984).

BAB XVI

KEBANGKITAN KEMBALI

BAB XVI

Kebangkitan Kembali

SYAITAN TELAH MENIMBULKAN berbagai keraguan, tetapi keraguan yang paling parah yang mungkin muncul didalam fikiran manusia dan akan menjadikannya sebagai orang yang merugi di dunia ini mau pun di akhirat adalah yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Sebagian besar sumber kesalehan dan ketakwaan, disamping sumber-sumber dan sarana lainnya, adalah keimanan pada kehidupan akhirat.

Ketika seseorang menganggap bahwa akhirat dan segala hal yang berkaitan dengan itu hanyalah dongeng atau hikayat semata, maka dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan telah ditolak dan telah kehilangan kedua dunia. Takut akan akhirat bisa menjadikan seseorang bimbang, takut dan mendorongnya ke arah sumber mata air pemahaman hakiki. Pemahaman hakiki tidak mungkin dicapai tanpa adanya rasa takut kepada Tuhan. Karena itu ingatlah bahwa munculnya keraguan tentang akhirat telah membahayakan keimanan dan menjadikan tujuan akhir manusia menjadi tidak lagi pasti.
(*Malfuzat,* vol. I, hal. 53-54).

Tiga Bentuk Eksistensi

MENURUT AL-QURAN ada tiga bentuk keberadaan. Yang *pertama*

adalah dunia, disebut juga sebagai ciptaan pertama dan merupakan tempat atau wahana mencari penghasilan. Di dunia inilah seseorang memperoleh apa yang nantinya menjadi kebaikan atau keburukan baginya. Di akhirat sendiri tetap ada kegaiatan ke arah kebaikan tetapi hal itu sepenuhnya berkat rahmat Ilahi yang tidak ada hubungannya dengan upaya seseorang.

Jenjang eksistensi yang *kedua* disebut sebagai *Barzakh* (purgatory = tempat pencucian). Dalam istilah bahasa Arab kata *Barzakh* menunjukkan suatu lokasi yang berada di antara dua titik. Karena kondisi eksistensi ini berada di antara ciptaan pertama dan kondisi setelah kebangkitan kembali maka disebut sebagai alam *Barzakh*. Istilah ini selalu digunakan untuk menggambarkan keadaan antara. Di alam *Barzakh* ini formasi tubuh kemanusiaan seseorang yang bersifat sementara itu akan melarut lenyap, dimana ruh dan raga akan terpisah satu dari yang lainnya.

Meskipun tubuh yang *fana* ini dipisahkan dari ruhnya pada saat meninggal dunia, namun dalam keadaan antara *Barzakh* tersebut setiap jiwa dibekali dengan tubuh sementara agar bisa merasakan hasil amal perbuatannya selama hidup. Tubuh tersebut sama sekali berbeda dengan raga duniawi, dan terbuat dari nur (cahaya) atau kegelapan sejalan dengan amal perbuatan tiap orang. Bisa juga dikatakan bahwa di alam *Barzakh* tersebut yang menjadi tubuh seseorang adalah amal perbuatannya sendiri. Dalam Kalam Ilahi hal ini dikemukakan beberapa kali dimana ada tubuh yang digambarkan sebagai bercahaya terang sedangkan yang lainnya gelap karena dibentuk dari nur atau kegelapan amal perbuatannya selama hidup di dunia. Keadaan ini memang merupakan suatu misteri tetapi masih berada dalam batas daya nalar.

Seorang manusia yang sempurna di dunia ini pun juga telah memperoleh tubuh yang bercahaya terang, yang bisa dilihat oleh mereka yang mampu melihat kasyaf. Sulit menjelaskan hal ini kepada mereka yang fikirannya tidak cukup tajam, tetapi mereka yang memiliki kemampuan melihat kasyaf tidak akan mempertanyakan kemustahilan adanya tubuh yang dibentuk dari amal perbuatan, bahkan akan berterimakasih atas penjelasan tersebut.

Tubuh yang dibentuk dari amal perbuatan di alam *Barzakh* ini menjadi sarana untuk mengecap ganjaran kebaikan atau kejahatan. Aku sendiri telah melihatnya sendiri. Sering sekali dalam keadaan jaga, aku bertemu dalam kasyaf dengan beberapa orang yang sudah meninggal dunia dan juga

melihat tubuh dari orang-orang yang keji dan tersesat sedemikian gelap seolah-olah terbuat dari asap hitam. Aku sendiri secara pribadi mengenal kondisi ini dan aku menegaskan sepenuhnya bahwa Allah Yang Maha Agung. memang benar telah menganugrahkan tubuh setelah kematian yang bisa berwarna terang atau pun gelap. Adalah suatu kekeliruan untuk mencoba membuktikan hikmah ini melalui logika semata. Sebagaimana mata tidak bisa mengecap rasa manis dan lidah tidak bisa melihat apa pun, begitu juga halnya dengan pengetahuan mengenai akhirat tidak akan bisa diuji dengan logika saja, melainkan melalui sarana kasyaf. Allah[Swt] sudah menetapkan sarana masing-masing guna menguji persepsi segala sesuatu yang tersembunyi. Karena itu gunakanlah sarana yang tepat dan kalian akan menemukannya.

Perlu diingat bahwa dalam Kalam Ilahi dikemukakan mereka yang bergelimang dosa dan kesesatan sebagai orang yang telah mati sedangkan yang saleh sebagai orang-orang yang hidup. Sarana kehidupan ruhani dari seseorang yang mengabaikan Tuhan dan hanya memikirkan makan, tidur dan nafsunya saja, sesungguhnya diluputkan sehingga mereka tidak ada mendapat makanan ruhani. Karena itu mereka disebut sebagai telah mati dan hanya akan hidup kembali untuk mengalami azab hukuman. Allah[Swt] mengungkapkan misteri ini dalam ayat:

إِنَّهٗ مَنْ يَّأْتِ رَبَّهٗ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهٗ جَهَنَّمَ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَلَا يَحْيٰ

"Sesungguhnya barangsiapa yang datang kepada Tuhan-nya sebagai orang yang berdosa, maka sesungguhnya nerakalah bagiannya, ia tidak akan mati di dalamnya dan tidak pula hidup."
(QS. 20, *Tha Ha*: 75).

Mereka yang datang menghadap Allah[Swt] sebagai seorang pendosa maka bagiannya adalah neraka. Adapun mereka yang mengasihi Allah[Swt] tidak akan mati saat meninggal dunia karena mereka telah membawa bekalnya bersama dirinya.

Keadaan alam *Barzakh* diikuti dengan bentuk eksistensi yang disebut sebagai kebangkitan kembali. Pada tahapan ini setiap jiwa, baik atau jahat, bertakwa atau durhaka, akan diberikan tubuh nyata miliknya sendiri. Saat atau hari itu telah ditetapkan untuk manifestasi Allah[Swt] secara sempurna dimana setiap jiwa akan berkenalan langsung dengan eksistensi Tuhan-nya

serta meraih imbalan dari amal perbuatannya. Tidak perlu mempertanyakan bagaimana Tuhan melakukan hal ini karena Dia itu Maha Kuasa dan bisa melakukan apa pun Kehendak-Nya sebagaimana diutarakan dalam ayat:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيْمٌ مُّبِيْنٌ ۝ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَّنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُّحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ ۝ قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْ أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ ۝

"Tidakkah manusia melihat bahwa Kami telah menciptakan dia dari setetes air mani belaka? Lalu tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata. Dan ia membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai Kami dan melupakan kejadian dirinya sendiri. Berkatalah ia: "Siapakah dapat menghidupkan tulang belulang itu setelah tulang belulang itu hancur lebur?" Katakanlah: "Dia yang menciptakan mereka pertama kali akan menghidupkan mereka lagi dan Dia Maha Mengetahui keadaan setiap mahluk." (QS. 36, *Yasin*: 78-80).

Begitu juga dengan ayat:

أَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلٰى أَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلٰى وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيْمُ ۝ إِنَّمَآ أَمْرُهُ إِذَآ أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَّقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ ۝ فَسُبْحَانَ الَّذِيْ بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّإِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝

"Tidakkah Dia yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi itu berkuasa menciptakan lagi mahluk seperti mereka itu? Ya, Dia berkuasa! Dan Dia sungguh Maha Pencipta, Maha Tahu. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu ialah Dia hanya

berfirman mengenai itu "Jadilah! maka jadilah ia." Maka Maha Suci Dia yang di tangan-Nya ada kedaulatan atas segala sesuatu. Dan kepada Dia-lah kamu semua akan dikembalikan." (QS. 36, *Yasin*: 82-84).

(*Islami Usulki Philosophy*, *Ruhani Khazain*, vol. 10, hal. 402-407, London, 1984).

Tubuh Baru Di Alam Kubur

Agama Islam mengemukakan filosofi agung yang menyatakan bahwa di alam kubur setiap manusia akan dianugrahi sejenis tubuh yang gunanya untuk merasakan ganjaran kenikmatan atau azab hukuman. Kami tidak bisa mengatakan apa bahan dasar pembuatan tubuh tersebut karena raga yang *fana* di dunia jelas sudah mati dan tidak ada seorang pun pernah melihat ada yang kembali hidup di dalam kubur. Raga duniawi banyak pula yang dibakar atau dikremasi atau juga disimpan di museum dan terletak jauh dari kubur selama jangka waktu panjang. Jika raga ini ada yang pernah hidup kembali mestinya ada orang yang pernah melihatnya, namun Al-Quran menyatakan kalau orang mati itu akan hidup kembali. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa orang mati tersebut dihidupkan kembali dengan suatu tubuh yang tidak bisa kita lihat. Bisa jadi tubuh tersebut disusun dari sifat-sifat raga yang tidak terlihat selama ini.

Setelah tubuh tersebut dihidupkan kembali maka fitrat-fitrat diri yang bersangkutan juga hidup kembali karena tubuh yang kedua ini jauh lebih halus dan peka daripada tubuh yang pertama. Tubuh baru ini melihat dengan leluasa pemandangan-pemandangan secara kasyaf dimana realitas akhirat menjadi nyata baginya. Para pendosa kemudian tidak saja merasakan azab fisikal tetapi juga azab penyesalan.

Dengan demikian jelas bahwa menurut prinsip agama Islam, setiap individu akan merasakan azab atau kenikmatan kubur melalui suatu tubuh. Hal ini sejalan dengan logika dimana pengalaman juga menyatakan bahwa fitrat keruhanian seseorang tidak akan mewujud tanpa suatu tubuh.

(*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898; *Ruhani Khazain*, vol. 13, hal. 70-71, London, 1984).

Fitrat Akhirat

ALAM AKHIRAT MERUPAKAN refleksi dari dunia ini dimana segala konsekwensi tindak keimanan atau kekafiran yang di dunia ini merupakan suatu yang bersifat ruhaniah, di akhirat akan mewujud secara fisikal. Allah Yang Maha Agung berfirman:

وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ أَعْمٰى

"Dan barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga." (QS. 17, *Bani Israil*: 73).

Kita tidak perlu terkejut atas hal ini sebagaimana juga kita terbiasa melihat hal-hal keruhanian diwujudkan dalam suatu mimpi. Dalam suatu kasyaf masalahnya akan menjadi lebih mencengangkan lagi karena hal-hal yang bersifat keruhanian mengambil bentuk fisikal di depan mata. Seringkali dalam keadaan jaga seseorang bisa bertemu dengan ruh mereka yang telah meninggal dunia, dimana mereka terlihat dengan tubuh mereka dulunya serta memakai pakaian dari dunia ini dan juga berbicara. Yang suci dari antara mereka atas perintah Tuhan, malah memberitahukan segala hal yang akan terjadi di masa depan. Terkadang dalam keadaan jaga tersebut kita bisa melihat kasyaf dimana tersedia minuman manis atau beberapa buah yang lezat diletakkan di tangan.

Hamba yang lemah ini telah mengalami semua hal tersebut. Aku sendiri pernah mengalami melihat makanan atau buah yang lezat dan minuman manis diletakkan di mulutku oleh tangan yang tidak terlihat dimana aku bisa merasakan kelezatannya, sambil pada saat itu aku sedang dalam keadaan berbicara dengan orang lain dan indera tetap dalam keadaan berfungsi. Hal ini bukan suatu ilusi atau fantasi semata. Allah[Swt] sendiri menyatakan:

وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ

"Dia Maha Mengetahui keadaan setiap makhluk."
(QS. 36, *Yasin*: 80).

Dia memperlihatkan sebagai contoh setiap bentuk ciptaan dan kelahiran di dunia ini. Di setiap zaman, hal ini disaksikan dan dibenarkan oleh mereka yang memiliki wawasan. Mengapa harus mempertanyakan

lagi personifikasi ciptaan yang akan di lihat di akhirat ketika neraca timbangan amal perbuatan ditunjukkan dan jembatan sempit diperlihatkan serta berbagai hal-hal keruhanian akan mengambil bentuk fisikal? Apakah hal seperti itu berada di luar kekuasaan Yang Maha Kuasa yang telah memperlihatkan personifikasi ciptaan di dunia ini kepada mereka yang memiliki wawasan sebagaimana terlihat di akhirat nanti? Semua personifikasi tersebut memiliki keterkaitan dengan akhirat. Ketika ciptaan yang dipersonifikasikan tersebut diperlihatkan kepada orang-orang yang suci di dunia ini, mengapa hal itu tidak harus nyata di akhirat sebagai tempat yang terpisah sama sekali dari dunia.

Perlu diingat bahwa semua keajaiban berkaitan dengan akhirat yang dibaca dalam ayat-ayat Al-Quran oleh seseorang yang matanya tertutup tirai, sebenarnya terbuka melalui kasyaf kepada orang-orang yang memiliki wawasan keruhanian di dunia ini juga. Mereka yang wawasannya belum bisa menembus realitas keajaiban pernyataan ini dan menganggap segala hal tersebut bertentangan dengan logika dan kebenaran, mereka akan menyangkal penglihatan duduknya Allah[Swt] di Arasy-Nya pada Hari Penghisaban, berdiri dan berbarisnya para malaikat, penimbangan amal manusia di neraca, penyeberangan manusia melewati jembatan yang sempit, penjagalan sang maut seperti menyembelih domba setelah Hari Penghisaban, munculnya amal perbuatan yang mengambil bentuk seperti orang-orang yang cantik atau buruk rupa serta mengalirnya sungai susu dan madu di surga.
(*Malfuzat*, vol. III, hal. 61-62).

TIDAK ADA YANG BARU dalam kondisi seseorang setelah kematian. Kondisinya merupakan paparan nyata dari kehidupannya di dunia. Kondisi keimanan dan amal perbuatan, ketakwaan dan ketiadaan takwa, semuanya tersembunyi di dalam dirinya selama hidup di dunia ini dimana racun atau penawarnya mempengaruhi dirinya secara tersembunyi. Dalam kehidupan setelah mati, semua ini akan dimanifestasikan.

Kita bisa menikmati contohnya di dalam mimpi. Dalam mimpi, seseorang menyadari kondisi yang berlaku saat itu pada tubuhnya. Ketika seseorang sedang mengalami demam panas yang tinggi, dalam mimpinya ia mungkin melihat nyala api, sedangkan jika sedang terkena pilek ia merasa dirinya berada dalam air. Apa pun yang merupakan ketidak-beresan dalam

tubuh sering dipersonifikasikan dalam mimpi. Begitu juga keadaannya pada kehidupan setelah kematian. Sebagaimana mimpi bisa menimbulkan perubahan di dalam diri dan memperlihatkan kondisi keruhanian dalam bentuk fisikal, begitu juga halnya yang akan terjadi dalam kehidupan setelah mati. Semua amal perbuatan dan segala akibatnya akan diperlihatkan secara fisikal dan segala sesuatu yang tersembunyi dalam diri akan terbuka di wujud kita pada saat itu.

Sebagaimana seseorang memandang berbagai tampakan dalam mimpinya sebagai suatu yang nyata, begitu juga keadaannya dalam kehidupan setelah mati. Melalui penampakan tersebut Allah[Swt] akan memperlihatkan suatu kekuatan baru. Mengingat Kuasa-Nya yang bersifat mutlak maka kehidupan tersebut berkat Rahmat-Nya adalah suatu ciptaan baru. Allah[Swt] berfirman bahwa:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Tiada seorang pun mengetahui, penyejuk mata apa yang dibiarkan tersembunyi dari mereka sebagai pahala atas kebaikan yang senantiasa telah mereka kerjakan." (QS. 32 *As-Sajdah*: 18).

Maksudnya ialah mereka yang beramal baik, tidak akan bisa mengetahui seberapa banyak keaneka-ragaman karunia yang tersedia bagi mereka nanti.

Tuhan menguraikan segala karunia itu sebagai suatu yang tersembunyi, tidak ada contohnya yang bisa ditemukan di dunia ini. Kalau di dunia, jelas tidak ada karunia yang tersembunyi dari kita, kita mengenal susu, buah delima atau anggur dan kita biasa memakannya. Hal ini menunjukkan jika karunia yang dimaksud tersebut adalah dari jenis lain yang tidak mempunyai kemiripan dengan hal-hal tersebut kecuali hanya namanya saja. Mereka yang menganggap surga sebagai koleksi dari benda-benda duniawi sesungguhnya telah salah memahami Al-Quran.

(*Islami Usulki Philosophy*, *Ruhani Khazain*,
vol. 10, hal. 396-398, London, 1984).

Tiga Wawasan Al-Quran Mengenai Akhirat

KITAB SUCI AL-QURAN MEMBAGI tiga kondisi yang akan ditemui setelah kematian dan terdapat tiga wawasan hikmah Al-Quran tentang akhirat. Yang pertama adalah Al-Quran berulangkali menyatakan kalau keadaan akhirat itu bukan suatu yang baru dan semua yang ditemui adalah refleksi dari kehidupan dunia ini sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَآئِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُوْرًا

"Amalan tiap-tiap manusia, Kami ikatkan pada batang lehernya dan pada hari Kiamat akan Kami keluarkan baginya kitab yang akan didapatinya terbuka lebar." (QS. 17, *Bani Israil:* 14).

Di dunia ini pun semua pengaruh dari amal perbuatan manusia telah dilekatkan Tuhan di lehernya, yang akan dibukakan pengaruhnya yang tersembunyi di Hari Penghisaban dalam bentuk buku yang terbuka.

Guna menggambarkan amal perbuatan, secara kiasan digunakan kata burung. Setiap amal perbuatan, baik atau pun jahat, akan terbang pergi layaknya seekor burung, dimana upaya untuk menghasilkannya serta kesukaan dalam mengerjakannya menghilang, dengan meninggalkan sisa kebusukan atau kenyamanannya di dalam hati. Prinsip yang diajarkan Al-Quran menyatakan bahwa setiap tindak laku meninggalkan pengaruh yang tersembunyi. Setiap tindakan manusia akan menarik tindakan Ilahi sejalan dengan itu, sehingga sifat laku tersebut menjadi terekam pasti dan tidak akan pupus. Pengaruh tiap laku diukir di hati, pada wujud, di mata, di kaki atau tangan manusia. Semua itu menjadi catatan laku yang tersembunyi, yang akan dibukakan dalam kehidupan yang akan datang. Berkenaan dengan mereka yang diizinkan masuk surga, dikatakan:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعٰى نُوْرُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ

"Bayangkanlah hari itu, ketika engkau akan melihat laki-laki mukmin dan perempuan mukmin, cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka." (QS. 57, *Al-Hadid*: 13).

Di tempat lain dikemukakan tentang para pendosa bahwa:

"Persaingan satu sama lain di antaramu dalam usaha memperbanyak kekayaan duniawi membuat kamu lalai dari Allah. Hingga kamu sampai ke kuburan. Sekali-kali tidak demikian. Kamu akan segera mengetahui kebenaran. Lagi, sekali-kali tidak demikian. Kamu akan segera mengetahui. Sekali-kali tidak. Andaikata kamu mengetahui ilmu yang meyakinkan. Tentulah kamu akan melihat neraka jahanam di dunia ini juga. Kemudian kamu akan melihatnya di akhirat dengan mata yakin. Kemudian pada hari itu kamu niscaya akan diminta pertanggungjawaban tentang nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan kepadamu." (QS. 102, *At-Takatsur*: 2-9).

Kecintaan yang berlebihan terhadap harta benda duniawi akan menghalangi usaha kalian mencari akhirat, sampai nanti telah terlambat dan kalian telah masuk kubur. Janganlah kalian mencintai dunia ini. Segera kalian akan mengetahui bahwa merupakan suatu kesalahan besar mencintai dunia. Kalau saja kalian mengerti secara pasti, kalian akan bisa melihat neraka di dunia ini juga. Kemudian di alam *Barzakh* kalian akan melihatnya secara meyakinkan. Pada saat dibangkitkan nanti, kalian harus memberikan pertanggungjawaban sepenuhnya dan jika azab hukuman Ilahi mengejar kalian, maka kalian akan tahu betul apa yang namanya neraka, tidak lagi secara teoritis tetapi secara praktis.

(*Islami Usul ki Philosophy*, *Ruhani Khazain*,
vol. 10, hal. 400-402, London, 1984).

WAWASAN KEDUA YANG DIUNGKAPKAN Al-Quran berkenaan dengan kehidupan setelah mati ialah bahwa di akhirat nanti semua hal

yang bersifat ruhaniah di dunia ini akan dipersonifikasikan secara jasmani, baik di alam *Barzakh* mau pun setelah kebangkitan kembali. Salah satu ayat yang terkait adalah:

وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ أَعْمٰى

"Barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga." (QS. 17, *Bani Israil*: 73).

Berarti kebutaan ruhaniah di dunia ini nantinya akan dirasakan secara ragawi di dunia berikutnya tersebut.

Di tempat lain dinyatakan:

خُذُوْهُ فَغُلُّوْهُ ۝ ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُّوْهُ ۝ ثُمَّ فِيْ سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوْهُ ۝

"Para malaikat akan diperintahkan: "Tangkaplah dia dan belenggulah dia, kemudian masukkan dia ke dalam neraka jahanam, lalu ikatlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." (QS. 69, *Al-Haqqah*: 31-33).

Ayat-ayat di atas menggambarkan kalau azab spiritual di dunia ini akan merupa dalam bentuk phisik di akhirat. Belenggu leher dari nafsu duniawi yang telah menekan kepala seseorang untuk menunduk ke bumi, nantinya dimanifestasikan dalam kehidupan kedua. Begitu juga rantai nafsu duniawi akan terlihat membelenggu kaki-kakinya. Rasa membakar dari nafsu duniawi akan terlihat sebagai api yang menyala ganas.

Di dalam kalbu seorang yang durhaka terdapat neraka dari nafsu-nafsu duniawi dan ia merasakan rasa terbakar dari api neraka tersebut dalam segala kegagalannya. Ketika ia tidak lagi mempunyai nafsu-nafsu ragawi dan berhadapan dengan kecemasan abadi, Allah[Swt] akan memperlihatkan kecemasan tersebut sebagai api jasmani yang membakar dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ

"Suatu rintangan akan diletakkan di antara mereka dan apa yang diinginkan mereka." (QS. 34, *As-Saba:* 55).

Hal itulah yang akan menjadi sumber dari azab mereka. Perintah agar yang bersangkutan diikat dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta adalah sebagai indikasi bahwa orang durhaka seringkali mencapai usia tujuh puluh tahun. Bahkan seringkali orang-orang seperti ini dikaruniai dengan usia aktif selama tujuh puluh tahun di luar masa kanak-kanak dan kepikunan karena usia yang amat lanjut.

Orang-orang menyedihkan ini melewati usianya yang tujuh puluh tahun dalam keadaan terjerat oleh nafsu duniawi dan tidak ingin membebaskan diri dari rantai tersebut. Allah[Swt] mengibaratkan tujuh puluh tahun yang diabdikan oleh yang bersangkutan kepada dunia akan dipersonifikasikan di akhirat sebagai rantai sepanjang tujuh puluh hasta, setiap hastanya sebanding dengan masa satu tahun. Patut diingat bahwa Tuhan sendiri tidak ada membebani yang bersangkutan dengan kesulitan, melainkan mengkonfrontirnya dengan kelakuan buruknya sendiri. Berkaitan dengan kaidah Ilahi yang abadi, di tempat lain dinyatakan:

اِنْطَلِقُوْآ إِلٰى ظِلٍّ ذِىْ ثَلَاثِ شُعَبٍ ۞ لَا ظَلِيْلٍ وَّلَا يُغْنِى مِنَ اللَّهَبِ ۞

"Ya, pergilah kepada bayang-bayang bercabang tiga yang tidak memberi teduh dan tidak pula melindungi dari nyala api."
(QS. 77, *Al-Mursalat*: 31-32).

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan bayang-bayang bercabang tiga ialah fitrat liar, fitrat hewaniah dan fitrat untung-untungan pada diri manusia. Ketiga fitrat ini akan dimanifestasikan pada Hari Penghisaban sebagai cabang-cabang pohon tanpa daun yang tidak akan mampu memberikan perlindungan dari api neraka dimana mereka akan terbakar.

Begitu juga berkenaan dengan kebiasaan Ilahi yang bersifat abadi, Allah[Swt] menyatakan tentang orang-orang yang menjadi penghuni surga:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعٰى نُوْرُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

"Bayangkanlah hari itu, ketika engkau akan melihat laki-laki mukmin dan perempuan mukmin, cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka." (QS. 57, *Al-Hadid*: 13).

Kondisi Ruhani Akan Nyata Di Akhirat

ALLAH[Swt] JUGA MENYATAKAN di tempat lain:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ

"Pada hari ketika beberapa muka akan menjadi putih dan beberapa muka akan menjadi hitam." (QS. 3, *Ali Imran:* 107).

Begitu pula:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ فِيْهَآ أَنْهَارٌ مِّنْ مَّآءٍ غَيْرِ اٰسِنٍ
وَّأَنْهَارٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهٗ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ
لِّلشَّارِبِيْنَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa: di dalamnya terdapat sungai-sungai dengan airnya tidak mengenal rusak, dan sungai-sungai susu yang rasanya tidak berubah, dan sungai-sungai arak yang sangat lezat rasanya bagi orang-orang yang meminumnya, dan sungai-sungai madu yang dijernihkan." (QS. 47, *Muhammad*: 16).

Jelas dikemukakan kalau yang namanya surga adalah tempat dengan berbagai sungai yang airnya mengalirkan segala hal yang dikemukakan di atas. Air kehidupan yang diminum secara ruhaniah oleh mereka yang memiliki wawasan, akan menjadi suatu yang nyata pada kehidupan yang akan datang. Susu spiritual yang diminum ruhani seseorang di dunia ini akan mewujud secara nyata di surga. Minuman anggur dari kasih Ilahi yang telah memabukkan seseorang secara ruhaniah di dunia, akan dimanifestasikan di surga sebagai sungai arak. Madu kelezatan dari keimanan yang ditelan secara ruhaniah oleh mereka yang memiliki wawasan, akan mewujud dan bisa dirasa dalam bentuk sungai-sungai di surga.

Setiap penghuni surga akan memperlihatkan kondisi ruhaniahnya dalam bentuk sungai-sungai dan taman. Pada hari itu Tuhan sendiri akan muncul dari balik tirai bagi para penghuni surga tersebut. Singkat kata, semua kondisi keruhanian tidak lagi menjadi suatu hal yang tersembunyi karena akan diwujudkan secara jasmani.

Kemajuan Berkelanjutan Di Surga

WAWASAN KETIGA ADALAH kenyataan bahwa di akhirat nanti akan selalu terdapat perkembangan berkelanjutan tanpa akhir. Allah[Swt] berfirman:

نُورُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُوْرَنَا وَاغْفِرْ لَنَآ إِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"(Pada Hari Penghisaban tersebut) Cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka. Mereka akan berkata: "Hai Tuhan kami, sempurnakanlah kiranya cahaya kami bagi kami dan maafkanlah kami, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. 66, *At-Tahrim*: 9).

Permohonan doa mereka bagi kesempurnaan nur cahaya mereka menunjukkan bahwa progres kemajuan mereka bersifat tidak terbatas. Mereka akan mencapai suatu tingkatan nur (cahaya) untuk kemudian melihat ada yang lebih tinggi lagi, karena itu lalu menganggap kondisi kesempurnaan mereka sebelumnya bersifat berkekurangan dan memohon kesempurnaan kedua. Setelah mencapai tingkatan ini pun, lalu mereka melihat ada lagi tingkatan yang lebih tinggi lagi dan kembali merasa kalau kondisi mereka itu masih belum cukup sempurna serta mengharapkan bisa lebih baik lagi. Hasrat mencapai kemajuan seperti itu diindikasikan dengan pernyataan: *"Sempurnakanlah kiranya cahaya kami bagi kami."* Dengan cara ini maka sistem kemajuan tak berujung akan terus berlanjut dan tidak akan pernah surut. Mereka tidak akan dikucilkan dari surga, bahkan akan mengalami kemajuan terus dari hari ke hari.

Muncul pertanyaan, mengapa setelah masuk surga mereka masih memohon keampunan mengingat dosa-dosa mereka telah diampuni semuanya? Jawaban atas itu ialah, makna dari kata *maghfirat* adalah menekan dan menutupi suatu keadaan yang tidak sempurna. Para penghuni surga tersebut mengharapkan suatu kesempurnaan dan ingin sepenuhnya tenggelam di dalam nur cahaya. Ketika melihat kondisi yang kedua, mereka menganggap kondisi mereka yang pertama masih berkekurangan dan mereka ingin agar hal itu ditutupi. Setelah melihat kondisi yang ketiga, kembali mereka mengharapkan agar kondisi kedua

mereka itu pun ditutupi dan disembunyikan lagi. Dengan demikian mereka itu mengharapkan *maghfirat* yang tidak berkesudahan.

Hal ini sama dengan *istighfar* yang oleh orang-orang tuna ilmu dijadikan dasar untuk mengkritik Hadhrat Rasulullah[Saw] dimana menjadi jelas kalau hasrat untuk *istighfar* tersebut merupakan harkat diri manusia. Setiap orang yang dilahirkan dari seorang wanita tetapi tidak menjadikan *istighfar* sebagai kebiasaannya, sesungguhnya ia itu seekor serangga dan bukan manusia, ia itu buta tidak melihat, dan ia itu busuk tidak suci.

(*Islami Usul ki Philosophy*, *Ruhani Khazain*,
vol. 10, hal. 408-413, London, 1984).

BAB XVII

Surga dan Neraka

BAB XVII

Surga dan Neraka

APAKAH YANG MENJADI TUJUAN AGAMA? Tujuannya adalah dengan memiliki keyakinan keimanan tentang eksistensi dan fitrat-fitrat Ilahi yang sempurna, manusia bisa melepaskan diri dari nafsu dirinya dan mengembangkan kecintaan kepada Tuhan. Hal itu menjadi surga yang akan dimanifestasikan dengan berbagai cara di akhirat nanti. Mereka yang mengabaikan Allah[Swt] dan menjauhi Wujud-Nya serta tidak mengasihi-Nya sama dengan neraka yang akan dimanifestasikan dalam berbagai cara di akhirat nanti.

(*Chasmai Masihi,* Qadian Magazine Press, 1906;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 352, London, 1984).

REALITAS SURGA dan neraka sebagaimana yang dikemukakan oleh Kitab Suci Al-Quran, tidak ada diungkapkan oleh kitab-kitab lainnya. Secara jelas diindikasikan kalau sistem ini berawal dari kehidupan yang sekarang seperti yang dinyatakan dalam ayat:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ جَنَّتَانِ

"Bagi orang yang takut akan berdiri di hadapan Tuhan-nya akan ada dua buah kebun." (QS. 55, *Ar-Rahman:* 47).

Kebun yang satu adalah yang diperolehnya di dunia ini juga. Takut kepada Allah[Swt] akan menahan orang melakukan dosa. Hidup bergelimang dosa hanya akan menimbulkan kegelisahan dan petaka di dalam hati yang dengan sendirinya sudah merupakan neraka yang menakutkan. Adapun ia yang takut kepada Tuhan-nya akan menjauhi dosa serta menghindari azab yang ditimbulkan akibat diperbudak oleh nafsunya sendiri. Ia akan selalu berusaha mencapai kemajuan dalam keimanan dan cenderung kepada Tuhan-nya, dari mana ia akan memperoleh kenikmatan dan kesukaan sehingga kehidupan surgawi tersebut sudah dinikmatinya sejak di dunia.

(*Malfuzat*, vol. III, hal. 155-156).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِىْ نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاةِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ بِالْعِبَادِ

"Di antara manusia ada pula orang yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya." QS. 2, *Al-Baqarah*: 208).

Dari antara umat manusia terdapat orang-orang yang memiliki derajat keruhanian yang tinggi yaitu yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada usaha mencari keridhaan Allah[Swt]. Mereka menjual diri mereka dan membeli keridhAan-Nya. Mereka inilah yang menjadi penerima rahmat Ilahi karena mereka telah mengurbankan diri mereka di jalan Tuhan.

Dalam ayat di atas, Allah[Swt] menyatakan bahwa yang memperoleh keselamatan dari segala penderitaan adalah mereka yang telah menjual jiwanya kepada Tuhan dengan tujuan mencari imbalan memperoleh keridhaan-Nya. Orang-orang seperti itu membuktikan bahwa dirinya adalah milik Tuhan semata melalui pengabdiannya serta menganggap dirinya itu diciptakan semata-mata untuk mengabdi kepada Sang Maha Pencipta dan untuk mengkhidmati makhluk-Nya.

Ia akan melaksanakan dengan penuh hasrat segala tindakan kebaikan, dengan kemampuan seluruh fitrat dirinya, seolah-olah ia

melihat Yang Maha Terkasih dalam cermin dari kepatuhan dirinya. Kemauannya sejalan dengan kehendak Ilahi dan kenikmatan yang diperolehnya adalah melalui pengabdian kepada-Nya. Tindak laku ketakwaan yang berasal dari dirinya bukanlah merupakan suatu upaya kerja tetapi lebih sebagai kenikmatan dan ketertarikan. Surga yang ditemui seseorang yang cenderung kepada keruhanian, sebagaimana yang akan diperolehnya di akhirat, merupakan pantulan dari kehidupan tersebut yang akan dipersonifikasikan secara jasmani di alam yang akan datang, berkat kekuasaan Allah[Swt].

Dua Kebun Bagi Orang Yang Bertakwa

Hal tersebut diindikasikan dalam ayat-ayat berikut dimana Allah[Swt] telah berfirman:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ جَنَّتَانِ

"Bagi orang yang takut akan berdiri di hadapan Tuhan-nya akan ada dua buah kebun." (QS. 55, *Ar-Rahman*: 47).

Ia yang takut kepada Tuhan-nya serta gentar terhadap Keagungan dan Keluhuran-Nya, akan memperoleh dua buah kebun, satu di dunia ini dan yang lainnya di akhirat.

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا

"Tuhan mereka akan memberi mereka minum minuman yang murni." (QS. 76, *Ad-Dahr*: 22).

Mereka yang mengabdikan diri kepada Allah[Swt] akan diberikan minuman yang akan mensucikan hati, fikiran dan niat mereka.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝ عَيْنًا
يَّشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللّٰهِ يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا ۝

"Tetapi orang-orang yang biasa berbuat bajik akan minum dari piala berisikan minuman yang yang campurannya adalah kapur barus dari mata air yang darinya hamba-hamba Allah akan minum, mereka

membuatnya memancarkan suatu pancaran yang deras."
(QS. 76, *Ad-Dahr*: 6-7).

Orang-orang saleh akan minum suatu bentuk minuman yang dicampur kapur barus dari sebuah sumber mata air yang mereka gali sendiri. Akar kata dari Kafur dalam ayat ini berasal dari kafara yang artinya menutupi atau menekan. Ayat ini mengindikasikan bahwa orang-orang tersebut telah meminum dari suatu piala yang telah meluputkannya dari segala hal yang bersifat duniawi serta berpaling kepada Tuhan dengan segala ketulusan sehingga kecintaan mereka kepada dunia telah mendingin sama sekali.

Semua emosi atau perasaan manusia ditimbulkan oleh bayangan fikiran hati dan jika hati sudah surut menjauh dari segala fikiran yang tidak patut, maka perasaan pun akan menyurut sampai akhirnya hilang sama sekali. Dalam ayat di atas Allah[Swt] bermaksud menyampaikan bahwa mereka yang sepenuhnya berpaling kepada-Nya akan melepaskan segala nafsu dan hatinya akan mendingin terhadap segala aktivitas duniawi, dimana perasaan emosi mereka ditutupi atau ditekan sebagaimana benda berbau ditekan oleh kapur barus.

"Di sana mereka akan diberi piala minuman yang campurannya adalah zanjabil (jahe) dari mata air di dalamnya yang disebut salsabil." (QS. 76, *Ad-Dahr:* 18-19).

Kemudian setelah memberikan minuman yang mengandung kapur barus, Allah[Swt] memberikan mereka minuman yang mengandung unsur jahe. Kata *zanjabil* dalam bahasa Arab berasal dari dua akar kata yaitu *zana* (naik) dan *jabal* (gunung). Sebagaimana diketahui, seseorang yang baru saja pulih dari suatu penyakit yang meracuni dirinya, maka pemulihan kesehatannya harus melalui dua fase. Fase *pertama* adalah ketika bahan beracun di dirinya telah ditekan, berbagai kecenderungan yang berbahaya telah diperbaiki dan kondisi yang merugikan telah ditinggalkan serta badai yang mengamuk telah diteduhkan. Namun semua anggota tubuh masih lemah dan si pasien tidak mampu melakukan apa pun yang membutuhkan tenaga serta bergerak layaknya orang yang setengah mati.

Phasa *kedua* adalah ketika kesehatannya telah pulih kembali, tubuhnya mulai bertenaga dan karena itu ia sudah mengangan-angan akan mendaki gunung dan menari-nari di atas ketinggiannya. Berkaitan dengan hal ini maka Allah[Swt] mengindikasikan bahwa orang-orang saleh akan minum sejenis minuman yang dibubuhi unsur jahe sehingga kondisi keruhanian mereka mencapai puncak kekuatannya untuk menggapai puncak-puncak yang tinggi, melaksanakan tugas-tugas yang berat serta memperlihatkan pengabdiannya di jalan Allah Yang Maha Agung.

Sifat dasar dari bahan jahe yang menguatkan panas badan dan memperbaiki pencernaan serta namanya dalam bahasa Arab yang digunakan dalam ayat ini mengindikasikan bahwa unsur tersebut akan menguatkan seorang yang lemah dan menimbulkan kehangatan dalam dirinya yang akan memungkinkan ia memanjat gunung yang tinggi. Tujuan kedua ayat yang berkaitan dengan kapur barus dan jahe tersebut adalah untuk mengindikasikan bahwa ketika seseorang menjauh dari nafsunya dan mendekati kesalehan, maka kecenderungan beracun dalam dirinya akan ditekan seperti halnya kapur barus yang bisa menekan bau busuk yang meracuni. Karena itulah kapur barus banyak manfaatnya dalam kasus-kasus kolera dan demam *typhus*[1].

Ketika unsur-unsur beracun sudah ditekan dan kesehatan mulai dipulihkan, tahap berikutnya adalah menguatkan tubuh si pasien dengan minuman yang mengandung jahe. Minuman ini merupakan penampakan keindahan Ilahi yang menjadi makanan yang menghidupkan kalbu. Ketika seseorang dikuatkan dengan penampakan ini maka ia akan mampu mendaki ketinggian yang luhur dan melaksanakan tugas-tugas berat di jalan Allah[Swt] yang merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan kecuali kalbu dihangatkan oleh api kecintaan Ilahi. Guna menggambarkan kedua kondisi tersebut, Allah[Swt] telah menggunakan dua kata bahasa Arab yaitu kapur barus (*kafur*) yang berkonotasi penekanan dan jahe (*zanjabil*[2]) yang bermakna pendakian tempat yang tinggi. Kedua kondisi inilah yang akan ditemui seorang pencari kebenaran dalam perjalanan pencariannya.

1] Di masa Hadhrat Masih Mau'ud[as] belum ada antibiotik atau pun obat-obat sulfa seperti sekarang. Yang banyak dimanfaatkan adalah unsur-unsur yang didapat langsung dari alam seperti kapur barus, rempah-rempah dan ramuan-ramuan alami. (*Penterjemah*)

2] Bahasa Arab untuk jahe yaitu *Zanjabil* kemudian masuk dalam perbendaharaan kata dunia menjadi *Zingiber* (bahasa Latin) dan dalam bahasa Inggris menjadi *Ginger.* (*Penterjemah*)

Dalam Surat tersebut selanjutnya dinyatakan:

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ سَلَاسِلًا وَّأَغْلَالًا وَّسَعِيْرًا ۝

"Sesungguhnya Kami telah menyiapkan bagi orang-orang kafir rantai dan belenggu leher dari besi dan api yang menyala-nyala." (QS. 76, *Ad-Dahr*: 5).

Makna daripada ayat ini peringatan Ilahi bahwa mereka yang tidak mencari Allah[Swt] dengan hati yang tulus akan menderita akibatnya. Mereka begitu sibuk dengan duniawi seolah-olah kaki mereka itu terantai dan begitu sibuk dengan pengejaran materi sekuler seolah-olah ada belenggu di leher yang tidak memungkinkan mereka menengadahkan kepala. Adapun kalbu mereka terbakar oleh nafsu duniawi guna mendapatkan kekayaan dunia, harta benda, penguasaan suatu daerah atau kemenangan atas musuh. Karena mereka ini dalam pandangan Ilahi tidak ada artinya dan hanya menyibukkan diri dengan dosa maka Allah[Swt] membebankan pada mereka tiga halangan. Dari ayat ini diindikasikan bahwa setiap tindakan manusia akan selalu diikuti tindakan Ilahi yang berpadanan.

Sebagai contoh, jika seseorang menutup semua jendela di kamarnya maka tindakan Tuhan yang berpadanan adalah Dia akan menjadikan kamar itu gelap. Segala sesuatu yang dianggap sebagai konsekwensi dalam hukum alam sebenarnya adalah tindakan dari Allah[Swt] karena Dia adalah sebab dari segala sebab. Begitu pula jika seseorang menelan racun dalam dosis yang fatal maka reaksi Tuhan adalah yang bersangkutan akan mati. Sejalan dengan itu, kalau seseorang karena kecerobohan mendekati penyakit menular maka reaksi Ilahi adalah orang tersebut akan dijangkiti penyakit tersebut.

Karena itu, sebagaimana dalam kehidupan fisikal terdapat konsekwensi dari setiap tindakan dan konsekwensi tersebut merupakan tindakan Allah[Swt], begitu juga halnya dalam masalah keruhanian. Allah Yang Maha Agung menjelaskan hal ini dalam ayat-ayat berikut:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Tentang orang-orang yang berjuang untuk bertemu dengan Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami." (QS. 29, *Al-Ankabut*: 70).

فَلَمَّا زَاغُوْٓا أَزَاغَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ وَاللهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ

"Maka apabila mereka menyimpang dari jalan benar, Allah pun menyebabkan hati mereka menyimpang sebab Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (QS. 61, *Ash-Shaf:* 6).

Berarti mereka yang mencari Tuhan dengan sepenuh hati maka tindakan mereka akan diimbali oleh tindakan Tuhan dimana mereka akan diberikan petunjuk kepada jalan Ilahi. Adapun mereka yang menyimpang dari jalan yang benar, maka tindakan mereka akan diikuti tindakan Tuhan berupa penyimpangan hati mereka.

Kenyataan tersebut digambarkan juga dalam ayat:

وَمَنْ كَانَ فِى هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ أَعْمٰى

"Barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga." (QS. 17, *Bani Israil*: 73).

Ayat ini mengindikasikan bahwa mereka yang bertakwa akan memandang Tuhan di dunia ini juga sehingga dapat dikatakan bahwa fondasi dari kehidupan surgawi sudah diletakkan di dunia. Adapun kebutaan di akhirat ditimbulkan oleh kehidupan yang kotor dan membuta di dunia ini.

Begitu juga dinyatakan bahwa:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِىْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Berilah kabar suka kepada orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh bahwasanya untuk mereka ada kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 26).

Dalam ayat ini Allah[Swt] mengemukakan keimanan sebagai kebun yang di bawahnya dialiri sungai-sungai. Disini dikemukakan hubungan antara air dengan kebun sebagaimana hubungan keimanan dengan amal perbuatan. Sebagaimana tidak ada kebun yang mungkin hidup tanpa air, begitu juga dengan keimanan yang tidak akan hidup tanpa amal saleh.

Keimanan tanpa amal saleh adalah keimanan yang kosong, sedangkan amal perbuatan tanpa keimanan adalah hanya peragaan hampa.

Realitas surga menurut agama Islam adalah sebagai penjelmaan keimanan dan amal saleh dalam kehidupan kini. Surga bukanlah sesuatu yang datang dari luar diri. Surga seseorang ditimbulkan dari dirinya sendiri dan yang dikatakan sebagai surga tiap orang adalah refleksi keimanan dan amal saleh yang bersangkutan dimana kenikmatannya sudah bisa dirasakan di dunia ini juga. Kebun keimanan dan sungai amal saleh yang mengairinya bersifat tersembunyi dalam kehidupan sekarang, tetapi di akhirat nanti semuanya akan terpampang secara jelas.

Ajaran suci Allah[Swt] menjelaskan kepada kita bahwa keimanan yang sempurna, tulus dan suci, kepada Ilahi dan semua fitrat-fitrat-Nya serta semua kehendak-Nya adalah kebun buah yang menyenangkan, sedangkan amal saleh merupakan sungai-sungai yang mengairi kebun tersebut. Hal ini juga diindikasikan dalam ayat:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَآءِ ۝ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍۭ
بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ۝

"Tidakkah engkau lihat, bagaimana Allah membuat perumpamaan satu kalimah yang baik? Kalimah itu seperti sebatang pohon yang baik, yang akarnya kokoh kuat dan cabang-cabangnya menjangkau sampai ke langit. Ia memberikan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhan-nya dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu bagi manusia supaya mereka ingat." (QS. 14, *Ibrahim*: 25-26).

Kalimah keimanan itu bersih dari segala yang berlebihan, cacat, kedustaan dan keangkuhan serta sempurna ditinjau dari segala segi, layaknya sebuah pohon yang bersih dari segala cela, akarnya menghunjam teguh ke dalam tanah dan cabang-cabangnya menjangkau sampai ke langit serta terus menerus memberikan buah di setiap masa. Tidak pernah cabang-cabangnya itu luput dari buah.

Dalam ayat ini Allah[Swt] menggambarkan kalimah keimanan sebagai pohon yang berbuah sepanjang waktu, dimana terkandung tiga tanda-

tanda di dalamnya. *Pertama* adalah akarnya yang mengandung arti pemahaman hakiki dari keimanan tertanam teguh dalam batin manusia. Naluri dan kesadaran manusia telah mengakui kebenaran dan realitasnya secara sempurna.

Tanda *kedua* adalah cabang-cabang pohon yang menjangkau langit, dengan pengertian bahwa kaliman keimanan tersebut haruslah masuk akal dan sejalan dengan kaidah hukum alam yang merupakan tindakan Tuhan. Argumentasi yang mendukung kebenaran dan kesahihannya harus sejalan dengan hukum alam dan bersifat demikian sempurna seolah-olah berada di langit di luar jangkauan mereka yang mengkritiknya.

Tanda *ketiga* ialah adanya buah yang bersifat abadi dan tanpa akhir. Dengan kata lain, berkat dan pengaruhnya harus bisa dilihat di segala zaman dan tidak berakhir setelah suatu periode tertentu. Begitu juga dinyatakan dalam ayat:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ
مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

"Perumpamaan kalimah yang buruk adalah seperti halnya pohon buruk yang telah dicabut dari tanah dan tidak menpunyai kemantapan." (QS. 14, *Ibrahim:* 27).

Kalimah keimanan yang buruk tersebut mirip dengan pohon yang tidak mengakar ke bumi, atau dengan kata lain, tidak bisa diterima oleh naluri manusia dan tidak bisa ditegakkan secara mantap. Kalimah keimanan tersebut tidak didukung dengan argumentasi yang masuk akal atau kaidah hukum alam mau pun kesadaran manusia. Sifatnya lebih banyak merupakan kisah atau dongeng belaka.

Sebagaimana Al-Quran mentamsilkan pohon keimanan di akhirat sebagai pohon anggur, delima dan buah-buahan lezat lainnya, begitu pula dengan cara yang sama Kitab ini menyebut pohon busuk dari kekafiran di akhirat dengan nama *Zaqqum* seperti diungkapkan dalam ayat:

أَذٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ ۝ إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً
لِّلظَّالِمِيْنَ ۝ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيْمِ ۝ طَلْعُهَا

كَأَنَّهُ رُءُوْسُ الشَّيَاطِيْنِ ۝

"Lebih baikkah yang demikian itu sebagai jamuan, ataukah pohon zaqqum? Sesungguhnya Kami menjadikannya suatu cobaan bagi orang-orang yang aniaya. Sesungguhnya pohon itu sebuah pohon yang tumbuh di dasar neraka. Buahnya seakan-akan seperti kepala ular." (QS. 37, *Ash-Shaffat*: 63-66).

إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّوْمِ ۝ طَعَامُ الْأَثِيْمِ ۝ كَالْمُهْلِ يَغْلِيْ فِى الْبُطُوْنِ ۝ كَغَلْيِ الْحَمِيْمِ ۝

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu akan menjadi makanan orang berdosa, seperti cairan tembaga, mendidih dalam perut mereka, sebagai gelegak air mendidih." (QS. 44, *Ad-Dukhan*: 44-47).

Para pendosa akan ditanyakan mana yang lebih baik dari antara kebun-kebun di surga dengan pohon *Zaqqum* yang merupakan cobaan bagi mereka. *Zaqqum* adalah pohon yang bertunas dari dasar neraka, atau dengan kata lain bersumber dari rasa takabur keangkuhan dan merasa diri tinggi. Buahnya mirip dengan kepala Syaitan yang berarti siapa yang memakannya akan mati. Buah ini menjadi makanan para penghuni neraka yang secara sengaja telah memilih laku dosa. Memakannya sama dengan menelan cairan tembaga yang menggelegak di perut seperti air mendidih.

Ia yang diputus masuk neraka diperintahkan memakan buahnya dan diingatkan kepadanya bahwa kalau saja ia tidak berlaku takabur dan berpaling dari kebenaran hanya karena merasa diri tinggi, tentunya ia tidak harus menjalani azab tersebut:

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ

"Dia akan berkata kepadanya: "Rasakanlah! Sesungguhnya engkau telah menganggap diri engkau yang perkasa, yang mulia."
(QS. 44, *Ad-Dukhan:* 50).

Demikian itulah Allah[Swt] mentamsilkan kalimah keimanan di dunia ini dengan pohon-pohon di surga. Dia mengibaratkan kalimah kekafiran di dunia ini dengan pohon di neraka dan mengindikasikan bahwa sumber

akar dari surga atau neraka berasal dari kehidupan di dunia sekarang.

Di tempat lain dinyatakan bahwa:

نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۝ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْـِٕدَةِ ۝

"Itulah api Allah yang dinyalakan yang naik sampai ke hati."
(QS. 104, *Al-Humazah*: 7-8).

Dengan kata lain, yang dimaksud neraka adalah api yang bersumber pada kemurkaan Tuhan. Neraka ini berhembus menyala dari dosa yang menyelimuti keseluruhan hati nurani manusia. Di dasar dari api neraka tersebut adalah kesedihan, nafsu dan azab yang membakar hati nurani tubuh keseluruhan.

Di tempat lain dinyatakan:

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِيْنَ

"Peliharakanlah diri kamu dari Api yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan untuk orang-orang kafir."
(QS. 2, *Al-Baqarah:* 25).

Yang dimaksud adalah, bahan bakar neraka yang menjadikannya tetap membara sebenarnya adalah mereka yang berpaling menjauh dari Tuhan dan menyembah benda-benda lainnya.

Sebagaimana dinyatakan:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ

"Lalu kepada mereka akan dikatakan: "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka jahanam. Kepadanya kamu sekalian akan datang." (QS. 21, *Al-Anbiya*: 99).

Kedua, yang menjadi bahan bakar neraka adalah berhala sembahan manusia. Makna daripada ini ialah jika tidak ada berhala maka tidak akan ada neraka. Dalam kalam suci Ilahi, neraka dan surga tidak sama dengan keadaan di dunia jasmani ini. Sumber dari keduanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan keruhanian. Memang benar bahwa di dunia lain

tersebut semuanya terlihat mewujud secara jasmani, tetapi keduanya bukan bagian dari dunia ini.

(*Islami Usulki Philosophy, Ruhani Khazain,*
vol. 10, hal. 385-393, London, 1984).

Jasad Mengalami Siksa Dan Nikmat Kubur

Untuk masuk ke dalam surga, perlu kiranya memiliki suatu tubuh, hanya saja tubuh tersebut tidak terbuat dari unsur-unsur jasmani sebagaimana juga buah-buahan di surga tidak bersifat jasmani, melainkan merupakan suatu ciptaan baru. Karena itu tubuh di surga tersebut juga merupakan ciptaan baru yang berbeda dari tubuh asalnya. Jelas perlu kiranya seorang mukminin memiliki tubuh setelah kematiannya.

Pada saat perjalanan Miraj, Hadhrat Rasulullah[Saw] tidak saja melihat jiwa dari Nabi-nabi terdahulu tetapi juga melihat tubuh mereka semua, dan tubuh dari Nabi Isa[as] tidak berbeda dari yang lainnya.

(*Brãhĩn-i-Ahmadiyah*, bag. V, *Ruhani Khazain*,
vol. 21, hal. 387, catatan kaki).

Kami telah mengungkapkan kekeliruan pandangan umat Kristiani yang menyatakan bahwa surga hanya merupakan suatu pengalaman keruhanian belaka. Kami telah membuktikan kalau naluri manusia itu sedemikian rupa sehingga fitrat keruhaniannya membutuhkan suatu tubuh demi kesempurnaan dan kelengkapan pelaksanaan fungsinya. Sebagai contoh, dari pengamatan kita mengetahui bahwa memar pada bagian tertentu di otak akan menghilangkan daya ingat, sedangkan trauma di bagian lain bisa melenyapkan kemampuan berfikir, serta gangguan pada sistem syaraf akan mempengaruhi beberapa fitrat keruhanian. Mengingat gangguan kecil pada tubuh bisa mengakibatkan gangguan pada fungsi kejiwaan, bagaimana mungkin kita mengharap bahwa jiwa bisa terpelihara integritasnya ketika terpisah sama sekali dari raganya?

(*Kitabul Bariyah,* Qadian, Ziaul Islam Press, 1898;
Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 70, London, 1984).

Falsafah Penghukuman Di Akhirat

FALSAFAH DARI ADANYA AZAB penghukuman di akhirat tidak ada diberikan secara sempurna pada agama-agama lain sebagaimana yang ada dalam agama Islam. Allah Swt berfirman bahwa:

وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ أَعْمٰى

"Dan barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga." (QS. 17, *Bani Israil:* 73).

Ayat ini menunjukkan kalau manusia di akhirat nanti akan membawa mata yang didunia ini digunakannya untuk memandang Allah[Swt] serta indera untuk mengenali Wujud-Nya. Ia yang tidak memiliki indera tersebut di dunia ini juga, tidak akan mendapatkannya di akhirat. Hal ini merupakan misteri yang tidak dipahami mereka yang awam. Sesungguhnya untuk mengenali Allah[Swt] tanpa ada suatu kesalahan dan memperoleh pemahaman hakiki akan fitrat-fitrat-Nya di dunia ini, merupakan kunci bagi segala kenikmatan dan ketenangan di akhirat. Ayat ini jelas mengindikasikan kalau kita nantinya akan membawa serta azab dari dunia ini, dimana eksistensi membuta dan kelakuan lajak di dunia ini akan merupa dalam bentuk azab neraka di akhirat. Dengan demikian hal itu bukan merupakan suatu hal yang baru bagi manusia. Sebagaimana menutup jendela kamar akan meluputkan seseorang dari cahaya dan udara segar, atau menelan racun akan membawa kematian, maka begitu manusia menjauh dari Tuhan-nya serta bergelimang dosa, ia akan jatuh dalam kegelapan yang membawa azab.

Makna kata *Junah* dalam bahasa Arab untuk dosa mengandung arti menjauh dari titik pusat yang hakiki. Bila seseorang menjauh dari Tuhan-nya dan menarik diri dari nur Ilahi yang turun ke hati, ia akan terjerumus masuk kegelapan yang akan menjadi sumber azab bagi dirinya. Ia merasakan azab karena menjauh dari titik pusatnya. Jika ia mau kembali ke titik tengah lagi dimana nur cahaya turun maka ia akan memperoleh lagi nur tersebut. Sebagaimana juga di dunia kita bisa menikmati cahaya dengan cara membuka jendela kamar, begitu juga dalam sistem keruhanian dimana kembali ke titik tengah akan mendapatkan kembali nur yang menjadi sumber ketentraman manusia. Hal ini disebut sebagai pertobatan. Adapun kegelapan yang ditimbulkan oleh laku lajak disebut sebagai kesesatan neraka, sedangkan kembali ke titik tengah yang membawa kenyamanan

disebut surga. Sikap menjauh dari dosa dan kembali kepada kesalehan yang disukai Allah[Swt] menjadi penebusan bagi dosa dan menghapus segala konsekwensinya. Karena itulah maka Allah[Swt] berfirman:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik menghapuskan kejahatan-kejahatan." (QS. 11, *Hud*: 115).

Karena dosa itu mengandung racun kehancuran, sedangkan perbuatan baik mengandung penawar hidup maka hanya kebaikan itulah yang bisa digunakan untuk mengalahkan racun dosa. Dengan kata lain, yang dimaksud azab adalah ketiadaan kenyamanan sedangkan keselamatan berarti mencapai ketenangan dan kegembiraan.

Azab Siksaan Adalah Buah Perbuatan Manusia

YANG DIMAKSUD SAKIT ADALAH keadaan ketika tubuh tidak berfungsi secara normal, sedangkan keadaan sehat adalah kondisi ketika semua fungsi tubuh secara naluriah berjalan dengan baik. Menggeser kaki, tangan atau anggota tubuh dari posisinya yang benar akan menimbulkan rasa sakit dan jika kondisi ini berlangsung lama, tidak saja anggota tubuh itu menjadi layu tetapi juga mempengaruhi bagian tubuh lainnya.

Keadaannya pun sama dengan jiwa. Jika manusia menjauh dari Tuhan yang menjadi Sumber Kehidupan-nya yang hakiki serta menjauh dari agama naluriah, maka ia akan menderita dimana jika hatinya belum mati beku ia akan merasakan kepedihan siksaannya. Bila kondisi tersebut tidak diperbaiki, dikhawatirkan semua fitrat keruhaniannya akan menjadi layu yang akan menimbulkan siksaan yang amat sangat.

Dengan demikian jelas bahwa yang namanya azab siksaan itu tidak datang dari luar melainkan dari dalam diri sendiri. Kami tidak menyangkal bahwa azab merupakan tindakan Tuhan, namun hal itu merupakan konsekwensi dari tindakan manusia sendiri, seperti jika ia menelan racun maka Tuhan akan mematikannya. Hal ini dinyatakan Allah[Swt] dalam ayat:

نَارُ اللهِ الْمُوْقَدَةُ ۝ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝

"Itulah api Allah yang dinyalakan yang naik sampai ke hati." (QS. 104, *Al-Humazah*: 7-8).

Karena itu jelas kiranya bahwa yang menjadi benih azab siksaan adalah kekotoran jiwa seseorang yang mewujud menjadi siksaan.

Sifat Berkat Di Surga

BEGITU JUGA DAPAT DIKATAKAN secara pasti bahwa sumber dari segala kenyamanan di surga merupakan hasil perbuatan manusia sendiri. Jika ia tidak menjauh dari agama naluriah dan tidak beranjak dari titik tengah, serta layaknya seorang hamba ia itu bersimpuh di hadirat Ilahi dan menikmati nur Ketuhanan, maka ia itu seperti anggota tubuh yang sehat yang tidak bergeser dari posisinya serta melaksanakan fungsi sejalan dengan tujuan penciptaan Tuhan dimana ia tidak akan merasakan kesakitan apa pun serta menikmati segala kenyamanannya.

Surga Diwujudkan Dalam Diri Seseorang

DALAM AL-QURAN Allah[Swt] berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِىْ
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh bahwasanya untuk mereka ada kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai." (QS. 2, *Al-Baqarah:* 26).

Dalam ayat ini Allah[Swt] mengemukakan keimanan sebagai kebun yang di bawahnya dialiri sungai-sungai. Disini dikemukakan hubungan antara air dengan kebun sebagaimana hubungan keimanan dengan amal perbuatan. Sebagaimana tidak ada kebun yang mungkin hidup tanpa air, begitu juga dengan keimanan yang tidak akan hidup tanpa amal saleh. Dengan demikian, apakah surga itu? Surga itu adalah perwujudan dari keimanan dan amal saleh manusia. Sebagaimana halnya dengan neraka, surga pun bukan sesuatu yang berasal dari luar. Surga setiap manusia dilahirkan dari dirinya sendiri.

Ingatlah! Segala berkat yang dikaruniakan sesungguhnya merupakan perwujudan dari kesalehan di dunia. Keimanan hakiki mirip dengan pohon sedangkan amal saleh merupakan sungai yang mengairinya guna

menjaga kelestarian kehijauan dan keindahannya. Di dunia segala hal itu terlihat sebagai dalam mimpi, tetapi di akhirat nanti semuanya akan dirasa dan dilihat sebagai realitas. Itulah sebabnya ketika para penghuni surga dianugrahi dengan berbagai karunia itu mereka akan mengatakan:

هٰذَا الَّذِىْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا

"Inilah yang telah diberikan kepada kami dahulu dan akan diberikan kepada mereka yang hampir serupa."
(QS. 2, *Al-Baqarah:* 26).

Tidak berarti bahwa di surga nanti kita akan diberikan susu, madu, buah anggur, delima dan lain-lain yang kita makan di dunia ini. Semuanya akan berbeda kecuali namanya saja sebagai tamsil. Semua itu diuraikan secara jasmani, tetapi kita diberitahukan bahwa semua itu jika dimakan akan mencerahkan nurani dan menciptakan pemahaman Ilahi yang lebih mendalam. Sumbernya adalah kalbu dan ketakwaan.

Tidak berarti bahwa sebagaimana kita menikmati susu, madu, buah anggur, delima dan lain-lain di dunia ini, lalu barang itu juga yang disediakan di ahirat. Sama sekali tidak demikian. Semua barang-barang tersebut, baik jenis mau pun kondisinya, secara total berbeda kecuali pada penamsilan namanya saja. Meskipun semua keberkatan itu dicontohkan dalam istilah-istilah yang konkrit, pada saat bersamaan dijelaskan juga kalau semua berkat tersebut akan mencerahkan kalbu dan menuntun kita kepada pemahaman Ilahi yang lebih baik. Sumbernya adalah kalbu dan kebenaran.

Pengertian dari *"yang telah diberikan kepada kami dahulu"* tidak berarti bahwa barang-barang itu merupakan karunia jasmani di dunia ini. Sama sekali tidak demikian. Apa yang dimaksud Tuhan dalam ayat ini ialah setiap orang mukmin yang berlaku takwa maka mereka sendiri yang akan mencipta surga di bumi dimana buahnya pun akan mereka nikmati di akhirat juga. Sebagaimana mereka telah mengecap buah tersebut di dunia secara ruhaniah, mereka akan mengenalinya kembali di akhirat nanti dan berseru menyatakan: *"Ini adalah buah dan kenikmatan ruhaniah yang sama seperti yang kita rasakan di dunia."* Mereka yang menyembah Tuhan dan memiliki wawasan keruhanian pasti akan mengenalinya kembali.

Demikian itulah filosofi tentang surga dan neraka. Namun jangan dilupakan bahwa azab di dunia ditujukan sebagai peringatan dan pelajaran serta merupakan bagian dari sistem pendisiplinan. Seperti juga terdapat

keterkaitan antara kenegarawanan dengan pengampunan, maka azab tersebut merupakan refleksi dari keterkaitan tersebut. Tingkah laku manusia semuanya direkam dan disimpan seperti halnya suara direkam dalam piringan hitam atau sarana audio. Hanya mereka yang memiliki wawasan yang bisa menarik kesenangan dan kemaslahatan dalam merenungi sistem ini.

(*Malfuzat*, vol. III, hal. 25-30).

SECARA NALURIAH yang namanya azab itu bermakna negatif. Ketiadaan ketentraman merupakan azab. Keselamatan secara alamiah bersifat positif seperti halnya pemulihan ketentraman dan kesejahteraan merupakan keselamatan. Sebagaimana kegelapan berarti ketiadaan terang, penderitaan pun berarti ketiadaan kesejahteraan. Yang namanya sakit ialah kondisi ketika tubuh tidak berfungsi secara wajarnya, sedangkan keadaan sehat ialah saat semua fungsi naluriah berjalan normal.

Ketika kondisi keruhanian seseorang sedang beranjak menjauh dari keadaan normal, gangguan itu disebut sebagai azab. Ketika anggota tubuh seperti kaki atau tangan bergeser dari posisinya yang benar, manusia akan merasa kesakitan dan anggota tubuh tersebut tidak bisa lagi melaksanakan fungsinya yang benar dan jika dibiarkan maka anggota tubuh itu akan layu atau terinfeksi dan lepas. Malah umumnya dikhawatirkan bagian tubuh lainnya ikut-ikutan terganggu.

Rasa sakit yang ditimbulkan dari anggota tubuh tersebut tidak berasal dari luar tetapi secara alamiah bersumber pada kondisi bagian tubuh yang sedang sakit itu. Sama halnya dengan azab ruhaniah. Ketika seseorang menjauh dari agama dan melepaskan keteguhan hatinya, mulailah muncul azab ruhaniah meskipun seorang yang tuna ilmu dan yang larut dalam keacuhan mungkin tidak akan merasakannya. Dalam kondisi demikian maka jiwa yang terpengaruh menjadi tidak lagi mampu melaksanakan fungsi keruhaniannya. Bila kondisi ini berlangsung lama maka jiwa itu akan menjadi tak berguna serta membahayakan tetangganya.

Azab yang dirasakan tidak berasal dari luar, tetapi dihasilkan oleh kondisi yang meruyak tersebut. Jelas bahwa hal ini memang merupakan tindakan Tuhan, tetapi dalam pengertian bahwa sebagaimana juga halnya orang yang menelan arsenik dalam dosis fatal maka Tuhan akan

mematikannya. Atau jika ada yang menutup semua jendela di kamarnya maka Tuhan akan menjadikan kamarnya gelap. Atau pun orang yang memotong lidahnya maka Tuhan akan mencabut kemampuannya berbicara. Semua itu adalah tindakan Tuhan yang mengikuti tindakan manusia. Begitu pula halnya dengan azab ruhaniah adalah tindakan Allah[Swt] yang merupakan ikutan dari tindakan manusia sendiri. Hal ini diindikasikan dalam ayat:

نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۝ الَّتِىْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝

"Itulah api Allah yang dinyalakan yang naik sampai ke hati."
(QS. 104, *Al-Humazah*: 7-8).

Hukuman Tuhan memang merupakan azab yang dikenakan oleh Tuhan, tetapi nyala apinya muncul dari hati manusia sendiri.

Berarti semua akar dari azab siksaan neraka sebenarnua adalah hati manusia sendiri dimana fikiran yang kotor menjadi bahan bakarnya di neraka. Sebagaimana benih azab itu adalah kekotoran kalbu seseorang yang dipersonifikasikan sebagai azab siksaan, dengan sendirinya dapat disimpulkan kalau laku takwa dan kesucian akan dapat menghapus azab tersebut.

(*Kitabul Bariyah*, Qadian, Ziaul Islam Press, 1898;
Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 81-82, London, 1984).

AKAR AZAB NERAKA adalah keimanan yang salah dan laku lajak seseorang. Semua itu akan diwujudkan sebagai kemurkaan Ilahi dalam bentuk api neraka. Seperti juga memantik batu yang keras akan menghasilkan api maka kemurkaan Ilahi yang menghantam keimanan palsu dan laku lajak tersebut akan menimbulkan nyala api yang akan membakar para pendosa dan mereka yang kafir. Sebagaimana kita lihat api sambaran kilat bertemu dengan api yang ada di dalam diri manusia[3] dimana keduanya membakar dirinya, begitu juga dengan api kemurkaan Ilahi yang bertemu dengan api dari keimanan palsu dan laku lajak akan

---

3] Yang dimaksud adalah listrik muatan negatif dari sambaran kilat yang bertemu dengan listrik muatan positif dalam tubuh manusia (atau benda-benda terbuka di alam) yang menimbulkan benturan kombusti atau pembakaran. (*Penterjemah*)

membakar yang bersangkutan. Hal mana dinyatakan Allah[Swt] dalam Al-Quran sebagai:

نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۝ الَّتِىْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝

"Itulah api Allah yang dinyalakan yang naik sampai ke hati."
(QS. 104, *Al-Humazah*: 7-8).

Apakah neraka itu? Neraka adalah api kemurkaan Ilahi yang menghanguskan hati. Hati tersebut mengandung bara dalam sekam berupa laku lajak dan keimanan keliru yang akan menyalakan api kemurkaan Ilahi dimana kedua api itu secara bersama akan menghanguskan mereka menjadi abu, sama halnya dengan petir yang menghanguskan manusia yang disambarnya.
(*Majmua Ishtiharat*, vol. 2, hal. 189-190).

PERTANYAAN[4]: Tolong Mirza Sahib menarik kembali kepercayaannya sendiri karena mengatakan bahwa orang yang telah memperoleh keselamatan setelah matinya akan tinggal di istana di surga dimana Tuhan telah membangunkan taman, dan disediakan wanita-wanita cantik serta di dalamnya mengalir sungai-sungai minuman anggur dan lain-lain. Singkat kata, bahkan setelah memperoleh keselamatan, semua kenikmatan duniawi akan disediakan, bahkan juga yang dilarang di sini seperti minuman arak dan wanita dalam jumlah banyak. Tidak benar itu. Mereka yang mencapai keselamatan akan menjalani kehidupannya dengan bahagia secara independen.

JAWABAN: Sejalan dengan prinsip kepercayaan anda sendiri, mereka yang telah mencapai keselamatan setelah suatu periode waktu tertentu akan dikeluarkan dari wahana atau rumah keselamatan, dimana tangis mereka tidak akan menggugah rasa iba siapa pun. Perintah pengusiran mereka itu dilaksanakan dengan kekerasan bertentangan dengan keinginan mereka dan mereka dibuang dari rumah keselamatan tersebut dalam keadaan terhina. Apakah tidak bisa dikatakan bahwa yang katanya

---

4] Ringkasan ini bersumber dari debat yang diadakan pada tahun 1886 di antara Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (Masih Mau'ud[as]) dengan Lala Murlidhar, seorang penganut Arya Samaj. (*Penterjemah*)

surga ternyata adalah neraka atau bahkan lebih buruk lagi? Dalam keadaan sengsara yang dipaksakan seperti itu, dimana letak kemandirian dan kebahagiaan mereka?

Anda mengatakan kalau mereka yang telah berhasil mencapai keselamatan akan berdiam di suatu tempat dengan perasaan bahagia dan gembira yang sangat. Apakah mungkin kita menikmati kebahagiaan dimana prospek pengusiran selalu mengancam di ambang mata karena mereka harus kembali menjalani kesengsaraan selama berjuta tahun lagi? Apakah mungkin seseorang bisa merasa berbahagia jika diikuti kekhawatiran bahwa setelah suatu jangka waktu tertentu, mereka harus kembali mengalami kehinaan melalui reinkarnasi sebagai serangga, anjing atau kucing?

Semoga Allah[Swt] memelihara kami dari rumah keselamatan anda. Jika memang demikian keadaan Permesywar dengan rumah keselamatannya maka orang-orang saleh yang malang hanya bisa menangis sejadi-jadinya.

Keberatan anda bahwa dalam surga orang Muslim disediakan segala karunia duniawi sesungguhnya tidak berdasar sama sekali. Sebaliknya hal ini akan memalukan anda dan Permesywar anda karena Tuhan umat Muslim Yang Maha Kuasa dan Tegak dengan Dzat-Nya Sendiri telah mengaruniakan dari khazanah-Nya yang tidak mengenal batas, segala keberkatan secara permanen tanpa batas waktu di akhirat kepada mereka yang beriman kepada Al-Quran. Dia menganugrahkan tidak saja berkat-berkat ruhaniah tetapi juga ragawi karena Dia mengetahui kalau hamba-hamba-Nya tidak saja menyembah dan mematuhi Wujud-Nya di dunia ini semata-mata hanya melalui jiwanya saja tetapi melalui jiwa dan raga bersamaan.

Kesempurnaan manusiawi tidak dapat dicapai melalui jiwa saja, karena harus melalui kombinasi jiwa dan raga. Agar Dia bisa memberikan rezeki yang baik kepada mereka yang patuh kepada-Nya serta memberikan ganjaran secara sempurna, Allah[Swt] telah membagi kenikmatan keselamatan abadi menjadi dua bagian. Dia mengaruniakan kepada mereka keindahan kasyaf dari-Nya dan menghujani mereka dengan rahmat. Singkat kata, Dia melaksanakan apa yang patut dilakukan oleh Wujud-Nya setara dengan kekuasaan, keagungan dan rahmat-Nya yang tidak mengenal batas.

Berbeda dengan itu, Permesywar anda sepertinya miskin dan bangkrut, karena tidak mampu membimbing kalian menuju tujuan apa

pun serta tidak bisa memberikan kesenangan abadi karena ia sendiri tidak berdaya, fakir dan tidak mempunyai kekuasaan. Benar-benar ia itu tidak mampu melakukan apa pun bagi anda. Ia tidak bisa mengaruniakan berkat yang bersifat ruhaniah atau pun jasmaniah atas diri anda sehingga anda jadinya frustrasi dan kecewa adanya. Sosok yang baginya anda siap mati sekali pun dan kepada siapa anda beribadah, nyatanya bersifat tidak adil, tidak memahami dan tidak menyadari akan nilai-nilai spiritual dan fisikal dari kinerja anda. Ia menganggap pengabdian anda sebagai buruh bayaran untuk jangka waktu beberapa hari. Mungkinkah manusia mempunyai kecintaan yang tulus atas sosok Permesywar yang demikian kikir, tuna ilmu dan tidak berdaya? Jelas tidak. Malah ketika para penganutnya menyadari betapa tidak berdayanya sosok tersebut karena langka kekuasaan, kemurahan hati dan penghargaan atas manusia, dengan sendirinya kalbu mereka akan mengeluh dan menyesal bahwa mereka telah berupaya tanpa guna bagi sosok Permesywar seperti itu hanya untuk sekelumit keselamatan yang dijanjikannya.

Fitrat Karunia Di Surga

MENGENAI KEBERATAN ANDA tentang tersedianya minuman anggur di surga padahal di dunia dianggap sebagai hal yang haram, jawabannya ialah Allah Yang Maha Kuasa sendiri telah menjelaskan kalau arak atau anggur di surga itu sama sekali tidak ada keterkaitannya dengan minuman arak atau anggur yang merangsang dosa seperti yang ada di dunia.

Allah Yang Maha Agung telah berfirman:

وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا

"Tuhan mereka akan memberi mereka minum minuman yang murni."
(QS. 76, *Ad-Dahr:* 22).

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝ عَيْنًا
يَّشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللّٰهِ يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا ۝

"Tetapi orang-orang yang biasa berbuat bajik akan minum dari piala berisikan minuman yang yang campurannya adalah kapur barus dari mata air yang darinya hamba-hamba Allah akan minum, mereka

membuatnya memancarkan suatu pancaran yang deras."
(QS. 76, *Ad-Dahr:* 6-7).

Berarti bahwa para penghuni surga akan diberikan minuman anggur yang justru akan mensucikan mereka secara keseluruhan. Orang-orang saleh akan minum dari piala yang dibubuhi kapur barus, dengan pengertian bahwa dengan meminumnya maka hati mereka akan mendingin terhadap kecintaan kepada yang lainnya selain Tuhan. Minuman anggur tersebut merupakan mata air dimana hamba-hamba Allah sudah mulai meminumnya dari sejak di dunia ini. Mereka itulah yang menyebabkan alirannya menjadi deras dan melebar.

Melalui upaya demikian maka kinerja yang mereka lakukan dengan penuh kecintaan akan dipelihara dari segala rintangan, sedangkan ketiadaan kestabilan sifat manusiawi mereka akan diseimbangkan. Mereka sepenuhnya meluputkan diri dari dunia dan berpaling kepada Tuhan, serta pemahaman mereka akan fitrat Ilahi akan disempurnakan. Di tempat lain dinyatakan:

بِأَكْوَابٍ وَّأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ ۝ لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ ۝

"Dengan membawa piala, pasu dan mangkuk yang diisi minuman dari mata air yang mengalir. Mereka tidak akan pening kepala karena minum minuman itu dan tidak pula mereka akan menjadi mabuk."
(QS. 56, *Al-Waqiah*: 19-20).

Piala yang berisi minuman anggur yang mensucikan seperti air yang murni dan jernih akan diberikan kepada para penghuni surga. Minuman tersebut bersih dari segala kekurangan dan tidak akan menimbulkan sakit kepala atau mabuk.

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا تَأْثِيْمًا ۝ إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا ۝

"Di dalamnya mereka tidak akan mendengar percakapan sia-sia atau pun percakapan yang menjuruskan kepada dosa. Melainkan hanya ucapan salam: "Selamat sejahtera, selamat sejahtera."
(QS. 56, *Al-Waqiah:* 26-27).

Di dalam surga para penghuninya tidak akan mendengar percakapan omong kosong. Yang terdengar hanya *"Selamat sejahtera, selamat sejahtera."* yang merupakan tanda kasih, kecintaan dan kebahagiaan yang berkumandang di segala sisi.

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝ إِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝

"Beberapa wajah akan berseri-seri pada hari itu, seraya memandang kepada Tuhan mereka dengan penuh harap."
(QS. 75, *Al-Qiyamah*: 23-24).

Pada hari itu wajah para mukminin akan segar dan cantik. Mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka.

وَمَنْ كَانَ فِي هٰذِهٖٓ أَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ أَعْمٰى

"Dan barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga." (QS. 17, *Bani Israil:* 73).

Mereka yang membutakan diri di dunia ini, di akhirat pun tidak akan melihat dan bahkan mereka tambah tersesat. Ayat-ayat di atas menunjukkan kalau minuman anggur di surga sama sekali tidak ada persamaannya dengan minuman di dunia ini. Bahkan segala sifatnya malah bertentangan dengan arak dunia tersebut. Tidak ada satu pun ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa minuman anggur di surga itu terbuat dari buah anggur, sari tebu, kulit akasia atau bahan fisikal lainnya. Malah berulangkali dikemukakan kalau esensi daripada minuman tersebut adalah kecintaan dan pemahaman Ilahi yang dibawa oleh seorang yang beriman dari dunia ini. Adalah suatu misteri Ilahi mengapa kondisi spiritual demikian ditampakkan sebagai minuman anggur. Bagi mereka yang memiliki wawasan, misteri ini diungkapkan dalam kasyaf sedangkan orang-orang bijak lainnya mencapai realitas tersebut melalui tanda-tanda lainnya.

Personifikasi daripada benda-benda spiritual dalam bentuk fisik telah dinyatakan dalam Al-Quran di beberapa tempat, seperti pengagungan Tuhan digambarkan sebagai pohon yang sarat berbuah dan amal saleh terlihat sebagai sungai yang suci dan jernih.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886;
Ruhani Khazain, vol. 2, hal. 150-157, London, 1984).

Filsafat Ruhaniah Kemurkaan Tuhan

KITAB SUCI AL-QURAN tidak menggambarkan kemurkaan Allah[Swt] seperti yang dikemukakan dalam kitab Veda. Kemurkaan Ilahi dalam Al-Quran mengandung filsafat ruhaniah. Sebagai contoh, mengenai azab hukuman Ilahi dalam Al-Quran dinyatakan:

نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۝ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝

"Itulah api Allah yang dinyalakan yang naik sampai ke hati."
(QS. 104, *Al-Humazah*: 7-8).

Hal ini berarti, ketika seseorang membentuk fikiran-fikiran kotor dalam kalbunya, yang bertentangan dengan asas kesempurnaan untuk mana manusia telah diciptakan, maka sebagaimana orang yang lapar dan haus akan mati karena kelangkaan makanan, begitu juga orang dimaksud yang hatinya kotor akan meluputkan dari kasih dan pengabdian Ilahi dimana sebenarnya hal ini merupakan makanan pemberi kehidupan bagi kalbunya, sehingga kalbunya akan mati juga. Berarti berdasarkan ajaran Al-Quran, sesungguhnya manusia yang mencipta sarana kehancuran dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang datang dipaksakan oleh Tuhan. Sebagai contoh, jika seseorang menutup semua tingkap di kamarnya, jelas kamar itu akan menjadi gelap. Menutup jendela kamar itu adalah kerjanya sendiri, sedangkan kamar menjadi gelap merupakan tindakan Tuhan selaras dengan hukum alam. Sejalan dengan itu, jika manusia berlaku dosa maka Allah[Swt] akan memanifestasikan tindakan-Nya yang kemudian menjadi bentuk penghukuman atas dosa tersebut. Hanya saja, Tuhan tidak akan menutup pintu pertobatan, sama saja ketika penghuni kamar itu membuka jendela kamarnya maka Tuhan akan mencurahkan kembali sinar ke dalam ruang tersebut.

Dengan demikian menurut Al-Quran, yang dimaksud kemurkaan Tuhan tidak berarti bahwa Dia menjadi marah yang menjadikan kondisi Wujud-nya mengalami perubahan negatif. Jika seseorang menjadi marah, ia akan merasa tertekan dan menderita serupa kesakitan serta kehilangan kebahagiaan, sedangkan Tuhan itu selalu bahagia dan tidak merasakan adanya tekanan. Kemurkaan-Nya mengandung arti bahwa sebagaimana Dia itu Maha Suci maka Dia tidak menginginkan hamba-Nya menjalani laku kotor dan menuntut agar kekotoran tersebut disapu bersih.

Dalam hal seseorang bersikeras dalam kekotoran maka Allah Yang Maha Suci akan diluputkan yang bersangkutan dari rahmat-Nya yang mana sebenarnya adalah dasar kehidupan, kegembiraan dan ketenangan, sedemikian rupa maka kondisi itu menjadi sumber azab bagi si pendurhaka. Hal ini bisa ditamsilkan dengan sebuah kebun yang diairi dengan air dari sebuah parit, tetapi ketika pemilik kebun tidak mau lagi mematuhi si pemilik parit maka yang bersangkutan lalu menutup saluran air ke kebun tadi, dengan akibat kebun itu jadinya mengering.

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908;
Ruhani Khazain, vol. 23, hal. 62-63, London, 1984).

Neraka Tidak Bersifat Abadi

JELAS TIDAK MASUK AKAL dan bertentangan dengan fitrat Allah Yang Maha Sempurna, bahwa begitu seseorang masuk neraka maka hanya fitrat penghukuman saja yang berlaku terus, sedangkan fitrat pengampunan dan rahmat-Nya menjadi ditangguhkan selamanya. Dari apa yang telah disampaikan Allah[Swt] dalam Kitab-Nya, kelihatannya mereka yang divonis masuk neraka untuk tinggal di sana selama jangka waktu yang lama sekali secara kiasan dikatakan sebagai selamanya, tetapi kemudian fitrat pengasih-Nya akan mewujud. Sebagaimana diungkapkan dalam sebuah Hadits, Tuhan kemudian mengulurkan tangan-Nya ke dalam neraka dan mereka yang tergenggam akan dikeluarkan dari sana. Hadits ini mengindikasikan bahwa pada akhirnya semua manusia akan mencapai keselamatan karena tangan Tuhan itu tidak ada batas panjangnya, sehingga karenanya tidak akan ada yang tersisa lagi.

(*Chasmai Masihi,* Qadian Magazine Press, 1906;
Ruhani Khazain, vol. 20, hal. 369, London, 1984).

Syahid Bagi Yang Mengabdikan Diri Di Jalan Tuhan

BANYAK AYAT DI DALAM AL-QURAN dan juga dalam Hadits yang menunjukkan bahwa jiwa manusia yang suci akan langsung masuk surga begitu mereka itu mati. Ada beberapa Hadits yang mengutarakan bahwa para syuhada akan menikmati buah-buahan surga. Yang Maha Agung berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَآءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ

"Janganlah kamu mengira tentang orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dan mereka diberi rezeki dari-Nya." (QS. 3, *Ali Imran*: 170).

Kitab-kitab terdahulu juga menyokong hal ini. Dengan demikian membuktikan kalau jiwa orang-orang suci akan masuk ke dalam surga. Di surga itu tersedia segala anugrah berbagai rupa dan buah-buahan beraneka ragam yang terlihat mewujud secara fisikal, dimana masuk ke dalam surga mengandung arti kalau semua karunia itu menjadi milik yang bersangkutan. Jika diartikan hanya masuk ke surga saja, maka hal itu tidak ada artinya karena buat apa masuk tetapi tidak bisa menikmati segala anugrahnya?

Ayat yang menyatakan:

وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

"Dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. 89, *Al-Fajr*: 31)

jelas menunjukkan kalau jiwa seorang mukmin setelah kematian akan dibekali dengan sebentuk tubuh. Semua pemikir akbar Muslim sependapat bahwa para mukminin hakiki akan dibekali dengan tubuh suci yang bersinar terang begitu mereka itu meninggalkan dunia, melalui apa mereka itu bisa menikmati segala anugrah di surga. Membatasi surga hanya untuk para syuhada saja dapat diklasifikasikan sebagai kafir. Mungkinkah seorang mukminin hakiki melakukan kejahilan dengan mengatakan bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw] yang di bawah makamnya terletak surga lalu dikatakan bahwa beliau berada di luar surga sedangkan mereka yang memperoleh keimanan dan ketakwaan melalui beliau serta menjadi syuhada, lalu hanya mereka saja yang tinggal di surga menikmati buah-buahannya? Sesungguhnya mereka yang mengabdikan hidupnya pada jalan Allah[Swt] adalah syuhada dan Hadhrat Rasulullah[Saw] adalah syuhada yang pertama.

(*Barahimi Ahmadiyah*, bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 388-390).

ADA YANG MENGAJUKAN KEBERATAN dan mengemukakan, jika setiap mukminin hakiki yang tidak dibebani dosa langsung masuk surga setelah matinya, berarti hal ini merupakan penyangkalan terhadap konsep kebangkitan kembali beserta segala kondisi ikutannya, apalagi mengingat ayat:

وَمَا هُمْ مِّنْهَا بِمُخْرَجِيْنَ

"Selamanya mereka tidak akan dikeluarkan dari situ."
(QS. 15, *Al-Hijr:* 49).

Dengan demikian maka keseluruhan sistem kebangkitan kembali dan segala hal yang berkaitan dengan akhirat menjadi dinafikan.

Jawaban atas itu ialah, Al-Quran memang mengajarkan bahwa para mukminin sejati akan langsung masuk surga setelah kematian mereka, disamping itu juga mengajarkan kalau ada yang namanya kebangkitan kembali dimana setiap orang mati akan dibangkitkan, dan kami mengimani keduanya. Perbedaan yang ada hanyalah bentuk tubuh mereka yang langsung masuk surga setelah matinya masih belum bersifat sempurna. Hari kebangkitan kembali semua jasad adalah hari penampakan akbar. Pada hari itu akan dikaruniakan tubuh-tubuh yang sempurna kepada manusia-manusia yang berhak, namun hubungan antara para penghuni surga dengan surganya itu tidak akan terputus. Dari satu sisi mereka itu berada di surga dan dari sisi lain mereka akan bertemu dengan Allah Yang Maha Agung.

(*Brahin-i-Ahmadiyah*, bag. V,
Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 387).

Tiga Tingkatan Surga Dan Neraka

BAIK SURGA MAU PUN NERAKA memiliki tiga tingkatan. *Tingkat pertama* yang sifatnya belum sempurna adalah ketika manusia meninggalkan dunia ini memasuki alam kuburnya. Tingkatan ini secara kiasan diuraikan dalam Hadits dengan berbagai cara. Salah satunya tentang dibukakannya jendela di kubur itu menghadap ke arah surga dimana seorang bertakwa bisa memandang kegemilangan surga dan menikmati semilir anginnya. Lebarnya jendela ini sepadan dengan

tingkat keimanan dan amal saleh orang yang mati tersebut. Ada juga diungkapkan tentang orang-orang yang meninggalkan dunia dengan keadaan sepenuhnya *fana* dalam Tuhan mereka dan menyerahkan nyawa mereka demi Sang Kekasih seperti halnya para syuhada dan *Shiddiq* (mereka ini malah di depan dari para *syuhada*), karena bagi mereka tidak hanya dibukakan jendela tetapi langsung masuk surga lengkap dengan wujud dan fitrat mereka. Hanya saja mereka belum menikmati surga sepenuhnya sebelum Hari Penghisaban nanti.

Dengan cara yang sama, bagi para pendosa di kuburan mereka juga dibukakan jendela yang menghadap ke neraka dimana uap dan asapnya yang menyesakkan sudah mulai membakar kalbu mereka. Namun mereka yang meninggalkan dunia dalam kondisi sepenuhnya tenggelam dalam kedurhakaan dimana mereka larut dalam cengkeraman syaitan karena telah meninggalkan sama sekali hubungannya dengan Tuhan, maka bagi mereka tidak hanya dibukakan jendela, bahkan mereka sendiri langsung dicemplungkan ke neraka dengan wujud dan fitrat mereka, sebagaimana juga dinyatakan Tuhan:

مِمَّا خَطِيْئَاتِهِمْ أُغْرِقُوْا فَأُدْخِلُوْا نَارًا

"Disebabkan dosa-dosa mereka, mereka ditenggelamkan dan dimasukkan ke dalam api." (QS. 71 *Nuh*: 26).

Hanya saja, mereka itu belum mengalami azab hukuman sepenuhnya sampai dengan nanti Hari Penghisaban.

Tingkatan kedua dalam memasuki surga dan neraka disebut sebagai tingkat antara yaitu keadaan setelah selesai dengan kebangkitan kembali tetapi sebelum memasuki surga dan neraka bersangkutan. Dalam tingkatan ini semua fitrat dan indera manusia menjadi lebih peka dan mereka melihat manifestasi rahmat Tuhan atau kemurkaan Ilahi dengan cara yang gamblang. Kenikmatan surga atau azab api neraka dirasakan secara lebih peka karena kedekatan manusia yang sudah lebih dekat ke tempat-tempat itu. Allah[Swt] menyatakan mengenai hal ini dalam ayat:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ◉ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِلْغَاوِيْنَ ◉

"Surga akan didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa, dan

neraka akan ditampakkan dengan jelas kepada orang-orang yang telah tersesat." (QS. 26, *Asy-Syuara:* 91-92).

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۝ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝ وَوُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۝ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝ أُولٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ۝

"Pada hari itu beberapa wajah akan bercahaya, tertawa-tawa, gembira ria. Dan beberapa wajah pada hari itu akan berlapis debu, kegelapan meliputi mereka. Mereka itulah orang-orang kafir, para pelaku kejahatan." (QS. 80, *Abasa*: 39-43).

Pada *tingkatan kedua* ini semua manusia tidak sederajat keadaannya. Mereka yang berderajat tinggi akan diikuti oleh nur cahaya surgawi sebagaimana dinyatakan Allah[Swt].

نُوْرُهُمْ يَسْعٰى بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

"Cahaya mereka akan berlari-lari di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka." (QS. 66, *At-Tahrim*: 9).

Begitu pula dengan pemuka dari para orang-orang kafir yang hatinya telah dalam keadaan terbakar sebelum mereka memasuki neraka sepenuhnya, sejalan dengan pernyataan Allah[Swt].

نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُ ۝ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ۝

"Itulah api Allah yang dinyalakan yang naik sampai ke hati." (QS. 104, *Al-Humazah*: 7-8).

Setelah tingkatan kedua itu adalah *tingkatan yang ketiga*, yaitu tingkatan terakhir yang akan dimasuki manusia setelah Hari Penghisaban, dimana mereka akan merasakan kenikmatan atau derita azab secara penuh dan sempurna.

Pada setiap tingkatan tersebut manusia sudah berada dalam suasana

surga atau neraka, dimana mereka bergerak maju dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya. Salah satu bentuk gerak maju itu dicontohkan, misalnya ada seorang yang mati dalam keadaan keimanan yang rendah sehingga baginya dibukakan hanya sebuah lubang atau jendela yang kecil karena kapasitas yang bersangkutan untuk melihat manifestasi surga juga terbatas adanya. Namun setelah itu jika ia meninggalkan keturunan yang saleh yang mendoakan baginya secara khusuk memintakan pengampunan dan untuk itu bersedekah juga kepada fakir miskin, atau ia mencintai seorang hamba Allah yang bersedia mendoakan baginya, atau pun misalnya ia meninggalkan amal jariah yang bermanfaat jangka panjang bagi kemaslahatan umum, maka berkat dari semua tindakan baik tersebut besarnya lubang jendela yang menghadap ke surga akan diperluas dari hari ke hari. Proses pelebaran tingkap ini dipercepat oleh pernyataan Ilahi: *"Rahmat-Ku sesungguhnya melampaui Kemurkaan-Ku."* sehingga pada akhirnya jendela itu menjadi pintu gerbang dan ia masuk ke dalam surga layaknya para *syuhada* dan para *Shiddiqi*.

Allah[Swt] telah memberikan banyak kemudahan untuk memperlebar luas jendela ini karena tujuan Tuhan ialah menegaskan kepada manusia bahwa jika siapa pun berjalan ke arah-Nya dengan sebutir keimanan dan amal saleh, maka partikel itu tetap akan dipelihara oleh-Nya. Misalnya pun secara kebetulan segala sumber kebaikan bagi yang mati itu tidak tersedia di dunia, sekurang-kurangnya Allah[Swt] telah memerintahkan kepada para mukminin, orang-orang saleh, para *syuhada* dan *Siddiqi*, agar mereka mendoakan keampunan bagi saudara-saudara seiman mereka yang telah mendahului.

Dengan demikian jelas bahwa doa yang dipanjatkan para mukminin bagi saudara-saudaranya seiman yang bersalah yang telah mendahului itu tidak akan sia-sia adanya, dan akan memperlebar jendela yang menghadap ke surga dari hari ke hari. Doa-doa ini sampai sekarang sudah memperlebar tidak terbilang banyaknya jendela sehinga tidak terbilang juga manusia yang telah masuk ke surga, padahal sebelumnya mereka hanya memperoleh jendela yang kecil untuk melihat ke surga.

Di masa ini terdapat beberapa umat Muslim yang berpandangan salah bahwa hanya para *syuhada* saja yang akan masuk surga seketika setelah kematiannya, sedangkan para mukminin lainnya termasuk para Nabi dan Rasul harus menunggu di luar surga sampai datangnya Hari Penghisaban dan harus cukup puas dengan sebuah jendela yang menghadap ke

surga. Mereka tidak mempertimbangkan bahwa para Nabi dan *Siddiqi* itu secara keruhanian sebenarnya lebih unggul dibanding para *syuhada*, sedangkan peluputan dari surga itu sendiri sudah merupakan bentuk azab yang sulit bisa dipahami bagi mereka yang telah diampuni. Bisakah kita membayangkan bahwa mereka yang disebut Tuhan sebagai:

وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ

"Dia meninggikan sebagian dari mereka dalam derajatnya."
(QS. 2, *Al-Baqarah*: 254)

akan terkemudian di belakang para *syuhada* dalam nasib baik dan pencapaian niatnya? Sayang sekali bahwa karena kekurangan kecerdasan, orang-orang ini telah memutar-balikkan akidah. Mereka berpandangan bahwa yang pertama masuk surga adalah para *syuhada*, sedangkan giliran para Nabi dan *Shiddiqi* akan datang setelah suatu jangka waktu yang tidak terbilang lagi. Mereka ini sesungguhnya berdosa karena kurang rasa hormat dan tidak ada gunanya membuat segala macam helah kosong.

Akan lebih masuk akal jika dikatakan bahwa mereka yang amat luhur keimanan dan amal salehnya tentulah menjadi yang pertama masuk surga dan bukannya hanya diberi sebuah tingkap jendela yang dibukakan sebagaimana halnya orang-orang yang lemah keimanannya. Adapun para *syuhada* akan langsung bisa menikmati buah-buahan di surga begitu mereka mati. Bila persyaratan masuk surga itu tergantung pada kesempurnaan keimanan, ketulusan hakiki dan pengabdian yang sempurna, maka tidak ada yang akan melebihi para Nabi dan *Shiddiqi* yang seluruh hidup mereka telah dibaktikan bagi Allah[Swt] sehingga mereka itu layaknya telah mati dan berhasrat agar mereka disahidkan di jalan Allah, dihidupkan kembali dan disyahidkan lagi, dihidupkan lagi dan disyahidkan lagi berulang-ulang.

Jelas kiranya terdapat kemudahan yang demikian longgar untuk masuk ke dalam surga sehingga hampir semua mukminin sudah akan memasukinya sebelum Hari Penghisaban. Hari akbar itu tidak akan menjadikan mereka terlempar dari surga, bahkan akan lebih mendekatkannya lagi. Dari ilustrasi tentang tingkap jendela, dapat dikatakan bahwa surga itu didekatkan ke alam kubur. Tidak berarti bahwa

surga itu secara fisik didekatkan dengan makam kuburan. Kedekatan yang dimaksud adalah secara keruhanian.

Dengan cara ini maka para penghuni surga secara spiritual akan hadir di Hari Penghisaban tetapi pada saat yang bersamaan juga berada di surga. Hadhrat Rasulullah[Saw] menyatakan: *"Surga itu berada di bawah kuburku."* Kiranya hal ini patut direnungkan.

(*Izalai Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H;
Ruhani Khazain, vol. 3, hal. 282-286, London, 1984).

BAB XVIII

Tujuan Penciptaan

BAB XVIII

Tujuan Penciptaan

Manusia lainnya pada umumnya karena kecupatan pandangan atau kurangnya keberanian, menjadikan berbagai hal berupa niat dan hasrat keduniawian sebagai tujuan hidup mereka, padahal Allah Yang Maha Agung telah menetapkan tujuan mereka dalam Kalam Ilahi bahwa:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"Tidaklah Aku menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. 51, *Adz-Dzariyat:* 57).

Sejalan dengan ayat ini maka tujuan hakiki hidup manusia adalah menyembah dan memahami Allah Yang Maha Kuasa serta mengabdi kepada-Nya.

Tuhan Dan Tujuan Hidup

Jelas bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk menetapkan sendiri apa yang akan menjadi tujuan hidupnya karena manusia muncul di dunia ini bukan atas kuasanya sendiri, begitu juga meninggalkannya di luar kehendaknya. Ia adalah mahluk yang diciptakan, dimana Wujud yang telah menciptakan dirinya serta memberkatinya dengan fitrat yang lebih baik dari mahluk hidup lainnya, telah menentukan apa yang sepatutnya menjadi tujuan hidupnya.

Apakah seseorang memahami tujuan tersebut atau tidak, tidak diragukan lagi bahwa yang jelas tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan memahami Allah[Swt] serta melarutkan diri di dalam Wujud-Nya.

(*Islami Usulki Philosophy*,
Ruhani Khazain, vol. 10, hal. 414, London, 1984).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Sesungguhnya telah Kami menwarkan amanat syariat kepada sekalian langit dan bumi dan gunung-gunung, namun mereka semuanya enggan memikulnya dan mereka takut terhadapnya. Akan tetapi manusia memikulnya. Sesungguhnya ia sanggup dan mampu berbuat aniaya dan abai terhadap dirinya sendiri."
(QS. 33, *Al-Ahzab*: 73).

Berarti bahwa Amanah Ilahi, yaitu kecintaan kepada Tuhan dan kepatuhan mutlak kepada-Nya meski dalam kesulitan apa pun, telah ditawarkan kepada para malaikat dan semua ciptaan termasuk gunung-gunung yang terlihat kokoh kuat, namun semuanya menolak karena takut terhadap keakbaran-Nya. Tetapi manusia menerimanya karena memang memiliki dua fitrat yang diperlukan yaitu ia bisa memaksakan dirinya di jalan Allah Yang Maha Kuasa dan bisa mencapai derajat kecintaan kepada Wujud-Nya sedemikian tinggi sehingga melupakan segala sesuatunya.

(*Tauzih Maram,* Amritsar, Riyadh Hind Press;
Ruhani Khazain, vol. 3, hal. 75-76, London, 1984).

Tiga Obyek Tujuan Dalam Hidup

TUJUAN HAKIKI DARI semua anggota tubuh eksternal dan internal serta segala fitrat yang telah dikaruniakan kepada manusia adalah pemahaman, ibadah dan kasih kepada Allah[Swt]. Itulah sebabnya meski memiliki seribu jabatan di dunia, manusia tetap saja belum menemukan

jati-dirinya yang hakiki kecuali dalam Tuhan-nya. Meski telah menghimpun kekayaan besar, menduduki jabatan yang tinggi, menjadi saudagar akbar, memiliki kekuasaan memerintah atau pun menjadi seorang filosof terkenal, pada akhirnya tetap saja akan merasa frustrasi ketika meninggalkan dunia. Kalbunya mengingatkan terus menerus tentang perhatiannya yang berlebihan terhadap dunia, sedangkan kesadarannya tidak membenarkan segala penipuan, kecurangan dan laku lajak yang telah dikerjakannya.

Masalah ini bisa juga ditinjau dari sudut lain. Tujuan daripada penciptaan ditentukan oleh pencapaian tertinggi yang di atasnya tidak mungkin lagi dapat digapai oleh kemampuan diri. Sebagai contoh, kemampuan utama seekor sapi jantan adalah membajak tanah atau menarik alat angkutan, karena itu hal inilah yang menjadi tujuan hidupnya dan sapi itu tidak bisa lebih tinggi dari kondisinya tersebut. Tetapi jika kita perhatikan kemampuan tertinggi dari fitrat dan kekuasaan manusia, kita akan melihat bahwa ia dibekali dengan fitrat mencari Tuhan sedemikian rupa hingga ia mengharapkan bahwa ia menjadi demikian mengabdi pada kasih Ilahi sehingga dirinya sepenuhnya menjadi milik-Nya.

Kebutuhan naluri alamiahnya seperti makan, minum dan istirahat, sama saja dengan mahluk hidup lainnya. Bahkan dalam banyak bidang ada hewan yang lebih terampil dibanding dirinya, seperti lebah mampu mengolah madu dari berbagai macam bunga yang belum mungkin ditandingi manusia. Dengan demikian jelas bahwa kapasitas manusia yang tertinggi adalah bertemu dengan Allah[Swt] sehingga yang menjadi tujuan hakiki dalam hidupnya adalah membuka jendela hatinya kepada Tuhan.

Mencapai Tujuan Hidup

PERTANYAANNYA ADALAH bagaimana dan dengan sarana apa manusia dapat mencapai tujuan tersebut?

Sarana pertama. Yang harus dicamkan betul ialah sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah mengenali dan beriman kepada Tuhan yang benar. Jika langkah pertama ini sudah salah, lalu manusia mengangkat burung, hewan, unsur alam atau pun manusia lainnya sebagai sembahan, maka tidak mungkin diharapkan kalau langkah berikutnya akan berada di jalan yang lurus. Tuhan yang benar akan menolong mereka yang mencari-Nya sedangkan tuhan yang mati tidak mungkin menolong yang mati. Allah Swt telah menggambarkan hal ini

secara indah dalam ayat:

لَهٗ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ لَا يَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهٖ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِيْنَ إِلَّا فِيْ ضَلَالٍ

"Hanya bagi Dia-lah doa yang benar. Dan mereka yang diseru oleh orang-orang itu selain Dia, tidaklah menjawab mereka sedikit jua pun. Keadaan mereka tak ubahnya seperti orang yang mengulurkan kedua tangannya ke air supaya sampai ke mulutnya, tetapi itu tidak akan sampai kepadanya. Dan doa orang-orang kafir itu akan sia-sia belaka." (QS. 13, *Ar-Ra'd:* 15).

Sarana kedua. Sarana berikutnya guna mencapai tujuan hidup yang hakiki adalah kesadaran akan keindahan sempurna dari Allah Yang Maha Perkasa karena keindahan adalah sesuatu yang secara naluriah akan menarik hati dan menghasilkan kecintaan. Keindahan Allah[Swt] dengan Ketauhidan, Keagungan dan fitrat kebesaran lainnya sebagaimana yang diutarakan Kitab Suci Al-Quran dalam ayat:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ۝ اللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

"Katakanlah: ADia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah Yang tidak bergantung pada sesuatu dan segala sesuatu bergantung pada-Nya. Dia tidak memperanakkan dan tidak pula Dia diperanakkan, dan tiada seorang pun menyamai Dia." (QS. 112, *Al-Ikhlas:* 2-5).

Al-Quran berulangkali menarik perhatian manusia kepada kesempurnaan dan keagungan Allah[Swt] serta mengungkapkan bahwa Tuhan demikian itulah yang menjadi dambaan setiap hati, bukannya tuhan yang mati atau lemah atau pun tidak memiliki rasa welas asih dan kekuasaan.

Sarana ketiga. Cara ketiga mencapai tujuan hidup adalah menyadari sifat pengasih dari Allah[Swt] karena kecintaan akan muncul sebagai akibat dari keindahan dan sifat pemurah. Fitrat pemurah dari Allah Yang Maha

Agung dikemukakan secara singkat dalam Surah *Al-Fatihah* yaitu:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۝ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ۝ مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ۝

"Dia adalah Tuhan seru sekalian alam, Maha Pemurah, Maha Penyayang, yang mempunyai Hari Pembalasan."
(QS. 1, Al-*Fatihah*: 2-4).

Jelas kiranya bahwa kesempurnaan fitrat pengasih Allah[Swt] meliputi juga pengertian bahwa Dia telah menciptakan hamba-Nya dari ketiadaan dan setelah itu karunia pemeliharaan-Nya dilimpahkan atas diri mereka dan Dia menjadi penopang dari segala hal dimana berbagai macam rahmat-Nya telah dimanifestasikan bagi para hamba-Nya. Fitrat penyayang-Nya tidak mengenal batas dan di luar kemampuan manusia menghitungnya sebagaimana seringkali diungkapkan dalam Al-Quran seperti:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوْهَا

"Dia berikan segala sesuatu kepadamu yang kamu minta kepada-Nya dan sekiranya kamu mencoba menghitung nikmat-nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menjumlahkannya." (QS. 14, *Ibrahim:* 35).

Sarana keempat. Sarana keempat untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki adalah doa, sebagaimana dinyatakan:

اُدْعُوْنِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan doamu."
(QS. 40, Al-Mu'min: 61).

Ajakan berdoa dikemukakan secara berulangkali agar manusia menyadari bahwa ia bisa mencapai tujuan itu berkat kekuasaan Allah[Swt] dan bukan karena tenaga sendiri.

Sarana kelima. Sarana lain untuk mencapai tujuan hidup adalah berjuang di jalan Allah dengan harta milik, kemampuan dan nyawanya

seperti yang diungkapkan dalam:

وَجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ

"Berjihadlah dengan harta benda kamu dan jiwa ragamu di jalan Allah." (QS.9 At-*Taubah* :42)

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

"Menafkahkan segala sesuatu dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." (QS. 2, *Al-Baqarah*: 4)

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Tentang orang-orang yang berjuang untuk bertemu dengan Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami." (QS. 29, *Al-Ankabut*: 70).

Sarana keenam. Sarana keenam guna mencapai tujuan hidup ialah keteguhan hati atau *istiqamah* (teguh), dengan pengertian bahwa seorang pencari kebenaran jangan sampai merasa lelah atau mundur oleh segala rintangan seperti yang diungkapkan Allah[Swt] dalam ayat:

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَآئِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ ۝
نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا
تَشْتَهِيْ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيْهَا مَا تَدَّعُوْنَ ۝

"Adapun orang-orang yang berkata: "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka bersiteguh, malaikat-malaikat turun kepada mereka sambil meyakinkan mereka: "Janganlah kamu takut dan jangan pula berduka cita, dan bergembiralah atas khabar suka tentang surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kami adalah teman-temanmu di dalam kehidupan di dunia dan juga di akhirat. Dan di dalamnya kamu akan mendapati segala yang diri kamu dambakan dan di dalamnya kamu akan mendapati segala yang kamu minta." (QS. 41, *Ha Mim As-Sajdah:* 31-32).

Ayat ini mengindikasikan kalau keridhaan Allah[Swt] bisa dimenangkan karena keteguhan hati. Memang benar bahwa istiqamah itu lebih dari mukjizat. Yang dimaksud dengan istiqomah yang hakiki adalah keadaan dimana meski dikepung oleh musibah di segala penjuru, bahaya mengancam nyawa dan kehormatan, tidak terlihat adanya titik-titik terang yang meringankan, atau bisa jadi ditambah lagi Tuhan juga mencoba dengan menghentikan segala kasyaf, ru'ya dan wahyu sehingga yang bersangkutan merasa ditinggalkan di tengah gejolak ketakutan yang mencekam, namun ia tetap tidak takut dan tidak akan mundur atau luntur kepercayaannya.

Keteguhan hati dan kesetiaannya tidak goyah, menerimakan dengan senang hati semua penghinaan, siap menghadapi kematian, tidak terlalu banyak mengharapkan bantuan kawan, tidak menunggu-nunggu kabar gembira dari Tuhan, tetap berdiri tegak meski merasa tak berdaya dan lemah serta kekurangan segala ketenangan. Ia akan menjulurkan batang lehernya sambil mengatakan: "*Terjadilah apa yang harus terjadi*." dan menghadapi dengan berani apa pun yang ditakdirkan baginya serta tidak mengeluh dan menjadi tidak sabar sampai cobaan tersebut selesai.

Inilah yang disebut keteguhan hati atau *istiqamah* yang ganjarannya adalah Tuhan sendiri. Inilah sifat kesalehan yang telah menjadikan debu dari para Nabi, Rasul, *Shiddiqi* dan *syuhada* masih saja tetap beraroma harum. Hal ini diindikasikan dalam doa:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Tuntunlah kami pada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat." (QS. 1, *Al-Fatihah*: 6-7).

Begitu juga dikemukakan dalam ayat lain:

رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَّتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan menyerahkan diri kepada Engkau." (QS. 7, *Al-A'raf*: 127).

Pada saat diterpa cobaan dan kesulitan, Allah Yang Maha Agung akan menurunkan nur cahaya ke kalbu mereka yang Dia kasihi sehingga mereka itu tenang menghadapi segala musibah, bahkan karena kelezatan

keimanan, mereka itu malah menciumi rantai yang membelenggu kakinya akibat melakukan sesuatu di jalan Allah. Ketika musibah mendatangi seorang hamba Allah dan muncul tanda-tanda kematian yang telah mendekat, ia tidak akan menuntut Tuhan-nya agar ia diselamatkan karena memaksa memohon keselamatan pada saat demikian sama dengan melawan Tuhan dan jadinya bertentangan dengan hakikat penyerahan diri yang sempurna. Seorang pecinta hakiki akan maju terus di kala musibah dan menganggap nyawanya sama sekali tidak berarti serta menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Allah[Swt] dan hanya memohon keridhaan-Nya semata.

Allah Yang Maha Agung menyatakan:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّشْرِىْ نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاةِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌ بِالْعِبَادِ

"Di antara manusia ada pula orang yang menjual dirinya untuk mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya." (QS. 2, *Al-Baqarah*:208).

Singkat kata, hal inilah yang menjadi ruh dari keteguhan hati sebagaimana dijelaskan di atas dan sarana yang menuntun kita kepada Tuhan. Perhatikanlah hal ini bagi mereka yang mau memperhatikan.

Sarana ketujuh. Sarana ketujuh guna mencapai tujuan hidup adalah memelihara silaturrahmi dengan orang-orang bertakwa dan mengikuti teladan mereka. Salah satu hal yang menyebabkan perlunya diturunkan para Nabi adalah agar manusia secara naluriah mencari teladan yang sempurna karena hal itu akan mengembangkan hasrat dan niat kebaikan seseorang. Ia yang tidak mengambil suri teladan yang baik, sesungguhnya malas dan tersesat. Hal ini dinyatakan Allah[Swt] dalam ayat:

وَكُونُوْا مَعَ الصَّادِقِيْنَ

"Hendaklah kamu termasuk orang-orang yang benar." (QS. 9, *At-Taubah*: 120).

"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat."
(QS. 1, *Al-Fatihah:* 7).

Sarana kedelapan. Sarana kedelapan untuk mencapai tujuan hidup adalah melalui kasyaf, ru'ya dan wahyu Ilahi. Berjalan ke arah Tuhan merupakan lintasan yang amat rumit yang penuh dengan segala musibah dan penderitaan. Bisa jadi orang yang mencoba mengikuti jalan ini suatu waktu terlupa atau putus asa dan meninggalkan niat selanjutnya. Karena itu rahmat Ilahi akan memberikannya ketentraman dalam kemajuan perjalanannya guna menguatkan hati, memelihara niatnya serta meningkatkan hasratnya. Demikian itulah cara Allah[Swt] dimana sewaktu-waktu Dia akan menenteramkan mereka yang menapak jalan ini dalam bentuk pemberian wahyu serta menampakan kepada mereka bahwa Dia itu ada beserta mereka. Dengan perkuatan seperti itu maka mereka akan melaksanakan perjalanan tersebut dengan penuh hasrat dan kegembiraan. Allah[Swt] telah menyatakan bahwa:

لَهُمُ الْبُشْرٰى فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ

"Bagi mereka ada khabar gembira dalam kehidupan di dunia dan juga di akhirat." (QS. 10, *Yunus*: 65).

Masih ada beberapa sarana dan cara lain untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana telah dikemukakan Al-Quran, namun ruang ini tidak cukup untuk menguraikannya secara lengkap.

(*Islami Usulki Philosophy, Ruhani Khazain*,
vol. 10, hal. 415-422, London, 1984).

Ibadah Bermanfaat Bagi Manusia

Pertanyaan[1]: Karena Tuhan itu bersifat Maha Pemurah dan Maha Penyayang, perintah firman-Nya agar manusia menyembah Wujud-Nya adalah bagi kemaslahatan manusia sendiri dan tidak ada menambah pada ketinggian harkat derajat Tuhan sendiri.

1] Ringkasan ini bersumber dari debat yang diadakan pada tahun 1886 di antara Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (Masih Mau'ud[as]) dengan Lala Murlidhar, seorang penganut Arya Samaj. (*Penterjemah*)

Jawaban: Memang benar bahwa melalui ibadah kepada Tuhan maka kesejahteraan manusia sendiri yang akan menjadi lebih baik, namun fitrat *Rabubiyyat* dari Allah Yang Maha Agung menetapkan bahwa dengan menghindari dosa dan mengabdikan diri pada ibadah dan kepatuhan kepada Wujud-Nya maka manusia akan beruntung. Bila manusia tidak mau mengikuti jalan tersebut maka kemurkaan-Nya akan bangkit, bukan untuk kepentingan Wujud-Nya tetapi bagi manusia itu sendiri. Karena itu Dia memberikan berbagai peringatan dan perintah kepada manusia.

Kalau manusia tetap saja mengabaikannya maka ia sendiri yang akan merasa terbakar dalam bara penolakan dan keputus-asaan. Tidak patut bagi siapa pun untuk berkata kepada-Nya: "Mengapa Engkau harus pusing apa yang akan merugikan atau menguntungkan bagiku? Mengapa Engkau harus menegur kami dan menurunkan kitab yang diwahyukan serta menghukum kami? Bila kami menyembah Engkau maka itu adalah bagi kebaikan kami sendiri dan jika kami tidak menyembah Engkau, kami sendiri yang akan merugi. Lalu mengapa Engkau harus mengkhawatirkannya?"

Jika ada yang berkata demikian atau bahkan seluruh umat manusia di dunia ini mengajukan permohonan agar Dia tidak usah memberikan peringatan, firman dan kitab yang diwahyukan kepada mereka, bahwa mereka tidak butuh akan surga dan merasa cukup puas dengan dunia ini saja, bahwa mereka tidak menginginkan segala karunia akbar di akhirat, bahwa Dia janganlah kiranya mencampuri urusan mereka dan tak perlu merencanakan ganjaran dan azab hukuman bagi mereka, bahwa Dia tidak usah pusing dengan keuntungan atau kerugian diri mereka, maka permohonan mereka itu tetap tidak akan dikabulkan meskipun mereka mendoa sepanjang hidup dengan ratapan dan air mata.

Tidak cukup bahwa manusia itu bebas beribadah kepada Tuhan hanya bagi kemaslahatan dirinya dan bahwa Permesywar tidak berkepentingan dengan hal itu, karena Kemuliaan dan Keagungan Ilahi menuntut agar manusia beribadah kepada-Nya dan mengikuti jalan kebaikan. Fitrat Ketuhanan secara alamiah menuntut agar tanda-tanda ketundukan diperlihatkan manusia di hadirat-Nya dan fitrat Kesempurnaan mengharuskan manusia merendahkan diri mereka di hadapan-Nya. Itulah yang menjadi penyebab mengapa azab hukuman-Nya mengejar mereka yang durhaka, yang keji dan mereka yang tetap saja berlaku dosa.

Wujud-Nya Yang Maha Berberkat memiliki kekuasaan abadi

memberikan ganjaran dan mengenakan azab hukuman, jika tidak maka Dia tidak akan hirau pada pengganjaran bagi mereka yang lurus atau pengazaban untuk mereka yang keji. Kalau bukan karena fitrat-Nya untuk memberikan imbalan, Dia tentunya akan berdiam diri dan tidak mengacuhkan adanya imbalan. Dengan demikian meski benar bahwa kemaslahatan dan kemudharatan dari tindakan manusia itu akan kembali kepada diri manusia, dimana tidak ada pengaruhnya atas keagungan kerajaan Allah[Swt] namun tetap saja merupakan bagian hakiki dari fitrat *Rabubiyyat* bahwa hamba-Nya harus pasti kedudukannya sebagai penyembah Wujud-Nya dan mereka yang mengangkat kepala untuk menentang akan dihancurkan segera.

Singkat kata, terdapat tuntutan dalam Wujud Ilahi bagi manifestasi Keagungan, Keluhuran, Kemuliaan dan Kerajaan-Nya, dimana pemberian imbalan serta persyaratan kepatuhan dan laku penyembahan merupakan konsekwensi dari-Nya. Bagi manifestasi fitrat *Rabubiyyat* dan Ketuhanan, Dia telah menciptakan dunia yang beragam aneka. Bila Wujud-Nya memang tidak berhasrat dimanifestasikan, buat apa Dia mencipta segala sesuatunya ini? Siapa yang telah mendorong-Nya agar Dia mencipta alam ini dimana dengan menetapkan hubungan di antara jiwa dan raga telah menjadikan dunia ini sebagai manifestasi Kekuasaan-Nya yang luar biasa? Jelas Dia memiliki suatu kekuasaan mutlak yang telah mendorong-Nya untuk menciptakan alam semesta.

Terdapat indikasi dalam Kalam Ilahi Al-Quran yang menggambarkan bahwa Allah[Swt] menciptakan alam ini agar Dia dikenali mahluk-Nya melalui atribut penciptaan. Setelah itu Dia menghujani semuanya dengan berkat dan rahmat-Nya agar Dia dikenali melalui sifat pemurah dan penyayang-Nya. Dengan cara yang sama, Dia telah menetapkan ganjaran kebaikan dan azab hukuman agar fitrat pembalasan-Nya bisa dikenali manusia. Setelah kematian mereka, Dia akan membangkitkan kembali manusia agar Dia dikenali sebagai Wujud Yang Maha Kuasa. Tujuan dari segala kinerja-Nya ini adalah agar Dia dikenali oleh mahluk ciptaan-Nya.

Melalui penciptaan alam dan dengan penerapan sistem imbalan, yang diharapkan adalah pemahaman Ilahi yang menjadi kepentingan pokok daripada laku ibadah. Hal ini membuktikan kalau Allah[Swt] menuntut agar makhluk-makhluk ciptaan-Nya memahami Wujud-Nya dimana realitas hakikinya hanya bisa dicapai melalui ibadah. Sebagaimana orang yang berwajah cantik ingin memperlihatkan kecantikannya, begitu juga

dengan Allah Yang Maha Agung yang memiliki keindahan hakiki ingin memperlihatkan keluhuran Wujud-Nya tersebut kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah[Swt] menuntut adanya perlakuan ibadah yang menjadi basis dan sarana dari para hamba-Nya guna mengenali Wujud-Nya dan dimana keagungan kekuasaan-Nya akan menghancurkan mereka yang menentang kehendak-Nya karena tidak mau beribadah kepada-Nya.

Jika kalian renungi dan perhatikan dunia ini secara cermat apa yang telah diganjarkan Allah[Swt] kepada mereka yang durhaka dan kafir serta yang dilakukan-Nya terhadap mereka yang tidak beriman dan para pendosa, maka kalian akan menyadari bahwa sesungguhnya Tuhan itu demi tuntutan Wujud-Nya Sendiri, mencintai kebaikan dan membenci serta memusuhi kejahatan. Sesungguhnya Dia menginginkan agar manusia meninggalkan dosa dan mengambil jalan yang baik. Meski pun kebaikan atau kejahatan manusia tidak ada pengaruhnya terhadap kelanjutan Kerajaan Ilahi, namun itulah yang menjadi tuntutan-Nya. Dengan demikian jelas kiranya kalau saja Tuhan itu tidak mencipta ruh maka Dia tidak akan mempunyai hak untuk menuntut mereka agar beribadah kepada-Nya sebagaimana layaknya yang pantas diberikan kepada sosok Sang Maha Pencipta.

(*Surma Chasm Arya*, Qadian, 1886;
Ruhani Khazain, vol. 2, hal. 263-268, London, 1984).

Index